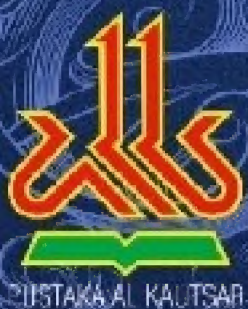


IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

ROH

*"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh.
Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku,
sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."
(Al-Israa' : 85)*



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ROH

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

ROH

Penerjemah:
Kathur Suhardi



PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim

ROH/Ibnu Qayyim Al-Jauziyah; Penerjemah: Kathur Suhardi, --cet.1--Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 1999. 440 hlm.; 24.5 cm.

ISBN 979-592-119-3

1. Roh.

I. Judul.

II. Suhardi, Kathur

297.6

Judul Asli:

Ar-Ruh li Ibn al-Qayyim

Penulis:

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Penerbit:

Darul-Qalam, Beirut, cet. 2, 1403 H.

Edisi Indonesia:

ROH

Penerjemah : Kathur Suhardi

Penata Letak : Sucipto Ali

Pewajah Sampul : DEA Advertising

Cetakan : Pertama, Agustus 1999

: Kedua Puluh, Januari 2008

Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR

Jl. Cipinang Muara Raya 63 Jakarta Timur 13420

Telp. 021-8507590, 8506702 Fax. 021-85912403

Email : redaksi@kautsar.co.id

http : [//www.kautsar.co.id](http://www.kautsar.co.id)

Anggota IKAPI DKI

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau menindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Right Reserved.

Pengantar Penerjemah

Ilmu yang diberikan Allah kepada manusia amat sedikit. Apalagi yang berkaitan dengan masalah roh. Maka ketika banyak orang yang bertanya-tanya tentang roh, Allah memerintahkan Rasul-Nya masuk untuk menjawab, “Roh itu adalah urusan *Rabb*-ku.” Ilmu manusia yang dangkal, lalu muncul kepenasaran mereka tentang roh, diterangkan Allah dalam satu rangkaian ayat, yaitu Al-Isra’: 85.

Boleh jadi para shahabat tidak menuntut jawaban yang lebih detail dari Rasulullah ﷺ berkenaan dengan masalah roh, karena satu dua alasan, seperti corak-corak kehidupan saat itu yang belum terlalu komplek. Maka ketika kehidupan manusia semakin berkembang, interaksi sosial semakin melebar, dan hingga kini seakan tidak ada lagi sekat yang memisahkan satu komunitas manusia dengan yang lain, maka tuntutan mereka pun semakin beragam, termasuk tuntutan untuk mengetahui lebih jauh fenomena roh.

Sebenarnya dari kehidupan Rasulullah ﷺ dan para shahabat sendiri cukup banyak fenomena kehidupan rohani, dalam pengertian suatu alam tersendiri yang berbeda dengan kehidupan alam nyata ini. Dan inilah rupanya yang hendak diangkat Ibnu Qayyim, apalagi banyak masalah yang masih tersamar, sementara banyak orang yang ingin mendapatkan penjelasan. Apalagi jarang ada buku yang mengupas masalah ini, walaupun ada, penjelasannya tidak sedetail yang diharapkan.

Kalaupun ada kontroversi dalam buku ini, kami pun bisa merasakannya, karena topik permasalahannya sendiri cukup berat dan rentan untuk diperdebatkan, sehingga muncul pihak yang setuju dan tidak setuju. Tapi apakah Anda mendapatkan orang yang memiliki kapabilitas akidah dan ilmiah untuk menjelaskan masalah ini, seperti diri Ibnu Qayyim? Jika Anda tidak mendapatkannya, simak buku ini, dan setelah itu Anda berhak untuk menerima atau menolaknya. Jika Anda mendapatkan orang yang memiliki kapabilitas di

atas Ibnu Qayyim, tidak ada jeleknya Anda baca buku ini, dan setelah itu Anda bebas membuat perbandingan. Toh apa yang disampaikan manusia selain Rasulullah, bisa diterima dan bisa ditolak.

Yang mungkin bisa dijadikan masukan bagi pembaca, bahwa ketika buku ini ditulis, Ibnu Qayyim belum banyak berkolaborasi dengan Syaikhnya, Ibnu Taimiyyah, pasangan guru dan murid yang menjadi simbol kelurusan kehidupan aqidiah, syar'iyah dan akhlak Islam, yang sama-sama menyeru kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang sama-sama memerangi bid'ah.

Sekedar sebagai sentilan, kontroversi bisa muncul pada pertanyaan ke-16, berkenaan dengan sampai tidaknya pahala shadaqah orang yang masih hidup, yang dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, yang dibagian ini pun saya tambahkan footnote, agar dapat menjadi masukan dan perbandingan bagi pembaca dan bukan sebagai bantahan. Begitu pula tentang pahala puasa, haji dan ibadah-ibadah lain. Mungkin yang perlu digarisbawahi tentang penghadiahkan pahala amal agar lebih tampak signifikan, bahwa penghadiahkan amal itu tidak biasa dilakukan orang-orang salaf yang shalih dan bukan tradisi mereka, seperti yang marak dilakukan orang-orang pada zaman sekarang secara *same-rare*, dalam suatu jamuan, seremonial, dan adakalanya diumumkan lewat pengeras suara di masjid jami'. Yang demikian ini tentu sudah layak untuk disebut bid'ah. Boleh jadi di antara orang-orang salaf ada yang menghadiahkan pahala amal dan ibadahnya bagi saudaranya yang sudah meninggal, yang dia lakukan secara tulus karena Allah dan didorong kecintaannya kepada sesama Muslim, sebab yang pasti orang meninggal dapat mengambil manfaat dari perbuatan orang yang masih hidup. Kalau pun hal ini dilakukannya secara diam-diam tidak terang-terangan seperti tradisi ahli bid'ah.

Alhasil, buku ini sarat dengan penjelasan tentang berbagai masalah, yang saya yakin tidak sembarang orang mampu menjelaskannya. Kebenaran hanya datang dari Allah, dan jika Dia menghendaki, maka kebenaran itu akan disusupkan ke dalam hati dan akal seseorang, yang terlihat dari pengetahuan agamanya.[]

Daftar Isi

Pengantar Penerjemah	7
Mukaddimah	13
 Pertanyaan Pertama: Apakah Orang yang Sudah Meninggal Dunia Mengetahui Ziarah Orang yang Hidup?	17
 Pertanyaan Kedua: Apakah Roh Orang-orang yang Meninggal Dunia Bisa Saling Bertemu, Berkunjung dan Mengingat?	38
 Pertanyaan Ketiga: Apakah Roh Orang yang Hidup Bisa Bertemu dengan Roh Orang yang Sudah Meninggal?	45
 Pertanyaan Keempat: Roh Ataukah Badan yang Mati?	71
 Pertanyaan Kelima: Apakah Setelah Roh Berpisah dari Badan, Ia Membentuk Rupa Tertentu Sesuai dengan Gambarnya, atau Bagaimana Keadaannya yang Pasti? .	78
 Pertanyaan Keenam: Apakah Roh Dikembalikan Ke Mayat Di Dalam Kubur Saat Mendapat Pertanyaan?	84
 Pertanyaan Ketujuh: Apa Jawaban Kita dalam Menghadapi Orang-orang yang Mengingkari Kenikmatan dan Siksaan Kubur?	119

Pertanyaan Kedelapan: Mengapa Siksa Kubur Tidak Disebutkan Di Dalam Al-qur'an? Apa Hikmahnya?	141
Pertanyaan Kesembilan: Apa Sebab-sebab yang Mendatangkan Siksa bagi Penghuni Kubur? ...	145
Pertanyaan Kesepuluh: Apa yang Bisa Menyelamatkan dari Siksa Kubur?	150
Pertanyaan Kesebelas: Apakah Pertanyaan Kubur Ditujukan Kepada Semua Manusia; Orang Muslim, Munafik dan Kafir, Ataukah Hanya Kepada Sebagian di Antara Mereka Saja?	157
Pertanyaan Kedua Belas: Apakah Pertanyaan Munkar dan Nakir Hanya Ditujukan Kepada Umat Ini atau Juga Ditujukan Kepada Umat-umat yang Lain?	162
Pertanyaan Ketiga Belas: Apakah Anak-anak Juga Mendapat Pertanyaan di Dalam Kubur?	165
Pertanyaan Keempat Belas: Apakah Siksa Kubur Itu Terus-menerus Ataukah Terputus?	167
Pertanyaan Kelima Belas: Dimana Keberadaan Roh Antara Saat Meninggal Hingga Hari Kiamat? ...	170
1. Roh Berada di Surga	174
2. Roh Para Syuhada dan Orang-orang Mukmin Tidak Berada di Surga, Tapi Dapat Memakan Buah-buahannya dan Mencium Kharumannya	181
3. Roh Berada di Serambi Kubur	183
4. Roh Orang-orang Mukmin Berada di Sisi Allah	188
5. Roh Orang-orang Mukmin Berada di Jabiyah dan Roh Orang-orang Kafir Berada di Burhut Ildhramaut	191
6. Roh Orang-orang Mukmin Berada di Bumi Tertentu	192
7. Roh Orang-orang Mukmin di Illiyin di Langit Ketujuh dan Roh Orang-orang Kafir di Sijjin di Bumi Ketujuh	193
8. Roh Orang-orang Mukmin Berkumpul di Sumur Zamzam	194

9. Roh Orang-orang Mukmin Berada di Barzakh di Bumi, yang Bepergian Menurut Kehendaknya	194
10. Roh Orang-orang Mukmin Berada di Sebelah Kanan Adam dan Roh Orang-orang Kafir Berada di Sebelah Kiri Adam	194
11. Roh Berada di Tempat Sebelum Badannya Diciptakan	195
12. Keberadaan Roh Adalah Ketidadaan Secara Total	197
13. Roh Menetap di Badan Lain Setelah Mati yang Bukan Badan Sebelumnya ..	199

Pertanyaan Keenam Belas:

Apakah Roh Orang yang Sudah Meninggal Dapat Mengambil Manfaat dari Usaha Orang yang Masih Hidup?	206
1. Doa Orang-orang Muslim	209
2. Pahala Shadaqah	211
3. Pahala Puasa	212
4. Pahala Haji	214

Pertanyaan Ketujuh Belas:

Apakah Roh Itu Lama Ataukah Baru dan Makhluk?.....	249
--	-----

Pertanyaan Kedelapan Belas:

Manakah yang Lebih Dahulu Diciptakan, Roh Ataukah Badan?.....	268
---	-----

Pertanyaan Kesembilan Belas:

Apakah Hakikat Jiwa Itu?.....	300
-------------------------------	-----

Pertanyaan Kedua Puluh:

Apakah Jiwa dan Roh Itu Sesuatu yang Satu Ataukah Dua Sesuatu yang Saling Berubah-ubah?.....	352
--	-----

Pertanyaan Kedua Puluh Satu:

Apakah Jiwa Itu Satu Ataukah Tiga?.....	357
---	-----

Mukaddimah

Segala puji bagi Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, yang disifati dengan sifat-sifat keagungan, yang mengetahui apa yang sudah terjadi dan apa yang akan terjadi serta apa yang sedang terjadi, yang menetapkan kematian atas segala makhluk-Nya yang memiliki roh, yang mempersamakan datangnya kematian antara raja dan rakyat jelata, antara yang kaya dan yang miskin, antara orang yang terpandang dan yang hina, yang taat dan dur-haka, dari semua penghuni langit dan bumi. Dialah yang mengadili di akhirat di tengah semua ciptaan-Nya, yang mencabut nyawa seseorang setelah dia mengisi kehidupan dunia, mereguk kenikmatannya dan diam di sana, padahal dunia itu bukan tempat tinggal yang sesungguhnya bagi makhluk hidup. Dialah yang mencabut nyawa orang lain yang berusaha memperbaiki akhiratnya, yang menganggap dunia sebagai lautan dan menjadikan amal sebagai perahu yang ditumpangi di lautan itu. Alangkah jauh perbedaan antara dua roh ini saat keluar dari jasadnya. Yang satu mendapatkan kebahagiaan dan sambutan yang ramah, yang satunya lagi mendapatkan penderitaan, penyesalan dan kesulitan. Yang satu bergembira di taman-taman surga, menghampiri pelita-pelita yang digantung di 'Arsy, dalam kenikmatan dan kesenangan, sedangkan satunya lagi dalam keadaan dibelenggu, disiksa di dalam api neraka.

Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah semata, yang tak ada sekutu bagi-Nya, *Ilah* yang suka menganugerahkan nikmat dan karunia kepada hamba-hamba-Nya, yang mengawali penciptaan mereka dengan kebaikan yang menyeluruh dan anugerah-Nya. Maka sudah selayaknya kita berlingkungan kepada keagungan-Nya agar tidak menyudahi hidup kita dengan keburukan. Bagi-Nya segala puji, syukur, nikmat, karunia, urusan, penciptaan dan sanjungan yang baik. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, yang roh dan jasad beliau baik, yang menjadi pemimpin anak keturunan Adam, orang yang paling mulia dari semua orang yang berdiri, ruku'

dan sujud, yang kepada beliau Al-Qur'an diturunkan. Maka siapakah yang perkataannya lebih benar daripada firman Allah?

"Dan, mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah. 'Roh itu termasuk urusan Rabbku dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit'." (Al-Isra': 85).

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada beliau, kerabat dan para shahabat, sebaik-baik kurun, yang mengikuti petunjuk dan yang tidak melakukan perubahan sedikit pun. Semoga shalawat ini terus berkelanjutan sepanjang usia langit dan bumi sampai akhirnya Allah mewariskan dunia dan seisinya, untuk menghadapi hisab dan penampakan.

Wa ba'd. Ini adalah kitab yang amat besar manfaatnya, banyak faidahnya, yang tidak ada karangan menyerupai maknanya dan sama sekali tidak ada yang menyaingi kandungannya, karena di dalamnya terkandung berbagai faidah yang mengagumkan, yang tidak terdapat di kitab lain.

Di dalam kitab ini terkandung berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan roh orang-orang yang sudah mati maupun yang masih hidup, disertai dalil-dalil dari Kitab, Sunnah, *atsar* dan pendapat para ulama yang pilihan. Saya tidak tahu apakah aku harus bertanya kepada pengarang, semoga Allah mensucikan rolnya, lalu dia memberikan jawaban, atautkah dia sendiri yang ditanya tentang sebagian masalah, lalu jawaban yang diberikan cukup panjang lebar? Yang saya tahu, hal ini terlepas dari pidato yang dia sampaikan atau jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan. Yang pasti, dia memulai pembahasan buku ini dengan pertanyaan pertama: Apakah orang-orang yang sudah meninggal mengetahui kedatangan orang-orang hidup yang menziarahi kuburnya dan mendengar salam mereka, atautkah tidak?

Setelah beristikharah kepada Allah, maka saya putuskan untuk memulai penulisan buku ini dengan ulasan di atas, sebuah buku yang berisi berbagai pertanyaan yang layak disimak dan dibaca siapa pun, agar orang yang menyimaknya menjadi lapang dadanya, agar keinginannya untuk mengetahui detail-detail makna dan faidah karangannya menjadi kuat.

Hanya Allahlah yang layak dimohon dan diharapkan pengabulan-Nya, agar melindungi kita dari kekeliruan dan kepalsuan, agar memberikan taufik kepada kita berupa niat, perkataan dan perbuatan yang baik, agar mengangkat derajat pengarangnya dan memasukkannya ke surga yang penuh kenikmatan, agar memberikan manfaat kepada siapa pun yang membacanya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, sesungguhnya Dia Maha

Berkuasa atas segala sesuatu, Maha Mengabulkan doa dan Dialah sebaik-baik Penolong.

Inilah karangan yang diturunkan Syaikh yang alim, penerjemah Al-Qur'an, yang memiliki ilmu yang baik, berjudul Syaikhul-Islam, yang menjadi panutan manusia, yang tajam kata-katanya, yang menjadi pewaris para nabi, yang menjadi sandaran para mufasir, dialah Syamsuddin Abu Abdullah, anak seorang syaikh yang juga alim, Syarafuddin Abu Bakar, anak seorang syaikh yang terpandang, Ayyub bin Sa'd, yang terkenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Al-Hanbali Ad-Damasqi. Semoga Allah mensucikan rohnya, menyinari kuburnya, menjadikan pintu-pintu surga terbuka lebar di hadapannya, begitu pula bagi semua ulama Islam.[]

Pertanyaan Pertama:

Apakah Orang yang Sudah Meninggal Dunia Mengetahui Ziarah Orang yang Hidup?

Menurut Ibnu Abdil-Barr, diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

“Tidaklah ada di antara orang Muslim yang lewat di dekat kubur saudaranya, yang dikenalnya selagi di dunia, lalu dia mengucapkan salam kepadanya, melainkan Allah mengembalikan rohnya kepada-nya hingga dia membalas salamnya itu.”

Ini merupakan *nash* yang menunjukkan bahwa orang yang sudah meninggal dunia dan terbujur di dalam kuburnya, bisa mengetahuinya dan juga membalas salamnya.

Di dalam *Ash-Shahihain* diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dari beberapa jalan, bahwa beliau memerintahkan untuk mengumpulkan para korban perang Badr (dari kalangan musyrikin Quraisy) dan melemparkannya ke dalam sebuah lubang bekas sumur. Kemudian beliau mendekat dan berdiri di dekat mereka sambil memanggil nama mereka satu persatu, “Hai Fulan bin Fulan, hai Fulan bin Fulan, apakah kalian mendapatkan apa yang dijanjikan *Rabb* kalian adalah benar? Sesungguhnya aku mendapatkan apa yang dijanjikan *Rabb*-ku kepadaku adalah benar.”

Umar bin Al-Khaththab bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin engkau berbicara dengan orang-orang yang sudah menjadi bangkai?”

Beliau menjawab, “Demi Yang mengutusku dengan kebenaran, mereka lebih mampu mendengar apa yang kukatakan daripada kalian, hanya saja mereka tidak mampu menjawab.”

Diriwayatkan dari beliau, bahwa orang yang meninggal dunia dapat mendengar suara sandal orang-orang yang mengiringnya, saat mereka meninggalkan kuburnya.

Nabi ﷺ mensyariatkan kepada umatnya, agar mereka mengucapkan salam kepada ahli kubur, seperti salam yang mereka ucapkan kepada lawan bicara, dengan lafazh sebagai berikut, "Salam sejahtera atas kalian, tempat tinggal orang-orang Mukmin." Ucapan semacam ini layak disampaikan kepada orang yang dapat mendengar dan memikirkannya. Jika tidak, maka ucapan semacam ini hanya ditujukan kepada orang yang tidak ada di tempat atau benda mati.

Orang-orang salaf telah menyepakati hal ini dan banyak *atsar* yang diriwayatkan dari mereka, bahwa orang yang meninggal dunia dapat mengetahui ziarah orang yang masih hidup di atas kuburnya, dan dia merasa gembira karena kedatangannya itu.

Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Abud-Dunya mengatakan di dalam *Kitabul-Qubur*, tentang orang yang meninggal dunia dan mengetahui kedatangan orang yang masih hidup, dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tidaklah seseorang menziarahi kubur saudaranya dan duduk di sisi-nya, melainkan ia mendengarnya dan menjawab perkataannya, hingga dia bangkit."

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Apabila seseorang melewati kuburan saudara yang dikenalnya lalu dia mengucapkan salam kepadanya, maka dia membalas salamnya dan mengenalinya. Jika dia melewati kuburan orang yang tidak dikenalnya lalu mengucapkan salam, maka dia hanya membalas salamnya."

Dari seseorang dari kerabat Ashim Al-Jahdari, dia berkata, "Aku bermimpi bertemu Al-Jahdari, enam hari setelah dia meninggal dunia. Dalam mimpi itu aku bertanya kepadanya, "Bukankah engkau sudah meninggal dunia?"

"Benar," jawabnya.

"Di mana engkau berada saat ini?" aku bertanya.

Dia menjawab, "Demi Allah, aku berada di sebuah taman dari taman-taman surga. Aku bersama beberapa rekanku berkumpul pada setiap malam Jum'at dan pagi harinya lalu kami sama-sama menghadap Abu Bakar bin Abdullah Al-Mazny, untuk mencari kabar tentang kalian."

Aku bertanya lagi, "Apakah itu jasad kalian ataukah roh kalian?"

“Sama sekali tidak. Jasad telah usang. Hanya roh-roh yang saling bertemu,” jawabnya.

“Apakah kalian mengetahui kedatangan kami yang menziarahi kalian?” tanyaku.

“Ya, kami mengetahuinya pada Jum’at petang dan pada hari Sabtu hingga terbit matahari,” jawabnya.

Aku bertanya lagi, “Mengapa yang demikian itu tidak berlaku untuk semua hari?”

Dia menjawab, “Mengingat kelebihan hari Jum’at dan keagungannya.”

Dari Hasan Al-Qashab, dia berkata, “Setiap Sabtu pagi aku pergi bersama Muhammad bin Wasi’ ke kuburan. Kami mengucapkan salam kepada orang-orang yang dikubur di sana dan juga mendoakan mereka. Setelah itu kami kembali. Suatu hari kukatakan kepada Muhammad bin Wasi’, “Bagaimana jika jadwal ziarah kita rubah menjadi hari Senin?”

Dia menjawab, “Aku pernah mendengar riwayat bahwa orang-orang yang meninggal dunia dapat mengetahui para peziarahnya pada hari Jum’at dan sehari sebelum serta sesudahnya.”

Dari Sufyan Ats-Tsauri, dia berkata, “Aku pernah mendengar dari Adh-Dhahhak, bahwa dia berkata, “Siapa yang menziarahi suatu kuburan pada hari Sabtu sebelum matahari terbit, maka mayat penghuni kubur itu mengetahui ziarahnya.”

Ada seseorang bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi?”

Dia menjawab, “Karena keistimewaan hari Jum’at.”

Dari Abut-Tayyah, dia berkata, “Mutharrif pergi pada pagi-pagi buta, yang saat itu adalah hari Jum’at, sambil membawa cemetinya, yang pada suatu malam ujung cemeti itu mengeluarkan sinar. Dia tiba di areal kuburan sambil tetap menunggang kudanya. Dia melihat orang-orang yang dikubur duduk di atas kuburannya masing-masing. Mereka berkata, “Ini adalah Mu-tharrif yang datang pada hari Jum’at.”

Mutharrif berkata, “Aku bertanya kepada mereka, ‘Apakah kamu sekalian juga mengenal hari Jum’at?’”

Mereka menjawab, “Ya. Kami juga bisa mendengar apa yang dikatakan burung pada hari itu.”

“Apa yang mereka katakan?” tanyanya.

Mereka menjawab, “Mereka berkata, ‘Salam, salam’.”

Dari Al-Fadhil bin Muawaffiq, anak paman Sufyan bin Uyaimah, dia berkata, “Aku sangat terpukul atas kematian ayahku. Maka setiap hari aku menziarahi kuburannya. Tapi ziarahku semakin lama semakin jarang. Ketika suatu hari aku menziarahi kuburannya dan duduk di sisinya, tiba-tiba saja aku tak kuat menahan kantuk. Kelopak mataku terasa amat berat, hingga akhirnya aku pun tertidur di sana. Dalam tidurku itu aku bermimpi seakan-akan kubur ayahku terkuak, lalu tampak ayahku duduk di atas kuburnya sambil dengan tetap mengenakan kain kafannya, dengan raut muka orang yang sudah meninggal. Aku menangis tatkala melihatnya. Lalu ayah berkata, “Wahai anakku, sudah cukup lama kamu tidak ke sini.”

“Apakah ayah mengetahui kedatanganku?” tanyaku.

“Aku tahu setiap kali kamu datang ke sini. Aku senang dan gembira jika kamu datang ke sini dan atas doamu, begitu pula orang-orang di sekelilingku.”

Maka setelah itu dia seringkali menziarahi kubur ayahnya.

Dari Utsman bin Saudah Ath-Thafawy, yang ibunya adalah seorang wanita ahli ibadah dan dijuluki “Wanita Rahib”, dia berkata, “Ketika ajal hampir menjemput ibu, aku menengadahkan kepalanya ke langit. Maka dia berkata, “Wahai Simpanan dan pusakaku, yang menjadi sandaran dalam hidupku saat hidupku dan setelah matiku, janganlah Engkau menelantarkan aku saat mati dan janganlah Engkau membiarkan aku di kuburku.”

Tak lama kemudian ibu meninggal dunia. Pada setiap hari Jum’at aku menziarahi kuburnya, mendoakan baginya, memohonkan ampunan baginya dan bagi para penghuni kubur. Suatu saat aku bermimpi bertemu dengan ibu. Maka aku bertanya, “Wahai ibu, bagaimana keadaan ibu sekarang?”

“Wahai anakku, sesungguhnya kematian itu merupakan kesulitan yang amat berat. Tapi alhamdulillah aku sekarang berada di alam Barzakh yang terpuji. Di sana kami menebarkan Raihan, bertelekan pada bantal sutra tebal dan tipis, hingga hari berbangkit.”

Aku bertanya, “Apakah ibu ada keperluan terhadap diriku?”

“Ya,” jawabnya.

“Apa itu?” tanyaku.

“Janganlah engkau berhenti menziarahi kami dan mendoakan kami, karena aku gembira dengan kedatanganmu pada hari Jum’at, yaitu pada saat kamu meninggalkan keluargamu. Pernah dikatakan kepadaku, ‘Wahai wanita rahib, ini dia anakmu datang. Maka bergembiralah engkau’. Dengan

kunjunganmu ini, orang-orang di sekitarku yang sudah meninggal dunia juga merasa senang.”

Dari Bisyr bin Manshur, dia berkata, “Sewaktu wabah penyakit pes yang menjalar, ada seorang laki-laki yang rajin pergi ke kuburan untuk ikut shalat jenazah. Jika menjelang sore hari, dia berdiri di ambang pintu kubur-an, seraya berkata, “Semoga Allah mendengar ketakutan kalian, merahmati keterasingan kalian, mengampuni keburukan kalian dan menerima kebaikan kalian.”

Hanya kalimat ini saja yang senantiasa dia ucapkan. Suatu hari orang itu berkata, “Suatu senja aku langsung pulang ke tengah keluargaku dan tidak datang ke kuburan. Tapi aku tetap berdoa seperti doa yang biasa kubaca. Dalam tidur aku bermimpi bertemu dengan sekumpulan orang yang mendatangkiku.

“Siapa kalian ini dan apa keperluan kalian?” tanyaku.

Mereka menjawab, “Kami adalah para penghuni kubur.”

“Lalu apa keperluan kalian datang ke sini?” tanyaku.

Mereka menjawab, “Engkau sudah terbiasa memberikan hadiah kepada kami, yang tidak bisa kami terima ketika engkau langsung pulang ke tengah keluargamu.”

“Apa itu?” tanyaku.

Mereka menjawab, “Doa yang biasa engkau panjatkan.”

Orang itu berkata, “Akhirnya aku senantiasa menziarahi kubur dan mengucapkan doa seperti yang biasanya kupanjatkan bagi para penghuni kubur, dan aku tidak pernah meninggalkannya.”

Dari Yazid bin Abu Hubaib, bahwa Sulaim bin Umar pernah melewati sebuah area kuburan, yang saat itu dia sedang sakit perut karena menahan kencing. Sebagian rekannya ada yang memberi saran, “Turun saja ke salah satu lubang kuburan itu dan kencinglah di sana.”

Sulaim menangis mendengar saran rekannya itu, lalu berkata, “Mahasuci Allah, demi Allah, aku benar-benar malu terhadap orang-orang yang sudah meninggal dunia, sebagaimana aku malu terhadap orang-orang yang masih hidup. Kalau saja orang-orang yang sudah meninggal itu tidak mengetahuinya, tentu aku tidak akan merasa malu melakukannya.”

Lebih jauh dari berbagai gambaran yang disebutkan di dalam kisah-kisah ini, bahwa orang yang meninggal dunia bisa mengetahui amal yang dilakukan kerabat atau saudara-saudaranya. Dari Abu Ayyub, dia berkata, “Amal orang-orang yang masih hidup ditampakkan kepada orang-orang yang

sudah meninggal. Jika mereka melihat amal yang baik, maka mereka senang dan gembira, dan jika melihat amal yang buruk, maka mereka berkata, 'Ya Allah, singkirkanlah amal itu'."

Ibad bin Ibad menemui Ibrahim bin Shalih yang rumahnya ada di Palestina. Ibrahim bin Shalih berkata, "Berilah aku nasihat."

Ibad bin Ibad menjawab, "Nasihat macam apa yang bisa kusampaikan kepadamu, sementara Allah telah memperbaiki keadaanmu? Tapi aku pernah mendengar bahwa amal orang-orang yang masih hidup ditampakkan kepada kerabat mereka yang sudah meninggal. Maka periksalah apa amalmu yang bisa engkau tampilkan kepada Rasulullah ﷺ."

Mendengar hal itu Ibrahim bin Shalih menangis sesenggukan, sehingga jenggotnya basah oleh air mata.

Ibnu Abid-Dunya meriwayatkan dari Shadaqah bin Sulaiman Al-Ja'fari, dia berkata, "Aku mempunyai sifat yang kurang baik. Kemudian ayahku meninggal, hingga membuatku sangat menyesal atas sikapku yang kurang memperhatikan ayahku. Suatu hari aku jatuh dan sakit. Dalam tidurku aku bermimpi bertemu ayah. Dia berkata, "Wahai anakku, aku senang ketika amalmu ditampakkan kepadaku, yang menyerupai amal orang-orang yang shalih. Maka janganlah kamu buat orang-orang yang sudah meninggal di sekitarku merasa sedih."

Ibnu Abid-Dunya berkata, "Dulu sewaktu di Kufah, dia adalah saudaraku. Setiap waktu sahur setelah kejadian itu aku mendengarnya selalu mengucapkan doa, 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kepasrahan yang tidak sia-sia, wahai Dzat yang memperbaiki orang-orang shalih dan pemberi petunjuk orang-orang yang sesat, wahai Yang Pengasih dari segala yang pengasih'."

Banyak *atsar* dari pada shahabat yang berkenaan dengan masalah ini. Ada sebagian orang Anshar dari kerabat Abdullah bin Rawahah yang berkata, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari amal yang membuatku malu di hadapan Abdullah bin Rawahah." Dia mengucapkan hal itu setelah Abdullah bin Rawahah meninggal dunia sebagai syahid.

Ketika menziarahi kuburan itu seorang Muslim bisa menyebut nama-nama orang yang ada di kuburan itu. Sekiranya mereka tidak bisa mendengar dan mengetahuinya, lalu buat apa orang Muslim berziarah kubur? Inilah logika ziarah kubur, yang bahkan tradisi ini pun juga dikenal berbagai umat manusia. Begitu pula salam kepada mereka. Sebab salam yang disampaikan kepada orang yang tidak mengetahui dan mendengarnya adalah sesuatu yang mustahil. Yang

pasti, Nabi ﷺ mengajari umatnya, jika mereka berziarah kubur hendaklah mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ
لَا حَقُّونَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا
وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ.

“Salam sejahtera atas kalian wahai para penghuni kubur dari orang-orang Mukmin dan Muslim, sesungguhnya atas kehendak Allah kami akan bersua dengan kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang yang lebih dahulu meninggal daripada kami dan kalian serta yang lebih akhir. Kami memohon afiat kepada Allah bagi kami dan bagi kalian.”

Salam dan seruan semacam ini ditujukan kepada orang yang hadir, dapat mendengar, dapat diseru, mengetahui dan dapat membalas salam itu, meskipun yang mengucapkan salam tidak dapat mendengar jawabannya. Sekiranya dia shalat tak jauh dari orang-orang yang sudah meninggal, maka mereka bisa mengetahuinya dan mereka senang atas perbuatannya.

Yazid bin Harun berkata, “Kami diberitahu Sulaiman At-Taimi, dari Abu Utsman An-Nahdi, bahwa suatu hari Ibnu Sas keluar untuk mengiringi jenazah sambil mengenakan pakaian yang ringan. Ketika sampai di kuburan, dia berkata, “Aku mendirikan shalat dua rakaat di sana, dan setelah itu duduk di dekatnya. Demi Allah, tiba-tiba hatiku berdegup karena kudengar suara dari dalam kubur, ‘Pergilah engkau dari sisiku. Janganlah engkau mengusik-ku, karena kalian orang-orang yang bisa beramal namun tidak mengetahui, sedangkan kami orang-orang yang mengetahui namun tidak bisa beramal. Sekiranya aku bisa shalat seperti shalatmu yang dua rakaat itu, lebih kusenangi dari ini dan itu’.”

Ibnu Abid-Dunya meriwayatkan dari Abu Qilabah, dia berkata, “Aku pergi dari Syam menuju Bashrah. Di tengah perjalanan aku singgah di suatu tempat. Pada malam hari setelah bersuci, aku mendirikan shalat dua rakaat. Kemudian aku membaringkan kepalaku di atas sebuah kuburan dan aku pun tertidur. Aku terjaga ketika kulihat orang yang ada di dalam kubur itu mengadu kepadaku, dengan berkata, “Semalaman engkau telah mengusikku. Kalian adalah orang-orang yang bisa beramal namun tidak mengetahui, sedangkan kami adalah orang-orang yang bisa mengetahui namun tidak bisa beramal. Dua rakaat seperti yang engkau lakukan tadi lebih baik daripada dunia dan seisinya. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada penghuni dunia.

Sampaikanlah salam kami kepada mereka. Doa mereka masuk ke alam kami berupa cahaya yang sebesar gunung.”

Al-Husain Al-Ajli meriwayatkan dari Zaid bin Wahb, dia berkata, “Suatu hari aku pergi ke kuburan dan duduk di sana. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menghampiri sebuah kuburan dan meratakannya. Kemudian dia menoleh ke arahku dan dia pun duduk. Aku bertanya, “Kuburan siapakah itu?”

“Saudaraku,” jawabnya.

“Apakah memang engkau mempunyai seorang saudara?” tanyaku.

Dia menjawab, “Saudaraku karena Allah. Aku bermimpi bertemu dengannya. Maka kukatakan kepadanya, ‘Alhamdulillah, engkau tetap hidup. Andaikan aku dapat mengatakannya, maka itu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya. Apakah engkau tidak tahu saat mereka menguburku, lalu ada Fulan yang shalat dua rakaat? Sekiranya aku dapat mendirikan shalat dua rakaat, tentu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya’.”

Dari Mutharrif bin Abdullah Al-Harsyi, dia berkata, ‘Kami pergi ke tempat Ar-Rabi’ pada hari Jum’at pagi untuk melaksanakan shalat Jum’at. Dalam perjalanan kami melewati kuburan. Saat itu kami melihat ada jenazah di atas kuburan. Maka aku berkata dalam hati, “Kehadiran jenazah ini akan kumfaatkan untuk mendirikan shalat dua rakaat.” Maka aku segera memencil dekat dengan kuburan itu dan shalat dua rakaat dengan cepat dan tidak ingin memanjangkannya. Aku tertidur di atas kuburan itu dan bermimpi bertemu dengan mayat di atas kuburan itu. Dia berkata kepadaku, “Engkau shalat dua rakaat dan sepertinya engkau tidak ingin memanjangkannya.”

“Memang begitulah adanya,” kataku.

Dia berkata, “Kalian bisa beramal namun tidak bisa mengetahui, sedangkan kami sama sekali tidak bisa beramal. Sekiranya aku bisa shalat dua rakaat seperti shalatmu itu, tentu lebih kusukai daripada dunia dengan segala perhiasannya.”

Aku bertanya, “Siapakah orang-orang yang ada di kuburan itu?”

Dia menjawab, “Kami semua adalah orang-orang Muslim dan mereka semua mendapat kebaikan.”

“Siapakah di antara mereka yang paling mulia?” tanyaku.

Dia menunjuk suatu kuburan. Maka aku berkata di dalam hati, “Ya Allah, keluarkanlah orang yang ada di kuburan itu agar aku dapat berbicara dengannya.”

Ternyata orang yang ada di dalam kuburan itu benar-benar muncul, orangnya masih muda. Aku bertanya, “Benarkah engkau orang yang paling mulia di tempat ini?”

“Mereka lah yang berkata seperti itu,” jawabnya.

“Karena apa engkau mendapatkan kemuliaan itu? Demi Allah, aku tidak melihat usiamu memungkinkan untuk mendapatkan kemuliaan itu. Kalau boleh aku menebak, engkau mendapatkannya karena sering menu-naikan haji dan umrah, jihad di jalan Allah dan banyak beramal.”

Dia berkata, “Aku sering mendapat musibah, lalu aku dianugerahi kesabaran menghadapi berbagai musibah itu. Karena itulah aku dapat mengungguli mereka.”

Meskipun di antara riwayat-riwayat ini ada yang tidak shahih jika ditilik dari kekuatannya, tapi dengan banyaknya riwayat tentang masalah ini sudah menunjukkan kesepakatan maknanya. Nabi ﷺ pernah bersabda, “Aku melihat mimpi-mimpi kalian adalah sama.” Beliau mengatakannya pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan atau lailatul-qadar. Jika mimpi mereka seragam dalam satu hal, maka hal itu seperti keseragaman mereka dalam riwayat atau seperti keseragaman mereka dalam melihat baik dan buruknya sesuatu. Apa yang dilihat orang-orang Muslim sebagai suatu kebaikan, maka ia pun baik di sisi Allah, dan apa yang dilihat sebagai suatu keburukan oleh orang-orang Muslim, maka ia buruk di sisi Allah. Jadi kami tidak menetapkan hal ini hanya dari sisi mimpi belaka, tapi juga dari sisi hujjah dan lain-lainnya.

Disebutkan di dalam *Ast-Shahih*, bahwa orang yang meninggal dunia merasa senang dengan keberadaan orang-orang yang mengiringi jenazahnya setelah dia dikubur. Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari hadits Abdurrahman bin Syamasah Al-Mahry, dia berkata, “Kami mengunjungi Amr bin Al-Ash pada saat-saat menjelang ajalnya. Tiba-tiba dia menangis hingga lama sekali sambil menghadapkan wajahnya ke dinding.

“Mengapa engkau menangis wahai ayah?” tanya anaknya, “apakah Rasulullah ﷺ tidak pernah memberikan kabar gembira kepada ayah dengan sesuatu?”

Amr bin Al-Ash menghadapkan wajah ke arah kami, lalu menjawab, “Sesuatu yang paling utama bagi kami adalah kesaksian bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah. Dulu aku berada dalam tiga kelompok manusia. Seperti yang kamu ketahui, tak seorang pun yang lebih benci terhadap Rasulullah ﷺ selain diriku. Tidak ada yang lebih lebih kusukai

selain dari mendapatkan kesempatan untuk membunuh beliau. Sekiranya aku mati dalam keadaan seperti itu, tentulah aku termasuk para penghuni neraka. Ketika Allah memasukkan Islam ke dalam hatiku, maka aku berkesempatan bertemu Rasulullah ﷺ. Saat itu kukatakan kepada beliau, “Ulurkan tangan engkau, agar aku dapat bersumpah setia kepada engkau.”

Maka beliau mengulurkan tangan kanannya, tapi aku tak segera meraih tangan beliau. Beliau bertanya, “Ada apa wahai Amr?”

Aku menjawab, “Aku hendak meminta syarat.”

“Syarat apa yang engkau pinta?” tanya beliau.

“Agar engkau mengampuni aku,” jawabku.

Beliau bersabda, “Bukankah engkau sudah tahu bahwa Islam menghapus kesalahan sebelumnya, hijrah menghapus kesalahan sebelumnya dan haji menghapus kesalahan sebelumnya?”

Maka sejak saat itu tidak ada orang yang lebih kucintai daripada Rasulullah ﷺ, tidak ada orang yang lebih agung di mataku selain dari beliau, sampai-sampai aku tidak kuasa memandang beliau karena hasrat untuk mengagungkan beliau. Sekiranya aku diminta seseorang untuk menyebutkan sifat-sifat beliau, maka aku tidak bisa mengatakannya, karena mataku tidak sanggup memandang diri beliau. Sekiranya aku mati dalam keadaan seperti itu, maka harapanku agar aku menjadi penghuni surga. Kemudian kami diberi kewenangan untuk mengurus banyak hal, dan aku tidak tahu apa yang ada di sekitarku. Jika aku mati, maka jangan ada wanita yang meratap dan menangis mengiringi jenazahnya dan tidak pula ada api. Jika kalian mengubur jenazhaku, maka taburkanlah tanah ke jasadku, kemudian buatlah di sekitar kuburanku tanda seperti pada binatang yang akan dijadikan korban dan yang dagingnya dibagi-bagikan, agar aku merasa senang terhadap kalian dan aku dapat melihat apa yang kukembalikan kepada para utusan *Rabb*-ku.

Yang demikian ini menunjukkan bahwa orang yang sudah meninggal dunia merasa senang dengan kehadiran orang-orang yang menziarahi kuburnya.

Disebutkan dari segolongan orang salaf, bahwa mereka pernah berwasiat agar dibacakan Al-Qur'an di atas kubur mereka sesaat setelah proses penguburan. Abdul-Haqq berkata, “Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, bahwa dia berwasiat agar dibacakan surat Al-Baqarah di atas kuburnya.” Yang juga berpendapat seperti ini adalah Al-Ma'la bin Abdurrahman. Tapi Al-Imam Ahmad mengingkari riwayat ini, sebab tidak ada satu *atsar* pun yang menyebutkan hal ini.

Al-Khallal menyebutkan di dalam *Al-Jami'* tentang bacaan di atas kuburan, dari Abdurrahman bin Al-Ala bin Al-Lajaj, dari ayahnya, dia berkata, "Ayahku berpesan, 'Jika aku mati, letakkanlah jasadnya di liang lahat sambil ucapkan, 'Dengan asma Allah dan menurut Sunnah Rasulullah'. Lalu taburkan tanah dan bacakanlah permulaan surat Al-Baqarah di dekat kepalaku. Karena aku pernah mendengar Abdullah bin Umar mengatakan yang seperti itu'."

Abbas Ad-Daury berkata, "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hambal tentang hal ini, "Apakah engkau membaca sesuatu di atas kuburan?" Dia menjawab, "Tidak." Lalu aku bertanya kepada Yahya bin Mu'in. Maka dia menyebutkan riwayat di atas."

Al-Khallal menyebutkan dari Ali bin Musa Al-Haddad, orang yang amat jujur, dia berkata, "Aku bersama Ahmad bin Hambal dan Muhammad bin Qudamah Al-Jauhari menghadiri jenazah. Ketika mayat sudah dikubur, ada orang buta yang duduk di sisi kuburan dan membaca (Al-Qur'an). Maka Al-Imam Ahmad berkata, "Bacaan semacam ini di atas kuburan adalah bid'ah."

Ketika kami sudah meninggalkan area kuburan, Muhammad bin Qudamah bertanya kepada Al-Imam Ahmad, "Wahai Abu Abdullah, apa komentarmu tentang Mubasyir Al-Halbi?"

"Dia adalah orang yang dapat dipercaya," jawab Al-Imam Ahmad.

"Apakah engkau pernah menulis sebuah hadits darinya?" tanya Muhammad bin Qudamah.

"Pernah. Aku diberitahu Mubasyir dari Abdurrahman bin Al-Ala' bin Al-Lajaj, dari ayahnya, bahwa dia berpesan agar dibacakan permulaan surat Al-Baqarah dan penutupnya di dekat kepalanya saat dia dikuburkan. Dia berkata, 'Aku pernah mendengar Ibnu Umar juga berwasiat seperti itu'."

Maka Al-Imam Ahmad berkata, "Kalau begitu kembalilah dan katakan kepada orang buta itu bahwa dia boleh membacanya."

Al-Hasan bin Ash-Shabah Az-Za'farany berkata, "Aku pernah bertanya kepada Asy-Syafi'i tentang membaca Al-Qur'an di dekat kuburan. Maka dia memperbolehkannya."

Al-Khallal menyebutkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Jika ada yang meninggal dunia, maka orang-orang Anshar saling berebut untuk membacakan Al-Qur'an di dekatnya." Dia juga berkata, "Aku diberitahu Abu Yahya An-Naqid, dia berkata, "Aku mendengar Al-Hasan bin Al-Jarawi berkata, "Aku melewati kuburan saudariku, lalu aku membaca surat Al-Mulk, karena aku

ingat dirinya. Lalu ada seorang laki-laki mendekatiku seraya berkata, “Aku bermimpi bertemu dengan saudarimu yang berkata kepadaku, ‘Allah menganugerahkan pahala kebaikan kepada Abu Ali, karena aku bisa mengambil manfaat dari apa yang dibacanya’.”

Di dalam riwayat An-Nasa’i dan lain-lainnya disebutkan dari hadits Ma’qil bin Yassar Al-Mazni, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

“Bacalah surat Yasin di dekat orang yang meninggal di antara kalian.”

Yang dimaksudkan bacaan surat Yasin di sini ialah ketika seseorang mendekati ajalnya, seperti sabda beliau yang lain,

لَقُّنُوْ مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

“Talqinilah orang yang hendak meninggal di antara kalian dengan bacaan la ilaha illallah.”

Memang ada yang menakwili dengan membacanya di dekat kuburnya. Tapi pendapat yang pertama itulah yang lebih benar. Hal ini didasarkan kepada beberapa hujjah:

1. Perintah beliau untuk membaca surat Yasin itu sama dengan perintah beliau untuk membacakan *la ilaha illallah* ketika seseorang mendekati ajal.
2. Orang yang hendak meninggal dapat mengambil manfaat dari surat ini, karena di dalamnya terkandung tauhid, hari berbangkit, kabar gembira berupa surga bagi orang-orang yang memiliki tauhid dan terkandung ke-gembiraan bagi orang yang meninggal saat membaca firman-Nya,

“Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Rabbku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.” (Yasin: 27-28).

Roh merasa senang dengan bacaan ini dan ingin segera bersua Allah dan Allah pun suka bertemu dengannya. Jadi bisa dikatakan, surat Yasin merupakan jantung Al-Qur’an dan mempunyai pengaruh yang khusus serta mengagumkan jika dibaca di dekat orang yang mendekati ajal.

Abul-Faraj bin Al-Jauzi berkata, “Kami ada di dekat syaikh kami, Abul-Waqt Abdul-Awwal saat dia mendekati ajal. Pada saat-saat terakhir yang dia lakukan ialah memandang ke arah langit sambil tersenyum, seraya membaca ayat, ‘Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Rabbku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan’.”

3. Yang biasa dilakukan orang-orang dahulu dan sekarang ialah membaca surat Yasin di sisi orang yang mendekati ajal.
4. Sekiranya para shahabat memahami perintah Nabi ﷺ untuk membaca surat Yasin itu, sebagai bacaan di dekat kuburan, tentu mereka akan melaksanakannya dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Tapi mereka tidak membacanya di kuburan.
5. Manfaat yang bisa diambil saat mendengar bacaan surat ini pada detik-detik terakhir keberadaannya di dunia, peresapannya di dalam hati dan pikiran, merupakan maksud yang diinginkan dari bacaan ini. Tapi jika surat ini dibaca di kuburan, maka tidak ada pahala yang didapatkan, karena pahala didapatkan entah dengan membacanya atau mendengarkannya. Berarti ini merupakan amal. Sementara orang yang meninggal dunia sudah terputus amalnya.

Al-Hafizh Abu Muhammad Abdul-Haqq Al-Asybaili mengartikan hal ini dengan berkata, "Disebutkan bahwa orang-orang yang sudah meninggal dunia bisa menanyakan orang-orang yang masih hidup, bisa mengetahui perkataan dan perbuatan mereka." Lalu dia menyebutkan bahwa Abu Umar bin Abdul-Barr menyebutkan dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيهِ الْمُؤْمِنِ كَانَ يَعْرِفُهُ فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلَّا عَرَفَهُ وَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.

"Tidaklah seseorang melewati kuburan saudaranya sesama Mukmin yang dikenalnya, lalu dia mengucapkan salam kepadanya, melainkan dia mengenalnya dan membalas salamnya."

Yang demikian ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu', dia berkata, "Jika orang itu tidak mengenal orang yang ada di dalam kuburan dan mengucapkan salam kepadanya, maka ia hanya membalas salamnya."

Diriwayatkan dari hadits Aisyah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَزُورُ قَبْرَ أَخِيهِ فَيَجْلِسُ عِنْدَهُ إِلَّا اسْتَأْنَسَ بِهِ حَتَّى يَقُومَ.

"Tidaklah seseorang menziarahi kubur saudaranya lalu duduk di sisinya melainkan ia serung atas kedatangannya hingga dia bangkit."

Al-Hafizh Abu Muhammad berhujjah dalam masalah ini dengan riwayat Abu Daud di dalam Sunan-nya, dari hadits Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.

"Tidaklah seseorang menyampaikan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan rohku hingga aku dapat membalas salamnya."

Sulaiman bin Nu'aim berkata, "Aku pernah melihat Nabi ﷺ dalam mimpi, lalu kukatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, orang-orang yang datang kepada engkau dan menyampaikan salam kepada engkau, apakah engkau mengetahui mereka?"

Beliau menjawab, "Ya, dan aku membalas salam mereka."

Dia juga berkata, "Nabi ﷺ mengajarkan kepada para shahabat, apa yang harus mereka ucapkan saat memasuki area kuburan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang sudah meninggal dunia dapat mengenali salam orang yang menyampaikan salam kepadanya dan mengetahui doa orang yang berdoa baginya."

Abu Muhammad menyebutkan dari Al-Fadhl bin Al-Muwaffiq, dia berkata, "Cukup sering aku menziarahi kuburan ayahku. Suatu hari aku melihat jenazah ayahku di atas kuburnya. Tapi aku segera meninggalkannya untuk keperluanku dan aku tidak mempedulikannya. Pada malam harinya aku bermimpi bertemu dengannya, yang berkata kepadaku, "Wahai anakku, mengapa engkau tidak menghampiriku?"

Aku bertanya, "Apakah ayah tahu ketika aku menziarahi kubur ayah?"

"Wahai anakku, demi Allah, aku sudah mengetahui dirimu saat kamu muncul di jembatan itu hingga kamu tiba di sisi kuburku, saat kamu duduk hingga bangkit. Aku tetap melihatmu hingga kamu melewati jembatan itu."

Ada riwayat yang shahih dari Amr bin Dinar, dia berkata, "Tidaklah ada orang yang meninggal dunia melainkan dia mengetahui apa yang terjadi di tengah keluarganya setelah itu, saat mereka memandikan dan mengafaninya, dia dapat melihat mereka."

Diriwayatkan dari Mujahid dengan riwayat yang shahih, dia berkata, "Sesungguhnya seseorang bisa mengetahui saat dia di dalam kubur keshalihan anaknya setelah itu."

Yang demikian ini juga dilakukan orang-orang semenjak dahulu hingga sekarang, yaitu yang biasa membaca sesuatu di kuburnya. Sekiranya orang yang ada di dalam kubur tidak bisa mendengar dan mengambil manfaat, tentunya itu adalah perbuatan yang sia-sia. Ketika Al-Imam Ahmad ditanya

tentang masalah ini, maka dia menganggapnya sebagai perbuatan yang baik dan berhujjah, bahwa hal itu sebagai suatu amal.

Dalam hal ini ada hadits dha'if yang disebutkan Ath-Thabrany di dalam *Mu'jam*-nya, dari hadits Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian me-ninggal dunia dan kalian sudah meratakan tanah, hendaklah salah seorang di antara kalian berdiri di bagian kepalanya, sambil mengucapkan, 'Hai Fulan bin Fulanah'. Karena sesungguhnya dia mendengar dan tidak bisa menjawab. Kemudian hendaklah dia mengucapkan, 'Hai Fulan bin Fulanah', untuk kedua kalinya. Lalu hendaklah dia duduk dan mengucapkan lagi, 'Hai Fulan bin Fulanah'. Saat itu orang yang ada di dalam kubur berkata, 'Berilah kami tuntunan, niscaya Allah akan merahmatimu, tapi kalian tidak mendengar'. Lalu hendaklah dia berkata, 'Ingatlah apa yang engkau bawa saat meninggalkan dunia, yaitu kesaksian bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, bahwa engkau ridha kepada Allah sebagai *Rabb*, kepada Islam sebagai agama, kepada Muhammad sebagai nabi, kepada Al-Qur'an sebagai imam'. Sesungguhnya malaikat Munkar dan Nakir saling menjauh sambil berkata, 'Menjauhlah dariku. Tidak ada gunanya kami ada di dekat orang ini, karena hujjahnya telah dibacakan kepadanya, sehingga Allah dan Rasul-Nya menjadi pembela di hadapan kedua malaikat itu'."

Ada seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana apabila ibu orang yang meninggal itu tidak diketahui?"

Beliau menjawab, "Dia bisa dinisbatkan kepada ibunya, Hawa."

Meskipun hadits ini dha'if dan tidak kuat, tapi keterkaitan amal dengan orang yang sudah meninggal dunia di mana pun dan kapan pun tetap terjalin dan tidak bisa diingkari, sehingga hal ini bisa diamalkan. Allah tidak menganggap amal ini hanya sekedar tradisi di tengah umat Islam yang menyebar di dunia bagian barat maupun timur, umat yang paling sempurna akal nya dari segala umat yang ada dan yang paling banyak pengetahuannya, yang tidak mungkin berseru kepada orang yang tidak bisa mendengar dan mengetahui. Hal ini dianggap perbuatan yang baik tidak diingkari siapa pun, disunnahkan orang terdahulu untuk orang di kemudian hari. Sekiranya orang yang diseru tidak bisa mendengar, tentunya seruan itu seperti ucapan yang ditujukan kepada tanah, batu, pohon atau sesuatu yang tidak ada sama sekali.

Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya dengan isnad yang tidak apa-apa, bahwa Nabi ﷺ pernah menghadiri jenazah. Setelah dikubur, beliau

bersabda, “Mohonkanlah keteguhan bagi saudara kalian, karena saat ini dia sedang ditanya.”

Beliau mengabarkan bahwa pada saat itu mayat tersebut sedang ditanya. Jika dia sedang ditanya, berarti dia mendengar bacaan.

Disebutkan pula dari beliau dengan riwayat yang shahih, bahwa mayat bisa mendengar suara sandal orang-orang yang mengiringinya, saat mereka meninggalkan kuburnya.

Syabib bin Syaibah berkata, “Thuku berwasiat kepadaku saat menjelang ajal, ‘Hai anakku, jika kamu sudah mengubur jasadku, berdirilah di sisi kuburku dan ucapkan, ‘Wahai Ummu Syabib, ucapkanlah *la ilaha illallah*’. Maka ketika jasadnya sudah dikuburkan, aku melaksanakan seperti wasiatnya itu dan setelah itu aku pulang. Pada malam harinya aku bermimpi bertemu dengan ibu yang berkata kepadaku, ‘Wahai anakku, kini engkau telah kembali kepada keluargamu. Sekiranya saja kamu tidak mengingatkan aku tentang *la ilaha illallah*, Rupanya kamu tetap ingat wasiatku hai anakku.”

Ibnu Abid-Dunya menyebutkan dari Tamadhur binti Sahl, istri Ayyub bin Uyainah, dia berkata, “Aku mimpi bertemu Sufyan bin Uyainah, yang berkata, ‘Allah memberikan pahala kebaikan kepada saudaraku, Ayyub, karena dia seringkali menziarahi kuburku. Pada hari ini pun dia ada di dekat kuburku’.”

Ayyub berkata, “Benar. Memang pada hari ini aku datang ke area kuburan dan aku menziarahi kuburnya.”

Disebutkan dengan riwayat yang shahih dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Syahr bin Hausyab, bahwa Sha’b bin Jutsamah dan Auf bin Malik adalah dua orang yang dipersaudarakan. Suatu hari Sha’b berkata kepada Auf, “Wahai saudaraku, siapa pun di antara kita yang lebih dahulu meninggal sebelum yang lain, maka dia harus muncul di dalam mimpinya.”

Auf bertanya, “Apakah yang seperti itu bisa terjadi?”

“Bisa,” jawab Sha’b.

Ternyata Sha’b yang lebih dahulu meninggal dunia. Maka setelah itu Auf bermimpi seperti yang biasa dialami orang yang sedang bermimpi, seakanakan Sha’b menemuinya. Auf menuturkan, “Aku menyapanya, “Hai saudaraku!”

“Benar,” jawabnya.

“Apa yang terjadi dengan diri kalian?” tanyaku.

“Allah mengampuni dosa-dosa kami setelah ada musibah itu,” jawab Sha’b.

Saat itu kulihat ada cahaya hitam di lehernya. Maka kutanyakan hal itu kepadanya, "Wahai saudaraku, apa itu?"

Dia menjawab, "Aku pernah meminjam sepuluh dinar kepada Fulan seorang Yahudi. Di dalam tabung anak panahku juga tersimpan uang sepuluh dinar. Maka berikanlah uang itu kepada orang Yahudi tersebut, dan ketahuilah wahai saudaraku, bahwa tidak ada kejadian di tengah keluargaku sepeninggalku melainkan kabarnya sampai kepadaku, termasuk pula seekor kucing milik kami yang mati beberapa hari yang lalu. Ketahuilah bahwa putriku akan meninggal enam hari kemudian. Maka berbuatlah yang baik kepadanya."

Saat terbangun pada pagi harinya aku berkata kepada diri sendiri, "Ini merupakan pemberitahuan yang sebenarnya." Maka aku menemui keluarganya yang menyambutku dengan ucapan, "Selamat datang wahai Auf. Beginikah yang kalian lakukan terhadap harta peninggalan saudara kalian, yang tidak pernah menemui kami sepeninggalnya?"

Aku memberi alasan seperti yang biasa dilakukan orang. Pandanganku langsung tertuju ke kantong anak panah milik Sha'b, menurunkannya dan menumpahkan isinya, yang di dalamnya ada sebuah kantong, dan di dalam kantong itu tersimpan beberapa dinar, lalu aku mengirimkannya kepada orang Yahudi yang dimaksudkan. Aku bertanya, "Apakah engkau mempunyai hak terhadap Sha'b?"

Orang Yahudi itu menjawab, "Semoga Allah merahmati Sha'b. Dia adalah shahabat Rasulullah ﷺ yang paling baik. Sebenarnya dinar-dinar itu pun milik dia."

"Bagaimana ceritanya?" tanyaku.

Dia menjawab, "Memang aku pernah meminjamkan sepuluh dinar kepadanya, tapi aku merelakan uang itu baginya."

"Apakah seperti itu jumlahnya?" tanyaku.

Dia menjawab, "Hanya satu dinar."

Auf menuturkan lagi, "Kemudian aku bertanya kepada keluarganya, "Apakah ada suatu kejadian di tengah kalian sepeninggal Sha'b?"

"Benar. Ada kejadian ini dan itu," jawab mereka.

"Coba ingat, mungkin ada kejadian lain?"

Mereka menjawab, "Benar, seekor kucing kami mati beberapa hari yang lalu."

Aku berkata di dalam hati, "Ini adalah dua kejadian yang sebenarnya."

“Mana putri saudaraku?” aku bertanya.

“Dia sedang bermain-main,” jawab mereka.

Aku mendekatinya dan menyentuh badannya, yang ternyata suhu badannya cukup panas. Maka kukatakan kepada mereka, “Berbuatlah yang baik terhadap dirinya.”

Maka tepat pada hari keenam, putri Sha’b itu meninggal dunia.

Ini semua menunjukkan kematangan pemahaman Auf bin Malik yang termasuk generasi shahabat. Dia melaksanakan wasiat Sha’b bin Jutsamah sepeninggalnya dan menyadari kebenaran perkataannya dengan cara membanding-bandingkan seperti yang dikabarkan Sha’b kepadanya lewat mimpi, bahwa jumlah dinar itu sepuluh keping di dalam kantong anak panah. Tapi dia harus mencek kepada orang Yahudi. Dengan begitu Auf bisa memastikan permasalahannya, lalu dia baru memberikan dinar itu kepada orang Yahudi tersebut. Yang demikian ini hanya layak dilakukan orang yang memang pintar dan pandai, dan mereka itu adalah para shahabat Rasulullah ﷺ. Boleh jadi generasi yang datang di kemudian hari mengingkari tindakan Auf itu dengan mengatakan, “Bagaimana mungkin Auf mengambil dinar-dinar milik Sha’b, padahal ia menjadi harta waris bagi anak-anaknya yang yatim, lalu memberikannya kepada orang Yahudi?”

Yang serupa dengan pemahaman ini, yang dianugerahkan kepada seseorang tanpa yang lain, adalah kisah Tsabit bin Qais bin Syammas, yang disebutkan Abu Umar bin Abdul-Barr dan lain-lainnya, dari Tsabit bin Qais bin Syammas, bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, “Wahai Tsabit, apakah engkau ridha hidup dalam keadaan terpuji dan mati dalam keadaan syahid dan engkau pun masuk surga?”

Malik bin Anas menceritakan, bahwa akhirnya Tsabit bin Qais meninggal dunia sebagai syahid pada perang Al-Yamamah.

Abu Amr berkata, “Hisyam bin Ammar meriwayatkan dari Shadaqah bin Khalid, kami diberitahu Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dia berkata, “Aku diberitahu Atha’ Al-Khurrasany, dia berkata, ‘Aku diberitahu putri Tsabit bin Qais bin Syammas, dia berkata, “Setelah turun ayat, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian lebih dari suara Nabi”*, maka Abu Habiyyah (Tsabit bin Qais) masuk ke tempat tinggalnya dan menutup pintunya rapat-rapat serta tidak mau menemui beliau. Maka Rasulullah ﷺ mencarinya dan bahkan mengutus seseorang untuk mencarinya dan

menanyakan keadaannya. Maka Abu Habiyyah menjawab, "Karena aku orang yang bersuara keras, maka aku takut amalku menjadi sia-sia."

Beliau bersabda, "Engkau bukan termasuk orang-orang yang disebutkan dalam ayat itu. Bahkan engkau akan hidup secara baik dan mati secara baik-baik pula."

Kemudian turun ayat lain, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri"*. Maka dia menutup pintu rumahnya dan terus-menerus menangis. Dia tidak mau menemui Rasulullah ﷺ. Karena itu beliau mencarinya dan bahkan kemudian mengutus seseorang untuk mencarinya. Ketika sudah menghadap beliau, dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah orang yang menyukai keindahan dan aku juga suka menjadi pemimpin kaumku."

Beliau bersabda, "Engkau bukan termasuk golongan mereka. Bahkan engkau hidup dalam keadaan terpuji dan meninggal dalam keadaan syahid dan engkau masuk surga."

Pada waktu perang Yamamah Tsabit bin Qais pergi dengan Khalid bin Al-Walid untuk menghadapi Musailamah. Ketika dua pasukan sudah saling berhadapan dan bersiap-siap, Tsabit dan Salim, pembantu Abu Hudzaifah berkata, "Bukan seperti ini yang kami lakukan saat bertempur bersama Rasulullah ﷺ."

Setelah itu keduanya membuat lubang sendiri-sendiri, lalu melompat ke arah musuh dan menyerbu mereka hingga menemui ajal. Pada waktu itu Tsabit membawa baju besi yang bagus dan mahal harganya. Ketika ada seseorang dari kaum Muslimin melewati jenazahnya, dia mengambil tameng itu. Sementara ada orang Muslim lainnya yang bermimpi saat tidur, bahwa Tsabit mendatangnya seraya berkata, "Aku menyampaikan wasiat kepadamu. Janganlah engkau mengatakan bahwa ini hanya sekedar mimpi lalu engkau melalaikannya begitu saja. Ketika kemarin aku terbunuh, ada seorang Muslim yang lewat di dekatku dan mengambil tamengku. Posisi orang itu ada di bagian ujung dari pasukan. Di dalam kemah orang itu ada seekor kuda yang sedangsedang tingginya. Dia menyimpan baju besi itu di dalam periuk dari batu, dan periuk itu diduduki seseorang. Temuilah Khalid dan suruhlah dia untuk mengambil baju perunggu itu. Jika engkau sudah kembali ke Madinah dan menghadap khalifah Rasulullah ﷺ, Abu Bakar Ash-Shiddiq, katakan kepadanya bahwa aku masih mempunyai hutang sekian dan sekian. Fulan yang menjadi budakku dimerdekakan, begitu pula Fulan yang lain."

Maka orang itu menemui Khalid dan mengabarkan pesan Tsabit bin Qais yang disampaikan lewat mimpinya itu. Maka dia mengambil baju besi milik Tsabit dan menyerahkannya kepada Abu Bakar setelah menceritakan mimpi orang itu. Abu Bakar melaksanakan wasiat Tsabit, seraya berkata, "Kami tidak mengenal seorang pun yang wasiatnya dilaksanakan setelah dia meninggal dunia selain dari Tsabit bin Qais." Begitulah yang disebutkan Abu Amr.

Khalid bin Al-Walid, Abu Bakar dan para shahabat sepakat untuk melaksanakan wasiat yang disampaikan lewat mimpi itu dan mengambil baju besi dari orang yang mengambilnya. Semua ini menunjukkan kedalaman pemahaman mereka.

Abu Hanifah, Ahmad dan Malik bisa menerima pernyataan pihak yang mengadu dari suami istri, yang memang baik baginya meskipun tidak baik bagi yang lain, dengan mempertimbangkan kejujuran pihak yang mengadu itu.

Allah juga menetapkan untuk menerima perkataan orang yang menyampaikan pernyataan untuk ahli waris, jika seseorang meninggal dalam perjalanan, sementara dia menyampaikan kepada dua orang laki-laki non-Muslim. Jika ahli waris menyangsikan pengkhianatan dua orang itu, maka keduanya bisa diminta untuk bersumpah atas nama Allah. Sumpah keduanya lebih diprioritaskan daripada sumpah ahli warisnya. Begitulah yang difirmankan Allah di akhir surat Al-Maidah, dan termasuk ayat-ayat yang terakhir turun, sehingga tidak di-*mansukh* dan juga dilaksanakan para shahabat.

Hal ini merupakan dalil tentang penetapan dalam masalah harta dengan menggunakan perbandingan-perbandingan yang zhahir. Jika penetapan masalah darah saja bisa dilakukan dengan perbandingan-perbandingan yang zhahir dalam sumpah, maka penetapan dalam masalah harta lebih memungkinkan ditetapkan berdasarkan perbandingan-perbandingannya. Atas dasar inilah para hakim mengeluarkan barang curian dari tangan para pencuri. Sehingga banyak orang yang mengingkari hal ini justru meminta tolong kepada para pencuri.

Allah telah mengisahkan saksi yang memberikan kesaksian dalam kasus Nabi Yusuf dan istri Al-Aziz, bahwa dia memutuskan berdasarkan perbandingan kejujuran Yusuf dan kebohongan wanita itu. Allah tidak mengingkari hal ini dan bahkan mengakuinya, dengan cara mengisahnya.

Nabi ﷺ mengabarkan tentang Nabi Sulai-man bin Daud, bahwa beliau menghakimi kasus dua wanita yang berebut bayi, berdasarkan perbandingan yang dapat ditangkapnya. Maka Nabi Sulaiman berkata, "Ambilkan aku pedang,

karena aku akan membelah badan bayi ini dan membagikannya kepada mereka berdua.”

Wanita yang lebih tua berkata, “Ya, aku setuju.” Dia menunjukkan perasaan gembira karena lawan perkaranya tidak akan mendapatkan bayi itu dalam keadaan hidup.

Sementara wanita yang lebih muda berkata, “Janganlah engkau melakukannya.” Karena memang bayi itu adalah anaknya. Maka Nabi Sulaiman menyerahkan bayi itu kepada wanita yang kedua karena dorongan rasa kasih sayang yang ada di dalam hatinya. Sementara wanita yang pertama hanya bisa mematung sambil mengawasi bayi itu dan harus menanggung rasa malu.

Semua ini merupakan hukum-hukum yang paling baik dan adil. Syariat Islam mengakui hukum ini dan mempersaksikan kebenarannya. Apakah hukum penisbatan keturunan yang didasarkan kepada perbandingan kemiripan juga bisa diterima, meskipun banyak hal yang tidak bisa diketahui?

Artinya, perbandingan-perbandingan yang berkait dengan mimpi Auf bin Malik dan masalah Tsabit bin Qais, tidak hanya terbatas pada perbandingan-perbandingan ini. Tapi hal itu lebih kuat dari sekedar perbandingan-perbandingan dalam kisah-kisah ini.

Jika orang yang sudah meninggal dunia bisa mengetahui hal-hal yang detail dan terinci seperti ini dari apa yang terjadi di dunia, maka dia lebih layak untuk mengetahui orang hidup yang mengunjungi kuburannya, mengucapkan salam kepadanya dan berdoa baginya.]]

Pertanyaan Kedua:

Apakah Roh Orang-orang yang Meninggal Dunia Bisa Saling Bertemu, Berkunjung dan Mengingat?

Ini juga termasuk masalah yang besar dan penting, yang dapat dijawab sebagai berikut:

Roh itu ada dua macam, roh yang mendapat siksaan dan roh yang mendapat kenikmatan. Roh yang mendapat siksaan disibukkan oleh siksaan yang menyimpannya, sehingga ia tidak bisa saling berkunjung dan bertemu. Sedangkan roh-roh yang mendapat kenikmatan mendapat kebebasan dan tidak dibelenggu, sehingga mereka bisa saling berkunjung dan bertemu serta mengingatkan apa yang pernah terjadi di dunia dan apa yang akan dialami para penghuni dunia lainnya. Setiap roh bersama pendampingnya, yang menyerupai amalnya. Roh Nabi ﷺ berada di sisi Pendamping Yang Mahatinggi. Allah befirman,

"Dan, siapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, syuhada dan orang-orang yang shalih, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa': 69).

Kebersamaan ini berlaku di dunia, di alam Barzakh dan di hari pembalasan. Di tiga alam ini seseorang bersama orang lain yang dicintainya.

Jarir meriwayatkan dari Manshur, dari Abudh-Dhuha, dari Masruq, dia berkata, "Para shahabat Nabi ﷺ berkata kepada beliau, "Tidak seharusnya kita berpisah dengan engkau di dunia ini. Jika engkau meninggal, maka engkau akan ditinggikan di atas kami, sehingga kami tidak bisa melihat engkau." Maka kemudian Allah menurunkan ayat di atas.

Asy-Sya'bi berkata, "Ada seseorang dari kalangan Anshar yang menemui Nabi ﷺ seraya menangis sesenggukan. Beliau bertanya, "Mengapa engkau menangis?"

Orang Anshar menjawab, "Wahai Nabi Allah, demi Allah yang tiada *Ilah* selain Dia, engkau lebih aku cintai daripada cintaku kepada keluargaku dan hartaku. Demi Allah yang tiada *Ilah* selain Dia, engkau benar-benar lebih aku cintaiku daripada cintaku kepada diriku sendiri. Ketika aku bersama istriku, aku ingat engkau, lalu dia pun menarikku begini, namun aku ingin selalu melihat engkau. 'Tiba-tiba aku ingat jika engkau meninggal dunia dan aku pun meninggal. Maka saat itulah aku sadar bahwa sekali-kali aku tidak bisa berkumpul dengan engkau kecuali di dunia saja. Engkau akan ditinggikan di antara para nabi, dan aku sadar bahwa sekiranya aku masuk surga, maka aku akan berada di tempat yang lebih rendah dari tempat engkau."

Nabi ﷺ tidak menanggapi perkataan orang Anshar itu hingga turun ayat di atas.

Di samping itu Allah juga befirman,

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Al-Fajr: 27-30)

Maksudnya, masuklah ke dalam golongan mereka dan berkumpullah bersama mereka. Begitulah yang difirmankan Allah kepada roh saat meninggal.

Dalam kisah Isra' disebutkan dari hadits Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Ketika Nabi ﷺ diisra'kan, beliau bertemu Ibrahim, Musa dan Isa *Shalawatullah wa salamuhu 'alaihim*, lalu mereka saling mengingatkan hari kiamat. Maka lebih dahulu mereka menanyakannya kepada Ibrahim. Tapi beliau tidak mempunyai pengetahuan tentang hari kiamat itu. Lalu mereka ganti menanyakannya kepada Musa. Namun beliau juga tidak mempunyai pengetahuan tentang hari itu. Hingga mereka sepakat untuk menyerahkan masalah ini kepada Isa. Maka Isa berkata, "Allah telah berjanji kepadaku." Mereka mengerutkan dahi. Lalu Isa menyebutkan munculnya Dajjal, seraya berkata, "Dajjal itu turun dan aku membunuhnya. Kemudian manusia kembali ke tempatnya masing-masing. Lalu muncul Ya'juj dan Ma'juj serta rombongannya yang muncul dari segala penjuru. Mereka tidak melewati air melainkan meminumnya hingga habis, tidak melewati sesuatu melainkan merusaknya. Maka manusia memohon kepadaku. Lalu aku berdoa kepada Allah agar mematikan mereka. Tapi bumi memohon kepada Allah karena ia tersiksa

oleh bau bangkai mereka. Manusia memohon lagi kepadaku, lalu aku berdoa agar Allah mengirim air dari langit, meng-hanyutkan badan mereka lalu melemparkannya ke laut. Kemudian gunung-gunung meletus dan bumi diratakan menjadi satu hamparan. Lalu Allah memberitahukan kepadaku, bahwa jika hal itu terjadi, maka itulah hari kiamat bagi manusia. Wanita yang hamil tidak diketahui lagi oleh keluarganya, kapan dia akan melahirkan, siang atau malam.” Hadits ini disebutkan Al-Hakim, Al-Baihawī dan lain-lainnya.

Ini merupakan *nash* yang menyebutkan tentang beberapa roh yang saling mengenal dan saling mengingatkan. Allah juga telah mengabarkan tentang keadaan para syuhada, bahwa mereka itu hidup di sisi *Rabb* mereka, mendapat limpahan rezki, mereka mendapat kabar gembira karena akan bertemu dengan syuhada lain yang akan menyusul sesudah mereka, mereka mendapat kabar gembira berupa nikmat dari Allah dan karunia-Nya. Ini semua menunjukkan tentang pertemuan mereka, yang bisa dilihat dari tiga sisi:

1. Mereka mendapat limpahan rezki di sisi *Rabb*, mereka hidup di sana dan bisa saling bertemu.
2. Mereka mendapat kabar gembira karena akan bertemu dengan ikhwan mereka yang menyusul di kemudian hari.
3. Lafazh *yastabsyirun* bisa berarti kabar gembira yang disampaikan sebagian di antara mereka kepada sebagian yang lain, seperti kata *yatabasyarun*.

Banyak riwayat serupa tentang hal ini, seperti yang disebutkan Shalih bin Basyir (meninggal pada tahun 176 H.), dia berkata, “Aku pernah bermimpi bertemu Athia’ As-Salmy tak seberapa lama setelah dia meninggal dunia. Kukatakan kepadanya dalam mimpi itu, “Semoga Allah merahmatimu, karena sudah sekian lama engkau selalu dirundung kesusahan di dunia.”

Dia menjawab, “Demi Allah, yang demikian itu justru membuahkan kegembiraan dan kesenangan yang tiada henti.”

Aku bertanya, “Di tingkatan manakah engkau sekarang berada?”

Dia menjawab, “Aku bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, dari para nabi, syuhada dan shalihin.”

Abdullah bin Al-Mubarak berkata, “Aku mimpi bertemu Sufyan Ats-Tsauri tak seberapa lama setelah dia meninggal dunia.

“Apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?” tanyaku.

“Aku bertemu Muhammad dan pasukannya,” jawabnya.

Shakhr bin Rasyid berkata, "Aku mimpi bertemu Abdullah bin Al-Mubarak tak seberapa lama setelah dia meninggal dunia.

"Bukankah engkau sudah meninggal dunia?" tanyaku dalam mimpi itu.

"Begitulah," jawabnya.

"Apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?" tanyaku.

Dia menjawab, "Allah mengampuniku dengan suatu ampunan, yang meliputi segala dosaku."

"Bagaimana dengan Sufyan Ats-Tsauri?" tanyaku.

"Wah, dia bersama orang-orang yang mendapat nikmat dari Allah dari para nabi, syuhada dan shalihin, dan mereka adalah teman yang sebaik-baiknya."

Ibnu Abud-Dunya (meninggal pada tahun 281 H.) menyebutkan dari hadits Hamad bin Zaid, dari Hisyam bin Hassan, dari Yaqzhah binti Rasyid, dia berkata, "Marwan Al-Mahlamy adalah tetanggaku. Dulu dia seorang hakim dan suka berjihad. Ketika meninggal dunia saya bisa menangkap kegembiraan yang terpancar dari mukanya. Tak seberapa lama setelah itu aku mimpi bertemu dengannya, seperti layaknya mimpi yang terjadi dalam tidur.

"Wahai Abu Abdullah, apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?" tanyaku dalam mimpi itu.

"Allah memasukkan aku ke dalam surga," jawabnya.

"Kemudian apa lagi?" tanyaku.

"Aku dipertemukan dengan golongan kanan," jawabnya.

"Kemudian apa lagi?" tanyaku.

"Aku dipertemukan dengan orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah," jawabnya.

"Siapa ikhwan yang engkau lihat di sana?" tanyaku.

"Aku melihat Al-Hasan bin Sirin dan Maimun bin Sayyah," jawabnya.

Hamad berkata, "Hisyam bin Hassan berkata, "Aku diberitahu Ummu Abdullah, termasuk wanita yang paling baik di Bashrah, dia berkata, "Aku bermimpi layaknya mimpi yang dialami orang yang sedang tidur, bahwa seakan-akan aku memasuki suatu tempat tinggal yang amat bagus. Kemudian aku memasuki hamparan taman, yang tentu saja selalu kuingat bahwa taman itu begitu indah dan asri. Ketika aku sedang berada di taman itu, ada seorang laki-laki yang bersandar di sebuah dipan yang terbuat dari emas dan di

sekelilingnya ada sekian banyak pembantu yang memegang bejana. Aku benar-benar terkagum-kagum melihat semua keindahan ini, apalagi ketika ada yang memberitahukan bahwa laki-laki itu adalah Marwan Al-Mahlami. Maka seketika itu pula aku melompat ke arahnya lalu duduk di atas dipannya. Ketika aku bangun dari tidur, aku melihat jenazah Marwan sedang diusung melewati depan rumahku, tepat pada saat itu pula.”

Telah diriwayatkan Sunnah Nabawi secara jelas tentang roh-roh yang saling bertemu dan saling mengenal. Ibnu Abid-Dunya berkata, “Aku diberitahu Muhammad bin Abdullah bin Buzaigh, aku diberitahu Fudhail bin Sulaiman An-Numairi, aku diberitahu Yahya bin Abdurrahman bin Abu Labibah, dari kakeknya, dia berkata, “Ketika Bisyr bin Al-Bara’ bin Ma’rur meninggal dunia, aku justru melihat kegembiraan memancar dari muka Ummu Bisyr. Dia berkata, “Wahai Rasulullah, dia senantiasa berharap agar meninggal lebih dahulu dari Bani Salamah. Lalu apakah orang-orang yang sudah meninggal itu bisa saling mengenal, sehingga aku dapat mengirimkan salam kepadanya?”

Beliau menjawab, “Benar. Demi diriku yang ada di Tangan-Nya wahai Ummu Bisyr, mereka saling mengenal sebagaimana burung di pucuk pohon yang juga saling mengenal.”

Tidaklah seseorang dari Bani Salamah yang akan meninggal, melainkan Ummu Bisyr menemui orang itu dan berkata kepadanya, “Wahai Fulan, semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu.”

Orang itu menjawab, “Semoga kesejahteraan juga dilimpahkan kepadamu.”

Lalu Ummu Bisyr berkata, “Tolong sampaikanlah salam kepada Bisyr.”

Ibnu Abid-Dunya menyebutkan dari hadits Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Ubaid bin Umair, dia berkata, “Orang-orang yang ada di dalam kubur saling menyampaikan kabar. Jika ada orang baru meninggal lalu menemui mereka yang lebih dahulu meninggal dunia, maka mereka bertanya, “Bagaimana kabar Fulan?”

Orang yang shalih bertanya, “Bagaimana kabar Fulan?” Begitulah yang ditanyakan setiap orang yang shalih di antara mereka.

Orang yang baru meninggal itu balik bertanya, “Apakah memang kalian belum mendengar kabarnya dan dia belum mendatangi kalian?”

Mereka menjawab, “Belum.”

Orang yang baru meninggal itu berkata, “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*. Berarti dia menempuh jalan tidak seperti jalan kita.”

Shalih Al-Murri berkata, “Aku mendengar bahwa roh-roh itu bisa saling bertemu setelah meninggal dunia. Roh-roh yang lebih dahulu meninggal bertanya kepada roh yang mendatangi mereka, “Bagaimana tempat kembalimu? Di tubuh seperti apakah dulu engkau berada, di tubuh yang baik ataukah buruk?” Maka roh yang ditanya itu pun menangis sesenggukan.

Ubaid bin Umar berkata, “Jika ada orang yang meninggal dunia, maka rohnya disambut roh-roh yang lebih dahulu meninggal, untuk meminta kabar darinya sebagaimana kafilah yang diminta kabar tentang seseorang dan apa yang dilakukannya. Jika roh itu menjawab, “Dia telah meninggal dunia”, namun tidak bertemu dengan mereka, maka mereka berkata, “Dia dibawa pergi ke induk neraka Jahannam.”

Sa’id bin Al-Musayyab berkata, “Apabila seseorang meninggal dunia, maka anaknya menyambut kedatangannya sebagaimana dia menyambut orang yang telah pergi sekian lama.”

Ubaid bin Umair juga berkata, “Jika aku melihat orang yang tampaknya putus asa untuk bisa bertemu keluargaku yang sudah meninggal dunia, maka aku pun menjadi murung sendiri.”

Mu’awiyah bin Yahya menyebutkan dari Abdullah bin Salamah, bahwa Abu Rahm Al-Masma’i memberitahukan kepadanya, bahwa Abu Ayyub Al-Anshari memberitahukan kepadanya, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Apabila jiwa orang Mukmin dicabut, maka dia disambut orang-orang yang mendapat rahmat dari sisi Allah, sebagaimana orang yang akan memberitakan kabar gembira disambut di dunia, lalu mereka bertanya, “Lihatlah saudara kalian agar dia beristirahat, karena dia dalam kesusahan.”

Yang lain bertanya, “Apa yang dilakukan Fulan dan apa yang dilakukan Fulanah? Apakah Fulanah itu sudah menikah?”

Jika mereka bertanya kepadanya tentang seseorang, lalu yang ditanya menjawab, “Dia sudah meninggal sebelumku”, maka mereka berkata, “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*. Rupanya dibawa pergi ke induk neraka Jahannam. Induknya menjadi buruk, begitu pula yang masuk ke dalamnya.”

Yahya bin Buthan menyebutkan, aku diberitahu Musmi’ bin Ashim, dia berkata, “Aku mimpi bertemu Ashim Al-Jahdari, kira-kira dua tahun setelah dia meninggal dunia.

“Bukankah engkau sudah meninggal dunia?” tanyaku kepadanya.

“Benar,” jawabnya.

“Di mana engkau berada saat ini?” aku bertanya.

Dia menjawab, “Demi Allah, aku berada di sebuah taman dari taman-taman surga. Aku bersama beberapa rekanku berkumpul pada setiap malam Jum’at dan pagi harinya lalu kami sama-sama menghadap Abu Bakar bin Abdullah Al-Mazny, untuk mencari kabar tentang kalian.”

Aku bertanya lagi, “Apakah itu jasad kalian ataukah roh kalian?”

“Sama sekali tidak. Jasad telah usang. Hanya roh-roh yang saling bertemu,” jawabnya.□

Pertanyaan Ketiga:

Apakah Roh Orang yang Hidup Bisa Bertemu dengan Roh Orang yang Sudah Meninggal?

Bukti dan penguat dari pertanyaan ini terlalu banyak untuk dihitung dan hanya Allahlah yang tahu jumlahnya. Apa yang dirasakan, dilihat dan kenyataan merupakan bukti yang paling akurat tentang hal ini. Roh orang-orang yang masih hidup dan roh orang-orang yang sudah meninggal bisa saling bertemu, sebagaimana roh di antara orang-orang yang hidup juga bisa saling bertemu. Allah befirman,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ [الرَّحْمَ: ٤٢]

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir." (Az-Zumar: 42).

Abu Abdullah bin Mandah menyebutkan, dari Ibnu Abbas, dia berkata berkaitan dengan ayat ini, "Aku mendengar kabar bahwa roh orang-orang yang hidup dan yang sudah meninggal dapat saling bertemu kala tidur, lalu mereka saling bertanya. Kemudian Allah menahan roh orang yang sudah meninggal dan mengembalikan roh orang-orang yang masih hidup ke jasadnya."

Ibnu Abi Hatim menyebutkan di dalam tafsirnya, dari As-Saddi, tentang firman Allah, "Orang yang belum mati di waktu tidurnya", bahwa Allah memegang roh di dalam tidurnya itu, lalu roh orang yang hidup itu bertemu dengan roh

orang yang sudah meninggal, lalu mereka saling mengingat dan saling mengenali. Kemudian roh orang yang hidup kembali ke jasadnya di dunia hingga sampai ajalnya, dan roh orang yang sudah meninggal ingin kembali ke jasadnya, tapi ia ditahan.”

Inilah salah satu dari dua pendapat tentang ayat ini, bahwa yang ditahan adalah roh orang yang sudah meninggal, dan yang dikembalikan adalah roh yang ditahan karena sedang tidur. Artinya, Allah menahan roh orang yang sudah meninggal dan tidak mengembalikannya ke jasadnya kecuali setelah datangnya hari kiamat, dan roh orang yang tidur ditahan lalu dikembalikan lagi ke jasadnya sampai ajal yang telah ditentukan, lalu roh ini akan ditahan ketika dia meninggal.

Pendapat kedua tentang ayat ini, bahwa yang ditahan dan yang dikembalikan dalam ayat ini adalah roh orang hidup saat tidurnya. Ajal orang yang sudah berakhir seperti yang ditetapkan, maka Allah menahan roh itu di sisi-Nya dan tidak mengembalikannya ke jasadnya. Sedangkan orang yang ajalnya belum sampai waktu yang ditentukan, Dia mengembalikannya ke jasadnya, sampai ajal yang ditetapkan itu tiba.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah memilih pendapat yang kedua ini, dan dia berkata, “Begitulah yang ditunjukkan Al-Qur’an dan As-Sunnah. Allah menyebutkan penahanan roh yang telah ditetapkan untuk menahannya karena sedang tidur. Sedangkan roh yang ditahan-Nya ketika ia meninggal, tidak disifati dengan menahan atau mengembalikannya, tapi itu merupakan bentuk ketiga.”

Namun yang lebih kuat adalah pendapat pertama. Sebab Allah mengabarkan dua macam penahanan roh, yaitu: Penahanan besar yang disebut penahanan roh karena meninggal, dan penahanan kecil karena tidur. Jadi roh bisa dibagi menjadi dua macam:

- Satu macam roh yang ditetapkan kematiannya, lalu ia ditahan di sisi Allah, yaitu penahanan karena kematian.
- Satu macam roh yang mempunyai sisa hidup hingga waktu yang telah ditentukan, yang dikembalikan ke jasadnya hingga berakhirnya sisa waktu yang telah ditentukan itu.

Allah menjadikan penahanan dan pengembalian sebagai dua hukum bagi jiwa yang dipegang seperti yang disebutkan dalam ayat itu. Yang ini ditahan dan yang itu dikembalikan. Allah mengabarkan bahwa jiwa yang belum meninggal adalah yang ditahan-Nya ketika ia tidur. Kalau memang memegang jiwa orang yang tidur itu ada dua macam: Memegang jiwa yang meninggal dan

memegang jiwa yang tidur, tentunya Allah tidak mengatakan, “*Orang yang belum mati di waktu tidurnya*”. Artinya, semenjak jiwa itu dipegang, berarti ia meninggal. Sementara Allah mengabarkan bahwa jiwa itu belum mati. Lalu bagaimana mungkin Allah juga menyatakan setelah itu, “*Maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya*”.

Bagi orang yang sependapat dengan hal ini dapat mengatakan, “Firman Allah, ‘*Maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya*’, setelah Allah memegangnya saat tidur. Yang pertama Allah memegangnya saat tidur, kemudian menetapkan kematiannya setelah itu. Yang pasti, ayat ini mengandung dua macam penahanan jiwa atau roh, penahanan saat tidur dan penahanan saat mati. Yang satu tetap ditahan di sisi-Nya dan yang lain dikembalikan lagi ke jasadnya. Sebagaimana yang sudah diketahui, Allah menahan setiap jiwa yang mati, baik yang mati pada saat tidur atau yang mati pada saat terjaga. Namun Dia mengembalikan jiwa orang yang memang belum mati. Firman-Nya, “*Allah memegang jiwa (orang) ketika mati-nya*”, bisa berarti mati pada saat tidur dan bisa berarti mati pada saat terjaga.

Pertemuan antara roh orang-orang yang hidup dengan roh orang-orang yang sudah meninggal menunjukkan bahwa orang yang hidup bisa melihat orang yang sudah meninggal pada waktu tidur (mimpi), sehingga orang yang hidup bisa mencari kabar dari orang yang sudah meninggal, dan orang yang sudah meninggal bisa mengabarkan apa yang tidak diketahui orang yang hidup, sehingga kabar itu pun menjadi sinkron. Roh orang yang sudah meninggal itu juga bisa mengabarkan apa yang sudah lampau dan yang mendatang. Bahkan boleh jadi ia mengabarkan harta yang pernah dipendaminya di tempat tertentu, yang tidak diketahui siapa pun selain dia, atau boleh jadi dia mengabarkan hutang yang belum dilunasinya, lalu ia menyebutkan bukti dan saksi-saksinya.

Yang lebih jauh dari gambaran itu semua, bahwa roh orang yang sudah meninggal bisa mengabarkan suatu amalan yang tidak pernah diketahui siapa pun. Yang lebih hebat lagi, ia bisa mengabarkan kepada orang yang hidup, “Engkau pernah menemui kami pada waktu ini dan itu”, dan memang begitulah kenyataannya. Boleh jadi roh itu mengabarkan beberapa urusan yang memberikan kepastian kepada orang yang hidup, karena memang tak seorang pun yang mengetahuinya. Telah kami sampaikan kisah Ash-Sha’b bin Jutsamah yang sudah meninggal dunia, dan perkataannya kepada Auf bin Malik. Begitu pula kisah Tsabit bin Qais bin Syammas dan beberapa pengabaran yang disampaikannya kepada orang yang mimpi bertemu dengannya, berkaitan dengan baju besinya dan hutang yang belum dilunasinya.

Hal serupa terjadi pada kisah Shadaqah bin Sulaiman Al-Ja'fari, pengabaran-pengabaran anaknya kepadanya tentang apa yang dilakukannya setelah dia meninggal dunia, begitu kisah Syabib bin Syaibah dan perkataan ibunya setelah dia meninggal, "Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepadamu", karena dia telah menalqini ibunya dengan kalam *la ilaha illallah* ketika meninggalnya, begitu pula kisah Al-Fadhl bin Al-Muwaffiq beserta anaknya dan pengabaran-pengabarannya bahwa dia mengetahui kedatangannya.

Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Abdullah bin Salam bertemu dengan Salman Al-Farisy. Masing-masing berkata kepada yang lain, "Jika engkau meninggal lebih dahulu daripada aku, maka temuilah aku dan kabarkanlah kepadaku apa yang engkau dapatkan dari *Rabb-mu*, dan jika aku mati lebih dahulu daripada dirimu, maka aku akan menemuinya dan mengabarkan hal serupa kepadamu."

"Apakah orang yang sudah meninggal dapat bertemu dengan orang yang masih hidup?" tanya yang lain.

"Benar. Roh mereka ada di surga dan pergi menurut kehendaknya," jawabnya.

Sa'id menuturkan, "Maka setelah Fulan meninggal dunia, dia menemui temannya dalam tidur, seraya berkata, 'Tawakallah engkau dan terimalah kabar gembira, karena aku tidak melihat suatu balasan seperti balasan karena tawakal'."

Al-Abbas bin Abdul-Muththalib berkata, "Aku benar-benar ingin bertemu Umar dalam mimpi. Sebab terakhir aku bertemu dengannya hampir setahun yang lalu. Maka ketika aku benar-benar bermimpi bertemu dengannya, dan dia sedang mengusap keringat di dahinya, dia berkata, "Inilah waktu kosongku. Hampir saja tempat semayamku berguncang, kalau tidak karena aku bertemu orang yang penuh belas kasih."

Ketika Syuraih bin Abid Ats-Tsamali hampir mendekati ajal, Ghudhaif bin Al-Harits masuk ke dalam rumahnya dengan sikap yang amat serius, seraya berkata, "Wahai Abul-Hajjaj, jika engkau bisa menemui kami setelah engkau meninggal dunia lalu engkau mengabarkan apa yang engkau lihat, maka lakukanlah."

Setelah Syuraih meninggal dunia sekian lama, barulah Ghudhaif mimpi bertemu dengannya. Ghudhaif bertanya, "Bukankah engkau benar-benar telah meninggal?"

“Begitulah,” jawab Syuraih.

“Bagaimana keadaanmu sekarang?” tanya Ghudhaif.

“*Rabb* kami mengampuni dosa-dosa kami, dan tidak ada yang mendapat siksa kecuali Al-Ahradh,” jawab Syuraih.

“Siapa yang dimaksudkan Al-Ahradh itu?” tanya Ghudhaif.

“Orang-orang yang dituding dengan jari orang banyak karena sesuatu,” jawab Syuraih.

Abdullah bin Umar bin Abdul-Aziz berkata, “Aku mimpi bertemu ayahku setelah beberapa lama ayah meninggal dunia, yang seakan-akan dia sedang berada di sebuah taman. Ayah menyodoriku beberapa buah, yang kutakwili sebagai anak. Aku bertanya, “Apa amal yang paling utama menurut apa yang dilihat ayah?”

“*Istighfar* wahai anakku,” jawabnya.

Maslamah bin Abdul-Malik mimpi bertemu dengan Umar bin Abdul-Aziz setelah dia meninggal dunia. Dia bertanya, “Wahai Amirul Mukminin, aku bertanya-tanya bagaimana keadaan engkau setelah meninggal dunia?”

“Wahai Maslamah, inilah waktuku yang kosong. Demi Allah, aku tidak ada waktu istirahat kecuali saat ini saja,” jawab Umar bin Abdul-Aziz.

“Lalu di mana engkau berada wahai Amirul-Mukminin?” tanya Maslamah.

“Aku bersama para pemimpin petunjuk di surga Adn,” jawab Umar bin Abdul-Aziz.

Shalih Al-Barad berkata, “Aku mimpi bertemu Zararah bin Aufa setelah dia meninggal dunia. Aku bertanya, “Semoga Allah merahmatimu. Apa yang ditanyakan kepadamu dan apa pula jawabanmu?”

Karena dia berpaling, aku bertanya lagi, “Apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?”

Dia menjawab, “Aku dimuliakan karena kemurahan dan kemuliaan-Nya.”

“Bagaimana keadaan Abul-Ala’ bin Yazid, saudara Mutharrif?” tanyaku.

Dia menjawab, “Dia berada di derajat yang tinggi.”

“Apa amal yang paling baik di sisi kalian?” tanyaku.

Dia menjawab, “Tawakal dan tidak berangan-angan yang muluk-muluk.”

Malik bin Dinar berkata, "Aku mimpi bertemu Muslim bin Yasar setelah dia meninggal dunia. Aku mengucapkan salam kepadanya tapi dia tidak menyahutnya. Aku bertanya, "Mengapa engkau tidak menjawab salamku?"

Dia menjawab, "Aku adalah orang yang sudah mati. Maka bagaimana mungkin aku bisa menyahut salammu?"

"Apa yang engkau temui setelah meninggal dunia?" tanyaku.

"Demi Allah, aku menemui guncangan dan gempa yang dahsyat."

"Lalu apa setelah itu?" tanyaku.

Dia menjawab, "Mimpi yang kamu alami ini terjadi karena Allah Yang Maha Pemurah. Dia menerima kebaikan-kebaikan dari kami dan mengampuni kesalahan-kesalahan kami serta menjamin bagi kami kesudahannya."

Setelah itu Malik jatuh dan pingsan dan beberapa hari kemudian dia jatuh sakit yang disusul dengan kematiannya.

Suhail saudara Hazm berkata, "Aku mimpi bertemu Malik bin Dinar setelah dia meninggal dunia. Aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Yahya, aku selalu berpikir, apa yang engkau bawa menghadap kepada Allah?"

Dia menjawab, "Aku datang sambil membawa dosa yang banyak, lalu dosa-dosa itu diampuni karena baik sangka kepada Allah."

Setelah Raja' bin Haiwah meninggal, istri Abid mimpi bertemu dengannya. Maka istri Abid bertanya kepadanya, "Wahai Abu Miqdam, kemanakah kalian menuju?"

Raja' menjawab, "Kepada kebaikan. Tapi setelah meninggalkan kalian, kami kaget dan kami mengira kiamat telah tiba."

"Kalian kaget karena apa?" tanya istri Abid.

Dia menjawab, "Al-Jarrah dan rekan-rekannya masuk surga sambil membawa beban mereka sehingga mereka berjubel di pintu surga."

Jamil bin Murrah berkata, "Mauriq Al-Ajli sudah kuanggap seperti saudara dan sekaligus rekan. Suatu hari aku berkata kepadanya, "Siapa pun di antara kita yang lebih dahulu meninggal, maka dia harus menemui yang lain, lalu mengabarkan apa yang dialaminya."

Ternyata Mauriq yang lebih dahulu meninggal. Tak lama setelah itu istriku mimpi bertemu dengannya, yang seakan-akan dia menemui kami seperti yang biasa dia lakukan semasa hidupnya. Dia juga mengetuk pintu seperti yang biasa dia lakukan. Istriku berkata, "Aku bangkit untuk membukakan pintu

baginya seperti yang biasa kulakukan jika dia datang, lalu kukatakan kepadanya, "Masuklah wahai Abul-Mu'tamar dan hampirilah pintu saudaramu."

Dia berkata, "Bagaimana aku bisa masuk sementara aku sudah meninggal? Aku datang hanya untuk mengabarkan kepada Jamil tentang apa yang diperbuat Allah terhadap diriku. Beritahukanlah kepadanya bahwa Allah menempatkan aku di dua kuburan."

Ketika Muhammad bin Sirin meninggal dunia, maka sebagian di antara rekannya ada yang merasakan kesedihan yang amat mendalam. Saat tidur dia mimpi dan melihat Muhammad bin Sirin dalam keadaan yang baik, seraya berkata, "Wahi saudaraku, aku sudah melihatmu dalam keadaan yang membuatku gembira. Lalu apa yang terjadi dengan Al-Hasan?"

Muhammad bin Sirin menjawab, "Dia diangkat tujuh puluh derajat di atasku."

"Mengapa begitu, padahal kami melihat engkau lebih utama dari dirinya?"

Dia menjawab, "Karena kesedihannya yang terus-menerus."

Ibnu Uyainah berkata, "Aku mimpi bertemu Sufyan Ats-Tsauri di dalam tidur. Aku berkata, "Berilah aku nasihat."

Dia berkata, "Buatlah dirimu tidak dikenal manusia."

Ammar bin Saif berkata, "Aku mimpi bertemu Al-Hasan bin Shalih di dalam tidur, lalu kutanyakan kepadanya, "Sejak lama aku berharap dapat bertemu denganmu. Maka apa yang terjadi dengan dirimu, sehingga engkau dapat mengabarkannya kepada kami?"

Dia menjawab, "Terimalah kabar gembira, karena aku tidak melihat sedikit pun balasan yang lebih baik dari berbaik sangka terhadap Allah."

Setelah Dhaigham, seorang ahli ibadah meninggal dunia, maka di antara rekannya ada yang mimpi bertemu dengannya. Dhaigham bertanya, "Apakah engkau mendoakan aku?"

Maka rekannya menyebutkan alasan dia mendoakannya. Kemudian Dhaigham berkata, "Selagi engkau mendoakan aku, maka keuntungannya akan kembali kepada dirimu sendiri."

Setelah Rabi'ah meninggal, seorang rekannya mimpi bertemu dengannya, dan dilihatnya dia sedang mengenakan pakaian sutra halus dan sutra tebal. Sementara ketika matinya dia dikafani dengan kain jubah dan kain kerudung dari wool. Rekannya bertanya, "Apa yang terjadi dengan kain jubah dan kain kerudung dari wool yang dulu digunakan sebagai kafanmu?"

Rabi'ah menjawab, "Demi Allah, Dia melepaskannya dari badanku lalu menggantinya dengan kain sutra yang engkau lihat ini. Kain kafanku itu disingkirkan dan diikat, lalu dibawa ke Ilyin, agar menjadi sempurna bagiku pada hari kiamat nanti."

Rekannya bertanya, "Untuk itukah engkau berbuat selama di dunia?"

Rabi'ah menjawab, "Yang demikian itu karena aku melihat kemuliaan Allah yang diberikan kepada wali-wali-Nya."

"Apa yang terjadi dengan Abdah binti Kilab?"

Rabi'ah menjawab, "Tidak, sama sekali tidak. Demi Allah, dia mengalahkan kami karena mendapatkan derajat yang tinggi."

"Mengapa begitu? Padahal menurut pandangan manusia, engkau lebih banyak beribadah daripada dia."

Rabi'ah menjawab, "Karena dia tidak peduli seperti apa keadaannya di dunia, ketika memasuki pagi atau sore hari."

"Apa yang terjadi dengan Abu Malik?" Yang dimaksudkan adalah Dhaigham.

Rabi'ah menjawab, "Dia dikunjungi Allah kapan pun yang dikehendaki-Nya."

"Apa yang terjadi dengan Bisyr bin Mansur?"

Rabi'ah menjawab, "Bagus, benar-benar bagus. Demi Allah, Dia memberinya balasan lebih baik dari apa yang diharapkannya."

"Suruhlah aku untuk mengerjakan sesuatu yang dapat mendekatkan aku kepada Allah!"

Rabi'ah berkata, "Hendaklah engkau banyak berdzikir kepada Allah, karena yang demikian itu akan lebih cepat mendatangkan kegembiraan di dalam kuburmu."

Setelah Abdul-Aziz bin Sulaiman, seorang ahli ibadah meninggal dunia, di antara rekannya mimpi bertemu dengannya yang mengenakan pakaian warna hijau, dan di atas kepalanya ada mahkota dari mutiara. Temannya bertanya, "Bagaimana keadaanmu setelah meninggalkan kami? Apa yang engkau rasakan setelah meninggal? Bagaimana urusan yang engkau lihat di sana?"

Maka dia menjawab, "Tentang kematian, janganlah engkau tanyakan kekerasan, kesusahan dan kesedihannya. Hanya saja rahmat Allah melingkupi kami dari segala aib, dan kami tidak mendapatkan kecuali karunia-Nya."

Shalih bin Bisyr berkata, "Setelah Atha' As-Salmy meninggal dunia, aku mimpi bertemu dengannya dalam tidur. Aku bertanya, "Wahai Abu Muhammad, bukanlah engkau sekarang bersama orang-orang yang sudah meninggal dunia?"

"Begitulah," jawabnya.

"Bagaimana keadaanmu setelah meninggal dunia?"

Dia menjawab, "Demi Allah, keadaanku baik-baik dan kudapatkan Allah Maha Pengampun dan menerima syukur."

"Demi Allah, sewaktu di dunia engkau lebih banyak ditimpa kesedihan."

Dia berkata sambil tersenyum, "Demi Allah, yang demikian itu justru membuatku dalam ketentraman terus-menerus dan kekal."

"Di derajat manakah engkau sekarang?"

Dia menjawab, "' Bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, dari para nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin, dan mereka adalah teman yang sebaik-baiknya."

Setelah Ashim Al-Jahdari meninggal dunia, di antara keluarganya ada yang mimpi bertemu dengannya. Keluarganya itu bertanya, "Bukankah engkau benar-benar sudah meninggal dunia?"

Ashim menjawab, "Begitulah."

"Di mana engkau sekarang?"

Dia menjawab, "Demi Allah, aku sekarang berada di taman-taman surga bersama beberapa rekanku. Kami berkumpul pada setiap malam Jum'at dan pagi harinya, menemui Bakar bin Abdullah Al-Mazny, untuk mendengar kabar tentang kalian."

"Apakah itu jasad kalian ataukah roh kalian?"

Dia menjawab, "Sama sekali tidak. Jasad telah hancur. Roh kamilah yang saling bertemu."

Murrah Al-Hamdzany biasa sujud lama, sehingga tanah-tanah mengusamkan keningnya. Setelah dia meninggal dunia, ada seseorang dari keluarganya mimpi bertemu dengannya, dan bekas sujudnya itu seperti bintang kejora. Keluarganya itu bertanya, "Apakah bekas yang menempel di keningmu itu?"

Dia menjawab, "Bekas sujud karena pengaruh tanah itu diberi cahaya."

"Di mana martabatmu di akhirat?"

Dia menjawab, “Di martabat yang baik, suatu tempat tinggal yang penghuninya tidak berpindah dan tidak mati.”

Abu Ya’qub Al-Qari berkata, “Kala tidur aku bermimpi seorang laki-laki yang kulitnya sawo matang dan tinggi perawakannya. Banyak orang yang membuntuti di belakangnya. Aku bertanya, “Siapa orang itu?”

Orang-orang itu menjawab, “Dia adalah Uwais Al-Qarni.”

Maka aku pun juga mengikuti di belakangnya. Lalu kukatakan kepadanya, “Berilah aku nasihat, semoga Allah merahmatimu.”

Dia menampakkan wajah yang kurang suka kepadaku. Tapi aku berkata lagi, “Aku adalah orang yang mengharap petunjuk. Maka berilah aku petunjuk, semoga Allah merahmatimu.”

Akhirnya dia menghadap ke arahku dan berkata, “Carilah rahmat Allah dengan mencintai-Nya, waspadailah kemurkaan-Nya saat durhaka kepada-Nya dan janganlah engkau memupuskan harapanmu kepada-Nya pada saat itu.” Setelah itu berpaling dan pergi meninggalkan aku.

Ibnus-Sammak berkata, “Aku mimpi bertemu Mas’ar di dalam tidur, lalu kutanyakan kepadanya, “Apakah amal yang paling utama menurutmu?”

Dia menjawab, “Majlis dzikir.”

Al-Ajlah berkata, “Aku mimpi bertemu Salamah bin Kuhail di dalam tidur, lalu kutanyakan kepadanya, “Apakah amal yang paling utama menurutmu?”

Dia menjawab, “Shalat malam.”

Abu Bakar bin Abu Maryam berkata, “Aku mimpi bertemu Wafa’ bin Bisyr setelah dia meninggal dunia. Kutanyakan kepadanya, “Apa yang engkau kerjakan wahai Wafa’?”

Dia menjawab, “Aku selamat setelah melakukan segala upaya.”

“Amal macam apa yang kalian dapatkan paling utama?” tanyaku.

Dia menjawab, “Menangis karena takut kepada Allah.”

Al-Laits bin Sa’d menuturkan dari Musa bin Wardan, bahwa dia mimpi bertemu Abdullah bin Abu Habibah setelah dia meninggal. Abdullah bin Abu Habibah berkata, “Kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukanku diperlihatkan kepadaku. Aku melihat dalam kebaikan-kebaikanku ada yang berupa biji-biji delima. Aku mengambilnya lalu kumakan. Aku melihat dalam keburukan-keburukanku ada yang berupa dua benang sutra dalam kopiahku.”

Sunid bin Daud berkata, “Keponakanku, Juwairiyah bin Asma’ memberitahuku, dia berkata, “Dulu ketika kita berada di Abadan, ada seorang pemuda penduduk Kufah dan seorang ahli ibadah yang mendatangi kita. Dia meninggal pada siang hari yang sangat panas. Aku berkata, “Kita berteduh dulu, dan setelah itu kita urus jenazahnya.” Pada saat itu aku tertidur, dan aku bermimpi seakan-akan aku berada di sebuah area kuburan. Di area kuburan itu kubah dari mutiara yang bercahaya dan sangat indah. Ketika aku sedang melihatnya, kubah itu terbelah dan dari bagian dalamnya muncul seorang gadis yang kecantikannya belum pernah kulihat yang seperti itu. Gadis itu menghampiriku seraya berkata, “Demi Allah, janganlah engkau menahan pemuda itu dari hadapan kami hingga waktu zhuhur.”

Seketika itu pula terbangun kaget, dan aku langsung mengurus jenazahnya, dan kugali liang kubur di tempat kubah yang kulihat dalam mimpiku dan jasadnya kukuburkan di sana.”

Abdul-Malik bin Ithab Al-Laitsi berkata, “Aku mimpi bertemu Amir bin Qais di dalam tidur. Aku bertanya kepadanya, “Apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?”

“Allah mengampuni dosaku,” jawabnya.

“Dengan apa Dia mengampunimu?” tanyaku.

“Dengan shalat dan puasa,” jawabnya.

“Apakah engkau melihat Manshur bin Zadan?”

Dia menjawab, “Sama sekali tidak. Tapi kami melihat istananya dari kejauhan.”

Yazid bin Nu’amah berkata, “Ada seorang gadis yang meninggal dunia karena wabah pes yang berjangkit. Ayahnya mimpi bertemu dengannya, seraya bertanya, “Wahai putriku, beritahukanlah kepadaku tentang akhirat.”

Gadis itu berkata, “Wahai ayah, aku menghadapi urusan yang agung, yang kita ketahui namun tidak pernah kami amalkan, sedang kalian beramal dan tidak mengetahui. Demi Allah, satu kali tasbih atau dua kali, satu rakaat atau dua rakaat dalam lembar amalku, lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya.”

Katsir bin Murrah berkata, “Aku bermimpi dalam tidurku seakan-akan masuk di tingkatan yang tinggi dalam surga. Aku berkeliling di sana dan aku pun terkagum-kagum melihat keadaannya. Tiba-tiba aku bertemu dengan sekumpulan wanita di pojok masjid. Aku mengucapkan salam kepada mereka, lalu kutanyakan, “Dengan apa kalian sampai ke tingkatan ini?”

Mereka menjawab, "Dengan sujud dan takbir."

Muzahim, pembantu Umar bin Abdul-Aziz menyebutkan dari Fathimah binti Abdul-Malik, istri Umar bin Abdul-Aziz, dia berkata, "Suatu malam Umar bin Abdul-Aziz terbangun, lalu dia berkata, "Aku baru saja mimpi yang sangat mengagumkan."

"Mimpi apa itu?" tanya istri Umar.

"Aku tidak akan menceritakannya kepadamu kecuali setelah tiba waktu pagi," kata Umar.

Ketika tiba waktu subuh, dia bangun dan shalat, lalu kembali ke tempat duduknya. Istri Umar menuturkan, "Kugunakan kesempatan itu untuk mendekatinya, lalu kukatakan, "Beritahukanlah mimpimu semalam."

Umar berkata, "Aku bermimpi seakan-akan aku diangkat ke suatu tanah yang luas dan hijau, yang seakan-akan itu merupakan permadani yang hijau. Di sana ada sebuah istana bewarna putih yang sepertinya terbuat dari perak. Kemudian ada seseorang yang keluar dari dalam istana itu sambil berseru dengan lantang, "Mana Muhammad bin Abdullah bin Abdul-Muththalib? Mana Rasulullah ﷺ?" Maka muncul Rasulullah ﷺ lalu masuk ke dalam istana itu. Kemudian ada orang lain yang keluar dari dalam istana, lalu berseru dengan suara lantang, "Mana Abu Bakar Ash-Shiddiq? Mana Abu Qahafah?" Maka Abu Bakar muncul lalu masuk ke dalam istana. Kemudian ada orang lain lagi yang keluar dari dalam istana dan berseru, "Mana Umar bin Al-Khaththab?" Maka muncul Umar bin Al-Khaththab lalu masuk ke dalam istana. Kemudian ada orang lain lagi yang keluar dari dalam istana dan berseru, "Mana Utsman bin Affan?" Maka Utsman bin Affan muncul lalu masuk ke dalam istana itu. Kemudian ada orang lain lagi yang keluar dari dalam istana dan berseru, "Mana Ali bin Abu Thalib?" Maka dia muncul lalu masuk ke dalam istana. Kemudian ada orang lain lagi yang keluar dari dalam istana dan berseru, "Mana Umar bin Abdul Aziz?" Lalu Umar berkata, "Maka aku bangkit hingga aku masuk ke dalam istana. Aku mendekat ke arah Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang disebutkan tadi ada di sekeliling beliau. Aku bertanya-tanya di dalam hati, "Di sebelah mana aku harus duduk?" Maka kuputuskan untuk duduk di sebelah Umar bin Al-Khaththab. Ketika aku sedang memeriksa, ternyata Abu Bakar ada di sebelah kanan Rasulullah ﷺ, dan di sebelah Abu Bakar ada satu orang lagi. Aku bertanya, "Siapakah orang yang ada di antara Abu Bakar dan Rasulullah ﷺ itu?" Ada yang menjawab, "Dia adalah Isa bin Maryam." Tiba-tiba ada yang berbisik kepadaku, namun anta-ra diriku dan dirinya ada pembatas yang berupa

cahaya, "Wahai Umar bin Abdul Aziz, pegangilah apa yang ada pada dirimu selama ini dan teguhkanlah hatimu padanya." Kemudian seakan-akan dia mengizinkan aku untuk keluar. Maka aku pun keluar dari istana itu. Aku menoleh ke belakang, yang ternyata Utsman bin Affan juga ikut keluar dari sana, seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menolongku." Kulihat Ali bin Abu Thalib juga keluar dari istana seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mengampuni aku."

Sa'id bin Abu Urubah menuturkan dari Umar bin Abdul-Aziz, dia berkata, "Aku mimpi bertemu Rasulullah ﷺ, sementara Abu Bakar dan Umar duduk di sisi beliau. Aku mengucapkan salam lalu ikut duduk. Ketika aku sedang duduk itu muncul Ali dan Mu'awiyah, lalu keduanya dimasukkan ke dalam satu rumah yang pintunya tetap dibuka, sehingga aku bisa melihat. Tak seberapa lama berselang Ali keluar dari rumah seraya berkata, "Aku telah diberi keputusan oleh *Rabbul-Ka'bah*." Tak seberapa lama kemudian Mu'awiyah juga keluar dari rumah itu seraya berkata, "Aku telah diampuni *Rabbul-Ka'bah*."

Hammad bin Abu Hasyim berkata, "Ada seorang laki-laki menemui Umar bin Abdul-Aziz seraya berkata, "Aku mimpi bertemu Rasulullah ﷺ di dalam tidur, sementara Abu Bakar ada di sisi ka-nan beliau dan Umar di sisi kiri beliau. Lalu datang dua orang yang saling ber-tengkar, sementara engkau ada di hadapan dua orang itu sambil duduk. Lalu dikatakan kepada engkau, "Wahai Umar, jika engkau beramal, maka beramallah seperti dua orang ini." Yang maksudnya adalah Abu Bakar dan Umar.

Umar bin Abdul-Aziz meminta orang itu untuk bersumpah atas nama Allah dan bertanya, "Apakah engkau benar-benar mimpi seperti itu?"

Maka orang itu pun bersumpah, dan setelah itu Umar bin Abdul Aziz menangis.

Abdurrahman bin Ghurum berkata, "Aku mimpi bertemu Mu'adz bin Jabal tiga hari setelah dia meninggal. Dia naik di atas punggung kuda yang amat bagus. Sementara di belakangnya ada beberapa orang yang kulitnya putih sambil mengenakan pakaian warna hijau dan mereka juga naik kuda-kuda yang bagus. Mu'adz yang berada di depan berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan *Rabb*-ku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan." Kemudian dia menengok ke arah kiri dan kanan, seraya berkata, "Wahai Ibnu Rawahah, wahai Ibnu Mazh'un, segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberi kepada kami tempat ini, sedang kami diperkenankan

menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki. Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." Kemudian Mu'adz menyalami aku dan sambil meng-ucapkan salam.

Qubaishah bin Uqbah berkata, "Aku mimpi bertemu Sufyan Ats-Tsauri di dalam tidur setelah dia meninggal dunia. Aku bertanya kepadanya, "Apa yang diperbuat Allah kepadamu?"

Dia menjawab, "Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri *Rabb*-ku dan Dia befirman kepadaku, 'Selamat datang. Aku ridha kepadamu wahai Abu Sa'id. Kamu biasa mendirikan shalat jika malam sudah merangkak, dengan kata-kata yang sedih dan hati yang pasrah. Maka silahkan pilih istana mana yang kamu inginkan, dan kunjungilah Aku karena Aku tidak jauh darimu'."

Sufyan bin Uyaibah berkata, "Aku mimpi bertemu Sufyan Ats-Tsauri setelah dia meninggal dunia, seakan-akan dia beterbangan di surga dari satu pohon korma ke pohon lainnya, dan dari satu pohon ke pohon korma, seraya berkata, "Untuk kemenangan serupa ini hendaknya berusaha orang-orang yang suka bekerja."

Ada yang bertanya kepadanya, "Dengan apa engkau dimasukkan ke dalam surga?"

Dia menjawab, "Dengan menghindarkan diri dari keduniaan."

"Apa yang terjadi dengan Ali bin Ashim?"

Dia menjawab, "Aku tidak melihatnya melainkan seperti bintang."

Syu'bah bin Al-Hajjaj dan Mas'ar bin Kaddam, adalah dua orang penghapal Al-Qur'an dan dua orang yang mulia. Abu Ahmad Al-Buraiddi berkata, "Aku mimpi bertemu keduanya, setelah keduanya meninggal dunia. Lalu aku bertanya kepada Syu'bah, "Wahai Abu Bustham, apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?"

Dia menjawab, "Semoga Allah melimpahkan taufik kepada dirimu. Ingatlah apa yang kukatakan ini, bahwa *Ilah*-ku menempatkan aku di taman yang memiliki seribu pintu terbuat dari perak dan mutiara. Dia befirman kepadaku, 'Hai Syu'bah, orang yang haus mengumpulkan ilmu dan memperbanyaknya. Kamu mendapatkan nikmat sehingga dapat berdekatan dengan-Ku dan Aku ridha kepadamu dan kepada seorang hamba-Ku yang suka ba-ngun malam, dialah Mas'ar. Aku memberi kesempatan kepada Mas'ar untuk mengunjungi Aku dan akan kubukakan Wajah-Ku Yang Mulia, agar dia dapat memandangnya. Inilah yang Kuperbuat terhadap orang-orang yang banyak beribadah dan tidak melakukan kemungkaran'."

Ahmad bin Muhammad Al-Labadi berkata, “Aku mimpi bertemu Ahmad bin Hambal dalam tidur. Lalu kutanyakan kepadanya, “Wahai Abu Abdullah, apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?”

Dia menjawab, “Dia mengampuni dosa-dosaku. Kemudian Allah befirman, ‘Hai Ahmad, apakah kamu menganggap-Ku akan menjatuhkan hukuman enam puluh kali cambukan?’ Aku menjawab, ‘Benar wahai *Rabb-ku*’. Lalu Dia befirman, ‘Inilah Wajah-Ku. Aku telah membukanya bagimu, maka pandanglah’.”

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Al-Hajjaj berkata, “Aku diberitahu seorang laki-laki dari penduduk Thursus. Dia berkata, “Aku berdoa kepada Allah agar aku mimpi bertemu dengan orang-orang yang sudah dikubur, sehingga aku bisa bertanya kepada mereka tentang Ahmad bin Hambal, apa yang diperbuat Allah terhadap dirinya? Maka dua puluh tahun kemudian aku bermimpi dalam tidurku, seakan-akan ahli kubur berdiri di atas kubur mereka, lalu mereka berkata kepadaku, “Hai, engkau berdoa kepada Allah agar engkau dapat mimpi bertemu dengan kami, lalu engkau akan bertanya kepada kami tentang seseorang yang semenjak dia meninggalkan ka-lian telah ditempatkan para malaikat di bawah sebatang pohon yang bagus.” Abu Muhammad Abdul-Haqq berkata, “Pernyataan ahli kubur ini hanya ingin menggambarkan ketinggian derajat Ahmad bin Hambal dan keagungan kedudukannya, sehingga mereka pun tidak sanggup menggambarannya secara tepat dan bagaimana keadaannya. Yang pasti, seperti itulah yang dimaksudkan.”

Abu Ja’far As-Saqaf, rekan Bisyr bin Al-Harits berkata, “Aku mimpi bertemu Bisyr Al-Hafi dan Ma’ruf Al-Kurkhi, yang seakan-akan keduanya mendatangiku. Aku bertanya, “Dari mana?”

Keduanya menjawab, “Dari surga Firdaus. Kami baru saja mengunjungi orang yang pernah diajak bicara oleh Allah, yaitu Musa.”

Ashim Al-Jazri berkata, “Dalam tidurku aku bermimpi seakan-akan aku bertemu Bisyr bin Al-Harits. Maka aku bertanya kepadanya, “Dari mana engkau wahai Abu Nashr?”

Dia menjawab, “Dari Iliyin.”

“Apa yang terjadi dengan Ahmad bin Hambal?”

“Saat ini aku meninggalkannya bersama Abdul-Wahhab Al-Warraaq ada di hadapan Allah, yang keduanya sedang makan dan minum,” jawabnya.

“Lalu bagaimana dengan dirimu?”

Dia menjawab, “Allah tahu aku kurang suka makanan. Maka Dia memperkenankan aku hanya untuk memandangnya saja.”

Abu Ja’far As-Saqā’ berkata, “Aku mimpi bertemu Bisyr bin Al-Harits setelah dia meninggal. Aku bertanya kepadanya, “Wahai Abu Nashr, apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?”

Dia menjawab, “Allah menyayangiku dan merahmatiku. Dia juga befirman kepadaku, ‘Wahai Bisyr, sekiranya kamu bersujud kepada-Ku di atas bara api, maka kamu belum memenuhi rasa syukur atas apa yang Kumasukkan ke dalam hati hamba-hamba-Ku’. Lalu Allah memperkenankan aku untuk memasuki separoh surga. Maka aku segera masuk ke sana dari mana pun yang kukehendaki, dan Dia berjanji untuk mengampuni dosa orang-orang yang mengiringi jenazahku.”

Aku bertanya, “Bagaimana keadaan Abu Nashr At-Tammar?”

Dia menjawab, “Dia berada di atas semua manusia karena kesabarannya menerima cobaan dan kemiskinannya.”

Abdul-Haqq berkata, “Boleh jadi yang dimaksudkan separoh surga itu adalah separoh kenikmatan-kenikmatan yang ada di dalamnya, karena memang kenikmatan di surga itu ada dua paroh, satu paroh merupakan kenikmatan rohani dan paroh lain merupakan kenikmatan fisik. Pada awal mulanya mereka mereguk kenikmatan rohani. Jika roh sudah dikembalikan ke jasad, maka kenikmatan rohani itu ditambahi dengan kenikmatan fisik.” Sedangkan selainnya berkata, “Kenikmatan surga dikaitkan dengan ilmu dan amal. Bagian yang diterima Bisyr ialah karena amal, dan lebih baik daripada bagiannya karena ilmu. Tapi Allahlah yang lebih tahu.”

Seseorang yang shalih berkata, “Aku mimpi bertemu Abu Bakar Asy-Syibli, yang sedang duduk di sebuah majlis di musim semi di suatu tempat yang biasa dia duduki. Dia menemuiku sambil mengenakan pakaian yang amat bagus. Maka aku bangkit untuk menyambut kedatangannya dan ku-ucapkan salam kepadanya. Kemudian aku duduk di hadapannya. Aku bertanya, “Siapakah di antara teman-temanmu yang tempatnya paling dekat denganmu?”

Dia menjawab, “Orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah, yang paling banyak memenuhi hak Allah dan yang paling cepat mencari keridhaan-Nya.”

Abu Abdurrahman As-Sahili berkata, “Aku mimpi bertemu Maisarah bin Sulaim setelah dia meninggal dunia. Aku berkata kepadanya, “Sudah sekian lama engkau tiada.”

Dia menimpali, "Perjalanan amat panjang."

"Lalu bagaimana kesudahanmu?" tanyaku.

Dia menjawab, "Allah memberikan keringanan kepadaku karena dulu aku suka memberi fatwa yang meringankan."

"Apa yang bisa engkau perintahkan kepadaku?"

Dia berkata, "Mengikuti *atsar* dan bersahabat dengan orang-orang yang baik, tentu keduanya bisa menyelamatkan dari neraka dan mendekatkan kepada Allah."

Abu Ja'far Adh-Dharir berkata, "Aku mimpi bertemu Isa bin Zadan setelah dia meninggal dunia. Aku bertanya kepadanya, "Apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?"

Dia menjawab, "Aku melihat bidadari-bidadari yang cantik membawa nampan-nampan minuman, bernyanyi sambil berjalan dan bajunya tergerai."

Di antara rekan Ibnu Juraij berkata, "Aku bermimpi seakan-akan aku mendatangi kuburan yang ada di Makkah ini. Aku melihat di semua kuburan ada tendanya. Di atas salah satu kuburannya ada tenda, rumah dari bulu dan pohon bidara. Aku masuk ke dalam tenda itu sambil mengucapkan salam. Ternyata di dalamnya ada Muslim bin Khalid Az-Zanjy. Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Aku bertanya, "Wahai Abu Khalid, mengapa di atas kuburan-kuburan itu ada tendanya, sementara di atas kuburanmu ada tenda, rumah dari bulu dan bidara?"

Dia menjawab, "Sebab aku dulu banyak berpuasa."

"Lalu dimana kuburan Ibnu Juraij dan di mana posisinya? Dulu aku suka duduk-duduk dengannya dan kini aku ingin mengucapkan salam kepadanya."

Dia menjawab, "Di mana kuburan Ibnu Juraij? Dia diangkat ke Iliyin." Katanya sambil memutar-mutar jari telunjuknya.

Hammad bin Salamah mimpi bertemu di antara rekannya yang sudah meninggal. Hammad bertanya kepadanya, "Apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?"

Rekannya menjawab, "Allah befirman kepadaku, 'Sudah cukup lama penderitaanmu di dunia, dan kini kupanjangkan ketenangan dan kenikmatanmu.'"

Ini merupakan masalah yang panjang dan luas untuk disampaikan di sini. Jika engkau masih sulit untuk mempercayainya, karena itu hanya sekedar

mimpi, yang berarti tidak terjaga dari kekeliruan dan kesalahan, maka perhatikanlah baik-baik penuturan seseorang yang mimpi bertemu seorang temannya atau kerabatnya atau siapa pun (yang sudah meninggal dunia), lalu orang yang sudah meninggal itu mengabarkan sesuatu yang tidak diketahui siapa pun kecuali orang yang bermimpi itu, atau dia memberitahukan harta yang disimpannya ketika masih hidup atau memberitahukan sesuatu yang akan terjadi, lalu apa yang diberitahukan itu benar-benar terjadi seperti yang dikatakannya, atau dia mengabarkan ihwal kematiannya atau kematian keluarganya, dan ternyata persis seperti yang dikabarkannya, atau dia mengabarkan sebuah tanah yang subur atau tandus atau tentang musuh, musibah, penyakit atau suatu tujuan, yang kenyataannya persis seperti yang dikabarkannya. Yang demikian ini banyak terjadi, dan hanya Allahlah yang dapat menghitung jumlahnya. Hal ini bisa terjadi pada siapa pun, dan kami melihat yang demikian itu sebagai suatu keajaiban.

Boleh jadi ada orang yang mengatakan, "Itu semua merupakan gambaran ilmu dan keyakinan, yang dialami seseorang yang bersangkutan ketika dirinya terbebas dari segala kesibukan fisik karena dia sedang tidur. Itu semua batil dan mustahil terjadi. Tidak ada satu jiwa pun yang bisa mengetahui urusan-urusan semacam itu, yang dikabarkan orang yang sudah meninggal dunia dan tidak pernah terlintas di dalam benaknya, tanpa ada tanda-tanda dan isyarat, walaupun kami juga tidak mengingkari bahwa sebagian di antara-ranya memang benar-benar terjadi."

Pernyataan semacam ini tak bisa diterima dan dianggap batil. Memang di antara mimpi ada yang terjadi karena pengaruh bisikan jiwa dan gambaran keyakinan. Bahkan banyak orang yang bermimpi sebagai imbas dari pengaruh lintasan-lintasan hatinya, baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Mimpi itu sendiri ada tiga macam:

1. Mimpi yang datangnya dari Allah.
2. Mimpi yang datangnya dari syetan.
3. Mimpi yang datangnya dari bisikan sanubari.

Mimpi yang benar ada beberapa macam, gambarannya seperti dalam beberapa contoh berikut:

- Semacam ilham yang disusupkan Allah ke dalam hati hamba. Hal ini berupa bisikan Allah terhadap hamba-Nya ketika dia tidur, seperti yang dikatakan Ubadah bin Ash-Shamit dan lain-lainnya.

- Mimpi yang disusupkan malaikat yang memang sudah ditugaskan untuk itu.
- Roh orang yang masih hidup bertemu dengan roh orang yang sudah meninggal dunia, baik keluarga, kerabat, rekan atau siapa pun dia.
- Roh yang naik ke hadapan Allah lalu Allah befirman kepadanya.
- Roh yang masuk ke dalam surga dan melihat segala sesuatu yang ada di sana.
- Dan lain-lainnya.

Bertemunya roh orang yang masih hidup dengan roh orang yang sudah meninggal dunia termasuk jenis mimpi yang benar seperti yang dialami banyak orang dan termasuk hal yang dapat dirasakan. Memang ini termasuk masalah yang masih rancu di antara manusia. Ada yang mengatakan bahwa semua ilmu terpendam di dalam jiwa. Karena kemampuan ilmu hanya berkait dengan alam nyata, maka ia terhalang untuk mengetahui roh. Jika seseorang terbebas dari segala kesibukan karena tidur, maka dia bisa bermimpi menurut latar belakangnya. Karena kebebasannya dari segala kesibukan dan kedekatannya dengan kematian lebih sempurna, maka ilmu dan pengetahuannya dalam hal ini juga lebih sempurna. Dalam hal ini bisa benar dan bisa batil, sehingga tidak bisa ditolak semuanya dan tidak selayaknya diterima semuanya. Kebebasan jiwa untuk melihat berdasarkan ilmu dan pengetahuan, tidak bisa diperoleh tanpa kebebasan itu. Tapi jika jiwa itu benar-benar bebas, maka ia tidak bisa melihat ilmu Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya secara rinci tentang rasul-rasul dan umat-umat yang terdahulu, tentang hari kiamat, perintah dan larangan, asma' dan sifat, dan lain-lainnya yang memang tidak bisa diketahui kecuali lewat wahyu. Tapi kebebasan jiwa ini bisa membantu pengetahuan tentang semua itu, yang relatif bisa didapatkan dengan cara yang mudah, tanpa harus membawa jiwa kepada aktivi-tas badan.

Ada pula yang berkata, bahwa ini termasuk ilmu yang disampaikan kepada jiwa secara spontan, tanpa ada sebabnya. Ini merupakan pendapat orang-orang yang biasa mengingkari sebab dan hukum yang lebih kuat. Mereka termasuk orang-orang yang bertentangan dengan syariat, akal dan fitrah.

Ada pula yang berpendapat, mimpi itu merupakan perumpamaan yang disampaikan Allah kepada hamba-Nya, tergantung dari latar belakang yang dibuat malaikat yang menangani mimpi. Terkadang mimpi itu berupa perumpamaan yang disampaikan, terkadang mimpi yang dialami seseorang dan sesuai dengan kenyataan, berdasarkan ilmu dan pengetahuannya.

Yang terakhir ini merupakan pendapat yang lebih mengena daripada dua pendapat sebelumnya. Tapi mimpi tidak sebatas itu saja. Di sana ada sebab-sebab lain seperti yang sudah disebutkan di atas, yang menggambarkan pertemuan beberapa roh, yang satu mengabarkan kepada yang lain dan pengetahuan roh tentang segala sesuatu tanpa sarana apa pun.

Abu Abdullah bin Mandah menyebutkan di dalam kitab *An-Nafsu wa'Ruh*, dari hadits Muhammad bin Humaid, kami diberitahu Abdurrahman bin Maghra', dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab bertemu Ali bin Abu Thalib, lalu Umar berkata kepadanya, "Wahai Abul-Hasan, boleh jadi engkau tahu dan kami tidak, atau kami yang tahu dan engkau tidak. Tiga hal akan kutanyakan kepadamu, siapa tahu eng-kau tahu sebagian di antaranya."

"Apa itu?" tanya Ali bin Abu Thalib.

Umar menjawab, "Seseorang mencintai orang lain, padahal orang yang mencintai itu tidak melihat satu kebaikan pun kebaikan pada orang yang dicintainya. Seseorang membenci orang lain, padahal orang yang membenci itu tidak melihat satu pun keburukan pada diri orang yang dibencinya."

Ali berkata, "Benar. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya roh-roh itu seperti pasukan yang dimobilisir, yang bertemu di tempat terbuka dan mereka pun merasa bosan. Selagi roh-roh itu saling mengenal, maka ia akan bersatu, dan selagi roh-roh itu saling mengingkari, maka ia akan berselisih'."

Umar berkata, "Itu satu." Lalu dia melanjutkan perkataannya, "seseorang menyampaikan hadits padahal dia lupa, dan justru saat lupa itulah dia menyebutkan hadits tersebut."

Ali berkata, "Benar. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah ada di dalam hati-hati itu melainkan ada satu hati yang terhalang mendung seperti mendung yang menghalangi rembulan, ketika rembulan itu bersinar. Jika rembulan itu terhalang mendung, maka keadaan menjadi gelap. Jika mendung itu menghilang, maka keadaan menjadi terang. Ketika hati itu hendak memberitahukan, lalu terhalang mendung, maka ia menjadi lupa. Jika mendung itu menyingkir, maka ia menjadi ingat kembali."

Umar berkata, "Itu yang kedua." Lalu dia melanjutkan perkataannya, "seseorang bermimpi, di antara mimpinya itu ada yang benar dan ada pula yang dusta."

Ali berkata, "Benar. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seseorang tidur lelap, melainkan rohnya dibawa ke 'Arsy. Yang tidak bangun sebelum tiba di 'Arsy, maka itulah mimpi yang benar. Sedangkan yang bangun sebelum tiba di 'Arsy, maka itulah mimpi yang dusta'."

Umar berkata, "Itulah tiga perkara yang selama kucari jawabannya. Segala puji bagi Allah, sehingga aku mengetahuinya sebelum aku mati."

Baqiyyah bin Khalid berkata, "Kami diberitahu Shafwan bin Amr, dari Sulaim bin Amir Al-I ladhramy, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab berkata, "Aku heran terhadap mimpi seseorang, sehingga dia melihat sesuatu yang tidak pernah terlintas di dalam pikirannya, sehingga dia seperti memegang tangan dan melihat sesuatu padahal itu tidak terjadi."

Ali bin Abu Thalib menimpali, "Wahai Amirul-Mukminin, sesungguhnya Allah telah befirman, *'Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan'.*"

Ali berkata lagi, "Roh-roh itu dibawa naik ketika tidur, dan apa yang dilihatnya di langit, maka itu adalah benar. Ketika roh itu dikembalikan ke jasadnya, maka syetan menyeretnya ke udara dan mendustakannya. Maka mimpi yang dilihatnya saat itu adalah batil."

Sulaim bin Amir berkata, "Maka Umar bin Al-Khaththab menjadi kagum terhadap perkataan Ali itu."

Menurut Ibnu Mandah, ini merupakan pengabaran yang masyhur dari Shafwan bin Amr dan lain-lainnya, yang juga diriwayatkan dari Abud Darda'.

Ath-Thabrany menyebutkan dari hadits Ali bin Thalhah, bahwa Abdullah bin Abbas berkata kepada Umar bin Al-Khaththab, "Wahai Amirul-Mukminin, ada beberapa masalah yang ingin kutanyakan kepadamu."

"Bertanyalah semaumu," kata Umar.

"Wahai Amirul-Mukminin, karena apa seseorang ingat? Karena apa seseorang lalai? Karena apa mimpi itu benar? Karena apa mimpi itu dusta?"

Umar menjawab, "Sesungguhnya di atas hati itu ada awan laiknya awan yang menutupi rembulan. Jika awan ini menutupi hati, maka hati anak Adam menjadi lalai. Jika awan itu hilang, maka hati menjadi ingat dan tidak lalai. Lalu karena apa mimpi itu menjadi benar dan dusta? Sesungguhnya Allah telah befirman, *'Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (me-megang) jiwa*

(orang) yang belum mati di waktu tidurnya'. Siapa yang jiwa atau rohnya masuk ke kerajaan langit, maka itu adalah mimpi yang benar dan selagi tidak masuk ke kerajaan langit, maka itu adalah dusta."

Ibnu Luhai'ah meriwayatkan dari Ibnu Utsman bin Nu'aim Ar-Ru'aini, dari Abu Utsman Al-Ashbahy, dari Abud-Darda', dia berkata, "Jika seseorang tidur, maka rohnya dibawa naik sampai ke 'Arsy. Jika roh itu suci, maka ia diperkenankan sujud di sana, dan jika roh itu kotor, maka ia tidak diperkenankan sujud di sana."

Ja'far bin Aun meriwayatkan dari Ibrahim Al-Hijri, dari Abul-Ahrash, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya roh itu pasukan yang seakan dimobilisir, yang saling bertemu dan merasa bosan sebagaimana kuda pun yang bisa merasa bosan. Selagi roh-roh itu saling mengenal, maka ia akan bersatu, dan selagi saling mengingkari, maka ia akan berselisih."

Manusia semenjak dahulu hingga sekarang tentu menyadari hal ini dan menyaksikannya. Jamil bin Ma'mar Al-Udzri berkata dalam syairnya,

*Waktu siang terus bergolak hingga malamnya
rolaku dalam haribaan yang menyatu dengan rohnya.*

Jika ada yang berkata, "Orang yang bermimpi dalam tidur bisa berbincang-bincang dengan orang lain yang masih hidup, padahal jarak antara keduanya cukup jauh. Sedangkan orang yang melihat dalam keadaan terjaga, rohnya tidak berpisah dari jasad. Lalu bagaimana roh keduanya bisa saling bertemu?"

Hal ini dapat dijawab, bahwa yang demikian itu boleh jadi merupakan gambaran yang diberikan malaikat berupa mimpi kepada orang yang sedang tidur, atau bisikan sanubari orang yang bermimpi itu sendiri, seperti yang dikatakan Habib bin Aus dalam syairnya,

*Vaspalai kepalsuan yang mendatangi mu
karena bisikan-bisikan yang datang dari hatimu*

Boleh jadi ada dua roh yang selaras dan hubungan keduanya amat erat, sehingga yang satu dapat merasakan apa yang dirasakan rekannya, sementara orang lain tidak merasakannya, karena kedekatan hubungan mereka. Biasanya hal ini disertai berbagai kejadian yang aneh.

Maksudnya, roh orang-orang yang masih hidup dapat saling bertemu sebagaimana roh orang yang masih hidup dapat bertemu dengan roh orang yang sudah meninggal. Di antara orang salaf ada yang berkata, "Sesungguhnya

roh-roh itu saling bertemu di angkasa, saling mengenal atau saling mengingat. Malaikat mimpi mendatangi roh itu dan menampakkan gambaran yang baik atau yang buruk. Allah telah mengutus seorang malaikat untuk mendatangkan mimpi yang benar, memberitahukan atau mengilhamkan pengetahuan tentang setiap jiwa, nama dan keadaannya yang berkaitan dengan agama, dunia dan tabiatnya, sehingga tidak ada yang tersamar sedikit pun dalam hal ini dan tidak ada yang meleset. Malaikat itu membawa lembaran ilmu gaib Allah dari *Ummul-Kitab*, sesuai dengan kebaikan dan keburukan orang itu, dalam agama dan dunianya. Dia diberi perumpamaan dan gambar-an bentuk sesuai dengan kebiasaannya. Terkadang dia diberi kabar gembira dengan suatu kebaikan yang pernah dilakukannya, terkadang dia diberi peringatan dari kedurhakaan yang dilakukannya, terkadang diberi peringatan tentang sesuatu yang tidak disenanginya dan diberi sebab-sebab yang bisa menghindarkan diri darinya, dan hikmah atau kemaslahatan lain yang dijadikanlah Allah dalam mimpi, sebagai limpahan nikmat dan rahmat dari-Nya, kebaikan dan kemurahan-Nya. Allah menjadikan salah satu di antara cara-caranya ialah lewat pertemuan beberapa roh, yang kemudian saling mengingatkan. Berapa banyak orang yang bertaubat, menjadi baik dan zuhud di dunia hanya karena mimpi yang dialaminya dalam tidur. Berapa banyak orang yang mendapat harta terpendam hanya karena lewat mimpi.”

Dalam kitab *Al-Mujalasah* karangan Abu Bakar Ahmad bin Marwan Al-Maliki disebutkan dari Ibnu Qutaibah, dari Abu Hatim, dari Al-Ashma’i, dari Al-Mu’tamar bin Sulaiman, dari seseorang yang memberitahukan kepadanya, dia berkata, “Suatu kali kami bertiga mengadakan perjalanan jauh. Ketika salah seorang di antara kami tidur, kami melihat dari hidungnya keluar sesuatu seperti sebuah lampu. Lalu lampu itu masuk ke dalam sebuah gua tak jauh dari tempat kami, keluar lagi dan masuk ke dalam hidung teman kami. Lalu teman kami itu terbangun sambil mengusap-usap mukanya. Dia berkata, “Aku baru saja mimpi yang sangat aneh. Aku melihat di dalam gua itu ada begini dan begitu.” Maka kami pun masuk dan kami mendapatkan di dalamnya ada sisa-sisa harta yang terpendam, entah sudah berapa lama.”

Abdul-Muththalib juga pernah bermimpi agar datang ke Zamzam. Ketika ke sana, dia mendapatkan harta terpendam.

Inilah Umair bin Wahb yang bermimpi, seakan-akan ada orang yang berkata kepadanya, “Bangunlah dan datanglah ke tempat ini dan itu dari suatu rumah, lalu galilah, niscaya engkau akan mendapatkan harta peninggalan ayahmu.” Karena memang ayahnya pernah menimbun harta yang melimpah

dan dia keburu meninggal tanpa sempat meninggalkan wasiat tentang harta itu. Maka Umair langsung bangun dari tidurnya dan menggali rumah seperti yang ditunjukkan dalam mimpinya. Ternyata di sana ada sepuluh ribu dirham dan biji emas yang banyak. Dengan uang itu dia bisa melunasi hutangnya dan keadaan keluarganya pun menjadi mapan. Hal itu terjadi setelah dia masuk Islam. Ketika keadaan sudah berubah, putrinya yang paling kecil berkata kepadanya, "Wahai ayah, *Rabb* kita yang mencintai kita dengan agama-Nya, lebih baik daripada Hubal dan Uzza. Kalau tidak karena ayah masuk Islam, tentu harta benda ini tidak akan ditunjukkan, dan selama-lamanya ayah akan menyembah Hubal."

Ali bin Abu Thalib Al-Qairawany berkata, "Apa yang terjadi pada diri Umair ini dan ditemukannya harta benda yang melimpah lewat mimpi, merupakan kejadian yang amat mengagumkan bagi kami. Pada zaman kami hal seperti ini juga dialami Abu Muhammad Abdullah Al-Bughanisiy, seorang laki-laki yang shalih dan terkenal, karena sering mimpi bertemu dengan roh orang-orang yang sudah meninggal dan juga bertanya kepada mereka tentang hal-hal yang gaib. Apa yang dialaminya itu diceritakan kepada keluarga dan kerabatnya, sehingga lambat laun dia menjadi terkenal. Suatu kali ada seseorang yang menemuinya, lalu mengadu bahwa seorang sahabat karibnya meninggal tanpa meninggalkan pesan apa pun. Padahal rekannya itu memiliki harta yang banyak tapi tidak diketahui di mana tempatnya. Padahal harta itu bisa dimanfaatkan untuk kebaikan. Maka pada malam itu Abu Muhammad berdoa kepada Allah, sehingga dia mimpi bertemu dengan orang yang ciri-cirinya sudah disebutkan. Ketika dia menanyakan urusan di atas, maka orang tersebut memberitahunya."

Berikut ini termasuk peristiwa yang jarang terjadi. Ada seorang wanita tua yang shalih meninggal dunia. Sementara dia hanya menitipkan tujuh dinar kepada seorang wanita teman dekatnya. Wanita yang dititipi itu datang kepada Abu Muhammad dan mengadu tentang apa yang menimpa dirinya. Wanita itu memberitahukan namanya dan nama wanita yang telah meninggal dunia. Keesokannya, wanita itu datang lagi menemui Abu Muhammad, dan Abu Muhammad berkata, "Fulanah berkata kepadamu, 'Hendaklah engkau kembali ke rumahku, hitunglah bilangan atap rumahnya sebanyak tujuh kayu, tentu di sana engkau akan mendapatkan uang dinar di dalam kayu yang ketujuh, yang tersimpan di dalam sobekan kain wool'. Maka wanita itu melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, dan dia mendapatkan apa yang dikatakan rekannya yang telah meninggal dunia itu."

Al-Qairawani juga berkata, "Aku diberitahu seseorang yang kukira dia tidak berdusta, dia berkata, "Aku diupah seorang wanita yang kaya untuk merobohkan rumahnya. Padahal rumah itu dibangun dengan biaya yang mahal dan banyak. Ketika aku sudah mulai merobohkannya, dia menyuruh-ku untuk menghentikannya, juga atas persetujuan beberapa orang di sekitar-nya.

"Ada apa?" aku bertanya.

Wanita pemilik rumah menjawab, "Demi Allah, kurasa aku tidak perlu merobohkan rumah ini. Ayahku meninggal dunia, padahal dulu dia orang yang kaya raya. Namun begitu kami tidak mendapatkan harta yang banyak. Suatu saat aku berpikir bahwa hartanya dipendam, sehingga aku ingin merobohkan rumah ini, siapa tahu aku mendapatkan harta itu di dalamnya."

Sebagian orang yang hadir di tempat itu berkata, "Engkau kehilangan cara yang paling mudah untuk mengetahui harta itu."

"Apa itu?" tanya wanita pemilik rumah.

"Temuilah Fulan dan mintalah pertolongan kepadanya agar dia mencari jalan keluar dari kisahmu, siapa tahu dia mimpi bertemu dengan ayahmu, sehingga dia bisa menunjukkan di mana hartanya, sehingga engkau tidak berpayah-payah dan tidak repot."

Maka wanita pemilik rumah itu menemui orang yang dimaksudkan lalu kembali lagi menemui kami. Dia mengatakan bahwa dia telah menulis nama dirinya dan nama ayahnya, yang kemudian diserahkan kepada orang tersebut. Keesokan harinya ketika aku hendak memulai kerja, pemilik rumah dan orang tersebut datang, seraya berkata, "Aku mimpi bertemu ayahmu yang mengatakan bahwa harta itu tersimpan di dalam sebuah celukan tanah."

Maka kami menggali tanah seperti yang ditunjukkan dan ternyata di sana ada bungkusan kain yang di dalamnya terdapat harta yang banyak. Kami benar-benar heran dengan kejadian ini. Tapi wanita pemilik rumah menganggap harta itu masih terlalu sedikit. Dia berkata, "Harta ayahku lebih banyak dari bungkusan ini. Maka aku harus menemui orang itu lagi."

Maka wanita pemilik rumah mendatangi orang tersebut dan memohonnya sekali lagi. Pada keesokan harinya orang itu datang dan berkata, "Ayahku berkata agar engkau menggali di bawah kolam besar yang bentuknya empat persegi yang dijadikan tempat penyimpanan minyak."

Kami menggali tempat itu dan mendapatkan wadah yang amat besar. Maka wanita pemilik rumah mengambilnya. Tapi rupanya dia belum puas dan masih menginginkan harta yang lain lagi dari peninggalan ayahnya. Ketika

dia memintaku untuk memohon pertolongan lagi kepada orang tersebut, namun aku kembali sendirian, maka wanita itu tampak muram dan sedih, seraya berkata, "Orang itu berkata, bahwa dia mimpi bertemu ayah, agar mengatakan kepadaku, 'Engkau telah mengambil apa yang ditetapkan. Adapun harta lainnya diduduki Ifrit dari jenis jin, yang menjaganya dan hendak diberikan kepada siapa yang berhak'."

Kisah tentang masalah ini amat banyak. Begitu pula penggunaan suatu obat untuk mengobati penyakit menurut petunjuk mimpi yang dilihat ketika tidur.

Aku (Ibnu Qayyim) diberitahu tidak hanya oleh satu orang saja yang sebenarnya tidak condong kepada Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, bahwa dia mimpi bertemu dengan Syaikhul-Islam setelah dia meninggal dunia. Dalam mimpinya itu dia bertanya tentang beberapa masalah fara'idh yang dianggapnya rumit, dan juga masalah-masalah lain, yang kemudian dijawab dengan benar oleh Syaikhul-Islam.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa masalah ini bukan termasuk sesuatu yang diingkari kecuali oleh orang yang bodoh dan tidak mengerti masalah roh, hukum-hukum dan keadaannya.[]

Pertanyaan Keempat: Roh Ataukah Badan yang Mati?

Manusia saling berbeda pendapat tentang hal ini. Segolongan di antara mereka berpendapat, yang mati adalah roh. Ia merasakan mati karena ia jiwa, dan setiap jiwa akan mati. Menurut mereka, ada beberapa dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada yang kekal selain Allah semata. Firman-Nya,

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ [الرحمن: ٢٧]

“Dan, tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”
(Ar-Rahman: 27).

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ﴿٨٨﴾ [التقصص: ٨٨]

“Tiap-tap sesuatu pasti binasa kecuali Wajah Allah.” (Al-Qashash: 88).

Masih menurut mereka, jika para malaikat pun mati, maka jiwa manusia lebih layak untuk mati. Allah juga telah befirman tentang para penghuni neraka, yang berkata,

“Wahai Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula).” (Al-Mukmin: 11).

Sementara golongan lain berpendapat, bahwa roh itu tidak mati, karena ia diciptakan agar kekal. Yang mati adalah badan. Menurut mereka, banyak hadits yang menunjukkan kenikmatan dan siksaan yang dirasakan roh setelah ia pisah dari badan, hingga Allah mengembalikan lagi ke badannya. Sekiranya roh itu mati, tentu ia tidak akan merasakan kenikmatan dan siksaan. Allah befirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿٢٠﴾
فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ

مِنْ خَلْفِهِمْ ﴿١٧٠﴾ [آل عمران: ١٦٩-١٧٠]

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezki, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang." (Ali Imran: 169-170).

Ini dengan satu kepastian bahwa roh mereka telah berpisah dari badan dan juga telah merasakan kematian.

Pendapat yang benar, kematian jiwa adalah terpisahnya jiwa itu dari badan dan keluarnya dari sana. Jika yang dimaksud kematiannya dengan gambaran seperti ini, maka memang ia bisa mati. Tapi jika yang dimaksudkan bahwa jiwa itu hilang dan lenyap sama sekali, maka ia tidak mati dengan gambaran ini, tapi ia tetap kekal dalam kenikmatan atau siksaannya, seperti yang akan saya jelaskan setelah ini. Nash juga menjelaskan yang seperti itu, hingga Allah mengembalikan jiwa itu ke badannya. Ahmad bin Al-Husain Al-Kindi membuat syair yang menggambarkan perbedaan pendapat ini,

*Manusia saling berbeda pendapat tanpa ada kesepakatan
yang hanya menyalahkan kesedihan dan ditiupali kesedihan
ada yang mengatakan jiwa manusia lepas dan selamat
ada yang mengatakan jiwa dan badan dalam api yang menjilat*

Jika ada yang bertanya, "Ketika sangkakala ditiup, apakah roh itu tetap hidup seperti sedia kala, ataukah ia mati lalu hidup kembali?"

Hal ini dapat dijawab, bahwa Allah telah befirman,

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ
ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾ [الزمر: ٦٨]

"Dan, ditiuplah sangkakala, maka pingsanlah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68).

Allah mengecualikan sebagian penghuni langit dan bumi ketika itu, sehingga mereka tidak mati. Ada beberapa pendapat tentang hal ini:

- Mereka adalah para syuhada'. Ini merupakan pendapat Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair.

- Mereka adalah Jibril, Mika'il, Israfil, malaikat pencabut nyawa. Ini merupakan pendapat Muqatil dan lain-lainnya.
- Mereka adalah para bidadari yang ada di surga dan para penghuni surga lainnya, begitu pula malaikat penjaga neraka dan para penghuninya. Ini merupakan pendapat Abu Ishaq dari kalangan rekan-rekan saya.

Al-Imam Ahmad menetapkan bahwa bidadari dan para pelayan yang muda-muda di surga tidak mati saat sangkakala ditiup. Allah telah befirman,

"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia." (Ad-Dukhan: 56).

Ini menunjukkan kepastian bahwa mereka tidak mati kecuali mati yang pertama ketika di dunia. Apabila mereka mati sekali lagi, berarti ada dua kematian. Sedangkan firman Allah tentang perkataan para penghuni neraka, *"Wahai Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)"*, dapat ditafsiri dengan ayat lain dalam surat Al-Baqarah,

"Mengapa kalian kafir kepada Allah, padahal kalian tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kalian, kemudian kalian dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali." (Al-Baqarah: 28).

Tadinya mereka mati dan mereka dalam keadaan suci di dalam tulang sulbi bapak-bapak mereka dan di rahim ibu-ibu mereka, kemudian Allah menghidupkan mereka, kemudian mematikan mereka, kemudian menghidupkan mereka sekali lagi ketika hari kiamat. Dalam hal ini tidak ada kematian roh sebelum hari kiamat. Sebab jika tidak, berarti ada tiga kematian. Roh-roh yang pingsan pada saat sangkakala ditiup, bukan berarti ia mati. Di dalam hadits disebutkan,

أَنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَفِيْقُ فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى
أَخَذَ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ فَلَا أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوزِي بِصَعْقَةِ
الطُّورِ.

"Manusia pingsan pada hari kiamat, dan aku orang yang pertama kali sadar. Tapi ternyata Musa memegang tiang 'Arsy, sehingga aku tidak tahu apakah dia telah sadar sebelumku atau dia melewati pingsannya di Thur." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).

Pada hari kiamat itu, ketika Allah datang untuk mengadakan pengadilan dan bumi muncul dengan cahayanya, maka saat itulah semua manusia pingsan.

Firman Allah,

“Maka biarkanlah mereka sehingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, yang pada hari itu mereka dibuat pingsan.” (Ath-Thur: 45).

Sekiranya pingsan di sini maksudnya mati, maka itu merupakan kematian dalam bentuk yang lain. Hal ini telah dijelaskan para ulama terkemuka. Abu Abdullah Al-Qurthuby berkata, “Menurut zhahir hadits, artinya adalah pingsan yang terjadi pada hari kiamat, bukan pingsan yang berarti mati karena tiupan sangkakala itu.” Dia juga mengatakan, “Syaikh kami, Ahmad bin Amr berkata, ‘Zhahir hadits Nabi ﷺ menunjukkan bahwa pingsan ini terjadi setelah tiupan yang kedua, yaitu tiupan saat kebangkitan. *Nash* Al-Qur’an menetapkan bahwa pengecualian itu terjadi setelah tiupan yang membuat pingsan. Karena itulah sebagian ulama berkata bahwa boleh jadi Musa termasuk orang yang tidak mati dari kalangan para nabi, jelas merupakan pendapat yang batil’. Sedangkan menurut Al-Qadhy Iyadh, boleh jadi maksud pingsan di sini adalah kekagetan setelah kiamat, ketika langit dan bumi terbelah. Abul-Abbas Al-Qurthuby menyangkal hal ini, dan dia berkata, “Yang demikian itu justru bisa menyangkal apa yang disebutkan di dalam hadits shahih, bahwa ketika roh beliau keluar dari kubur, maka beliau bertemu Musa yang sedang memegang tiang ‘Arsy.” Menurutnyanya, berarti ini terjadi ketika tiupan karena ketakutan, saat langit dan bumi terbelah.

Abu Abdullah berkata, “Syaikh kami, Ahmad bin Amr berkata, ‘Inilah yang dapat menuntaskan kerumitan itu, bahwa kematian itu bukan berarti ketiadaan sama sekali, tapi kematian merupakan perpindahan dari keadaan ke keadaan lain. Bukti yang menunjukkan hal ini, bahwa setelah para syuhada’ terbunuh dan mati, maka mereka tetap hidup di sisi *Rabb* mereka, mendapat limpahan rezki, senang dan bergembira. Ini merupakan sifat-sifat bagi orang hidup di dunia. Jika para syuhada’ mengalami hal yang seperti itu, maka para nabi jauh lebih layak lagi. Itu pun sudah disebutkan di dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ, bahwa tanah tidak akan memakan jasad para nabi, dan beliau berkumpul dengan para nabi pada malam isra’ di Baitul-Maqdis, begitu pula di langit, terutama dengan Musa. Beliau juga mengabarkan bahwa tidak ada seorang Muslim yang menyampaikan salam kepada beliau, melainkan Allah mengembalikan roh kepada beliau, sehingga beliau bisa membalas salam itu.

Dan, masih banyak bukti lain yang secara umum memberi kepastian bahwa kematian para nabi hanya sekedar keadaan mereka yang ditiadakan dari samping kita, sehingga engkau tidak mengetahui mereka, meskipun mereka

tetap ada dan hidup. Begitu pula keadaan para malaikat. Mereka hidup dan ada, meskipun engkau tidak mengetahui mereka. Jika ditetapkan bahwa mereka hidup, dan jika sangkakala ditiup yang membuat semua yang ada di langit dan di bumi pingsan kecuali yang dikehendaki Allah, maka pingsannya selain para nabi adalah kematian, sedangkan pingsannya para nabi adalah pingsan sebagaimana yang dikenal. Ketika sangkakala ditiup pada waktu kebangkitan, maka siapa yang tadinya mati menjadi hidup kembali dan siapa yang pingsan menjadi sadar. Maka Nabi ﷺ bersabda dalam hadits yang Muttafaq Alaihi, "Aku orang yang pertama kali sadar". Beliau adalah orang yang pertama kali keluar dari kuburnya sebelum semua manusia, selain Musa. Dalam hal ini beliau ragu-ragu, apakah Musa bangkit dari pingsannya sebelum beliau, ataukah Musa tetap seperti keadaannya semula sebelum sangkakala ditiup, yaitu dalam keadaan sadar, karena Musa sudah dihisab dengan tiupan sangkakala di Thur. Ini merupakan kelebihan yang agung bagi Musa. Tapi secara umum tidak ada yang melebihi Nabi kita Muhammad ﷺ, karena kelebihan-an pada bagian tertentu tidak mengharuskan kelebihanannya secara umum."

Abu Abdullah Al-Qurthuby berkata, "Jika hadits ini ditakwili sebagai keadaan makhluk yang pingsan pada hari kiamat, maka tidak ada yang dianggap rumit. Tapi jika ditakwili sebagai kematian pada saat tiupan sangkakala, maka tiupan itu dianggap sebagai permulaan hari kiamat. Artinya, jika sangkakala ditiup yang menandai kebangkitan, maka aku (Rasulullah) adalah orang yang pertama kali mengangkat kepala. Pada saat itu ternyata Musa sudah memegang tiang 'Arsy, sehingga aku tidak tahu apakah dia sadar sebelumku atau dia sudah melewati pingsannya dengan tiupan di Thur."

Saya katakan, "Menakwili hadits di atas seperti ini tidak bisa diterima. Sebab beliau dalam keadaan ragu-ragu, apakah Musa sudah sadar sejak sebelumnya ataukah beliau tidak pingsan karena sudah melewatinya dengan pingsannya di Thur. Artinya, aku tidak tahu apakah Musa pingsan atau tidak pingsan. Sabda beliau, "Aku orang yang pertama kali sadar". Ini menunjukkan bahwa beliau termasuk mereka yang pingsan. Keraguan beliau ini terletak pada masalah apakah Musa pingsan lalu sadar sebelum beliau, ataukah tidak pingsan? Jika yang dimaksudkan adalah pingsan yang pertama, yaitu pingsan yang berarti mati, tentu beliau akan memastikan kematiannya. Tapi beliau ragu apakah Musa mati ataukah tidak mati. Yang demikian ini batil karena beberapa pertimbangan. Dengan begitu dapat diketahui bahwa pingsan ini karena ketakutan dan bukan pingsan yang berarti mati. Pada saat itu ayat ini tidak menunjukkan bahwa semua roh mati ketika sangkakala ditiup pertama kali.

Memang ada indikasi bahwa kematian makhluk terjadi pada tiupan pertama kali, dan siapa yang tidak pernah merasakan mati sebelumnya juga akan merasakannya saat itu. Bagi siapa yang belum merasakan mati atau tidak ditetapkan kematian baginya, maka ayat ini tidak menunjukkan bahwa dia mati untuk kedua kalinya. *Wallahu a'lam.*"

Boleh jadi ada yang berkata, "Apa pendapat kalian tentang sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits, 'Sesungguhnya jika manusia pingsan pada hari kiamat, lalu aku adalah orang pertama yang keluar dari bumi, maka kudapatkan Musa memegang tiang 'Arsy?'"

Dapat dijawab sebagai berikut: Tidak dapat diragukan bahwa lafazhnya memang disebutkan seperti itu, sehingga kemudian muncul keganjilan yang disangkakan itu. Tapi perawi hadits ini menyertakan satu hadits ke hadits lain, sehingga tersusunlah dua lafazh hingga menjadi seperti hadits ini. Dua hadits itu adalah:

Pertama: Berbunyi, "Manusia pingsan pada hari kiamat, dan aku orang yang pertama kali sadar".

Kedua: Berbunyi, "Aku adalah orang pertama yang keluar dari bumi". Di dalam riwayat At-Tirmidzi dan lain-lainnya dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku adalah pemimpin anak Adam pada hari kiamat dan ini bukan suatu kebanggaan. Di tanganku ada bendera pujian dan ini bukan suatu kebanggaan. Tidaklah ada seorang nabi pada hari itu, Adam dan selainnya melainkan ada di bawah benderaku, dan aku adalah orang yang pertama kali dikeluarkan dari bumi dan ini bukan suatu kebanggaan." Menurut At-Tirmidzi, ini hadits hasan shahih.

Rawi hadits ini masuk ke dalam hadits lain. Seorang syaikh kami, Abul-Hajjah Al-Hafizh mengatakan seperti itu.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apa pendapat kalian tentang sabda beliau, 'Sehingga aku tidak tahu apakah dia telah sadar sebelumku ataukah dia termasuk orang-orang yang dikecualikan Allah?' Sementara, mereka yang dikecualikan Allah adalah yang dikecualikan dari pingsan karena tiupan sangkakala, bukan mereka yang pingsan karena kedatangan hari kiamat, sebagaimana yang difirmankan Allah, 'Dan, ditiuplah sangkakala, maka pingsanlah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah'. Padahal tidak ada pengecualian bagi makhluk dari pingsan karena kedatangan hari kiamat."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Demi Allah, sabda beliau seperti ini hanya sekedar dugaan dari sebagian rawi hadits dan sama sekali tidak akurat. Riwayat yang akurat adalah, "Sehingga aku tidak tahu apakah dia telah sadar sebelumku atau dia melewati pingsannya di Thur". Sehingga sebagian rawi itu mengira bahwa pingsan ini adalah pingsan karena tiupan sangkakala dan Musa termasuk orang yang dikecualikan saat itu. Hal ini sama sekali tidak sejalan dengan maksud hadits. Sebab kesadaran pada saat itu merupakan kesadaran pada saat kebangkitan. Maka perhatikan secara cermat bagaimana beliau bersabda, 'Sehingga aku tidak tahu apakah dia telah sadar sebelumku atau dia melewati pingsannya di Thur'. Hal ini berbeda dengan pingsan yang dialami semua makhluk ketika Allah datang pada hari kiamat, untuk mengadakan pengadilan terhadap hamba. Allah muncul di hadapan mereka sehingga mereka pingsan semua. Taruklah bahwa Musa tidak pingsan bersama mereka pada saat itu, karena beliau sudah dihisab dengan pingsan yang sama di Thur, ketika Allah menampakkan diri-Nya kepada gunung, hingga gunung itu menjadi hancur-lebur dan saat itulah Musa pingsan. Sehingga pingsannya Musa saat itu menjadi pengganti dari pingsannya semua makhluk ketika Allah muncul pada hari kiamat.

Perhatikanlah baik-baik makna ini. Karena jawaban ini mengungkap pengertian hadits di atas, maka ia layak digigit dengan gigi geraham. Segala puji bagi Allah.[]

Pertanyaan Kelima:

Apakah Setelah Roh Berpisah dari Badan, Ia Membentuk Rupa Tertentu Sesuai dengan Gambarnya, atau Bagaimana Keadaannya yang Pasti?

Masalah ini hampir tidak pernah dibicarakan dan didapatkan dalam buku-buku yang kecil maupun besar. Apalagi ada pembahasan yang dilandaskan kepada dasar-dasar orang yang mengatakan bahwa roh itu terlepas dari materi dan kaitan-kaitannya, yang katanya tidak masuk dalam alam ini atau di luar alam ini, tidak memiliki bentuk, nilai dan diri. Pertanyaan ini tentu tidak akan terjawab jika dilandaskan kepada dasar-dasar yang mereka letakkan. Begitu pula orang-orang yang mengatakan bahwa roh ini hanya sekedar jiwa yang ada di badan, yang bisa dibedakan dengan lainnya berdasarkan keberadaannya di badan, dan setelah mati tidak ada lagi perbedaan, bahkan tidak ada wujudnya sama sekali, roh itu lenyap dan hilang begitu saja bersama punahnya badan, seperti lenyapnya semua sifat kehidupan. Pertanyaan ini tidak akan bisa dijawab kecuali berlandaskan dasar-dasar Ahlus-Sunnah, yang ditopang oleh dalil-dalil Al-Qur'an, As-Sunnah, *atsar*, *i'tibar* dan akal. Dapat dikatakan, bahwa roh itu berdiri sendiri, naik dan turun, berhubungan dan berpisah, keluar, pergi dan datang, bergerak dan diam. Ada ratusan dalil yang menyebutkan hal ini, seperti yang telah kami sebutkan di dalam kitab yang cukup tebal tentang bagaimana mengenali roh dan jiwa. Di sana kami jelaskan kebatilan pendapat yang tidak sama dengan pendapat ini, yang bisa dilihat dari beberapa sisi, dan siapa yang mengatakan kebalikannya, berarti dia belum mengenali diri sendiri.

Allah telah mensifati roh itu, yang dapat masuk dan keluar, ditahan, ditidurkan, dikembalikan, dinaikkan ke langit, pintu-pintunya dibukakan baginya dan ditutup kembali. Allah befirman tentang hal ini,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ
أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ ﴿٩٣﴾ [الأنعام: ٩٣]

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul-maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), ‘Keluarkanlah nyawa kalian’.” (Al-An’am: 93).

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي
فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾ [الفجر: ٢٧-٣٠]

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabhmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (Al-Fajr: 27-30).

Yang demikian itu difirmankan Allah ketika roh meninggalkan badan. Allah juga befirman,

“Dan, jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanNya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanNya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikanNya.” (Asy-Syams: 7-9).

Sebagaimana Allah telah menyempurnakan jiwa, maka Dia juga menyempurnakan badan, seperti firman-Nya,

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.” (Al-Infithar: 7).

Allah menyempurnakan jiwa manusia, sebagaimana Dia menyempurnakan badannya. Bahkan Dia menyempurnakan badan manusia layaknya sebagai wadah bagi jiwanya. Kesempurnaan badan mengikuti kesempurnaan jiwa. Badan merupakan tempat bagi jiwa, seperti wadah yang menjadi tempat bagi apa yang ada di dalamnya.

Dari sini dapat diketahui bahwa suatu jiwa atau roh membentuk rupa tertentu di badan, yang membedakannya dengan yang lain. Ia berpengaruh dan berpindah dari badan sebagaimana badan yang juga bisa mempengaruhi dan beralih dari roh itu. Badan yang baik dan yang buruk memperoleh hasil dari kebaikan dan keburukannya, roh yang baik dan yang buruk memperoleh hasil dari kebaikan dan keburukan badan. Sesuatu yang paling kuat kaitan, kesesuaian, korelasi dan pengaruhnya terhadap yang lain adalah roh dan badan.

Karena itu dikatakan kepada roh ketika berpisah dari badan, “Keluarlah wahai jiwa yang tenang, yang dulunya berada di badan yang baik, dan keluarlah wahai jiwa yang buruk, yang dulunya berada di badan yang buruk pula.”

Allah befirman,

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya, dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan.” (Az-Zumar: 42).

Allah memberikan kepada jiwa itu sifat ditahan dan dilepaskan, sebagaimana ia diberi sifat dikeluarkan, dimasukkan, dikembalikan dan disempurnakan. Nabi ﷺ telah mengabarkan,

“Sesungguhnya pandangan orang yang meninggal itu mengikuti jiwanya ketika dia diwafatkan.” (Ditakhrij Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah).

Beliau juga mengabarkan,

أَنَّ الْمَلَكَ يَقْبِضُهَا فَتَأْخُذُهَا الْمَلَائِكَةُ مِنْ يَدِهِ فَيُوجَدُ لَهَا كَأَطِيبِ
نَفْحَةٍ مِنْكَ وَجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَوْ كَأَنَّ رِيحَ جِيفَةٍ وَجِدَتْ
عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ.

“Sesungguhnya seorang malaikat menahannya, lalu diambil para malaikat yang lain dari tangannya. Dari roh itu tercium bau harum seperti hembusan minyak kesturi yang ada di muka bumi, atau tercium bau busuk seperti bau bangkai yang ada di muka bumi.” (Diriwayatkan Ahmad).

Nyawa tidak berbau, tidak bisa dipegang dan tidak bisa berpindah dari satu tangan ke tangan lain. Beliau juga mengabarkan,

أَنَّهَا تَصْعَدُ إِلَى السَّمَاءِ وَيُصَلِّي عَلَيْهَا كُلُّ مَلَكٍ لِلَّهِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَأَنَّهَا تُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَتَصْعَدُ مِنْ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ
حَتَّى يَنْتَهِيَ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَتَوْقُفُ بَيْنَ يَدَيْهِ
وَيَأْمُرُ بِكِتَابَةِ اسْمِهِ فِي دِيْوَانِ أَهْلِ عِلِّينَ أَوْ دِيْوَانِ أَهْلِ سَجِّينَ ثُمَّ تُرَدُّ
إِلَى الْأَرْضِ وَإِنَّ رُوحَ الْكَافِرِ تُطْرَحُ طَرْحًا وَأَنَّهَا تَدْخُلُ مَعَ الْبَدَنِ فِي
قَبْرِهَا لِلْسُّؤَالِ.

“Roh itu naik ke langit dan setiap malaikat yang ada di antara langit dan bumi berdoa kepada Allah untuk roh itu. Pintu-pintu langit dibukakan bagi jiwa itu, lalu ia naik dari satu langit ke langit lainnya, hingga tiba di langit yang di sana Allah berada. Roh itu diletakkan di hadapan-Nya dan Dia memerintahkan agar namanya ditulis dalam buku para penghuni Illiyin atau dalam buku orang-orang yang durhaka, kemudian ia dikembalikan ke bumi. Sedangkan roh orang kafir dilempar dengan satu kali lemparan, dan ia masuk ke dalam kuburnya bersama badan untuk menghadapi pertanyaannya.” (Diriwayatkan Ahmad).

Beliau juga mengabarkan bahwa roh orang Muslim terbang yang hinggap di sebuah pohon di surga, lalu dikembalikan Allah ke jasadnya. Beliau juga mengabarkan bahwa roh para syuhada berada di dalam tubuh burung yang berwarna hijau, hilir mudik di sungai-sungai surga dan memakan dari buah-buahannya. Beliau juga mengabarkan bahwa roh itu mendapatkan kenikmatan dan adzab di alam Barzakh hingga datangnya hari kiamat.

Allah ﷻ mengabarkan tentang roh kaum Fir’aun, yang kepada mereka diperlihatkan neraka setiap pagi dan petang hari sebelum tiba hari kiamat, begitu pula roh para syuhada yang hidup di sisi Rabb mereka dalam keadaan mendapat rezki. Itulah kehidupan roh mereka dan rezki mereka yang terus mengalir. Jika tidak, maka badan hanyalah wujud yang telah tercabik-cabik. Rasulullah ﷺ menafsiri kehidupan ini, dengan bersabda,

“Sesungguhnya roh mereka ada di dalam tubuh seekor burung yang berwarna hijau, yang memiliki pelita-pelita, tergantung di ‘Arsy, beterbangan di surga menurut kehendaknya. Kemudian burung itu hinggap di pelita-pelita tersebut, dan Rabb mereka menampakkan Diri kepada mereka dengan sekali penampakan, seraya bertanya, ‘Apakah kalian menghendaki sesuatu?’ Mereka menjawab, ‘Apalagi yang kami kehendaki, sementara kami bisa beterbangan di surga menurut kehendak kami?’ Allah menanyakan hal ini hingga tiga kali. Ketika mereka menyadari bahwa sekali-kali mereka tidak dibiarkan untuk (tidak) meminta, maka mereka berkata, ‘Kami ingin agar roh kami dikembalikan ke badan kami, agar kami bisa berperang di jalan-Mu sekali lagi.’”

Disebutkan pula di dalam riwayat yang shahih, bahwa roh para syuhada berada di dalam seekor burung yang berwarna hijau, bergantung pada buah surga.

Ibnu Abbas berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

“Ketika ikhwan kalian terbunuh di Uhud, maka Allah meletakkan roh mereka di dalam badan seekor burung yang berwarna hijau, menempati sungai-sungai surga, memakan buah-buahannya, hingga di pelita-pelita dari emas di bawah lindungan

'Arsy. Ketika mereka mendapatkan tempat minum, tempat makan dan tempat tidur mereka yang bagus, maka mereka berkata, 'Sekiranya ikhwan kita mengetahui apa yang telah diperbuat Allah kepada kita, tentulah mereka tidak akan menghindar dalam jihad dan tidak melarikan diri dari peperangan'. Allah Azza wa Jalla befirman, 'Aku menyampaikan kepada mereka tentang kalian'.'

Lalu Allah menurunkan ayat kepada Rasul-Nya,

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezki." (Ali Imran: 169).

Hadits ini diriwayatkan Ahmad, yang secara jelas menunjukkan bahwa roh itu makan, minum, bergerak, berpindah-pindah dan berbicara. Masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut di bagian mendatang.

Begitulah keadaan roh setelah berpisah dengan badan, yang perbedaannya lebih nyata daripada perbedaan badan yang satu dengan yang lain, dan kesamaannya lebih jauh daripada kesamaan badan yang satu dengan yang lain. Boleh jadi ada keserupaan di antara beberapa badan. Tapi hal ini jarang terjadi pada roh.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa kita tidak melihat kesamaan badan para nabi, shahabat dan imam. Mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu jauh lebih hebat dari ilmu kita, dan kelebihan ini tidak sekedar karena kelebihan badan mereka semata. Sebagaimana yang telah disampaikan kepada kita, badan sebagian di antara mereka pun memiliki kekhususan daripada badan sebagian yang lain. Tapi kelebihan yang kita lihat ialah karena sifat-sifat roh mereka dan apa yang dilakukan roh itu. Kelebihan satu roh daripada roh lainnya karena sifat-sifatnya, jauh lebih besar daripada kelebihan satu badan daripada badan lainnya karena sifat-sifat yang dimilikinya. Bukankah engkau melihat bahwa badan orang Mukmin dengan orang kafir hampir serupa? Tapi roh keduanya amat sangat jauh berbeda. Atau boleh jadi engkau melihat anak kembar yang hampir tidak bisa dibedakan antara keduanya, tetapi sifat roh masing-masing sangat berbeda. Apabila roh ini sudah lepas dari badan masing-masing, maka perbedaannya akan semakin tampak jelas.

Kami sampaikan satu hal kepada Anda, yang sekiranya Anda memperhatikan keadaan beberapa jiwa dan badan, tentu Anda akan melihat dengan mata kepala sendiri. Anda hampir tidak melihat badan yang buruk dan bentuk yang jelek, melainkan Anda melihatnya juga tersusun dari jiwa yang buruk pula, sesuai dengan bentuk dan rupanya itu. Jarang sekali Anda melihat

cacat di badan, melainkan di dalam rohnya juga ada cacat yang serupa. Karena itu banyak para peramal yang membuat ramalan berdasarkan bentuk dan keadaan tubuh, dan ramalannya itu jarang yang meleset. Banyak riwayat yang dikisahkan dari Asy-Syafi'i tentang hal ini.

Sebaliknya, Anda jarang melihat bentuk dan rupa yang menawan serta susunan tubuh yang lembut, melainkan Anda juga mendapatkan roh yang menawan pula pada susunan tubuh itu, sesuai dengan keadaannya, asalkan hal ini tidak dibuat menjadi keadaan sebaliknya karena pengaruh pengajaran, latihan dan kebiasaan.

Jika roh para malaikat berbeda-beda antara sebagian dengan sebagian yang lain, sementara mereka tidak memiliki badan, begitu pula jin, maka roh manusia lebih layak memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain.[]

Pertanyaan Keenam:

Apakah Roh Dikembalikan Ke Mayat di Dalam Kubur Saat Mendapat Pertanyaan?

Nabi ﷺ telah mencukupkan pembahasan tentang kembalinya roh ke mayat di dalam kuburnya, sehingga kita tidak membutuhkan pendapat manusia. Al-Bara' bin Azib berkata, "Kami sedang mengurus jenazah di Baqi' Al-Farqad. Lalu Nabi ﷺ mendatangi kami. Beliau duduk dan kami pun duduk di sekeliling beliau. Di atas kepala kami seakan-akan bertengger burung. Beliau menghadap ke arah mayat itu seraya bersabda, "Aku berlindung kepada Allah dari siksa kubur". Beliau mengucapkannya tiga kali. Kemudian bersabda lagi, "Sesungguhnya jika hamba itu menuju ke akhirat dan terputus dari dunia, maka para malaikat turun kepadanya, seakan-akan wajah mereka matahari. Mereka duduk di hadapannya sepanjang mata memandang. Kemudian malaikat pencabut nyawa datang hingga duduk di dekat kepalanya, seraya berkata, "Hai jiwa yang tenang, keluarlah kepada ampunan Allah dan keridhaan-Nya." Maka jiwa itu keluar dengan cara mengalir seperti air yang mengalir, lalu malaikat itu mengambilnya. Setelah malaikat pencabut nyawa mengambilnya, para malaikat yang lain tidak membiarkannya ada di tangannya sekejap mata pun, hingga mereka mengambilnya lalu meletakkannya di kafan. Jiwa itu keluar dengan bau yang harum, seharum hembusan minyak kesturi yang ada di muka bumi.

Beliau bersabda, "Lalu para malaikat membawa jiwa itu naik. Mereka tidak melewati sekumpulan malaikat, melainkan sekumpulan para malaikat ini berkata, "Betapa harumnya roh ini."

Para malaikat yang membawanya berkata, "Ini adalah Fulan bin Fulan." Mereka menyebutkannya dengan nama yang paling baik seperti biasanya manusia menyebut namanya di dunia, hingga mereka tiba di langit dunia. Mereka meminta agar langit itu dibuka. Maka langit itu dibukakan baginya. Dia diantarkan dari satu langit ke langit berikutnya hingga tiba di langit tempat

bersemayam Allah. Allah befirman, "Tulislah kitab hamba-Ku di Illiyin dan kembalikan ia ke bumi. Sesungguhnya Aku menciptakan mereka dari tanah dan di dalam tanah pula Aku mengembalikan mereka dan dari tanah pada kali yang lain Aku mengeluarkan mereka."

Beliau bersabda, "Maka rohnya dikembalikan ke jasadnya. Lalu ada dua malaikat yang mendatangnya lalu mendudukkan mayatnya. Dua malaikat bertanya, "Siapakah *Rabb*-mu?"

Dia menjawab, "*Rabb*-ku Allah."

"Apa agamamu?" tanya dua malaikat.

Dia menjawab, "Agamaku Islam."

"Siapakah orang yang diutus di tengah kalian?" tanya dua malaikat.

"Dia adalah Rasul Allah," jawabnya.

"Apa yang kamu ketahui tentang benda ini?" tanya dua malaikat

"Aku membaca Kitab Allah, maka aku beriman kepadanya dan aku membenarkan," jawabnya.

Lalu ada penyeru yang menyeru dari arah langit, "Hamba-Ku benar. Maka hamparkan surga baginya dan bukakan baginya salah satu pintu surga."

Beliau bersabda, "Maka hamba itu didatangkan dengan aroma rohnya yang harum semerbak, kuburnya dilapangkan baginya sejauh mata memandang. Dia didatangi seorang laki-laki yang wajahnya menawan, pakaiannya indah dan baunya harum. Orang itu berkata, "Bergembiralah karena sesuatu yang membuatmu gembira. Ini adalah hari yang dijanjikan kepadamu."

Hamba itu bertanya, "Siapakah engkau? Wajahmu adalah wajah yang datang sambil membawa kebaikan."

"Aku adalah amalmu yang shalih."

Hamba itu berkata, "Ya *Rabbi*, datangkanlah hari kiamat agar aku dapat kembali kepada keluargaku dan hartaku."

Beliau bersabda, "Sementara hamba yang kafir, saat dia meninggalkan dunia dan menuju ke akhirat, maka para malaikat turun kepadanya dari langit dengan wajah yang menghitam sambil membawa kain tenun yang kasar. Mereka duduk sejauh mata memandang. Lalu malaikat pencabut nyawa datang hingga duduk di dekat kepalanya seraya berkata, "Hai jiwa yang kotor, keluarlah kepada kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya."

Rohnya berpencar-pencar di badannya lalu malaikat itu mencabut rohnya sebagaimana dia mencabut besi tusuk dari kain wool yang basah dan

mengambil rohnya. Jika malaikat pencabut nyawa sudah mengambil rohnya, maka para malaikat yang lain tidak membiarkan roh itu ada di tangan malaikat pencabut nyawa sekejap mata pun hingga mereka meletakkannya di atas kain itu, yang mengeluarkan bau busuk seperti bau bangkai yang ada di muka bumi. Mereka membawanya naik. Mereka tidak melewati sekumpulan malaikat melainkan mereka bertanya, “Apa bau yang busuk ini?”

Para malaikat yang membawa rohnya menjawab, “Dia Fulan bin Fulan,” dengan sebutan nama yang paling buruk sebagaimana namanya dipanggil di dunia. Mereka tiba di langit dunia. Tapi langit itu tidak dibukakan ketika diminta untuk dibukakan baginya. Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat, *“Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit, dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga onta masuk ke lubang jarum”*. (Al-A’raf: 40).

Allah ﷻ befirman, “Tulislah kitabnya di dalam penjara di bumi yang bawah.”

Maka rohnya dilemparkan dengan sekali lemparan. Lalu beliau membaca ayat, *“Dan, barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka seolah-olah ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh”*. (Al-Hajj: 31).

Lalu rohnya dikembalikan ke badannya. Setelah itu dua malaikat mendatangnya seraya bertanya, “Siapakah Rabb-mu?”

Dia menjawab, “Hah, hah, aku tidak tahu.”

“Siapakah orang yang diutus di tengah kalian ini?” tanya dua malaikat.

“Hah, hah, aku tidak tahu,” jawabnya.

Lalu ada penyeru yang berseru dari arah langit, “Hamba-Ku ini telah berdusta. Maka bentangkanlah neraka baginya dan bukakanlah pintu baginya yang menuju neraka.”

Maka didatangkan kepada panas dan racun neraka dan kuburnya disempitkan hingga tulang-tulanginya terlepas. Lalu dia didatangi seorang laki-laki yang buruk wajahnya, buruk pakaiannya dan mengeluarkan bau yang busuk, seraya berkata, “Terimalah kabar yang menyedihkanmu. Inilah hari yang dijanjikan kepadamu.”

Hamba itu bertanya, “Siapa engkau? Wajahmu adalah wajah yang datang sambil membawa keburukan.”

Orang yang datang menjawab, “Aku adalah amalmu yang buruk.”

Hamba itu berkata, “Ya Rabb, janganlah Engkau datangkan hari kiamat.”

Hadits ini diriwayatkan Al-Imam Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'y, Ibnu Majah, Abu Awanah Al-Isfira'ainy di dalam *Shahih*-nya.

Semua Ahlus-Sunnah dan semua golongan sependapat dengan apa yang terkandung di dalam hadits ini. Abu Muhammad bin Hazm berkata di dalam bukunya, *Al-Milal wan-Nihal*, "Orang yang berpendapat bahwa mayat hidup kembali di dalam kuburnya pada hari kiamat adalah pendapat yang salah. Ayat-ayat yang kami sebutkan menolak anggapan seperti itu, seperti firman-Nya,

قَالُوا رَبَّنَا أَمْثَلْنَا أَمْثَلَيْنِ وَأُحْيَيْنَا أَمْثَلَيْنِ ﴿١١﴾ [المؤمن: ١١]

"Mereka menjawab, 'Wahai Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali pula'." (Al-Mukmin: 11).

"Mengapa kalian kafir kepada Allah, padahal kalian tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kalian, kemudian kalian dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kalian dikembali-kan." (Al-Baqarah: 28).

Sekiranya mayat dihidupkan di dalam kuburnya, berarti Allah menghidupkan kita tiga kali dan mematikan kita tiga kali pula. Yang demikian ini batil dan bertentangan dengan Al-Qur'an, kecuali orang-orang yang dihidupkan Allah sebagai bukti kekuasaan bagi seorang nabi, seperti halnya orang-orang yang keluar dari rumahnya yang jumlahnya mencapai ribuan, karena mereka takut mati. Maka Allah befirman kepada mereka, "Matilah!" Kemudian Allah menghidupkan mereka kembali. Begitu pula orang yang melewati suatu negeri yang bangunannya telah roboh menutupi atap-atapnya. Begitu pula siapa pun yang dikhususkan *nash*, atau seperti yang difirmankan Allah,

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya, dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan." (Az-Zumar: 42).

Dari *nash* Al-Qur'an ini diketahui bahwa roh semua orang yang kami sebutkan ini tidak dikembalikan lagi ke badannya kecuali hingga batas waktu yang telah ditentukan, yaitu pada hari kiamat. Rasulullah ﷺ juga telah mengabarkan bahwa beliau melihat roh-roh pada malam *isra'* dan *mi'raj* di langit dunia. Siapa yang ada di sebelah kanan Adam, maka itu adalah roh orang-orang yang berbahagia, sedangkan yang ada di sebelah kiri Adam adalah roh orang-orang yang menderita. Beliau juga mengabarkan sewaktu perang

Badr, ketika berbicara kepada orang-orang yang meninggal, bahwa meskipun sudah meninggal, mereka bisa mendengar perkataan beliau sebelum mereka menghadapi apa yang terjadi di kubur. Beliau tidak mengingkari perkataan para shahabat bahwa mereka itu sudah menjadi bangkai. Beliau mengabarkan bahwa orang-orang yang sudah meninggal itu dapat mendengar perkataan beliau. Tidak dapat diragukan bahwa roh hanya bisa diajak bicara dan mendengar saja. Sedangkan badan tidak memiliki rasa. Tentang firman Allah, *"Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar"*, maksud penafian pendengaran dari orang-orang yang ada di dalam kubur ini adalah jasad. Orang Muslim tidak ragu bahwa pendengaran yang dinafikan Allah ini tidak sama dengan pendengaran yang ditetapkan Rasulullah ﷺ.

Ibnu Hazm juga berkata, tidak ada riwayat yang shahih dari Rasulullah ﷺ, bahwa roh orang yang sudah meninggal dikembalikan lagi ke badannya ketika menghadapi pertanyaan. Sekiranya ada hadits yang shahih, tentu kami juga akan berkata seperti itu. Adanya tambahan bahwa roh dikembalikan ke badan di kubur, merupakan riwayat yang menyendiri, dan Al-Minhal bin Amr tidak kuat. Syu'bah dan lain-lainnya meninggalkan dirinya. Al-Mughirah bin Muqsim Adh-Dhabbi, salah seorang imam, berkata, "Al-Minhal bin Amr tidak kuat untuk dijadikan saksi dalam Islam atas apa yang dia nukil. Semua pengabaran yang kuat berbeda dengan tambahan ini.

Ibnu Hazm berkata, "Inilah yang kami katakan dan inilah yang benar menurut riwayat dari para shahabat."

Kemudian dia menyebutkan dari jalan Ibnu Uyainah, dari Manshur bin Shafiyah, dari ibunya Shafiyah bin Syaibah, dia berkata, "Ibnu Umar masuk masjid dan melihat jasad Ibnuz-Zubair yang dibaringkan di sana sebelum dikuburkan. Ada yang berkata kepadanya, "Ini Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq."

Ibnu Umar menghampiri Asma' dan mengucapkan bela sungkawa kepadanya. Lalu Ibnu Umar berkata, "Jasad ini tidak ada artinya apa-apa. Sesungguhnya roh itu ada di sisi Allah."

Ibu Ibnuz-Zubair berkata, "Apa yang bisa menghalangiku walaupun aku sudah menyerahkan kepada Yahya bin Zakaria kepada seorang pelacur Bani Israel?"

Menurut pendapat kami, apa yang dikatakan Abu Muhammad bin Hazm ini ada yang benar dan ada yang batil. Tentang perkataannya, "Orang yang

berpendapat bahwa mayat hidup kembali di dalam kuburnya pada hari kiamat adalah pendapat yang salah”, maka ini merupakan perkataan yang masih belum rinci, jika yang dimaksudkannya adalah kehidupan yang ditetapkan di dunia, yang merupakan kehidupan roh dan badan, yang membutuh-kan makanan, minuman dan pakaian. Tentu saja ini salah, seperti yang juga dikatakannya, “Perasaan dan akal itu bisa mendustakannya, sebagaimana ia juga didustakan oleh *nash*.” Tapi jika yang dimaksudkannya adalah kehidup-an lain tidak seperti kehidupan dunia ini, roh dikembalikan kepadanya tidak seperti pengembalian yang berlaku di dunia untuk ditanyai di kubur, maka itu adalah benar dan penafiannya salah. Hal ini telah ditunjukkan *nash* yang shahih dan jelas maknanya, yaitu sabda Nabi ﷺ, “Lalu rohnya dikembalikan ke badannya”. Jawaban tentang pendha’ifan hadits ini akan kami sampaikan di bagian mendatang insya Allah.

Tentang dalil yang digunakan Ibnu Hazm, berupa firman Allah, “*Mereka menjawab, ‘Wahai Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali pula’*,” tidak menafikan pengembalian roh ini ke badan, sebagaimana seorang korban meninggal dari kalangan Bani Israel yang kemudian dihidupkan kembali oleh Allah, setelah korban itu dibunuh, kemudian dimatikan kembali, yang penghidupan itu tidak dimaksudkan untuk mendapatkan pertanyaan kubur, karena dia dihidupkan hanya sesaat saja, dengan mengatakan, “Fulan yang membunuhku”. Setelah itu dia pun menjadi mayat kembali. Jadi perkataannya, “Kemudian rohnya dikembalikan ke badannya”, tidak menunjukkan kepada kehidupan yang tetap, tapi hanya menunjukkan pengembalian roh ke badan, dan kaitan roh kepadanya tetap dalam kaitan roh dengan badan itu, meskipun telah rusak.

Rahasia dalam masalah ini, bahwa roh dengan badan mempunyai lima macam kaitan, yang bisa merubah hukum, yaitu:

1. Keterkaitan roh dengan badan di dalam rahim ibu selagi masih berupa janin.
2. Keterkaitan roh dengan badan setelah janin itu keluar ke muka bumi.
3. Keterkaitan roh dengan badan pada saat tidur, yang di satu sisi memiliki keterkaitan dan di sisi lain dalam keadaan terpisah.
4. Keterkaitan roh dengan badan di alam Barzakh. Meskipun roh itu berpisah dengan badan dan terlepas darinya, tapi bukan merupakan perpisahan secara menyeluruh, sehingga sama sekali tidak memperhatikan badan. Kami sudah menjawab hal ini dalam menjelaskan hadits dan *atsar* yang

menunjukkan bahwa roh itu dikembalikan kepadanya saat menjawab salam orang Muslim yang masih hidup.

5. Keterkaitan roh dengan badan pada hari semua jasad dibangkitkan, dan ini merupakan jenis keterkaitan roh dengan badan yang paling sempurna, sehingga tidak ada artinya lagi semua keterkaitan sebelumnya, karena ini merupakan keterkaitan yang tidak menerima kematian, tidur dan rusak-an bagi badan.

Tentang firman Allah, *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya, dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan"*, menahan jiwa yang telah ditetapkan kematiannya di sini tidak menafikan dikembalikannya roh ke badan mayat pada saat kapan pun, yang tidak mengharuskannya kehidupan seperti kehidupan di dunia.

Jika roh orang yang tidur tetap di badannya, berarti dia hidup, dan kehidupannya tidak seperti kehidupan orang yang sedang berjaga. Sebab tidur itu merupakan saudara kandung kematian. Begitu pula mayat jika rohnya dikembalikan ke badannya, maka dia mempunyai keadaan pertengahan antara hidup dan mati. Perhatikan hal ini baik-baik, tentu akan menghilangkan sekian banyak kerumitan dalam masalah ini.

Tentang pengabaran Nabi ﷺ yang melihat para nabi pada malam isra' dan mi'raj, maka sebagian ahli hadits mengatakan bahwa yang beliau lihat itu adalah roh dan sesuatu yang menyerupai mereka. Beliau bersabda, "Mereka hidup di sisi *Rabb* mereka." Beliau melihat Ibrahim ﷺ menyandarkan punggung di Al-Baitul-Ma'mur, beliau melihat Musa shalat di atas kuburnya. Beliau juga menyampaikan gambaran diri mereka. Beliau melihat Musa sebagai seorang laki-laki yang kekar dan tinggi besar. Beliau melihat Isa selalu menekurkan wajahnya ke tanah, seakan-akan dia dikeluarkan dari tanah. Beliau melihat Ibrahim yang serupa dengan diri beliau.

Pendapat ini ditentang yang lain, seraya berkata, "Apa yang dilihat beliau itu adalah roh mereka tanpa badan mereka, karena bisa dipastikan, badan mereka ada di bumi. Yang dibangkitkan pada hari berbangkit adalah badan, dan sebelum itu tidak ada kebangkitan badan. Jika ada kebangkitan sebelum itu, berarti bumi sudah terbelah sebelum hari kiamat dan merasakan kematian karena tiupan sangkakala. Berarti kematian pada tiupan sangkakala ini merupakan kematian yang ketiga kali. Berarti bisa dipastikan bahwa ini batil. Sekiranya badan telah dibangkitkan dari kubur, berarti Allah tidak

mengembalikan mereka ke dalam kubur itu, tapi berada di surga. Padahal ada riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ, bahwa Allah mengharamkan surga bagi para nabi, sehingga beliau masuk ke sana. Jadi beliau adalah orang yang pertama kali membuka pintu surga, yang berarti beliau adalah orang yang pertama kali buminya dibelah dan tidak ada yang bumi ini dibelah bagi orang lain sebelum beliau.

Sebagaimana yang juga diketahui, badan Rasulullah ﷺ tetap berada di bumi dalam keadaan segar dan utuh. Para shahabat pernah bertanya kepada beliau, "Bagaimana mungkin shalawat kami ditampakkan kepada engkau, sementara badan engkau telah hancur?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah untuk memakan badan para nabi."

Sekiranya badan beliau tidak ada di dalam liang kuburnya, maka beliau tidak bisa menjawab shalawat. Ada pula riwayat yang shahih, bahwa Allah mewakilkan para malaikat di dalam kubur beliau, yang bertugas menyampaikan salam kepada beliau dari umatnya. Ada pula riwayat yang shahih dari beliau, bahwa beliau pernah pergi bersama Abu Bakar dan Umar, lalu beliau bersabda, "Beginilah keadaan kami ketika dibangkitkan."

Di samping semua itu dapat dipastikan bahwa roh beliau yang beliau berada di Ar-Rafiqul-A'la di lingkaran surga paling tinggi bersama roh para nabi yang lain. Ada pula riwayat yang shahih dari beliau, bahwa pada malam isra' beliau melihat Musa sedang berdiri di atas kuburnya mendirikan shalat, yang beliau lihat di langit yang keenam atau ketujuh. Jadi roh ada di sana dan berhubungan dengan badan yang ada di dalam kubur, ditampakkan dan dikaitkan dengannya, sehingga bisa menjawab salam kepada orang yang mengucapkan salam kepada beliau, sedang roh beliau ada di Ar-Rafiqul-A'la.

Tidak ada penafian di antara dua hal ini. Sebab keadaan roh tidak sama dengan keadaan badan. Boleh jadi engkau mendapatkan dua jiwa yang serupa dan selaras, saling berdekatan dan beriringan, meskipun keduanya ada di ujung barat dan timur. Sementara ada dua jiwa yang saling membenci dan menjauh, meskipun badan mereka saling berdekatan dan bersenggolan.

Roh yang turun, naik, berdekatkan dan berjauhan, bukan termasuk jenis dari bagian badan. Roh itu naik ke atas langit, kemudian turun ke bumi, antara ditahan dan dikembalikan lagi ke mayat yang membujur di dalam kuburnya, memakan waktu yang amat singkat, tidak seperti gambaran badan yang baik kemudian turun lagi. Begitu pula saat roh itu naik dan kembali lagi ke badan pada saat tidur dan berjaga. Sebagian orang mengumpakannya seperti matahari

dan sinarnya. Matahari itu ada di langit dan sinarnya ada di bumi. Syaikh kami berkata, "Ini bukan merupakan perumpamaan yang tepat. Sebab materi matahari tidak turun dari langit dan sinar yang menimpa bumi bukan merupakan matahari dan bukan pula sifatnya, tapi sinar itu merupakan tabiat yang muncul dari matahari dan panas yang dihasilkannya. Sementara roh bisa naik dan turun. Adapun tentang pertanyaan para shahabat kepada Nabi ﷺ sehubungan dengan orang-orang yang terbunuh di perang Badr, "Bagaimana mungkin engkau berbicara dengan orang-orang yang sudah menjadi bangkai", lalu pengabaran beliau bahwa mereka itu dapat mendengar perkataan beliau, tidak menafikan pengembalian roh ke badan mereka pada waktu itu, sehingga mereka bisa mendengar perkataan beliau, meskipun badan mereka sudah menjadi bangkai. Pembicaraan itu ditujukan kepada roh yang berkait dengan badan-badan yang sudah membusuk dan rusak.

Tentang firman Allah, *"Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar"*, makna kalimat ayat ini menunjukkan bahwa orang kafir yang hatinya mati tidak bisa diperdengarkan apa pun yang bermanfaat baginya, sebagaimana orang yang ada di dalam kubur tidak bisa diperdengarkan sesuatu yang bisa diambil manfaatnya. Allah tidak memaksudkan bahwa orang-orang yang ada di dalam kubur tidak bisa mendengar apa pun sama sekali. Bagaimana mungkin hal ini terjadi sementara Nabi ﷺ sudah mengabarkan bahwa mereka bisa mendengar suara sandal orang-orang yang mengiring jenazahnya dan juga mengabarkan bahwa orang-orang yang terbunuh di Badr bisa mendengar perkataan beliau. Beliau juga mensyariatkan salam saat memasuki area kuburan dengan redaksi yang seakan-akan ditujukan kepada seseorang yang hadir dan dapat mendengar. Beliau juga mengabarkan bahwa siapa yang mengucapkan salam kepada saudaranya Mukmin yang sudah terbujur di dalam kubur, maka ia akan menjawab salamnya itu. Ayat ini serupa dengan ayat berikut,

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang." (An-Naml: 80).

Ada yang berpendapat, di sini ada penafian mendengar bagi orang tuli setelah penafian mendengar bagi orang yang sudah mati, yang menunjukkan bahwa maksudnya mereka berdua tidak bisa mendengar, dan hati mereka mati yang membuatnya tidak dapat mendengar, yang disejajarkan dengan berbicara kepada orang mati atau orang tuli. Pendapat ini memang benar, tapi tidak

menafikan pendengaran roh setelah mati, seperti pendengaran yang dikaitkan dengan badan. Jadi yang demikian ini bukan termasuk memperdengarkan yang dinafikan. Hakikat makna ayat ini, kamu tidak dapat membuat orang yang tidak dikehendaki Allah untuk mendengar, dapat mendengar, sebab kamu hanyalah seorang pemberi peringatan. Dengan kata lain, Allah hanya memberimu kesanggupan menyampaikan peringatan yang dibebankan kepadamu, dan tidak harus membuat orang yang tidak dikehendaki Allah untuk mendengar, agar mau mendengar.

Tentang perkataan Ibnu Hazm, "Hadits ini tidak shahih, karena Al-Minhal bin Amr menyendiri dan tidak kuat", ini termasuk penelitiannya yang sepintas lalu saja. Tidak dapat diragukan, hadits ini shahih, yang diriwayatkan Al-Bara' bin Azib dari segolongan orang tidak hanya Zadan, di antaranya adalah Ady bin Tsabit, Muhammad bin Uqbah dan Mujahid.

Al-Hafizh Abu Abdullah bin Mandah berkata di dalam bukunya, *Ar-Ruh wan-Nafs*, "Kami diberitahu Muhammad bin Ya'qub bin Yusuf, kami diberitahu Muhammad bin Ishaq Ash-Shaffar, kami diberitahu Abun-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, kami diberitahu Isa bin Al-Musayyib, dari Ady bin Tsabit, dari Al-Bara', dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ untuk menghadiri jenazah seseorang dari kalangan Anshar. Kami tiba di kuburan yang saat itu jenazahnya belum dimasukkan ke dalam liang kubur. Beliau duduk dan kami pun ikut duduk. Seakan-akan di atas pundak kami ada bongkahan tanah dan seakan-akan di atas kepala kami bertengger seekor burung. Beliau diam sejenak, lalu mengangkat kepala dan bersabda, "Sesungguhnya jika orang Mukmin menuju ke akhirat dan meninggalkan dunia dan malaikat pencabut nyawa menghampirinya, maka para malaikat turun pula kepadanya sambil membawa kain kafan dari surga dan usungan mayat dari surga pula. Mereka duduk di sekelilingnya sejauh mata memandang. Malaikat pencabut nyawa duduk di dekat kepalanya, kemudian berkata, "Keluarlah wahai jiwa yang tenang. Keluarlah kepada rahmat Allah dan keridhaan-Nya." Maka jiwanya keluar darinya seperti tetes air yang mengucur dari wadah air. Jika jiwanya sudah keluar, maka semua malaikat yang ada di antara langit dan bumi berdoa baginya. Kemudian jiwanya dibawa naik dan langit dibukakan baginya. Para malaikat mengiringnya hingga ke langit kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh, hingga tiba di 'Arsy. Setiba di sana, bukunya ditulis di Illiyin. *Rabb* befirman, "Kembalikan hamba-Ku ke tempatnya berbaring, karena Aku sudah berjanji kepada mereka, bahwa Aku menciptakan mereka dari tanah, di sana Aku mengembalikannya, dari sana Aku mengeluarkannya pada kali yang lain".

Maka jiwanya dikembalikan ke tempatnya berbaring. Lalu malaikat Munkar dan Nakir mendatangnya sambil menaburkan tanah dengan kedua taringnya dan menggali tanah dengan rambutnya. Keduanya mendudukkan mayatnya dan bertanya, “Siapakah *Rabb*-mu?”

Dia menjawab, “*Rabb*-ku adalah Allah.”

“Engkau benar,” kata kedua malaikat. Kemudian dia ditanya lagi, “Apakah agamamu?”

Dia menjawab, “Agamaku Islam.”

“Engkau benar,” kata kedua malaikat. Kemudian dia ditanya lagi, “Siapa nabimu?”

Dia menjawab, “Nabiku Muhammad Rasul Allah.”

“Engkau benar,” kata kedua malaikat.

Kemudian kuburnya dilapangkan sejauh mata memandang. Lalu dia didatangi seorang laki-laki yang wajahnya menawan, baunya harum dan pakaiannya indah, yang berkata kepadanya, “Allah telah memberikan pahala kebaikan kepadamu. Demi Allah, aku tidak tahu ternyata engkau benar-benar cepat untuk taat kepada Allah dan lambat untuk mendurhakai-Nya.”

Dia berkata, “Dan engkau, semoga Allah juga memberikan pahala kebaikan kepadamu. Siapakah engkau?”

“Aku adalah amalmu yang shalih.”

Pintu surga dibukakan di hadapannya, sehingga dia bisa melihat tempat duduknya dan tempat tinggalnya yang ada di sana, hingga tiba hari kiamat.

Sementara jika orang kafir meninggalkan dunia dan menuju ke akhirat serta didatangi maut, maka para malaikat turun kepadanya dari langit, sambil membawa kafan dari neraka dan keranda dari neraka pula. Mereka duduk di sekelilingnya sejauh mata memandang. Malaikat pencabut nyawa datang lalu duduk di dekat kepalanya, kemudian berkata, “Keluarlah wahai jiwa yang kotor, keluarlah kepada kemurkaan Allah dan kemarahannya.”

Roh orang itu berpencar di seluruh badannya karena tidak ingin keluar, karena apa yang dilihatnya. Maka malaikat pencabut nyawa memaksanya keluar sebagaimana besi tusukan yang dipaksa dicabut dari kain wool yang basah. Jika rohnya sudah keluar, maka semua malaikat yang ada di antara langit dan bumi melaknatnya. Kemudian jiwanya dibawa naik ke atas dan langit ditutup baginya. *Rabb* befirman, “Kembalikan hamba-Ku ke tempatnya berbaring, karena Aku sudah berjanji kepada mereka bahwa Aku menciptakan mereka dari tanah,

ke sana Aku mengembalikan dan dari sana Aku mengeluarkannya pada kali yang lain.”

Maka rohnya dikembalikan lagi ke tempatnya berbaring. Lalu malai-kat Munkar dan Nakir mendatangnya sambil menaburkan tanah dengan kedua taringnya, menggali tanah dengan rambutnya. Suaranya seperti halilintar yang menggelegar dan pandangannya seperti kilat yang menyambar. Dua malaikat ini mendudukkan mayatnya kemudian bertanya, “Siapakah *Rabb*-mu?”

Dia menjawab, “Aku tidak tahu.”

Ada yang berseru dari arah samping kubur, “Kamu memang tidak tahu.”

Lalu malaikat Munkar dan Nakir memukulinya dengan tongkat dari besi. Meskipun timur dan barat menyatu, pukulan ini tidak berkurang, dan kuburnya menyempit hingga tulang-tulang rusuknya tercecce. Lalu ia didatangi seorang laki-laki yang buruk wajahnya, buruk pakaiannya dan busuk baunya, seraya berkata, “Allah memberikan pahala keburukan kepadamu. Demi Allah, aku tidak tahu ternyata kamu benar-benar lambat taat kepada Allah dan cepat mendurhakai-Nya.”

Dia bertanya, “Siapakah engkau?”

“Aku adalah amalmu yang buruk.”

Kemudian pintu neraka dibukakan di hadapannya, dan dia melihat tempat duduknya di dalam neraka itu hingga tiba hari kiamat.”

Hadits ini diriwayatkan Al-Imam Ahmad dan Mahmud bin Ghailan dari Abun-Nadhr. Di dalam hadits ini disebutkan bahwa roh dikembalikan ke kubur, malaikat Munkar dan Nakir mendudukkan mayat dan berbicara dengannya.

Ibnu Mandah menyebutkannya dari jalan Muhanmad bin Salamah, dari Khashif Al-Jazry, dari Mujahid, dari Al-Bara’ bin Azib, dia berkata, “Kami mengiring jenazah seorang laki-laki dari kalangan Anshar. Rasulullah ﷺ juga ada bersama kami, hingga kami tiba di kuburan dan jenazahnya belum dikuburkan. Setelah jenazah diletakkan, beliau duduk lalu bersabda, “Sesungguhnya jika orang Mukmin meninggal dunia, maka malaikat pencabut nyawa mendatangnya dalam rupa yang sangat menawan dan bau yang harum. Malaikat pencabut nyawa duduk di dekatnya untuk mencabut rohnya. Lalu ada dua malaikat yang datang sambil membawa keranda dari surga dan kafan dari surga pula. Dua malaikat ini sudah terlihat dari kejauhan. Malaikat pencabut nyawa mengeluarkan roh dari badannya dengan cepat dan lancar. Jika rohnya sudah dipegang malaikat pencabut nyawa, maka dua malaikat itu segera mengambilnya, diletakkan di atas usungan dari surga dan dikafani

dengan kain kafan dari surga, kemudian membawanya naik ke surga. Pintu-pintu langit dibukakan baginya dan para malaikat bergembira melihat kedatangannya. Mereka bertanya, "Milik siapakah roh yang harum, yang pintu-pintu langit dibukakan baginya?"

Namanya disebut dengan penyebutan yang paling baik sebagaimana namanya disebut ketika di dunia. Ada yang menjawab, "Ini adalah roh Fulan."

Jika roh itu naik ke langit, maka para malaikat yang lebih dekat ke langit itu mengiringinya hingga roh itu diletakkan di hadapan Allah di 'Arsy. Amalnya dikeluarkan dari Illiyin, lalu Allah befirman, "Kembalikan roh hamba-Ku ke bumi, karena Aku sudah berjanji bahwa Aku akan mengembalikannya ke tanah."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat Al-Qur'an,

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kalian dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain." (Thaha: 55).

Jika orang Mukmin diletakkan di dalam kuburnya, maka di dekat kakinya dibukakan sebuah pintu menuju ke surga, lalu dikatakan kepadanya, "Lihatlah balasan yang telah dijanjikan Allah kepadamu." Lalu di dekat kepalanya dibukakan satu pintu yang menuju neraka, dan dikatakan kepadanya, "Lihatlah siksa yang dijauhkan Allah darimu." Setelah itu dikatakan kepadanya lagi, "Sekarang tidurlah dengan tenang." Tidak ada sesuatu yang lebih dia sukai selain dari tibanya hari kiamat.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika orang Mukmin diletakkan di dalam liang kuburnya, maka tanah berkata kepadanya, "Engkau benar-benar orang yang kucintai. Sebelumnya engkau berada di atas punggungku, maka bagaimana jika sekarang engkau berada di dalam perutku, agar aku dapat memperlihatkan apa yang akan kuperbuat terhadap dirimu?" Kuburnya dilapangkan sejauh mata memandang."

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "Jika orang kafir diletakkan di dalam kuburnya, maka malaikat Munkar dan Nakir mendatangnya, mendudukannya lalu bertanya kepadanya, "Siapa Rabb-mu?"

"Aku tidak tahu," jawabnya.

Keduanya berkata, "Memang engkau tidak tahu." Lalu keduanya memukul orang kafir itu dengan sekali pukulan hingga menjadi abu. Kemudian dia dikembalikan lagi dan didudukkan. Dia ditanya, "Siapakah orang ini?"

“Orang yang mana?” dia balik bertanya.

“Muhammad ﷺ,” jawab dua malaikat.

“Kata orang-orang dia adalah Rasul Allah,” katanya. Maka dua malaikat memukulnya dengan sekali pukulan hingga ia menjadi abu.

Ini merupakan hadits yang masyhur, yang keshahihannya dijamin para penghapal hadits. Kami juga tidak melihat seorang pun dari para imam hadits yang menyangsikan isinya dan bahkan mereka meriwayatkan hadits ini di dalam buku-buku mereka, menerimanya dan menjadikannya sebagai dasar tentang siksa dan kenikmatan di dalam kubur, pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, pencabutan roh, naiknya roh itu ke hadapan Allah, kemudian dikembalikan lagi ke kubur. Perkataan Abu Muhammad bin Hazm, bahwa hadits ini hanya diriwayatkan Zadan, hanya sekedar dugaan darinya. Karena hadits ini juga diriwayatkan dari Al-Bara', yang berbeda dengan Zadan. Sementara Ady bin Tsabit, Mujahid bin Jubair, Muhammad bin Uqbah dan lain-lainnya juga meriwayatkan darinya. Muslim juga meriwayatkan baginya di dalam *Shahih*-nya. Yahya bin Mu'in berkata, “Dia adalah tsiqat. Ketika Humaid bin Hilal ditanya tentang dirinya, maka dia menjawab, “Dia adalah tsiqat.” Menurut Ibnu Ady, hadits-haditsnya tidak apa-apa jika diriwayatkan dari orang yang tsiqat.”

Tentang perkataan Abu Muhammad bin Hazm bahwa Al-Minhal bin Amr menyendiri dalam tambahan ini, yaitu perkataan, “Rohnya dikembalikan ke badannya”, lalu dia mendha'ifkan Al-Minhal, maka sebenarnya dia adalah orang yang tsiqat dan lurus. Menurut Ibnu Mu'in, Al-Minhal adalah orang yang tsiqat, begitu pula menurut Al-Ajli Al-Kufi. Kesangsian yang paling besar tentang dirinya, bahwa dia pernah mendengar suara nyanyian dari dalam rumahnya. Yang demikian ini tidak mengharuskan penyangsian terhadap riwayat dan haditsnya. Jadi tuduhan dha'if yang dilayangkan Ibnu Hazm ini tidak berarti apa-apa. Tidak ada sebab yang mengharuskannya didha'ifkan selain daripada penyendiriannya karena kalimat, “Rohnya dikembalikan ke badannya”. Sementara kami sudah menjelaskan bahwa dia tidak menyendiri dalam hal ini, karena yang lain juga meriwayatkannya. Bahkan ada pula riwayat-riwayat lain yang serupa dengan ini, yang semua-nya shahih yang tidak perlu disangsikan. Ada pula orang lain yang beralasan bahwa Zadan tidak pernah mendengarnya dari Al-Bara' bin Azib. Alasan ini tidak bisa diterima, karena Abu Awanah Al-Isfira'aini meriwayatkannya di dalam *Shahih*-nya dengan isnadnya, dari Abu Amr Zadan Al-Kindi, bahwa dia berkata,

“Aku pernah mendengar dari Al-Bara’ bin Azib.” Menurut Abu Abdullah bin Mandah, isnadnya bersambung dan masyhur, yang diriwayatkan jama’ah dari Al-Bara’.

Taruklah bahwa kami abaikan hadits Al-Bara’, maka hadits-hadits shahih lainnya menjelaskan masalah ini secara gamblang, seperti hadits Ibnu Abu Dzi’b, dari Muhammad bin Amr bin Atha’, dari Sa’id bin Yassar, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya mayat itu didatangi malaikat. Jika dia orang shalih, maka malaikat berkata, “Keluarlah wahai jiwa yang baik yang sebelumnya ada di badan yang baik pula. Keluarlah dalam keadaan terpuji dan terimalah kabar gembira berupa rahmat, Raihan dan *Rabb* yang tidak murka.”

Beliau bersabda, “Malaikat itu berkata demikian hingga roh orang shalih itu keluar, kemudian dia membawanya ke langit dan meminta agar langit dibukakan baginya. Ada yang bertanya, “Siapa itu?”

Para malaikat menjawab, “Fulan.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Fulan bin Fulan.”

Para malaikat lain berkata, “Selamat datang kepada jiwa yang baik yang sebelumnya berada di dalam badan yang baik pula. Masuklah dalam keadaan terpuji dan terimalah kabar gembira berupa rahmat, Raihan dan *Rabb* yang tidak murka.” Yang demikian itu terus dikatakan hingga dia tiba di langit yang di sana ada Allah ﷻ.

Jika dia orang yang buruk, maka malaikat berkata, “Keluarlah wahai jiwa yang kotor, yang sebelumnya ada di dalam badan yang kotor pula. Keluarlah dalam keadaan hina dan terimalah kabar berupa air yang sangat panas dan air yang sangat dingin serta siksa lain yang bentuknya saling berpasang-an.” Mereka terus mengatakan yang demikian itu hingga rohnya keluar.

Kemudian malaikat membawa rohnya naik ke langit dan meminta agar langit dibukakan baginya. Ada yang bertanya, “Siapa itu?”

Para malaikat menjawab, “Fulan.”

“Tidak ada ucapan selamat kepada jiwa yang kotor yang sebelumnya ada di dalam badan yang kotor. Kembalilah dalam keadaan hina, karena pintu-pintu langit tidak akan dibukakan bagimu.”

Maka roh yang kotor itu dilepaskan di antara langit dan bumi lalu diletakkan di dalam kubur. Orang yang shalih duduk di dalam kuburnya tidak takut dan gelisah. Ketika ditanyakan kepadanya, “Apa yang kamu katakan

tentang Islam dan orang itu?" Maka dia menjawab, "Dia adalah Muhammad Rasul Allah ﷺ, yang datang kepada kami sambil membawa bukti-bukti keterangan dari sisi Allah, lalu kami beriman kepadanya dan membenarkannya."

Menurut Al-Hafizh Abu Nu'aim, ini adalah hadits yang sudah disepakati kebenarannya oleh para penukil hadits, termasuk pula Al-Imam Al-Bukhari dan Muslim bin Al-Hajjaj, terhadap riwayat Ibnu Abu Dzi'b, Muhammad bin Amr bin Atha' dan Sa'id bin Yassar, dan mereka semua berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim. Para imam terdahulu juga meriwayatkannya dari Ibnu Abi Dzi'b, seperti Ibnu Abi Fudaik dan Abdurrahim bin Ibrahim. Jadi yang meriwayatkannya dari Ibnu Abi Dzi'b tidak hanya satu orang.

Abu Abdullah bin Mandah berhujjah tentang kembalinya roh ke badan, dengan berkata, "Kami diberitahu Muhammad bin Al-Husain, dari Yazid bin Abdurrahman Ash-Sha'igh Al-Balkhi, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, "Suatu hari ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk-duduk, beliau membaca ayat, *"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul-maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawa kalian'."* (Al-An'am: 93).

Lalu beliau bersabda, "Demi diri Muhammad yang ada di Tangan-Nya, tidaklah ada jiwa yang meninggalkan dunia, hingga dia melihat tempat duduknya di surga atau neraka." Kemudian beliau bersabda lagi, "Pada waktu itu ada dua baris para malaikat yang berjajar rapi di antara dua sisi yang sempit, seakan-akan wajah mereka adalah matahari. Dia melihat para malaikat itu dan tidak ada yang terlihat selain mereka. Sekiranya kalian bisa melihat mereka bahwa kalian sedang menunggu kalian dan masing-masing di antara mereka memegang kain kafan dan usungan mayat, maka jika dia orang Muslim, mereka menyampaikan kabar gembira berupa surga, dan mereka berkata, "Keluirlah wahai jiwa yang baik kepada keridhaan Allah dan surga-Nya. Allah telah mempersiapkan kemuliaan bagimu, yang lebih baik dari dunia dan seisinya. Mereka senantiasa menyampaikan kabar gembira itu dan memuliakannya. Mereka lebih lemah lembut dan lebih mengasihui daripada ibu kepada anaknya. Kemudian mereka mencabut nyawanya dari bawah setiap kuku dan sendi-sendi, satu persatu menjadi mati dan dia pun menjadi lemah. Sementara kalian melihatnya keras hingga mencapai janggutnya." Beliau bersabda lagi, "Roh itu lebih tidak suka keluar dari badan, daripada janin yang hendak keluar dari rahim. Setiap malaikat berebut siapakah di antara mereka yang memegangnya.

Yang menangani pencabutan roh ini adalah malaikat pencabut nyawa.” Kemudian beliau membawa ayat, *“Katakanlah, ‘Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) kalian akan mematikan kalian, kemudian hanya kepada Rabb kalianlah kalian akan dikembalikan’.”* (As-Sajdah: 11).

Malaikat pencabut nyawa meletakkannya di atas kain kafan putih kemudian merengkuhnya, lebih dekat daripada rengkuhan ibu yang baru melahirkan bayinya. Kemudian dari roh itu berhembus aroma yang lebih harum daripada minyak kesturi, sehingga para malaikat itu pun menghirup baunya dan mereka merasa senang karenanya. Mereka berkata, “Selamat datang kepada roh yang baik dan bau yang harum. Ya Allah, berikanlah shalawat kepada roh dan badan yang darinya roh itu keluar.” Lalu mereka membawanya naik. Allah mempunyai ciptaan di udara, dan tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah semata. Dari roh itu mereka mencium bau yang lebih harum daripada minyak kesturi. Mereka bershalawat kepadanya dan senang kepadanya. Pintu-pintu langit dibuka untuk mereka, dan setiap malaikat di langit bershalawat kepadanya, setiap kali roh itu melewati mereka, hingga akhirnya ia tiba di hadapan Allah.

Lalu Allah befirman, “Selamat datang kepada jiwa yang baik dan kepada badan yang roh itu keluar darinya.” Jika Allah ﷻ befirman kepada sesuatu, “Selamat datang”, maka segala sesuatu juga melakukan hal yang sama dan segala kesempitan menyingkir. Kemudian Allah befirman, “Masukkan jiwa yang baik ini ke dalam surga dan perlihatkan kepadanya tempat duduknya di sana, tunjukkan pula kemuliaan dan kenikmatan yang sudah Kupersiapkan baginya, kemudian pergilah bersamanya ke bumi. Sesungguhnya Aku sudah menetapkan bahwa Aku menciptakan mereka dari tanah dan ke tanah Aku mengembalikannya dan dari tanah pula Aku mengeluarkannya pada kali yang lain.” Beliau bersabda, “Demi yang diri Muhammad ada di Tangan-Nya, roh itu benar-benar tidak suka keluar dari surga, sama seperti ketika ia keluar dari badan. Roh itu bertanya, “Kemana kalian membawaku? Apakah ke badan yang dulu aku ada di dalamnya?”

Para malaikat menjawab, “Kami diperintahkan untuk melaksanakan hal ini, maka begitulah yang harus terjadi.”

Hadits ini menunjukkan bahwa roh dikembalikan di antara badan dan kafan. Ini merupakan pengembalian yang tidak terkait seperti kaitannya dengan badan ketika di dunia. Ini merupakan bentuk lain dan tidak sama dengan keadaan seseorang ketika tidur, dan bukan seperti keterkaitan roh dengan badan

di tempat yang sudah ditentukan, tapi ini merupakan pengembalian yang bersifat khusus untuk menghadapi pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir.

Syaikhul-Islam berkata, “Hadits-hadits shahih dan mutawatir ini menunjukkan tentang dikembalikannya roh ke badan pada saat hendak mendapat pertanyaan. Pertanyaan ini ditujukan kepada badan tanpa roh dikatan segolongan orang. Tetapi Jumhur mengingkari pendapat ini, tapi yang lain bisa menerimanya. Ada pula yang berkata, “Pertanyaan itu ditujukan kepada roh tanpa badan”. Ini merupakan pendapat Ibnu Murrah dan Ibnu Hazm. Tapi dua pendapat ini salah. Hadits-hadits shahih menolak pendapat itu. Sekiranya pertanyaan ini hanya ditujukan kepada roh saja, maka kuburan ti-dak memiliki kekhususan terhadap roh. Hal ini dapat diperjelas lewat jawaban dari pertanyaan berikut, sehubungan dengan pertanyaan yang disampaikan seseorang, “Apakah siksa kubur itu ditimpakan ke roh ataukah ke badan? Ataukah siksa itu hanya tertuju kepada jiwa tanpa badan, ataukah ke badan tanpa roh? Apakah badan bersekutu dengan roh dalam merasakan kenikmatan atau siksa, ataukah keduanya tidak saling bersekutu?”

Syaikhul-Islam mendapat berondongan pertanyaan-pertanyaan ini dan kami akan menyebutkan jawabannya saja. Dia berkata, “Siksaan dan kenikmatan ditimpakan kepada jiwa dan badan semuanya. Inilah yang disepakati Ahlus-Sunnah wal-Jama’ah. Jiwa dapat merasakan kenikmatan dan siksaan secara sendirian, terpisah dari badan. Jiwa bisa merasakan kenikmatan dan siksaan dalam hubungannya dengan badan, dan badan berhubungan dengannya, sehingga kenikmatan dan siksaan ditimpakan kepada keduanya dalam keadaan seperti ini secara bersama-sama, sebagaimana jiwa yang bisa merasakannya sendirian. Lalu apakah siksaan atau kenikmatan dirasakan badan sendirian tanpa roh? Ada dua pendapat yang masyhur tentang masalah ini di kalangan ahli hadits dan teolog, dan selain dua pendapat ini masih ada beberapa pendapat lain, yang semuanya lemah dan bukan termasuk pendapat orang-orang yang mengerti hadits dan As-Sunnah. Ada pendapat yang mengatakan, kenikmatan dan siksaan tidak akan terjadi kecuali atas roh saja, sedangkan badan tidak bisa merasakan kenikmatan dan siksaan. Ini merupakan pendapat para filosof yang mengingkari hari kebangkitan badan. Mereka dianggap sama dengan orang-orang kafir menurut ijma’ kaum Muslimin. Pendapat serupa juga dikatakan para teolog dari golongan Mu’tazilah dan lain-lainnya, yang mengakui kebangkitan badan, tetapi mereka berkata bahwa yang demikian itu tidak terjadi di alam Barzakh dan hanya terjadi pada hari kebangkitan makhluk dari kubur. Mereka mengingkari siksa kubur yang ditimpakan kepada badan di

alam Barzakh saja. Mereka juga berkata bahwa hanya rohlah yang merasakan kenikmatan dan siksaan di Barzakh, dan jika pada hari kiamat, roh dan badan mendapat siksaan secara bersama-sama. Pendapat ini dikatakan segolongan orang-orang Muslim dari kalangan teolog dan juga yang lainnya, dan ini merupakan pilihan pendapat Ibnu Murrah dan Ibnu Hazm. Ini tidak termasuk tiga pendapat yang lemah, tapi ini merupakan tambahan ke pendapat yang mengatakan tentang siksa kubur dan penetapannya pada hari kiamat, yang juga menetapkan kebangkitan badan dan roh. Tapi sehubungan dengan siksa kubur, mereka mempunyai tiga pendapat:

- Siksa hanya ditimpakan ke roh saja.
- Siksa kubur ditimpakan ke roh dan badan lewat perantaranya.
- Siksa kubur ditimpakan ke badan saja.

Pendapat yang kedua ditambahi dengan pendapat yang menetapkan siksa kubur dan menjadikan roh sebagai kehidupan. Pendapat yang lemah ialah yang mengingkari siksa terhadap badan secara mutlak dan pendapat yang mengingkari siksa roh secara mutlak. Jika tiga pendapat ini dianggap lemah, maka pendapat kedua yang lemah ialah pendapat yang mengatakan bahwa roh saja tidak bisa merasakan kenikmatan dan siksaan, tapi roh hanyalah kehidupan. Yang demikian ini juga dikatakan para teolog dari kalangan Mu'tazilah, Asy'ariyah, seperti Al-Qadhi Abu Bakar dan lain-lainnya. Mereka mengingkari bahwa roh itu kekal setelah berpisah dengan badan. Ini pendapat batil, yang ditentang rekan-rekannya, seperti Abul-Ma'ali Al-Juwaini dan lain-lainnya. Bahkan telah ditetapkan di dalam Al-Kitab, As-Sunnah dan kesepakatan umat, bahwa roh itu kekal setelah berpisah dari badan, dan ia merasakan kenikmatan dan siksaan. Para filosof pun juga menetapkan begitu, meskipun mereka mengingkari kebangkitan badan. Jadi mereka menetapkan kembalinya badan tetapi mengingkari kembalinya roh, kenikmatan dan siksaannya tanpa badan. Dua pendapat ini salah dan sesat. Pendapat para filosof amat jauh dari pendapat orang-orang Muslim, meskipun mereka menyatakan diri sebagai orang-orang yang berpegang kepada Islam. Bahkan ada yang menganggap para filosof itu sebagai ahli ma'rifat, tasawud dan teologi.

Pendapat ketiga yang lemah dan cacat ialah pendapat orang yang mengatakan, bahwa di alam Barzakh tidak ada kenikmatan dan siksa, hingga tiba kiamat kubra. Pendapat ini dikatakan sebagian dari golongan Mu'tazilah dan orang-orang yang mengingkari adanya siksa kubur dan kenikmatannya, dengan alasan bahwa roh itu tidak kekal setelah berpisah dengan badan.

Sementara badan saja tidak bisa merasakan kenikmatan dan siksaan. Semua golongan ini sesat dalam masalah Barzakh, tetapi mereka masih lebih baik daripada para filosof, karena mereka masih mengakui adanya kiamat kubra.

Jika engkau sudah mengetahui semua pendapat yang batil ini, maka engkau harus mengetahui pendapat orang-orang salaf dari umat ini dan para imamnya, bahwa jika seseorang sudah meninggal dan menjadi mayat, maka ia akan berada dalam kenikmatan atau siksaan. Hal ini dialami roh dan badannya. Roh tetap kekal setelah berpisah dari badan, lalu mendapat kenikmatan atau siksaan. Ia terkadang berhubungan dengan badan, dan badan bersama roh mendapatkan kenikmatan atau siksaan. Kemudian pada hari kiamat kubra semua roh dikembalikan ke badannya dan mereka bangkit dari kubur untuk menghadap *Rabbul-'ulamin*. Kebangkitan badan ini merupakan kesepakatan di kalangan orang-orang Muslim, begitu pula orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Kami menetapkan apa yang kami sebutkan ini. Sedangkan berbagai hadits yang menyebutkan siksa kubur dan pertanyaan Munkar serta Nakir, cukup banyak jumlahnya sehingga ini merupakan hadits mutawatir dari Nabi ﷺ, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ melewati dua buah kuburan. Lalu beliau bersabda, “Sesungguhnya dua orang yang dikubur ini benar-benar disiksa. Keduanya tidak disiksa karena dosa besar. Yang seorang (disiksa) karena tidak membersihkan diri setelah buang air kecil, dan satunya lagi (disiksa) karena menyebarkan adu domba.” Kemudian beliau meminta pelepah dahun korma yang belum kering, membelahnya menjadi dua bagian, lalu bersabda, “Siapa tahu pelepah daun ini meringankan siksa keduanya selagi ia belum mengering.”

Di dalam *Shulhih* Muslim disebutkan dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, “Ketika Rasulullah ﷺ berada di sebuah kebun milik Bani An-Najjar, yang saat itu beliau berada di atas punggung baghalnya, dan kami bersama beliau, maka tiba-tiba baghal beliau menghindari tempat itu dan hampir menjatuhkan beliau. Ternyata di tempat itu ada enam, atau lima atau empat kuburan. Beliau bertanya, “Adakah yang tahu siapa yang dikuburkan di sini?”

“Aku,” jawab seorang laki-laki.

“Kapan mereka itu meninggal?” tanya beliau.

“Mereka meninggal dalam kemusyrikan,” jawab orang itu.

Beliau bersabda, “Sesungguhnya orang-orang itu disiksa di dalam kuburnya. Sekiranya kalian tidak dikuburkan, maka aku akan berdoa kepada

Allah agar Dia memperdengarkan kepada kalian siksa kubur seperti yang kudengarkan saat ini.”

Kemudian beliau menghadapkan muka ke arah kami dan bersabda, “Berlindunglah kalian kepada Allah dari siksa kubur!”

Maka kami berkata, “Kami berlindung kepada Allah dari siksa kubur.”

Beliau bersabda lagi, “Berlindunglah kalian kepada Allah dari siksa kubur!”

Maka kami berkata, “Kami berlindung kepada Allah dari siksa kubur.”

Beliau bersabda lagi, “Berlindunglah kalian kepada Allah dari cobaan, yang tampak maupun yang tidak tampak!”

Maka kami berkata, “Kami berlindung kepada Allah dari cobaan, yang tampak maupun yang tidak tampak.”

Beliau bersabda lagi, “Berlindunglah kalian kepada Allah dari cobaan Dajjal.”

Maka kami berkata, “Kami berlindung kepada Allah dari cobaan Dajjal.”

Di dalam *Shahih* Muslim dan seluruh *As-Sunan* disebutkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian selesai membaca tasyahhud akhir, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dari empat perkara: Dari siksa neraka Jahannam, dari siksa kubur, dari cobaan hidup dan mati, dari cobaan Al-Masih Ad-Dajjal.”

Di dalam *Shahih* Muslim dan lain-lainnya disebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ mengajarkan doa berikut ini sebagaimana beliau mengajarkan surat dari Al-Qur'an,

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَالِ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa Jahannam, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, aku berlindung kepada-Mu dari cobaan hidup dan mati, dan aku berlindung kepada-Mu dari cobaan Al-Masih Ad-Dajjal.”

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Ayyub, dia berkata, “Na-bi ﷺ keluar, yang saat itu matahari sudah tenggelam, lalu beliau mendengar sebuah suara. Maka beliau bersabda, “Orang-orang Yahudi sedang disiksa di kuburnya.”

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Aisyah ؓ, dia berkata, “Ada seorang tua renta dari kalangan Yahudi Madinah yang masuk ke tempatku. Dia berkata, “Orang-orang yang ada di dalam kubur akan disiksa di dalam kuburnya.”

Aku mendustakan wanita itu dan sama sekali tidak mempercayai omongannya. Kemudian wanita tua itu keluar. Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ masuk ke tempatku dan kukatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita tua dari kalangan Yahudi Ma-dinah yang masuk ke tempatku ini lalu dia mengatakan bahwa orang-orang yang ada di kubur akan disiksa di dalam kuburnya."

Beliau bersabda, "Wanita tua itu benar. Memang mereka disiksa di dalam kubur dengan suatu siksaan sehingga semua binatang dapat mendengarnya."

Sebagian ulama berkata, "Karena itulah ada orang yang pergi membawa hewan ternak mereka ke kuburan orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang munafik, jika hewan-hewan itu sakit perut, seperti yang dilakukan golongan Isma'iliyah, Qaramithah, Nushairiyah dari Bani Ubaid dan lain-lainnya yang ada di Mesir dan Syam. Para pemilik kuda juga biasa membawa kudanya ke kuburan orang-orang Yahudi dan Nasrani, sambil berkata, "Jika kuda itu mendengar siksa di dalam kubur, maka ia akan meringkik-ringkik, merasakan panas dan sakit perutnya bisa sembuh."

Abdul-Haq Al-Asybaili berkata, "Aku diberitahu seorang ahli fiqih, Abul-Hakam bin Barkhan, yang termasuk seorang ulama dan juga aktif beramal, bahwa orang-orang sedang mengubur mayat di kampung mereka di bagian ujung kabilah Aybailiyah. Setelah penguburan selesai, mereka duduk-duduk di bagian pinggir sambil berbincang-bincang. Tiba-tiba seekor hewan ternak yang digembala tak jauh dari tempat itu mendekati kuburan itu, seakan-akan ia sedang mendengarkan sesuatu. Tak lama kemudian ia membalikkan badan dan lari menjauh. Tapi kemudian hewan itu mendekat lagi ke kuburan itu dan mendengarkan. Tak lama kemudian ia membalikkan badan dan lari lagi. Hal ini dilakukan hingga beberapa kali."

Abul-Hakam berkata, "Lalu aku ingat tentang siksa kubur dan sabda Nabi ﷺ, bahwa mereka disiksa dengan suatu siksaan yang dapat didengar hewan-hewan."

Apa yang didengarkan ini berasal dari suara orang-orang yang disiksa. Hanad bin As-Sari berkata di dalam kitab *Az-Zuhd*, "Kami diberitahu Waki', dari Al-A'masi, dari Syaqiq, dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Ada seorang wanita Yahudi yang sudah tua renta masuk ke tempatku, lalu dia bertutur tentang siksa kubur. Namun aku mendustakannya. Lalu Nabi ﷺ masuk ke tempatku dan kuceritakan apa yang telah dikatakan wanita Yahudi itu. Maka beliau

bersabda, “Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, memang mereka disiksa di dalam kubur mereka hingga hewan-hewan mendengar suara mereka.”

Kami katakan, bahwa hadits tentang pertanyaan di dalam kubur juga banyak, seperti yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dan *As-Sunan*, dari Al-Bara’ bin Azib, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Jika orang Muslim ditanya di dalam kuburnya, maka dia bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.”

Hal ini telah difirmankan Allah,

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.” (Ibrahim: 27).

Dalam sebuah lafazh disebutkan, ayat ini turun berkenaan dengan siksa kubur, ketika ditanyakan kepada mayat, “Siapa *Rabb*-mu?” Maka dia menjawab, “Allah *Rabb*-ku dan Muhammad adalah nabiku.”

Hadits ini diriwayatkan para penyusun *As-Sunan* dan *Al-Masanid* secara panjang lebar seperti yang disebutkan di bagian terdahulu. Hadits ini menegaskan dikembalikannya roh ke badan, meskipun tulang-tulang rusuknya sudah tercecer. Hal ini menjelaskan bahwa siksaan itu ditimpakan kepada roh dan badan secara bersama-sama.

Yang serupa dengan hadits Al-Bara’ tentang roh, pertanyaan dalam kubur, kenikmatan dan siksaan ini adalah hadits Abu Hurairah yang disebutkan di dalam *Al-Musnad* dan *Shahih* Abu Hatim, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya jika mayat sudah diletakkan di kuburnya, maka dia mendengar suara sandal orang-orang yang sedang meninggalkan kuburnya. Jika dia orang Mukmin, maka shalat ada di dekat kepalanya, puasa di sebelah kanannya, zakat ada di sebelah kirinya, sedangkan berbagai kebaikan seperti shadaqah, silaturrahim, ma’ruf, kebajikan, ada di dekat kakinya. Dia didatangi dari bagian kepalanya. Maka shalat berkata, “Dari arahku tidak ada tempat masuk.” Dia didatangi dari sebelah kanannya, maka puasa berkata, “Dari arahku tidak ada tempat masuk.” Dia didatangi dari bagian kakinya, maka berbagai kebaikan seperti shadaqah, silaturrahim dan kebajikan berkata, “Dari arahku tidak ada tempat masuk.”

Lalu dikatakan kepadanya, “Duduklah!” Maka dia duduk. Dia diserupakan dengan matahari yang saat itu hendak tenggelam. Lalu ditanyakan kepadanya, “Apa yang kamu katakan tentang orang yang ada di tengah kalian dan apa yang kamu persaksikan atas dirinya?”

Dia menjawab, “Beri aku kesempatan untuk shalat.”

Para malaikat bertanya, “Kamu akan shalat? Jawab dulu apa yang kami tanyakan kepadamu. Apa pendapatmu tentang orang yang ada di tengah kalian ini, dan apa yang kamu persaksikan atas dirinya?”

Dia menjawab, “Dia adalah Muhammad. Aku bersaksi bahwa dia adalah Rasul Allah yang datang membawa kebenaran dari sisi Allah.”

Dikatakan kepadanya, “Atas hal itulah kamu hidup dan atas itu pula kamu mati dan atas hal itu pula kamu dibangkitkan insya Allah.”

Kemudian dibukakan jalan baginya menuju surga, lalu dikatakan kepadanya, “Inilah tempat dudukmu dan apa yang disiapkan Allah bagimu di sana.”

Dia semakin bertambah senang dan gembira. Lalu kuburnya dibukakan selebar tujuh puluh hasta dan disinari. Badannya dikembalikan seperti keadaannya semula dan rohnya dibuat harum, dan ia berada di dalam seekor burung yang bergantung di sebatang pohon di surga. Kemudian beliau bersabda, “Yang demikian itulah firman Allah, *“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.”* (Ibrahim: 27).

Kemudian beliau menyebutkan tentang orang kafir yang sejenis itu, hingga beliau bersabda, “Kemudian dia disempitkan di dalam kuburnya hingga tulang-tulang rusuknya berceceran. Itulah kehidupan yang sempit yang difirmankan Allah,

“Dan, barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (Thaha: 124).

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Qatadah, dari Anas bahwa Nabi ﷺ, beliau bersabda, “Jika mayat sudah diletakkan di liang kuburnya dan para pengiringnya meninggalkannya, maka dia benar-benar bisa mendengar suara sandal mereka, lalu dua malaikat mendatangnya dan mendudukkannya. Dua malaikat itu bertanya, “Apa yang kamu katakan tentang orang ini, Muhammad?”

Jika dia orang Mukmin, maka dia menjawab, “Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.”

Malaikat berkata, “Lihatlah tempat dudukmu dari api neraka, yang telah diganti Allah dengan tempat duduk dari surga.”

Rasulullah ﷺ bersabda, “Maka dia dapat melihat dua tempat duduk itu.”

Qatadah berkata, "Beliau juga menyebutkan bahwa kuburnya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta yang dipenuhi warna hijau hingga hari dibangkitkan." Kemudian dia kembali ke hadits Anas, beliau bersabda, "Sedangkan orang kafir atau munafik, maka kedua malaikat bertanya kepadanya, "Apa yang kamu katakan tentang orang ini?"

Dia menjawab, "Aku tidak tahu. Aku mengatakan seperti yang dikatakan orang-orang."

Kedua malaikat berkata, "Memang kamu tidak mengetahuinya dan tidak pernah dibacakan kepadamu."

Kemudian dia dipukul dengan alat pemukul dari besi di antara dua telinganya, sehingga dia berteriak nyaring yang dapat didengar siapa yang ada di atasnya.

Di dalam *Shahih* Abu Hatim disebutkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian atau seorang manusia dikubur, maka dua malaikat yang bewarna hitam dan abu-abu mendatangnya, yang satu disebut Munkar dan satunya lagi Nakir. Dua malaikat itu bertanya kepadanya, "Apa yang kamu katakan tentang orang ini, Muhammad?"

Maka orang itu mengatakan apa yang bisa dikatakannya. Jika dia orang Mukmin, maka dia menjawab, "Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul Allah."

Dua malaikat berkata, "Sesungguhnya kami sudah tahu kamu akan berkata seperti itu."

Maka kuburnya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta kali tujuh puluh, yang di dalamnya disinari, dan dikatakan kepadanya, "Sekarang tidurlah!"

Dia berkata, "Kembalikan aku kepada keluarga dan hartaku, agar aku dapat mengabarkan kepada mereka."

Malaikat berkata, "Tidurlah seperti tidurnya pengantin baru yang tidak dibangun kecuali keluarga yang paling dicintainya, hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya itu."

Jika dia orang munafik, maka dia menjawab, "Aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku pun ikut mengatakannya."

Dua malaikat berkata, "Kami sudah tahu bahwa kamu akan berkata seperti itu."

Kemudian dikatakan kepada tanah, "Jepitlah orang ini!" Maka tanah itu pun menjepitnya, hingga tulang-tulang rusuknya berceceran, dan dia senantiasa disiksa hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya itu."

Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa badan mayat juga disiksa dan merasakan siksaan itu.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika orang Mukmin meninggal dunia, maka para malaikat mendatangnya sambil membawa kain sutra warna putih. Mereka berkata, "Keluarlah wahai jiwa yang baik, yang ridha dan diridhai, kepada karunia, Raihan dan *Rabb* yang tidak murka."

Maka roh itu keluar semerbak harum seperti minyak kesturi, sehingga sebagian menghirupnya atas sebagian yang lain. Mereka membawanya dan tiba di pintu langit. Para malaikat yang ada di sana berkata, "Alangkah harumnya bau yang kalian bawa dari bumi ini." Mereka juga memper-temukannya dengan roh orang-orang Mukmin lainnya sehingga mereka lebih gembira daripada salah seorang di antara kalian yang mendapatkan kembali barangnya yang hilang. Mereka bertanya kepadanya, "Apa kabar Fulan?" Dia menjawab, "Biarkan dia bersenang-senang, karena dia tenggelam dalam keduniaan."

Jika orang kafir meninggal dunia, para malaikat adzab mendatangnya sambil membawa sisir. Mereka berkata, "Keluarlah wahai roh yang dimurkai dan kepada siksa Allah." Maka roh itu keluar dengan bau busuk seperti bangkai hingga mereka tiba di pintu bumi. Para malaikat yang ada di sana berkata, "Alangkah busuknya roh ini." Hingga mereka membawanya kepada roh orang-orang kafir lainnya." (Hadits ini diriwayatkan An-Nasa'i, Al-Bazzar dan Muslim secara ringkas).

Abu Hatim mentakhrij di dalam *Shahih*-nya, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika orang Mukmin meninggal dunia, maka para malaikat rahmat mendatangnya. Jika rohnya sudah dicabut, maka rohnya itu diletakkan di dalam kain sutra berwarna putih, lalu membawanya ke pintu langit. Para malaikat yang ada di sana berkata, "Kami tidak pernah mendapatkan bau yang seharum ini."

Lalu ditanyakan kepadanya, "Apa yang dilakukan Fulan? Apa yang dilakukan Fulanah?" Ada yang menjawab, "Biarkan dia beristirahat, karena dulu dia dalam kesedihan dunia."

Adapun jika orang kafir meninggal dunia dan rohnya dicabut, maka ia dibawa ke bumi dan para malaikat penjaga bumi berkata, "Kami tidak pernah mencium bau yang lebih busuk dari ini." Lalu ia dibawa hingga ke bumi yang paling rendah.

An-Nasa'y meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Inilah roh yang karenanya 'Arsy bergerak dan pintu-pintu langit dibukakan dan ada tujuh puluh ribu malaikat yang memberi kesaksian kepadanya. Dia direngkuh lalu dilepaskan lagi."

Diriwayatkan dari hadits Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Kuburan itu mempunyai tekanan, yang sekiranya ada orang yang selamat dari tekanannya, tentulah Sa'd bin Mu'ad yang selamat darinya."

Hannad bin As-Sari berkata, "Kami diberitahu Muhammad bin Fudhail, dari ayahnya, dari Ibnu Abi Malikah, dia berkata, "Tak ada yang diselamatkan dari tekanan kubur, tidak pula Sa'd bin Mu'adz, yang sapu tangannya saja lebih baik daripada dunia dan seisinya."

Dia juga berkata, "Kami diberitahu Abdah, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dia berkata, "Aku mendengar bahwa jenazah Sa'd bin Mu'adz dihadiri tujuh puluh ribu malaikat, yang tidak hanya turun ke bumi semata. Aku mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Rekan kalian ini telah direngkuh pada malaikat dengan suatu rengkuhan."

Ali bin Ma'bad berkata, "Kami diberitahu Ubaidillah, Dari Zaid bin Abu Syaibah, dari Jabir, dari Nafi', dia berkata, "Kami menemui Shafiyah binti Ubaid, istri Abdullah bin Umar, yang tampaknya seperti sedang gundah. Kami bertanya, "Apa yang terjadi dengan dirimu?"

Dia menjawab, "Aku baru saja menemui sebagian di antara istri Rasulullah ﷺ, yang berkata kepadaku, "Aku diberitahu bahwa beliau bersabda, "Sekiranya diperlihatkan kepadamu bahwa ada seseorang diselamatkan dari siksa kubur, maka dialah Sa'd bin Mu'adz. Dia direngkuh di sana dengan suatu rengkuhan oleh para malaikat."

Kami diberitahu Marwan bin Mu'awiyah, dari Ala' bin Al-Musayyib, dari Mu'awiah Al-Absi, dari Zadan bin Amr, dia berkata, "Setelah Nabi ﷺ menguburkan jenazah putri beliau, maka beliau duduk di sisi kuburan. Wajah beliau yang tadinya muram langsung ber-ubah menjadi ceria. Para shahabat bertanya, "Tadi kami melihat wajah engkau muram kemudian tampak senang." Beliau menjawab, "Aku ingat putriku, kelemahannya dan siksa kubur. Lalu aku berdoa kepada Allah, maka dia dibebaskan dari siksa kubur. Demi Allah, dia direngkuh dengan suatu rengkuhan yang bisa didengar dari dua sisi."

Kami diberitahu Syu'aib, dari Ibnu Dinar, dari Ibrahim Al-Ghanwi, dari seorang laki-laki, dia berkata, "Aku berada di dekat Aisyah. Tak lama kemudian

lewat jenazah anak yang masih kecil. Aisyah menangis melihat hal itu. Maka aku bertanya, "Apa yang membuat engkau menangis wahai Ummul-Mukminin?"

Dia menjawab, "Aku menangis karena anak kecil yang meninggal itu, karena rasa sayang kepadanya, yang di dalam kuburnya dia akan direngkuh."

Begitulah yang ditunjukkan hadits-hadits yang shahih dan juga disepakati ulama Ahlus-Sunnah. Al-Marwazy berkata, "Abu Abdullah berkata, "Siksa kubur merupakan kebenaran yang tidak diingkari kecuali orang yang sesat dan suka menyesatkan." Hambal berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang siksa kubur ini. Maka dia menjawab, "Ini adalah hadits-hadits shahih yang kami percaya. Selagi ada isnad yang baik dari Nabi ﷺ, maka kami menerimanya. Jika kami tidak menerima apa yang disampaikan Nabi ﷺ dan kami menolaknya, berarti kami menolak perintah Allah. Sementara Allah telah befirman, *'Dan, apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah'*. Lalu aku bertanya kepadanya, "Apakah siksa kubur itu benar?" Dia menjawab, "Benar. Mereka disiksa di dalam kubur." Dia juga berkata, "Aku pernah mendengar Abu Abdullah berkata, "Kami percaya kepada siksa kubur, kepada Munkar dan Nakir, dan seorang hamba itu akan ditanya di dalam kuburnya. Firman Allah, *'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, yang artinya di dalam kubur'*."

Ahmad bin Al-Qasim berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Wahai Abu Abdullah, apakah engkau menetapkan Munkar dan Nakir serta berbagai riwayat tentang siksa kubur?"

Dia menjawab, "Mahasuci Allah. Benar, kami menetapkan yang demikian itu dan itulah pendapat kami."

Aku bertanya lagi, "Apakah engkau menyebutkan secara langsung Munkar dan Nakir atau cukup menyebutnya dua malaikat saja?"

Dia menjawab, "Munkar dan Nakir."

Aku bertanya, "Banyak orang berkata, tidak ada satu pun hadits yang menyebutkan nama Munkar dan Nakir."

Dia menjawab, "Tapi memang yang dimaksudkan dua malaikat itu adalah Munkar dan Nakir."

Inilah di antara perkataan ahli bid'ah dan sesat, seperti yang dikatakan Abul-Hudzail dan Al-Muraisy, "Barangsiapa keluar dari sifat iman, maka dia akan disiksa di antara dua hembusan sangkakala (pada hari kiamat), dan pertanyaan kubur hanya terjadi pada saat itu."

Al-Jaba'i dan anaknya, Al-Balkhy menetapkan adanya siksa kubur, tetapi mereka menafikannya dari orang-orang Mukmin dan menetapkan hanya bagi orang-orang ateis, kafir dan fasik.

Banyak orang Mu'tazilah yang berkata, "Tidak boleh menyebut malaikat Allah dengan sebutan Munkar dan Nakir. Sebab sebutan Munkar diperuntukkan bagi orang yang gagap jika bertanya, dan Nakir merupakan teguran yang keras terhadap orang yang ditanya."

Ash-Shalibi berkata, "Siksa kubur ditimpakan kepada orang Mukmin tanpa mengembalikan roh ke badan. Mayat bisa merasa sakit dan bisa mengetahui tanpa roh." Perkataan yang sama juga disampaikan golongan Al-Karamiyah.

Sebagian orang Mu'tazilah berkata, "Sesungguhnya Allah menyiksa orang yang meninggal di dalam kuburnya dan menimpakan penderitaan, tapi mereka tidak merasakannya saat itu. Jika mereka sudah dikumpulkan, maka barulah mereka merasakan penderitaan itu. Keadaan orang meninggal yang disiksa seperti keadaan orang mabuk atau pingsan. Dia tidak merasa sakit jika dipukul. Dia baru merasakannya ketika sudah siuman dan sadar."

Ada pula orang-orang yang mengingkari sama sekali siksa kubur, seperti Dhirar bin Amr dan Yahya bin Kamil. Yang pasti, ini merupakan pendapat orang-orang yang menyimpang dan sesat.

Yang perlu diketahui, bahwa siksa kubur sama dengan siksa Barzakh. Setiap orang yang meninggal berhak mendapat siksa yang memang menjadi bagian yang harus diterimanya, entah badannya dikubur atau tidak dikubur. Apakah seseorang dimakan binatang buas, dibakar hingga menjadi abu, beterbangan di angkasa, disalib atau tenggelam di dalam lautan, maka siksa kubur itu tetap sampai ke roh dan badannya.

Di dalam *Shahih* Al-Bukhari disebutkan dari Samurah bin Jundab رضي الله عنه, dia berkata, "Jika Nabi ﷺ selesai mengerjakan shalat, maka beliau menghadapkan muka ke arah kami, lalu adakalanya bertanya, "Siapakah semalam yang bermimpi?"

Samurah berkata, "Apabila ada seseorang bermimpi, maka dia menceritakannya, lalu beliau bersabda, "Masya Allah".

Suatu hari beliau juga bertanya kepada kami, "Apakah ada salah seorang di antara kalian yang semalam bermimpi?"

Kami menjawab, "Tidak ada."

Beliau bersabda, “Semalam aku bermimpi, bahwa ada dua orang laki-laki yang menemuiku lalu memegang tanganku dan menghelaku ke tanah suci. Di sana ada seorang laki-laki yang sedang duduk dan satu orang lagi berdiri sambil memegang sebatang besi yang dia masukkan ke salah satu ujung mulut orang yang duduk itu hingga tembus ke tengkuknya, lalu dia memasukkannya pula dari ujung mulut satunya lagi hingga tembus ke tengkuknya, sehingga mulutnya menjadi lebar begini. Hal ini dia lakukan berkali-kali. Aku bertanya, “Ada apa ini?”

Namun dua orang yang menuntunku berkata, “Ayo pergi lagi.” Maka kami pun pergi hingga kami menemui seorang laki-laki yang tidur telentang di atas punggungnya, lalu ada orang lain yang berdiri di dekat kepalanya sambil membawa seongkah tanah atau batu yang keras, lalu ditimpukkan ke kepala orang yang telentang itu. Batu itu menggelinding setelah ditimpukkan. Orang yang berdiri mengambilnya kembali, dan ketika kembali, kepala orang yang ditimpuk kembali seperti semula, lalu dia menimpuknya lagi. Begitulah yang terjadi secara terus-menerus. Aku bertanya, “Ada apa ini?”

Dua orang yang menuntunku berkata, “Ayo pergi lagi.” Maka kami pergi lagi hingga kami menemui lubang seperti lubang tungku api, yang bagian atasnya sempit dan bagian bawahnya lebar, dan di bagian bawah lubang itu dinyalakan api. Di dalam lubang itu ada laki-laki dan wanita yang telanjang. Api di bagian bawah menyala dan ketika semakin panas, mereka naik ke bagian atas lubang hingga hampir keluar. Jika api itu padam, mereka kembali lagi ke tempat semula. Aku bertanya, “Ada apa ini?”

Dua orang yang menuntunku berkata, “Ayo pergi lagi.” Maka kami pergi lagi hingga kami tiba di sebuah sungai yang dialiri darah, yang di sana ada seorang laki-laki yang berdiri di pinggir sungai dan di hadapannya banyak bebatuan. Sementara di tengah sungai ada laki-laki lain. Ketika orang itu hendak keluar dari sungai, maka laki-laki yang berdiri di pinggir sungai melemparinya, hingga orang yang dilempari kembali ke tempatnya semula. Setiap kali dia hendak keluar dari sungai, orang yang berdiri di pinggir sungai melemparinya hingga dia kembali ke tempatnya semula. Begitulah yang terus terjadi. Aku bertanya, “Ada apa ini?”

Dua orang yang menuntunku berkata, “Ayo pergi lagi.” Maka kami pun pergi lagi hingga kami tiba di sebuah taman yang bewarna hijau, yang di sana ada sebatang pohon yang besar. Di dekat pangkal batang pohon itu ada seorang laki-laki tua dan dua anak kecil. Di dekat pohon itu juga ada laki-laki lain yang

di hadapannya ada api yang dinyalakannya. Kedua orang penuntunku naik ke atas pohon itu dan memasukkan aku ke sebuah tempat yang keindahannya belum pernah kulihat seperti itu. Di sana ada beberapa orang yang tua dan anak-anak muda. Kemudian kami naik lagi hingga kami memasuki suatu tempat yang lebih bagus dan lebih indah dari tempat pertama.

Aku berkata, "Malam ini kalian telah membawaku berputar-putar. Maka beritahukanlah kepadaku tentang hal-hal yang kulihat."

Maka keduanya berkata, "Baiklah. Orang yang mulutnya ditusuk hingga tembus ke tengkuk dan robek adalah seorang pendusta, yang selalu menciptakan kedustaan dan kedustaannya itu disebarluaskan hingga mencapai ufuk. Maka dia disiksa seperti itu hingga hari kiamat tiba. Orang yang engkau lihat kepalanya ditimpuk batu adalah orang yang diajari Al-Qur'an oleh Allah, namun pada malam harinya dia tidur melalaikannya dan pada siang harinya juga tidak mengamalkannya. Maka dia disiksa seperti itu hingga hari kiamat tiba. Sedangkan orang yang engkau lihat berada di dalam tungku api adalah para pezina. Orang yang engkau lihat berada di sungai adalah orang yang memakan riba. Orang tua yang engkau lihat berada di dekat pangkal pohon adalah Ibrahim, dan anak-anak di sekelilingnya adalah anak-anak manusia. Orang yang menyalakan api adalah malaikat penjaga neraka. Tempat pertama adalah tempat tinggal orang-orang Mukmin secara umum. Sedangkan tempat ini adalah tempat tinggalnya para syuhada', aku sendiri Jibril dan itu adalah Mikail. Tengadahkan kepalamu."

Aku pun menengadahkan kepala, dan di sana kulihat sebuah istana seperti gumpalan awan. Keduanya berkata, "Itulah tempat tinggalmu."

Aku berkata, "Biarkan aku masuk ke tempat tinggalku."

Keduanya berkata, "Tempat itu tetap menjadi milikmu sampai usia manusia menjadi sempurna. Jika sudah sempurna, maka engkau akan mendatangi tempat tinggalmu."

Ini merupakan *nash* tentang siksa Barzakh. Sebab mimpi Nabi ﷺ sama dengan wahyu yang diturunkan kepada beliau.

Ath-Thahawi menyebutkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Seorang hamba dari hamba-hamba Allah diperintahkan untuk disiksa di kuburnya dengan seratus deraan. Dia terus memohon kepada Allah dan berdoa kepada-Nya hingga deraan itu hanya sekali saja. Maka kuburnya dipenuhi dengan api. Ketika dia terbebas dari siksaannya dan sadar, maka dia bertanya, "Mengapa kalian menjatuhkan hukuman dera kepadaku?" Para

malaikat menjawab, “Karena engkau shalat tanpa bersuci terlebih dahulu, dan engkau melewati orang yang dizhalimi namun engkau tidak menolongnya.”

Al-Baihaqi menyebutkan hadits Ar-Rabi’ bin Anas, dari Abul-Aliyah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, sehubung-an dengan ayat isra’,

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil-Haram ke Al-Masjidil-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Al-Isra’:1)

Hingga dia berkata, “Beliau diberi kuda dan beliau naik di atas punggungnya. Beliau terus berlalu yang disertai Jibril, hingga tiba di segolongan orang yang bercocok tanam dan pada hari itu pula mereka memetik buahnya. Selagi buahnya dipetik, maka ia tumbuh seperti sedia kala. Beliau bertanya, “Wahai Jibril, siapakah mereka itu?”

Jibril menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi tujuh ratus bagi mereka. Dan, barang apa saja yang kalian nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezki yang sebaik-baiknya.”

Kemudian beliau melewati segolongan orang yang memecah kepalanya dengan batu. Setelah kepalanya pecah, ia kembali seperti sedia kala, dan hal itu terus-menerus mereka lakukan tanpa ada sela waktunya. Beliau bertanya, “Wahai Jibril, siapakah mereka ini?”

Jibril menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang kepalanya merasa berat untuk mendirikan shalat.”

Kemudian beliau melewati orang-orang yang salah satu tangannya memegang daging yang diambil dari kuwali yang membuatnya masak, dan tangan satunya lagi memegang daging yang busuk. Mereka memakan daging yang busuk dan tidak memakan daging yang sudah masak dan bagus. Beliau bertanya, “Wahai Jibril, siapakah mereka ini?”

Jibril menjawab, “Orang itu memiliki istri yang halal dan cantik, tapi dia menemui wanita yang kotor, lalu wanita itu bermalam bersamanya hingga pagi hari. Kemudian dia mendatangi kayu-kayu yang menggeletak di jalan. Dia tidak melewati sepotong kayu melainkan kayu itu menghantam dirinya. Allah befirman, ‘Dan, janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan de-ngan menakut-nakuti’.”

Kemudian beliau melewati seorang laki-laki yang mengumpulkan seikat kayu yang besar dan dia tidak sanggup memikulnya, namun begitu dia justru menambahinya. Beliau bertanya, “Wahai Jibril, siapakah orang itu?”

Jibril menjawab, “Dia adalah seseorang dari umatmu yang diberi amanat yang tidak bisa dilaksanakannya, namun dia justru minta menambahinya dengan amanat lain.”

Kemudian beliau melewati segolongan orang yang memotong bibirnya dengan alat pemotong dari besi. Selelah bibirnya terpotong, maka bibir itu kembali seperti sedia kala, dan tak ada sela waktu dalam hal itu. Beliau bertanya, “Wahai Jibril, siapakah mereka itu?”

Jibril menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang berbicara menyebarkan fitnah.”

Kemudian beliau melewati kerikil yang darinya keluar sinar yang besar. Lalu sinar itu hendak masuk lagi ke dalam batu dari bagian ia keluar, namun tidak bisa. Beliau bertanya, “Apakah hal ini wahai Jibril?”

Jibril menjawab, “Seseorang mengeluarkan suatu perkataan lalu dia menyesalinya. Dia hendak menarik kembali perkataannya namun tidak bisa.”

Al-Baihaqy juga menyebutkan dalam hadits isra', dari riwayat Abu Sa'id Al-Khudry, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, “Lalu aku naik bersama Jibril. Jibril meminta agar pintu langit dibukakan. Ternyata di sana ada Adam dalam rupa saat Allah menciptakannya. Roh keturunannya yang Mukmin diperlihatkan kepadanya. Maka Adam berkata, “Roh yang baik dan jiwa yang baik pula. Letakkan ia di Illiyin.” Kemudian roh-roh keturunannya yang jahat diperlihatkan kepadanya. Maka Adam berkata, “Roh yang buruk dan jiwa yang buruk pula. Letakkan ia di neraka Sijjin.”

Kemudian aku berlalu sebentar saja, yang di sana ada sebuah meja makan yang di atasnya ada daging dalam keadaan teriris-iris, yang di dekatnya tak ada seorang pun. Tak jauh dari meja itu ada meja makan lain yang di atasnya ada daging yang berbau dan busuk, yang dikelilingi beberapa orang dan mereka memakannya. Aku bertanya, “Siapakah mereka itu wahai Jibril?”

Jibril menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan yang halal dan mengambil yang haram.”

Kemudian aku berlalu sebentar saja, yang di sana ada orang-orang yang perut mereka sebesar rumah. Setiap kali salah seorang di antara mereka bangkit, maka dia jatuh tersungkur, seraya berkata, “Ya Allah, janganlah Engkau bangkitkan hari kiamat”. Beliau bersabda, “Mereka berada di atas jalan para

pengikut Fir'aun. Lalu datang orang-orang lain yang lewat di jalan itu dan menginjak-injak mereka, sehingga mereka menjerit-jerit."

Aku bertanya, "Siapakah mereka itu wahai Jibril?"

Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang makan riba, yang tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kerasukan syetan lantaran tekanan penyakit gila."

Kemudian aku berlalu sebentar saja, yang di sana ada orang-orang yang bibir mereka seperti bibir onta. Mulut mereka terbuka lalu mereka menyuapkan bara api ke dalam mulutnya, kemudian bara api keluar dari dubur mereka. Aku bisa mendengar suara jeritan mereka. Aku bertanya, "Siapakah mereka itu wahai Jibril?"

Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang mengambil harta anak yatim secara zhalim."

Kemudian aku berlalu sebentar saja, dan di sana aku melihat para wanita yang digantung pada bagian payudaranya. Aku mendengar suara jeritan mereka. Aku bertanya, "Siapakah mereka itu."

Jibril menjawab, "Mereka adalah para wanita pezina."

Kemudian aku berlalu sebentar saja, dan di sana aku melihat segolongan orang yang memotong daging di bagian lambungnya lalu mengunyahnya. Ada yang berkata, "Masing-masing seperti halnya kamu mengambil dari daging saudaranya." Aku bertanya, "Siapakah mereka itu?"

Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang suka menyebarkan fitnah dari umatmu."

Di dalam *Sunan* Abu Daud disebutkan dari hadits Anas bin Malik ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika aku dimi'rajkan, aku melewati segolongan orang yang memiliki kuku dari tembaga, lalu mereka mencakar wajah dan dada mereka sendiri. Aku bertanya, "Wahai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan melanggar kehormatan mereka."

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata di dalam *Sunan*-nya, "Kami diberitahu Syu'bah, dari Al-A'masi, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ melewati dua kuburan. Lalu beliau bersabda, "Dua orang di dalam kubur ini disiksa bukan karena dosa besar. Salah seorang di antaranya suka memakan daging manusia, dan satunya lagi orang yang suka mengadu domba." Kemudian beliau meminta selemba pelepah daun dan membelahnya menjadi

dua bagian dan masing-masing diletakkan di atas dua kuburan itu, seraya bersabda, “Semoga hal ini dapat meringankan siksa keduanya selagi pelepah ini masih basah.”

Orang-orang berbeda pendapat tentang hal ini, apakah orang yang ada di dalam kuburan itu orang Mukmin ataukah kafir? Ada yang berpendapat, mereka berdua adalah orang kafir. Sabda beliau, “Disiksa bukan karena dosa besar”, dikaitkan dengan kufur dan syirik. Mereka berkata, “Ini menunjukkan bahwa siksa tidak pernah dihentikan dari keduanya, dan itu hanya sekedar meringankan saja. Hal ini hanya berlaku selama pelepah itu masih basah. Di samping itu, sekiranya keduanya orang Mukmin, tentu beliau akan memintakan syafaat bagi keduanya dan berdoa bagi keduanya. Di sebagian jalan hadits juga disebutkan bahwa keduanya adalah orang kafir. Penyiksaan ini merupakan tambahan dari penyiksaan atas kekufuran dan kesalahan-kesalahannya. Ini merupakan dalil bahwa orang kafir disiksa karena kufurnya dan juga dosa-dosanya. Ini merupakan pilihan pendapat Abul-Hakam bin Barkhan.

Ada yang berpendapat, bahwa keduanya orang Mukmin, karena beliau menafikan siksaan karena selain dua sebab yang disebutkan itu. Hal ini juga didasarkan kepada sabda beliau, “Disiksa bukan karena dosa besar”. Kufur dan syirik merupakan dosa besar yang paling besar, dan tidak mesti Rasulullah ﷺ memintakan syafaat bagi setiap orang Muslim yang disiksa di dalam kuburnya karena suatu kejahatan. Beliau mengabarkan tentang orang yang memakai mantel dan terbunuh dalam jihad, bahwa mantel itu menjadi api di dalam kuburnya, sementara dia adalah orang Muslim dan orang yang berjihad. Lafazh ini tidak bisa ditetapkan bahwa keduanya adalah orang kafir. Kalau pun pendapat ini benar, maka itu merupakan pendapat sebagian rawi. Ini merupakan pilihan pendapat Abu Abdullah Al-Qurthubi.[]

Pertanyaan Ketujuh:

Apa Jawaban Kita dalam Menghadapi Orang-orang yang Mengingkari Kenikmatan dan Siksaan Kubur?

Orang-orang ateis dan zindiq mengingkari siksa kubur, kelapangan dan kesempitannya, keadaannya sebagai lubang api neraka atau taman surga. Mereka berkata, “Kami pernah membongkar kuburan dan kami tidak mendapatkan para malaikat, yang buta maupun yang bisu, yang memukuli mayat dengan alat pemukul dari besi. Di sana kami juga tidak mendapatkan ular, kalajengking dan api yang menjilat-jilat. Ketika kami dulu membuka keadaan mayat dengan keadaan tertentu, ternyata kami mendapatkannya tetap seperti keadaan semula. Sekiranya kami dulu melumuri matanya dengan air raksa dan menancapkan tombak di dadanya, kami mendapatkan keadaannya tetap seperti keadaannya yang dulu. Yang katanya mayat dapat memandang sejauh dia memandang atau kuburnya disempitkan, ternyata kami mendapatkannya tetap seperti sedia kala. Luas liang lahat yang dulu kami gali tidak menjadi lebih luas dan tidak pula berkurang. Apakah liang lahat itu cukup untuk mayat dan para malaikat yang akan menakut-nakutinya atau menyenangkannya?”

Sementara rekan mereka dari golongan ahli bid’ah dan orang-orang yang sesat juga berkata, “Setiap hadits yang tidak bisa diterima akal dan perasaan, menunjukkan kesalahan orang yang mengatakannya. Kami melihat orang yang disalib di atas kayu hingga sekian lama, tidak pernah ditanya, tidak menjawab, tidak bergerak dan tidak ada bekas di badannya bahwa dia dibakar api. Orang yang dimakan binatang buas, dijadikan santapan burung, dilahap ikan paus, yang bagian-bagian tubuhnya berpencar di mana-mana, bagaimana mungkin bisa ditanya jika anggota tubuhnya tercecceh seperti itu? Bagaimana mungkin

bisa digambarkan dua malaikat itu akan mengajukan pertanyaan kepada mayat yang keadaannya seperti itu? Bagaimana mungkin kuburan yang seperti itu bisa berubah menjadi sebuah taman surga atau kubangan api neraka? Bagaimana mungkin liang lahat itu berubah menjadi sempit dan menghimpitnya?"

Karena itu kami akan menyampaikan beberapa masalah yang dapat dijadikan jawaban atas berbagai pertanyaan ini.

Masalah Pertama:

Harus diketahui bahwa para rasul tidak pernah mengabarkan sesuatu yang dianggap mustahil menurut akal. Pengabaran mereka ada dua macam:

- Yang diketahui akal dan fitrah.
- Yang tidak diketahui oleh akal semata, seperti hal-hal gaib yang mereka kabarkan tentang rincian alam Barzakh, hari akhirat, pahala dan siksa.

Pada dasarnya pengabaran mereka tidak mustahil menurut akal. Setiap pengabaran yang dianggap mustahil oleh akal, tidak lepas dari dua keadaan:

- Boleh jadi pengabaran itu mereka anggap sebagai pengabaran dusta.
- Atau akal itu sendiri yang tak beres, yang merupakan hayalan yang dikiranya rasional dan jelas.

Firman Allah,

"Dan, orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Rabb Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Saba': 6).

"Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar sama dengan orang yang buta?" (Ar-Ra'd: 10).

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya." (Ar-Ra'd: 36).

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Rabb kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira'." (Yunus: 57-58).

Sesuatu yang mustahil tidak akan menyembuhkan, tidak akan menjadi petunjuk dan rahmat, tidak bisa menciptakan kegembiraan. Yang demikian itu tidak dikatakan kecuali orang yang di dalam hatinya tidak ada kebaikan, tidak mantap dalam berpijak kepada Islam dan keadaannya yang paling baik adalah bingung dan ragu-ragu.

Masalah Kedua:

Harus dipahami apa yang dimaksudkan Rasulullah ﷺ, tidak mengurangi dan tidak pula melebihi, tidak membebani dan tidak pula menafsiri sabda beliau, tidak membatasi tujuannya sebagai petunjuk dan keterangan.

Mengabaikan semua ini, menyimpang darinya, menjauhi kebenaran, pemahaman yang buruk terhadap firman Allah dan sabda Rasul-Nya merupakan dasar semua bid'ah dan kesesatan yang menghiasi lingkungan Islam, bahkan itu merupakan sumber segala kesalahan dalam memahami *ushul* dan *fiqh*. Apalagi jika disertai lagi dengan pemahaman yang buruk tentang tujuan. Sehingga pemahaman yang buruk pada diri orang yang diikuti menjadi klop dengan tujuan yang buruk pada diri orang yang mengikuti. Sungguh ini merupakan bencana yang amat besar bagi agama dan para pengikutnya, dan hanya Allahlah yang layak dimintai pertolongan.

Tidak ada yang menjerumuskan golongan Qadariyah, Murji'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyah, Rafidhah dan golongan-golongan ahli bid'ah selain dari pemahaman yang buruk tentang apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, sehingga agama jatuh ke tangan orang-orang yang menciptakan pemahaman itu. Sementara apa yang dipahami para shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka justru dijaui, tidak dianggap dan dipedulikan. Masalah ini terlalu panjang jika harus kami bahas di sini, yang tidak cukup diturunkan di atas seribu dua ribu halaman. Orang yang memahami apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya tidak mengambil maksudnya dari satu tempat.

Yang demikian itu hanya diketahui orang yang mengetahui apa yang terjadi di kalangan manusia dan mencocokkannya dengan apa yang dibawa Rasulullah ﷺ. Sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dibawa beliau, diyakini dan dianggap baik, maka hal itu tidak perlu dibicarakan lagi. Biarkan dia dan apa yang dipilihnya, biar dia menanggung sendiri penyimpangannya. Pujilah Allah yang telah memberikan aflatun kepadamu dari cobaan-Nya.

Masalah Ketiga:

Allah ﷻ membagi tempat tinggal menjadi tiga macam: Tempat tinggal di dunia, Barzakh dan tempat tinggal yang kekal. Allah menetapkan hukum bagi setiap tempat tinggal, yang khusus baginya. Allah menyusun manusia yang terdiri dari badan dan jiwa. Allah menjadikan hukum-hukum dunia berlaku untuk badan dan roh yang menyertainya. Karena itu Allah menjadikan hukum-hukum syariat diatur berdasarkan apa yang tampak dari gerakan lisan dan anggota tubuh, meskipun jiwa memiliki kandungan kebalikannya. Sedangkan

hukum-hukum Barzakh didasarkan kepada roh dan badan yang menyertainya. Sebagaimana roh yang harus mengikuti badan di dalam hukum-hukum dunia, sehingga roh itu menderita karena penderitaan badan, senang karena kesenangan badan, yang mengikuti sebab-sebab kenikmatan dan siksaan, maka badan harus mengikuti roh dalam kenikmatan dan siksaannya. Pada saat itulah roh yang ikut merasakan kenikmatan dan siksaan. Badan di dunia merupakan sesuatu yang tampak dan roh merupakan sesuatu yang tersembunyi. Badan seperti kuburan bagi roh. Sementara roh di Barzakh merupakan sesuatu yang tampak dan badan merupakan sesuatu yang tersembunyi di dalam kuburnya. Hukum-hukum Barzakh berlaku berdasarkan roh, dan kenikmatan atau siksaannya menjalar ke badan, sebagaimana hukum-hukum dunia yang berlaku berdasarkan badan, dan kenikmatan serta siksaannya menjalar ke roh. Kenalilah masalah ini baik-baik, niscaya akan menghilangkan hal-hal yang dianggap rumit pada dirimu.

Allah telah memperlihatkan satu contoh di dunia kepada kita dengan rahmat, kasih sayang dan petunjuk-Nya, yaitu keadaan orang yang tidur. Apa yang membuatnya merasakan kenikmatan atau siksaan selagi dia tidur hanya rohnya saja, sementara badan hanya mengikutinya. Apa yang dirasakan dalam tidur ini ada yang menimbulkan pengaruh amat besar terhadap badan dan terlihat nyata. Seseorang bermimpi dalam tidurnya bahwa dia dipukul. Ketika terbangun dia mendapati bekas pukulan di badannya seperti mimpi yang dia alami. Adakalanya seseorang bermimpi makan dan minum. Ketika terbangun dia mendapatkan sisa makanan ada di mulutnya, dia tidak lagi lapar dan haus.

Yang lebih menakjubkan lagi, boleh jadi Anda melihat orang yang tidur tiba-tiba bangun, lalu memukul, memegang, mendorong, seakan-akan dia orang yang terjaga padahal dia sedang tidur dan tidak merasakan apa yang diperbuatnya (Jawa: ngelindur, pen.). Sebab hukum yang berlaku pada roh meminta pertolongan kepada badan dari luar hukumnya. Sekiranya hukum badan masuk ke badan, maka ia akan bangun dan merasakan apa yang terjadi. Jika roh dapat merasakan kenikmatan atau siksaan, dan yang demikian ini sampai ke badan, karena badan mengikutinya, maka begitu pula yang berlaku di alam Barzakh, bahkan lebih besar lagi. Kemandirian roh di sana lebih kuat dan lebih sempurna, dan tetap berkait dengan badan, yang tidak terputus dengannya secara total. Ketika hari berbangkit dan saat semua manusia bangun dari kuburnya, maka hukum yang berlaku, kenikmatan dan siksaan berlaku terhadap roh dan badan secara zhahir.

Siapa yang memberikan hak sebagaimana mestinya kepada masalah ini, tentu dapat memahami apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ tentang siksa kubur dan kenikmatannya, kesempitan dan keluasannya, keberadaannya di lubang api neraka ataukah di taman surga, yang semua ini sejalan dengan akal dan nalar, bahwa yang demikian itu benar dan tidak bisa diragukan. Siapa yang menganggap hal itu mustahil dan musykil, maka hal itu muncul karena pemahamannya yang buruk dan ilmunya yang minim, sebagaimana yang dikatakan dalam syair,

*Berapa banyak perkataan yang benar ditekuk-tekuk
karena bermula dari pemahaman yang buruk.*

Yang lebih menakjubkan lagi, ada beberapa orang yang tidur di satu dipan. Satu orang rohnya merasakan kenikmatan dalam tidurnya hingga tampak di badannya. Sementara yang lain merasakan siksaan di dalam tidurnya dan tampak di badannya. Padahal yang satu tidak memberitahukan temannya yang lain. Maka kehidupan di dalam Barzakh lebih menakjubkan lagi.

Masalah Keempat:

Allah menjadikan urusan akhirat dan apa pun yang berhubungan dengannya merupakan hal gaib, yang dibuat tidak dapat diketahui manusia yang ada di dunia ini. Yang demikian ini merupakan kesempurnaan hikmah-Nya dan untuk membedakan antara orang-orang yang beriman kepada hal-hal gaib dan yang tidak beriman kepadanya. Kejadian yang pertama, para malaikat turun mendatangi orang yang akan meninggal dan duduk di dekatnya. Orang yang akan meninggal itu dapat melihat mereka dengan mata kepala. Mereka juga berbicara di dekatnya, sambil membawa kafan dan usungan mayat, entah dari surga atau dari neraka. Mereka juga mengamini doa orang-orang yang hadir di tempat itu. Adakalanya para malaikat itu mengucapkan salam kepada orang yang akan meninggal, dan terkadang dia menjawab salam mereka dengan ucapan, terkadang dengan isyarat dan terkadang hanya dengan hatinya, karena dia tidak bisa berkata atau memberi isyarat. Bahkan sebagian orang yang akan meninggal bisa mengucapkan, "*Ahlan wa sahlan wa marhaban.*"

Aku diberitahu Syaikh kami, dari sebagian orang yang akan meninggal dunia, namun aku tidak tahu apakah Syaikh kami itu menyaksikan kejadiannya secara langsung ataukah dia hanya diberitahu kejadiannya, bahwa terdengar samar-samar dari mulutnya, dia mengucapkan, "Alaikas-salam, silahkan duduk di sini dan yang lain duduk di sini."

Kisah Khair An-Nassaj *Rahimahullah* cukup terkenal, ketika dia berkata saat menjelang ajal, "Sabarlah, semoga Allah memberikan afiat kepadamu, karena apa yang diperintahkan kepadamu tidak akan lolos dan apa yang diperintahkan kepadaku juga tak akan lolos." Kemudian dia meminta air untuk wudhu' dan dia pun shalat. Kemudian dia berkata, "Sekarang laksanakan apa yang diperintahkan kepadamu." Setelah itu dia meninggal.

Ibnu Abud-Dunya menyebutkan bahwa pada hari meninggalnya, Umar bin Abdul-Aziz berkata, "Dudukkan aku." Maka mereka pun mendudukkannya. Lalu dia berkata lagi, "Akulah yang Engkau perintah lalu aku mengabaikan, dan akulah yang Engkau larang namun aku durhaka tiga kali. Tapi tidak ada *Ilah* selain Allah."

Kemudian Umar menengadahkan kepala ke atas, dan dia memusatkan pandangannya. Orang-orang berkata, "Mengapa engkau memandang dengan pandangan yang sungguh-sungguh wahai Amirul-Mukminin?"

Dia menjawab, "Aku melihat sekumpulan orang, tapi mereka bukan manusia dan bukan pula jin." Setelah itu dia meninggal dunia.

Maslamah bin Abdul-Malik berkata, "Ketika Umar bin Abdul-Aziz hendak meninggal dunia, dia berada di sebuah tenda. Dia memberi isyarat kepada kami, yang maksudnya agar kami membawanya keluar. Maka kami pun membawanya keluar, lalu kami mendudukkannya di dekat tenda. Dia berada di sana didampingi seorang pembantu. Kami mendengar dia membaca ayat, *"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan (kesudahan yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Al-Qashash: 83).

Lalu dia berkata, "Kalian bukan manusia dan bukan pula jin."

Pembantu itu menyingkir dan Umar memberi isyarat agar kami mendekat. Maka kami pun mendekat, yang ternyata dia sudah meninggal dunia.

Fadhalah bin Dinar berkata, "Aku menemui Muhammad bin Wasi' yang sedang mendekati ajal. Saat itu dia berkata, "Selamat datang para malai-kat *Rabb*-ku. Tiada kekuatan dan daya melainkan dari Allah." Saat itu pula aku mencium bau yang harum, dan aku tidak pernah mencium bau yang seharum itu sebelumnya. Ketika seseorang melihat matanya, ternyata dia sudah meninggal dunia."

Atsar tentang masalah ini cukup banyak. Yang lebih nyata dan lebih pas tentang semua ini adalah firman Allah,

“Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kalian ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian. Tetapi kalian tidak melihat, maka mengapa jika kalian tidak dikuasai (oleh Allah)?” (Al-Waqi’ah: 83-86).

Artinya, yang lebih dekat dengannya adalah para malaikat dan utusan Kami, tetapi kalian tidak melihatnya. Ini merupakan awal kejadian dan kita tidak dapat dilihat atau menyaksikannya. Padahal orang yang meninggal ketika dicabut rohnya masih berada di dunia.

Kemudian malaikat pencabut nyawa mengulurkan tangannya ke roh, mencabut dan berbicara kepadanya. Sementara orang-orang yang ada di sekitarnya tidak melihat dan tidak mendengarnya. Kemudian roh itu keluar, ada sinar seperti sinar matahari yang menyinarinya dan bau harum seperti minyak kesturi. Sementara orang-orang yang hadir di dekatnya tidak melihat dan tidak menciumnya. Kemudian ada dua baris para malaikat yang membawa roh itu naik ke atas, dan tak seorang pun di antara para manusia yang melihat hal itu.

Kemudian roh datang lagi, menyaksikan badan yang dimandikan, dikafani dan diusung, seraya berkata, “Bawa aku, bawa aku”. Atau ia berkata, “Kemana kalian membawaku pergi?” Tak seorang pun yang mendengar perkataannya. Jika jasadnya diletakkan di liang kubur, lalu diurug dan tanah di atasnya diratakan, para malaikat tidak terhalang untuk menemuinya. Bahkan sekalipun jasadnya diletakkan di lubang batu dan ditutup dengan penutup yang rapat dan kuat, para malaikat tetap bisa menemuinya. Badan yang beku ini tidak menghalangi keberadaan rohnya. Jin pun tidak bisa menghalanginya. Bahkan Allah telah menjadikan tanah dan bebatuan itu milik para malaikat, sebagaimana udara yang menjadi milik burung. Keluasan kubur menjadi milik roh dan badan hanya mengikutinya. Badan berada di liang yang hanya menyisakan satu hasta, namun ia lapang bagi roh, tergantung dari keadaan rohnya, dan bisa jadi ia menjadi sempit hingga sebagian anggota jasad mayat berceceran, dan hal ini sulit dicerna akal dan fitrah. Kalau pun seseorang menggali kuburnya, maka dia akan mendapatkan tulang-tulang rusuknya tetap utuh seperti sedia kala dan tidak tercecer. Tapi boleh jadi keadaannya memang kembali seperti semula setelah ia tercecer. Apa yang dikatakan orang-orang zindiq dan ateis hanyalah sekedar pendustaan terhadap Rasulullah ﷺ.

Sebagian orang yang jujur mengabarkan bahwa dia pernah menggali tiga lubang kubur. Setelah selesai dari pekerjaannya, dia merebahkan badannya

untuk istirahat dan akhirnya tertidur. Dia bermimpi melihat dua malaikat yang turun lalu berdiri pada salah satu kuburan yang digalinya. Yang satu berkata kepada lainnya, "Tulislah jarak satu *farsakh*^{*)} kali satu *farsakh*." Kemudian dia beralih ke kuburan kedua dan berkata, "Tulislah jarak satu mil kali satu mil." Kemudian dia beralih ke kuburan yang ketiga dan berkata, "Tulislah jarak antara ibu jari dan telunjuk kali jarak yang sama."

Kemudian orang itu terbangun, dan tak seberapa lama datang jenazah seorang laki-laki asing yang hampir tidak diperhatikan orang, yang dikuburkan di liang yang pertama. Kemudian datang jenazah laki-laki lain yang dikuburkan di liang kedua. Kemudian datang jenazah seorang wanita yang terpandang di negerinya dan banyak orang yang mengiring jenazahnya, yang dikuburkan di liang ketiga, yang dalam mimpi penggali kubur itu merupakan liang yang paling sempit.

Masalah Kelima:

Api yang ada di kubur dan tanaman yang hijau tidak sama dengan api dan tanaman di dunia, yang dapat disaksikan dengan mata kepala. Itu termasuk api dan tanaman akhirat, yang apinya lebih panas daripada api di dunia, yang tidak bisa dirasakan penghuni dunia. Allah menjadikan tanah dan bebatuan di sekitar mayat, hingga ia lebih panas dari bara di dunia. Sekiranya penduduk dunia menyentuh tanah kuburan itu, maka mereka tidak akan merasakannya. Bahkan yang lebih menakjubkan dari hal ini, ada dua orang yang dikubur di satu liang secara berdampingan, namun yang satu ada di salah satu taman surga, dan yang lain ada di salah satu lubang neraka, dan masing-masing tidak merasakan apa yang dirasakan orang yang lain.

Kekuasaan Allah lebih luas dan lebih menakjubkan dari semua itu. Allah telah memperlihatkan kepada kita sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya di dunia ini, yang lebih menakjubkan dari semua itu. Tapi jiwa manusia lebih cenderung untuk mendustakan, apalagi tentang sesuatu yang ilmunya tidak mampu menggapainya, kecuali orang yang mendapat taufik Allah dan perlindungan-Nya.

Ada dua papan dari api yang menyala-nyala, yang dihamparkan bagi orang kafir di dalam kuburnya. Papan itu menyala-nyala seperti tungku yang apinya menyala-nyala. Jika Allah menghendaki, maka Dia membuat hamba-Nya yang lain dapat melihatnya dan yang lain tidak bisa melihatnya. Sebab jika semua orang dapat melihatnya, maka iman kepada hal-hal yang ghaib

^{*)} 1 *Farsakh* adalah ukuran jarak kurang lebih 8 km atau 3,25 mil.

tidak banyak berarti dan manusia tidak mau saling menguburkan, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Nabi ﷺ, “Sekiranya kalian tidak dikuburkan, tentu aku berdoa kepada Allah agar Dia memperdengarkan kepada kalian siksa kubur seperti yang kudengar.”

Tapi karena hikmah ini tidak berlaku bagi binatang, maka ia bisa mendengar siksa kubur, seperti baghal Rasulullah ﷺ yang berontak dan hampir menjatuhkan beliau, ketika beliau hendak melewati kuburan yang mayat di dalamnya disiksa.

Kami diberitahu rekan kami, Abu Abdullah Muhammad bin Ar-Ruzair Al-Hurrany, bahwa dia pernah keluar dari rumahnya setelah ashar menuju ke sebuah kebun. Dia menuturkan, “Sebelum matahari tenggelam, aku masuk ke sebuah area kuburan. Salah satu kuburan di sana berupa bara api yang membentuk cangkir kaca dan mayatnya berada di dalam cangkir itu. Aku mengusap-usap mataku, sambil bertanya-tanya, “Apakah aku sedang tidur ataukah terjaga?” Lalu aku menengok ke tembok pagar Madinah, sambil kukatakan, “Demi Allah, aku tidak tidur.” Aku pulang ke rumah seperti orang yang bingung. Keluargaku memberiku makan, namun aku tidak bisa makan. Kemudian aku masuk kampung dan bertanya kepada orang-orang siapa orang yang ada di dalam kuburan yang kumaksudkan. Ternyata orang itu adalah seorang penarik cukai tidak legal yang meninggal pada hari itu pula.”

Melihat api itu tak berbeda dengan mimpi melihat malaikat dan jin, yang terkadang memang terjadi pada orang yang dikehendaki Allah untuk melihatnya.

Ibnu Abid-Dunya menyebutkan di dalam *Kitabul-Qubur*, dari Asy-Sya’bi, bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Aku lewat di Badr dan tiba-tiba kulihat seseorang muncul dari dalam tanah yang dipukuli orang lain dengan cambuk besi, hingga orang itu lenyap dari permukaan tanah. Lalu dia muncul dan dipukuli lagi oleh orang itu hingga lenyap dari permukaan tanah.” Beliau bersabda, “Itu adalah Abu Jahl bin Hisyam yang disiksa seperti itu hingga hari kiamat.”

Disebutkan dari hadits Hammad bin Salamah, dari Amr bin Dinar, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, dia berkata, “Ketika aku tertawan di antara Makkah dan Madinah, yang saat itu aku berada di atas punggung onta sambil membawa kantong air kecil, tiba-tiba aku melewati sebuah area kuburan. Ada seorang laki-laki yang muncul dari dalam kuburnya yang mengobarkan api dan di lehernya ada rantai besi yang menyeretnya. Orang itu berkata, “Wahai

Abdullah, percikkanlah air kepadaku, wahai Abdullah percikkanlah air kepadaku”

Demi Allah, aku tidak tahu apakah dia memang mengenal namaku ataukah dia menyeru namaku seperti biasanya manusia menyeru seperti itu. Kemudian muncul orang lain yang berkata kepadaku, “Wahai Abdullah, jangan engkau percikkan air, wahai Abdullah, jangan engkau percikkan air.” Kemudian dia menarik rantai besi itu dan memasukkan kembali ke dalam kuburnya.”

Ibnu Abid-Dunya berkata, “Aku diberitahu ayahku, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata, “Ketika seseorang dalam perjalanan antara Makkah dan Madinah, dia melewati sebuah area kuburan. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang keluar dari kuburannya yang mengobarkan api, dalam keadaan terikat dalam belenggu besi. Dia berkata, “Wahai hamba Allah, percikkanlah air, wahai hamba Allah, percikkanlah air.” Lalu ada orang lain yang muncul dan mengelanya seraya berkata lagi, “Wahai hamba Allah, jangan percikkan air, wahai hamba Allah, jangan percikkan air.” Orang itu langsung pingsan di atas punggung ontanya, lalu ontanya membawanya pergi hingga matahari tenggelam, dan seketika itu pula rambutnya berubah menjadi putih semua. Kejadian ini diceritakan kepada Utsman bin Affan, lalu dia melarang seseorang mengadakan perjalanan sendirian.

Ibnu Abid-Dunya juga menyebutkan dari hadits Sufyan, kami diberitahu Daud bin Syabur, dari Abu Qaza’ah, dia berkata, “Kami melewati sebuah mata air yang terletak di antara tempat kami dan Bashrah. Tiba-tiba kami mendengar suara ringkikan keledai. Kami bertanya kepada beberapa orang yang ada di tempat itu, “Apa suara itu?” Mereka menjawab, “Itu adalah suara seseorang yang ibunya dulu pernah berkata sesuatu kepadanya, lalu dia berkata kepada ibunya, ‘Meringkiklah terus dengan ringkikanmu’. Ketika orang itu sudah meninggal, maka setiap malam terdengar suara ringkikan itu dari dalam kuburnya.”

Ibnu Abid-Dunya juga menyebutkan dari hadits Amr bin Dinar, dia berkata, “Ada seorang laki-laki di Madinah yang mempunyai saudara perempuan dan menetap di pinggiran Madinah. Suatu hari saudarinya itu jatuh sakit. Maka dia terus menjenguknya. Tetapi akhirnya saudarinya meninggal dunia. Setelah menguburkan jenazahnya dan dia pulang ke rumah, dia teringat bahwa ada sesuatu miliknya yang jatuh di dalam kuburan saudarinya dan dia lupa tidak memungutnya. Maka atas bantuan seorang teman, dia menggali lagi kuburan saudarinya hingga kami dapat kembali barang yang jatuh itu. Dia

berkata kepada rekannya, “Coba engkau menyingkir dari sini sebentar, karena aku ingin melihat bagaimana keadaan saudariku.” Lalu dia menyibak sebagian liang kuburan, yang ternyata di sana ada apinya. Maka dia cepat-cepat mengembalikannya dan meratakan kembali kubur saudaranya. Dia menemui ibunya dan bertanya, “Bagaimana keadaan saudariku dulu sewaktu masih hidup?”

Ibunya balik bertanya, “Untuk apa kamu tanyakan itu sementara dia sudah meninggal?”

Orang itu berkata, “Pokoknya beritahukan saja!”

Ibnu berkata, “Dulu dia suka mengakhirkan shalat dan kupikir dia pernah shalat tanpa wudhu’ serta suka menguping pembicaraan tetangga, lalu menyebarkan perkataan tetangga itu.”

Ibnu Abud-Dunya juga menyebutkan dari Hushain Al-Asady, dia berkata, “Aku pernah mendengar Martsad bin Hausyab, dia berkata, “Aku pernah duduk di dekat Yusuf bin Umar, yang di sampingnya ada seorang laki-laki yang sebelah mukanya seakanakan berupa lempengan besi. Yusuf berkata kepada orang di sisinya itu, “Ceritakan kepada Martsad apa yang pernah kamu alami dengan wajahmu itu.”

Maka orang itu berkata, “Dulu aku seorang pemuda yang banyak melakukan berbagai perbuatan keji. Ketika di tempatnya berjangkit wabah penyakit pes, maka aku berkata kepada diri sendiri, ‘Masuklah kamu ke sebuah lubang’. Kemudian aku berpikir untuk membuat lubang kuburan. Antara waktu maghrib dan isya’ aku sudah selesai membuat lubang. Ketika aku sedang bersandar di gundukan tanah galian lubang kuburan yang lain, datang jenazah dan dikuburkan di lubang kuburan itu, kemudian kuburannya diratakan lagi dengan permukaan tanah. Tiba-tiba ada dua orang bewarna putih yang terbang sebesar onta, lalu turun. Salah satunya berada di dekat kaki mayat itu dan satunya lagi berada di dekat kepalanya. Keduanya membangkitkan mayat itu. Salah seorang ada di dalam kuburan satunya lagi berada di bibir kuburan. Aku pun melihat dari sisi kuburan yang lain. Kudengar salah seorang di antara keduanya bertanya kepada mayat, “Bukankah engkau orang yang suka mengunjungi keluarga besanmu sambil mengenakan dua lembar pakaian untuk pamer dan menyombongkan diri?”

Dia menjawab, “Aku memang sangat lemah dalam hal itu.”

Maka dia dipukul hingga kuburnya penuh dengan air dan minyak. Hal ini berulang hingga tiga kali. Salah seorang di antara dua orang yang datang itu memandangkmu, lalu berkata, “Lihatlah dimana dia duduk dan bagaimana

Allah membuatnya terdiam putus asa.” Lalu dia memukul sebelah mukaku hingga aku terjatuh. Semalaman aku berada di tempat itu hingga pagi hari. Setelah hari agak terang, aku melihat mayat di dalam kuburan itu, yang ternyata tetap utuh seperti sedia kala.”

Air dan minyak ini serupa dengan api yang membakar mayat sebagaimana yang diberitahukan Nabi ﷺ tentang dajjal, bahwa ia datang sambil membawa api dan air. Api bisa berubah menjadi air yang sangat dingin, dan air bisa berubah menjadi api yang berkobar-kobar.

Ibnu Abid-Dunya menyebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Abu Ishaq Al-Fazari tentang penggali kubur, apakah ada taubat baginya? Maka dia menjawab, “Ya, selagi niatnya baik, dan Allah tahu mana yang benar dari dirinya.”

Orang itu berkata, “Aku adalah seorang penggali kubur. Aku pernah mendapatkan beberapa mayat yang wajahnya tidak menghadap ke arah kiblat. Bagaimana hal ini?”

Karena Al-Fazari tidak bisa menjawabnya, maka dia menulis surat kepada Al-Auza’i menanyakan hal ini. Maka Al-Auza’i menulis balasannya, yang isinya, “Ada taubat baginya selagi niatnya baik, dan Allah tahu mana yang benar dari dirinya. Tentang orang-orang yang mayatnya tidak menghadap ke arah kiblat, maka mereka adalah orang-orang yang meninggal tidak pada As-Sunnah.”

Ibnu Abid-Dunya berkata, “Aku diberitahu Abdul-Mukmin bin Abdullah bin Isa Al-Qaisi, dia bercerita bahwa ada seorang tukang gali kubur yang ditanya, “Apa keanehan yang pernah engkau lihat?”

Dia menjawab, “Aku pernah menggali kuburan seseorang, yang ternyata ada bekas tusukan paku di sekujur tubuhnya dan ada satu paku besar yang menancap di kepalanya dan satu lagi di bagian kakinya.”

Ketika pertanyaan serupa ditanyakan kepada penggali kubur lainnya, dia menjawab, “Aku pernah melihat mayat yang berada di dalam sebuah takaran yang penuh dengan timah.”

Seorang penggali kubur yang lain pernah ditanya, “Apa yang membuatmu taubat?” Dia menjawab, “Hampir semua mayat yang kuburannya kugali lagi, posisi wajahnya sudah berubah dan tidak lagi menghadap ke arah kiblat.”

Kami katakan, “Kami pernah diberitahu seorang rekan kami yang bernama Abu Abdullah Muhammad bin Masab As-Sulami, dan dia termasuk

orang yang baik dan pilihan, yang selalu menjaga kejujuran. Dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang pergi ke pasar pandai besi di Baghdad untuk menjual beberapa paku kecil yang memiliki dua kepala. Pandai besi mengambil paku-paku itu dan meletakkannya di tungku api. Tapi paku itu sama sekali tidak bergeming dan tidak bisa dipukul. Ketika penjual paku melihatnya, ternyata memang paku itu tidak berubah sama sekali. Pandai besi bertanya, "Dari mana engkau mendapatkan paku-paku ini?"

Penjualnya menjawab, "Aku menemukannya."

Setelah diulang-ulang tetap tidak bergeming, maka penjualnya itu mengaku, bahwa dia melihat sebuah kuburan yang terbuka, yang di dalamnya ada tulang belulang yang tertusuk paku-paku itu. Orang itu berkata, "Lalu aku memungutnya untuk mengeluarkan paku-paku itu, tapi aku tidak bisa mengambilnya. Lalu kuambil batu untuk memecahkan tulang itu, hingga aku bisa mengambil paku-paku itu dan mengumpulkannya."

Ibnu Abid-Dunya berkata, "Aku diberitahu ayahku, dari Abul-Huraisi, dari ibunya, dia berkata, "Ketika Abu Ja'far ikut menggali parit di Kufah, orang-orang menemukan mayat seseorang. Ternyata dia mayat seorang pemuda yang sedang menggigit tangannya."

Ibnu Abid-Dunya menyebutkan dari Sammak bin Harb, dia berkata, "Abud-Darda' pernah lewat di area kuburan, lalu dia berkata, "Alangkah tenang yang tampak di permukaanmu, tapi di dalam liangmu banyak yang bergolak."

Al-Hasan pernah melewati area kuburan, lalu dia berkata, "Di sana ada pasukan yang tidak pernah membuat mereka tenang dan berapa banyak di antara mereka yang mendapat kesusahan."

Ibnu Abid-Dunya menyebutkan bahwa Umar bin Abdul-Aziz pernah berkata kepada Maslamah bin Abdul-Malik, "Hai Maslamah, siapakah yang dulu menguburkan ayahmu?"

Maslamah menjawab, "Pembantuku, Fulan."

"Siapa yang mengubur Al-Walid?" tanya Umar bin Abdul-Aziz.

"Pembantuku, Fulan," jawab Maslamah.

Umar berkata, "Akan kuberitahukan kepadamu apa yang pernah diberitahukan pembantumu itu kepadaku, bahwa ketika dia menguburkan ayahmu dan Al-Walid dan meletakkan keduanya di dalam kuburnya, lalu hendak melepaskan tali kafannya, maka dia mendapatkan muka keduanya telah berubah dari posisi semula. Jika kelak aku mati, lihatlah wahai Maslamah

dan usaplah mukaku, lalu lihatlah apakah aku mengalami seperti yang mereka alami itu atautkah aku mendapat afiat dari hal itu.”

Maslamah berkata, “Ketika Umar bin Abdul-Aziz meninggal, maka aku letakkan mayatnya di dalam kuburnya, kuusap mukanya dan ternyata dia tetap seperti keadaan semula.”

Ibnu Abid-Dunya menyebutkan dari sebagian orang salaf, dia berkata, “Seorang putriku meninggal dunia. Maka kuletakkan mayatnya di dalam kuburnya, lalu aku beranjak untuk membetulkan posisi beberapa batanya. Ketika aku melihatnya kembali, mukanya beralih dari arah kiblat. Hal ini membuatku amat berduka, sampai-sampai terbawa dalam mimpi. Dalam mimpi itu dia berkata, ‘Wahai ayah, engkau berduka karena apa yang engkau lihat. Padahal hampir semua orang yang ada di sekitarku mengalami hal yang sama, mukanya beralih dari arah kiblat’. Seakan-akan yang dia maksudkan adalah orang-orang yang mati dan tetap mengerjakan dosa-dosa besar.”

Amr bin Maimun berkata, “Aku pernah mendengar Umar bin Abdul-Aziz berkata, “Aku termasuk orang yang meletakkan mayat Al-Walid bin Abdul-Malik di dalam kuburnya. Aku melihat kedua lututnya yang menekuk hingga menyatu dengan lehernya. Seorang anaknya berkata, “Apakah ayahku masih hidup?” Aku menjawab, “Dia sudah meninggal”. Maimun berkata, “Setelah itu Umar merasa mendapatkan peringatan dari kejadian tersebut.”

Umar bin Abdul-Aziz berkata kepada Yazid bin Mahlab, ketika dia mengangkatnya sebagai gubernur di Irak, “Bertakwalah kepada Allah wahai Yazid, karena aku pernah meletakkan mayat Al-Walid di dalam liang kuburnya, yang posisinya berubah sendiri di dalam kafannya.”

Yazid bin Harun berkata, “Hisyam bin Hassan mengabarkan dari Washil, pembantu Abu Uyainah, dari Umar bin Zahdan, dari Abdul-Hamid bin Mahmud, dia berkata, “Aku pernah duduk di dekat Ibnu Abbas, lalu ada sekumpulan orang yang datang menemuinya. Mereka berkata, “Kami pergi untuk menunaikan haji. Ada seorang kami yang juga ikut karena kebetulan sedang mengunjungi kami. Ketika tiba di Ash-Shaffah, dia meninggal dunia. Maka kami mengurus mayatnya, lalu kami pergi untuk menggali kubur. Ketika liang kubur sudah selesai tergali, tiba-tiba liangnya dipenuhi ular berwarna hitam. Maka kami membuat lubang lain. Tapi setelah selesai, liangnya dipenuhi ular lagi. Begitu pula untuk ketiga kalinya.”

Ibnu Abbas berkata, “Itu menggambarkan dendam yang merasuki dirinya. Pergilah dan kuburkanlah ia di salah satu lubang itu. Demi yang diriku ada di

Tangan-Nya, sekiranya kalian menggali lubang lain di mana pun, tentu kalian akan mendapatkan ular itu memenuhi lubangnya.”

Mereka berkata, “Maka kami pergi dan menguburkannya di salah satu lubang yang sudah digali, lalu kami menemui keluarganya sambil menyerahkan barang-barang miliknya. Kami bertanya kepada istrinya, “Apa yang biasa dilakukan suamimu?”

Dia menjawab, “Dia biasa menjual makanan dan mengambil sebagian makanan itu untuk diberikan kepada keluarganya, kemudian dia memotong lebihannya dan menempelkan ke makanan itu.”

Ibnu Abid-Dunya berkata, “Muhammad bin Al-Husain memberitahuku, Abu Ishaq memberitahuku, dia berkata, “Aku diundang untuk memandikan mayat. Ketika aku menyingkap kain dari mukanya, ternyata ada seekor ular yang melingkari tenggorokannya. Aku keluar dan tidak jadi memandikan-nya. Orang-orang bercerita bahwa orang itu suka mencaci maki para shahabat.”

Ibnu Abid-Dunya menyebutkan dari Sa’id bin Khalid bin Yazid Al-Anshary, dari seorang laki-laki penduduk Bashrah yang biasa menggali kubur, dia berkata, “Suatu hari aku menggali kubur. Aku menyandarkan kepala di salah satu dindingnya hingga aku tertidur. Aku bermimpi didatangi dua orang wanita. Salah seorang di antaranya berkata, “Wahai hamba Allah, demi Allah aku memohon kepadamu agar engkau mengalihkan wanita yang akan dikubur di liang ini, agar ia tidak berdampingan dengan kami.”

Aku serentak terbangun, dan tak lama kemudian datang jenazah se-orang wanita. Aku berkata, “Liang kuburannya ada di belakang kalian.” Aku mengalihkannya ke liang lain. Pada malam harinya aku bermimpi didatangi dua wanita yang kutemui dalam mimpi sebelumnya, dan wanita yang berkata kepadaku pada mimpi sebelumnya berkata, “Semoga Allah melimpahkan pahala kepadamu, karena engkau telah memindahkan keburukan yang panjang dari sisi kami.”

Aku bertanya, “Mengapa temanmu ini tidak berkata apa pun?”

Wanita yang berkata itu menjawab, “Dia meninggal tanpa meninggalkan wasiat apa pun. Orang yang meninggal tanpa meninggalkan wasiat, berhak untuk diam hingga hari kiamat.”

Pengabaran-pengabaran lain yang serupa cukup banyak untuk disampaikan di buku ini, sehubungan dengan mimpi yang diperlihatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yang berupa siksaan dan kenikmatan di alam kubur. Tentang mimpi, jika kami menyebutkannya satu persatu, maka bisa

mencapai beberapa jilid buku. Siapa yang ingin tahu lebih lanjut, silahkan lihat di kitab *Al-Manamul*, karangan Ibnu Abid-Dunya dan kitab *Al-Bustan* karangan Al-Qairawany atau kitab-kitab lainnya yang membicarakan masalah ini. Sementara itu, apa yang dikatakan orang-orang zindiq dan ateis hanyalah pendustaan terhadap sesuatu yang tidak bisa mereka capai dengan ilmunya.

Masalah Ketujuh:

Allah mengadakan dalam kehidupan dunia ini sesuatu yang amat menakjubkan, berkaitan dengan hal yang gaib. Di sana ada Jibril yang turun kepada Muhammad dalam rupa seorang laki-laki, yang berdialog dengan beliau dengan menggunakan kata-kata yang dapat didengar beliau. Sementara orang-orang yang ada di dekat beliau sama sekali tidak bisa melihat dan mendengarnya. Begitu pula yang dialami nabi-nabi lain. Terkadang wahyu turun kepada beliau berupa gemerincing lonceng, yang tidak dapat didengar orang lain di tempat itu. Para jin juga berbicara dan berdialog dengan suara yang nyaring di sekitar kita, sementara kita tidak dapat mendengarnya. Para malaikat memukuli orang-orang kafir dengan cambuk, memukuli tengkuk mereka dan mereka berteriak memperingatkan. Sementara orang-orang Muslim yang ada di sana juga tidak bisa melihat dan mendengar. Allah menyembunyikan banyak hal yang terjadi di dunia ini, padahal apa yang disembunyikan itu ada di antara mereka. Jibril membacakan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada Rasulullah ﷺ, sementara orang-orang yang hadir di tempat itu sama sekali tidak dapat mendengar perkataan Jibril.

Maka bagaimana mungkin orang yang mengenal Allah dan menetapkan kekuasaan-Nya untuk menciptakan berbagai kejadian yang tidak bisa dilihat sebagian manusia, sebagai hikmat dan rahmat dari-Nya? Hal itu terjadi karena mereka tidak mampu melihat dan mendengarnya. Manusia terlalu lemah untuk mendengar dan menyaksikan siksa kubur. Banyak orang yang melihat siksa kubur dalam mimpi, menjadi pingsan tidak sadarkan diri, dan setelah itu dia hanya mampu bertahan hidup beberapa saat saja. Ada pula di antara mereka yang bermimpi melihat sesuatu yang menyenangkannya, dan setelah itu dia pun meninggal. Bagaimana mungkin mereka mengingkari hikmah Ilahi, sehingga siksa dan kenikmatan kubur itu tidak dapat dilihat dengan mata kepala secara langsung?

Di antara manusia ada yang melihat air raksa di mata mayat atau biji sawi, lalu dia buru-buru menghindar darinya. Maka bagaimana mungkin Allah Yang Mahakuasa tidak mampu menciptakan semua itu? Bagaimana mungkin

Dia tidak kuasa menjaga mata dan dadanya? Membandingkan urusan alam Barzakh dengan apa yang terjadi di dunia hanya mencerminkan kebodohan dan kesesatan, pendustaan terhadap nabi dan rasul Allah yang paling benar dan melemahkan kekuasaan *Rabbul-'alamin*. Itu semua merupakan kebodohan dan kezhaliman.

Jika memungkinkan bagi seseorang untuk mengetahui keluasan kubur sekian hasta, dan sebagian yang lain tidak mengetahuinya, maka bagaimana mungkin *Rabbul-'alamin* tidak dapat melapangkannya menurut kehendak-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Begitu pula dengan seseorang yang memungkinkan dapat mengetahui kesempitannya.

Rahasia keluasan dan kesempitan ini, kesejukan dan api, bukan termasuk sesuatu yang dapat disaksikan di alam ini. Allah hanya menampakkan kepada manusia di dunia ini, sesuatu yang ada di dunia ini. Sedangkan urusan akhirat sengaja disembunyikan-Nya dan ditutupi, agar mereka tetap tenang berada di dunia dan agar iman menjadi sebab bagi kebahagiaan mereka. Jika Allah membukakan tutupan urusan-urusan akhirat ini, tentu mereka bisa melihatnya dengan mata kepala secara langsung. Sekiranya manusia menggeletakkan mayat di samping mereka dan tidak menguburkannya, maka hal ini tidak menghalangi malaikat untuk mendekatinya, lalu mengajukan pertanyaan kepadanya tanpa diketahui orang-orang yang masih hidup di sekitarnya. Mayat itu menjawab pertanyaan dua malaikat dan orang lain tidak mendengar jawabannya. Dia dipukul dan mereka tidak mengetahuinya. Sebagai gambaran yang nyata, seseorang tidur berdampingan dengan rekannya, lalu dia bermimpi disiksa, dipukul dan merasakan siksaan, tapi rekannya sa-ma sekali tidak mengetahui apa yang dialaminya dalam mimpi. Bahkan tidak jarang, pada tubuhnya terdapat bekas pukulan.

Di antara kebodohan yang paling besar ialah menganggap para malaikat tidak mampu menembus tanah dan batu. Padahal Allah menjadikan tanah dan batu itu seperti udara bagi burung. Yang demikian itu terjadi karena qiyas yang salah dan menunjukkan pendustaan terhadap para rasul.

Masalah Kedelapan:

Tidak ada halangan bagi roh untuk dikembalikan ke mayat yang disalib, tenggelam atau terbakar. Kita tidak bisa merasakan semua itu, karena pengembalian roh ke badan ini termasuk jenis lain yang tidak bisa dilihat. Badan yang dingin dan diam itu memiliki roh yang hidup. Kita tidak bisa merasakan kehidupannya. Orang yang anggota tubuhnya terpisah-pisah tidak

menghalangi kembalinya roh kepada anggota-anggota tubuh yang terpisah-pisah itu, meskipun yang satu berjatuhan dengan yang lain. Setiap bagian bisa merasakan kenikmatan atau pun siksaan. Bahkan Allah juga menjadikan rasa pada benda-benda mati, yang dapat bertasbih kepada-Nya, ada batu yang jatuh karena takut kepada-Nya, gunung yang sujud, pohon yang bertasbih kepada-Nya, begitu pula kerikil dan air. Firman-Nya,

"Langit yang jatuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan, tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka." (Al-Isra': 44).

Sekiranya tasbih itu hanya sekedar pembuktian terhadap Penciptanya, maka tidak akan dikatakan, "Tetapi kamu sekalian mengerti tasbih mereka." Setiap orang yang berakal tentu mengetahui pembuktiannya tentang Penciptanya. Allah juga befirman,

"Sesungguhnya kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi hari." (Shad: 18).

Pembuktian tentang Sang Pencipta tidak terbatas hanya dengan dua waktu ini saja. Begitu pula firman-Nya,

"Apakah kamu tiada mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar manusia?" (Al-Hajj: 8).

Pembuktian tentang Pencipta tidak dikhususkan pada mayoritas manusia. Allah juga befirman,

"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya." (An-Nur: 41).

Itu merupakan shalat dan tasbih yang hakiki, yang hanya diketahui Allah, meskipun orang-orang yang bodoh dan pendusta tidak mempercayainya. Allah telah mengabarkan tentang bebatuan, yang sebagian berpindah dari tempatnya dan sebagian lain jatuh dari tempatnya karena takut kepada Allah. Allah juga mengabarkan tentang bumi dan langit, yang keduanya meminta izin kepada-Nya, agar dapat mendengar firman-Nya, dan Allah juga befirman kepada bumi dan langit, sehingga keduanya bisa mendengar firman-Nya dan juga menjawabnya. Allah befirman kepada bumi dan langit,

"Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." (Fushshilat: 11).

Para shahabat pernah mendengar tasbih makanan ketika ia dimakan, mereka juga mendengar rintihan pangkal pohon yang kering di dalam masjid. Jika di dalam benda semacam ini ada rasa, maka benda yang di dalamnya ada roh jauh lebih layak untuk merasakan. Allah telah memberikan kesaksian kepada manusia di dunia ini, pengembalian kehidupan yang sempurna ke badan, yang sebelumnya telah ditinggalkan rohnya, sehingga badan itu berjalan, makan, minum, menikah, beranak pinak. Firman-Nya,

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati, maka Allah befirman kepada mereka, ‘Matilah kalian’. Kemudian Allah menghidupkan mereka.” (Al-Baqarah: 243).

“Atau (apakah kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, ‘Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?’ Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, ‘Berapa lama kamu tinggal di sini?’ Ia menjawab, ‘Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari’.” (Al-Baqarah: 259).

Begitu pula orang yang terbunuh dari Bani Israel, atau seperti orang-orang yang berkata kepada Musa, “Sekali-kali kami tidak akan beriman kepadamu sehingga kami melihat Allah secara nyata.” Kemudian Allah mematikan mereka, dan setelah itu menghidupkan mereka kembali setelah dimatikan. Begitu pula Ashhabul-Kahfi dan kisah Ibrahim tentang empat burung. Jika Allah bisa mengembalikan kehidupan yang sempurna ke dalam jasad yang sudah beku ini karena mati, maka bagaimana mungkin kekuasaan-Nya yang tak terbatas itu dapat dihalangi untuk mengembalikan kehidupan itu ke jasad yang telah mati, suatu kehidupan yang lain, sehingga ia diminta untuk berbicara, disiksa atau diberi kenikmatan karena amal-amalnya? Peningkaran terhadap hal ini merupakan pendustaan dan peningkaran.

Masalah Kesembilan:

Harus diketahui bahwa siksa kubur dan kenikmatannya merupakan sebutan lain dari siksa Barzakh dan kenikmatannya, yang keberadaannya antara kehidupan dunia dan akhirat. Allah befirman,

“Dan, di hadapan mereka ada Barzakh sampai hari mereka dibangkitkan.” (Al-Mukminun: 100).

Barzakh ini didiami orang-orang yang mendiaminya antara dunia dan akhirat, yang disebut pula dengan kenikmatan atau siksa kubur, taman surga

atau lubang api neraka, tergantung dari keadaan makhluk. Orang yang disalib, tenggelam, terbakar, dimakan binatang buas juga mendapatkan siksa atau kenikmatan kubur, sesuai dengan amalnya, meskipun sebab-sebab kenikmatan dan siksa ini bermacam-macam. Orang-orang pada zaman dahulu beranggapan bahwa jika mayat seseorang dibakar dan menjadi abu, lalu sebagian abunya dibuang di laut dan sebagian lain dibuang di daratan pada saat angin berhembus kencang, maka dia bisa selamat dari siksa kubur. Karena itu seseorang berwasiat kepada keluarganya untuk membakar jasadnya jika dia meninggal dunia. Tapi Allah memerintahkan kepada lautan untuk menghimpun debu-debu itu dan memerintahkan hal yang sama kepada daratan. Kemudian Allah befirman, "Berdirilah!" Maka orang itu pun berdiri di hadapan Allah. Allah bertanya, "Apa yang mendorongmu berbuat seperti itu?"

Dia menjawab, "Karena takut kepada-Mu wahai *Rabb*-ku, dan Engkau lebih tahu tentang hal ini."

Siksa dan kenikmatan Barzakh tidak lolos dari bagian-bagian badan, meskipun seperti itu keadaannya. Meskipun jasadnya digantung di pucuk pepohonan, tentu ia tetap mendapatkan siksa atau kenikmatan Barzakh. Meskipun badan orang yang shalih dikubur di tumpukan bara api, maka ia tetap merasakan kenikmatan Barzakh, karena Allah menjadi api itu dingin dan keselamatan baginya. Semua unsur alam tunduk kepada Penciptanya, dan Dia bisa membalikinya menurut kehendak-Nya, dan tak ada sesuatu pun yang mampu membangkang dari-Nya, jika Allah sudah menghendaki. Semua tunduk kepada kehendak-Nya dan patuh kepada kekuasaan-Nya. Siapa yang mengingkari hal ini, berarti dia mengingkari *Rabbul-'alamin*, kufur dan mengingkari Rububiyah-Nya.

Masalah Kesepuluh:

Kematian merupakan tempat kembali dan kebangkitan yang pertama. Sebab Allah menjadikan dua tempat kembali dan dua kebangkitan bagi anak Adam, yang pada masing-masing ada pembalasan menurut kebaikan dan keburukan amalnya.

Kebangkitan pertama ialah terpisahnya roh dari badan lalu ia menuju tempat pembalasan yang pertama. Kebangkitan yang kedua ialah hari dimana Allah mengembalikan semua roh ke badannya dan membangkitkannya dari kubur, untuk menuju ke neraka ataukah ke surga. Ini merupakan pengumpulan yang kedua. Hal ini telah disebutkan di dalam hadits shahih, "Hendaklah engkau beriman kepada kebangkitan yang akhir." Kebangkitan yang pertama

tidak dipungkiri manusia, meskipun banyak yang mengingkari pemberian balasan berupa kenikmatan dan siksaan di dalamnya. Allah telah menyebutkan dua kebangkitan ini, yaitu *shughra* (kecil) dan *kubra* (besar), di dalam surat Al-Mukminun, Al-Waqi'ah, Al-Qiyamah, Al-Fajr, Al-Mu-thaffifin dan lain-lainnya. Sudah menjadi keadilan dan hikmah Allah karena menjadikannya sebagai tempat untuk memberikan balasan kepada orang yang berbuat kebaikan dan keburukan. Tapi pemenuhan balasan terjadi pada kebangkitan yang kedua di tempat yang abadi, sebagaimana firman-Nya,

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan, sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahala kalian.” (Ali Imran: 185).

Telah ditetapkan keadilan Allah, kesempurnaan dan kesucian-Nya untuk memberikan kenikmatan kepada badan para wali-Nya dan roh mereka, menyiksa badan musuh-musuh-Nya dan roh mereka. Badan dan roh orang yang taat harus merasakan kenikmatan dan kesenangan yang disesuaikan dengan keadaannya. Badan dan roh orang yang jahat dan durhaka layak mendapat siksaan dan penderitaan yang memang menjadi haknya. Ini merupakan cermin keadilan, hikmah dan kesempurnaan-Nya. Karena dunia ini merupakan tempat pembebanan kewajiban dan ujian, bukan tempat pemba-lasan, maka semua itu tidak tampak di sini.

Sedangkan Barzakh merupakan awal tempat pemberian balasan, yang sebagian di antaranya tampak sesuai dengan tempat itu dan menurut hikmah Allah. Siksa Barzakh dan kenikmatannya merupakan awal siksa dan kenikmatan akhirat, yang juga diambilkan dari sana dan sampai kepada siapa pun yang ada di alam Barzakh. Hal ini telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta yang jelas maknanya, seperti sabda Rasulullah ﷺ tentang orang Mukmin yang taat, “Maka dibukakan pintu surga baginya, lalu didatangkan kepadanya dari karunia dan kenikmatannya.” Adapun tentang orang yang buruk, maka beliau bersabda, “Maka dibukakan pintu neraka baginya, lalu didatangkan kepadanya dari panas dan racunnya.”

Dapat diketahui secara pasti, bahwa badan mengambil bagian ketika memasuki pintu ini, sebagaimana roh yang mengambil bagiannya. Pada hari kiamat itu setiap orang masuk dari pintu itu dan duduk di tempat duduk yang ada di dalamnya, entah di neraka entah di surga. Dua pintu ini bisa sampai kepada hamba selagi dia masih berada di dunia ini, merupakan pengaruh yang halus dan tertutup oleh berbagai kesibukan dan perintang. Banyak orang yang bisa merasakan pengaruh ini, meskipun mereka tidak tahu sebabnya dan tidak

bisa mengungkapkannya. Adanya sesuatu yang tidak bisa ditangkap indera dan tidak bisa diungkapkan ini, akan terlihat nyata setelah seseorang sampai ke pintunya. Ketika dia dibangkitkan, maka pengaruh itu semakin sempurna lagi. Begitulah hikmah Allah yang diatur dengan pengaturan yang sempurna.[]

Pertanyaan Kedelapan: Mengapa Siksa Kubur Tidak Disebutkan di Dalam Al-qur'an? Apa Hikmahnya?

Jawaban atas pertanyaan ini dapat disampaikan lewat dua sisi: Global dan rinci.

Jawaban secara global, karena Allah menurunkan dua macam wahyu kepada Rasul-Nya dan Dia mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk beriman dan mengamalkan keduanya, yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah. Allah befirman,

“Dan Allah telah menurunkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepadamu,” (An-Nisa': 113).

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah.” (Al-Jumu'ah: 2).

“Dan, ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian dari ayat-ayat Allah dan Al-Hikmah.” (Al-Ahzab: 34).

Al-Kitab di sini adalah Al-Qur'an dan Al-Hikmah adalah As-Sunnah. Begitulah kesepakatan orang-orang salaf. Apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ harus dibenarkan dan diimani, begitu pula apa yang disampaikan Allah ﷻ lewat lisan Rasul-Nya. Ini merupakan dasar yang sudah disepakati semua umat Islam, kecuali orang yang tidak termasuk golongan mereka. Beliau pernah bersabda, “Sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan yang serupa dengannya beserta.”

Adapun jawaban secara rinci, bahwa kenikmatan dan siksaan Barzakh telah disebutkan di dalam Al-Qur'an, tidak hanya di satu tempat saja, di antaranya firman Allah,

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul-maut, sedang para malaikat

memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Ke luarkanlah nyawa kalian'. Di hari ini kalian dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kalian selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kalian selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Al-An'am: 93)

Ini merupakan perkataan yang diajukan kepada mereka pada saat mati. Para malaikat mengabarkan bahwa pada saat itu orang-orang yang zhalim itu diberi pembalasan, berupa siksaan yang menghinakan. Sekiranya siksa itu ditangguhkan hingga kehancuran dunia, tentunya tidak dikatakan, "Di hari ini kalian dibalas".

Ayat lain,

"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk. Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang keras'." (Al-Mukmin: 45-46).

Allah menyebutkan siksaan di dua tempat dengan penyebutan secara jelas dan tidak ada penafsiran yang lain.

Ayat lain,

"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong." (Ath-Thur: 45-46).

Pengertian di dalam ayat ini bisa berarti siksa yang ditimpakan kepada mereka berupa korban pembunuhan dan lain-lainnya di dunia, dan bisa juga berarti siksa yang ditimpakan kepada mereka di Barzakh. Pengertian yang kedua ini lebih pas, karena kebanyakan di antara mereka mati dan tidak pernah mendapat siksaan di dunia. Orang yang meninggal di antara mereka disiksa di Barzakh dan mereka yang masih hidup di dunia disiksa di dunia dengan pembunuhan dan lain-lainnya. Ini merupakan ancaman yang disampaikan kepada mereka, bahwa mereka disiksa di dunia dan juga disiksa di Barzakh.

Ayat lain,

"Dan, sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)." (As-Sajdah: 21).

Ada beberapa orang yang berhujjah dengan ayat ini, seperti Abdullah bin Abbas tentang siksa kubur. Tapi berhujjah dengan ayat ini perlu dipertimbangkan lagi. Sebab yang dimaksudkannya adalah siksaan di dunia, untuk mendorong agar mereka meninggalkan kekufuran. Pengertian ini tentu diketahui siapa pun yang memahami Al-Qur'an dan mengartikannya. Tapi pendapat Abdullah bin Abbas ini justru menunjukkan kedalaman pengetahuannya tentang Al-Qur'an dan detail pemahamannya. Dia memahami ayat ini sebagai siksa kubur, karena Allah mengabarkan bahwa ada macam siksa yang ditimpakan-Nya kepada mereka, yaitu siksa yang dekat dan siksa yang lebih besar lagi. Allah mengabarkan bahwa Dia menimpakan sebagian siksa yang dekat, agar mereka kembali kepada kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa dari siksa yang dekat dan yang ditimpakan di dunia itu masih ada sisanya. Karena itu dikatakan, "Sebagian dari siksa yang dekat", dan tidak dikatakan, "Kami merasakan kepada mereka siksa yang dekat". Perhatikan baik-baik uraian ini.

Yang demikian itu serupa dengan sabda Rasulullah ﷺ, "Maka dibukakan pintu menuju ke neraka baginya, lalu didatangkan kepadanya dari panas dan racunnya." Tidak dikatakan, "Didatangkan kepadanya panas dan racunnya". Siksa yang ditimpakan hanyalah sebagiannya saja, dan sisanya yang lain masih banyak lagi. Apa yang dirasakan musuh-musuh Allah di dunia, hanya sebagian dari siksa, dan sisa dari siksa itu lebih besar lagi.

Ayat lain,

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kalian ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian. Tetapi kalian tidak melihat, maka mengapa jika kalian tidak dikuasai (oleh Allah)? Kalian tidak mengembalikan nyawa itu (ke tempatnya) jika kalian adalah orang-orang yang benar, adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rezki serta surga kenikmatan. Dan, adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan, adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Mahabesar." (Al-Waqi'ah: 83-96).

Di sini Allah menyebutkan beberapa hukum roh pada saat mati. Di awal surat Al-Waqi'ah ini Allah juga menyebutkan hukum-hukum roh pada hari

kebangkitan yang besar. Yang kedua ini didahulukan, karena ia lebih penting dan lebih layak untuk disebutkan. Yang pasti, Allah menjadikan tiga bagian bagi mereka saat mati, sebagaimana Dia juga menjadikan tiga bagian bagi mereka di akhirat.

Ayat yang lain,

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Al-Fajr: 27-30)

Orang-orang salaf saling berbeda pendapat, kapan hal ini dikabarkan. Ada yang berpendapat, disampaikan kepada jiwa yang tenang pada saat mati. Menurut zhahir kalimat, inilah pendapat yang lebih tepat. Sebab seruan yang ditujukan kepada jiwa berlaku pada saat jiwa itu terlepas dari badan dan keluar darinya. Nabi ﷺ telah menafsiri seperti ini seperti yang disebutkan dalam hadits Al-Bara' dan lain-lainnya, yang dikatakan kepada jiwa itu, "Keluarlah dengan puas dan diridhai." Masalah ini akan dibahas lebih lanjut di bagian mendatang. Adapun firman Allah, "Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku", sesuai dengan sabda beliau, "Ya Allah Ar-Rafiqul-A'la."

Jika engkau memperhatikan beberapa hadits tentang siksa kubur, tentu engkau akan mendapatkan secara rinci penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an.]]

Pertanyaan Kesembilan:

Apa Sebab-sebab yang Mendatangkan Siksa bagi Penghuni Kubur?

Jawaban atas pertanyaan ini ada dua sisi: Global dan rinci. Jawaban secara global, bahwa mereka disiksa karena kebodohan mereka tentang Allah, mengabaikan perintah-Nya, melakukan kedurhakaan kepada-Nya. Allah tidak menyiksa roh yang mengenal-Nya, mencintai-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, begitu pula badannya. Siksa kubur dan siksa akhirat merupakan dampak dari kemurkaan Allah kepada hamba-Nya. Maka siapa yang membuat Allah murka dan marah di dunia ini, dia tidak bertaubat lalu mati pada perbuatannya, maka dia layak mendapat siksa Barzakh, tergantung dari seberapa jauh kemurkaan Allah kepadanya, ada yang sedikit dan ada yang banyak.

Adapun jawaban secara rinci, Rasulullah ﷺ pernah mengabarkan tentang dua orang yang beliau lihat disiksa di dalam kuburnya, karena salah seorang di antara keduanya berlalu lalang di tengah manusia sambil menyebarkan adu domba dan yang lain tidak bersuci setelah buang air kecil. Itu berarti dia meninggalkan thaharah yang diwajibkan. Adapun orang yang pertama dapat memprovokasi manusia dengan omong-annya, sehingga mereka saling bermusuhan, meskipun apa yang diomongkannya itu benar. Ini merupakan peringatan bahwa permusuhan yang muncul di tengah mereka karena perkataan yang dusta, berarti siksanya lebih besar lagi. Begitu pula tidak bersuci setelah buang air kecil yang kemudian mendatangkan siksa. Ini merupakan peringatan bahwa siapa yang meninggalkan kewajiban dan syarat-syarat sahnya shalat akan mendapat siksa yang lebih besar, apalagi jika meninggalkan shalat sama sekali. Di dalam hadits Syu'bah disebutkan, "Salah seorang di antara keduanya suka memakan da-ging manusia". Artinya dia adalah orang yang suka mengghibah dan mengadu domba. Kami juga sudah

menyampaikan hadits Ibnu Mas'ud ؓ tentang orang yang dipukul dengan cambuk hingga kuburnya dipenuhi api, karena dia pernah mendirikan shalat tanpa bersuci dan melewati orang yang dizhalimi, namun dia tidak menolongnya.

Juga telah disampaikan hadits Samurah di dalam *Shahih Al-Bukhari* tentang siksa yang ditimpakan kepada seseorang yang membuat suatu kedustaan hingga mencapai ufuk, siksa yang ditimpakan kepada seseorang yang membaca Al-Qur'an, kemudian dia tidur pada malam hari dan tidak mengamalkannya pada siang hari, siksa yang ditimpakan kepada para pezina, laki-laki maupun wanita, siksa kepada pemakan riba, dan siksa-siksa lainnya seperti yang disaksikan Nabi ﷺ di Barzakh.

Juga telah disebutkan hadits Abu Hurairah ؓ, yang di dalamnya disebutkan kepala orang-orang yang dipukul dengan batu, karena kepala mereka berat melaksanakan shalat, ada pula orang-orang yang memakan daging busuk dan kotor karena zina yang mereka lakukan di du-nia, orang-orang yang memotong bibirnya dengan alat pemotong dari besi karena mereka suka menyebarkan fitnah dalam pidatonya.

Telah disebutkan hadits Abu Sa'id tentang siksa yang dijatuhkan kepada orang-orang yang melakukan berbagai macam kejahatan. Di antara mereka ada yang perutnya menggelembung sebesar rumah. Mereka berada di jalan para pengikut Fir'aun. Mereka adalah para pemakan riba. Di antara mereka ada yang membuka mulutnya lalu menyuapkan bara api hingga bara itu keluar lagi dari duburnya. Mereka adalah orang-orang yang memakan harta anak yatim. Di antara mereka ada para wanita yang menggelantung pada payudaranya. Mereka adalah para wanita pezina. Di antara mereka ada yang memotong daging lambungnya lalu memakannya. Mereka adalah orang-orang yang suka menggunjing. Di antara mereka ada yang memiliki kuku dari tembaga, lalu mereka mencakari muka dan dadanya. Mereka adalah orang-orang yang suka menodai kehormatan manusia.

Nabi ﷺ telah mengabarkan kepada kita tentang orang yang terbunuh di medan jihad yang mengenakan mantel, yang diambilnya dari harta rampasan, dan mantel itu berubah menjadi api yang membakarnya di dalam kubur. Orang ini sebenarnya juga mempunyai hak terhadap harta rampasan. Lalu bagaimana dengan orang yang mengambil bukan haknya? Siksa kubur bisa disebabkan oleh kedurhakaan hati, mata, telinga, mulut, lisan, perut, kemaluan, tangan, kaki dan seluruh anggota badan.

Inilah gambaran rincian orang-orang yang mendapat siksa di dalam kuburnya, karena kejahatan yang dilakukannya:

- Mengadu domba, berdusta dan mengghibah.
- Memberikan kesaksian palsu.
- Menuduh para wanita yang suci.
- Menyebarkan fitnah.
- Mengajak kepada bid'ah.
- Mengatakan tentang Allah dan Rasul-Nya yang tidak dilandasi ilmu pengetahuan.
- Berbicara semaunya tanpa aturan.
- Memakan riba, baik orang yang mengambil riba, pemberinya, penulisnya dan saksi-saksinya.
- Mengambil harta anak yatim.
- Memakan dari uang sogok.
- Mengambil harta saudaranya sesama Muslim secara tidak benar atau mengambil harta ahli dzimmah.
- Meminum minuman yang memabukkan.
- Berzina dan homoseks.
- Mencuri dan menipu.
- Menumpuk barang.
- Melakukan hal-hal yang disucikan Allah.
- Menggugurkan hal-hal yang diwajibkan Allah.
- Mengganggu dan menyakiti orang-orang Muslim.
- Mencari-cari aib orang Muslim.
- Orang yang berhukum tidak menurut apa yang diturunkan Allah
- Memberikan fatwa yang bertentangan dengan apa yang disyariatkan Allah.
- Menolong perbuatan dosa dan permusuhan.
- Membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh.
- Menggugurkan hak-hak asma' Allah dan sifat-sifat-Nya.
- Mengingkari asma' Allah dan sifat-sifat-Nya.
- Mendahulukan pendapat dan jalan pikiran sendiri daripada Sunnah Rasulullah ﷺ.

- Meratap tangis jika anggota keluarganya meninggal dan orang yang mendengarkan dan mendiamkan hal itu.
- Mendengarkan lagu-lagu yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya serta orang yang mendengarnya.
- Mendirikan masjid di atas kuburan dan menyalakan pelita di sana.
- Berbuat curang ketika menimbang barang, dengan cara meminta tambahan jika dia menginginkan barang yang ditimbang dan mengurangi timbangannya jika dia memberikannya kepada orang lain.
- Bertindak semena-mena, sombong, membanggakan diri dan pamer.
- Mengolok-olok dan mencerca orang-orang salaf.
- Mendatangi dukun, peramal dan ahli nujum, bertanya ini dan itu serta mempercayainya.
- Membantu orang-orang zhalim yang menjual akhiratnya dengan dengan dunia.
- Tidak peduli jika diingatkan agar takut kepada Allah karena kedurhakaan yang dilakukannya, dan langsung bereaksi jika diingatkan agar takut kepada manusia yang memang menakutkan.
- Mendapatkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, tapi tidak mengikutinya dan tidak peduli.
- Menerima apa pun yang disampaikan orang yang mendapatkan persangkaan baiknya, tak peduli apakah yang disampaikannya itu benar atau salah, dan sama sekali tidak menentangnya.
- Mendengar bacaan Al-Qur'an dan hatinya sama sekali tidak terketuk oleh kandungannya atau bahkan merasa risih oleh bacaan itu. Sebaliknya, jika dia mendengar omongan syetan, nyanyian dan lagu-lagu, maka dia langsung bangkit menyimaknya.
- Bersumpah palsu atas nama Allah dan berdusta.
- Bangga dengan kedurhakaan yang dilakukan dan memperbanyak dan menyebarkannya di kalangan rekan-rekannya, atau melakukan kedurhakaan secara terang-terangan.
- Mengucapkan kata-kata yang kotor dan jorok, umpatan dan hinaan, yang mencerminkan akhlak yang buruk.
- Menangguhkan pelaksanaan shalat hingga akhir waktu dan tidak berdzikir kepada Allah kecuali sedikit.

- Tidak membayarkan zakat mal dengan suka rela dari hatinya.
- Tidak menunaikan haji meskipun sudah memiliki kemampuan.
- Tidak memenuhi hak meskipun sanggup melaksanakannya.
- Tidak peduli dari mana harta yang diperoleh, dari yang halal atau dari yang haram.
- Tidak menyambung tali persaudaraan, tidak mengasihi orang miskin, janda, anak yatim dan hewan piaraan, tidak pula menganjurkan orang lain untuk mengasihi orang miskin.
- Dan masih banyak rincian lain, yang masing-masing tergantung dari sedikit dan banyaknya, kecil dan besarnya.

Karena banyak manusia yang mengerjakan hal-hal itu, maka banyak penghuni kubur yang mendapat siksaan. Sedikit sekali orang yang lolos dari siksaan itu. Zhahir kubur memang hanya tanah. Namun di dalamnya ada siksaan dan panas yang menggelegak seperti air yang mendidih di dalam periuk. Mereka tidak lagi mempunyai harapan dan syahwat. Demi Allah, peringatan telah disampaikan. Tapi perkataan orang yang menyampaikannya tidak digubris. Wahai orang-orang yang membangun kehidupan dunia, kalian berada di sini dan begitu cepat kalian akan meninggalkannya. Kalian merobohkan tempat tinggal, padahal ke sanalah kalian akan berpindah. Kalian membangun rumah bukan milik kalian dan kalian robohkan satu-satunya rumah yang akan ditempati selama-lamanya. Inilah rumah tempat menuai tanaman. Ini semua dapat dijadikan pelajaran, antara taman surga dan lubang api neraka.[]

Pertanyaan Kesepuluh:

Apa yang Bisa Menyelamatkan dari Siksa Kubur?

Jawaban atas pertanyaan dapat disampaikan lewat dua sisi: Global dan rinci. Jawaban secara global ialah dengan menghindari semua sebab yang mendatangkan siksa kubur. Cara yang paling efektif, seseorang duduk barang sejenak sebelum tidur malam, lalu menghisab dirinya, apa kerugian dan keuntungan pada hari itu. Kemudian dia memperbarui taubat yang sebenarnya antara dirinya dan Allah, lalu tidur dalam keadaan taubat dan berjanji untuk tidak mengulangi dosa yang diperbuatnya jika dia bangun pada keesokan harinya. Hal ini harus dilakukan setiap malam. Jika dia mati pada malam itu, maka dia mati dalam keadaan bertaubat, dan jika bangun, maka dia siap untuk bekerja dengan senang hati, karena ajalnya belum tiba, sehingga dia masih mempunyai kesempatan untuk menghadap kepada Allah dan melakukan apa yang belum dilakukannya. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hamba selain dari cara tidur seperti ini. Apalagi jika disertai dengan dzikir kepada Allah dan melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ menjelang tidur. Siapa yang Allah menghendaki kebaikan pada dirinya, tentu dia akan mendapat taufik-Nya.

Adapun jawaban secara rinci, dapat kami sampaikan beberapa hadits Rasulullah ﷺ, berisi penjelasan tentang hal-hal yang dapat menyelamatkan dari siksa kubur.

Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari Salman radhiyallahu 'anhu, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ
عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ وَأُجْرِي عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَأَمِنَ الْفِتَانَ.

"Menyiapkan tali selama sehari semalam lebih baik daripada puasa sebulan beserta shalat malamnya. Jika dia meninggal, maka dia diberi balasan atas amal yang dilaksanakannya, diberi pahala berupa rezkinya dan dia selamat dari ujian (kubur)."

Dalam *Jami' At-Tirmidzi*, dari hadits Fudhalah bin Ubaid, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

"Setiap orang yang meninggal disudahi berdasarkan amalnya, kecuali orang yang meninggal dalam keadaan mempersiapkan tali kudanya di jalan Allah. Sesungguhnya amalnya ditumbuhkan baginya hingga hari kiamat dan dia selamat dari ujian kubur."

Di dalam *Sunan An-Nasa'i* disebutkan dari Rusydain bin Sa'd, dari seseorang shahabat Nabi ﷺ, bahwa seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana orang-orang Mukmin mendapat siksa di dalam kubur mereka kecuali orang yang mati syahid?"

Beliau menjawab, "Kilatan pedang yang berkelebat di atas kepalanya sudah cukup sebagai ujian."

Dari Al-Miqdam bin Ma'fi Yakrib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ,

لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خِصَالٍ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ مِنْ دَمِهِ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُجَارَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنَ مِنَ الْقَرْعِ الْأَكْبَرِ وَيُوضَعَ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوتَةِ مِنْهُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَيَزُوجَ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَيُشَفَّعَ فِي سَبْعِينَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ.

"Orang mati syahid mempunyai enam perkara di sisi Allah: Dosanya diampuni pada percikan darahnya yang pertama, dia melihat tempat duduknya dari surga, dilindungi dari siksa kubur, selamat dari keta-kutan yang besar, di atas kepalanya diletakkan mahkota kewibawaan, yaqut baginya lebih baik daripada dunia dan seisinya, menikah de-ngan tujuh puluh dua bidadari, dan dia dapat memintakan syafaat bagi tujuh puluh kerabatnya."

Dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, "Seseorang dari shahabat Rasulullah mendirikan kemah di atas sebuah kuburan, dan dia tidak menyangka bahwa di tempat itu ada kuburannya. Ternyata itu adalah kuburan orang yang membaca

surat Al-Mulk hingga selesai ketika meninggalnya. Maka shahabat itu menemui beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendirikan kemah di atas sebuah kuburan dan aku tidak menyangka bahwa di tempat itu ada kuburannya. Ternyata itu adalah kuburan orang yang membaca surat Al-Mulk hingga selesai ketika meninggalnya."

Maka beliau bersabda, "Surat Al-Mulk adalah pencegah dan penyelamat, yang menyelamatkan orang itu dari siksa kubur."

Menurut At-Tirmidzi, hadits ini hasan gharib.

Kami meriwayatkan di dalam *Musnad* Abd bin Humaid, dari Ibrahim bin Al-Hakam, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa dia berkata kepada seseorang, "Sudikah engkau jika aku me-nyampaikan sebuah hadits yang membuatmu merasa senang?"

Orang itu menjawab, "Ya."

Ibnu Abbas berkata, "Bacalah surat Al-Mulk, hapalkanlah ia dan ajarkan pula kepada istrimu, anakmu, anggota keluargamu dan tetangga-tetanggamu, karena surat Al-Mulk adalah penyelamat dan penentang yang menentang pada hari kiamat di sisi *Rabb*-nya bagi kepentingan pembacanya, ia meminta agar Allah menyelamatkannya dari siksa neraka jika ia berada di dalam neraka, dan agar Allah menyelamatkannya dari siksa kubur."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku ingin sekiranya hal itu ada dalam hati setiap orang dari umatku."

Abu Umar bin Abdil-Barr berkata, "Ada riwayat yang shahih dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

"Sesungguhnya surat (Al-Mulk) sebanyak tiga puluh ayat dapat memberi syafaat kepada pembacanya, hingga dosanya diampuni."

Di dalam *Sunan* Ibnu Majah disebutkan dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dan dia memarfukannya, "Barangsiapa meninggal dunia karena sakit perut, maka dia meninggal sebagai syahid dan dia dilindungi dari siksa kubur, diberi makan dan diberi keuntungan berupa rezki dari surga."

Di dalam *Sunan* An-Nasa'i disebutkan dari Jami' bin Syaddad, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abdullah bin Yasykur berkata, "Aku pernah duduk bersama Salman bin Sharshad dan Khalid bin Urfuthah, lalu banyak orang yang bercerita tentang seseorang yang meninggal karena sakit perut, sementara Salman dan Khalid ini ingin sekali menyaksikan jenazah orang itu. Maka salah seorang di antara mereka berdua berkata kepada temannya, "Bukankah Rasulullah

lah ﷺ bersabda, “Barangsiapa meninggal karena sakit perut, maka dia tidak disiksa di kubur.”

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata di dalam *Musnad*-nya, “Kami diberitahu Syu’bah, aku diberitahu Ahmad bin Jami’ bin Syaddad, dari ayahnya, yang menyebutkan hadits di atas, dan dia menambahkan: Temannya berkata, “Begitulah.”

Di dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan dari hadits Rabi’ah bin Saif, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

“Tidaklah seorang Muslim meninggal pada hari Jum’at atau pada malam Jum’at, melainkan Allah melindunginya dari ujian kubur.”

Menurut At-Tirmidzi, ini adalah hadits hasan gharib, yang isnadnya tidak bersambung. Rabi’ah bin Saif hanya meriwayatkan dari Abu Abdurrahman Al-Jabaly, dari Abdullah bin Amr, sementara Rabi’ah tidak diketahui pernah mendengarnya dari Abdullah bin Amr. Hadits serupa juga diriwayatkan Abu Nu’aim Al-Hafizh, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir secara marfu’, dengan lafazh sebagai berikut: “Barangsiapa meninggal pada malam Jum’at atau pada hari Jum’at, maka dia dilindungi dari siksa kubur, dan dia datang pada hari kiamat sambil membawa label syuhada’.” Umar bin Musa Al-Wajih menyendiri dalam riwayatnya, dan dia orang yang dha’if.

Sabda Rasulullah ﷺ, “Kilatan pedang yang berkelebat di atas kepalanya sudah cukup sebagai ujian”, artinya, iman dan kemunafikan seseorang diuji dengan kilatan pedang yang berkelebat di atas kepalanya, namun dia tidak melarikan diri. Kalau memang dia orang muna-fik, tentu tidak sanggup bersabar melihat kilatan pedang itu. Berarti imanlah yang membuatnya mau mengorbankan jiwa kepada Allah, dan di dalam dadanya berkobar kemarahan karena Allah dan Rasul-Nya, berjuang untuk membela agama dan kalimat-Nya. Yang demikian ini sudah menunjukkan kebenaran yang ada di dalam hatinya, yang tampak jelas ketika berada di medan peperangan, sehingga dia tidak lagi memerlukan ujian di dalam kuburnya.

Abu Abdullah Al-Qurthubi berkata, “Jika orang mati syahid tidak diuji di dalam kubur, maka orang yang shiddiq lebih layak untuk tidak diuji karena pahalanya lebih besar, apalagi ia disebutkan lebih dahulu di dalam ayat daripada orang mati syahid. Kalau orang yang mati syahid tidak diuji di dalam kubur, lalu bagaimana dengan orang yang tingkatannya lebih tinggi darinya? Maka tentunya dia lebih layak untuk tidak diuji.

Hadits-hadits yang shahih menolak pendapat ini dan menjelaskan bahwa shiddiqin akan ditanya di dalam kuburnya seperti yang lainnya juga akan

ditanya. Inilah Umar bin Al-Khaththab, seorang pemuka shiddiqin, yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, ketika beliau mengabarkan tentang pertanyaan malaikat di dalam kuburnya, dia bertanya, "Meski keadaanku seperti ini?" Beliau menjawab, "Benar."

Ada perbedaan pendapat tentang para nabi, apakah mereka juga ditanya di dalam kubur? Ada dua pendapat tentang hal ini, yang kedua-duanya berkembang di dalam kalangan madzhab Ahmad bin Hambal. Kekhususan yang diberikan kepada syuhada' juga berlaku bagi shiddiqin, meskipun shiddiqin ini lebih tinggi derajatnya. Para syuhada' yang lebih khusus lagi tidak bisa disamakan dengan orang lain yang lebih utama darinya, dan meskipun derajatnya lebih tinggi.

Sedangkan hadits Ibnu Majah, "Barangsiapa meninggal karena sakit, maka dia mati syahid dan dia dilindungi dari ujian kubur", ada yang menyendiri dalam riwayatnya, yang berarti termasuk hadits gharib dan yang diingkari. Hadits semacam ini tidak bisa diterima dan tidak dipersaksikan kepada Rasulullah ﷺ. Kalau pun itu hadits shahih, maka harus dibatasi dengan hadits lain, yaitu orang yang meninggal karena sakit perut, bukan untuk semua jenis penyakit. Kalau pun hadits tentang orang yang syahid karena sakit perut ini shahih, maka hadits ini juga harus dibatasi dengan hadits yang lain pula.

Ada pula hadits tentang sesuatu yang bisa menyelamatkan dari siksa kubur, yaitu hadits yang diriwayatkan Abu Musa Al-Madini, yang alasannya dijelaskan di dalam kitabnya, *At-Targhib wat-Tarhib*, dan dia pun menguraikannya. Dia meriwayatkannya dari hadits Al-Faraj bin Fudhalah, dia berkata, "Kami diberitahu Hilal Abu Jabalah, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abdurrahman bin Samurah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mendatangi kami, yang ketika itu kami berada di Shuffah, tempat yang biasa dihuni orang-orang fakir miskin, di Madinah. Beliau berdiri di hadapan kami seraya bersabda, "Semalam aku bermimpi yang benar-benar menakjubkan. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang dikepung syetan-syetan. Dia mendatangi dzikir kepada Allah, yang membuat syetan-syetan itu terbang menjauhinya. Aku juga melihat laki-laki lain dari umatku yang dikepung para malaikat adzab. Dia mendatangi shalat, yang membuatnya selamat dari tangan-tangan para malaikat itu. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang menjulur-julurkan lidahnya karena kehausan. Setiap kali dia mendekati kubangan air, dia dicegah dan diusir. Lalu dia mendatangi puasa bulan Ramadhan, yang membuat bisa mendapatkan air minum hingga kenyang. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku dan para nabi yang duduk membentuk suatu lingkaran. Setiap kali orang itu

mendekat ke lingkaran para nabi itu, maka dia dicegah dan diusir. Lalu dia didatangi kesuciannya dari junub, yang menghela tangannya dan mendudukkannya di sisiku. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang dikelilingi kegelapan, dari depan, belakang, samping kiri dan kanannya, atas dan bawahnya, dan dia dalam keadaan bingung dalam kegelapan itu. Lalu dia didatangi haji dan umrahnya, lalu mengeluarkannya dari kegelapan itu dan memasukkannya ke tempat yang terang bercahaya. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang ketakutan oleh kobaran api dan jilatannya. Lalu dia didatangi shadaqahnya, sehingga shadaqah itu menjadi tabir antara dirinya dan api dan juga menjadi lindungan bagi kepalanya. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang berbicara kepada orang-orang Mukmin, tapi mereka tidak mau berbicara kepadanya. Lalu dia didatangi silaturrahimnya, yang berkata, 'Wahai semua orang Mukmin, dia adalah orang yang suka bersilaturrahim. Maka berbicaralah kepadanya'. Maka mereka pun berbicara kepadanya dan menyalaminya, sehingga dia pun menyalami mereka. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang dikepung kalajengking. Lalu didatangi *amar ma'ruf nahi munkar*-nya, sehingga dia selamat dari sengatan kalajengking itu. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang berlutut, yang antara dirinya dan Allah ada tabir. Lalu dia didatangi akhlaknya yang baik, sehingga dia dituntun Allah dan dibawa ke sisi-Nya. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang Shahifahnya akan menuju tangan kirinya. Lalu dia didatangi ketakutannya kepada Allah, sehingga Shahifah itu berada di tangan kanannya. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang ada di belakang timbangannya. Lalu dia didatangi anak-anaknya yang mati ketika masih kecil, lalu mereka memindahkan timbangan itu. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang berdiri di bibir neraka Jahannam. lalu dia didatangi pengharapannya kepada Allah, sehingga dia diselamatkan dari tempat itu dan dia menyingkir dari sana. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang sudah berada di dalam neraka. Lalu dia didatangi ta-ngisnya karena takut kepada Allah, lalu dia diselamatkan dari sana. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang berdiri di atas Ash-Shirathul-Mustaqim yang gemeteran di atasnya sebagaimana pelepah daun yang bergoyang-goyang karena diterpa angin kencang. Lalu dia didatangi persangkaan baiknya terhadap Allah, sehingga dia menjadi tenang dan dapat menyeberanginya. Aku juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang merayap di atas Ash-Shirath, terkadang dia merangkak dan terkadang bergantung. Lalu dia didatangi shalatnya, sehingga dia bisa berdiri tegak di atas Ash-Shirath dan dapat melaluinya. Aku

juga melihat seorang laki-laki dari umatku yang berhenti di ambang pintu surga, dan pintu itu ditutup di hadapannya. Lalu dia didatangi syahadatnya, hingga pintu itu pun dibukakan baginya, lalu dia dimasukkan ke dalam surga.”

Menurut Al-Hafizh Abu Musa, hadits ini hasan, diriwayatkan dari Sa’id bin Al-Musayyab dan Umar bin Dzarr serta Ali bin Zaid bin Jud’an.

Ada pula hadits lain yang serupa dengannya, yang termasuk dalam perkataan bahwa mimpi para nabi sama dengan wahyu. Hadits ini seperti zhahirnya, dan tidak seperti hadits lain yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, “Aku bermimpi seakan-akan pedangku patah, lalu aku menakwilinya begini dan begitu.” Atau seperti, “Aku bermimpi melihat sapi yang disembelih.” Atau seperti, “Aku bermimpi sepertinya aku berada di rumah Uqbah bin Rafi’.”

Telah diriwayatkan sebuah mimpi yang panjang dari hadits Samurah di dalam *Ash-Shahih* dan dari hadits Ali dan Abu Umamah, yang tiga riwayat ini hampir sama, yang pada intinya mengandung penyebutan siksa yang ditimpakan kepada orang-orang di Barzakh. Dalam riwayat ini disebutkan siksa dan amal yang bisa menyelamatkannya dari siksa itu. Yang meriwayatkan hadits ini dari Ibnul-Musayyab Hilal Abu Jabalah adalah seorang penduduk Madinah, yang tidak mengenal kecuali hadits ini saja. Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dari ayahnya, seperti itu. Al-Hakim Abu Ahmad dan Al-Hakim Abu Abdullah Abu Jabal mengisahkannya pula dari Muslim. Al-Faraj bin Fudhalah meriwayatkannya darinya, hanya pada bagian tengahnya saja, tidak kuat namun juga tidak matruk. Abul-Khathib juga meriwayatkan darinya. Kami mendengar Syaikhul-Islam memperhatikan hadits semacam ini. Dia berkata, “Dasar-dasar As-Sunnah menguatkannya, dan ini merupakan hadits yang paling kuat mengenai masalah ini.” []

Pertanyaan Kesebelas:

Apakah Pertanyaan Kubur Ditujukan Kepada Semua Manusia; Orang Muslim, Munafik dan Kafir, Ataukah Hanya Kepada Sebagian di Antara Mereka Saja?

Abu Umar bin Abdil-Barr berkata di dalam kitabnya, *At-Tamhid*, "Berbagai *atsar* menunjukkan bahwa ujian atau pertanyaan di dalam kubur hanya ditujukan kepada orang Mukmin atau munafik, yaitu orang-orang terkait dengan ahli kiblat dan Islam yang zhahirnya mengucapkan syahadat. Sedangkan orang kafir yang membangkang dan menentang tidak termasuk mereka yang mendapat pertanyaan tentang siapa *Rabb*-nya, siapa nabinya. Pertanyaan semacam ini hanya ditujukan kepada orang Islam saja. Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang ingkar akan gemetar.

Sementara Al-Qur'an dan As-Sunnah menunjukkan kebalikan dari pendapat ini, bahwa pertanyaan itu ditujukan kepada orang kafir dan Muslim. Firman-Nya,

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucap-an yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 27).

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih* bahwa ayat ini turun sehubungan dengan siksa di dalam kubur, ketika seseorang ditanya, siapa *Rabb*-mu? Apa agamamu? Siapa nabimu?

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya jika hamba diletakkan di liang kuburnya dan rekan-rekannya sudah meninggalkannya, maka dia bisa mendengar suara

sandal mereka.” Lalu dia menyebutkan hadits ini. Al-Bukhari menambahkan, “Sedangkan orang munafik dan orang kafir, maka ditanyakan kepadanya, “Apa yang kamu katakan tentang orang ini?” Dia menjawab, “Aku tidak tahu. Aku mengatakan seperti yang dikatakan orang-orang.” Maka dikatakan kepadanya, “Kamu memang tidak tahu dan kamu tidak pernah membaca.” Lalu dia dipukul dengan palu dari besi, sehingga dia menjerit kesakitan.” Begitulah yang disebutkan Al-Bukhari.

Sedangkan tentang orang munafik dan orang kafir telah disebutkan di dalam hadits Abu Sa’id Al-Khudri, yang diriwayatkan Ibnu Majah dan Al-Imam Ahmad, dia berkata, “Kami mengurus jenazah bersama Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, “Wahai manusia, sesungguhnya umat ini akan diuji di kuburnya. Jika manusia sudah dikubur dan rekan-rekannya meninggalkannya, maka malaikat mendatangnya sambil membawa palu. Malaikat mendudukkannya lalu bertanya, “Apa yang kamu katakan tentang orang ini?”

Jika dia orang Mukmin, maka dia menjawab, “Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.”

Malaikat berkata, “Kamu benar.” Lalu malaikat membukakan pintu baginya yang menuju ke neraka, seraya berkata, “Itulah tempat dudukmu sekiranya kamu mengingkari *Rabb*-mu.”

Kepada orang kafir dan munafik ditanyakan, “Apa yang kamu katakan tentang orang ini?”

Dia menjawab, “Aku tidak tahu.”

Malaikat berkata, “Kamu memang tidak tahu dan tidak mendapat petunjuk.” Lalu malaikat membukakan pintu baginya yang menuju ke surga, seraya berkata, “Itu adalah tempat tinggalmu sekiranya kamu beriman kepada *Rabb*-mu. Tapi karena kamu kafir, maka Allah menggantinya dengan yang ini.” Kemudian malaikat membukakan pintu yang menuju neraka. Kemudian malaikat memukulnya dengan palu dengan sekali pukulan dan dia pun menjerit kesakitan.”

Di antara para shahabat ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah seseorang pada waktu itu masih bisa berkata karena di atas kepalanya ada malaikat yang menakutkan?”

Beliau menjawab, “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan

Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.”

Di dalam hadits Al-Bara' bin Azib yang panjang disebutkan, “Sedangkan orang kafir, jika menuju ke akhirat dan meninggalkan dunia, maka para malaikat turun dari langit sambil membawa alat pemukul”, lalu dia menyebutkan seperti hadits itu, sampai sabda beliau, “Kemudian rohnya dikembalikan ke badannya di dalam kubur.” Dalam suatu lafazh disebutkan, “Jika orang kafir, maka malaikat maut duduk di dekat kepalanya”, lalu dia menyebutkan seperti hadits itu, sampai sabda beliau, Para malaikat yang ada di sana bertanya, “Apakah bau yang busuk ini?” Mereka menjawab, “Ini adalah Fulan”. Mereka menyebut dengan namanya yang paling buruk. Jika tiba di langit dunia, maka langit itu ditutup di hadapannya. Lalu beliau bersabda, “Lalu dia dilempar dari langit itu.” Kemudian beliau membaca ayat,

“Dan, barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah dia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin di tempat yang jauh.” (Al-Hajj: 31).

Beliau bersabda, “Lalu rohnya dikembalikan ke badannya. Dua malaikat yang keras bentakannya datang menemui dan mendudukkannya seraya membentakinya dengan pertanyaan, “Siapa Rabb-mu?”

Dia menjawab, “Aku tidak tahu.”

Dua malaikat berkata, “Kamu memang tidak tahu.” Lalu mereka berdua mengajukan pertanyaan lagi, “Siapakah nabi yang diutus di tengah kalian ini?”

Dia menjawab, “Aku mendengar orang-orang berkata begitu. Aku tidak tahu.”

Dua malaikat berkata, “Kamu memang tidak tahu.”

Itulah yang dimaksudkan dengan firman-Nya, “Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”.

Kata *al-fujir* di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah bisa berarti orang kafir, seperti firman-Nya,

“Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada di dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada di dalam neraka.” (Al-Infithar: 13-14).

“Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan di dalam sijjin.” (Al-Muthaffifin: 7).

Lafazh lain dalam hadits Al-Bara' disebutkan, “Sesungguhnya jika orang kafir menuju ke akhirat dan meninggalkan dunia, maka para malaikat yang

keras dan murka turun kepadanya sambil membawa kain dari api dan pakaian dari ter, lalu mereka mengepungnya. Rohnya dicabut dari badannya seperti tusukan besi yang dicabut dari kain wool yang basah. Jika rohnya sudah keluar, setiap malaikat yang ada di antara langit dan bumi, begitu pula setiap malaikat di langit mengeluarkan kutukan kepadanya.”

Dalam hadits Isa bin Al-Musayyab dari Ady bin Tsabit, dari Al-Bara’ juga disebutkan hal yang sama. Begitu pula yang diriwayatkan Al-Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya dari Abun-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, dari Isa bin Al-Musayyab. Begitu pula dalam hadits Muhammad bin Salamah, dari Khushaif, dari Mujahid, dari Al-Bara’, yang semuanya hampir serupa, bahwa orang kafir akan ditanyai di dalam kuburnya, siapa *Rabb*-mu? Apa agamamu? Siapa nabimu? Dan dia tidak bisa menjawabnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa siapa pun yang meriwayatkan dari hadits Al-Bara’ bin Azib, menyatakan secara jelas orang kafir. Sebagian yang lain menyebutkan orang munafik dan orang yang ragu-ragu. Tapi yang terakhir ini ada keraguan di dalam para rawinya.

Sedangkan orang yang menyebutkan orang kafir dan fajir (orang yang durhaka), tidak ragu-ragu. Riwayat orang yang tidak ragu-ragu, dan riwayat itu cukup banyak, lebih layak diterima daripada riwayat orang yang ragu-ragu dan juga menyendiri dalam periwayatannya. Tapi tidak ada pertentangan dalam dua riwayat ini. Sebab orang munafik mendapat pertanyaan seperti halnya orang kafir dan orang Mukmin. Hanya saja Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dan menyesatkan orang-orang yang zhalim. Maksud orang-orang yang zhalim ini adalah orang-orang kafir dan munafik.

Abu Sa’id Al-Khudry telah menghimpun di dalam haditsnya, yang diriwayatkan Abu Amir Al-Aqdi, dia berkata, “Kami diberitahu Ibad bin Rasyid, dari Daud bin Abu Hindun, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa’id, dia berkata, “Kami menghadiri jenazah bersama Rasulullah ﷺ”, lalu dia menyebutkan haditsnya, hingga beliau bersabda, “Jika dia orang kafir atau munafik, maka malaikat bertanya kepadanya, “Apa yang kamu katakan tentang orang ini?” Dia menjawab, “Aku tidak tahu.”

Hal ini jelas sekali bahwa pertanyaan itu ditujukan kepada orang kafir dan munafik. Tentang perkataan Abu Umar, “Sedangkan orang kafir yang membangkang dan menentang tidak termasuk mereka yang mendapat pertanyaan tentang siapa *Rabb*-nya”, dapat ditanggapi sebagai berikut: Yang benar tidaklah begitu. Orang kafir tetap termasuk orang-orang yang mendapat pertanyaan dan bahkan lebih layak mendapat pertanyaan daripada yang lain.

Allah juga telah mengabarkan di dalam Kitab-Nya bahwa Dia akan bertanya kepada orang kafir pada hari kiamat. Firman-Nya,

“Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya befirman, ‘Apakah jawaban kamu sekalian kepada para rasul?’” (Al-Qashash: 65).

“Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.” (Al-Hijr: 92-93).

“Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umai-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai pula rasul-rasul (Kami).” (Al-A’raf: 6).

Jika mereka ditanyai pada hari kiamat, bagaimana mungkin mereka tidak ditanyai di kubur? Jadi apa yang dikatakan Abu Umar itu tidak mempunyai dasar.□

Pertanyaan Kedua Belas:

Apakah Pertanyaan Munkar dan Nakir Hanya Ditujukan Kepada Umat Ini atau Juga Ditujukan Kepada Umat-umat yang Lain?

Ini merupakan masalah yang banyak dibicarakan manusia. Abu Abdullah At-Tirmidzy berkata, "Pertanyaan hanya ditujukan kepada mayat dari umat Islam secara khusus. Memang para rasul juga datang kepada umat-umat sebelum kita, yang membawa risalah kepada mereka. Jika mereka menolak kedatangan dan keberadaan para rasul itu, maka para rasul itu memisahkan diri dari mereka, lalu mereka langsung diberi siksa di dunia. Setelah Muhammad diutus dengan membawa rahmat bagi manusia dan menjadi pemimpin semua manusia, maka siksa tidak langsung ditimpakan kepada mereka. Beliau diberi pedang hingga mereka mau masuk Islam meskipun pada mulanya takut kepada pedang, tapi kemudian iman pun merasuk ke dalam hati mereka. Dengan begitu mereka tidak langsung mendapat siksa atau siksa itu ditangguhkan bagi mereka. Dari sinilah muncul fenomena kemunafikan, mereka menyembunyikan kufur di dalam hati dan menampakkan iman. Mereka menggunakan selubung di tengah-tengah kaum Muslimin, dan setelah meninggalkan dunia, Allah membuka kedok mereka dengan mengajukan pertanyaan. Firman-Nya,

"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu semuanya ditumpukan-Nya dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam." (Al-Anfal: 37).

Sementara Abul-Haqq Al-Asyba'ili dan Al-Qurthubi menyatakan pendapat lain yang berbeda dengan pendapat At-Tirmidzi di atas, yang menyatakan bahwa pertanyaan kubur ditujukan kepada umat ini dan juga umat-umat yang lain.

Ada pula yang mengambil posisi netral, seperti Abu Umar bin Abdul-Barr. Dia menyatakan, bahwa di dalam hadits Zaid bin Tsabit disebutkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kuburnya." Di antara ulama ada yang berpendapat, makna "Diuji" menurut lafazh ini bisa berarti hanya ditujukan kepada umat ini secara khusus. Tapi masalah ini pun tidak bisa diputuskan begitu.

Orang-orang yang mengkhususkan pertanyaan kubur hanya ditujukan kepada umat ini berhujjah dengan sabda beliau, "Sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kuburnya." Begitu pula sabda beliau yang lain, "Diwahyukan kepadaku bahwa kamu sekalian akan diuji di dalam kubur kalian". Hal ini secara nyata menunjukkan bahwa pertanyaan kubur khusus ditujukan kepada umat ini. Menurut pendapat mereka, hal ini juga ditunjukkan perkataan dua malaikat kepada mayat, "Apa yang kamu katakan tentang orang yang diutus di tengah kalian?" Seorang Mukmin akan menjawab, "Aku bersaksi bahwa dia adalah rasul dan hamba Allah." Hal ini secara khusus ditujukan kepada Nabi ﷺ. Sabda beliau dalam hadits yang lain, "Kalian akan ditanya tentang aku."

Sementara golongan yang lain berkata, "Hadits di atas tidak menunjukkan kekhususan pertanyaan bagi umat ini semata, tanpa umat yang lain. Sabda beliau, "Sesungguhnya umat ini", bisa dimaksudkan umat manusia, seperti yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan, tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu sekalian"*. (Al-An'am: 38). Setiap jenis binatang disebut umat. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Sekiranya anjing-anjing itu merupakan salah satu umat, niscaya aku akan memerintahkan kalian untuk membunuh mereka." Dalam sebuah hadits juga disebutkan, bahwa beliau pernah digigit seekor semut, lalu beliau memerintahkan untuk membakar satu perkampungan semut. Maka Allah menurunkan wahyu, bahwa karena digigit seekor semut saja beliau membunuh satu umat semut yang bertasbih kepada Allah. Kalau pun yang dimaksudkan hadits di atas, bahwa umat ini adalah umat Muhammad saja, toh juga tidak ada penafian pertanyaan dari umat yang lain. Pengabaran tentang umat manusia ini merupakan pengabaran bahwa merekalah yang akan ditanya di dalam kubur, dan pertanyaan juga tidak dikhususkan kepada umat-umat yang terdahulu saja, karena umat Islam mempunyai kelebihan daripada umat-umat yang lain."

Begitu pula hadits yang menyebutkan pertanyaan malaikat, "Apa yang kamu katakan tentang orang yang ada di tengah kalian itu?" Ini merupakan pengabaran bagi umat beliau, bahwa mereka akan ditanya di dalam kuburnya.

Yang pasti, dan Allahlah yang lebih tahu, bahwa setiap nabi bersama umatnya, dan mereka juga disiksa di dalam kuburnya, setelah mendapat pertanyaan dan ditegakkannya hujjah atas mereka, sebagaimana mereka yang juga akan ditanya di akhirat setelah ada hujjah atas mereka.[]

Pertanyaan Ketiga Belas: **Apakah Anak-anak Juga Mendapat Pertanyaan** **di Dalam Kubur?**

Para ulama saling berbeda pendapat tentang hal ini, yang terfokus pada dua pendapat di kalangan rekan-rekan Al-Imam Ahmad.

Alasan orang-orang yang mengatakan bahwa anak-anak ditanya di dalam kubur, karena shalat juga disyariatkan kepada mereka, doa bagi mereka dan permohonan agar mereka dilindungi dari siksa kubur. Malik menyebutkan di dalam *Muwaththi'*-nya, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menshalati jenazah seorang anak-anak, dan dia (Abu Hurairah) mendengar beliau mengucapkan doa, “Ya Allah, lindungilah ia dari siksa kubur.”

Mereka juga berhujjah dengan riwayat Ali bin Ma'bad, dari Aisyah ؓ, bahwa ada jenazah anak-anak yang lewat di depan rumah Aisyah, lalu dia menangis melihatnya. Ada seseorang bertanya, “Apa yang membuat engkau menangis wahai Ummul-Mukminin?” Dia menjawab, “Aku menangisi anak itu karena rasa sayang kepadanya dari rengkuhan kubur.”

Mereka juga berhujjah dengan riwayat Hannad bin As-Sari, dari Yahya bin Sa'd bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, “Jika beliau menshalati jenazah seseorang yang berbuat dosa, maka beliau berdoa, “Ya Allah, lindungilah ia dari siksa kubur.”

Mereka berkata, “Allah telah menyempurnakan akal bagi mereka, agar mereka mengetahui kedudukan diri sendiri, dan mereka diberi ilham jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Hal ini telah ditunjukkan berbagai hadits yang cukup banyak, yang isinya menjelaskan bahwa mereka mendapat pertanyaan di akhirat. Hal ini dikisahkan Al-Asy'ari dari para pakar As-Sunnah dan hadits. Jika mereka ditanya di akhirat, maka tidak ada halangan bagi mereka untuk ditanyai di dalam kubur.”

Golongan yang lain berkata, "Pertanyaan hanya ditujukan kepada orang yang dapat memikirkan siapa rasul dan apa yang dibawa rasul, sehingga dia dapat ditanya apakah dia beriman kepada rasul dan menaatinya ataukah tidak? Karena itu ditanyakan kepadanya, "Apa yang kamu katakan tentang orang yang diutus di tengah kalian?" kalau pun yang ditanya itu seorang anak yang sama sekali belum baligh, maka bagaimana mungkin dia diberi pertanyaan seperti itu? Sekiranya akal nya dikembalikan kepadanya di dalam kubur, maka dia tidak akan ditanya tentang hal-hal yang tidak mungkin diketahuinya. Sebab pertanyaan tersebut tidak bermanfaat baginya. Hal ini berbeda dengan pertanyaan yang diajukan kepada mereka di akhirat. Allah mengutus seorang rasul kepada mereka, lalu mereka memerintahkan agar mereka taat kepadanya, dan mereka mempunyai akal untuk memikirkan hal ini. Jika mereka taat, maka mereka akan selamat, dan jika mereka mendurhakainya, maka mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Yang demikian itu merupakan ujian berupa perintah agar mereka mengerjakannya pada waktu itu, dan bukan merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan suatu urusan di masa lampau selagi mereka di dunia, berupa ketaatan atau kedurhakaan, seperti halnya pertanyaan dua orang malaikat selagi di dalam kubur.

Tentang hadits Abu Hurairah, yang dimaksudkan dengan siksa kubur bagi anak ialah hukuman yang dijatuhkan kepadanya, karena dia meninggalkan ketaatan atau karena mengerjakan hal yang dilarang. Sebab Allah tidak menyiksa seseorang karena doa yang tidak dilakukannya. Tapi siksa kubur yang dimaksudkan di sini bisa berarti penderitaan yang dirasakan orang yang meninggal karena sebab yang lain, meskipun bukan berupa siksaan dan bukan karena amal yang dilakukannya. Di antara dasarnya adalah sabda beliau, "Sesungguhnya orang yang meninggal dunia benar-benar disiksa karena tangis keluarganya." Disiksa di sini artinya dibuat menderita dan tersiksa, bukan berarti dia disiksa karena dosa atau kesalahan orang lain yang masih hidup. Allah telah befirman, "*Orang yang berdosa tidak menanggung dosa orang lain yang berdosa.*" (Al-An'am: 164).

Yang demikian ini serupa dengan sabda beliau, "Perjalanan jauh itu merupakan bagian dari siksaan." Jadi siksaan lebih umum daripada hukuman. Maka tidak dapat diragukan bahwa di dalam kubur ada penderitaan, kegundahan, kerugian, yang pengaruhnya juga bisa berlaku terhadap anak-anak, sehingga dia merasa tersiksa karenanya. Maka orang yang menshalati jenazah hendaknya memohon kepada Allah agar Dia melindunginya dari siksaan yang seperti ini.[]

Pertanyaan Keempat Belas: Apakah Siksa Kubur Itu Terus-menerus Ataukah Terputus?

Jawaban dari pertanyaan ini ada dua macam: Siksaan itu termasuk jenis terus-menerus, kecuali seperti yang disebutkan dalam sebagian hadits, bahwa siksaan itu diringankan antara dua kali tiupan sangkakala. Jika mereka sudah bangkit dari kuburnya, maka mereka berkata, "Celakalah kami. Siapakah yang membangunkan kami dari tempat tidur kami?" Yang menunjukkan kekekalan siksaan itu ialah firman Allah,

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ﴿٤٦﴾ [المؤمن: ٤٦]

"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang." (Al-Mukmin: 46).

Kekekalan siksa ini juga ditunjukkan hadits Samurah yang diriwayatkan Al-Bukhary tentang mimpi Nabi ﷺ, yang di dalamnya disebutkan sabda beliau, "Dia melakukan yang demikian itu hingga hari kiamat."

Dalam hadits Ibnu Abbas berkaitan dengan dua kubur yang ditelungkupi dua pelepah daun, disebutkan, "Siapa tahu dua pelepah daun ini dapat meringankan siksa keduanya selagi belum kering." Siksa yang diringankan dibatasi dengan basahnya pelepah daun itu.

Dalam hadits Ar-Rabi' bin Abbas, dari Abul-Aliyah, dari Abu Hurairah, disebutkan tentang orang yang memukuli kepalanya dengan batu, dan hal itu berlangsung terus-menerus tanpa ada selang waktunya. Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan tentang orang yang mengenakan dua mantel dan berjalan di tengah manusia dengan congkak dan sombong, maka bumi tempat berpijaknya bergemuruh lalu dia terguncang-guncang di sana hingga Hari Kiamat.

Di dalam hadits Al-Bara' bin Azib juga disebutkan kisah orang kafir yang dibukakan pintu neraka baginya, lalu dia melihat tempat duduknya di dalam neraka hingga hari kiamat tiba.

Jenis yang kedua ialah siksaan yang berhenti hingga waktu tertentu dan setelah itu terputus. Ini merupakan siksa yang ditimpakan kepada sebagian orang durhaka, yang kesalahannya ringan, sehingga dia dijatuhi siksaan sesuai dengan kesalahannya, kemudian siksaannya di neraka diringankan, lalu dia dibebaskan sama sekali dari neraka itu.

Siksa juga bisa terputus karena doa, shadaqah, istighfar, pahala haji atau bacaan yang dilakukan kerabat atau yang lainnya. Hal ini seperti yang dilakukan orang yang memintakan syafaat bagi orang yang disiksa di dunia, sehingga orang itu bisa selamat dari sika yang diterima, berkat syafaat yang dimintakan bagi dirinya. Tapi adakalanya syafaat ini juga tidak diperkenankan, karena Allah tidak menerima syafaat kecuali dari orang yang diperkenankan-Nya. Allahlah yang memperkenankan bagi seseorang untuk memintakan syafaat bagi orang lain. Itu pun jika Allah berkenan merahmati orang yang dimintakan syafaat. Maka siapa pun tidak boleh terkecoh oleh masalah syafaat ini. Sebab masalah ini bisa menjurus kepada syirik dan kebatilan, dan Allah tidak menghendaki hal itu. Firman-Nya,

"Dan, mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiya': 28).

"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Al-Baqarah: 255).

"Dan, tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya." (Saba': 23).

"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allahlah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi'." (Az-Zumar: 44).

Ibnu Abid-Dunya telah menyebutkan, "Aku diberitahu Muhammad bin Musa Ash-Sha'igh, kami diberitahu Abdullah bin Nafi', dia berkata, "Ada seorang laki-laki dari penduduk Madinah yang meninggal dunia. Lalu ada orang lain yang bermimpi seakan-akan orang yang meninggal itu termasuk penghuni neraka. Maka dia merasa sedih karenanya. Tapi tak seberapa lama setelah itu dia bermimpi bahwa orang itu termasuk penghuni surga. Ada seseorang bertanya, "Bukankah engkau katakan bahwa dia termasuk penghuni neraka?" Dia menjawab, "Pada awal mulanya memang dia begitu. Tapi kemudian ada empat puluh orang yang dulu menjadi tetangganya, yang memintakan syafaat bagi dirinya, dan aku termasuk salah seorang di antara mereka."

Ibnu Abud-Dunya menuturkan, "Kami diberitahu Ahmad bin Yahya, dia berkata, "Aku diberitahu sebagian rekan kami, dia berkata, "Saudaraku

meninggal dunia, lalu aku mimpi bertemu dengannya. Aku bertanya kepadanya, “Bagaimana keadaanmu ketika engkau diletakkan di dalam kuburmu?”

Dia menjawab, “Ada seseorang yang mendatangiku sambil membawa bara api. Sekiranya tidak ada seseorang yang berdoa bagi diriku, tentulah aku sudah dipukul dengan bara api itu.”

Amr bin Jarir berkata, “Jika seorang hamba berdoa bagi saudaranya yang sudah meninggal, maka ada seorang malaikat yang menemuinya di dalam kuburnya, seraya berkata, “Wahai penghuni kubur yang terasing, ini ada hadiah dari saudaramu.”

Basyar bin Ghalib berkata, “Aku mimpi bertemu Rabi’ah, yang sebelumnya aku seringkali berdoa untuk dirinya. Dia berkata, “Wahai Basyar bin Ghalib, hadiah-hadiahmu datang kepada kami, berupa cahaya yang terang dan dibungkus kain sutera.”

Aku bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi?”

Dia menjawab, “Begitulah doa orang-orang Mukmin yang masih hidup jika mereka berdoa bagi orang-orang yang sudah meninggal, sehingga doa itu dikabulkan bagi mereka. Hadiah-hadiah itu diletakkan di atas kain sutera, lalu orang yang ada di dalam kubur mendatangi doa itu, sehingga dikatakan, “Ini ada hadiah Fulan bagi diriku.”

Masalah hadiah orang yang masih hidup untuk orang yang meninggal ini akan dikupas lebih lanjut di bagian mendatang.[]

Pertanyaan Kelima Belas: Di Mana Keberadaan Roh Antara Saat Meninggal Hingga Hari Kiamat?

Apakah roh itu berada di langit ataukah di bumi? Apakah roh itu berada di surga atau di neraka? Apakah ia dititipkan di badan yang bukan badannya yang dulu ditempatinya, lalu dia disiksa atau diberi kenikmatan di dalam badan itu? Ataukah roh itu berdiri sendiri?

Ini merupakan masalah yang sangat besar dan banyak dibicarakan orang, sehingga mereka pun saling berbeda pendapat tentang hal ini. Sebab masalah ini lebih sering berkembang dari mulut ke mulut, yang membuat permasalahannya semakin rancu. Ada golongan yang berpendapat, roh orang-orang Mukmin ada di sisi Allah di dalam surga, apakah mereka itu termasuk syuhada' atau bukan syuhada, selagi mereka tidak dicegah masuk surga karena dosa besar dan hutang. Tapi Allah bisa memaafkan merahmati mereka. Ini merupakan pendapat Abu Hurairah, Abdullah bin Umar dan lain-lainnya.

Ada pula yang berpendapat, mereka berada di serambi surga, tepatnya di ambang pintunya, dan mereka juga mendapatkan kenikmatan dan rezki dari surga itu. Ada pula yang berpendapat, roh-roh berada di serambi-serambi kubur.

Malik berkata, "Aku pernah mendengar bahwa roh itu dilepaskan sehingga dapat pergi ke mana pun yang dikehendakinya."

Menurut Al-Imam Ahmad berkata berdasarkan riwayat anaknya, Abdullah, bahwa roh orang-orang kafir berada di neraka, dan roh orang-orang Mukmin berada di surga.

Abu Abdullah bin Mandah berkata, "Ada seorang shahabat dan tabi'in berkata, "Roh orang-orang Mukmin ada di sisi Allah ﷻ dan tidak bergeser dari sana. Sementara ada shahabat dan tabi'in lain yang berpendapat, bahwa roh orang-orang Mukmin ada di Jabiyah dan roh orang-orang kafir ada di Burhut (Hadhramaut)."

Shafwan bin Amr berkata, “Aku bertanya kepada Amir bin Abdullah Abul-Yaman, “Apakah jiwa orang-orang Mukmin itu mempunyai tempat berkumpul?”

Dia menjawab, “Bahwa bumi yang menjadi tempat berkumpul bagi roh orang-orang Mukmin hingga hari kebangkitan ialah seperti yang difirmankan Allah, *‘Dan, sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih’*. (Al-Anbiya’: 105).

Tapi banyak orang yang berpendapat, bahwa maksud bumi ini ialah yang dipusakai orang-orang Mukmin di dunia.

Menurut Ka’b, roh orang-orang Mukmin berada di Illiyin di langit yang ketujuh, sedangkan roh orang-orang kafir di Sijjin di bumi yang ketujuh, di bawah pasukan Iblis.

Ada pula yang berpendapat, roh orang-orang Mukmin ada di sumur Zamzam dan roh orang-orang kafir di sumber Burhut.

Menurut pendapat Salman Al-Farisy, roh orang-orang Mukmin ada di Barzakh di bumi, yang dapat pergi ke mana pun yang dikehendaknya, sedangkan roh orang-orang kafir ada di Sijjin. Dalam suatu lafazh darinya dise-butkan, bahwa roh orang-orang Mukmin ada di bumi dan dapat pergi menurut kehendaknya.

Ada pula golongan yang berpendapat, roh orang-orang Mukmin ada di sebelah kanan Adam, dan roh orang-orang kafir ada di sebelah kiri Adam.

Golongan yang lain lagi berpendapat, di antaranya Ibnu Hazm, bahwa keberadaan roh di tempat sebelum badannya diciptakan. Ibnu Hazm berkata, “Apa yang kami katakan tentang tempat keberadaan roh-roh ini seperti yang difirmankan Allah dan Nabi-Nya, dan kami tidak melebihi batasan ini, dan itu merupakan keterangan yang amat jelas. Firman Allah,

“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini adalah Rabb kalian?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi’. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu sekalian tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah?’.” (Al-A’raf: 172).

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, ‘Bersujudlah kamu sekalian kepada Adam’.” (Al-A’raf: 11).

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa roh-roh itu layaknya pasukan yang dikerahkan. Selagi roh-roh itu saling mengenal, maka ia bersatu, dan selagi roh-roh itu saling mengingkari, maka ia akan berselisih. Allah juga mengambil janji dan kesaksiannya tentang Rububiyah, dengan keberadaannya sebagai makhluk yang dibentuk dan mempunyai akal, sebelum Allah memerintahkan para malaikat bersujud kepada Adam dan sebelum memasukkan roh itu ke badan. Badan pada saat itu berupa tanah dan air, lalu ditempatkan Allah menurut kehendak-Nya, yaitu di Barzakh yang juga menjadi tempat kembalinya setelah dia meninggal. Kemudian Allah senantiasa membangkitkan sekumpulan demi sekumpulan roh, lalu ditiupkan ke dalam badan yang bermula dari air mani.” Hingga Ibnu Hazm berkata, “Jadi benar bahwa roh-roh itu merupakan badan yang membawa tujuan-tujuannya untuk saling mengenal atau saling mengingkari, yang menyadari bahwa ia diistimewakan, lalu Allah menguji mereka di dunia menurut kehendak-Nya, lalu mematikannya, lalu kembali ke Barzakh seperti yang dilihat Rasulullah ﷺ pada malam isra’ di langit dunia. Di sana roh orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan berada di sebelah kanan Adam dan roh orang-orang yang mendapatkan penderitaan berada di sebelah kiri Adam. Hal ini terjadi ketika terputus dari segala unsur. Sementara roh para nabi dan syuhada langsung ditempatkan di surga. Muhammad bin Nashr Al-Marwazy menyebutkan dari Ishaq bin Rahawaih, dia berkata, “Ini merupakan pendapat kami, dan para ulama juga menyepakatinya.”

Ibnu Hazm berkata, “Ini merupakan pendapat semua umat Islam. Ini pula yang difirmankan Allah,

“Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. dan, golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan, orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.” (Al-Waqi’ah: 8-14).

“Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rezki serta surga kenikmatan.” (Al-Waqi’ah: 88-89).

Keadaan roh seperti itu hingga bilangan roh-roh secara keseluruhan yang ditiupkan ke badan menjadi sempurna, kemudian dikembalikan ke Barzakh, hingga tiba hari kiamat, dan saat itulah Allah mengembalikan roh ke badannya untuk kedua kali, dan ini merupakan kehidupan yang kedua kali pula, semua

makhluk dihisab, sebagian ada yang di surga dan sebagian lain di neraka, kekal selama-lamanya.”

Abu Umar bin Abdul-Barr berkata, “Roh para syuhada berada di surga dan roh orang-orang Mukmin secara umum berada di serambi kubur mereka.”

Ibnul-Mubarak menyebutkan dari Ibnu Juraij tentang apa yang dibacakan kepadanya, dari Mujahid, bahwa roh para syuhada’ itu tidak berada di surga, tapi mereka bisa memakan dari buah-buahannya dan juga bisa mencium keharumannya.

Mu’awiyah bin Shalih menyebutkan dari Sa’id bin Suwaid, dia pernah bertanya kepada Ibnu Syihab tentang istri orang-orang Mukmin. Maka dia menjawab, “Aku mendengar bahwa roh para syuhada seperti burung bewarna hijau yang menggantung di ‘Arsy, yang bisa datang dan pergi di taman-taman surga serta mendatangi *Rabb*-nya setiap hari untuk mengucapkan salam kepada-Nya.”

Abu Umar bin Abdul-Barr menguraikan hadits Ibnu Umar, “Jika salah seorang di antara kalian meninggal dunia, maka tempat duduknya diperlihatkan kepadanya setiap pagi dan petang. Jika dia termasuk penghuni surga, maka dia pun termasuk penghuni surga, dan jika dia termasuk penghuni neraka, maka dia pun termasuk penghuni neraka. Dikatakan kepadanya, ‘Ini tempat dudukmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari kiamat’. Maka Ibnu Abdul-Barr berkata, “Perkataannya ini dijadikan bukti oleh orang-orang yang mengatakan bahwa roh-roh itu berada di serambi kubur.” Ini merupakan pendapat Ibnu Abdul-Barr yang paling benar, karena memang itulah hadits yang paling baik dan lebih kuat.

Ibnu Abdul-Barr juga berkata, “Maknanya menurut pendapatku tentang roh-roh itu yang boleh jadi berada di serambi kubur, bukan berarti ia tidak bisa meninggalkan serambi kubur. Hal ini seperti yang dikatakan Malik, bahwa roh-roh itu bisa pergi menurut kehendaknya.”

Menurut Mujahid, roh-roh berada di serambi kubur selama tujuh hari semenjak mayat dikuburkan dan tidak meninggalkannya.

Ada pula golongan lain yang menyatakan, bahwa tempatnya ialah ketiadaan secara murni. Ini merupakan pernyataan orang-orang yang mengatakan bahwa jiwa itu merupakan bagian dari badan, seperti halnya hidup dan pengetahuannya, yang tiada begitu saja dengan adanya kematian badan, sebagaimana ketiadaan nyawa yang diikat dengan kehidupannya. Ini merupakan pendapat yang bertentangan dengan *nash* Al-Qur’an dan As-Sunnah,

ijma' shahabat dan tabi'in. Maksudnya menurut golongan yang batil ini, bahwa tempat keberadaan roh adalah ketiadaan secara total.

Ada pula golongan lain yang berpendapat, tempatnya setelah meninggal ialah di dalam roh yang lain, yang sesuai dengan sifat dan akhlaknya, sebagaimana yang dilakukannya sewaktu masih hidup. Setiap roh berada di badan binatang, yang kemudian menggambarkan roh-roh tersebut. Jiwa orang yang buas berada di dalam badan binatang buas. Jiwa orang yang menyerupai anjing berada di dalam badan anjing. Jiwa yang kerdil ada di badan binatang-binatang jenis serangga. Ini merupakan pendapat golongan yang percaya terhadap penitisan roh dan mengingkari kebangkitan. Ini merupakan pendapat yang keluar dari pernyataan semua umat Islam.

Inilah yang bisa kami ringkas dari semua pendapat manusia tentang kelanjutan roh setelah meninggal. Engkau tidak mendapatkan semua pendapat tersebut kecuali di sini. Kami akan mengupas berbagai pendapat ini, menyetujui dan menyanggahnya, lalu mana di antara pendapat-pendapat itu yang dikuatkan dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Apa yang kami lakukan ini semata karena karunia dari Allah dan kami senantiasa memohon pertolongan dan taufik kepada-Nya. Inilah uraian dari masing-masing pendapat di atas.

1. Roh Berada di Surga

Pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa roh itu berada di surga, berhujjah dengan firman Allah, *"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rezki serta surga kenikmatan"*. Mereka berkata, "Hal ini difirmankan Allah setelah menyebutkan keluarnya roh dari badan karena kematian, dan Allah membagi roh-roh ini menjadi tiga macam:

- Roh *muqarrabin* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah), yang berada di dalam surga yang penuh kenikmatan.
- Roh *ashhabul-yamin* (golongan kanan), yang dihukumi dengan Islam dan yang diselamatkan dari siksa.
- Roh orang-orang yang sesat, yang berada di dalam neraka Jahannam.

Hal ini terjadi setelah roh berpisah dari badan. Allah juga menyebutkan keadaannya pada hari kiamat di awal surat (Al-Waqi'ah), dan menyebutkan keadaannya setelah meninggal dan setelah dibangkitkan.

Mereka juga berhujjah dengan firman Allah,

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Al-Fajr: 27-30).

Banyak para shahabat dan tabi'in yang berkata, "Yang demikian ini dikatakan kepada roh ketika ia keluar dari dunia, suatu kabar gembira yang disampaikan malaikat kepadanya, dan hal ini tidak menafikan pendapat orang yang menyatakan, bahwa hal itu dikatakan kepada roh ketika di akhirat. Yang demikian itu dikatakan ketika meninggal dan saat dibangkitkan. Ini termasuk kabar gembira seperti yang difirmankan Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu sekalian merasa sedih, dan bergembiralah kalian dengan (mem-peroleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian'." (Fushshilat: 30).

Turunnya para malaikat ini terjadi ketika meninggal, setelah berada di kubur dan ketika dibangkitkan serta merupakan kabar gembira kehidupan akhirat yang pertama saat kematian.

Di bagian terdahulu sudah disampaikan hadits Al-Bara' bin Azib, bahwa seorang malaikat berkata kepada roh ketika roh itu dicabut, "Terimalah kabar gembira berupa ketentraman dan rezki." Kabar gembira ini juga merupakan ketentraman surga.

Mereka juga berhujjah dengan riwayat Malik yang disebutkan di dalam *Al-Muwaththa'*, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dia mengabarkan bahwa ayahnya, Ka'b bin Malik mengabarkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya roh orang Mukmin itu terbang dan bergantung di sebuah pohon surga, hingga Allah mengembalikannya ke kehidupan pada hari Dia membangkitkan nya."

Abu Amr berkata tentang riwayat Malik ini, "Ini merupakan keterangan tentang apa yang didengarkan Az-Zuhri tentang hadits ini, yang berasal dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik. Begitu pula yang diriwayatkan Yunus dari Az-Zuhri, dia berkata, "Aku mendengar Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya. Begitu pula yang diriwayatkan Al-Auza'i, dari Az-Zuhri, aku diberitahu Abdurrahman bin Ka'b. Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali beralasan dengan hadits ini, bahwa Syu'aib bin Abu Hamzah dan Muhammad bin Akhi Az-Zuhri serta Shalih bin Kaisan meriwayatkannya dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'b bin Malik, dari kakeknya, Ka'b, yang

berarti terputus. Menurut Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman, dia mendengar bahwa Ka'b bin Malik pernah me-ngabarkan hadits ini. Inilah yang terjaga menurut pendapat kami. Abu Umar berkata, "Malik, Yunus bin Yazid dan Al-Auza'i serta Al-Harits bin Fudhail menyepakati periwayatan hadits ini dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya. Riwayat ini dishahihkan At-Tirmidzi dan lain-lainnya. Hadits ini termasuk hadits shahih, meskipun tidak diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim.

Menurut Abu Amr, sabda beliau, "*Nasamah*", berarti roh, jiwa dan badan. Dasar lafazh ini berarti manusia itu sendiri. Tapi kemudian lebih ditujukan kepada roh. Sebab kehidupan manusia ditandai dengan rohnya. Jika roh ini terlepas darinya, maka dia dianggap tidak ada atau seperti orang yang hilang. Hal ini seperti sabda beliau yang lain, "Siapa yang memerdekakan jiwa wanita Mukminah". Atau seperti yang dikatakan Ali bin Abu Thalib, "Yang membelah biji-bijian dan menyembuhkan jiwa."

Sabda beliau, "Bergantung di sebuah pohon surga", artinya dapat memakan dari buah-buahannya dan pergi di antara pepohonannya. Makna dasar dari bergantung ini ialah sesuatu yang dijadikan gantungan hati dan jiwa yang berupa makanan.

Menurut Abu Amr, orang-orang saling berbeda tentang makna hadits ini. Ada yang berpendapat bahwa roh orang-orang Mukmin ada di sisi Allah di surga, baik mereka itu syuhada' atau bukan syuhada', selagi mereka tidak terhalang masuk surga karena dosa besar atau karena hutang. Tapi Allah juga bisa menerima kehadiran mereka berkat ampunan dan rahmat-Nya bagi mereka.

Mereka berhujjah bahwa hadits ini tidak dikhususkan kepada syuhada' tanpa orang lain yang bukan syuhada'. Mereka juga berhujjah dengan riwayat dari Abu Hurairah, bahwa roh orang-orang yang berbuat kebajikan ada di Illiyin, sedangkan roh orang-orang yang durhaka berada di Sijjin. Begitulah pendapat dari Abdullah bin Amr. Menurut Abu Umar, ini merupakan pendapat yang bertentangan dengan As-Sunnah, yang tidak bisa disangkal keshahiannya, yaitu sabda beliau, "Jika salah seorang di antara kalian meninggal, maka ditampakkan tempat duduknya pada pagi dan petang. Jika dia termasuk penghuni surga, maka dia pun termasuk penghuni surga, dan jika dia termasuk penghuni neraka, maka dia pun termasuk penghuni neraka. Lalu dikatakan kepadanya, 'Ini tempat dudukmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari kiamat.'"

Menurut golongan yang lain, makna hadits ini berkaitan dengan para syuhada tanpa yang lain. Sebab Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menunjukkan yang demikian itu. Di dalam Al-Qur'an disebutkan,

"Dan, janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezki." (Ali Imran: 169).

Sedangkan *atsar* disebutkan dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, dari jalan Baqi bin Mukhallad, secara marfu', "Para syuhada' pergi pada waktu pagi dan petang hari, lalu tempat kembali mereka adalah pelita yang menggantung di 'Arsy. Lalu Allah bertanya kepada mereka, 'Tahukah kalian kemuliaan yang lebih baik daripada kemuliaan yang Aku berikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak. Hanya saja kami ingin agar Engkau mengembalikan roh kami ke badan kami, agar kami dapat berperang sekali lagi, sehingga kami pun berperang di jalan-Mu'." Diriwayatkan dari Hannad, dari Isma'il bin Al-Mukhtar, dari Athiyah, dari Abu Sa'id Al-Khudri.

Disebutkan pula hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, "Ketika saudara-saudara kalian mendapat musibah (di perang Uhud), maka Allah meletakkan roh mereka di dalam badan burung bewarna hijau yang berada di sungai-sungai surga, memakan buah-buahannya dan kembali ke pelita-pelita yang menggantung di bawah lindungan 'Arsy. Ketika mereka mendapatkan kebagusan makanan, minuman dan tempat tidurnya, mereka bertanya, 'Siapakah yang memberitahukan saudara-saudara kami, bahwa kami hidup di surga dan diberi rezki, sehingga mereka tidak mundur dari medan peperangan dan tetap menyukai jihad?' Allah menjawab, 'Akulah yang memberitahukan tentang kalian kepada mereka'. Maka kemudian turun ayat di atas.

Disebutkan pula hadits Al-A'masi, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud pernah ditanya tentang makna ayat ini, '*Dan, janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati...*' maka dia menjawab, "Kami pun pernah mengajukan pertanyaan yang sama kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau menjawab, 'Roh mereka berada di dalam seekor burung bewarna hijau, yang berlalu lalang di surga menurut kehendaknya, kemudian kembali ke pelita-pelita, lalu Rabb-nya menjenguk mereka, seraya bertanya, 'Adakah kalian menghendaki sesuatu?' Mereka menjawab, 'Apa lagi yang kami kehendaki, sementara kami dapat berlalu lalang di surga menurut kehendak kami?' Allah mengajukan pertanyaan yang sama

hingga tiga kali. Ketika mereka melihat bahwa mereka tidak akan dibiarkan tanpa meminta, maka mereka berkata, 'Wahai *Rabb* kami, kami ingin Engkau mengembalikan roh kami ke badan kami, agar kami dapat berperang di jalan-Mu sekali lagi'. Ketika Allah melihat bahwa mereka tidak mempunyai kebutuhan, maka mereka dibiarkan." Hadits ini disebutkan di dalam *Shahih* Muslim.

Kami katakan, bahwa hadits ini juga disebutkan di dalam *Shahih* Al-Bukhari, dari Anas, bahwa Ummu Ar-Rabi' binti Al-Bara', atau Ummu Haritsah bin Suraqah menemui Nabi ﷺ, seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, mengapa engkau tidak memberitahukan kepada keadaan Haritsah?" Sementara dalam perang Badr itu Haritsah, anaknya terbunuh karena terkena anak panah yang tidak diketahui siapa yang melepaskannya. Dia berkata lagi, "kalau memang dia berada di surga, maka aku akan sabar. Tapi jika dia tidak berada di sana, maka aku berusaha untuk menangisinya."

Beliau bersabda, "Wahai Ummu Haritsah, dia berada di surga dan anakmu itu berada di surga Firdaus yang paling tinggi."

Disebutkan dari jalan Baqi bin Mukhallad, kami diberitahu Yahya bin Abdul-Humaid, kami diberitahu Ibnu Uyainah, dari Ubaidillah bin Abu Yazid, dia pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, "Roh para syuhada' berada di dalam seekor burung berwarna hijau yang bergantung di buah surga."

Disebutkan dari jalan Abu Ashim An-Nabil, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Roh para syuhada' berada di dalam seekor burung seperti burung Zarazir, mereka saling berkenalan dan diberi rezki dari buah surga."

Abu Umar berkata, "Semua *atsar* ini menunjukkan bahwa mereka adalah para syuhada' saja tanpa yang lain. Dalam sebagian *atsar* itu disebutkan dalam bentuk burung, sebagian berada di dalam burung dan sebagian lain seperti burung berwarna hijau. Yang lebih mirip menurut pendapatku ialah pendapat yang mengatakan, roh mereka seperti burung, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits Ka'b bin Malik, yang dikatakan, "Jiwa orang Mukmin seperti burung", dan tidak dikatakan, "Di dalam seekor burung."

Isa bin Yunus meriwayatkan hadits Ibnu Mas'ud dari Al-A'masi, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, dia berkata, "Seperti burung berwarna hijau."

Kami katakan, "Yang disebutkan di dalam *Shahih* Muslim ialah berada di dalam seekor burung berwarna hijau."

Abu Umar berkata, “Berdasarkan ta’wil ini seakan-akan beliau bersabda, “Jiwa orang Mukmin dari kalangan syuhada’ itu adalah burung yang bergantung di sebatang pohon di surga.”

Kami katakan, sabda beliau, “Jiwa orang Mukmin dari kalangan syuhada’ itu adalah burung yang bergantung di sebatang pohon di surga”, tidak bertentangan dengan sabda beliau yang lain, “Jika salah seorang di antara kalian meninggal dunia, maka tempat duduknya diperlihatkan kepadanya setiap pagi dan petang. Jika dia termasuk penghuni surga, maka dia pun termasuk penghuni surga, dan jika dia termasuk penghuni neraka, maka dia pun termasuk penghuni neraka”. Pernyataan dalam hadits yang kedua ini bisa berlaku pada orang yang meninggal dan juga orang yang mati syahid. Sedangkan hadits yang pertama bisa terjadi pada orang yang mati syahid dan juga lainnya, yang tetap bisa melihat tempat duduknya pada pagi dan petang hari, ketika rohnya berada di sungai surga dan ketika makan buah-buahannya.

Adapun tempat duduk yang khusus bagi orang yang mati syahid dan rumah yang dijanjikan baginya, akan dimasukinya pada hari kiamat. Hal ini ditunjukkan bahwa tingkatan para syuhada’, tempat tinggal dan istana yang telah disediakan Allah bagi mereka bukan pada pelita-pelita yang menjadi tempat kembali roh mereka di Barzakh. Mereka melihat tempat duduk mereka di surga. Hanya saja tempat tinggal sementara mereka ada di pelita-pelita yang menggantung di ‘Arsy. Mereka masuk ke tempat tinggal mereka secara sempurna pada hari kiamat, dan masuknya roh di Barzakh merupakan masalah lain.

Tak berbeda dengan hal ini adalah keadaan orang-orang yang menderita, yang roh mereka dapat melihat neraka pada pagi dan petang hari, dan ketika tiba hari kiamat, mereka masuk ke tempat tinggal dan tempat duduk mereka yang sebenarnya, yang sebelumnya sudah diperlihatkan kepada mereka di Barzakh. Kenikmatan roh yang melihat surga selagi di Barzakh merupakan satu masalah, dan kenikmatan roh beserta badan pada hari kiamat merupakan masalah yang lain lagi. Apa yang dirasakan roh di Barzakh tidak seperti apa yang dirasakannya beserta badannya pada hari dibangkitkan. Maka dikatakan, “Menggantung di sebuah pohon di surga”, artinya mengambil sebagian kecil dari buah-buahannya. Makan, minum dan pakaian serta kenikmatan yang sempurna hanya terjadi pada hari kiamat beserta badannya. Dengan begitu tidak ada pertentangan di antara As-Sunnah.

Tentang perkataan orang, bahwa hadits Ka’b hanya dikhususkan bagi para syuhada tanpa yang lain, merupakan pengkhusuan yang tak ditunjukkan

lafazhnya. Itu hanya sekedar pena'wilan lafazh yang bersifat umum berdasarkan sebutannya yang lebih sedikit. Para syuhada merupakan komunitas yang kecil jika dibandingkan dengan orang-orang Mukmin secara keseluruhan. Nabi ﷺ mengaitkan pahala ini dengan sifat iman, dan itulah yang menjadi tuntutan, dan tidak mengaitkannya dengan sifat mati syahid. Bukankah engkau tahu bahwa hukum yang dikhususkan bagi para syuhada' dikaitkan dengan sifat mati syahid? Hal ini seperti yang disebutkan di dalam hadits Al-Miqdam bin Ma'di Yakrib, "Orang yang mati syahid itu mempunyai enam perkara, yaitu" Enam perkara ini dikhususkan bagi orang yang mati syahid dan tidak dikatakan, "Bagi orang Mukmin."

Pahala yang dikaitkan dengan iman, maka itu berlaku bagi setiap orang Mukmin yang mati syahid maupun bagi orang Mukmin yang tidak mati syahid.

Tentang *nash* dan *atsar* yang menyebutkan masalah rezki bagi para syuhada dan keberadaan roh mereka di surga, maka semuanya adalah benar. Hal ini tidak menunjukkan penafian masuknya roh orang-orang Mukmin ke dalam surga, apalagi shiddiqin, yang kedudukannya lebih baik daripada syuhada'. Hal ini tidak diragukan lagi. Maka bisa dikatakan kepada mereka, "Apa yang kalian katakan tentang roh shiddiqin, apakah mereka berada di surga ataukah tidak berada di sana?"

Jika mereka menjawab, "Berada di surga", dan mereka tidak mempunyai pilihan yang lain, maka berbagai *nash* yang disebutkan di atas tidak menunjukkan pengkhususan bagi roh para syuhada' semata. Apabila mereka menjawab, "Tidak berada di surga", maka jawaban ini mengharuskan para pemuka shahabat seperti Abu Bakar, Umar, Ubay bin Ka'b, Abdullah bin Mas'ud, Abud-Darda', Hudzaifah bin Al-Yaman dan lain-lainnya, tidak berada di surga. Sementara para syuhada pada zaman sekarang berada di surga. Tentu saja hal ini merupakan pendapat yang batil.

Apabila ada yang bertanya, "Kalau sekiranya ini merupakan hukum yang tidak dikhususkan bagi para syuhada', lalu apa maksud pengkhususan yang disebutkan di dalam berbagai *nash* itu?" Kami jawab, bahwa hal itu merupakan peringatan tentang keutamaan mati syahid dan ketinggian derajatnya. Pengkhususan yang disebutkan itu merupakan jaminan bagi orang yang mati syahid, bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang melimpah. Pahala yang berupa kenikmatan di Barzakh ini lebih sempurna daripada yang didapatkan orang lain yang meninggal di atas tempat tidurnya, meskipun orang yang meninggal di atas tempat tidurnya lebih tinggi derajatnya daripada para syuhada' itu.

Yang menunjukkan hal ini, karena Allah menjadikan roh para syuhada' di dalam burung berwarna hijau. Ketika mereka mengorbankan jiwa hingga dirampas musuh-musuh Allah, maka Allah menggantinya di Barzakh dengan badan yang lebih baik, dan keadaan ini terus berlanjut di sana hingga hari kiamat. Kenikmatan yang mereka peroleh lewat badan burung itu lebih sempurna daripada kenikmatan roh yang berdiri sendiri tanpa badan. Karena itu disebutkan bahwa jiwa orang Mukmin dalam rupa burung atau seperti burung. Sementara jiwa orang yang mati syahid berada di dalam burung. Perhatikan lafadh dua hadits ini. Sabda beliau, "Jiwa orang Mukmin itu berupa seekor burung", mencakup orang yang mati syahid dan yang lainnya. Kemudian beliau mengkhususkan orang yang mati syahid dengan bersabda, "Berada di dalam badan burung". Jika beliau menyatakan bahwa roh orang yang mati syahid berada di dalam badan burung, maka itulah yang memang terjadi. Shalawat Allah dan salam-Nya akan dilimpahkan kepada orang yang membenarkan sabda beliau, menyesuaikan sebagian dengan sebagian yang lain, yang menunjukkan bahwa hal ini merupakan kebenaran yang datang dari sisi Allah.

Pengompromian ini lebih baik daripada pengompromian yang dilakukan Abu Umar dan penguatannya terhadap riwayat orang yang meriwayatkan bahwa roh orang-orang yang mati syahid seperti burung berwarna hijau. Dua riwayat adalah benar, yang satu seperti burung berwarna hijau, dan satu-nya lagi berada di badan burung berwarna hijau.

2. Roh Para Syuhada dan Orang-orang Mukmin Tidak Berada di Surga, Tapi Dapat Memakan Buah-buahannya dan Mencium Keharumannya

Ini merupakan pendapat Mujahid, berhujjah kepada riwayat Al-Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya, dari hadits Ibnu Ishaq, dari Ashim bin Umar, dari Mahmud bin Lubaid, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Para syuhada' berada di atas aliran sungai di ambang pintu surga di sebuah tenda berwarna hijau. Rezeki mereka keluar kepada mereka dari surga setiap pagi dan petang hari."

Hal ini tidak menafikan keberadaan mereka di dalam surga. Sebab sungai itu berasal dari surga, begitu pula rezki mereka. Mereka berada di surga meskipun tidak berada di tempat duduk yang sudah disediakan bagi mereka di surga. Mujahid menafikan masuk secara sempurna dari semua sisi. Ungkapan dalam hadits ini mengabaikan pembatasan, dengan membedakan antara yang ini dengan yang itu. Ungkapan yang paling menunjukkan makna yang

sesungguhnya adalah ungkapan Rasulullah ﷺ, kemudian ungkapan para shahabat. Jika engkau singgah di tempat yang satu, maka engkau akan melihat petunjuk dan cahaya, dan jika engkau singgah di tempat yang lain, maka engkau akan mendapatkan kebingungan dan perkataan yang tidak dilandasi ilmu.

Abu Abdullah bin Mandah berkata, “Musa bin Ubaidah meriwayatkan dari Abdullah bin Yazid, dari Ummu Kabasyah binti Al-Ma’rur, dia berkata, “Rasulullah ﷺ memasuki tempat kami, lalu kami bertanya tentang roh-roh. Maka beliau menjawab, “Sesungguhnya roh orang-orang Mukmin berada di dalam seekor burung berwarna hijau yang ter-lindungi di surga, memakan dari buah-buahannya, minum dari airnya, kem-bali ke pelita-pelita dari emas di bawah ‘Arsy. Mereka berkata, ‘Wahai *Rabb* kami, pertemukanlah kami dengan saudara-saudara kami dan berikan kepada kami apa yang Engkau janjikan’. Sedangkan roh orang-orang kafir berada di dalam burung berwarna hitam yang memakan dari api neraka, meminum dari api neraka dan kembali ke bebatuan di dalam neraka. Mereka berkata, ‘Wahai *Rabb* kami, janganlah engkau pertemukan saudara-saudara kami dengan kami dan janganlah Engkau berikan kepada apa yang pernah Engkau janjikan’.”

Ath-Thabarani berkata, “Kami diberitahu Abu Zar’ah Ad-Dimasqi, kami diberitahu Abdullah bin shalih, aku diberitahu Mu’awiyah bin Shalih, dari Dhamrah bin Hubaib, dia berkata, “Nabi ﷺ pernah ditanya tentang roh orang-orang Mukmin. Maka beliau menjawab, “Roh mereka berada di dalam badan seekor burung berwarna hijau yang beterbangan di surga menurut kehendaknya.”

Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan roh orang-orang kafir?”

Beliau menjawab, “Roh mereka ditahan di Sijjin.”

Hadits ini diriwayatkan Abusy-Syaikh dari Hisyan bin Yusin, dari Abdullah bin Shalih, juga diriwayatkan Abul-Mughirah dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dari Dhamrah bin Hubaib.

Abu Abdullah bin Mandah menyebutkan dari hadits Ghanjar, dari Ats-Tsauri, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma’dan, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, “Roh orang-orang Mukmin berada di dalam seekor burung berwarna hijau seperti zarazir, yang memakan dari buah surga.” Hadits ini diriwayatkan selain Abu Abdullah secara dan mauquf.

Yazid Ar-Raqasyi menyebutkan dari Anas dan Abu Abdullah Asy-Syami dari Tamim Ad-Dari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, “Apabila malaikat membawa naik roh orang Mukmin ke langit, maka Jibril menyambutnya bersama tujuh

puluh ribu malaikat, yang masing-masing di antara mereka membawakan baginya kabar gembira dari langit selain kabar gembira rekannya. Jika sudah tiba di 'Arsy, roh itu merunduk sujud. Lalu Allah ﷻ befirman kepada malaikat pencabut nyawa, "Bawalah roh hamba-Ku dan letakkanlah ia di pohon bidara yang tidak berduri, di pohon pisang yang buahnya bersusun-susun, di bawah naungan yang terbentang luas dan airnya yang tercurah."

3. Roh Berada di Serambi Kubur

Jika hal ini dimaksudkan sebagai sesuatu yang pasti, sehingga roh sama sekali tidak meninggalkan serambi kubur, maka itu adalah pendapat yang salah, ditolak *nash* Al-Kitab dan As-Sunnah dari berbagai sisi, yang sebagian di antaranya sudah kami sebutkan. Sedangkan sebagian yang belum disebutkan akan sebutkan di sini, insya Allah.

Jika yang dimaksudkan keberadaan roh di serambi kubur adalah waktu tertentu dan temporal, pada awal-awal roh itu memperhatikan kuburnya, sementara ia tetap berada di tempat yang sudah ditentukan, maka ini benar. Tetapi tidak bisa dikatakan, bahwa tempat yang ditentukan bagi roh itu adalah serambi kubur.

Ada beberapa orang yang berpendapat seperti ini, di antaranya Abu Umar bin Abdul-Barr. Dalam uraiannya tentang hadits Ibnu Umar, "Jika salah seorang di antara kalian meninggal, maka ditampakkan kepadanya tempat duduknya pada pagi dan petang hari", dia berkata, "Orang yang berpendapat bahwa roh berada di serambi kubur berdalil dengan hadits ini, dan ini merupakan pendapat yang paling benar dari sisi *atsar*. Bukankah engkau juga tahu bahwa di sana ada hadits-hadits yang kuat dan mutawatir yang menunjukkan hal itu, begitu pula hadits-hadits tentang salam kepada penghuni kubur?"

Kami katakan, apakah yang dimaksudkan dengan hadits mutawatir itu adalah hadits Ibnu Umar ini, hadits Al-Bara' bin Azib, hadits Anas, hadits Jabir, dan semua hadits yang menyebutkan siksa kubur dan kenikmatannya seperti yang kami sebutkan di atas, begitu pula hadits-hadits tentang salam kepada para penghuni kubur dan seruan kepada mereka, yang mereka pun mengetahui ziarah orang-orang yang masih hidup, yang sudah kami sebutkan di atas?

Pendapat itu ditolak hadits-hadits yang shahih dan *atsar* yang tidak bisa disangkal kebenarannya. Semua dalil sudah disebutkan di atas beserta uraiannya, yang menjelaskan bahwa roh-roh itu ada yang di surga dan ada yang di Ar-Rafiqul-A'la. Kami juga sudah menjelaskan bahwa ditampakkannya

tempat duduk yang ada di surga maupun yang ada di neraka kepada mayat, tidak menunjukkan bahwa roh itu berada di dalam kubur dan tidak pula berada di serambi kubur selama-lamanya. Tapi roh itu bisa mengawasi dan berhubungan dengan kubur dan serambinya. Karena keadaan yang seperti inilah tempat duduknya juga ditampakkan kepadanya. Roh mempunyai kondisi yang berbeda, berada di Ar-Rafiqul-A'la di Illiyin yang paling tinggi. Ia mempunyai hubungan dengan badan, yang jika ada orang Muslim meng-ucapkan salam kepada mayat, maka Allah mengembalikan roh kepadanya, sehingga dia bisa menjawab salam itu. Roh itu tetap berada di Ar-Rafiqul-A'la. Banyak orang yang salah dalam masalah ini. Mereka berpendapat bahwa roh itu termasuk jenis sesuatu yang menyertai badan. Sehingga jika badan berada di suatu tempat, maka roh tidak berada di tempat lain. Ini anggapan yang salah. Tapi roh itu berada di atas langit di Illiyin yang paling tinggi. Roh itu dikembalikan ke kubur sehingga bisa menjawab salam, mengetahui orang yang mengucapkan salam, tapi roh tetap berada di tempatnya di sana. Roh Rasulullah senantiasa di Ar-Rafiqul-A'la. Allah mengembalikan roh beliau ke kubur untuk menjawab salam orang yang menyampaikan salam kepada beliau dan juga mendengar perkataannya. Rasulullah ﷺ melihat Musa berdiri di atas kuburnya mengerjakan shalat, tepatnya di langit keenam atau ketujuh. Boleh jadi kecepatan perpindahan itu seperti sekilas pandangan mata atau hubungan roh dengan kubur itu seperti kecepatan sinar matahari. Tapi keberadaannya tetap di langit.

Sebagaimana yang sudah disebutkan bahwa roh orang yang tidur itu naik ke atas hingga sampai ke langit ketujuh, sujud kepada Allah di depan 'Arsy, lalu dikembalikan lagi ke badan dalam waktu yang amat singkat. Begitu pula roh mayat yang dibawa naik para malaikat hingga tiba di langit ketujuh, berdiri di hadapan Allah, sujud kepada-Nya, memenuhi apa yang hendak dipenuhinya, malaikat memperlihatkan apa yang telah disediakan Allah baginya di surga. Kemudian ia dikembalikan ke badannya, menyaksikan badannya yang dimandikan, diusung dan dikubur. Telah dijelaskan di dalam hadits Al-Bara' bin Azib, bahwa jiwa atau roh dibawa naik hingga diberdirikan di hadapan Allah. Lalu Allah befirman, "Tulislah di dalam kitab hamba-Ku di Illiyin, kemudian kembalikan ia ke bumi". Maka ia dikembalikan ke dalam kubur. Yang demikian itu terjadi ketika mayatnya diurusi dan dikafani." Dijelaskan pula secara gamblang di dalam hadits Ibnu Abbas, "Lalu para malaikat itu turun selama mayat dimandikan dan dikafani, lalu mereka memasukkan rohnya di antara badan dan kafannya."

Abu Abdullah bin Mandah menyebutkan dari hadits Isa bin Abdurrahman, dari Isma'il bin Thalhah bin Ubaidillah, dari ayahnya, dia berkata, "Aku mengambil hartaku yang tertinggal di hutan hingga aku kemalaman. Dalam perjalanan pulang aku menghampiri kubur Abdullah bin Amr bin Haram. Dari dalam kuburnya kudengar suara bacaan yang tidak pernah kudengar semerdu itu. Lalu aku menemui Rasulullah ﷺ dan kuceritakan kejadian ini. Maka beliau bersabda, "Itu adalah Abdullah. Apakah engkau tidak tahu bahwa Allah mencabut roh mereka lalu meletakkannya di dalam pelita-pelita yang terbuat dari batu permata dan yaqut, kemudian menggantungkannya di tengah surga? Jika malam tiba, roh mereka dikembalikan. Begitulah yang terjadi, dan jika fajar menyingsing, roh mereka dikembalikan ke tempatnya semula."

Di dalam hadits ini terdapat keterangan tentang kecepatan perpindahan roh mereka dari 'Arsy ke badan, kemudian berpindah lagi ke tempatnya. Karena itu Malik dan imam lainnya berkata, "Roh itu dibiarkan bebas pergi ke mana pun yang dikehendakinya. Tentang mimpi yang dialami orang yang masih hidup, lalu melihat roh orang yang sudah meninggal dan kedatangannya dari tempat yang jauh, merupakan masalah yang sering terjadi dan diketahui semua orang. Mereka tidak menganggap hal itu sebagai sesuatu yang aneh. Allahlah yang lebih tahu."

Salam yang disampaikan kepada para penghuni kubur dan seruan kepada mereka, bukan berarti roh mereka tidak berada di surga, yang berarti roh mereka berada di serambi kubur. Inilah pemimpin anak keturunan Adam, Rasulullah ﷺ yang berada di Illiyin yang paling tinggi beserta Ar-Rafiqul-A'la, sementara beliau juga menjawab salam di dalam kuburnya. Abu Umar sepakat bahwa roh para syuhada' berada di surga, yang menerima salam yang disampaikan kepada mereka di dalam kuburnya, sebagaimana mereka juga mengucapkan salam kepada yang lain, dan Rasulullah ﷺ juga mengajari kita agar mengucapkan salam kepada mereka. Telah ditetapkan bahwa roh mereka berada di surga, dapat pergi kemana pun yang dikehendaki. Akal kita tidak menolak keberadaan roh itu di Al-Mala'ul-A'la, pergi menurut kehendaknya di dalam surga, mendengar salam orang Muslim yang ziarah ke kuburnya, lalu roh itu kembali ke kubur untuk menjawab salam itu. Roh mempunyai kondisi yang berbeda dengan kondisi badan.

Inilah Jibril yang dilihat Nabi ﷺ memiliki enam ratus sayap. Di antaranya dua sayap yang membentang antara timur dan barat. Beliau mendapat anugerah, sehingga dapat meletakkan lutut beliau di antara kedua lutut dan

tangan Jibril, di atas pahanya. Tentunya engkau tidak beranggapan bahwa saat itu beliau berada di Al-Mala'ul-A'la di atas langit, yang sekaligus merupakan tempat tinggal beliau. Jibril mendekat kepada Rasulullah ﷺ sedemikian rupa. Siapa yang mempercayai hal ini, maka dia memiliki hari yang ditakdirkan untuk mengetahuinya. Adapun orang yang tidak mempercayai hal ini, maka imannya terlalu sempit untuk mempercayai bahwa Allah pun turun ke langit dunia setiap malam, sementara Allah tetap berada di atas langit di atas 'Arsy, yang di atas-Nya tidak ada sesuatu pun yang lain. Allahlah yang paling tinggi dan ketinggian ini merupakan keharusan Dzat-Nya. Begitu pula kedekatan-Nya dengan orang-orang yang sedang wuquf di Arafah pada petang harinya, begitu pula kedatangan-Nya pada hari kiamat untuk menghisab makhluk-Nya, penampakan-Nya ke bumi dengan cahaya-Nya, begitu pula kedatangan-Nya ke bumi untuk menghamparkannya, menyempurnakannya dan memancangkan gunung-gunung di atasnya serta mempersiapkannya sesuai dengan kehendak-Nya. Begitu pula kedatangan-Nya pada hari kiamat ketika mematikan semua yang ada di sana, sehingga tak satu pun yang menyisa di sana, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "Maka *Rabb*-mu berkeliling di bumi yang saat itu dalam keadaan kosong." Semua itu dilakukan-Nya, sementara Allah berada di atas langit di 'Arsy.

Perlu diketahui, bahwa apa yang kami sebutkan tentang masalah roh-roh ini, keadaannya saling berbeda tergantung dari kekuatan dan kelemahannya, besar dan kecilnya, agung dan hinanya. Roh yang agung dan besar tidak sama dengan roh yang keadaannya tidak seperti itu. Mestinya engkau juga tahu hukum-hukum roh selagi di dunia, bagaimana roh-roh itu saling berlainan, tergantung dari kekuatan dan kelemahannya, ketangkasan dan ke-lambanannya serta mana roh yang mendapat pertolongan. Roh yang lepas bebas ialah yang melepaskan diri dari penahanan badan, kaitan dan penghalangnya, sehingga ia memiliki kekuatan, keinginan dan kecepatan naik kepada Allah dan bergantung kepada Allah. Yang demikian ini tidak dimiliki roh yang hina dan tertahan dalam belitan badan. Jika ia tertahan di dalam badannya, lalu bagaimana jika ia sudah lepas dari badannya, padahal asalnya merupakan roh yang tinggi, suci dan agung, memiliki kehendak yang tinggi? Ini merupakan keadaan lain dan tindakan lain, setelah ia berpisah dari badan.

Berapa banyak mimpi yang dialami manusia tentang apa yang dilakukan roh setelah meninggal, yang boleh jadi tidak mampu dilakukannya jika roh itu masih ada di badan, yang mampu mengalahkan pasukan yang besar, hanya dengan satu dua orang atau dengan jumlah pasukan yang lebih sedikit.

Rasulullah ﷺ juga pernah bermimpi beserta Abu Bakar dan Umar, yang roh mereka dapat mengalahkan pasukan orang-orang kafir dan zhalim. Dalam kenyataannya pasukan orang-orang kafir itu meskipun jumlah mereka lebih banyak dan lebih kuat daripada pasukan Muslimin.

Yang sangat menakjubkan bahwa roh orang-orang Mukmin yang saling mencintai bisa saling bertemu, meskipun mereka dipisahkan jarak yang amat jauh, bisa saling merasakan sakit, saling mengenal, seakan-akan mereka saling berdampingan. Jika ada kesesuaian, maka roh merekalah yang lebih dahulu mengetahui sebelum mereka saling melihat dan berpapasan.

Abdullah bin Amr berkata, “Sesungguhnya roh orang-orang Mukmin itu bisa saling bertemu sepanjang perjalanan satu hari, meskipun salah seorang di antara keduanya tidak melihat rekannya.” Perkataannya ini dimarfu’kan kepada Rasulullah ﷺ.

Ikrimah dan Mujahid berkata, “Jika seseorang tidur, maka dia mempunyai satu sebab yang membuat rohnya berjalan dan pada dasarnya ia berada di badan, hingga ia mencapai tempat mana pun yang dikehendaki Allah selagi ia dalam keadaan pergi dan orang itu tetap tidur. Jika roh itu kembali ke badan, maka orang itu terbangun. Tak ubahnya sinar matahari yang sampai ke bumi, tapi pada dasarnya ia ada di matahari.”

Abu Abdullah bin Mandah menyebutkan dari sebagian ulama, dia berkata, “Roh menjulur dari hidung manusia, dan hidung ini merupakan salurannya, yang pada dasarnya ia berada di badan. Jika roh ini keluar semuanya, maka dia meninggal dunia, sebagaimana pelita yang tidak mempunyai sumbu. Bukankah engkau tahu bahwa saluran api ada di sumbu, sehingga sinarnya menerangi rumah dan ruangan? Begitu pula roh yang menjulur melalui hidung manusia ketika ia tidur, hingga roh itu tiba di langit, berkeliling di tempat mana pun, bertemu dengan roh orang-orang yang sudah meninggal dunia. Jika malaikat memperlihatkannya dengan roh orang lain yang masih hidup, maka malaikat akan melakukannya. Jika orang yang diperlihatkannya itu orang yang berakal, benar dan tidak condong kepada kebatilan, maka rohnya kembali kepadanya dan hatinya meyakini apa yang telah diperlihatkan Allah kepadanya. Tapi jika orang itu tidak berharga dan lebih condong kepada kebatilan, lalu Allah memperlihatkan kebaikan atau keburukan di dalam mimpinya, lalu rohnya kembali lagi ke badannya, maka apa yang dilihatnya dalam mimpi itu dianggap sebagai kebatilan dan ulah syetan, tak jauh berbeda jika dia melihatnya dengan mata kepala saat terjaga. Dia tidak peduli terhadap mimpinya itu, karena dia

sudah terbiasa mencampur-adukkan kebenaran dengan kebatilan. Tidak ada yang bisa diungkapkannya karena kebenaran dan kebatilan sudah bercampur baur tidak karuan.”

Ini merupakan pernyataan yang paling baik, yang menunjukkan kedalaman pengetahuannya tentang roh dan hukum-hukumnya. Adakalanya engkau melihat seseorang yang mendengar ilmu dan hikmah, yang sangat bernilai bagi dirinya daripada yang lain. Kemudian dia melewati kebatilan atau mendengar nyayian atau perkataan dusta dan lain-lainnya, lalu dia menyimak dan mendengarkannya, membuka hatinya dan bahkan terlibat di dalamnya. Ilmu dan hikmah yang pernah didengarnya menjadi luntur, kebenaran dan kebatilan pun menjadi samar-samar dan rancu. Begitu pula keadaan roh saat tidur. Setelah roh itu meninggalkan badan, maka ia akan disiksa karena keyakinan dan syubhat yang batil itu, yang menjadi gambaran keadaannya ketika roh itu masih menempel di badan, lalu ditambah lagi dengan syahwat dan keinginan yang terhalang, lalu ditambah lagi dengan siksa Allah bagi roh dan badan karena keterlibatannya di dalam syahwat. Inilah yang disebut kehidup-an yang sempit di Barzakh dan begitulah bekal yang dibawanya untuk menuju ke sana.

Roh yang suci dan tinggi, yang tidak menyenangi kebatilan dan tidak ingin menyatu serta bergabung dengan kebatilan, akan mendapatkan kenikmatan karena keyakinannya yang benar, ilmu dan ma’rifatnya yang dia terima dari *misykat* nubuwah, ditambah lagi dengan kehendak yang suci, sehingga Allah menjadikan amalnya sebagai kenikmatan yang dirasakannya di Barzakh. Maka Barzakh itu menjadi salah satu taman surga baginya, dan bagi roh yang sebelumnya menjadi lubang neraka.

4. Roh Orang-orang Mukmin Berada di Sisi Allah

Pendapat ini diselaraskan dengan lafazh Al-Qur’an, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *“Bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezki”*.

Orang-orang yang berpendapat seperti ini menguatkan pendapatnya dengan beberapa hujjah, di antaranya riwayat Muhammad bin Ishaq Ash-Shagha’i, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, “Jika roh sudah keluar dari mayat, maka ia dibawa naik ke langit hingga tiba di langit yang di sana ada Allah ﷻ. Jika dia orang yang buruk, maka rohnya naik hingga tiba di langit, namun pintu-pintu langit tidak dibukakan baginya. Roh itu dilepaskan dari langit dan kembali ke kubur.”

Isnad hadits ini tidak perlu lagi dipersoalkan, yang disebutkan di dalam *Musnad Ahmad* dan lain-lainnya.

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata, “Kami diberitahu Hammad bin Salamah, dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Wa’il, dari Musa Al-Asy’ari, dia berkata, “Roh orang Mukmin keluar dengan aroma yang lebih harum daripada aroma minyak kesturi. Para malaikat membawanya naik hingga tiba di langit. Para malaikat yang ada di sana bertanya, “Siapa itu?”

Para malaikat yang membawanya menjawab, “Ini Fulan bin Fulan, yang beramal begini dan begitu”, seraya menyebutkan amal-amalnya yang baik.

Mereka berkata, “Selamat datang bagi kalian dan dia.” Lalu mereka mengambil alih rohnya dan membawanya naik lewat pintu amalnya, hingga tiba di langit yang mempunyai cahaya seperti cahaya matahari dan akhirnya tiba di ‘Arsy.

Sedangkan roh orang kafir ditolak para malaikat di langit dan pintu langit tidak dibukakan baginya, lalu ia dikembalikan ke bumi yang paling bawah dan lembah.

Al-Maliki bin Ibrahim menyebutkan dari Daud bin Yazid Al-Audi, dia berkata, “Aku melihat dia meriwayatkan dari Amir Asy-Sya’bi, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, dia berkata, “Roh-roh diberdirikan di hadapan Allah Yang Maha Pengasih untuk melihat janji-Nya, hingga Dia menghembuskan di dalamnya.”

Sufyan bin Uyainah menyebutkan dari Manshur bin Shafiyah, dari ibunya, bahwa Ibnu Umar masuk masjid setelah Ibnuz-Zubair terbunuh dalam keadaan disalib. Lalu Ibnu Umar menghampiri Asma’ untuk mengucapkan bela sungkawa, seraya berkata, “Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan sabar, karena jasad yang sudah membeku ini tidak berarti apa-apa. Sesungguhnya roh-roh itu ada di sisi Allah.”

Asma’ berkata, “Apa yang menghalangiku untuk bersabar, sementara kepala Yahya bin Zakaria sudah dihadiahkan kepada salah seorang pelacur dari Bani Israel?”

Jarir menyebutkan dari Al-A’masi, dari Syamr bin Athiyah, dari Hilal bin Yassaf, dia berkata, “Kami bersama beberapa orang sedang duduk-duduk di dekat Ka’b, Ar-Rabi’ bin Khaitsam dan Khalid bin Ar’arah. Lalu Ibnu Abbas datang menghampiri kami.

“Ini dia anak paman nabi kalian,” kata Ka’b.

Setelah diberi tempat duduk, maka Ibnu Abbas duduk. Lalu dia berkata, "Wahai Ka'b, semua yang ada di dalam Al-Qur'an sudah kuketahui, kecuali empat perkara saja. Maka beritahukanlah kepadaku tentang empat perkara itu, yaitu: Apa Sijjin itu? Apa Aliyyun? Apa Sidratul-Muntaha dan apa yang difirmankan Allah kepada Idris, *'Dan, Kami telah mengangkatnya ke Aliyun'?*"

Ka'b menjawab, "Aliyun adalah langit ketujuh yang di sana ada roh orang-orang Mukmin. Sijjin adalah bumi yang ketujuh dan yang paling rendah, dan roh orang-orang kafir ada di bawah badan Iblis. Sedangkan firman Allah kepada Idris, artinya Allah mewahyukan kepadanya, *'Aku meng-angkat bagimu setiap hari seperti amal-amal anak Adam'*. Dia juga berbicara kepada malaikat yang jujur agar berbicara kepada malaikat pencabut nyawa, sehingga dia menanggungkan ajalnya, sehingga amalnya semakin bertambah. Lalu malaikat itu membawanya naik ke langit keempat, yang dibawa di antara dua sayapnya, dan ketemu malaikat pencabut nyawa di sana, dan malaikat pencabut nyawa bertanya tentang tujuannya. Setelah dijawab dia bertanya, "Lalu mana dia?"

Malaikat yang membawanya menjawab, "Dia ada di antara dua sayapku." Maka Nabi Idris dicabut nyawanya di langit keempat.

Sedangkan Sidratul-Muntaha adalah selubung yang ada di kepala para malaikat yang menyangga 'Arsy, yang menjadi tempat pemberhentian terakhir semua tanda makhluk, dan di belakang itu seseorang tidak lagi mempunyai tanah. Karena itu ia disebut Sidratul-Muntaha.

Ibnu Mandah berkata, "Hadits yang sama juga diriwayatkan Wahb bin Jarir dari ayahnya, juga diriwayatkan Ya'qub Al-Qammy, dari Syamr, juga diriwayatkan Khalid bin Abdullah dari Al-Awwam, dari Al-Qasim bin Auf, dari Ar-Rabi' bin Khaitam, dia berkata, "Kami duduk bersama Ka'b...." dan seterusnya.

Ya'la bin Ubaid menyebutkan dari Al-Ajlah, dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Jika roh hamba Mukmin dicabut, maka ia dibawa naik ke langit dunia, lalu ia dibawa para malaikat yang didekatkan (kepada Allah) ke langit kedua dan seterusnya hingga langit ketujuh, hingga berhenti ke Sidratul-Muntaha."

Aku bertanya kepada Adh-Dhahhak, "Mengapa ia dinamakan Sidratul-Muntaha?"

Dia menjawab, "Segala sesuatu berhenti di sana atas perintah Allah, dan ia kuasa untuk mengatakan, *'Wahai Rabb-ku, ini hamba-Mu Fulan'*. Dan, Allah lebih mengetahui tentang dirinya. Allah memberikan kepadanya dokumen yang dicap, yang melindunginya dari siksa. Inilah yang difirmankan Allah,

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) di Illiyin. Tahukah kamu apakah Illiyin itu? (yaitu) kitab yang tertulis, yang disaksikan oleh para malaikat yang didekatkan (kepada Allah).” (Al-Muthaffifin: 18-21).

Pernyataan ini tidak menafikan perkataan bahwa mereka berada di surga. Sebab surga itu pun di sisi Sidratul-Muntaha, sementara surga di sisi Allah. Orang yang menyatakannya mengira bahwa inilah ungkapan yang paling pas. Allah mengabarkan bahwa roh para syuhada’ ada di sisi-Nya, dan Nabi ﷺ mengabarkan bahwa ia bisa pergi menurut kehendaknya di surga.

5. Roh Orang-orang Mukmin Berada di Jabiyah dan Roh Orang-orang Kafir Berada di Burhut Hadhramaut

Abu Muhammad bin Hazm mengatakan, ini merupakan pernyataan golongan Rafidhah, meskipun tidak tepat seperti itu, dan juga dinyatakan sebagian Ahlus-Sunnah.

Abu Abdullah bin Mandah berkata, “Diriwayatkan dari sekumpulan shahabat dan tabi’in yang menyatakan bahwa roh orang-orang Mukmin berada di Jabiyah.” Kemudian dia berkata, “Kami diberitahu Abu Muhammad bin Muhammad bin Yunus, kami diberitahu Ahmad bin Ashim, kami diberitahu Abu Daud Sulaiman bin Daud, kami diberitahu Hammam, aku diberitahu Qatadah, aku diberitahu seseorang, dari Sa’id bin Al-Musayyab, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, “Roh orang-orang Mukmin berkumpul di Jabiyah, sedangkan roh orang-orang kafir berkumpul di tanah lembab di Hadhramaut yang disebut Burhut.”

Disebutkan pula dari jalan Hammad bin Salamah, dari Abdul-Jalil bin Athiyah, dari Syahr bin Hausyab, bahwa Ka’b melihat Abdullah bin Amr yang dikerubuti orang-orang yang bertanya kepadanya. Maka dia menyebutkan nama seseorang, dan berkata, “Tanyakanlah kepadanya, dimana roh orang-orang Mukmin dan dimana roh orang-orang kafir?” Ketika hal ini ditanyakan, maka orang itu menjawab, “Roh orang-orang Mukmin berada di Jabiyah dan roh orang-orang kafir berada di Burhut.”

Ibnu Mandah berkata, “Abu Daud dan lainnya meriwayatkan dari Abdul-Jalil, kemudian dia menyebutkan dari hadits Sufyan, dari Farrat Al-Qazzaz, dari Abuth-Thufail, dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata, “Sumur yang paling baik di bumi adalah Zamzam, dan sumur yang paling buruk di bumi adalah Burhut di Hadhramaut. Lembah yang paling baik di bumi adalah lembah Makkah, dan lembah yang menjadi tempat turunnya Adam di India, yang dari

dialah orang yang baik di antara kalian, dan lembah yang paling buruk di bumi ialah Al-Ahqaf yang berada di Hadhramaut, yang menjadi tempat kembalinya roh orang-orang kafir.”

Ibnu Mandah berkata, “Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ali bin Yazid, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata, “Lembah yang paling dibenci di bumi adalah sebuah lembah di Hadhramaut yang disebut Burhut, yang di sanalah roh orang-orang kafir ditempatkan. Di sana juga ada sumur yang airnya mengalir di sungai dan berwarna hitam, seakan-akan nanah yang menjadi tempat sembunyian binatang berbisa.”

Ibnu Mandah juga menyebutkan dari jalan Isma’il bin Ishaq Al-Qadhi, kami diberitahu Ali bin Abdullah, kami diberitahu Sufyan, kami diberitahu Abban bin Taghlib, dia berkata, “Ada seseorang berkata bahwa seakan-akan lembah Burhut menjadi tempat berkumpulnya berbagai macam suara manusia, yang berkata, ‘Wahai Dumah, wahai Dumah’. Abban berkata, “Lalu ada seseorang dari Ahli Kitab yang bercerita bahwa Dumah adalah nama malai-kat yang ada di atas roh orang-orang kafir.”

Sufyan berkata, “Kami bertanya kepada penduduk Hadhramaut tentang lembah itu. Maka mereka menjawab, “Tak seorang pun sanggup berada di sana meskipun hanya semalam.”

Inilah sejumlah perkataan yang kami ketahui tentang masalah ini. Jika yang dimaksudkan Abdullah bin Amr dengan nama Jabiyah itu adalah permisalan dan penyerupaan, yang artinya roh orang-orang Mukmin berkumpul di suatu tempat yang luas dan lapang menyerupai *jabiyah*, kolam yang sangat besar, tempat yang sangat luas dan harum udaranya, maka hal ini dekat kepada kebenaran. Tapi jika yang dimaksudkannya adalah tempat yang bernama Jabiyah dan bukan tempat yang lain di bumi, maka hal itu tidak diketahui kecuali hanya sepintas lalu saja, yang boleh jadi berasal dari kisah sebagian Ahli Kitab.

6. Roh Orang-orang Mukmin Berada di Bumi Tertentu

Roh mereka berkumpul di bumi itu sebagaimana firman Allah, “*Dan, sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Muhfadh, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih*”. (Al-Anbiya’: 105).

Jika pendapat ini dinyatakan untuk menafsiri ayat ini, maka itu merupakan penafsiran yang tidak tepat bagi ayat ini.

Manusia saling berbeda pendapat tentang bumi yang disebutkan di dalam ayat ini. Sa'id bin Jubair menyebutkan dari Ibnu Abbas, yang menurutnya adalah bumi surga, dan ini merupakan pendapat mayoritas mufasir. Ada pula pendapat lain yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, maksudnya adalah dunia yang ditaklukkan Allah bagi umat Muhammad ﷺ, dan inilah pendapat yang benar. Yang serupa dengan ini disebutkan di dalam surat An-Nur,

“Dan, Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa.” (An-Nur: 55).

Di dalam *Ash-Shalih* disebutkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, “Disediakan bagiku bumi dari timur dan baratnya, dan kekuasaan umatku akan mencapai sebagian dari apa yang pernah disediakan bagiku.”

Ada sebagian mufasir yang mengatakan, bahwa bumi yang dimaksudkan ayat itu adalah Baitul-Maqdis. Karena Baitul-Maqdis itulah bumi yang dipusakakan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang shalih. Tapi yang benar, ayat ini tidak dikhususkan hanya bagi Baitul-Maqdis.

7. Roh Orang-orang Mukmin di Illiyin di Langit Ketujuh dan Roh Orang-orang Kafir di Sijjin di Bumi Ketujuh

Ini merupakan pendapat yang dinyatakan segolongan orang salaf dan khalaf, yang diacukan kepada sabda Rasulullah ﷺ, “Ya Allah, Ar-Rafiqul-A'la”. Begitu pula hadits Abu Hurairah yang sudah disebutkan di atas, bahwa roh orang yang meninggal dibawa naik ke langit hingga tiba di langit ketujuh. Begitu pula perkataan Abu Musa, bahwa rohnya naik hingga ke 'Arsy. Begitu pula perkataan Hudzaifah, bahwa rohnya diberdirikan di hadapan Allah Yang Maha Pengasih. Begitu pula perkataan Abdullah bin Umar, bahwa rohnya ada di sisi Allah. Begitu pula sabda beliau, bahwa roh para syuhada berada di pelita-pelita di bawah 'Arsy. Begitu pula hadits Al-Bara' bin Azib.

Tapi semua ini tidak menunjukkan keberadaan roh itu di sana, tapi hanya sekedar naik hingga tiba di sana untuk dihadapkan kepada *Rabb*-nya, lalu Allah memutuskan perkaranya dan dituliskan kitabnya, sehingga ia termasuk golongan Illiyin ataukah Sijjin. Kemudian roh itu kembali ke kubur untuk menghadapi pertanyaan malaikat, lalu kembali ke tempat yang telah disediakan baginya. Maka roh orang-orang Mukmin di Illiyin, tergantung pada tingkatan masing-masing, sedangkan roh orang-orang kafir berada di Sijjin, tergantung pada tingkatan masing-masing.

8. Roh Orang-orang Mukmin Berkumpul di Sumur Zamzam

Pendapat ini tidak mempunyai dalil dari Al-Kitab maupun As-Sunnah, sehingga memungkinkannya untuk diterima, dan tidak pula dinyatakan orang yang dapat dipercaya. Sumur Zamzam tidak cukup lapang untuk ditempati seluruh roh orang Mukmin. Di samping itu, pendapat ini bertentangan dengan As-Sunnah yang jelas maknanya, bahwa jiwa orang Mukmin itu berupa seekor burung yang bergantung di sebatang pohon di surga.

Secara umum ini merupakan pendapat yang paling buruk dan rusak dalam masalah ini, lebih buruk daripada pendapat yang mengatakan, bahwa roh orang-orang Mukmin berada di Jabiyah. Padahal Jabiyah merupakan tempat yang lapang dan luas, berbeda dengan sumur yang sempit.

9. Roh Orang-orang Mukmin Berada di Barzakh di Bumi, Yang Bepergian Menurut Kehendaknya

Pernyataan ini diriwayatkan dari Salman Al-Farisi ؓ. Yang disebut Barzakh adalah pembatas antara dua sesuatu. Seakan-akan Salman memaksudkannya berada di bumi yang berada di antara dunia dan akhirat, yang dilepaskan di sana dan dapat pergi sekehendaknya. Ini termasuk pendapat yang kuat. Ketika roh meninggalkan dunia dan belum sampai ke akhirat, tapi ia berada di Barzakh di antara dunia dan akhirat. Roh orang-orang berada di Barzakh yang luas, yang di dalamnya ada ketentraman dan rezki serta kenikmatan. Sedangkan roh orang-orang kafir berada di Barzakh yang sempit, yang di dalamnya hanya ada kesusahan dan siksa. Firman Allah,

"Dan di hadapan mereka ada Barzakh sampai hari mereka dibangkitkan." (Al-Mukminun: 100).

Jadi Barzakh di sini adalah tempat yang ada di antara dunia dan akhirat, yang makna asalnya merupakan pembatas atau dinding antara dua hal.

10. Roh Orang-orang Mukmin Berada di Sebelah Kanan Adam dan Roh Orang-orang Kafir Berada di Sebelah Kiri Adam

Ini merupakan pendapat yang dikuatkan hadits shahih, yaitu hadits tentang isra'. Pada saat itu Nabi ﷺ melihat keadaan mereka yang seperti itu. Tapi yang demikian itu tidak menunjukkan posisi mereka yang sebenarnya di sebelah kanan dan kiri. Maksud di sebelah kanannya adalah di bagian yang tinggi dan luas, dan yang berada di sebelah kirinya adalah di bagian bawah dan terpenjara.

Abu Muhammad bin Hazm berkata, “Barzakh yang dilihat Rasulullah ﷺ pada malam isra’ adalah di langit dunia. Hal itu terjadi dalam keadaan yang terputus dari semua unsur, berarti menunjukkan bahwa roh yang ada di sisi Adam itu berada di bawah langit yang terputus dari segala unsur, yaitu air, tanah, api dan udara.”

Biasanya Ibnu Hazm mencerca habis-habisan orang yang berkata tanpa disertai dalil. Lalu dalil Al-Kitab dan As-Sunnah macam apa yang dia gunakan untuk mendukung pendapatnya ini? Pada bagian mendatang akan kami sampaikan perkataannya ini.

Jika ada yang bertanya, “Apabila roh orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan berada di sebelah kanan Adam, sementara Adam berada di langit dunia, dan di sisi lain roh para syuhada’ berada di bawah lindungan ‘Arsy, maka apakah ‘Arsy itu berada di atas langit yang ketujuh ataukah berada di sebelah kanan Adam? Bagaimana pula dengan roh yang dilihat Nabi ﷺ di langit dunia?”

Jawabannya bisa dari beberapa sisi:

- Tidak ada penghalang keberadaan ‘Arsy itu di sebelah kanan Adam, tapi di bagian atas, sebagaimana roh orang yang menderita berada di sebelah kirinya dan di bagian bawah.
- Tidak ada penghalang bagi Nabi ﷺ untuk melihat roh itu berada di langit dunia, meskipun tempat tinggal yang ditetapkan berada di atasnya.
- Tidak ada pengabaran bahwa beliau melihat seluruh roh orang yang berbahagia di langit dunia. Sebagaimana yang sudah diketahui secara pasti, roh Ibrahim dan Musa berada di langit keenam dan ketujuh. Roh sebagian orang-orang yang berbahagia lebih tinggi dari sebagian yang lain, sebagaimana roh orang-orang yang menderita juga berbeda-beda tingkatannya.

11. Roh Berada di Tempat Sebelum Badannya Diciptakan

Ini merupakan pendapat Abu Muhammad bin Hazm, yang didasarkan kepada pendapat yang dipilihnya sendiri, bahwa roh itu diciptakan lebih dahulu sebelum badannya diciptakan. Ada pendapat tentang masalah ini, dan Jumhur ulama berpendapat bahwa roh diciptakan setelah penciptaan badan. Orang-orang yang berpendapat bahwa roh diciptakan sebelum penciptaan badan tidak memiliki dalil dari Al-Kitab maupun As-Sunnah serta ijma’, kecuali dari hasil pemahaman mereka terhadap beberapa *nash* yang sebenarnya tidak

menunjukkan kepada pendapat itu atau dilandaskan kepada hadits yang tidak shahih, seperti yang dilakukan Abu Muhammad bin Hazm yang berdalil kepada firman Allah, *“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Rabb kalian?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi’.”* (Al-A’raf: 172).

Ibnu Hazm juga berdalil kepada firman-Nya yang lain, *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, ‘Bersujudlah kamu sekalian kepada Adam’, maka mereka pun bersujud.”* (Al-A’raf: 11).

Ibnu Hazm berkata, “Maka benar bahwa Allah menciptakan roh-roh sebagai satu kesatuan, yaitu jiwa. Nabi ﷺ juga mengabarkan bahwa roh-roh itu seperti pasukan yang dikerahkan. Selagi mereka saling mengenal, maka mereka akan bersatu, dan selagi tidak saling mengenal, maka mereka akan berselisih. Allah mengambil kesaksian dan janji, yang berarti ia sudah diciptakan, terbentuk dan berakal, sebelum Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam dan sebelum memasukkan roh-roh itu ke badannya. Badan pada waktu itu berupa tanah. Karena Allah menciptakan yang demikian itu cukup dengan firman-Nya, yang mengharuskan kelanjutannya, lalu menetapkannya menurut kehendak-Nya, maka itulah Barzakh yang juga menjadi tempat kembali setelah mati.”

Kami akan menguraikan dalil yang digunakan Abu Muhammad bin Hazm untuk masalah ini dalam jawaban dari pertanyaan, apakah roh itu diciptakan bersamaan dengan badan ataukah sebelumnya? Sebab yang hendak kami kupas di sini adalah tempat menetapnya roh setelah mati.

Perkataan Ibnu Hazm, bahwa roh menetap di Barzakh yang menjadi tempatnya sebelum badan diciptakan, didasarkan kepada keyakinannya itu. Tentang perkataannya bahwa roh orang-orang yang berbahagia berada di sebelah kanan Adam dan roh orang-orang yang menderita di sebelah kiri Adam, merupakan perkataan yang benar, sama dengan apa yang dikabarkan Rasulullah ﷺ.

Tentang perkataannya, “Hal itu terjadi dalam keadaan yang terputus dari semua unsur”, tidak memiliki dalil dari Al-Kitab maupun As-Sunnah serta tidak menyerupai dengan pernyataan umat Islam. Berbagai hadits shahih menunjukkan bahwa roh-roh itu berada di atas segala unsur, di surga dan di sisi Allah. Dalil-dalil Al-Qur’an menunjukkan yang demikian itu. Sedangkan

pendapatnya tentang roh para syuhada' berada di surga, sama dengan *nash*. Sudah diketahui bersama bahwa shiddiqin lebih baik daripada syuhada'. Maka bagaimana mungkin roh Abu Bakar, Abdullah bin Mas'ud, Abud-Darda', Hudzaifah bin Al-Yaman dan yang lain-lainnya terputus dari semua unsur, yang berarti berada di bawah langit dunia, sementara para syuhada' pada zaman sekarang berada di atas segala unsur dan di atas langit, yang berarti lebih tinggi daripada para shahabat shiddiqin itu?

Tentang perkataan Abu Muhammad bin Hazm, "Muhammad bin Nashr Al-Marwazi menyebutkan dari Ishaq bin Rahawaih, yang mengatakan bahwa inilah pendapat kami, dan para ulama sudah menyepakatinya dan sekaligus merupakan pendapat seluruh umat Islam", dapat kamianggapi sebagai berikut, "Apa yang dikatakan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi secara lengkapnya tidak menunjukkan bahwa keberadaan roh itu seperti yang dikatakan Abu Muhammad. Tapi menunjukkan bahwa Allah mengeluarkan roh pada saat itu, berseru kepadanya, kemudian mengembalikan ke sulbi Adam. Meskipun di antara orang salaf juga ada yang berpendapat seperti ini, tapi yang benar tidaklah begitu, yang akan diuraikan di tempat lain. Karena yang kita bahas kali ini bukan masalah penciptaan roh sebelum penciptaan badan. Taruhlah bahwa semua pendapat Ibnu Hazm dapat diterima, toh tetap saja tidak ada dalil bahwa tempat roh itu di suatu tempat yang terputus dari segala unsur.

12. Keberadaan Roh Adalah Ketiadaan Secara Total

Ini merupakan pendapat orang-orang yang mengatakan, bahwa roh adalah bagian dari badan, yaitu kehidupannya. Ini merupakan pendapat Ibnu Al-Baqilany dan para pengikutnya, begitu pula Abul-Hudzail Al-Allaf yang berkata, "Roh adalah salah satu dari beberapa bagian". Dia tidak membatasinya sebagai sebuah kehidupan seperti yang dilakukan Al-Baqilany. Jadi menurut Al-Allaf, roh itu tak berbeda dengan anggota badan.

Menurut golongan ini, jika badan mati, maka rohnya menjadi tidak ada, begitu pula seluruh bagian yang menjadi syarat kehidupan. Di antara mereka ada yang berkata, "Bagian badan itu tidak bisa kekal untuk dua zaman". Yang demikian ini juga dikatakan golongan Al-Asy'ariyah. Di antara mereka ada yang berkata, "Roh manusia yang ada sekarang ini berbeda dengan roh yang ada sebelumnya. Tidak mustahil ada roh baru lalu berubah, kemudian ada roh baru lagi lalu berubah, begitu seterusnya, sehingga seribu roh pun bisa berganti-ganti dari waktu ke lain waktu. Jika seseorang mati, tidak ada roh yang naik ke langit dan kembali lagi ke kubur. Tidak ada roh yang dicabut para malaikat lalu

mereka meminta agar pintu langit dibukakan baginya. Roh itu juga tidak bisa merasakan kenikmatan dan siksa. Yang merasakan kenikmatan dan siksa adalah badan. Jika Allah menghendaki begitu, maka Dia mengembalikan kehidupan kepadanya pada waktu Dia hendak memberinya kenikmatan atau menimpakan siksa. Jadi di sana tidak ada roh yang berdiri sendiri.”

Di antara mereka juga ada yang berkata, “Kehidupan dikembalikan ke pangkal ekor, yang dengan demikian seseorang bisa merasakan kenikmatan atau siksa.”

Semua ini merupakan pendapat yang ditolak Al-Kitab dan As-Sunnah, ijma’ shahabat dan dalil-dalil akal serta fitrah. Ini merupakan perkataan orang yang tidak mengerti rohnya sendiri, apalagi roh orang lain. Allah telah berseru kepada jiwa untuk kembali, masuk dan keluar. Berbagai *nash* yang shahih juga menunjukkan bahwa roh itu naik ke atas, turun, dicabut, dipegang, dibawa, pintu-pintu langit diminta untuk dibukakan baginya, sujud dan berbicara, keluar dan mengalir seperti aliran tetes air, dikafani dan dibungkus dengan kain kafan dari surga atau neraka, malaikat pencabut nyawa mengambil dengan tangannya, tercium bau yang harum dan bahkan lebih harum dari minyak kesturi, atau lebih busuk dari bau bangkai, berpindah dari satu langit ke langit yang lain, lalu dikembalikan lagi ke bumi oleh para malaikat. Jika roh itu keluar, orang yang bersangkutan dapat melihat rohnya yang keluar. Al-Qur’an juga menunjukkan bahwa roh itu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, hingga dalam gerakannya itu sampai ke kerongkongan. Roh-roh itu juga saling berkenalan dan bertemu, layaknya pasukan yang dikerahkan. Semua dalil ini menggugurkan pendapat mereka. Apalagi Rasulullah ﷺ juga melihat roh-roh yang ada di sebelah kanan kiri Adam pada malam isra’, begitu pula beberapa pengabaran beliau tentang keberadaan roh di surga.

Ketika semua dalil ini disampaikan kepada Ibnul-Baqilani, maka dia segera menyampaikan jawaban, “Dua sisi masalah ini dapat disimpulkan salah satu di antaranya, boleh jadi bagian dari kehidupan diletakkan di salah satu bagian badan, atau boleh jadi kehidupan, kenikmatan dan siksa itu dibuatkan badan lain yang berbeda.”

Ini merupakan jawaban yang tertolak dari berbagai pertimbangan. Adakah pendapat yang lebih rusak daripada pendapat orang yang menyatakan bahwa roh manusia itu merupakan bagian tertentu dari berbagai bagian, yang bisa berganti-ganti hingga ribuan kali dari waktu ke lain waktu, yang jika satu bagian ini berpisah dari seseorang, maka rohnya tidak merasakan kenikmatan

atau siksa? Ini merupakan pendapat yang bertentangan dengan nalar, *nash* Al-Kitab dan As-Sunnah serta fitrah. Ini merupakan pendapat orang yang tidak mengerti dirinya sendiri. Di bagian mendatang akan kami kemukakan beberapa sisi pertimbangan yang menunjukkan kebatilan pendapat ini. Karena pendapat yang seperti itu tidak pernah dikatakan seorang pun dari kalangan salaf umat ini, tidak pula para shahabat, tabi'in dan para imam Islam.

13. Roh Menetap di Badan Lain Setelah Mati yang Bukan Badan Sebelumnya

Pendapat ini ada benarnya dan ada salahnya. Sisi kebenarannya ialah seperti yang dikabarkan Rasulullah ﷺ, bahwa roh para syuhada' ada di dalam burung berwarna hijau yang tempat kembalinya adalah pelita-pelita yang bergantung di 'Arsy. Pelita-pelita itu layaknya sangkar bagi burung. Sedangkan sabda beliau, "Jiwa orang Mukmin adalah burung yang bergantung di sebatang pohon di surga", bisa ditakwili bahwa burung ini merupakan kendaraan bagi roh, seperti halnya badan yang menjadi kendaraan baginya. Hal ini berlaku hanya bagi sebagian orang-orang Mukmin dan para syuhada'. Bisa juga ditakwili bahwa roh itu berupa burung, dan ini merupakan pilihan Abu Muhammad bin Hazm dan Abu Umar bin Abdul-Barr. Pernyataan Abu Umar sudah disampaikan di bagian yang lalu, begitu pula tanggapan dan sanggahan terhadap pendapatnya. Adapun Ibnu Hazm berkata, "Makna sabda Nabi ﷺ, 'Jiwa orang Mukmin adalah burung yang bergantung', diartikan menurut zhahirnya dan tidak seperti dugaan orang-orang bodoh. Makna pengabaran beliau itu, bahwa ia terbang di surga, bukan berarti ia berubah bentuk menjadi burung."

Ibnu Hazm berkata lagi, "Jika ada yang berkata, 'Jiwa adalah bentuk feminin. Lalu bagaimana hal ini?' Kami jawab, 'Ada riwayat yang shahih, bahwa seorang Arab badui yang fasih berkata, 'Suratku telah sampai di tanganmu, tapi engkau mengacuhkannya'. Orang yang diajaknya bicara berkata, 'Mengapa engkau menyebutkan kata surat (*kitab*) dalam bentuk feminin?' Orang Arab badui menjawab, 'Bukankah itu sama saja dengan *shahifah*? Begitu pula *nasamah* (jiwa)'." Ibnu Hazm juga berkata, "Tambahan setelah roh itu ada di dalam burung, maka itu merupakan sifat pelita-pelita yang menjadi tempat kembalinya. Jadi dua hadits ini pada hakikatnya satu."

Perkataannya ini tertolak dari segi lafadh dan makna. Sebab hadits tentang jiwa orang Mukmin yang bergantung di sebatang pohon di surga, berbeda dengan hadits tentang roh para syuhada yang berada di badan burung berwarna hijau. Yang dia sebutkan itu berkaitan dengan hadits yang pertama dan bukan

ta'wil untuk hadits yang kedua. Beliau mengabarkan bahwa roh mereka berada di dalam badan burung yang bewarna hijau, dan dalam lafazh lain disebutkan bewarna putih. Burung itu beterbangan di surga, memakan dari buah-buahannya dan meminum dari air sungainya, lalu kembali ke pelita-pelita yang menjadi tempat tinggalnya di bawah 'Arsy, yang tak ubahnya sangkar bagi burung. Jika dikatakan bahwa badan burung itu merupakan sifat pelita yang menjadi tempat kembalinya, jelas salah. Tapi pelita-pelita itu merupakan tempat kembalinya burung itu. Jadi di dalam hadits ini ada tiga perkara: Roh, burung yang menjadi tempat roh itu, dan pelita-pelita yang menjadi tempat kembali burung itu. Pelita-pelita ini berada di bawah 'Arsy dan tidak beranjak dari sana. Sedangkan burung bisa pergi dan kembali, dan roh ada di dalam burung itu.

Boleh jadi ada yang berkata, "Ada kemungkinan roh itu berupa burung, bukan berarti ia menumpang di badan burung, sebagaimana firman Allah, *'Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhnya'*. (Al-Infithar: 8). Hal ini juga ditunjukkan sabda beliau yang lain, 'Roh mereka seperti burung bewarna hijau'."

Abu Umar berkata, "Yang lebih mirip menurut pendapatku, dan Allah lebih mengetahui, adalah perkataan orang yang menyatakan bahwa roh itu seperti burung atau dalam rupa burung, karena kesesuaiannya dengan hadits yang kami sebutkan itu, yaitu hadits Ka'b bin Malik tentang jiwa orang Mukmin."

Jawaban atas pernyataan ini, bahwa hadits tentang masalah ini memang diriwayatkan dalam dua lafazh. Hadits yang diriwayatkan Muslim di dalam *Ash-Shahih* adalah dari hadits Al-A'masy, dari Masruq, bahwa rohnya berada di dalam badan burung bewarna hijau.

Tentang hadits Ibnu Abbas, maka Utsman bin Abu Syaibah berkata, "Kami diberitahu Abdullah bin Idris, dari Muhammad bin Ishaq, dari Isma'il bin Umayyah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, "Ketika saudara-saudara kalian mendapat musibah (di perang Uhud), maka Allah meletakkan roh mereka di dalam badan burung bewarna hijau yang berada di sungai-sungai surga, memakan buah-buahannya dan kembali ke pelita-pelita yang menggantung di bawah lindungan 'Arsy", dan seterusnya.

Sedangkan hadits Ka'b bin Malik disebutkan di dalam *As-Sunan Al-Arba'ah* dan *Musnad Ahmad*, lafazhnya bagi At-Tirmidzi, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya roh para syuhada' ada di dalam burung bewarna hijau yang memakan dari buah surga atau pohon surga." Maka kemudian turun ayat,

“Dan, janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezki.” (Ali Imran: 169).

Menurut At-Tirmidzi, ini hadits hasan shahih. Isinya tidak perlu disangsikan, tidak bertentangan dengan kaidah syariat, tidak pula bertentangan dengan *nash* Al-Kitab maupun As-Sunnah dari Rasulullah ﷺ. Bahkan ini merupakan penghormatan Allah bagi para syuhada', dengan mengganti badan mereka yang telah diusangkan Allah dengan badan lain yang lebih baik, yang menjadi kendaraan bagi rohnya, sehingga mereka dapat mereguk kenikmatan yang lebih sempurna. Jika tiba hari kiamat, roh mereka dikembalikan ke badan mereka lagi, yaitu badan mereka ketika di dunia.

Boleh jadi ada yang berkata, “Ini sama dengan pendapat orang yang mengatakan adanya penitisan roh ke badan lain yang bukan badan asli yang dulu ditempatinya.” Perkataan ini dapat dijawab sebagai berikut: Makna yang disebutkan di dalam hadits yang pengertiannya sudah jelas ini merupakan kebenaran yang harus diyakini, yang tidak bisa digugurkan dengan penggunaan istilah “Penitisan roh”, sebagaimana penetapan apa yang ditunjukkan akal dan riwayat tentang sifat-sifat Allah dan hakikat asma'ul husna-Nya, merupakan kebenaran yang tidak bisa digugurkan istilah yang dibuat orang-orang yang batil, dengan sebutan *tajsim* atau *tarkib*. Begitu pula penetapan tentang perbuatan dan perkataan-Nya yang berdasarkan kehendak-Nya. Begitu pula turunnya Allah ke langit dunia pada setiap malam, kedatangan-Nya pada hari kiamat untuk menghisab hamba-hamba-Nya, yang semuanya tidak bisa digugurkan dengan sebutan penitisan. Begitu dalil-dalil yang menyebutkan tentang ketinggian Allah daripada makhluk-Nya, penampakan-Nya kepada mereka, keberadaan-Nya di 'Arsy, naiknya para malaikat dan roh kepada-Nya, keberadaan mereka di hadapan-Nya, naiknya kalimat thayyibah kepada-Nya, naik-Nya Rasul-Nya dan kedekatannya kepada-Nya, sehingga sama seperti dekatnya dua ujung busur atau bahkan lebih dari itu. Semua dalil ini tidak bisa digugurkan golongan Jahimiyah dengan sebutan penitisan.

Al-Imam Ahmad berkata, “Kami tidak akan menghilangkan satu sifat pun dari sifat-sifat Allah karena cacik maki orang-orang yang suka mencaci.” Al-Imam juga berkata, “Ini merupakan keadaan para ahli bid'ah yang memberikan sebutan-sebutan tertentu kepada perkataan Ahlus-Sunnah, agar orang-orang yang bodoh menghindari mereka, dengan istilah-istilah yang mereka buat, seperti *hasywu*, *tarkib*, *tajsim*. Mereka menyebut 'Arsy Allah dengan “Tempat yang dituju”, agar mereka dapat menafikan ketinggian Allah di atas

makhluk-Nya. Begitu pula sebutan-sebutan yang dibuat golongan Rafidhah dan Qadariyah Majusi. Yang penting dalam hal ini bukanlah sebutan atau istilah. Yang penting adalah hakikatnya. Maksud penyebutan penitisan dari apa yang ditunjukkan As-Sunnah yang jelas maknanya, yang menjadikan roh para syuhada' berada di dalam badan burung bewarna hijau, sama sekali tidak menggugurkan maknanya. Sebutan penitisan yang batil ialah seperti yang dikatakan musuh para rasul yang ateis dan lain-lainnya, yang mengingkari hari kebangkitan, bahwa setelah roh berpisah dari badannya, maka ia akan berubah menjadi jenis binatang, serangga dan burung, sesuai dengan keadaan dan bentuknya. Jika roh berpisah dari badan, maka ia akan berpindah ke badan binatang-binatang itu, untuk diberi kenikmatan atau disiksa. Kemudian roh itu berpindah ke badan lain yang sesuai dengan perbuatan dan akhlaknya, begitu seterusnya. Begitulah makna kebangkitan, kenikmatan dan siksa bagi roh menurut mereka, dan tidak ada kebangkitan yang selain itu. Inilah penitisan yang batil dan bertentangan dengan apa yang disepakati para rasul dan nabi, semenjak yang pertama hingga yang terakhir. Itu merupakan cermin kekufuran terhadap Allah dan hari akhirat.

Golongan ini mengatakan bahwa tempat roh setelah berpisah dari badan ialah di badan binatang-binatang yang sesuai dengan keadaannya. Ini merupakan pendapat yang paling buruk dan rusak. Kemudian disusul pendapat orang yang menyatakan bahwa roh itu tidak ada secara total karena adanya kematian dan tidak ada roh yang menyisa di sana untuk merasakan kenikmatan atau siksaan, karena kenikmatan dan siksaan hanya terjadi pada bagian-bagian badan atau sebagian di antaranya, entah pada bagian pangkal ekor atau organ lainnya. Allah menciptakan kenikmatan atau penderitaan pada bagian itu, dengan mengembalikan kehidupan kepadanya, seperti yang dikatakan golongan yang mendukung pendapat ini, atau tanpa harus mengembalikan kehidupan kepadanya seperti yang dikatakan golongan lainnya. Menurut mereka tidak ada siksaan di Barzakh kecuali yang ditimpakan ke badan. Kebalikan dari golongan ini mengatakan, bahwa roh tidak dikembalikan ke badan dan tidak berhubungan dengannya dalam bentuk apa pun. Siksa dan kenikmatan hanya ditimpakan kepada roh saja. Sementara hadits yang mutawatir dan yang jelas maknanya menolak pendapat-pendapat ini, dan menjelaskan bahwa siksa ditimpakan kepada roh dan juga badan, baik secara bersamaan atau sendiri-sendiri.

Boleh jadi ada yang berkata, "Engkau sudah menyebutkan semua pendapat tentang keberadaan roh dan keputusan yang dijatuhkan kepadanya.

Lalu manakah di antara pendapat-pendapat ini yang paling kuat, agar kami dapat meyakinkannya?”

Dapat dijawab sebagai berikut: Roh-roh itu saling berbeda-beda tempatnya di Barzakh. Di antaranya ada roh yang di Illiyin paling tinggi di Al-Mala’ul-A’la, yaitu roh para nabi. Mereka pun juga berbeda-beda tingkatannya, seperti yang dilihat Nabi ﷺ pada malam isra’. Adapun roh-roh selain para nabi itu dapat dibedakan tempat keberadaannya sebagai berikut:

1. Roh-roh yang berada di badan burung bewarna hijau yang berlalu lalang dan pergi di surga menurut kehendaknya. Ini adalah roh para syuhada’. Tapi itu pun tidak berlaku bagi mereka semua. Karena di antara para syuhada’, ada yang rohnya tertahan sehingga tidak bisa masuk surga, karena mereka mempunyai hutang atau sebab lainnya, sebagaimana yang dise-butkan di dalam *Al-Musnad*, dari Muhammad bin Abdullah bin Jahsi, bahwa ada seorang laki-laki menemui Rasulullah ﷺ, seraya bertanya, “Apa yang kudapatkan jika aku terbunuh di jalan Allah?” Beliau menjawab, “Surga.” Ketika orang itu sudah menyingkir, beliau bersabda, “Kecuali orang yang rahasia dirinya diberitahukan Jibril kepadaku tadi.”
2. Roh yang tertahan di ambang pintu surga seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits, “Aku melihat rekan kalian tertahan di ambang pintu surga.”
3. Roh yang tertahan di kuburnya, seperti hadits tentang orang yang mencuri mantel lalu dia mati syahid di peperangan. Orang-orang pada saat itu berkata, “Selamat bagi dirinya yang mendapatkan surga.” Lalu Nabi ﷺ bersabda menimpali, “Demi yang diriku di Tangan-Nya, sesungguhnya mantel yang dia ambil itu menyalakan api di dalam kuburnya.”
4. Roh yang berada di pintu surga, seperti yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas, “Para syuhada’ berada di atas aliran sungai di pintu surga, dalam tenda bewarna hijau, rezki mereka keluar dari surga setiap pagi dan pe-tang hari.” Hadits ini diriwayatkan Ahmad. Hal ini berbeda dengan hadits Ja’far bin Abu Thalib yang menyebutkan bahwa Allah mengganti kedua tangannya dengan dua bilah sayap, dan dengan sayap itu dia bisa terbang di surga menurut kehendaknya.
5. Roh yang tertahan di bumi, yang tidak bisa naik ke Al-Mala’ul-A’la. Ini merupakan roh yang hina dan terikat dengan bumi. Jiwa yang memiliki sifat bumi tidak akan berkumpul dengan jiwa yang memiliki sifat langit,

sebagaimana keduanya tidak bisa berkumpul ketika berada di dunia. Jiwa yang selagi di dunia tidak mau mencari ma'rifat tentang *Rabb*-nya, tidak mencintai-Nya, tidak menyebut-Nya, tidak bersanding bersama-Nya dan tidak taqarrub kepada-Nya, berarti jiwa yang memiliki sifat bumi dan hina, setelah berpisah dengan bumi tidak akan beralih dari bumi itu. Sebaliknya, jiwa yang memiliki sifat ketinggian, selagi di dunia senantiasa mencintai Allah, menyebut nama-Nya, taqarrub kepada-Nya dan bersan-ding dengan-Nya, maka setelah roh itu berpisah dari badan, ia berkumpul dengan roh-roh lain yang memiliki sifat yang sama. Seseorang bersama orang lain yang dicintainya di Barzakh dan hari kiamat. Allah memasangkan sebagian jiwa dengan yang lain di Barzakh dan hari berbangkit, seperti yang sudah disebutkan di dalam hadits terdahulu. Allah menjadikan roh orang Mukmin bersama roh-roh lain yang bagus bentuknya. Setelah roh berpisah dari badan, ia akan mencari bentuknya dan pasangannya serta orang-orang yang memiliki amal yang sama, lalu mereka sama-sama berada di tempatnya.

6. Roh yang berada di dalam tungku api, yaitu rohnya para pezina, laki-laki maupun wanita.
7. Roh yang ada di sungai darah dan berenang di sana, yang kemudian dilempari batu setiap kali ia akan keluar dari sungai darah itu.

Roh-roh itu, yang berbahagia dan yang menderita, tidak berada di satu tempat, tapi ada roh yang ada di Illiyin yang paling tinggi dan ada roh yang di bumi dalam keadaan hina, yang tidak pernah meninggalkan bumi.

Apabila engkau mengamati beberapa hadits dan *atsar* tentang masalah ini dan memperhatikannya secara sungguh-sungguh, tentu engkau akan mengetahui hujjah dalam masalah ini, dan engkau tidak punya anggapan bahwa di antara beberapa *atsar* yang shahih tentang hal ini ada pertentangan. Semuanya merupakan kebenaran, sebagian membenarkan sebagian yang lain. Permasalahannya terletak pada pemahamannya, mengetahui masalah jiwa dan hukum-hukumnya. Sebab keadaan jiwa dan roh berbeda dengan keadaan badan, keberadaannya di surga dan di langit, yang sampai ke serambi kubur dan badan berada di dalam kubur, yang bergerak cepat, berpindah dan naik serta turun, yang dibagi menjadi roh yang bebas, ditahan, tinggi dan rendah. Setelah berpisah dengan badan, roh itu bisa sehat dan sakit, bahagia dan menderita, merasakan kenikmatan dan siksaan, lebih dari apa yang dirasakannya ketika masih berada di badan. Di sana penahanan, penderitaan, siksaan, sakit dan kerugian. Di sisi

lain ada kenikmatan, kebebasan dan ketentraman. Keadaannya di badan serupa dengan janin di perut ibu, dan setelah roh itu keluar dari badan juga serupa dengan keadaan janin yang keluar dari perut ibunya.

Jiwa ini mempunyai empat tempat tinggal, yang setiap tempat tinggal lebih besar dari sebelumnya:

1. Berada di perut sang ibu, yang sempit, pengap dan gelap, tiga keadaan yang harus dialami.
2. Tempat tinggal yang membesarkannya, tempatnya mengerjakan kebaikan dan keburukan, mencari sebab-sebab kebahagiaan dan penderitaan.
3. Barzakh yang lebih luas dari tempat tinggal dunia ini dan lebih besar. Bahkan perbandingan Barzakh dengan alam ini seperti perbandingan alam ini dengan rahim ibu.
4. Tempat tinggal yang kekal abadi, yaitu surga dan neraka. Setelah itu tidak ada lagi tempat tinggal yang lain.

Allah memindahkan jiwa dari satu tahapan ke tahapan berikutnya, hingga tiba di tempat tinggal yang terakhir, dan itulah yang layak baginya. Itulah yang diciptakan dan dipersiapkan bagi amal yang menghantarkannya ke sana. Setiap tempat tinggal mempunyai hukum sendiri-sendiri dan memiliki keadaan yang berbeda dengan tempat tinggal yang lain. Mahasuci Allah yang telah menciptakan, menjadikan, menyiapkan, menghidupkan dan mematikan, memberikan kebahagiaan dan menimpakan penderitaan, yang membedakan derajat kebahagiaan dan penderitaan itu, sebagaimana yang membedakan tingkatan ilmu, amal, kekuatan dan akhlaknya. Siapa yang mengetahui semua ini sebagaimana mestinya, tentu dia akan bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yang memiliki segala kerajaan dan pujian serta kesempurnaan dalam segala sisi. Siapa yang mengetahui masalah ini dan mengetahui dirinya sendiri, tentu akan mengetahui kebenaran para rasul dan nabi, bahwa apa yang mereka sampaikan adalah kebenaran semata, yang dipersaksikan akal dan ditetapkan fitrah. Tidak ada yang menentangnya kecuali orang batil.[]

Pertanyaan Keenam Belas:

Apakah Roh Orang yang Sudah Meninggal Dapat Mengambil Manfaat dari Usaha Orang yang Masih Hidup?

Jawabannya: Benar, roh orang yang sudah meninggal dapat mengambil manfaat dari usaha orang yang masih hidup, dengan dua hal yang sudah disepakati ahlus-Sunnah dan fuqaha', ahli hadits dan tafsir, yaitu:

1. Sesuatu yang menyebabkan orang yang sudah meninggal dapat mendapatkan manfaat itu ketika dia masih hidup.
2. Doa orang-orang Muslim bagi dirinya, permohonan ampunan yang mereka lakukan baginya, shadaqah dan haji. Tapi ada perbedaan pendapat, apakah yang sampai kepadanya itu pahala infaq ataukah pahala amal? Menurut Jumhur, yang sampai kepadanya adalah pahala amal saja. Tapi menurut sebagian madzhab Hanafi, yang sampai kepadanya adalah pahala infaq.

Mereka saling berbeda pendapat tentang ibadah fisik, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan dzikir. Menurut madzhab Al-Imam Ahmad dan Jumhur salaf, hal itu sampai kepadanya, yang juga merupakan pendapat sebagian rekan Abu Hanifah. Al-Imam Ahmad menetapkan hal ini seperti yang disebutkan dalam riwayat Muhammad bin Yahya Al-Kahhal, dia berkata, "Abu Abdullah pernah ditanya, "Seseorang melakukan suatu kebaikan, berupa shalat atau shadaqah atau lainnya. Lalu dia membagi separohnya untuk ayah atau ibunya. Bagaimana hal ini?" Dia menjawab, "Aku juga berharap seperti itu." Atau dia berkata, "Shadaqah atau apa pun bisa sampai kepada orang yang sudah meninggal." Dia juga pernah berkata, "Bacalah ayat Kursi tiga kali, lalu bacalah *Qul huwallahu ahad*, lalu ucapkanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya keutamaannya bagi ahli kubur'."

Sedangkan yang masyhur dari madzhab Syafi'i dan Malik, hal itu tidak sampai kepada orang yang meninggal.

Sebagian ahli bid'ah dari kalangan teolog mengatakan, bahwa tidak ada sesuatu pun yang sampai kepada orang yang sudah meninggal, tidak pula doa atau apa pun.

Dalil tentang manfaat yang bisa diambil orang yang sudah meninggal karena sebab tertentu semasa ia masih hidup (menurut golongan orang-orang menganggap pahala amal yang masih hidup sampai kepada orang yang sudah meninggal) ialah riwayat Muslim di dalam *Shahih*-nya, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ.

"Apabila anak Adam mati, maka terputuslah segala amalnya, kecuali tiga perkara: Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakan dia."

Pengecualian terhadap tiga perkara yang berasal dari amalnya ini menunjukkan bahwa hal-hal itu sampai kepadanya dan menjadi sebab sampainya manfaat kepadanya.

Di dalam *Sunan Ibnu Majah*, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ وَمُصْحَفًا وَرَثَةً أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّةٍ وَحَيَاتِهِ يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ.

"Sesungguhnya di antara amal dan kebaikan-kebaikan yang sampai kepada orang Mukmin setelah dia meninggal dunia hanyalah ilmu yang pernah dia ajarkan dan sebarkan, atau anak shalih yang dia tinggalkan, atau Mushhaf yang dia wariskan, atau masjid yang dia bangun, atau rumah yang dia bangun untuk ibnu sabil, atau sungai yang dia gali, atau shadaqah yang dia dikeluarkan dari hartanya untuk kesehatannya dan hidupnya, yang semuanya sampai kepadanya setelah dia meninggal dunia."

Di dalam *Shahih* Muslim juga disebutkan dari hadits Jarir bin Abdullah, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ
مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً
كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ
أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

“Barangsiapa mengadakan kebiasaan yang baik dalam Islam, maka dia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya setelah dia meninggal dunia, tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka. Dan, barangsiapa mengadakan kebiasaan yang buruk dalam Islam, maka dia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya setelah dia meninggal dunia, tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka.”

Di dalam *Al-Musnad* disebutkan dari Hudzaifah, dia berkata, “Ada seorang laki-laki yang meminta-minta pada zaman Rasulullah ﷺ, namun tak seorang pun yang memberinya. Lalu ada seseorang yang memberinya, sehingga orang-orang juga ikut memberinya. Maka beliau bersabda,

مَنْ سَنَّ خَيْرًا فَاسْتَنَّ بِهِ كَانَ لَهُ أَجْرُهُ وَمِنْ أَجُورِ مَنْ يَتَّبِعُهُ غَيْرُ
مُتَّقِصٍ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ سَنَّ شَرًّا فَاسْتَنَّ بِهِ كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهُ
وَمِنْ أَوْزَارِ مَنْ يَتَّبِعُهُ غَيْرُ مُتَّقِصٍ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

“Barangsiapa mengadakan kebiasaan yang baik lalu kebiasaannya itu ditiru, maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala-pahala mereka, dan barangsiapa mengadakan kebiasaan yang buruk lalu kebiasaannya itu ditiru, maka dia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka.”

Yang demikian ini juga ditunjukkan sabda beliau,

“Tidaklah ada seseorang dibunuh dengan cara yang zalim melainkan anak Adam yang pertama kali (melakukan pembunuhan) harus menanggung darahnya, karena dialah orang yang pertama kali mengadakan pembunuhan.”

Jika hal ini berlaku untuk hukuman dan siksaan, maka untuk pahala dan karunia jauh lebih layak.

Orang yang sudah meninggal dunia juga bisa mendapatkan manfaat dari selain sebab-sebab yang berasal dari dirinya, yang dalil-dalilnya disebutkan di dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma' dan kaedah syariat.

1. Doa Orang-orang Muslim

Dalil dalam Al-Qur'an seperti firman Allah,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ ﴿١٠﴾ [الحشر: ١٠]

"Dan, orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), berdoa, 'Ya Allah, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau biarkan kedengkian di dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman'." (Al-Hasyr: 10).

Allah memuji mereka karena ampunan yang mereka mohonkan bagi orang-orang Mukmin sebelum mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang sudah meninggal itu dapat mendapatkan manfaat dari ampunan yang dimohonkan orang-orang yang hidup.

Bisa saja dikatakan, "Mereka dapat mengambil manfaat dengan ampunan yang dimohonkan itu, karena mereka telah membuat sunnah iman bagi orang-orang sesudah mereka. Maka ketika orang-orang sesudah mereka mengikuti sunnah itu, secara otomatis mereka juga mendapatkan pahalanya". Tapi mayat pun bisa mendapatkan manfaat dengan doa yang diucapkan orang-orang Mukmin ketika menshalati jenazahnya. Di dalam *As-Sunan* disebutkan dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ.

"Jika kalian menshalati mayat, maka tuliskanlah doa baginya."

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan dari hadits Auf bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menshalati jenazah. Maka kuhapalkan doa yang beliau ucapkan saat itu, yaitu,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَأَوْسِعْ مَدْخَلَهُ
وَاعْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ
الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا حَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا حَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ

"Ya Allah, ampunilah baginya, rahmatilah dia, berilah dia afiat, maafkanlah dosanya, muliakanlah tempat tinggalnya, lapangkanlah tempat masuknya, cucilah dia dengan air, salju dan embun, bersihkanlah dia dari kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan kain putih dari kotoran, berilah dia pengganti rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya dan istri yang lebih baik daripada istrinya, masukkanlah dia ke dalam surga, lindungilah dia dari siksa kubur dan siksa api neraka."

Di dalam *As-Sunan* disebutkan dari Watsilah bin Al-Asyqa', dia berkata, "Rasulullah ﷺ menshalati seorang laki-laki dari orang-orang Muslim. Maka kudengar beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اِنَّ فُلَانَ بْنَ فُلَانٍ فِيْ ذِمَّتِكَ وَحَبْلٍ جِوَارِكَ فَقِهِ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ
وَعَذَابِ النَّارِ وَاَنْتَ اَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْحَقِّ فَاغْفِرْ لَهُ وَاَرْحَمْهُ اِنَّكَ اَنْتَ
الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

"Ya Allah, sesungguhnya Fulan bin Fulan berada dalam tanggungan-Mu dan tali lindungan-Mu. Maka lindungilah dia dari ujian kubur dan siksa neraka, Engkaulah yang memenuhi dan yang benar. Maka ampunilah dosanya dan rahmatilah dia, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Yang demikian ini banyak disebutkan dalam hadits, yang maksudnya menshalati (mendoakan) mayat, begitu pula mendoakannya setelah mayat itu dikuburkan. Di dalam *As-Sunan* disebutkan dari hadits Utsman bin Affan ؓ, dia berkata, "Apabila Nabi ﷺ selesai mengubur mayat, maka beliau berdiri di sisinya seraya bersabda, "Hendaklah kalian memohonkan ampunan bagi saudara kalian dan mohonkanlah keteguhan hati baginya, karena sekarang dia sedang ditanya."

Begitu pula doa bagi mereka saat menziarahi kubur mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Buraidah bin Al-Khushaib, dia berkata, "Nabi ﷺ mengajarkan kepada orang-orang, jika mereka pergi ke kuburan hendaklah mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ اَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَاِنَّا اِنْ شَاءَ اللّٰهُ
بِكُمْ لَا حِقْوْنَ نَسْأَلُ اللّٰهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ.

“Kesejahteraan atas kalian wahai para penghuni kubur dari orang-orang Mukmin dan Muslim, sesungguhnya kami insya Allah akan bersua kalian, kami memohon afiat kepada Allah bagi kami dan kamu sekalian.”

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Aisyah رضي الله عنها bertanya kepada Nabi ﷺ, “Apa yang engkau katakan jika aku memohonkan ampunan bagi orang-orang yang ada di kubur?” Beliau menjawab, “Ucapkanlah,

السَّلَامُ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ
مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَآحِقُونَ.

“Kesejahteraan atas penghuni kubur dari orang-orang Mukmin dan Muslim, semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului kami dan yang kemudian, sesungguhnya kami insya Allah akan bersua kalian.”

Di dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa pada suatu akhir malam Rasulullah keluar ke Baqi’, ketika malam itu beliau berada di rumah Aisyah, seraya bersabda,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوعَدُونَ غَدًا مُّوَجِّلُونَ وَإِنَّا
إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَآ حِقُّونَ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لْأَهْلِ بَقِيعِ الْغَرْقَدِ.

“Kesejahteraan atas kalian wahai kampung orang-orang Mukmin, dan akan datang besok kepada kalian apa yang dijanjikan kepada kalian, dan sesungguhnya kami insya Allah akan bersua kalian. Ya Allah, ampunilah bagi para penghuni Baqi Al-Gharqad.”

Rasulullah pernah mendoakan bagi orang-orang yang sudah meninggal, baik yang diucapkan untuk itu maupun untuk mengajari. Begitu pula yang dilakukan para shahabat dan tabi’in sepeninggal beliau, yang terlalu banyak untuk disebutkan di sini dan tidak mungkin dipungkiri. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Allah meninggikan derajat hamba di surga, sehingga dia bertanya-tanya, “Mengapa hal ini terjadi pada diriku?” Maka dikatakan kepadanya, “Karena doa anakmu bagimu.”

2. Pahala Shadaqah

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa ada seorang laki-laki yang menemui Nabi ﷺ, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal secara mendadak dan belum sempat berwasiat. Aku menduga sekiranya ibu bisa bi-cara, tentu dia akan bershadaqah. Apakah

dia mendapatkan pahala sekiranya aku mengeluarkan shadaqah atas nama dirinya?" Beliau menjawab, "Ya."

Di dalam *Shahih* Al-Bukhari disebutkan dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, bahwa ibu Sa'd bin Ubadah meninggal, sementara saat itu Sa'd tidak ada di sampingnya. Maka Sa'd menemui Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal dan aku tidak berada di dekatnya saat itu. Maka apakah dia mendapatkan manfaat sekiranya aku mengeluarkan shadaqah atas nama dirinya?"

Beliau menjawab, "Ya."

Sa'd berkata, "Aku memberikan kesaksian kepada engkau bahwa hasil kebunku menjadi shadaqah atas nama dirinya."

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa ada seorang laki-laki menemui Nabi ﷺ seraya berkata, "Sesungguhnya ayahku meninggal dunia dan dia meninggalkan sejumlah harta, namun tidak sempat berwasiat. Maka apakah cukup berguna baginya jika aku mengeluarkan shadaqah atas nama dirinya?" Beliau menjawab, "Ya."

Di dalam *As-Sunan* dan *Musnad* Ahmad disebutkan dari Sa'd bin Ubadah, dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ummu Sa'd meninggal dunia. Maka apakah shadaqah yang paling baik?"

Beliau menjawab, "Air."

Maka Sa'd menggali sumur lalu berkata, "Ini merupakan shadaqah bagi Ummu Sa'd."

Diriwayatkan Ahmad dari Abdullah bin Amr, bahwa Al-Ash bin Wa'il pernah bernadzar pada masa Jahiliyah untuk menyembelih seratus ekor onta sebagai korban, sedangkan Hisyam bin Al-Ash bernadzar menyembelih lima puluh lima ekor. Lalu Amr menanyakan hal ini kepada Nabi ﷺ. Maka beliau menjawab, "Sekiranya ayahmu menyatakan tauhid, lalu engkau puasa dan mengeluarkan shadaqah atas nama dirinya, maka hal itu tentu akan bermanfaat baginya."

3. Pahala Puasa

Tentang sampainya pahala puasa kepada orang yang sudah meninggal, disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa meninggal dunia dan dia masih mempunyai tanggungan puasa, maka walinya berpuasa atas nama dirinya."

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, “Ada seorang laki-laki menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, “Wahai Rasulullah, ibuku meninggal dan dia mempunyai tanggungan puasa satu bulan. Maka apakah aku harus mengqadha’ atas namanya?”

Beliau menjawab, “Ya, karena agama Allah lebih layak untuk diqadha’.”

Dalam suatu riwayat disebutkan, ada seorang wanita menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal dunia dan pernah bernadzar untuk berpuasa. Maka apakah aku harus berpuasa atas nama dirinya?”

Beliau bertanya, “Apa pendapatmu sekiranya ibumu itu mempunyai hutang, lalu engkau melunasinya, apakah yang demikian itu juga merupakan pelunasan baginya?”

Wanita itu menjawab, “Ya.”

Beliau bersabda, “Maka berpuasalah atas nama dirinya.”

Diriwayatkan Muslim dari Buraidah رضي الله عنه, dia berkata, “Ketika kami sedang duduk-duduk di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba ada seorang wanita yang menemui beliau, seraya berkata, “Sesungguhnya aku mengeluarkan shadaqah atas nama ibuku yang sudah meninggal dunia, dengan memerdekakan seorang budak wanita.”

Beliau bersabda, “Engkau pun mendapatkan pahala dan warisan juga kembali kepadamu.”

Wanita itu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia juga mempunyai tanggungan puasa sebulan. Maka apakah aku harus berpuasa atas nama dirinya?”

Beliau menjawab, “Berpuasalah atas nama dirinya.”

Wanita itu berkata lagi, “Sesungguhnya dia juga belum sempat haji sama sekali. Maka apakah aku harus menunaikan haji atas nama dirinya?”

Beliau menjawab, “Tunaikanlah haji atas nama dirinya.”

Dalam suatu lafazh disebutkan, “Puasa dua bulan.”

Disebutkan di dalam *As-Sunan* dan *Musnad Ahmad*, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa ada seorang wanita yang naik perahu dan dia bernadzar jika Allah menyelamatkan dirinya untuk berpuasa sebulan. Maka Allah menyelamatkan dirinya. Tapi sebelum sempat berpuasa, dia sudah meninggal dunia. Lalu putri atau saudaranya menemui Rasulullah ﷺ. Maka beliau menyuruhnya untuk berpuasa atas nama wanita itu.

Diriwayatkan pula dari Nabi ﷺ tentang sampainya pahala pemberian makanan kepada orang yang sudah meninggal sebagai pengganti dari puasa. Di dalam *As-Sunan* disebutkan dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, “Nabi ﷺ bersabda, “Barangsiapa meninggal dan dia mempunyai tanggungan puasa sebulan, maka hendaklah dikeluarkan makanan atas nama dirinya setiap hari kepada seorang miskin.”

Hadits ini juga diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Tapi At-Tirmidzi berkata, “Aku tidak mengenalnya sebagai hadits marfu’ kecuali dari sisi ini. Adapun yang benar dari Ibnu Umar adalah dari perkataannya yang mauquf.”

Di dalam *Sunan* Abu Daud disebutkan dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, “Jika seseorang sakit pada bulan Ramadhan dan dia tidak sempat puasa, maka dikeluarkan makanan atas nama dirinya dan tidak ada qadha’ atas nama dirinya, dan jika dia bernadzar, maka walinya atas mengqadha’ atas nama dirinya.”

4. Pahala Haji

Tentang sampainya pahala haji kepada orang yang sudah meninggal, disebutkan di dalam *Shahih* Al-Bukhari, dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa ada seorang wanita dari Juhainah yang menemui Nabi ﷺ, seraya berkata, “Ibuku pernah bernadzar untuk menunaikan haji, namun dia belum sempat menunaikannya hingga dia meninggal. Maka apakah aku harus menunaikan haji atas nama dirinya?”

Beliau bersabda, “Tunaikanlah haji atas nama dirinya. Apa menurut pendapatmu sekiranya ibumu masih mempunyai hutang, apakah engkau akan melunasinya? Penuhilah oleh kalian terhadap Allah, karena Allah lebih berhak untuk dipenuhi.”

An-Nasa’i meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, “Sesungguhnya istri Sinan bin Salamah Al-Juhanny bertanya kepada Rasulullah ﷺ, bahwa ibunya meninggal dan dia belum sempat menunaikan haji, apakah ibunya mendapatkan pahalanya jika dia menunaikan haji atas nama dirinya?”

Beliau menjawab, “Ya. Sekiranya ibumu mempunyai hutang lalu engkau melunasinya atas nama dirinya, bukankah yang demikian itu juga mendatangkan pahala baginya?”

An-Nasa’i juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa ada seorang wanita yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang anaknya yang meninggal

dan belum sempat menunaikan haji. Maka beliau bersabda, “Tunaikanlah haji atas nama anakmu.”

An-Nasa’i juga meriwayatkan darinya, dia berkata, “Ada seorang laki-laki berkata, “Wahai Nabi Allah, ayahku meninggal dunia dan belum sempat menunaikan haji. Maka apakah aku harus menunaikan haji atas nama dirinya?”

Beliau menjawab, “Apa pendapatmu sekiranya ayahmu mempunyai hutang, apakah engkau akan melunasinya?”

Orang itu menjawab, “Ya.”

Beliau bersabda, “Hutang terhadap Allah lebih layak untuk dipenuhi.”

Semua orang Muslim sepakat bahwa melunasi hutang semacam ini menggugurkan tanggungan terhadap hutangnya itu. Hutang orang yang meninggal ini juga bisa dilunasi orang lain atau yang bukan termasuk ahli warisnya, sebagaimana yang ditunjukkan hadits Abu Qatadah, bahwa dia pernah melunasi hutang seseorang yang sudah meninggal sebanyak dua dinar. Setelah hutang itu dilunasi, maka Nabi ﷺ bersabda, “Sekarang kulitnya terasa dingin olehnya.”

Kaum Muslimin juga sepakat bahwa seseorang yang sudah meninggal mempunyai hutang kepada orang lain yang masih hidup, lalu orang yang masih hidup ini membebaskan hutang itu, maka hal itu juga bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal, sehingga dia terbebas dari tanggungannya kepada orang yang masih hidup itu.

Jika tanggungan terhadap orang yang masih hidup bisa gugur berdasarkan *nash* dan *ijma'*, padahal ada kemungkinan untuk memenuhi tanggungan itu, dan jika tidak ridha maka tanggungan itu harus dipenuhi, maka tanggung-an orang yang sudah meninggal lebih layak untuk dapat digugurkan dengan pembebasan tanggungan tersebut, apalagi orang yang sudah meninggal tak mungkin dapat menehinya. Jika orang yang sudah meninggal mendapatkan manfaat dari pembebasan dan pengguguran ini, maka dia pun bisa mendapatkan manfaat dari pemberian dan hadiah. Tidak ada perbedaan di antara keduanya. Pahala amal menjadi hak orang yang memberikan hadiah, dan jika dia mengalihkannya bagi orang yang sudah meninggal, maka pahala itu juga beralih kepadanya, sebagaimana jika orang yang sudah meninggal dunia masih mempunyai hak, semacam hutang atau lainnya terhadap orang yang masih hidup, maka itu tetap menjadi hak bagi orang yang masih hidup. Tapi jika orang yang masih hidup membebaskannya, maka orang yang sudah meninggal juga terbebas dari hak itu dan hal ini sampai

kepadanya. Kedua-duanya merupakan hak bagi orang yang masih hidup. Maka *nash*, qiyas atau kaidah syariat macam apakah yang mengharuskan sampainya salah satu dari kedua hal itu, sementara yang lain tidak sampai kepada orang yang sudah meninggal?

Semua *nash* ini secara zhahirnya menunjukkan sampainya pahala amal kepada orang yang sudah meninggal, jika dilakukan orang yang masih hidup atas nama dirinya. Berikut ini merupakan pertimbangan qiyas. Pahala merupakan hak bagi orang yang beramal. Jika hak itu dihadiahkan kepada saudaranya sesama Muslim, maka tak ada halangan untuk hal itu, sebagaimana tidak adanya halangan untuk menghadiahkan hartanya selagi dia masih hidup atau membebaskannya setelah dia meninggal.

Nabi ﷺ telah mengingatkan tentang sampainya pahala puasa yang tidak dikerjakan dan hanya didasarkan kepada niat, dan hanya Allah saja yang mengetahui kebenaran niat itu, yang tidak disertai dengan amal anggota badan, dibandingkan dengan sampainya pahala bacaan yang dilakukan dengan lisan dan didengarkan telinga serta dilihat mata, yang jauh lebih layak untuk sampai kepadanya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Puasa itu semata hanya niat semata dan menahan diri dari makanan serta minuman. Allah menyampaikan pahalanya kepada orang yang sudah meninggal. Lalu bagaimana dengan bacaan yang merupakan amal dan niat, bahkan kalau perlu tidak memerlukan niat? Sampainya pahala puasa kepada orang yang sudah meninggal merupakan pemberitahuan tentang sampainya semua jenis amal.

Ibadah-ibadah itu ada dua macam: Yang berkaitan dengan harta dan yang berkaitan dengan badan. Rasulullah ﷺ telah mengabarkan tentang sampainya pahala shadaqah. Hal ini menunjukkan sampainya pahala semua ibadah yang berkaitan dengan harta. Beliau juga mengabarkan tentang sampainya puasa, yang menunjukkan sampainya pahala semua jenis ibadah yang berkaitan dengan badan. Beliau juga mengabarkan tentang sampainya pahala haji, yang merupakan paduan antara jenis ibadah yang berkaitan dengan harta dan juga dengan badan. Tiga macam ini telah ditetapkan oleh *nash*, sehingga hal ini perlu dicermati.

Sementara orang-orang yang tidak setuju tentang sampainya semua jenis pahala ini kepada orang yang sudah meninggal berhujjah dengan firman Allah,

"Dan, bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (An-Najm: 39).

"Maka pada hari ini seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kalian tidak dibalasi kecuali dengan apa yang telah kalian kerjakan." (Yasin: 54).

"Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dilakukannya." (Al-Baqarah: 286).

Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ, tentang amal yang terputus dari anak Adam kecuali tiga perkara: Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya. Beliau menga-barkan bahwa manfaat yang dia dapatkan ialah sebab yang dia lakukan semasa masih hidup. Jika tidak, maka terputus darinya.

Begitu pula hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa yang didapatkan orang yang sudah meninggal dari amal dan kebaikan-kebaikannya sepeninggalnya ialah ilmu yang dia sebarkan. Hadits ini menunjukkan bahwa dia bisa mendapatkan manfaat dari sesuatu yang dia timbulkan semasa masih hidup.

Begitu pula hadits Anas yang dia marfu'kan tentang tujuh hal yang pahalanya sampai kepada orang yang meninggal dan selagi dia berada di dalam kubur, yaitu: Ilmu yang diajarkan, sungai yang digali, sumur yang digali, pohon korma yang ditanam, masjid yang didirikan, Mushhaf yang diwariskan dan anak shalih yang dia tinggalkan dan mendoakannya.

Ini menunjukkan bahwa selain itu tidak mendatangkan pahala baginya. Jika tidak, maka pembatasan ini tidak mempunyai makna apa pun. Menurut mereka, pemberian hadiah itu merupakan pemindahan. Sementara pemindahan hanya bisa terjadi berdasarkan hak yang semestinya. Amal-amal itu tidak mengharuskan datangnya pahala, tapi itu semata karena karunia dan kemurahan Allah. Maka bagaimana mungkin seorang hamba mencari alasan dengan karunia yang tidak bisa dia haruskan terhadap Allah, tapi jika Allah menghendaki, maka Dia akan memberikan kepada siapa yang dikehendak-Nya, dan jika tidak menghendaki, maka Dia tidak akan memberikannya? Hal ini serupa dengan pemindahan yang dilakukan orang miskin terhadap orang yang diharapkan agar dia bershadaqah kepadanya. Maka yang demikian ini tidak bisa diberikan hadiah, seperti keinginan menjalin hubungan dengan raja, padahal raja itu tidak ingin mewujudkan hubungan tersebut.

Menurut mereka, mengutamakan kepentingan orang lain dalam melaksanakan sebab-sebab pahala adalah makruh dan hal ini sama dengan mengutamakan kepentingan orang lain dalam melakukan taqarrub. Lalu bagaimana dengan mengutamakan kepentingan orang lain berkaitan dengan pahala itu sendiri yang merupakan tujuannya? Jika ada kemakruhan

mengutamakan kepentingan orang lain dengan perantara, maka mengutamakan kepentingan orang lain dengan tujuan lebih layak disebut makruh.

Al-Imam Ahmad memakruhkan meninggalkan shaff pertama dalam shalat jama'ah karena mengutamakan kepentingan orang lain untuk menempati shaff pertama itu, karena hal itu dianggap tidak menyukai sebab pahala. Al-Imam Ahmad berkata dalam riwayat Hambal, "Dia pernah ditanya tentang seseorang yang mundur dari shaff pertama dan menyuruh ayahnya berada di tempatnya itu. Maka dia menjawab, "Itu benar-benar membuatku heran, karena toh dia mampu berbakti kepada ayahnya dengan cara selain itu."

Menurut mereka, kalau memberikan hadiah kepada orang yang sudah meninggal diperbolehkan, maka memindahkan pahala dan menghadiahkannya kepada orang yang masih hidup juga diperbolehkan. Jika hal ini diperbolehkan, maka pemberian hadiah itu bisa separohnya, seperempatnya atau satu qirath (ukuran timbangan tertentu) darinya. Sekiranya hal ini diperbolehkan, maka dia boleh menghadiahkan suatu amal setelah dia mengamalkannya untuk diri sendiri. Sebab kalian sudah mengatakan bahwa seseorang harus berniat menghadiahkan amalnya kepada orang yang sudah meninggal ketika mengamalkannya. Jika tidak, maka pahalanya tidak sampai kepadanya. Jika hal ini diperbolehkan, maka dia bisa memindahkan pahala. Lalu apa bedanya dia berniat sebelum dan sesudah mengamalkannya? Jika pemberian hadiah ini diperbolehkan, tentunya boleh juga menghadiahkan pahala fardhu kepada orang yang masih hidup, sebagaimana pahala amal sunat yang juga boleh dihadiahkan.

Menurut mereka, kewajiban yang dibebankan merupakan ujian dan cobaan yang tidak menerima penggantian. Yang dimaksudkan di sini adalah diri orang yang beramal, yang diperintah dan dilarang. Orang yang mendapat pembebanan kewajiban dan diuji ini tidak bisa diganti dengan diri orang lain dan tidak ada perwakilan dalam hal ini. Sebab yang dimaksudkan dari adanya kewajiban itu adalah ketaatan dan ubudiyahnya. Sekiranya seseorang mendapatkan manfaat dari hadiah orang lain baginya tanpa mengamalkannya sedikit pun, tentunya orang yang paling mulia di antara semua manusia lebih layak menerima hal itu. Sementara Allah sudah memutuskan bahwa dia tidak bisa mengambil manfaat kecuali dari usahanya sendiri. Ini merupakan sunnah Allah dan ketetapan-Nya pada makhluk, sunnah dalam perintah dan syariat-Nya. Orang yang sakit tidak bisa diwakili orang lain untuk meminum obat. Orang yang lapar, haus dan telanjang tidak bisa diwakili orang lain untuk

makan, minum dan berpakaian. Sekiranya amal orang lain bermanfaat baginya, maka taubat orang lain itu juga bermanfaat baginya.

Menurut mereka, karena itu Allah tidak menerima Islam seseorang, begitu pula shalatnya yang dikerjakan orang lain. Apabila pahala pangkal ibadah saja tidak dibenarkan untuk dihadiahkan, maka bagaimana dengan cabang-cabangnya?

Menurut mereka, doa adalah permohonan dan keinginan terhadap Allah agar Dia memberikan karunia kepada orang yang sudah meninggal dan mengampuninya. Ini merupakan hadiah pahala amal yang diberikan orang yang masih hidup kepadanya.

Orang-orang yang menolak sampainya ibadah yang dilakukan lewat perwakilan, seperti shadaqah, haji dan ibadah-ibadah yang lain, membuat dua jenis amal:

1. Jenis amal yang pahalanya tidak sampai kepada orang yang sudah meninggal, seperti Islam, shalat, membaca Al-Qur'an dan puasa. Jenis ini pahalanya hanya dikhususkan bagi pelakunya dan tidak beralih atau berpindah kepada orang lain, sebagaimana seseorang yang masih hidup tidak bisa menggantikan orang lain dalam hal-hal ini serta tidak bisa mewa-kilinya.
2. Jenis amal yang perwakilannya bisa sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia, seperti mengembalikan barang titipan, melunasi hutang, mengeluarkan shadaqah dan menunaikan haji. Hal-hal ini bisa sampai kepada orang yang sudah meninggal, karena memang semua itu bisa diwakili dan bisa dilaksanakan ketika dia masih hidup, dan ketika sudah meninggal, jauh lebih layak lagi.

Menurut mereka, hadits tentang orang yang meninggal dunia, sementara dia masih punya tanggungan puasa lalu walinya berpuasa atas nama dirinya, dapat ditanggapi dari beberapa sisi:

1. Malik berkata di dalam *Muwaththa'*-nya, "Seseorang tidak bisa berpuasa atas nama orang lain. Ini merupakan pendapat yang menjadi kesepakatan di antara kami."
2. Ibnu Abbaslah yang meriwayatkan hadits puasa yang diatasnamakan orang yang sudah meninggal. Sementara An-Nasa'i juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Janganlah seseorang shalat atas nama orang lain."

3. Hadits itu diperselisihkan isnadnya. Begitulah yang dikatakan pengarang *Al-Mufhim fi Syarh Muslim*.
4. Hal itu bertentangan dengan *nash* Al-Qur'an, "*Dan, bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*" (An-Najm: 39).
5. Hal itu bertentangan dengan hadits riwayat An-Nasa'i, juga dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Jangan-lah seseorang shalat atas nama orang lain, janganlah seseorang puasa atas nama orang lain, tetapi dia boleh memberi makan atas nama orang lain, yang setiap harinya satu mudd dari biji gandum.*"
6. Hal itu bertentangan dengan hadits Muhammad bin Abdurrahman, dari Abu Laila, dari Nafi', dari Ibnu Umar ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Siapa yang meninggal dunia dan dia mempunyai tanggungan puasa, maka dapat dikeluarkan makanan atas nama dirinya.*"
7. Hal itu bertentangan dengan qiyas yang nyata terhadap shalat, Islam dan taubat. Seseorang tidak boleh mengerjakan tiga perkara ini atas nama orang lain. Asy-Syafi'i berkata menanggapi pengabaran Ibnu Abbas ini, "*Ibnu Abbas tidak menyebutkan nadzar Ummu Sa'd. Tapi bisa saja dia bernadzar untuk haji, umrah atau mengeluarkan shadaqah, lalu Sa'd diperintahkan untuk mengqadha'nya atas nama Ummu Sa'd. Orang yang bernadzar shalat atau puasa, lalu dia meninggal dunia sebelum sempat mengerjakannya, maka dia diampuni, sehingga tidak perlu ada qadha' puasa atau shalat yang diatasnamakan dirinya. Namun hal ini tidak berlaku untuk shalat. Jika dikatakan, "Apakah pernah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa seseorang diperintahkan untuk berpuasa atas nama orang lain?" Dapat dijawab, "Ya. Ibnu Abbaslah yang meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ." Jika dikatakan, "Mengapa engkau tidak mengambilnya?" Dapat dijawab, "Hadits Az-Zuhri dari Ubaidillah dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, tidak disebutkan sebagai nadzar, meskipun Az-Zuhri bagus hapalannya, dan Ubaidillah cukup lama hidup bersama Ibnu Abbas. Setelah hadits ini disampaikan orang lain, dari seseorang, dari Ibnu Abbas, yang tidak sama dengan hadits Ubaidillah, maka ternyata hadits itu tak terjaga." Jika ditanyakan, "Apakah engkau tahu orang yang membawa hadits ini dari Ibnu Abbas dan salah?" Dapat dijawab, "Ya. Rekan-rekan Ibnu Abbas meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata kepada Ibnuz-Zubair, bahwa Az-Zubair bertahallul dari haji tamattu'. Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang ternyata tamattu'nya pada wanita. Tentu saja ini salah dan rancu."*

Ini merupakan jawaban tentang puasa. Sedangkan pahala haji, yang sampai kepada orang yang meninggal adalah pahala infaq dari haji itu. Sebab amal-amal dalam manasik seperti amal-amal dalam shalat yang hanya kembali kepada pelakunya saja.

Adapun orang-orang yang berpendapat tentang sampainya berbagai amal kepada orang yang sudah meninggal, berkata, "Apa yang kalian sebutkan itu memang tidak ada yang bertentangan dengan dalil-dalil Al-Kitab, As-Sunnah, kesepakatan orang-orang salaf dan kaidah syariat. Tapi kami akan menanggapi apa yang kalian katakan itu secara adil dan obyektif."

Kaitannya dengan firman Allah, *"Dan, bahwa seorang manusia tidak memperbolehkan selain apa yang telah diusahakannya"*, manusia saling berbeda pendapat tentang maksudnya. Ada yang berpendapat, bahwa orang yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah orang kafir. Sedangkan orang Muk-min mendapatkan pahala dari apa yang diusahakannya dan apa yang diusahakan orang lain bagi dirinya, yang dikuatkan dengan dalil-dalil yang sudah kami sebutkan di atas. Mereka berkata, "Puncak dari pengkhususan ini ialah diperbolehkan kalau memang ada dalil yang menguatkannya."

Jawaban ini lemah sekali. Keumuman dalam ayat ini tidak bisa dimaksudkan hanya bagi orang kafir semata, tapi itu berlaku bagi orang Muslim dan kafir, seperti sifat keumuman lain yang disebutkan sebelum ayat ini, yaitu firman Allah,

"B bahwa seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain." (An-Najm: 38).

Semua susunan kalimat semenjak awal hingga akhir sudah jelas seakan dimaksudkan untuk umum, seperti firman-Nya setelah itu,

"Dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." (An-Najm: 40-41).

Tentu saja hal ini mencakup kebaikan dan keburukan, semuanya, mencakup orang yang baik dan buruk, Mukmin dan kafir, seperti firman-Nya pula,

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan, barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8).

Atau seperti sabda beliau dalam hadits Qudsi yang diriwayatkan Muslim, "Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang

Kuhitung bagi kalian kemudian Aku memberikan balasan secara sempurna kepada kalian. Maka siapa yang mendapat kebaikan, hendaklah dia memuji Allah, dan siapa yang tidak mendapatkannya, janganlah mengutuk diri sendiri.”

Hal ini juga seperti firman Allah,

“Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Rabhmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.” (Al-Insyiqaq: 6).

Maka janganlah engkau terkecoh oleh pernyataan para mufasir tentang makna manusia di dalam Al-Qur’an, yang diartikan Abu Jahl, Uqbah bin Abu Mu’aith atau Al-Walid bin Al-Mughirah. Al-Qur’an jauh lebih agung untuk menyebutkan nama-nama mereka. Tapi manusia di sini ialah manusia pada umumnya tanpa ada pengkhususan terhadap seseorang, seperti yang disebutkan dalam beberapa ayat lainnya, yang menyebutkan bahwa manusia itu dalam kerugian, manusia itu benar-benar amat zhalim dan kufur, manusia itu sangat ingkar, manusia itu diciptakan selalu keluh kesah, manusia itu melampaui batas, manusia itu sangat zhalim dan bodoh. Ini semua merupakan keadaan diri manusia itu sendiri yang dilihat dari dzatnya. Kalau pun manusia keluar dari sifat-sifat yang disebutkan ini, maka itu semata karena karunia Rabhnya, taufik dan kemurahan-Nya, bukan berasal dari diri manusia itu sendiri. Sebab tidak ada yang keluar dari dirinya melainkan sifat-sifat tersebut. Maka nikmat macam apa pun yang ada pada dirinya, maka itu berasal dari Allah semata. Allahlah yang membuat hamba-Nya mencintai iman dan membuatnya tampak indah di hatinya. Dialah yang membuatnya benci kepada kufur, kefasikan dan kedurhakaan. Dialah yang menetapkan iman di dalam hatinya. Dialah yang meneguhkan para nabi, rasul dan wali-wali-Nya di atas agama-Nya. Dialah yang menjauhkan keburukan dan kefasikan dari mereka. Ada seseorang yang melantunkan syair di hadapan Rasulullah ﷺ,

*Demi Allah, kalau bukan karena Allah
kami tidak akan memperoleh hidayah
tidak pula shalat dan berstadaqah*

Allah befirman,

“Dan, tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah.” (Yunus: 100).

“Dan, kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.” (At-Takwir: 9).

Ada pula yang berpendapat, firman Allah, *“Dan, bahwa seorang ma-nusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”*, merupakan pengabaran tentang syariat sebelum kita.

Ini juga merupakan pendapat yang amat lemah, bahkan lebih lemah dari sebelumnya atau taruhlah sejenis. Sebab Allah mengabarkan yang demikian itu sebagai suatu ketetapan yang bisa dijadikan hujjah, dan bukan pengabaran yang menggugurkan. Karena itu Allah befirman, *"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?"* (An-Najm: 37). Sekiranya hal itu dianggap sesuatu yang batil menurut syariat ini, tentunya Allah tidak mengabarkannya dengan nada penetapan yang kemudian bisa dijadikan hujjah.

Ada pula golongan yang berkata, "Huruf lam dalam ayat ini (*lil-insan*) berarti 'ala (atas). Artinya, tidak ada yang ditimpakan atas manusia melainkan apa yang diusahakannya."

Pendapat ini jauh lebih batil dari dua pendapat sebelumnya, karena dilakukan pembalikan topik perkataan hingga maknanya pun terbalik dari semestinya.

Ada pula golongan yang berkata, "Di dalam pernyataan ini ada ungkapan yang terhapus, yang menjadi kelanjutan, yaitu: Atau yang diusahakan bagi dirinya."

Pendapat ini tak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, yang membuat pengakuan terhadap Allah dan Kitab-Nya tanpa didasari pengetahuan.

Golongan lain berpendapat, bahwa firman Allah, *"Dan, bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya"*, dihapus dengan firman Allah yang lain, *"Dan, orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka"*. (Ath-Thur: 21).

Pendapat ini dinukil dari Ibnu Abbas رضي الله عنه. Tapi pendapat ini lemah sekali, yang tidak bisa dijadikan pegangan untuk menghukumi ayat, meskipun itu berasal dari perkataan Ibnu Abbas atau siapa pun, bahwa ayat pertama terhapus oleh ayat kedua. Tidak ada halangan dan kesulitan untuk mengompromikan dua ayat ini, karena anak cucu mengikuti bapak-bapak mereka di akhirat, sebagaimana yang mereka lakukan di dunia. Hal ini terjadi karena kemuliaan bapak-bapak mereka dan pahala yang mereka peroleh karena usaha mereka. Tentang anak cucu yang bertemu dengan mereka dalam satu derajat tanpa ada usaha yang mereka lakukan, maka hal ini tidak akan terjadi kepada mereka. Allah menetapkan kepada bapak-bapak mereka dapat bertemu dengan anak cucunya ialah ketika berada di surga. Ini merupakan kelebihan yang didapatkan bapak-bapak itu atas anak cucunya, sebagaimana kelebihan mereka atas

bidadari dan para pelayan yang melayani mereka di surga, tanpa harus beramal. Para pelayan dan bidadari inilah yang masuk surga tanpa kebaikan dan amal yang dilakukannya.

Firman Allah, *“Bahwa seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain”*, dan, *“Dan, bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”*, merupakan dua ayat yang jelas makna dan hukumnya yang menggambarkan keadilan, hikmah dan kesempurnaan Allah. Akal dan fitrah ikut memberikan kesaksian atas hal ini. Ayat pertama menggambarkan bahwa Allah tidak menghukum karena dosa yang dilakukan orang lain. Ayat kedua menggambarkan bahwa tidak ada yang mendapatkan keberuntungan kecuali dengan amal dan usahanya. Ayat yang pertama memberi perlindungan kepada hamba dari hukuman karena kesalahan orang lain, seperti yang biasa dilakukan para raja di dunia, dan ayat kedua memotong ketamakannya agar diselamatkan karena amal bapak-bapaknya atau guru-gurunya, seperti anggapan sebagian orang yang tamak dan pendusta. Perhatikan baik-baik dua ayat ini.

Yang demikian ini tak berbeda jauh dengan dua penggal firman Allah, *“Barangsiapa berbuat sesuatu dengan hidayah (Allah) maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan, seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain”*, dengan penggal kelanjutan ayat, *“Dan, Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami me-ngutus seorang rasul.”* (Al-Isra': 15).

Allah menetapkan untuk musuh-musuh-Nya empat macam hukum yang mencerminkan keadilan dan hikmah, yaitu:

1. Hidayah dan iman yang diterima hamba serta amal shalih untuk kepentingan dirinya sendiri dan bukan bagi orang lain.
2. Kesesatannya dari hidayah, iman dan amal shalih ini, maka akibatnya akan menimpa dirinya sendiri, tidak menimpa orang lain.
3. Seseorang tidak dihukumi berdasarkan kesalahan dan dosa orang lain.
4. Allah tidak mengadzab seseorang kecuali setelah menegakkan hujjah atas dirinya dengan mengutus rasul-rasul-Nya.

Perhatikan empat hukum ini, yang menggambarkan hikmah, keadilan dan karunia Allah, yang sekaligus dapat menjadi bantahan bagi orang-orang yang tertipu, tamak dan pendusta serta mereka yang tidak mengetahui asma' dan sifat-sifat-Nya.

Ada pula golongan yang berpendapat, bahwa yang dimaksudkan manusia di sini ialah orang yang hidup dan tidak termasuk orang yang sudah

meninggal. Tapi ini juga termasuk pendapat yang rusak. Semua pendapat yang salah dan rusak ini menunjukkan ketidaktahuan tentang lafazh yang bersifat umum, hingga berdampak kepada ketidakakuratan pemahaman lafazh sebagaimana mestinya. Akibat lebih lanjut dari pemahaman yang buruk ini, maka orangnya meyakini suatu pendapat, lalu ketika ada pendapat lain yang bertentangan dengan pendapatnya, dia berusaha mati-matian untuk menolak pendapat lain itu dengan berbagai macam cara. Apa pun dalil yang bertentangan dengan pendapat yang diyakininya itu dianggap tidak ada artinya. Padahal dalil-dalil yang benar tidak akan saling bertentangan dan berbenturan, tapi saling menguatkan.

Golongan yang lain berpendapat, dan ini merupakan jawaban yang disampaikan Abul-Wafa' bin Aqil, "Jawaban yang paling tepat menurutku, bahwa manusia dengan usahanya dan perilakunya yang baik, tentu akan mendapatkan teman, anak cucu, istri yang baik-baik, dia mencintai manusia, sehingga mereka pun mencintai dan mengasihinya, mendoakan dan menghadihkan amal kepadanya. Ini semua merupakan pengaruh dari usahanya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "Sesungguhnya makanan paling baik yang dimakan seseorang ialah yang berasal dari mata pencahariannya sendiri, dan sesungguhnya anaknya berasal dari mata pencahariannya itu." Hal ini juga ditunjukkan sabda beliau yang lain tentang amal anak keturunan Adam yang terputus kecuali tiga perkara. Inilah perkataan Asy-Syafi'i, "Jika anaknya menunaikan haji bagi dirinya, maka hal itu menjadi sebab kewajiban haji atas dirinya, sehingga seakan-akan dia berada bersama bekal dan hartanya. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan orang yang bukan anaknya."

Ini merupakan jawaban sederhana yang perlu disempurnakan lagi. Seorang hamba dengan iman dan ketaatannya kepada Allah serta Rasul-Nya telah berusaha untuk mendapatkan manfaat dari amal saudara-saudaranya sesama Mukmin, di samping amalnya sendiri, sebagaimana mereka juga mendapatkan manfaat dari amalnya semasa masih hidup di samping amal mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian orang-orang Mukmin dapat mengambil manfaat dari sebagian yang lain dalam amal-amal yang menuntut persekutuan, seperti shalat berjama'ah. Masing-masing di antara mereka dilipatgandakan pahalanya hingga dua puluh tujuh kali, karena shalat itu dikerjakan secara berjama'ah atau karena ada orang yang bergabung dalam shalat itu. Amal yang dilakukan orang lain menjadi sebab tambahan pahalanya, sebagaimana amalnya juga menjadi sebab tambahan pahala bagi orang lain itu. Bahkan ada yang berpendapat, pahala shalat menjadi berlipat ganda sebanyak orang yang

ikut dalam shalat jama'ah. Begitu pula keterlibatan mereka dalam jihad, haji, *umar ma'ruf nahi munkar*, tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa. Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang Mukmin bagi orang Mukmin lainnya laksana bangunan, yang sebagian me-nopang sebagian yang lain." Sabda beliau sambil menjalin jari-jemarinya.

Sebagaimana yang diketahui, hal ini berkaitan dengan urusan agama. Yang lebih layak dari itu adalah urusan dunia. Masuknya seorang Muslim dalam komunitas kaum Muslimin dalam ikatan Islam, merupakan sebab yang paling besar bagi setiap orang Muslim untuk menyampaikan manfaat kepada orang Muslim lainnya, dalam kehidupannya di dunia maupun setelah meninggal. Doa orang-orang Muslim juga menyusul di belakangnya. Allah telah mengabarkan tentang para malaikat pembawa 'Arsy dan para malaikat yang ada di sekitarnya, bahwa mereka memintakan ampunan bagi orang-orang Mukmin dan berdoa bagi mereka. Allah juga mengabarkan tentang doa para rasul-Nya dan permintaan ampunan yang mereka lakukan bagi orang-orang Mukmin, seperti yang dilakukan Nuh, Ibrahim dan Muhammad ﷺ. Seorang hamba dengan imannya menjadi sebab sampainya doa ini kepada dirinya, yang seakan-akan itu berasal dari usaha-nya. Hal ini dapat diperjelas lagi, bahwa Allah menjadikan iman sebagai sebab, hingga orangnya mendapatkan manfaat dari doa saudara-saudaranya sesama Mukmin dan usaha mereka. Jika dia berusaha dalam keimanannya itu, berarti dia telah berusaha mendapatkan sebab yang bisa sampai kepada-nya. Hal ini telah ditunjukkan sabda Nabi ﷺ kepada Amr bin Al-Ash, "Sekiranya ayahmu menyatakan tauhid, niscaya hal itu bermanfaat baginya." Maksudnya adalah pembebasan budak yang dilakukan Amr bin Al-Ash setelah ayahnya meninggal. Sekiranya ayah Amr melakukan sebab, tentu dia telah mengusahakan suatu amal yang membuat pahala pembebasan budak itu sampai kepada dirinya. Ini merupakan jalan yang baik dan lembut sekali.

Golongan lain ada yang berpendapat, bahwa Al-Qur'an tidak pernah menafikan bagi seseorang untuk mendapatkan manfaat dengan usaha orang lain, tapi menafikan kekuasaannya terhadap sesuatu yang bukan usahanya.

Dua hal ini sangat jauh berbeda. Allah telah mengabarkan bahwa Dia tidak berkuasa kecuali menurut usaha orang itu. Sedangkan usaha orang lain merupakan kekuasaan bagi pelakunya. Jika dia menghendaki, maka dia bisa menghadiahkannya bagi orang lain, dan jika menghendaki dia memperuntukkannya bagi diri sendiri. Allah tidak menyatakan, "Seseorang

tidak meng-ambil manfaat kecuali dari apa yang diusahakannya.” Syaikh kami juga memilih jalan ini serta menguatkannya.

Begitu pula dua ayat berikut. Yang pertama, *“Ia mendapatkan pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya”*. (Al-Baqarah: 286). Ayat yang kedua, *“Dan, kalian tidak dibalasi kecuali dengan apa yang kalian kerjakan”*. (Yasin: 54). Makna yang terkandung dalam kalimat ayat ini menunjukkan secara jelas tentang penafian hukuman dari seorang hamba karena amal orang lain, yang secara lengkapnya sebagai berikut,

“Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kalian tidak dibalasi kecuali dengan apa yang kalian kerjakan”. (Yasin: 54).

Allah menafikan untuk menambahi keburukannya, atau mengurangi kebaikan-kebaikannya, atau menyiksa dengan amal orang lain. Tapi Allah tidak menafikan pengambilan manfaat dari amal orang lain, bukan sebagai bentuk pemberian balasan. Manfaat yang didapatkan dari sesuatu yang dihadiahkan kepadanya, bukan sebagai balasan atas amalnya, tapi itu merupakan shadaqah yang diterima Allah atas dirinya dan merupakan karunia dari Allah di luar usaha yang dilakukannya. Itu merupakan pemberian dari sebagian hamba kepada dirinya.

Berikut ini akan kami sampaikan tanggapan dan sanggahan terhadap pendapat golongan yang pertama dan hujjah-hujjahnya.

Pembuktian kalian dengan sabda Rasulullah ﷺ, “Jika anak Adam mati, maka terputuslah amalnya”, tidak tepat. Sebab beliau tidak mengatakan, “Maka terputuslah manfaat yang didapatkan”, tapi beliau mengabarkan terputusnya amal. Amal orang lain tetap menjadi milik pelakunya. Jika orang lain tersebut memberikan pahala amal itu kepadanya, maka ia akan sampai kepadanya, dan ini bukan pahala dari amalnya sendiri. Yang terputus adalah sesuatu dan yang sampai kepadanya sesuatu yang lain lagi. Begitu pula hadits lain, “Sesungguhnya di antara amal dan kebaikan-kebaikan yang sampai kepada orang Mukmin setelah dia me-ninggal dunia...” tidak menafikan yang selain itu dari amal dan kebaikan-kebaikan orang lain, yang sampai kepada dirinya.

Tentang pernyataan kalian, “Pemberian hadiah itu merupakan pemindahan. Sementara pemindahan hanya bisa terjadi berdasarkan hak yang semestinya”, ini merupakan pemindahan makhluk kepada Khaliq. Pemindahan makhluk kepada Khaliq merupakan masalah lain yang tidak bisa dijadikan qiyas terhadap pemindahan sebagian hamba kepada sebagian hamba yang lain. Yang demikian itu merupakan qiyas yang rusak dan batil. Yang juga

kepada orang lain. Tapi hal ini berbeda dengan tetap melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan niat taat dan taqarrub, kemudian dia mengirimkan pahalanya kepada saudaranya sesama Muslim. Allah befirman,

“Berlomba-lombalah kalian kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabb kalian dan surga, yang luasnya seluas langit dan bumi.” (Al-Hadid: 21).

Para shahabat saling berlomba-lomba dalam taqarrub dan tidak mendahulukan kepentingan orang lain dalam taqarrub ini. Umar berkata, “Demi Allah, tidaklah Abu Bakar berlomba denganku mengerjakan kebaikan, melainkan dia mengalahkan aku. Demi Allah, aku sama sekali tidak bisa mengalahkan dirinya dalam mengerjakan kebaikan.”

Tentang pernyataan kalian, “Kalau sekiranya memberikan hadiah kepada orang yang sudah meninggal diperbolehkan, maka memindahkan pahala dan menghadihkannya kepada orang yang masih hidup juga diperbolehkan”, dapat ditanggapi dengan dua macam jawaban:

Yang demikian itu merupakan pendapat sebagian fuqaha dari madzhab Ahmad dan juga lainnya. Al-Qadhi berkata, “Pernyataan Ahmad tidak mengindikasikan pengkhususan bagi orang yang sudah meninggal. Dia mengatakan, ‘Seseorang mengerjakan kebaikan dan menjadikan separohnya bagi ayah dan ibunya’. Jadi tidak membedakan antara orang yang hidup dan meninggal. Pendapatnya ini ditentang Abul-Wafa’ bin Aqil. Dia berkata, ‘Ini semacam mempermainkan syariat dan mengutak-atik amanat Allah serta pengajuan usul kepada Allah agar memberikan pahala atas amal yang dilakukannya untuk diberikan kepada orang lain dan juga setelah dia meninggal dunia, sehingga membukakan jalan bagi kita untuk menyampaikan manfaat seperti halnya memohonkan ampunan dan shalat bagi mayat’. Kemudian dia menyampaikan tanggapan terhadap pendapatnya sendiri dengan berkata, ‘Jika dikatakan, ‘Bukankah melunasi hutang dan menanggung beban selagi masih hidup juga berlaku setelah dia meninggal? Tanggungan semasa hidup sama dengan tanggungan setelah meninggal, meskipun keduanya sama-sama menghilangkan tuntutan darinya. Jika pelunasan hutang ini juga sampai kepada orang yang sudah meninggal dan juga berlaku ketika masih hidup, maka jadikanlah pahala penghadiah sampai kepada seseorang ketika masih hidup dan setelah meninggal’.

Abul-Wafa’ menjawab sendiri masalah ini, bahwa jika hal ini benar, maka dosa-dosa bisa dihapuskan dari seseorang yang masih hidup karena taubat

yang dilakukan orang lain, dan dosa-dosa yang dibawa ke akhirat dapat disingkirkan karena amal orang lain dan permohonan ampunannya.

Kami katakan, bahwa yang demikian ini bukan merupakan keharusan. Yang demikian itu dikembalikan kepada manfaat yang didapatkan orang yang masih hidup berkat doa orang lain baginya, permohonan ampunannya, shadaqah atas nama dirinya dan pelunasan hutangnya. Hal ini benar. Sebab Rasulullah ﷺ pernah mengizinkan pelaksanaan haji atas nama seseorang yang dalam keadaan sakit dan lemah yang membuatnya tidak dapat bergerak dan seseorang yang lemah fisiknya, sementara keduanya masih hidup.

Rekan-rekannya yang lain menjawab, bahwa keadaan hidup tidak menjamin keselamatan kesudahannya, karena dikhawatirkan orang yang menghadiahkan menjadi murtad, sehingga apa yang dia hadiahkan itu tidak ada gunanya. Ibnu Aqil menanggapi, hal ini alasan yang batil untuk penghadiahkan kepada orang yang hidup, karena dia tidak dijamin tidak murtad dan meninggal sehingga semua amalnya menjadi sia-sia, termasuk pula hadiah yang diberikan kepada orang yang sudah meninggal.

Kami katakan, hal ini tidak mengharuskan seperti itu. Sumber-sumber *nash* dan *ijma'* menolaknya. Rasulullah ﷺ pernah mengizinkan pelaksanaan haji dan puasa atas nama orang yang sudah meninggal dunia, dan semua manusia sepakat tentang kebebasannya dari hutang jika hutang itu dilunasi orang lain yang masih hidup, meskipun juga masih ada kemungkinan yang lain.

Maka jawabannya dapat disampaikan bahwa amal-amal kebajikan yang dihadiahkan seseorang kepada orang yang sudah meninggal, akan menjadi miliknya (orang yang meninggal). Pelakunya tidak bisa menggugurkan penarikannya kembali setelah amal itu keluar dari miliknya, seperti perilakunya sebelum murtad, baik yang berupa pembebasan budak maupun kafarat. Bahkan sekiranya dia mewakili orang yang sakit dalam menunaikan haji, kemudian setelah itu murtad, maka orang yang sakit dan yang hajinya diwakilkan itu tidak perlu menunjuk orang lain lagi untuk menunaikan haji atas nama dirinya. Sebab sampai berapa orang pun yang mewakili dirinya tidak akan terlepas dari hal itu.

Letak perbedaannya antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal, kebutuhan orang yang masih hidup tidak sebesar kebutuhan orang yang sudah meninggal, sebab dia masih bisa bergabung dalam amal itu atau yang sejenisnya. Karena itu dia bisa mencari pahala sendiri dan dengan usahanya, berbeda dengan orang yang sudah meninggal.

Ibnu Aqil juga menetapkan penyandaran sebagian orang yang masih hidup kepada sebagian yang lain yang juga masih hidup. Ini pendapat yang tidak benar. Sebab jika orang-orang yang berduit memahami hal ini dan menerapkannya, maka mereka akan mengupah orang lain untuk melakukan amal atas nama diri mereka, sehingga ketaatan bisa berubah menjadi obyek bisnis, sehingga akhirnya mendorong pengguguran ibadah dan hal-hal yang sunat, apa yang dijadikan untuk mendekatkan diri kepada Allah berubah menjadi sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada manusia, lalu tidak ada lagi keikhlasan dan pahala hanya terpusat kepada salah seorang di antara keduanya.

Kami menolak penetapan pahala untuk setiap jenis taqarrub, seperti qadha', mengajar, shalat, membaca Al-Qur'an dan lain-lainnya. Allah tidak menetapkan pahala itu kecuali bagi orang yang mukhlis, yang memurnikan amal itu karena mengharap Wajah-Nya. Jika seseorang melaksanakannya karena mengharap upah, maka Dia tidak memberikan pahala kepada orang yang mengupah dan yang diupah. Kebaikan-kebaikan syariat tidak layak menjadikan ibadah yang semata karena Allah dimaksudkan sebagai mu'amalah dan mencari keduniaan. Hal ini berbeda dengan melunasi hutang dan tanggungan, karena hal ini merupakan hak anak Adam, yang sebagian di antara mereka boleh mewakili sebagian yang lain. Maka pelunasan hutang ini diperbolehkan semasa masih hidup atau setelah meninggal.

Tentang pernyataan kalian, "Jika hal ini diperbolehkan, maka pemberian hadiah itu bisa separohnya atau seperempatnya, yang diberikan kepada orang yang sudah meninggal", dapat ditanggapi dengan dua jawaban:

- Pernyataan ini tidak bisa ditetapkan, karena kalian juga tidak menyebutkan dalil, dan ini hanya sekedar anggapan.
- Ada penetapan semacam ini, dan hal ini dikatakan Al-Imam Ahmad dalam riwayat Muhammad bin Yahya Al-Kahhal. Pahala itu merupakan milik pelakunya. Dia bisa menghadiahkan seluruhnya atau sebagian di antaranya. Hal ini dapat diperjelas, bahwa jika dia menghadiahkan kepada empat orang, maka masing-masing mendapat seperempatnya. Kalau dia menghadiahkan seperempatnya saja dan menyisakan yang lain bagi diri-nya, hal itu boleh dilakukan, begitu pula jika dia menghadiahkannya kepada siapa pun.

Tentang pernyataan kalian, "Sekiranya hal ini diperbolehkan, maka dia boleh menghadiahkan suatu amal setelah dia mengamalkannya untuk diri

sendiri. Sebab kalian sudah mengatakan bahwa seseorang harus berniat menghadiahkan amalnya kepada orang yang sudah meninggal ketika mengamalkannya. Jika tidak, maka pahalanya tidak sampai kepadanya”.

Hal ini dapat dijawab, bahwa masalah ini tidak diriwayatkan dari Ahmad, dan syarat ini tidak termasuk dalam perkataan rekanrekannya yang terdahulu, tapi disebutkan para pengikutnya yang kemudian, seperti Al-Qadhi dan para pengikutnya.

Ibnu Aqil berkata, “Jika seseorang melakukan ketaatan seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur’an, dan dia menghadiahkan pahalanya kepada orang Muslim selainnya yang sudah meninggal, maka hal itu sampai kepadanya dan juga bermanfaat baginya, dengan syarat dia mengawalinya dengan niat untuk dihadiahkan dan melaksanakan ketaatan.”

Abu Abdullah bin Hamdan berkata, “Siapa yang melakukan taqarrub sunat seperti shadaqah, shalat, puasa, haji, umrah, membaca Al-Qur’an, memerdekakan budak dan lain-lainnya yang termasuk ibadah badan atau harta, harus disertai niat dengan menjadikan seluruh pahalanya atau sebagian di antaranya bagi orang Muslim yang sudah meninggal, termasuk pula bagi Nabi ﷺ. Dia juga bisa mendoakannya, memohonkan ampunan baginya, mengqadha’ kewajibannya, yang pahalanya akan sampai kepadanya. Ada yang berkata, bahwa jika dia meniatkannya ketika melaksanakan amal itu atau sebelumnya, maka pahalanya sampai kepada orang yang dihadiahi. Selain itu tidak akan sampai.

Rahasia dari masalah ini, bahwa waktu yang disyaratkan sampainya pahala kepada orang yang dihadiahi adalah pada permulaannya. Tapi bisa saja pahala itu didapatkan pelakunya, kemudian dia mengalihkannya kepada orang lain. Siapa yang mensyaratkan niat sebelum amal, berkata, “Jika tidak diniatkan begitu, maka pahalanya menjadi milik pelakunya, sehingga tidak bisa dialihkan darinya kepada orang lain. Sebab pahala itu menyertai amal seperti penyertaan pengaruh dengan sesuatu yang menimbulkan pengaruh itu. Karena itu jika dia memerdekakan seorang budak dengan niat untuk dirinya sendiri, lalu dia mengalihkan pahalanya kepada orang lain setelah itu, maka pahala itu tidak akan beralih kepada orang lain. Berbeda jika sejak semula dia sudah meniatkan untuk orang lain. Begitu pula jika dia melunasi hutang dengan niat untuk dirinya sendiri, lalu dia menghadiahkan kepada orang lain. Begitu pula ibadah-ibadah yang lain. Hal ini dikuatkan dengan pertanyaan beberapa orang kepada Nabi ﷺ berkaitan dengan masalah ini, bahwa mereka tidak

bertanya tentang penghadiah pahala setelah melaksanakan amal, tapi mereka hanya bertanya kepada beliau tentang apa yang mereka lakukan atas nama orang yang sudah meninggal, seperti yang dikatakan Sa'd, "Apakah hal ini bermanfaat baginya jika aku mengeluarkan shadaqah atas nama dirinya? Dia tidak mengatakan, "Aku menghadiahkan pahala shadaqahku baginya yang kuniatkan bagiku." Begitu pula pertanyaan seorang wanita kepada beliau, "Apakah aku harus menunaikan haji atas nama dirinya?" Begitu pula pertanyaan seorang laki-laki, "Apakah aku harus menunaikan haji atas nama ayahku?" Beliau menjawab semua pertanyaan mereka dengan membolehkannya dengan diatasnamakan orang yang sudah meninggal, bukan dengan menghadiahkan pahala amal mereka yang dimaksudkan untuk diri sendiri lalu dialihkan kepada orang yang sudah meninggal. Yang demikian ini tidak pernah dipertanyakan kepada beliau dan juga tidak dikenal dari seorang shahabat pun. Tak seorang pun di antara mereka yang berkata, "Ya Allah, jadikanlah pahala amalku yang lampau bagi Fulan, atau pahala amal yang kuperuntukkan bagiku sendiri."

Inilah rahasia pensyaratan itu, dan inilah yang kami sepakati. Adapun orang yang tidak mensyaratkan seperti itu berkata, "Pahala bagi pelaku, dan jika dia menghadiahkannya bagi orang lain, maka hal itu sama dengan harta yang dia hadiahkan kepada orang lain."

Tentang perkataan kalian, "Jika pemberian hadiah ini diperbolehkan, tentunya boleh juga menghadiahkan pahala fardhu kepada orang yang masih hidup", dapat dijawab, bahwa anggapan ini merupakan hal yang mustahil menurut pertimbangan orang yang mensyaratkan niat atas nama orang yang sudah meninggal. Amal yang wajib tidak boleh dilakukan seseorang atas nama orang lain. Yang demikian ini hukumnya wajib atas pelakunya, yang harus diniatkan taqarrub kepada Allah.

Adapun orang yang tidak mensyaratkan niat pelaksanaan amal atas nama orang lain, maka bolehkah dia menjadikan pahala ibadah fardhu bagi orang yang sudah meninggal, padahal fardhu itu harus dikerjakan sendiri oleh orang yang meninggal? Abdullah bin Hamdan berkata, "Ada yang berkata bahwa jika seseorang menjadi pahala fardhu semacam shalat atau puasa bagi orang yang sudah meninggal, maka hal itu diperbolehkan."

Kami katakan, telah diriwayatkan dari segolongan orang, bahwa mereka menjadikan pahala amal fardhu dan sunat bagi orang-orang Muslim. Mereka berkata, "Toh kami akan bersua Allah dalam keadaan miskin dan tak punya

apa-apa. Syariat tidak menolak hal ini. Memang pahala itu menjadi milik pelakunya. Namun apabila dia menghendaki untuk menjadikannya bagi orang lain, maka tidak ada halangan baginya untuk melakukan hal itu.” Allahlah yang lebih tahu.

Tentang pernyataan kalian, “Kewajiban yang dibebankan merupakan ujian dan cobaan yang tidak menerima penggantian”, dan seterusnya, dapat dijawab, bahwa hal itu tidak menghalangi Pembuat syariat untuk mengizinkan orang Muslim memberikan manfaat kepada Muslim lainnya dengan sebagian dari amalnya. Bahkan ini merupakan kesempurnaan kemurahan, kebaikan dan rahmat Allah bagi hamba-hamba-Nya, juga merupakan kesempurnaan syariat yang ditetapkan bagi mereka, yang landasannya adalah keadilan, kebaikan dan saling mengenal. Allah menjadikan para malaikat dan para pembawa ‘Arsy untuk berdoa bagi hamba-hamba-Nya yang Mukmin, laki-laki maupun wanita. Para malaikat itu memohonkan ampunan dan meminta kepada Allah agar mengenyahkan keburukan dari mereka. Allah juga memerintahkan penutup para rasul-Nya untuk memohon ampunan bagi orang-orang Mukmin, laki-laki maupun wanita. Allah menempatkan beliau di tempat yang terpuji, agar memintakan syafaat bagi orang-orang yang durhaka dari para pengikutnya dan mereka yang mengikuti Sunnahnya. Allah memerintahkan agar bershalawat bagi pada shahabat beliau, baik ketika mereka masih hidup maupun setelah mereka meninggal. Beliau pernah berdiri di dekat kubur mereka dan berdoa bagi mereka. Syariat telah menetapkan bahwa dosa yang mestinya ditanggung semua orang karena mereka meninggalkan fardhu kifayah, menjadi gugur jika ada yang mewujudkan maksud dari pelaksanaan fardhu itu, meskipun dia hanya satu orang saja. Allah juga menghentikan panasnya kulit orang yang ada di dalam kubur karena tanggungan atau hutangnya dilunasi orang yang masih hidup dan meskipun yang wajib itu merupakan ujian bagi hak orang yang dibebani kewajiban. Nabi ﷺ mengizinkan pelaksanaan haji dan puasa atas nama orang yang sudah meninggal, meskipun kewajiban itu merupakan ujian dalam haknya. Beliau juga menggugurkan sujud sahwi bagi makmum selagi shalat imam tetap sah dan tidak harus ada sujud sahwi. Bacaan Al-Fatihah menjadi kewajiban imam, dan dialah yang menanggung atas nama makmum ketika harus sujud sahwi, membaca, yang semuanya juga menjadi milik bagi makmum yang ada di belakangnya. Apakah berbuat baik kepada orang mukallaf lain dengan menghadiahkan pahala bukan merupakan cermin kebaikan Allah, sementara Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan?

Makhluk Allah merupakan satu keluarga. Orang yang paling dicintai di antara mereka ialah yang paling bermanfaat bagi keluarganya yang lain. Jika Allah mencintai orang yang memberikan manfaat kepada keluarganya, dengan memberikan seteguk air, setenggak susu atau sepotong susu. Maka bagaimana dengan orang yang memberikan manfaat kepada mereka selagi mereka dalam keadaan lemah dan membutuhkan, terputus amalnya dan kebutuhan mereka kepada sesuatu yang dapat menuntun mereka lebih besar daripada kebutuhan mereka yang dahulu? Orang yang paling dicintai Allah ialah yang memberikan manfaat kepada saudaranya dalam keadaan seperti ini.

Karena itu disebutkan *atsar* dari sebagian orang salaf, bahwa dia berkata, “Siapa yang setiap harinya mengucapkan tujuh kali, ‘Ya *Rabbi*, ampunilah dosaku dan dosa kedua orang tuaku, orang-orang Muslim laki-laki dan wanita, orang-orang Mukmin laki-laki dan wanita, maka dia mendapatkan pahala sebanyak orang Muslim laki-laki dan wanita, juga sebanyak orang Mukmin laki-laki dan wanita.” Hal ini tidak terlalu mengherankan. Sebab jika dia memohonkan ampunan bagi mereka, berarti dia telah berbuat baik kepada mereka, dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.

Tentang pernyataan kalian, “Sekiranya amal orang lain bermanfaat baginya, maka taubat orang lain itu juga bermanfaat baginya, begitu pula ke-Islaman atas nama dirinya”, dapat ditanggapi dengan dua versi.

Versi pertama dengan mengaitkan antara dua hal ini, dengan menafikan keharusan, sehingga apa yang diharuskan juga dinafikan. Gambarannya, jika amal orang lain bermanfaat bagi seseorang yang sudah meninggal, maka ke-Islaman dan taubat orang lain yang diatasnamakan orang yang sudah meninggal itu juga bermanfaat baginya. Tapi kenyataannya hal ini tidak bermanfaat baginya, sehingga amal orang lain itu tidak bermanfaat sama sekali.

Versi kedua, orang yang meninggal tidak bisa mendapatkan manfaat dari ke-Islaman dan taubat orang lain yang diatasnamakan dirinya. Maka shalat, puasa dan bacaan Al-Qur’an yang dilakukan orang lain itu pun juga tidak bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal.

Cara perbandingan seperti ini batil dan tidak bisa diterima, yang bisa dilihat dari beberapa pertimbangan:

1. Karena merupakan qiyas yang bertentangan dengan beberapa *nash* dan *ijma’* umat.
2. Karena mengompromikan dua perkara yang telah dipisahkan Allah. Allah telah memisahkan antara ke-Islaman seseorang dengan yang lain,

dengan shadaqah, haji dan pembebasan budak yang diatasnamakan dirinya. Qiyas dengan cara menyamakan antara keduanya seperti qiyas antara bangkai dengan binatang yang disembelih, atau seperti qiyas riba dengan jual beli.

3. Allah menjadikan Islam sebagai sebab bagi sebagian orang Muslim untuk memberikan manfaat kepada Muslim lainnya semasa hidup maupun setelah mati. Jika sebab manfaat ini tidak ada, maka manfaatnya juga tidak akan ada. Hal ini seperti sabda Rasulullah ﷺ kepada Amr, "Sekiranya ayahmu menyatakan tauhid, lalu engkau puasa dan mengeluarkan shadaqah atas nama dirinya, maka hal itu tentu akan bermanfaat baginya." Allah juga menjadikan Islam sebagai sebab bagi hamba untuk mendapatkan manfaat dari amal kebaikan yang dilakukannya. Jika sebab ini tidak ada, maka kebaikan yang diamalkannya tidak mendatangkan manfaat apa pun baginya dan amal itu tidak diterima, sebagaimana Dia menjadikan ikhlas dan mengikuti Al-Kitab serta As-Sunnah sebagai sebab diterimanya amal. Jika sebab ini tidak ada, maka semua amal tidak diterima. Begitu pula Allah yang menjadikan wudhu' dan semua syarat shalat sebagai sebab untuk keabsahan shalat. Jika sebab atau syarat ini tidak ada, maka keabsahannya juga hilang. Hal ini berlaku untuk semua sebab dan akibatnya, yang sejalan dengan syariat, akal dan perasaan. Siapa yang menyamakan dua keadaan ini, adanya sebab dan tidak adanya sebab, maka dia batil.

Yang serupa dengan perbandingan ini ialah jika dikatakan, "Jika syafaat bagi orang yang durhaka dapat diterima, maka syafaat itu pun mestinya diterima bagi orang-orang musyrik. Jika orang-orang Muslim yang melakukan dosa besar dapat keluar dari neraka, maka orang-orang kafir pun dapat keluar dari sana." Masih banyak perbandingan dan qiyas lain yang menunjukkan keburukan orang yang menyatakannya.

Tentang pernyataan kalian, "Ibadah-ibadah itu ada dua macam: Satu ibadah jenis yang bisa diwakilkan sehingga pahala yang dihadiahkan bisa sampai kepada orang yang meninggal, dan jenis ibadah lain yang tidak bisa diwakilkan, sehingga pahalanya tidak sampai kepada orang yang meninggal", juga tak berbeda dengan pendapat sebelumnya. Bagaimana kalian menguatkannya? Dari mana kalian mendapatkan perbedaan ini? Ayat Al-Qur'an, As-Sunnah atau pertimbangan macam apa yang menunjukkan pembagian ini, sehingga ia bisa digunakan?

Nabi ﷺ mensyariatkan puasa atas nama orang yang sudah meninggal, padahal puasa ini termasuk jenis ibadah yang tidak bisa diwakilkan. Beliau juga mensyariatkan kepada umat agar sebagian mewakili yang lain dalam melaksanakan fardhu kifayah. Jika ada satu orang saja yang mengerjakannya, maka yang lain tidak terkena keharusan melaksanakannya dan mereka tidak juga berdosa. Beliau mensyariatkan orang yang menyertai anak yang belum baligh untuk mewakilinya dalam ihram dan manasik haji, lalu anak kecil itu pun ditetapkan mendapatkan pahala karena apa yang dilakukan wakilnya.

Abu Hanifah berkata, "Seseorang boleh melakukan ihram atas nama orang yang pingsan, sehingga ihramnya itu sama dengan ihram orang yang diwakilinya. Allah menjadikan ke-Islaman kedua orang tua sama dengan ke-Islaman anak-anaknya. Saya telah melihat bagaimana syariat ini menganggap perbuatan-perbuatan baik yang dikerjakan pelakunya dapat merambah kepada orang lain. Maka bagaimana mungkin dianggap sejalan dengan syariat, jika seorang hamba dihalangi untuk memberikan manfaat kepada kedua orang tua, kerabat dan saudaranya sesama Muslim, justru pada saat mereka sangat membutuhkannya, dengan mengerjakan kebaikan yang pahalanya diperuntukkan bagi mereka? Bagaimana mungkin seorang hamba menyempitkan sesuatu yang lapang atau menghalangi orang yang tidak dihalangi Pembuat syariat untuk memberikan pahala amalnya kepada orang Muslim yang dikehendakinya? Yang dapat menyampaikan pahala haji, shadaqah, puasa, shalat, membaca Al-Qur'an dan i'tikaf ialah ke-Islaman orang yang menghadiahkan pahala amal-amal itu dan kebbaikannya. Pembuat syariat tidak menghalangi untuk melakukan kebaikan itu dan bahkan menganjurkannya dengan cara apa pun. Sekian banyak mimpi orang-orang Muslim telah menerima kabar dari orang-orang yang sudah meninggal dunia, tentang sampainya pahala shalat, bacaan Al-Qur'an, shadaqah, haji dan lain-lainnya yang dihadiahkan kepada mereka. Sekiranya kami menyebutkan berbagai mimpi yang dialami orang-orang pada zaman sekarang dan pengabaran yang kita dengar dari orang-orang sebelum kita, tentu memerlukan tempat yang amat banyak dan panjang. Nabi ﷺ bersabda, "Aku melihat mimpi-mimpi kalian telah seragam, yang terjadi pada sepuluh hari yang akhir."

Beliau mengakui keseragaman mimpi orang-orang Mukmin, sama dengan keseragaman pengabaran mereka atas sesuatu yang mereka persaksikan, sehingga dengan begitu mereka tidak berdusta dalam periwayatannya dan tidak pula dalam mimpi-mimpi mereka yang serupa.

Tentang penyanggahan hadits Rasulullah ﷺ, “Barangsiapa meninggal dan dia masih mempunyai tanggungan puasa, maka walinya berpuasa atas nama dirinya”, dengan beberapa pertimbangan yang kalian sebutkan itu, maka kami lebih cenderung kepada hadits beliau ini. Maka kami perlu menjelaskan kesesuaiannya dengan yang benar dari beberapa pertimbangan tersebut. Adapun yang batil, maka kebatilannya cukup dihadapkan dengan hadits shahih dan yang jelas maknanya, yang tidak perlu diragukan lagi, yang harus diterima dengan penuh ketaatan. Setelah itu kami tidak mempunyai pilihan yang lain. Satu-satunya pilihan ialah menerimanya, meskipun ditentang sekian banyak pendapat yang berasal dari barat dan timur.

Pernyataan kalian, “Kami menyanggahnya dengan perkataan Malik di dalam *Muwaththa*’-nya, ‘Seseorang tidak bisa berpuasa atas nama orang lain’,” maka orang-orang yang menentang kalian mengatakan, “Kami menyanggah perkataan Malik dengan sabda Nabi ﷺ. Lalu manakah di antara keduanya yang lebih benar dan mana yang lebih la-yak untuk ditolak?”

Tentang perkataan Malik, “Ini merupakan pendapat yang menjadi kesepakatan di antara kami”, ternyata Malik tidak pernah menyebutkan ijma’ umat dari timur hingga barat, tapi dia hanya mengabarkan pendapat penduduk Madinah sebatas yang didengarnya dan dia tidak mendengar adanya perbedaan pendapat di antara mereka dan tidak ingin mencari tahu perbedaan pendapat ini. Tapi hal ini tidak bisa menggugurkan hadits Rasulullah ﷺ. Bahkan sekiranya seluruh penduduk menyepakati-nya, toh mengambil hadits orang yang ma’shum lebih layak daripada mengambil pendapat penduduk Madinah, yang perkataannya tidak ma’shum. Allah dan Rasul-Nya tidak menjadikan perkataan mereka sebagai hujjah, sehingga tidak boleh ditolak jika terjadi perselisihan pendapat. Firman Allah,

“Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (As-Sunnah), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.” (An-Nisa’: 59).

Sekiranya Malik dan penduduk Madinah mengatakan, “Seseorang tidak boleh berpuasa atas nama orang lain”, maka Al-Hakim bin Uyainah dan Salamah bin Kuhail pernah meriwayatkan dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah mengeluarkan fatwa tentang qadha’ puasa bulan Ramadhan atas nama seseorang, dengan memberikan makanan, dan untuk qadha’ nadzar dengan berpuasa atas nama dirinya.

Ini merupakan pendapat Al-Imam Ahmad dan para ahli hadits serta pendapat Abu Ubaid. Abu Tsa'ur berkata, "Nadzar dan lain-lainnya diqadha' dengan puasa atas nama seseorang yang sudah meninggal." Menurut Al-Hasan bin Shalih, yang melakukannya adalah walinya.

Tentang pernyataan kalian, "Ibnu Abbas adalah yang meriwayatkan hadits puasa atas nama orang yang sudah meninggal, yang di dalamnya dikatakan, "Janganlah seseorang berpuasa atas nama orang lain", tujuan dari pernyataan ini ialah menggambarkan seorang shahabat yang mengeluarkan fatwa yang justru bertentangan dengan apa yang diriwayatkannya, hingga menodai riwayatnya. Yang benar, riwayatnya yang terjaga dan fatwanya yang tidak terjaga, karena boleh jadi dia lupa hadits itu, atau dia menakwilinya, atau dia menganggapnya bertentangan dengan dugaannya, atau mungkin ada sebab yang lain. Pada dasarnya fatwa Ibnu Abbas itu tidak bertentangan dengan hadits, karena dia mengeluarkan fatwa tentang puasa Ramadhan, bahwa seseorang tidak boleh berpuasa atas nama orang lain dan qadha' nadzar dengan puasa atas nama dirinya. Hal ini tidak bertentangan dengan riwayatnya. Tetapi merupakan takwil terhadap nadzar.

Hadits yang menyatakan, "Barangsiapa meninggal dunia dan dia masih mempunyai tanggungan puasa, maka walinya berpuasa atas nama dirinya", merupakan yang kuat dari Aisyah رضي الله عنها. Taruhlah bahwa Ibnu Abbas menyatakan hal yang berbeda dengan hadits ini. Namun hal ini tidak mengurangi bobot riwayat Ummul-Mukminin. Bahkan sebaliknya, perkataan Ibnu Abbas tersebut layak ditolak dengan riwayat Aisyah. Di samping itu, ada dua riwayat yang berbeda dari Ibnu Abbas. Hal ini pun tidak bisa menggugurkan satu riwayat lain yang berbeda.

Tentang pernyataan kalian, "Hadits itu diperselisihkan isnadnya", dapat ditanggapi bahwa hadits itu kuat dan shahih, yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dan tak ada yang diperselisihkan dalam isnadnya.

Ibnu Abdil-Barr berkata, "Telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa meninggal dunia dan dia masih mempunyai tanggungan puasa, maka walinya berpuasa atas nama dirinya." Hadits ini juga dishahihkan Al-Imam Ahmad dan itu-lah pendapatnya. Asy-Syafi'i juga memberikan catatan tambahan atas keshahihiannya. Dia berkata, "Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang puasa atas nama orang yang sudah meninggal. Kalau memang riwayat ini kuat, maka puasa itu bisa dilakukan, begitu pula haji atas nama dirinya. Riwayat ini memang kuat, tanpa diragukan

lagi." Ini merupakan pendapat Asy-Syafi'i, yang juga dinyatakan beberapa imam dari rekan-rekannya. Al-Baihaqi berkata setelah menyampaikan lafazh ini dari Asy-Syafi'i, "Ada hadits yang kuat tentang diperbolehkannya qadha' atas nama orang yang sudah meninggal, dengan riwayat Sa'id bin Jubair, mujahid dan Atha', dan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dalam satu riwayat yang kebanyakan menyebutkan bahwa ada seorang wanita yang bertanya, meskipun tidak serupa dengan kisah Ummu Sa'd. Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Berpuasalah atas nama ibumu." Masalah ini akan dikupas lagi di bagian mendatang.

Tentang pernyataan kalian, "Hal ini bertentangan dengan *nash* Al-Qur'an, *'Dan, bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya',*" mencerminkan kurangnya etika dalam memperlakukan lafazhnya dan ada kesalahan dalam maknanya. Allah dan Rasul-Nya terlindung dari adanya pertentangan antara As-Sunnah dan Al-Qur'an. Bahkan keduanya harus saling mendukung dan menguatkan. Uraian tentang ayat ini sudah disampaikan di bagian terdahulu dan itu sudah cukup. Namun kami tandaskan lagi, bahwa ayat ini tidak bertentangan dengan Sunnah Nabi ﷺ sedikit pun. Kalau pun ada dugaan pertentangan, maka itu muncul karena pemahaman yang kurang baik, dan yang demikian ini merupakan cara yang tercela, karena menolak As-Sunnah yang kuat dengan cara memahaminya menurut zhahir Al-Qur'an. Yang mestinya dilakukan berdasarkan ilmu ialah menyelaraskan As-Sunnah dengan Al-Qur'an. Sebab As-Sunnah diambilkan dari Al-Qur'an dan bertugas menjelaskannya, bukan untuk menentangnya.

Tentang pernyataan kalian, "Hadits ini bertentangan dengan riwayat An-Nasa'i, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Janganlah seseorang shalat atas nama orang lain, janganlah seseorang puasa atas nama orang lain, tetapi dia boleh memberi makan atas nama orang lain, yang setiap harinya satu *mudd* dari biji gandum", ini merupakan kesalahan yang besar. An-Nasa'i meriwayatkan sebagai berikut, "Kami dikabari Muhammad bin Abdul-A'la, kami diberitahu Yazid bin Zurai', kami diberitahu Hajjaj Al-Ahwal, kami diberitahu Ayyub bin Musa, dari Atha' bin Abu Rabbah, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, "Janganlah seseorang shalat atas nama orang lain, janganlah seseorang puasa atas nama orang lain, tetapi dia boleh memberi makan atas nama orang lain, yang setiap hari-nya satu *mudd* dari biji gandum". Begitulah yang diriwayatkan dari perkataan Ibnu Abbas, dan sama sekali bukan sabda Rasulullah ﷺ. Maka bagaimana mungkin sabda beliau dipertentangkan dengan perkataan Ibnu Abbas, lalu lebih mengedepankan perkataan Ibnu Abbas. Yang pasti, beliau tidak bersabda seperti itu. Bagaimana mungkin beliau bersabda seperti itu,

sementara di dalam *Ash-Shahihain* telah disebutkan sabda beliau, “Barangsiapa meninggal dunia dan dia masih mempunyai tanggungan puasa, maka walinya berpuasa atas nama dirinya?” Bagaimana mungkin beliau bersabda seperti itu, sementara telah disebutkan di dalam *Shahih* Muslim, bahwa ada seorang wanita bertanya kepada beliau, “Ibuku sudah meninggal dunia, sedang dia masih mempunyai tanggungan puasa sebulan”. Maka beliau bersabda, “Berpuasalah atas nama ibumu?”

Tentang pernyataan kalian, “Barangsiapa meninggal dan dia mempunyai tanggungan puasa sebulan, maka hendaklah dikeluarkan makanan atas nama dirinya setiap hari kepada seorang miskin”, ini adalah hadits palsu yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ. Al-Baihaqy berkata, “Hadits Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila, dari Nafi’, dari Ibnu Umar ؓ, dari Nabi ﷺ, “Barangsiapa meninggal dan dia mempunyai tanggungan puasa sebulan, maka hendaklah dikeluarkan makanan”, adalah tidak shahih. Sebab Muhammad bin Abdurrahman banyak menduga-duga. Yang demikian ini diriwayatkan rekan-rekan Nafi’ dari Nafi’, dari Ibnu Umar, yang berasal dari perkataannya sendiri.

Tentang pernyataan kalian, “Hal itu bertentangan dengan qiyas yang nyata terhadap shalat, Islam dan taubat. Seseorang tidak boleh mengerjakan tiga perkara ini atas nama orang lain”, demi Allah justru inilah qiyas yang batil dan rusak, karena menolak Sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih dan jelas maknanya. Kami sudah menjelaskan perbedaan antara qiyas (tidak) diterimanya ke-Islaman atas nama orang kafir setelah orang kafir itu meninggal, dengan manfaat yang didapatkan orang Muslim dari pahala puasa, shadaqah atau shalat yang dihadiahkan saudaranya Muslim. Demi Allah, perbedaan di antara keduanya amat jelas. Adakah qiyas lain yang lebih rusak daripada qiyas manfaat yang diperoleh orang Muslim setelah meninggal dari pahala amal yang dihadiahkan orang Muslim lainnya, dengan diterimanya ke-Islaman atas nama orang kafir setelah orang kafir itu meninggal, atau diterimanya taubat atas nama orang yang berdosa setelah dia meninggal?

Tentang perkataan Asy-Syafi’i yang merancukan orang yang meriwayatkan hadits Ibnu Abbas ؓ, bahwa nadzar Ummu Sa’d adalah puasa, maka akan ditanggapi orang yang paling banyak mendukung pendapat Asy-Syafi’i sendiri, yaitu Al-Baihaqi. Kami sampaikan perkataannya, yang dia nyatakan di dalam kitab *Al-Ma’rifah*, setelah mengisahkan perkataan Asy-Syafi’i, “Sudah ada ketetapan tentang diperbolehkannya qadha’ atas nama orang yang sudah meninggal dengan riwayat Sa’id bin Jubair, Mujahid, Atha’ dan Ikrimah,

dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dalam riwayat mayoritas disebutkan, “Berpuasalah atas nama ibumu.” Keshahihan riwayat ini dikuatkan riwayat Abdullah bin Atha’ Al-Madani, dia berkata, “Aku diberitahu Abdullah bin Buraidah Al-Aslami, dari ayahnya, dia berkata, “Aku berada di sisi Nabi ﷺ, ketika ada seorang wanita yang menemui beliau seraya berkata, “Wahai Rasulullah, aku pernah bershadaqah kepada seorang anak perempuan mewakili ibuku. Lalu ibuku meninggal dan anak itu masih ada.”

Beliau bersabda, “Engkau mendapat pahala dan harta waris tetap menjadi milikmu.”

Wanita itu berkata lagi, “Ibuku meninggal padahal dia masih mempunyai tanggungan puasa sebulan.”

Beliau bersabda, “Berpuasalah atas nama ibumu.”

Wanita itu berkata lagi, “Ibuku meninggal dan dia belum sempat menunaikan haji.”

Beliau bersabda, “Tunaikanlah haji atas nama ibumu.”

Hadits ini diriwayatkan Muslim di dalam *Shahih*-nya dari Abdullah bin Atha’.

Kami katakan, “Abu Bakar bin Abu Syaibah meriwayatkan, “Kami diberitahu Abu Mu’awiyah, dari Al-A’masi, dari Muslim Al-Bathin, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, “Ada seorang laki-laki menemui Rasulullah ﷺ serta berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal, sementara dia mempunyai hutang puasa selama sebulan. Maka apakah aku harus mengqadha’ atas nama dirinya?”

Beliau balik bertanya, “Apa pendapatmu sekiranya ibumu mempunyai hutang, apakah engkau akan melunasinya?”

Orang itu menjawab, “Ya.”

Beliau bersabda, “Hutang terhadap Allah lebih layak untuk dipenuhi.”

Abu Khaitsamah meriwayatkannya, kami diberitahu Mu’awiyah bin Amr, kami diberitahu Za’idah dari Al-A’masi, lalu dia menyebutkan hadits ini. An-Nasa’i juga meriwayatkannya dari Qutaibah bin Sa’id, kami diberitahu Antsar, dari Al-A’masi lalu dia menyebutkannya.

Jadi ini berbeda dengan hadits Ummu Sa’d, baik isnad maupun matannya. Kisah Ummu Sa’d diriwayatkan Malik, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Sa’d bin Ubadah meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ, seraya berkata, “Sesungguhnya ibuku meninggal

padahal dia masih mempunyai nadzar.” Maka beliau menjawab, “Penuhilah nadzar itu atas namanya.” Begitulah yang ditakhrij di dalam *Ash-Shahihain*.

Taruhlah bahwa inilah hadits yang terjaga dan nadzar itu merupakan nadzar yang tidak dibatasi dan tidak pula disebutkan jenisnya. Tapi bagaimana dengan hadits dari Sa’id bin Jubair tentang rincian Nabi ﷺ kepada Sa’d nadzar, apakah itu shalat, shadaqah atau puasa? Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara memenuhi nadzar puasa dengan shalat. Jika tidak, maka perlu ditanyakan, apakah nadzar itu? Jika hanya dijawab, bahwa nadzar itu dibagi menjadi dua macam: Diterimanya qadha’ nadzar atas nama orang yang sudah meninggal, dan tidak diterimanya qadha’ itu, maka hal ini belum terinci.

Agar tidak ada dugaan bahwa dalam masalah ini ada ijma’ yang menyatakan kebalikannya, maka kami sampaikan beberapa pendapat para ulama tentang puasa yang dilakukan atas nama orang yang sudah meninggal.

Abdullah bin Abbas رضي الله عنه berkata, “Dilakukan puasa atas nama orang yang sudah meninggal dalam masalah nadzar dan dikeluarkan makanan kepada orang miskin atas namanya dalam masalah qadha’ puasa Ramadhan.” Ini juga merupakan pendapat Al-Imam Ahmad.

Abu Tsaur berkata, “Dilakukan puasa atas nama orang yang sudah meninggal dalam masalah nadzar dan ibadah fardhu.” Perkataan yang sama juga dinyatakan Daud bin Ali.

Al-Auza’i berkata, “Wali orang yang sudah meninggal mengeluarkan shadaqah sebagai qadha’ puasa. Jika tidak sanggup, diqadha’ dengan puasa pula atas namanya.”

Perkataan yang sama juga dinyatakan Sufyan Ats-Tsauri dalam salah satu riwayat darinya.

Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam berkata, “Nadzar diqadha’ dengan mengerjakan puasa dan ibadah fardhu dengan memberikan makanan (kepada orang miskin)”.

Al-Hasan berkata, “Jika orang yang sudah meninggal mempunyai tanggungan puasa sebulan, maka tiga puluh orang boleh berpuasa, setiap orang berpuasa sehari.”

Tentang pernyataan kalian, “Sedangkan pahala haji, yang sampai kepada orang yang meninggal adalah pahala infaq dari haji itu. Sebab amal-amal dalam manasik seperti amal-amal dalam shalat yang hanya kembali kepada pelakunya saja”, ini hanya sekedar dugaan yang disertai bukti pe-nguat. Bahkan As-

Sunnah menyanggahnya. Nabi ﷺ bersabda, “Tunaikanlah haji atas nama ayahmu.” Beliau juga bersabda kepada seorang wanita, “Tunaikanlah haji atas nama ibumu.” Beliau menyebutkan secara jelas penunaian haji ini atas nama orang yang sudah meninggal dunia, dan tidak menyebutkan infaq yang hanya berlaku baginya.

Ada seorang wanita yang bertanya kepada beliau tentang anaknya yang masih kecil, yang diajaknya menunaikan haji, “Apakah anak ini juga mendapatkan pahala haji?” Beliau menjawab, “Ya.” Beliau tidak mengatakan, “Dia hanya mendapatkan pahala infaq”. Tapi beliau mengabarkan bahwa anak kecil itu pun mendapatkan pahala haji, padahal anak itu sama sekali tidak mengerjakan apa pun, dan walinya yang melaksanakan semua manasik atas nama dirinya.

Boleh jadi wakil orang yang sudah meninggal tidak menginfakkan apa pun dalam hajinya kecuali infak yang memang harus dia keluarkan. Lalu apa yang mendorong suatu infak merupakan pahala infak bagi orang yang diwakili, sementara wakil itu tidak menginfakkan apa pun, karena infak itu hanya sekedar infak untuk kebutuhannya selama dalam perjalanan atau ketika muqim? Pendapat ini ditolak As-Sunnah dan qiyas.

Jika ada yang berkata, “Apakah kalian mensyaratkan lafazh penghadiah agar pahala sampai kepada orang yang sudah meninggal, atau sampainya pahala itu cukup dengan niat pelakunya untuk menghadiahkan kepada orang lain?” Dapat dijawab sebagai berikut: As-Sunnah tidak mensyaratkan pelafazhan hadiah dalam satu hadits pun, tapi Rasulullah ﷺ membatasi jenis perbuatan atas nama orang lain, seperti puasa, haji maupun shadaqah, dan beliau juga tidak mengatakan kepada pelakunya, “Ucapkanlah, ‘Ya Allah, ini atas nama Fulan bin Fulan’.” Allah mengetahui niat hamba dan tujuan amalnya. Dia boleh menyebutkannya. Apabila dia tidak menyebutkannya dan cukup hanya dengan niat dan tujuan amalnya, maka pahala amalnya tetap sampai kepada orang yang sudah meninggal, dan tidak perlu mengucapkan, “Ya Allah, besok aku akan puasa atas nama Fulan bin Fulan.” Karenanya orang yang mensyaratkan niat amal atas nama orang lain, mensyaratkan niat itu sebelum amal, dengan tujuan untuk orang yang sudah meninggal.

Jika dia mengerjakannya dengan niat untuk dirinya sendiri, kemudian berniat memberikan pahalanya kepada orang lain, maka pahala itu tidak beralih kepadanya hanya karena niat itu. Gambarnya, jika dia mendirikan sebuah bangunan dengan niat untuk dijadikan sebuah masjid atau sekolahan atau apa

pun, maka bangunan itu merupakan wakaf karena sudah ada niat itu, dan tidak diperlukan lafazh.

Begitu pula jika dia memberikan harta kepada orang miskin dengan niat zakat, maka dia sudah terbebas dari zakat itu meskipun tidak melafazhkannya. Begitu pula jika dia melunasi hutang atas nama orang lain, yang masih hidup atau yang sudah meninggal, maka dia sudah membebaskan tanggungan hutang itu meskipun dia tidak mengucapkan niat atas nama Fulan.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apakah dia perlu menjelaskan ikatan penghadiah dengan berkata, 'Ya Allah, sekiranya Engkau menerima amal ini dan mengakuinya bagiku, maka jadikanlah pahalanya bagi Fulan', ataukah dia tidak perlu mengucapkan seperti ini?" Maka dapat dijawab, "Dia tidak perlu membuat ikatan dengan lafazh tertentu, bahkan tidak ada gunanya syarat ikatan ini. Sebab hanya Allahlah yang berhak melakukannya, apakah dia membuat syarat seperti itu atau tidak. Sekiranya Allah melakukan yang selain itu jika tidak ada syarat tersebut, maka syarat itu pun ada manfaatnya."

Perkataan, "Sekiranya Engkau mengakuinya bagiku, maka jadikanlah pahalanya bagi Fulan", berarti pahala itu diperuntukkan bagi pelakunya, kemudian beralih darinya kepada orang yang dihadiahi. Yang demikian ini tidak berlaku. Tapi jika dia berniat atas nama Fulan saat mengerjakannya, maka sejak awal pahalanya diperuntukkan bagi orang yang diwakili, sebagaimana jika dia membebaskan budak atas nama orang lain, maka tidak kami katakan bahwa pembebasan itu bagi orang yang melaksanakannya, lalu beralih darinya kepada orang yang diwakilinya.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apakah yang paling baik untuk dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal?" Dapat dijawab: Yang paling baik ialah yang paling baik bagi dirinya sendiri (orang yang menghadiahkan). Membebaskan budak dan shadaqah lebih baik daripada puasa atas nama dirinya. Shadaqah yang paling baik ialah yang sesuai dengan kebutuhan orang yang diberi shadaqah dan yang dilakukan secara berkelanjutan. Nabi ﷺ bersabda, "Shadaqah yang paling baik ialah memberi minum." Hal ini berlaku untuk suatu daerah yang kekurangan air dan banyak orang yang kehausan. Jika tidak, maka mengambil air dari sungai atau saluran irigasi tidak lebih baik daripada memberi makan pada saat yang memang dibutuhkan. Begitu pula doa dan memohon ampunan baginya, jika ada keikhlasan dan ketulusan dari orang yang melakukannya. Dalam keadaan seperti ini dia lebih baik daripada dia mengeluarkan shadaqah atas nama orang

yang sudah meninggal itu. Hal itu dapat dia lakukan dengan berdoa di atas kuburannya.

Secara umum, yang paling baik untuk dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal ialah membebaskan budak, shadaqah, memohon ampunan dan berdoa baginya serta menunaikan haji atas nama dirinya.

Sedangkan membaca Al-Qur'an dan menghadiahkan bacaan ini kepadanya secara suka rela tanpa mendapatkan upah atau imbalan seberapa pun, maka pahalanya sampai kepadanya sebagaimana pahala puasa dan haji yang juga sampai kepadanya.

Boleh jadi ada yang berkata, "Yang demikian ini tidak pernah dikenal di kalangan orang-orang salaf dan tidak ada yang menukil dari seorang pun di antara mereka, padahal mereka adalah orang-orang yang sangat antusias mengerjakan kebaikan. Nabi ﷺ juga tidak menganjurkan mereka melakukannya. Yang beliau anjurkan ialah berdoa, memohonkan ampunan, bershadaqah, menunaikan haji dan puasa atas nama orang yang sudah meninggal. Sekiranya pahala membaca Al-Qur'an itu sampai kepada orang yang meninggal, niscaya beliau menganjurkannya kepada mereka dan mereka pun akan mengerjakannya."

Hal ini dijawab sebagai berikut: Kalau orang yang menyampaikan pertanyaan ini meyakini bahwa pahala haji, puasa, doa dan permohonan ampunan sampai kepada orang yang meninggal, maka dapat dikatakan kepadanya, "Lalu apa kekhususan yang membuat pahala bacaan Al-Qur'an itu tidak sampai kepada orang yang meninggal atau yang membuat pahala bacaan Al-Qur'an itu sampai kepadanya, atau pahala berbagai amal lain sampai kepadanya? Bukankah yang demikian ini merupakan perbedaan di antara beberapa hal yang serupa? Jika dia tidak mengakui sampainya pahala semua amal itu, berarti dia akan berhadapan dengan hujjah Al-Kitab, As-Sunnah dan ijma' serta kaidah syariat.

Lalu mengapa orang-orang salaf tidak tampak ada yang mengerjakan semua itu? Karena mereka tidak mempunyai wadah untuk membaca Al-Qur'an lalu dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, mereka tidak mengenal cara itu, mereka tidak biasa mendatangi kuburan lalu membaca Al-Qur'an di dekatnya seperti yang biasa dilakukan orang-orang pada zaman sekarang. Seorang pun di antara mereka juga tidak akan menyaksikan ada seseorang yang datang kepadanya sambil menyatakan bahwa bacaannya dihadiahkan kepada Fulan yang sudah meninggal. Hal ini juga berlaku untuk pahala shadaqah dan puasa.

Bisa juga dikatakan kepada orang yang berkata seperti itu, “Sekiranya engkau menggambarkan ada riwayat dari salah seorang di antara salaf, bahwa dia berkata, ‘Ya Allah, pahala puasa ini bagi Fulan’, tentu engkau tidak akan bisa menemukan orang seperti itu. Mereka adalah orang-orang yang suka menyembunyikan kebaikan yang dilakukannya. Mereka tidak akan memberikan kesaksian kepada Allah bahwa pahala amal mereka sampai kepada orang yang sudah meninggal.”

Apabila dikatakan, “Rasulullah ﷺ menganjurkan mereka mengerjakan puasa, bershadaqah dan menunaikan haji atas nama orang yang sudah meninggal tanpa membaca Al-Qur’an”, maka dapat ditanggapi sebagai berikut: Rasulullah ﷺ tidak memulai pelaksanaan ibadah-ibadah yang diatasnamakan orang yang sudah meninggal itu. Tapi anjuran itu beliau nyatakan sebagai jawaban dari pertanyaan mereka. Yang satu bertanya tentang haji yang dilaksanakan atas nama orang yang sudah meninggal, lalu beliau mengizinkannya. Yang lain bertanya tentang puasa yang dilaksanakan atas nama orang yang sudah meninggal, lalu beliau mengizinkannya. Yang lain bertanya tentang shadaqah yang dikeluarkan atas nama orang yang sudah meninggal, lalu beliau mengizinkannya, dan beliau tidak melarang mereka untuk mengerjakan yang lainnya.

Di mana letak perbedaan antara sampainya pahala puasa yang hanya sekedar niat dan menahan diri dari hal-hal yang dilarang, dengan sampainya pahala bacaan Al-Qur’an serta dzikir?

Orang yang berkata, “Tak seorang pun di antara orang-orang salaf yang mengerjakan hal itu”, adalah orang yang tidak memiliki pengetahuan. Ini merupakan kesaksian atas penafian sesuatu yang tidak diketahuinya. Apa yang dia ketahui kalau sekiranya orang-orang salaf ada yang mengerjakannya, dan mereka tidak memberikan kesaksian kepada orang yang hadir di tempat? Mereka merasa, yang perlu tahu niat dan tujuan mereka hanyalah Allah. Jangan harap orang yang hadir bersama mereka pun akan mendapatkan mereka mengucapkan lafazh penghadiah, apalagi tidak ada syarat untuk melafazhkan niat itu.

Rahasia masalah ini, bahwa pahala adalah milik pelakunya. Jika dengan suka rela dia menghadiahkan pahala itu kepada saudaranya sesama Muslim dan Allah menyampaikannya kepada orang yang dimaksud, lalu adakah sesuatu yang mengkhususkan pahala bacaan Al-Qur’an, sehingga ia tidak bisa sampai kepada saudaranya? yang demikian ini banyak dilakukan orang di berbagai tempat, meskipun memang ada yang mengingkarinya. Tapi toh para ulama tidak mengingkarinya.

Jika ada yang bertanya, “Apa yang engkau katakan tentang hadiah kepada Rasulullah ﷺ?” dapat dijawab: Di antara fuqaha muta’akhirin ada yang menganjurkannya, dan sebagian lain ada yang menganggapnya bid’ah, apalagi para shahabat tidak ada yang mengerjakannya, sebab beliau mendapatkan pahala dari setiap amal yang dilakukan umatnya, dan pahala orang yang mengerjakannya juga tidak dikurangi. Sebab beliau adalah yang menunjukkan umatnya kepada setiap jenis kebaikan, menuntun dan mengajak kepada petunjuk. Sementara orang yang mengajak kepada petunjuk, mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa ada yang dikurangi sedikit pun dari pahala mereka. Setiap petunjuk dan ilmu yang diterima umatnya berasal dari beliau. Dengan begitu beliau mendapatkan pahala seperti pahala yang didapatkan siapa pun yang mengikuti beliau, tak peduli apakah orang itu benar-benar mengikuti petunjuk atau tidak. Allahlah yang lebih tahu.”⁷

⁷ Keterangan yang disampaikan pengarang ini cukup jelas dan runtut tentang masalah ini, yaitu masalah sampai tidaknya hadiah amal yang dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, semua sisi diungkapkan sedemikian rupa, sehingga pihak yang setuju atau tidak setuju bisa memperoleh gambaran dari masing-masing yang diinginkan. Meskipun begitu, rasanya masih ada yang mengganjal, sehingga kami perlu memberi catatan tambahan ini, dengan pertimbangan yang amat signifikan, yaitu melihat kenyataan yang marak di tengah masyarakat pada zaman sekarang, yang tentu saja tidak dijumpai dan dilihat pengarang yang sudah terbujur sekian abad di tempatnya. Karena kenyataan-kenyataan yang marak berkembang ini melenceng jauh dari akidah yang lurus, seperti pembacaan surat Yasin, tahlilan, membaca Al-Qur’an yang dilakukan secara rame-rame, shadaqah yang dihadiahkan kepada Si Anu yang sudah meninggal dunia dan diumumkan di masjid, yang semuanya dilakukan dengan cara yang melenceng dari kebiasaan orang-orang salaf yang shalih. Karena seperti yang dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, menghadiahkan pahala kepada orang-orang Muslim yang sudah meninggal dunia bukan merupakan kebiasaan orang-orang salaf. Yang di sini sama sekali tidak disitir oleh pengarang, terlepas dari semua hujjah yang cukup akurat dan yang sudah disampaikan pengarang di buku ini. Bahkan Al-Izz bin Abdus-Salam menegaskan tidak sampainya pahala amal itu. Boleh jadi ini yang benar atau itu yang benar. Anda bisa menalamnya sendiri. Tapi yang lebih penting adalah cara penerapannya, pent.

Pertanyaan Ketujuh Belas: Apakah Roh Itu Lama Ataukah Baru dan Makhluk?

Sekiranya roh itu baru dan merupakan makhluk, berarti itu termasuk urusan Allah. Tapi bagaimana mungkin urusan Allah merupakan sesuatu yang baru dan makhluk? Allah telah mengabarkan bahwa Dia meniupkan Roh-Nya pada diri Adam. Lalu apakah penggabungan kepada Adam ini menunjukkan bahwa roh itu lama ataukah tidak? Apa hakikat penggabungan ini? Allah telah mengabarkan tentang Adam, bahwa Dia menciptakan Adam dengan Tangan-Nya dan meniupkan Roh-Nya ke tubuh Adam. Penggabungan tangan dan roh kepada Adam merupakan sekali penggabungan.

Masalah ini tak pernah dibicarakan seorang ulama pun, sehingga banyak golongan manusia yang tersesat. Namun Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti Rasul-Nya sehingga mendapatkan kebenaran yang nyata. Semua rasul sepakat bahwa roh itu baru dan berupa makhluk (sesuatu yang diciptakan), dibuat, diatur dan dikuasai. Yang demikian ini dapat diketahui secara pasti dari agama yang dibawa para rasul, sebagaimana yang diketahui secara pasti dari agama mereka, bahwa alam ini baru, bahwa kebangkitan badan akan terjadi, bahwa hanya Allah semata yang menciptakan dan segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk, diciptakan-Nya. Zaman shahabat, tabi'in dan para pengikut mereka sudah berlalu, yang merupakan kurun waktu penuh keutamaan, tanpa ada perbedaan pendapat di antara mereka, bahwa roh itu adalah baru dan diciptakan, sampai kemudian muncul orang-orang yang pemahamannya tentang Al-Kitab dan As-Sunnah sangat dangkal, sehingga mereka beranggapan bahwa roh itu lama dan tidak diciptakan. Mereka berhujjah bahwa roh itu termasuk urusan Allah, sementara urusan-Nya bukan termasuk makhluk. Di samping itu menurut mereka, Allah menggabungkan roh itu kepada Adam, sebagaimana Dia menggabungkan ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan tangan-Nya kepada Adam.

Ada pula golongan lain yang abstain, dengan mengatakan, "Kami tidak mengatakan roh itu makhluk dan tidak pula bukan makhluk."

Hafizh Ashbahan Abu Abdullah bin Mandah pernah ditanya tentang masalah ini. Maka dia menjawab, "Ada seseorang yang bertanya kepadaku tentang roh yang dijadikan Allah sebagai tiang penyangga jiwa dan badan makhluk (manusia). Ada segolongan orang yang beranggapan bahwa roh itu bukan makhluk. Sebagian yang lain ada yang hanya mengkhususkan pada roh kudus (yang suci) yang merupakan bagian dari Dzāt Allah. Saya akan menyebutkan perbedaan pendapat di kalangan para pemuka golongan mereka, dan saya jelaskan pula letak perbedaan antara pendapat mereka dengan Al-Kitab, As-Sunnah dan perkataan para shahabat, tabi'in dan para ulama. Dari sini dapat diketahui bahwa pendapat mereka itu serupa dengan pendapat Jahm (bin Shafwan, pemimpin golongan Jahmiyah) dan rekan-rekannya. Saya katakan bahwa manusia saling berbeda pendapat dalam mengenali roh dan posisinya dari jiwa.

Sebagian di antara mereka ada yang berpendapat, bahwa semua roh itu adalah makhluk. Ini merupakan pendapat Ahlul-Jama'ah Wal-Atsar. Mereka berhujjah dengan sabda Nabi ﷺ, "Roh-roh itu serupa dengan pasukan perang yang dikerahkan. Selagi saling mengenal, maka ia akan bersatu, dan selagi saling mengingkari, maka ia akan berselisih." Pasukan perang yang dikerahkan adalah makhluk.

Sebagian yang lain berpendapat, Roh termasuk ketetapan Allah, dan Allah menyembunyikan hakikatnya, tidak dapat diketahui makhluk-Nya. Mereka berhujjah dengan firman Allah lewat lisan Rasul-Nya, "*Roh itu termasuk ketetapan Rabbku.*" (Al-Isra': 85).

Sebagian yang lain berpendapat, roh itu merupakan cahaya yang menjadi bagian dari cahaya Allah, merupakan kehidupan yang menjadi bagian dari kehidupan Allah. Mereka berhujjah dengan sabda Nabi ﷺ, "Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan dan memasukkan cahaya-Nya kepada mereka." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ahmad).

Kemudian Abu Abdullah bin Mandah menyebutkan perbedaan pendapat tentang roh, apakah ia mati ataukah tidak? Apakah ia disiksa bersama badan di Barzakh dan di tempat tinggalnya setelah kematian? Apakah ia berada di dalam jiwa atau di mana?

Muhammad bin Nashr Al-Marwazy berkata di dalam kitabnya, "Orang-orang Zindiq dan golongan Rafidhah membuat penakwilan tentang roh Adam

seperti penakwilan orang-orang Nasrani tentang roh Isa atau penakwilan segolongan orang, bahwa roh itu lepas dari Dzat Allah, lalu berada di dalam diri orang Mukmin. Semua orang Nasrani menyembah Isa dan Maryam, karena menurut mereka Isa merupakan bagian dari roh Allah yang berada di dalam diri Maryam. Jadi roh itu bukan makhluk menurut pendapat mereka.

Sementara golongan Zindiq dan Rafidhah berpendapat bahwa roh Adam seperti halnya roh Isa, yang bukan makhluk. Mereka menakwili firman Allah, *"Dan Kutiupkan kepadanya Rohku"*, dan firman Allah, *"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan Roh-Nya ke dalam tubuhnya"*, dengan beranggapan bahwa roh Adam bukanlah makhluk, seperti penakwilan orang yang berkata, "Sesungguhnya cahaya dari Allah bukan makhluk." Mereka juga berkata, "Lalu roh-roh setelah Adam berada di dalam diri orang yang diserahi wasiat, kemudian berada di dalam diri para nabi dan orang yang diserahi wasiat, hingga akhirnya berada di dalam diri Ali, Al-Ha-san dan Al-Husain, lalu berada di dalam diri orang yang diserahi wasiat dan imam. Seorang imam bisa mengetahui segala sesuatu tanpa harus belajar dari siapa pun."

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan orang-orang Muslim bahwa roh-roh pada diri Adam, anak keturunannya, Isa dan siapa pun, semua adalah makhluk Allah yang diciptakan, disempurnakan, diadakan, dibentuk, lalu dikaitkan dengan Diri-Nya, sebagaimana Dia juga mengaitkan semua makhluk kepada Diri-Nya. Firman Allah,

"Dan, Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan di bumi semuanya, sebagai rahmat dari-Nya." (Al-Jatsiyah: 13).

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Roh anak Adam adalah makhluk yang diciptakan. Begitulah kesepakatan orang-orang salaf dari umat ini, para imam dan Ahlus-Sunnah. Yang mengabarkan ijma' ulama tentang keberadaan roh sebagai makhluk ini tidak hanya satu imam saja, seperti Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, seorang imam yang terkenal dan yang paling mengetahui di antara orang-orang sezamannya tentang ijma' dan perbedaan pendapat. Begitu pula Abu Muhammad bin Qutaibah, yang berkata di dalam kitab *Al-Lafzli*, ketika membicarakan masalah roh, "Orang-orang sudah sepakat bahwa Allahlah yang membelah biji-bijian dan menciptakan jiwa atau roh." Abu Ishaq bin Syaqla berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Qutaibah, apakah roh itu makhluk ataukah bukan makhluk? Maka dia menjawab, "Tidak dapat diragukan siapa pun yang menyepakati kebenaran, bahwa roh itu termasuk sesuatu yang diciptakan." Banyak golongan, para ulama terkemuka dan syaikh

yang membicarakan masalah ini. Mereka menolak pendapat orang yang mengatakan bahwa roh itu bukan makhluk. Al-Hafizh Abu Abdullah bin Mandah menyusun sebuah kitab yang cukup tebal tentang masalah ini, dan sebelumnya ada Al-Imam Muhammad bin Nashr Al-Marwazi dan juga lain-lainnya, begitu Syaikh Abu Sa'id Al-Kharraz, Abu Ya'qub An-Nahrauri dan Al-Qadhi Abu Ya'la. Para imam ini menetapkan dan mengingkari secara keras terhadap orang yang mengatakan seperti itu tentang roh Isa bin Maryam. Maka bagaimana dengan roh selain Isa seperti yang disebutkan tulisan Al-Imam Ahmad, sebagai bantahan terhadap golongan Zindiq dan Jahmiyah?

Ada seorang pengikut Jahmiyah yang berkata, "Aku mendapatkan sebuah ayat di dalam Kitab Allah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu adalah makhluk, yaitu firman Allah, *"Sesungguhnya Al-Masih putra Maryam itu adalah utusan Allah (dan yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya"*, yang berarti Isa adalah makhluk." Kami (Ibnu Taimiyah) katakan kepada orang itu, "Rupanya Allah telah menghalangimu untuk memahami Al-Qur-'an. Sesungguhnya lafazh-lafazh yang disampaikan kepada Isa tidak seperti lafazh-lafazh yang dituangkan di dalam Al-Qur'an. Sebab kita menyebut Isa sebagai bayi yang dilahirkan dan anak kecil yang makan minum, yang diseru dengan perintah dan larangan. Seruan, janji dan ancaman disampaikan kepada Isa. Beliau juga berasal dari keturunan Nuh dan Ibrahim. Sehingga apa yang harus kita katakan tentang Isa juga harus sejalan dengan apa yang disampaikan di dalam Al-Qur'an. Apakah kalian pernah mendengar Allah befirman di dalam Al-Qur'an apa yang dikatakan-Nya tentang Isa? Makna firman Allah itu, bahwa kalimat yang disampaikan kepada Maryam ketika Allah befirman kepada Isa adalah *"Kun"* (jadilah). Maka jadilah Isa dengan kalimat *kun* ini. Jadi Isa bukan kalimat *kun* itu sendiri, tapi Isa ada dengan kalimat *kun* itu. *Kun* merupakan perkataan dari Allah. Maka *kun* itu bukan merupakan makhluk. Jadi orang-orang Nasrani dan Jahmiyah membuat kedustaan terhadap Allah dalam masalah Isa. Orang-orang Jahmiyah berkata, "Isa adalah roh Allah dan kalimat-Nya. Hanya saja kalimat-Nya adalah makhluk." Sementara orang-orang Nasrani berkata, "Isa adalah roh Allah dan kalimat-Nya yang berasal dari Dzat-Nya, seperti yang dikatakan tentang sobekan kain yang berasal dari lembaran kain utuh."

Kami (Ibnu Taimiyah) katakan, "Isa menjadi ada karena ada kalimat, dan bukan Isa itu sendiri yang berupa kalimat. Kalimat adalah firman Allah, yaitu *kun* (jadilah)."

Firman Allah, *"Roh dari-Nya"*, artinya siapa pun yang mendapat perintah-Nya, maka ada roh di dalamnya. Hal ini seperti firman Allah, *"Dan, Dia merundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan di bumi semua-nya, sebagai rahmat dari-Nya."* Yang demikian itu difirmankan Allah kepada siapa yang diperintahkan-Nya. Tafsir roh Allah adalah kalimat Allah yang diciptakan-Nya, seperti yang juga dikatakan dengan sebutan hamba Allah, langit Allah, bumi Allah. Allah telah menegaskan bahwa roh Al-Masih adalah makhluk. Lalu bagaimana dengan roh-roh yang lain? Allah mengaitkan kepada-Nya roh yang diutus kepada Maryam, seorang hamba dan utusan-Nya. Yang demikian ini tidak menunjukkan bahwa Isa itu lama dan tidak diciptakan. Allah befirman,

"Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di ha-dapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'. Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Rabbmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci'." (Maryam: 17-19).

Roh ini adalah roh Allah, hamba dan utusan-Nya. Insya Allah di bagian mendatang akan kami sampaikan beberapa macam yang dikaitkan dengan Allah, apa yang memiliki sifat yang lama dan apa yang berupa makhluk.

Ada beberapa bukti keterangan yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan roh-roh itu, di antaranya:

Pertama: Firman Allah, *"Allahlah Pencipta segala sesuatu"*. (Ar-Ra'd: 16). Lafazh ini bersifat umum dan tidak ada pengkhususan dari sisi mana pun. Tapi tidak termasuk sifat-sifat-Nya, karena sifat-sifat-Nya masuk dalam apa yang disebutkan dengan asma-Nya. Allah adalah *Ilah* yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan. Ilmu, kekuasaan, hidup, kehendak, pendengaran, penglihatan dan seluruh sifat-Nya termasuk dalam apa yang disebut dengan asma-Nya, tidak termasuk dalam sesuatu pun dari makhluk, seperti halnya Dzat Allah yang juga tidak termasuk dalam makhluk. Allah dengan Dzat dan sifat-sifat-Nya adalah *Khaliq*, sedangkan selain-Nya adalah makhluk.

Dengan begitu dapat diketahui secara pasti bahwa roh bukan Allah dan salah satu sifat-Nya. Roh adalah sesuatu yang diciptakan-Nya. Sifat roh sebagai sesuatu yang diciptakan sama dengan keberadaan para malaikat, jin dan manusia, yang juga makhluk yang diciptakan-Nya.

Kedua: Firman Allah kepada Zakaria, *"Dan, sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."* (Maryam: 9). Seruan ini disampaikan kepada roh dan badan Zakaria, dan tidak hanya kepada

badannya saja. Sebab badan semata tidak bisa dibuat paham, tidak bisa diseru dan tidak bisa memikirkan. Yang bisa memahami, mengerti dan diseru adalah roh.

Ketiga: Firman Allah, "Dan, Allah menciptakan kamu sekalian sedang kalian tidak mengetahui." (Ash-Shaffat: 96).

Keempat: Firman Allah, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian, lalu Kami bentuk tubuh kalian, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kalian kepada Adam'." (Al-A'raf:).

Pengabaran ini mencakup roh dan badan kita sebagaimana yang dikatakan Jumhur ulama, atau boleh jadi dinyatakan kepada roh sebelum badan diciptakan, seperti yang dikatakan orang-orang yang berpendapat seperti itu. Taruhlah dua pendapat ini sama-sama diterima, toh tetap menunjukkan tentang penciptaan roh.

Kelima: Sekian banyak nash yang membuktikan bahwa Allah ialah Rabb kita dan bapak-bapak kita yang terdahulu, Rabb segala sesuatu. Rububiyah ini mencakup roh dan badan kita. Roh ada dalam kekuasaan Allah, begitu pula badan. Apa pun yang dikuasai dan dimiliki adalah ciptaan.

Keenam: Surat yang pertama di dalam Al-Qur'an, yaitu surat Al-Fatihah menunjukkan bahwa roh-roh adalah makhluk, yang bisa disimak dari beberapa sisi:

- *Firman Allah, Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, menunjukkan bahwa roh adalah termasuk alam dan Allahlah yang menjadi Rabb-nya.*

- *Firman Allah, "Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan", menunjukkan bahwa roh-roh menyembah Allah dan memohon kepada-Nya. Sekiranya roh-roh itu bukan makhluk, tentunya roh itu disembah dan dimintai pertolongan.*

- *Roh sangat membutuhkan petunjuk Penciptanya, dan ia memohon kepada-Nya agar memberikan petunjuk ke jalan yang lurus.*

- *Roh itu ada yang dirahmati, diberi nikmat, dimurkai, tersesat dan menderita. Ini merupakan keadaan sesuatu yang dikuasai dan dimiliki, bukan keadaan selain makhluk yang memiliki sifat lama.*

Ketujuh: Banyak nash yang menunjukkan bahwa manusia secara keseluruhannya adalah hamba. Ubudiyahnya tidak hanya berlaku bagi badan tanpa roh. Bahkan ubudiyah roh merupakan dasar ubudiyah badan. Badan mengikuti roh dan juga mengikuti hukum-hukumnya. Roh menggerakkan badan dan mempekerjakannya, ia mengikuti roh dalam ubudiyah.

Kedelapan: Firman Allah, "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (Al-Insan: 1). Sekiranya roh manusia merupakan sesuatu yang lama, tentunya manusia itu dulunya merupakan sesuatu yang sudah bisa disebut, meskipun ia berupa manusia yang hanya dengan rohnya saja dan tanpa badan, sebagaimana yang dikatakan dalam syair,

*Wahai sesuatu yang mengabdikan ke badan
berapa banyak yang menderita karena pengabdianmu
engkau hanya dengan roh dan tidak dengan badan
yang sudah bisa disebut manusia*

*Kesembilan: Banyak nash yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ itu ada lebih dahulu dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya yang ada sebelumnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Shahih Al-Bukhari*, dari hadits Imran bin Hushain, bahwa penduduk Yaman berkata, "Wahai Rasulullah, kami menemui engkau untuk mempelajari agama dan hendak bertanya kepada engkau tentang yang awal dari alam ini."*

Beliau menjawab, "Allah lebih dahulu ada dan tidak ada sesuatu pun yang ada selain-Nya. 'Arsy-Nya berada di atas air dan menuliskan di atas Adz-Dzikr segala sesuatu."

Tidak ada roh dan tidak ada jiwa yang lama, yang keberadaannya menyamai keberadaan Allah. Allah Mahatinggi dari yang demikian itu. Allah adalah yang awal, tidak ada selain-Nya yang bersekutu dengan-Nya dalam keawalannya ini sedikit pun.

Kesepuluh: Banyak nash yang menunjukkan tentang penciptaan para malaikat, yang mereka itu merupakan roh yang tidak memerlukan badan. Mereka diciptakan sebelum penciptaan manusia dan rohnya. Jika malaikat yang meniupkan roh ke badan anak Adam merupakan makhluk, maka bagaimana mungkin roh yang baru terjadi karena tiupan yang lama? Mereka salah, karena beranggapan bahwa malaikat diutus kepada janin membawa roh yang lama dan azali, yang ditiupkan kepadanya dengan sekali tiupan, sebagaimana seorang utusan yang disuruh membawa baju kepada seseorang untuk dikenakan kepadanya. Ini merupakan kesesatan yang nyata. Allah mengutus malaikat kepada manusia untuk meniupkan kepadanya dengan sekali tiupan, agar di dalam badannya ada roh dengan tiupan itu. Jadi tiupan ini merupakan sebab masuknya roh ke badannya, sebagaimana jima' dan persalinan yang menjadi sebab keberadaan badan, pertumbuhan dan perkembangannya. Ini semua merupakan materi yang berkaitan dengan bumi. Di antara manusia ada yang

lebih banyak memiliki materi langit, sehingga rohnya menjadi tinggi dan mulia seperti halnya malaikat. Di antara mereka juga ada yang lebih banyak memiliki materi bumi, sehingga rohnya hina dan rendah, serupa dengan roh-roh yang hina. Malaikat merupakan ayah bagi roh, dan tanah merupakan ayah bagi badan.

Kesebelas: Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang disebutkan di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan lain-lainnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, “Roh-roh itu serupa dengan pasukan perang yang dikerahkan.” Pasukan perang adalah makhluk. Hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah, Salman Al-Farisi, Aisyah Ummul-Mukminin, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas’ud, Abdullah bin Umar, Ali bin Abu Thalib, Amr bin Abasah رضي الله عنه.

Kedua belas: Roh disifati dengan kematian, pencabutan, penahanan, pemegangan dan pembebasan. Ini semua merupakan keadaan makhluk dan hal-hal baru yang dikuasai. Allah befirman,

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.” (Az-Zumar: 52).

Yang dimaksudkan jiwa di sini sudah barang tentu adalah roh. Di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abdullah bin Abu Qatadah Al-Anshari, dari ayahnya, dia berkata, “Pada suatu malam kami mengadakan perjalanan bersama Rasulullah ﷺ. Kami berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika engkau istirahat dan tidak menjaga kami?”

Beliau bersabda, “Aku khawatir kalian akan tertidur. Maka siapa yang akan membangunkan kita?”

Bilal berkata, “Aku wahai Rasulullah.” Maka dia pun menjaga mereka hingga mereka pun tidur. Sementara Bilal menyandarkan badan ke pelananya, hingga dia pun tak kuasa menahan kantuknya dan tertidur.

Ketika Rasulullah ﷺ bangun, matahari sudah terbit. Maka beliau bertanya, “Wahai Bilal, mana yang pernah engkau katakan kepada kami?”

Bilal menjawab, “Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak pernah mengalami kantuk seperti yang kualami kali ini.”

Lalu beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah menahan roh-roh kalian kapan pun menurut kehendak-Nya dan mengembalikannya kapan pun yang dikehendaki-Nya.”

Roh yang ditahan ini adalah jiwa yang diwafatkan Allah ketika tiba saat kematiannya dan ketika tidurnya, yang dipegang malaikat pencabut nyawa. Roh itu pula yang dipegang para utusan Allah pada saat malaikat pencabut nyawa duduk di dekat kepala pemilik roh itu, lalu dikeluarkan dari badannya dengan paksa, lalu dikafani dengan kain dari surga atau dari neraka, dibawa naik ke langit, yang didoakan para malaikat, yang diberdirikan di hadapan Rabb-nya, lalu ketetapanannya diputuskan Allah, kemudian dikembalikan lagi ke bumi, masuk di antara badan mayat dan kafannya, untuk ditanyai, diuji, lalu diberi siksaan atau kenikmatan. Roh inilah yang diletakkan di dalam badan burung bewarna hijau, yang makan dan minum dari surga. Roh ini pula yang ditampakkan kepadanya neraka pada pagi dan petang hari, yang beriman, kufur, taat dan durhaka, yang menyuruh kepada keburukan, yang suka mencela, yang merasa tenang kepada Rabb-nya, yang mengingat-Nya. Roh itu pula yang merasakan kenikmatan, siksaan, kebahagiaan dan penderitaan, yang ditahan, dibebaskan, yang sehat dan sakit, yang sedih dan khawatir, yang takut. Semua ini merupakan ciri-ciri makhluk yang diciptakan, yang dibuat dan dijadikan, yang memiliki hukum-hukum sebagai sesuatu yang dikuasai, diatur, dibalik, yang berada di bawah kehendak Khaliknya. Rasulullah ﷺ bersabda menjelang tidur,

"Ya Allah, Engkaulah yang menciptakan jiwaku dan Engkau pula yang memegangnya. Bagi-Mu kematian dan kehidupannya. Jika Engkau menahannya, maka rahmatilah ia dan jika Engkau melepaskannya, maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Ahmad).

Allahlah yang menciptakan jiwa sebagaimana Dia pula yang menciptakan badan. Firman-Nya,

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada diri kalian sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian ini adalah mudah bagi Allah." (Al-Hadid: 22).

Ada yang berpendapat, firman Allah "Sebelum kami menciptakannya", maksudnya di sini adalah musibah. Ada yang berpendapat, maksudnya bumi, dan ada pula yang mengatakannya jiwa, dan yang terakhir ini lebih pas, karena jiwa itulah yang paling dekat dengan kata ganti itu. Jika ada yang mengatakan, "Kata ganti itu kembali kepada ketiga-ketiganya", maka hal ini akan rancu.

Maka bagaimana mungkin roh itu lama dan tidak memerlukan Sang Pencipta dan menciptakan dan menjadikannya, sementara berbagai bukti

keterangan tentang kebutuhannya merupakan bukti yang paling kuat, bahwa roh itu adalah makhluk yang dikuasai dan diciptakan? Keberadaan dzatnya, sifat-sifat dan perbuatannya yang semuanya berasal dari *Rabb*-nya menunjukkan bahwa ia tidak memiliki apa pun sebelumnya kecuali ketiadaan. Roh itu sanggup mendatangkan manfaat dan mudharat kepada diri sendiri, tidak pula hidup dan mati serta tempat kembali, tidak bisa mengambil dari kebaikan kecuali yang diberikan kepadanya, tidak bisa menghindari kejahatan kecuali menurut perlindungan yang diberikan kepadanya, tidak tertuntun kepada kemaslahatan dunia dan akhiratnya kecuali menurut petunjuk Allah, tidak menjadi baik kecuali berkat taufik Allah yang dianugerahkan kepadanya, tidak mengetahui kecuali menurut ilmu yang diberikan kepadanya. Allah-lah yang menciptakan jiwa dan menyempurnakannya, mengilhamkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaannya. Allah mengabarkan bahwa Dia-lah yang menciptakan jiwa atau roh itu, menciptakan perbuatan-perbuatannya, yang berupa ketakwaan maupun kedurhakaan. Hal ini berbeda dengan orang yang mengatakan, "Roh itu bukan makhluk." Sementara ada pula yang mengatakan bahwa memang roh itu diciptakan, tapi Allah bukan yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Tapi roh itu sendiri yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Keduanya merupakan pendapat orang yang sesat.

Sebagaimana yang diketahui, sekiranya roh itu lama dan bukan makhluk, tentunya ia membutuhkan kepada dirinya sendiri untuk keberadaan, sifat-sifat dan kesempurnaannya. Ini merupakan kebatilan yang paling batil. Sebab kebutuhannya kepada Allah untuk keberadaan, kesempurnaan dan kebbaikannya merupakan keharusan dzatnya, yang tidak bisa dibantah dengan alasan apa pun. Ini merupakan pembawaan dzatnya, sebagaimana keharusan Dzat Penciptanya yang tidak membutuhkan apa-apa. Hal ini tidak bisa dibantah dengan alasan apa pun. Roh itu membutuhkan Allah dan tidak ada sekutu yang menyertai kebutuhan roh kepada Allah ini, sebagaimana Rububiyah, kekuasaan dan kesempurnaan Allah yang tidak mengenal sekutu bersama-Nya. Kesaksian terhadap penciptaan roh ini sama dengan kesaksian terhadap penciptaan badan. Allah befirman,

"Hai manusia, kalianlah yang berkehendak kepada Allah, dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (Fathir: 15).

Seruan ini ditujukan kepada manusia, kepada roh dan badannya, bukan kepada badan semata. Kebutuhan secara total kepada Allah semata ini, tidak boleh dicampuri oleh selain-Nya. Allah telah menuntun hamba-hamba-Nya kepada bukti yang amat jelas, ketika Dia befirman,

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ ﴿٨٦﴾ وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ ﴿٨٧﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿٨٨﴾ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٩﴾ تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٠﴾ [الواقعة: ٨٣-٨٧]

“Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kalian ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian, tetapi kalian tidak melihat, maka mengapa jika kalian tidak dikuasai (oleh Allah)? Kalian tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kalian adalah orang-orang yang benar?” (Al-Waqi’ah: 83-87).

Dengan kata lain, sekiranya kalian tidak dikuasai dan diatur, apakah kalian bisa mengembalikan roh ke tempatnya ketika roh itu sudah tiba di tempat tersebut? Ataukah kalian tidak tahu bahwa roh itu dikuasai, dihisab dan diberi balasan menurut amalnya?

Semua keterangan yang disebutkan di dalam jawaban ini, yang berupa hukum-hukum roh, keadaan dan tempatnya setelah kematian, merupakan dalil bahwa roh itu adalah makhluk yang diciptakan dan diatur, serta bukan sesuatu yang lama.

Sebenarnya masalah ini pun sudah cukup jelas meskipun tidak ditandakan dengan pengajuan berbagai dalil, sekiranya tidak ada kesesatan orang-orang sufi dan ahli bid’ah, orang-orang yang memiliki pemahaman yang buruk tentang Al-Kitab dan As-Sunnah, lalu menyebarkan pemahamannya yang buruk itu, yang tidak dilandaskan kepada *nash*. Mereka berbicara tentang jiwa dan roh mereka, yang justru menunjukkan bahwa merekalah orang-orang yang paling bodoh tentang roh. Bagaimana mungkin orang yang mempunyai nalar, mengingkari sesuatu yang sudah dipersaksikan dirinya sendiri, perbuatan, sifat-sifat dan anggota tubuhnya, bahkan dipersaksikan langit dan bumi serta semua makhluk? Cukup banyak bukti yang menunjukkan bahwa roh adalah makhluk, dan Allahlah Pencipta, *Rabb* dan yang menjadikannya. Siapa yang mengingkari hal ini, maka banyak kesaksian yang akan menyanggahnya.

Alasan yang digunakan golongan ini ialah apa yang biasa digunakan orang-orang yang suka mengikuti hal-hal yang *mutasyabihat* di dalam Al-Qur’an dan menghindari hal-hal yang *muhkamat* (yang jelas makna dan hukumnya, kebalikan *mutasyabihat*), dan inilah keadaan setiap orang yang sesat dan ahli bid’ah.

Ayat-ayat yang *muhkam* semenjak awal hingga akhir menunjukkan bahwa Allahlah yang menciptakan roh dan menjadikannya. Tentang firman

Allah, *"Katakanlah, 'Roh itu termasuk ketetapan Rabbku',"* sudah diketahui bahwa yang dimaksudkan ketetapan di sini bukan yang harus dicari seperti yang bisa dipahami dari berbagai jenis perkataan, sehingga makna roh itu adalah perkataan yang diperintahkan-Nya, tapi maksud ketetapan di sini ialah apa yang diperintahkan, seperti yang biasa dipahami dalam Bahasa Arab. Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya, *"Telah datang ketetapan Allah"*. Artinya apa yang diperintahkan dan ditetapkan-Nya, lalu Allah befirman, *"Jadilah, maka jadilah ia"*. Begitu pula firman-Nya, *"Tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahsan-sembahsan yang mereka seru selain Allah, di waktu ketetapan (siksa) Rabbmu datang."* Artinya adalah perintah yang diperintahkan Allah untuk menghancurkan mereka. Begitu pula firman-Nya, *"Tidak ada kejadian kiamat itu melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi"*. Dalam firman Allah, *"Katakanlah, 'Roh itu termasuk ketetapan Rabbku'"*, tidak ada sesuatu yang menunjukkan bahwa roh itu lama dan bukan makhluk. Sebagian salah menafsiri ayat ini sebagai berikut: Ketetapan Allah berlaku di dalam badan makhluk, begitu pula kekuasaan-Nya.

Hal ini menjadi dasar bahwa makna roh dalam ayat ini adalah roh manusia. Memang ada perbedaan pendapat antara kalangan salaf dan khalaf. Mayoritas salaf dan bahkan semuanya berpendapat bahwa roh yang ditanyakan di dalam ayat ini bukan roh Bani Adam, tapi roh yang dikabarkan Allah di dalam Kitab-Nya, yang akan bangkit pada hari kiamat bersama para malaikat, merupakan malaikat yang agung. Telah disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata, *"Saat aku sedang berjalan bersama Rasulullah ﷺ di lorong Madinah, dan beliau menyandarkan tulang ekornya ke sandaran, kami melewati beberapa orang Yahudi. Sebagian di antara mereka berbisik kepada sebagian yang lain, 'Tanyakan kepadanya tentang roh.'"*

Tapi sebagian yang lain berkata, *"Jangan bertanya kepadanya, karena siapa tahu dia akan mengabarkan sesuatu yang tidak kalian sukai tentang roh itu."*

Yang lain berkata, *"Kalau begitu biar kami saja yang bertanya kepadanya."* Lalu ada seseorang yang berdiri seraya bertanya, *"Wahai Abul-Qasim, apakah roh itu?"*

Rasulullah ﷺ diam dan tak menjawab pertanyaan itu. Maka aku tahu bahwa ada wahyu yang turun kepada beliau. Ketika aku bangkit, kulihat wajah beliau sudah ceria, lalu bersabda, membacakan ayat yang baru turun,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ [الإسراء: ٨٥]

“Dan, mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, ‘Roh itu termasuk ketetapan Rabbku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit’.”
(Al-Isra’: 85).

Sebagaimana yang diketahui, orang-orang Yahudi itu bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahui kecuali dengan wahyu. Yang demikian itu berarti roh yang ada di sisi Allah dan tidak diketahui manusia. Sedangkan roh Bani Adam, bukan termasuk hal gaib. Roh ini banyak dibicarakan para pemeluk berbagai agama dan yang lainnya, yang jawabannya tidak berasal dari tanda-tanda kenabian.

Boleh jadi ada yang berkata, “Abusy-Syaikh pernah berkata, ‘Kami diberitahu Al-Husain bin Ibrahim, kami diberitahu Ibrahim bin Al-Hakam, dari ayahnya, dari As-Saddi, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Orang-orang Quraisy mengutus Uqbah bin Abu Mu’aith dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah, menemui orang-orang Yahudi Madinah, untuk menanyakan kepada mereka tentang Nabi ﷺ. Para utusan Quraisy itu menuturkan, “Di tengah kami muncul seseorang yang mengaku nabi, yang tidak berdasarkan agama kami dan tidak pula agama kalian.”

Orang-orang Yahudi bertanya, “Siapakah yang mengikutinya?”

Para utusan Quraisy menjawab, “Orang-orang yang hina di antara kami, yang lemah, hamba sahaya dan orang-orang yang tidak memiliki kebaikan. Adapun para pemuka kaumnya tidak mau mengikutinya.”

Orang-orang Yahudi berkata, “Sesungguhnya telah berlalu zaman seorang nabi yang muncul dan urusannya dalam keadaan seperti yang kalian gambarkan itu. Maka temuilah dia dan tanyakan tentang tiga perkara seperti yang kami perintahkan kepada kalian. Jika dia dapat menjawab tiga perkara ini, maka dia benar-benar seorang nabi. Jika tidak dapat menjawabnya, maka dia seorang pendusta. Tanyakan kepadanya tentang roh yang ditiupkan Allah kepada Adam. Jika dia memberikan jawaban kepada kalian bahwa roh itu berasal dari Allah, maka tanyakanlah kepadanya, “Bagaimana mungkin Allah menyiksa di dalam neraka sesuatu yang merupakan bagian dari-Nya?”

Ketika hal ini ditanyakan kepada beliau, maka beliau bertanya kepada Jibril, sehingga Allah menurunkan ayat, *“Dan, mereka bertanya kepadamu tentang*

roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk ketetapan Rabbku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit'." Beliau menjawab, "Roh itu adalah makhluk Allah dan ia bukan bagian dari Allah."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Isnad hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah, karena itu merupakan penafsiran As-Saddi, dari Abu Malik, yang di dalamnya terdapat hal-hal yang diingkari. Susunan kalimat di dalam kisah ini yang termuat di dalam kitab-kitab Shahih dan Musnad bertentangan dengan susunan kalimat As-Saddi. Hal ini diriwayatkan Al-A'masi dan Al-Mughirah bin Muqsim, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata, "Nabi ﷺ melewati beberapa orang Yahudi, dan aku berjalan bersama beliau. Mereka menanyakan tentang roh. Abdullah berkata, "Beliau diam saja dan menurut perkiraanku ada wahyu yang turun kepada beliau. Maka turun ayat, *"Dan, mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk ketetapan Rabbku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit'."*

Dalam pernyataan Abdullah juga disebutkan, bahwa orang-orang Yahudi itu berkata, "Begitu pula yang kami dapatkan di dalam Taurat, bahwa roh adalah ketetapan Allah." Hadits ini diriwayatkan Jarir bin Abdul-Hamid dan lain-lainnya dari Al-Mughirah.

Sementara Yahya bin Zakaria bin Abu Za'idah meriwayatkan dari Daud bin Abu Hindun, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Orang-orang Yahudi menemui Nabi ﷺ, lalu mereka bertanya tentang roh. Namun beliau tidak langsung menjawab pertanyaan mereka sedikit pun. Lalu Allah menurunkan ayat, *"Dan, mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk ketetapan Rabbku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit'."*

Ini menunjukkan bahwa hadits As-Saddi adalah dha'if, karena pertanyaan itu berlangsung di Makkah. Hadits ini dan hadits Ibnu Mas'ud sudah jelas, bahwa pertanyaan berlangsung di Madinah, yang ditanyakan secara langsung oleh orang-orang Yahudi. Sekiranya pertanyaan itu pernah disampaikan di Makkah, begitu pula jawaban dari beliau, tentunya beliau tidak diam dan langsung menyampaikan jawabannya, karena sebelumnya beliau sudah tahu dan sudah ada ayat yang turun kepada beliau.

Terdapat kerancuan di dalam beberapa riwayat dari Ibnu Abbas yang menafsiri ayat ini, entah yang berasal dari para rawi atau perkataannya yang mengalami kerancuan, seperti yang sudah kami sebutkan tentang riwayat As-Saddi, dari Abu Malik, dari As-Saddi. Begitu pula riwayat Daud bin Abu Hindun, dari Ikrimah, dari As-Saddi, yang berbeda. Dalam riwayat Daud bin Abu Hindun

ini juga terdapat kerancuan. Masruq bin Al-Marzuban dan Ibrahim bin Abu Thalib menyebutkan dari Yahya bin Zakaria, dari As-Saddi, bahwa orang-orang Yahudi menemui Nabi ﷺ.

Muhammad bin Nashr Al-Marwazi berkata, "Kami diberitahu Ishaq, kami diberitahu Yahya bin Zakaria, dari Daud bin Abu Hindun, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi, "Berikan kami masukan, agar bisa kami tanyakan kepada orang ini." Maka mereka berkata, "Tanyakan kepadanya tentang roh." Maka turunkan ayat itu."

Riwayat ini bertentangan dengan riwayat lain dari Ibnu Abbas dan hadits Ibnu Mas'ud.

Ada riwayat ketiga dari Ibnu Abbas. Husyaim berkata, "Kami diberitahu Abu Bisyr, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Katakanlah roh itu termasuk ketetapan Allah, ciptaan dari ciptaan-Nya, rupa seperti rupa Bani Adam. Tidaklah ada seorang malaikat yang turun dari langit melainkan dia disertai satu dari roh itu." Ini menunjukkan bahwa roh yang dimaksudkan ini bukan roh yang ada pada diri anak Adam.

Ada riwayat keempat dari Ibnu Abbas. Ibnu Mandah berkata, "Abdus-Salam bin Harb meriwayatkan dari Khushaif, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, *"Dan, mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk ketetapan Rabbku'."* yang turun dengan bentuk "Jadilah". Kemudian disebutkan dari jalan Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa dia tidak menafsiri roh ini.

Ada riwayat kelima dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, bahwa ada beberapa orang Yahudi bertanya kepada Nabi ﷺ tentang roh. Maka beliau menjawab, "Allah befirman, *"Katakanlah, 'Roh itu termasuk ketetapan Rabbku'."* Artinya roh itu salah satu dari makhluk-Ku. Dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit. Artinya, sekiranya kalian ditanya tentang penciptaan diri kalian, tempat masuknya makanan dan minuman serta tempat keluarnya, tentu kalian tidak sanggup menggambarannya."

Ada beberapa versi roh yang disebutkan di dalam Al-Qur'an:

1. Berarti wahyu seperti firman Allah,

"Dan, demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu dengan perintah Kami".
(Asy-Syura: 52).

"Yang menyampaikan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya." (Al-Mukmin: 15).

Wahyu ini disebut roh, karena ia mendatangkan kehidupan bagi hati dan roh.

2. Berarti kekuatan, keteguhan hati dan pertolongan yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya." (Al-Mujadilah: 22).

3. Berarti Jibril, sebagaimana firman-Nya,

"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruhul-Amin (Jibril)." (Asy-Syu'ara: 192).

"Katakanlah, 'Ruhul-Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Rabbmu dengan benar'." (An-Nahl: 102).

4. Roh yang ditanyakan orang-orang Yahudi kepada Rasulullah ﷺ, yang kemudian dijawab bahwa roh itu adalah ketetapan Allah. Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah roh yang disebutkan di dalam ayat, *"Pada hari ketika roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf."* (An-Naba': 38).

5. Al-Masih bin Maryam, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya." (An-Nisa': 171).

Sedangkan roh Bani Adam tidak ada yang disebutkan dengan kata roh di dalam Al-Qur'an, melainkan dengan kata jiwa, seperti firman-Nya,

"Hai jiwa yang tenang." (Al-Fajr: 27).

"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (Al-Qiyamah: 2).

"Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Asy-Syams: 7-8).

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati." (Ali Imran: 185).

Sedangkan di dalam As-Sunnah disebutkan dengan kata roh dan juga jiwa. Maksudnya, meski keberadaan roh ini termasuk ketetapan Allah, bukan berarti menunjukkan bahwa roh itu lama dan bukan makhluk.

Tentang dalil yang mereka pergunakan, berupa pengaitan atau penggabungan roh itu dengan Allah, dalam firman-Nya, *"Kutiupkan kepadanya roh-Ku"*, harus diketahui bahwa apa yang dikaitkan kepada Allah ini ada dua macam:

1. Sifat-sifat yang tidak bisa berdiri sendiri, seperti ilmu, kekuasaan, perkataan, pendengaran dan penglihatan. Ini merupakan pengaitan sifat kepada sesuatu yang disifati. Ilmu Allah, perkataan, kehendak, kekuasaan dan hidup-Nya merupakan sifat-sifat milik Allah yang bukan makhluk, begitu pula Wajah dan Tangan Allah.
2. Pengaitan benda-benda yang terpisah dari-Nya, seperti rumah, onta, hamba, rasul dan roh. Hal ini merupakan pengaitan makhluk kepada Khaliq, sesuatu yang dibuat kepada pembuatnya. Tapi ini merupakan pengaitan yang mengharuskan pengkhususan dan pemuliaan yang bisa membedakan apa yang dikaitkan kepadanya dari yang lain, seperti sebutan Baitullah (Rumah Allah), meskipun semua rumah merupakan milik Allah. Begitu pula sebutan onta Allah, meskipun semua onta adalah milik Allah dan makhluk-Nya. Pengaitan kepada Uluhiyah Allah ini mengharuskan ada-nya kecintaan, pengagungan dan pemuliaan-Nya, berbeda dengan pengaitan secara umum kepada Rububiyah-Nya, yang mengharuskan penciptaan dan pengadaan Allah. Pengaitan secara umum mengharuskan penciptaan, dan pengaitan secara khusus mengharuskan pilihan. Allah menciptakan menurut kehendak-Nya dan memilih di antara apa yang diciptakan-Nya, sebagaimana firman-Nya, *"Dan, Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih-Nya."* (Al-Qashash: 68).

Pengaitan roh kepada Allah merupakan pengaitan yang bersifat khusus dan bukan umum serta bukan termasuk pengaitan sifat. Perhatikan baik-baik masalah ini, karena hal ini bisa mengeluarkanmu dari berbagai macam kesesatan yang sering menimpa manusia.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apa pendapat kalian tentang firman Allah, *'Dan Kutupkan kepadanya roh-Ku'*, yang di sini Allah mengaitkan tiupan ini ke jiwa Adam, yang berarti mengharuskan adanya kaitan secara langsung dari Allah? Sebab yang demikian ini serupa dengan firman Allah, *'Aku menciptakan dengan Tangan-Ku'*. Karena itu penyebutan di antara keduanya dibedakan, seperti yang disebutkan di dalam hadits shahih, Nabi ﷺ bersabda, "Lalu mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Kamu adalah Adam, bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan Tangan-Nya dan meniupkan di dalam dirimu roh-Nya, memerintahkan para malaikat sujud kepadamu dan mengajarkan kepadamu nama-nama segala sesuatu.'" Di sini para malaikat menyebutkan empat kekhususan kepada Adam, yang hanya dikhususkan kepada beliau

tanpa yang lain. Sekiranya roh yang ada di dalam diri Adam merupakan tiupan malaikat, maka hal itu bukan merupakan kekhususan baginya, sehingga kedudukannya sama dengan Al-Masih atau semua anak keturunannya, sebab roh masuk ke dalam diri mereka lewat tiupan malaikat. Maka firman Allah, *'Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya roh-Ku'*, dialah Adam yang disempurnakan dengan Tangan Allah, dan Dia pula yang meniupkan roh-Nya di dalam dirinya. Maka bagaimana jelasnya hal ini?"

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Masalah ini hendak dipaksakan golongan yang mengatakan bahwa roh itu lama. Sementara yang lain tidak bersikap apa-apa, sehingga banyak orang yang tak memahami maksud Al-Qur'an. Tentang roh yang dikaitkan dengan Allah adalah roh yang diciptakan-Nya dan dikaitkan kepada Diri-Nya dengan pengaitan secara khusus seperti yang sudah kami jelaskan di atas. Sedangkan tentang tiupan, Allah befirman tentang Maryam, *"Dan (ingallah kisah) Maryam yang telah memelihara kemaluannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya roh dari Kami."* Di tempat lain Allah mengabarkan bahwa Dia mengutus malaikat kepada Maryam dan meniupkan di dalam kemaluannya. Peniupan ini dikaitkan dengan Allah, sebagai perintah dan pengizinan, dan tiupan kepada Rasul dilakukan secara langsung.

Kini tinggal dua masalah lagi yang perlu dibicarakan, yaitu jika dikatakan:

1. Bila tiupan pada diri Maryam bisa terjadi lewat malaikat, dan malaikat pula yang meniupkan roh kepada semua manusia, maka apa maksud penyebutan Al-Masih dengan roh Allah? Jika roh semua manusia terjadi dari roh ini, lalu apa kekhususan Al-Masih?
2. Apakah roh yang masuk ke dalam diri Adam terjadi lewat peniupan roh ini seperti yang ditiupkan dengan izin Allah kepada Maryam, ataukah Allah meniupkan sendiri ke dalam dirinya, sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan Tangan-Nya sendiri?

Dua pertanyaan ini dapat dijawab sebagai berikut: Demi Allah, ini merupakan dua pertanyaan yang amat penting. Jawaban atas pertanyaan yang pertama, bahwa roh yang ditiupkan kepada Maryam adalah roh yang dikaitkan kepada Allah dan yang dikhususkan bagi-Nya. Itu merupakan roh khusus dari berbagai macam roh, dan bukan berupa malaikat yang diutus untuk meniupkan di dalam perut wanita yang hamil, baik kafir maupun Muslim. Sebab Allah sudah mewakilkan kepada malaikat secara khusus untuk meniupkan roh kepada janin, lalu menuliskan rezki anak itu, ajal, amal, kebahagiaan dan penderitaannya. Sedangkan roh yang dikirim kepada Maryam adalah roh Allah

yang sudah dipilih-Nya dari beberapa roh yang menjadi milik-Nya. Maryam mempunyai kedudukan sebagai ayah. Tiupan yang masuk ke dalam kemaluannya itu bisa diserupakan dengan pertemuan antara kelamin pria dan wanita, tanpa ada proses persetubuhan.

Sedangkan roh yang dikhususkan bagi Adam tidak diciptakan seperti penciptaan Al-Masih yang hanya berasal dari ibu saja dan tidak pula seperti penciptaan semua jenis yang berasal dari ibu dan bapak. Roh yang ditiupkan kepada Adam adalah malaikat yang meniupkan roh kepada semua anak keturunannya. Sebab jika begitu keadaannya, maka Adam tidak memiliki kekhususan. Di dalam hadits ini disebutkan empat kekhususan Adam, yang tidak terjadi pada diri orang lain: Allah menciptakan dengan Tangan-Nya sendiri, Allah meniupkan Roh-Nya di dalam dirinya, Allah memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya, dan Allah mengajarkan nama-nama segala sesuatu.

Peniupan roh Allah di dalam dirinya mengharuskan adanya pelaku yang meniup, sesuatu yang ditiupkan dan orang yang ditiup. Sesuatu yang ditiupkan adalah roh yang dikaitkan dengan Allah. Dari roh inilah tiupan dimasukkan ke dalam bentuk Adam yang dibuat dari tanah. Allah yang meniupkan roh itu ke tanah Adam. Inilah yang ditunjukkan oleh *nash*. Tentang tiupan yang dilakukan secara langsung oleh Allah, sebagaimana Dia menciptakannya dengan Tangan-Nya sendiri, atau tiupan itu hanya berasal dari perintah-Nya seperti yang terjadi pada diri Maryam, maka perlu ada dalil. Perbedaan antara penciptaan Adam dengan Tangan-Nya, dan tiupan roh-Nya di dalam dirinya, karena Tangan itu bukan makhluk, adapun roh adalah makhluk. Penciptaan merupakan perbuatan Allah, sedangkan tiupan, apakah itu termasuk perbuatan yang didasarkan kepada-Nya ataukah itu merupakan obyek perbuatan dan tidak terpisah dari-Nya? Hal ini tidak memerlukan dalil, dan hal ini berbeda dengan tiupan di kemaluan Maryam, yang merupakan obyek perbuatan-Nya, yang dikaitkan kepada-Nya, karena Dialah yang mengizinkan dan yang memerintahkannya. Apakah tiupan-Nya kepada Adam merupakan perbuatan-Nya ataukah merupakan obyek perbuatan? Mana pun yang benar, toh roh yang ditiupkan di dalam diri Adam adalah makhluk dan tidak lama. Itu merupakan materi roh Adam. Rohnya lebih layak dikatakan sebagai sesuatu yang baru dan diciptakan.[]

Pertanyaan Kedelapan Belas: Manakah yang Lebih Dahulu Diciptakan, Roh Ataukah Badan?

Ada dua pendapat yang berkembang di kalangan manusia tentang masalah ini, seperti yang dikisahkan Syaikhul-Islam dan lain-lainnya. Di antara orang yang mengatakan lebih dahulu penciptaan roh ialah Muhammad bin Nashr Al-Marwazi dan Abu Muhammad bin Hazm. Ibnu Hazm mengisahkan bahwa pendapat ini merupakan *ijma'*. Kami akan menyebutkan alasan masing-masing dari dua golongan ini dan mana yang lebih dekat kepada kebenaran.

Orang-orang yang berpendapat bahwa roh lebih dahulu diciptakan daripada badan, berhujjah dengan firman Allah,

وَلَقَدْ خَلَقْنَكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا ﴿١٧﴾ [الأعراف: ١٧]

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian, lalu Kami bentuk tu-buh kalian, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujud-lah kalian kepada Adam', maka mereka pun bersujud." (Al-A'raf: 11).

Mereka berkata, "Ini dimaksudkan untuk urutan. Ayat ini mengandung pengertian bahwa roh diciptakan sebelum ada perintah Allah kepada para malaikat agar bersujud kepada Adam. Sebagaimana yang diketahui secara pasti, badan kita ada setelah itu. Dengan begitu waktu itu kita masih berupa roh. Hal ini juga ditunjukkan firman Allah,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ ۖ (الأعراف: ١٧٢)

"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya

befirman), 'Bukankah Aku ini Rabb kalian?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau adalah Rabb kami)'." (Al-A'raf: 172).

Mereka juga berkata, "Permintaan kesaksian ini tertuju kepada roh-roh kita, yang saat itu badan kita belum ada. Di dalam *Al-Muwaththa'*, Malik mengabarkan kepada kita dari Zaid bin Abu Anisah, bahwa Abdul-Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al-Khaththab memberitahukan kepadanya, dari Muslim bin Yassar Al-Juhanny, bahwa Umar bin Al-Khaththab pernah ditanya tentang ayat ini, "*Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka*". Maka Umar menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ juga ditanya tentang ayat ini, lalu beliau menjawab, "Allah menciptakan Adam, kemudian mengusapkan Tangan Kanan-Nya ke sulbi Adam, hingga dari sana keluar anak-anak keturunannya. Sebagian di antara mereka diciptakan untuk api neraka dan melakukan amal para penghuni neraka. Sebagian mereka yang lain diciptakan bagi surga dan melakukan amal para penghuni surga. Jika Allah menciptakan hamba untuk neraka, maka Dia membuatnya melakukan amal para penghuni neraka hingga dia mati berada satu amal dari amal-amal para penghuni neraka, lalu memasukkannya ke dalam neraka."

Menurut Al-Hakim, hadits ini menurut syarat Muslim. Al-Hakim juga meriwayatkan dari jalan Hisyam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, secara marfu': Ketika Allah menciptakan Adam, maka Dia mengusap sulbinya, hingga dari sulbinya keluar jiwa-jiwa, dan Dialah yang menciptakan jiwa-jiwa itu hingga hari kiamat seperti *dzur* (keturunan). Kemudian Dia menjadikan di antara dua mata setiap manusia kilat cahaya, kemudian Dia menampakkan mereka kepada Adam. Adam bertanya, "Siapakah mereka ini wahai *Rabbi*?" Allah menjawab, "Mereka adalah anak keturunanmu."

Adam melihat salah seorang di antara mereka yang paling menarik perhatiannya dan memiliki kilat sinar di antara kedua matanya. Adam bertanya, "Siapakah orang ini wahai *Rabbi*?"

Allah menjawab, "Dia adalah anakmu, Daud yang berada di umat yang terakhir."

Adam bertanya, "Berapa banyak umur yang Engkau berikan kepadanya?"

Allah menjawab, "Tujuh puluh tahun."

Adam berkata, "Wahai *Rabbi*, tambahilah dia empat puluh tahun dari umurku."

Allah befirman, "Jadi itulah yang akan ditetapkan dan kesudahannya, sehingga tidak bisa dirubah lagi."

Ketika umur Adam sudah habis, maka malaikat pencabut nyawa mendatangnya. Namun Adam bertanya, "Bukankah umurku masih menyisa empat puluh tahun lagi?"

Malaikat balik bertanya, "Bukankah engkau sudah memberikannya kepada anakmu Daud?"

Tapi Adam tetap mengingkari hal itu, sehingga membuat anak keturunannya juga suka ingkar. Adam lupa, sehingga membuat anak keturunannya juga lupa. Adam salah, sehingga membuat anak keturunannya juga salah.

Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dengan syarat Muslim, dan menurutnya adalah hadits hasan shahih. Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika turun ayat tentang hutang, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang yang pertama kali mengingkarinya adalah Adam." Muhammad bin Sa'd menambahi, "Kemudian Allah menyempurnakan umur Adam menjadi seribu tahun dan umur Daud menjadi seratus tahun."

Di dalam *Shahih* Al-Hakim juga disebutkan dari hadits Abu Ja'far Ar-Razy, kami diberitahu Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al-Aliyah, dari Ubay bin Ka'b, tentang firman Allah, "*Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka*", dia berkata, "Saat itu Allah menghimpun semua manusia yang hidup hingga tibanya hari kiamat, berupa roh-roh, lalu membentuk mereka, membuat mereka berkata dan mengambil kesaksian terhadap mereka. Firman Allah, "*Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya befirman), 'Bukankah Aku ini Rabb kalian?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau adalah Rabb kami)', (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini (keesaan Allah)'*." Artinya, Aku mengambil kesaksian atas diri kalian kepada langit dan bumi yang tujuh, dan Aku mengambil janji atas kalian kepada bapak kalian Adam. Lalu janganlah kalian menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, karena aku mengutus para rasul kepada kalian untuk mengingatkan janji-Ku dan Kuturunkan kitab-kitab kepada kalian. Maka mereka berkata, "Kami memberikan kesaksian bahwa Engkau adalah *Rabb* dan *Rah* kami, dan tidak ada *Rabb* bagi kami selain Engkau." Lalu Adam ditinggikan di atas mereka, sehingga dia bisa melihat siapa di antara mereka yang kaya, siapa yang miskin, siapa yang bagus rupanya, dan lain-lainnya. Adam berkata, "Wahai *Rabbi*, bagaimana jika Engkau menyamakan hamba-hamba-Mu?" Allah menjawab,

“Aku ingin disyukuri.” Adam melihat para nabi di tengah mereka seperti pelana kuda. Mereka dikhususkan dengan perjanjian lain berupa risalah dan nubuwah. Inilah yang dimaksudkan firman Allah,

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah di atas) fitrah Allah telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Ar-Rum: 30).

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu sendiri, dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Mar-yam.” (Al-Ahzab: 7).

“Dan, Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.” (Al-A’raf: 102).

Roh Isa termasuk roh-roh yang diambil janjinya itu, lalu ia masuk ke mulut Maryam, ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya dan mengambil tempat di sebelah timur. Dia masuk tempat itu bersama orang-orang yang ada di sana.” Isnad hadits ini shahih.

Ishaq bin Rahawaih berkata, “Kami diberitahu Baqiyah bin Al-Walid, dia berkata, “Aku diberitahu Az-Zubaidi Muhammad bin Al-Walid, dari Rasyid bin Sa’d, dari Abdurrahman bin Abu Qatadah Al-Bashry, dari ayahnya, dari Hisyam bin Hakim bin Hizam, bahwa ada seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah, apakah amal-amal itu bisa dimulai ataukah qadha’ sudah ditetapkan?”

Beliau menjawab, “Sesungguhnya saat Allah mengeluarkan keturunan Adam dari tulang sulbinya, maka Dia mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka dan mengumpulkan mereka di atas Telapak Tangan-Nya, seraya befirman, ‘Di antara mereka bagi surga, dan sebagian yang lain bagi neraka. Para penghuni surga diberi kemudahan untuk melakukan pekerjaan penghuni surga, dan para penghuni neraka diberi kemudahan untuk melakukan pekerjaan penghuni neraka’.”

Ishaq berkata, “Kami diberitahu An-Nadhr, kami diberitahu Abu Ma’sar, dari Sa’id Al-Muqbiri dan Nafi’, pembantu Az-Zubair, dari Abu Hurairah, dia berkata, “Ketika Allah hendak menciptakan Adam, dan setelah Adam itu ada, maka Allah bertanya kepadanya, “Wahai Adam, manakah di antara kedua tanganku yang paling kamu sukai, agar Aku dapat memperlihatkan anak keturunanmu yang ada dalam genggam tangan itu?”

Adam menjawab, “Tangan sebelah kanan wahai *Rabbi*.” Dan kedua Tangan Allah adalah kanan semua. Maka Allah membentangkan Tangan-Nya, yang di sana ada anak keturunannya yang diciptakan hingga tibanya hari

kiamat. Yang sehat dalam keadaannya, yang mendapat cobaan dalam keadaannya, dan para nabi juga dalam keadaannya.

Adam bertanya, "Mengapa Engkau tidak memberikan aflat kepada mereka semua?"

Allah menjawab, "Aku ingin Aku disyukuri."

Muhammad bin Nashr berkata, "Kami diberitahu Muhammad bin Yahya, kami diberitahu Sa'id bin Maryam, kami diberitahu Al-Laits bin Sa'id, aku diberitahu Ibnu Ajlan, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al-Muqbiri, dari ayahnya, dari Abdullah bin Salam, dia berkata, "Allah menciptakan Adam." Lalu dia berkata lagi, "Allah menyodorkan genggamannya dua Tangan-Nya dan befirman, "Pilihlah wahai Adam."

Adam berkata, "Aku memilih yang kanan wahai *Rabbi*." Dan dua Tangan Allah adalah kanan. Allah membentangkan keduanya, yang di sana ada anak keturunannya.

Adam bertanya, "Siapakah mereka itu wahai *Rabbi*?"

Allah menjawab, "Mereka telah Kutetapkan untuk Kuciptakan dari anak keturunanmu yang menjadi penghuni surga hingga hari kiamat tiba."

Muhammad bin Nashr berkata, "Kami diberitahu Ishaq, kami diberitahu Ja'far bin Aun, kami diberitahu Hisyam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Ketika Allah menciptakan Adam, maka Dia me-ngusap sulbinya, lalu dari sulbinya berjatuhlah setiap jiwa yang diciptakan-Nya dari keturunannya hingga hari kiamat tiba."

Kami diberitahu Ishaq dan Amr bin Zurarah, kami diberitahu Isma'il, dari Kultsum bin Jabr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, "*Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka*", dia berkata, "*Rabb-mu mengusap sulbi Adam dan darinya keluar setiap jiwa dan Allahlah yang menciptakannya hingga hari kiamat tiba, dengan dua macam kenikmatan.*"

Ini pula yang diriwayatkan Arafah, Abu Jumrah Adh-Dhab'i, Mujahid, Habib bin Abu Tsabit, Abu Shalih dan lain-lainnya dari Ibnu Abbas.

Ishaq berkata, "Kami diberitahu Jarir, dari Manshur, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr tentang ayat ini, dia berkata, "Allah mengambil mereka sebagaimana sisir yang diambil dari kepala."

Kami diberitahu Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari Az-Zubair bin Musa, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Sesungguhnya Allah memukul

pundak Adam sebelah kanan, sehingga keluar setiap jiwa yang diciptakan bagi surga bewarna putih bersih, seraya befirman, “Mereka adalah para penghuni surga.” Kemudian Allah memukul pundak Adam sebelah kiri hingga keluar setiap jiwa yang diciptakan bagi neraka dan bewarna hitam. Allah befirman, “Mereka adalah para penghuni neraka.” Kemudian Allah mengambil kesaksian terhadap semua anak keturunan Adam untuk beriman kepada-Nya, mengenali-Nya dan membenarkan-Nya. Allah juga memberikan kesaksian atas jiwa mereka, sehingga mereka ber-iman kepada-Nya, membenarkan-Nya, mengenali-Nya dan memenuhi hak-Nya.”

Muhammad bin Nashr menyebutkan dari tafsir As-Saddi, dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dan dari Murrah Al-Hamdany, dari Ibnu Mas’ud, dan dari beberapa orang shahabat Nabi ﷺ, tentang firman Allah, “*Dan (ingallah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka*”, bahwa ketika Allah mengeluarkan Adam dari surga dan sebelum turun dari langit, Allah mengusap sulbi Adam sebelah kanan dengan sekali usapan, lalu mengeluarkan darinya anak keturunan yang bewarna putih seperti mutiara dan seperti bentuk *dzur* (keturunan). Allah befirman kepada mereka, “Masuklah surga dengan rahmat-Ku”. Lalu Allah mengusap sulbi Adam sebelah kiri dengan sekali usapan, lalu mengeluarkan anak keturunannya yang bewarna hitam dalam bentuk *dzur*. Allah befirman, “Masuklah neraka dan Aku tidak peduli.” Yang demikian itulah maksud firman Allah tentang orang-orang golongan kanan dan golongan kiri. Kemudian Allah mengambil kesaksian terhadap mereka, dengan befirman, “*Bukankah Aku ini Rabb kalian?*” Mereka menjawab, “Betul (*Engkau adalah Rabb kami*)”. Allah memberinya keturunan berupa golongan yang taat dan golongan lain yang ingkar atas pilihannya sendiri. Lalu Allah dan para malaikat berkata, “(*Kami lakukan yang demikian itu*) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini (keesaan Allah)’, atau agar kamu sekalian tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka’.” (Al-A’raf: 172-173).

Tak seorang pun di antara anak keturunan Adam melainkan dia tahu bahwa Allahlah Rabb-nya, dan tidak ada seorang musyrik pun melainkan dia mengatakan,

“Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama.”
(Az-Zukhruf: 22).

Karena itu maksud firman Allah, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengambil (janji) dari anak keturunan Adam"*, dan firman Allah, *"Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya"*, dan firman Allah, *"Kepada-Nya berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa"*, artinya pada saat Allah mengambil kesaksian terhadap mereka.

Ishaq berkata, "Kami diberitahu Ruh bin Ubadah, kami diberitahu Musa bin Ubaidah Ar-Radzi, dia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ka'b Al-Qarzhi berkata tentang ayat, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka"*, mereka menyatakan iman kepada-Nya dan mengetahui-Nya. Jadi roh diciptakan sebelum badannya."

Ishad juga berkata, "Kami diberitahu Al-Fadhl bin Musa, dari Abdul-Malik, dari Atha' tentang ayat ini, dia berkata, "Mereka dikeluarkan dari tulang sulbi Adam, ketika diambil janji dari mereka, lalu mereka dikembalikan ke tulang sulbinya."

Ishaq juga berkata, "Kami diberitahu Ali bin Al-Ajlah, dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Sesungguhnya Allah mengeluarkan dari tulang sulbi Adam saat Dia menciptakannya anak keturunannya hingga saat kiamat tiba. Allah mengeluarkan mereka seperti *dzur*, lalu befirman, "Bukankah Aku ini Rabb kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau adalah Rabb kami)". Lalu para malaikat berkata, "(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini (keesaan Allah)'. Kemudian Allah menggenggam di Tangan Kanan-Nya seraya befirman, "Mereka berada di surga." Allah juga menggenggam yang lain seraya befirman, "Mereka berada di neraka."

Ishaq juga berkata, "Kami diberitahu Abu Amir Al-Aqdi dan Abu Nu'aim Al-Mala'i, dia berkata, "Kami diberitahu Hisyam bin Sa'd, dari Yahya, dan bukan Ibnu Sa'd, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnul-Musayyab, "Apa yang engkau katakan tentang berjima' dengan mengeluarkan sperma di luar?"

Ibnul-Musayyab menjawab, "Jika engkau menghendaki, aku akan menyampaikan sebuah hadits, dan ini benar, bahwa ketika Allah menciptakan Adam, maka Dia memperlihatkan kepadanya suatu kemuliaan yang tidak pernah diperlihatkan kepada siapa pun dari makhluk Allah. Allah memperlihatkan kepadanya setiap jiwa yang diciptakan-Nya dari anak keturunannya hingga hari kiamat tiba. Siapa yang menyampaikan hadits kepadamu atau

memberi sedikit tambahan tentang mereka atau mengurangi, maka dia telah berdusta. Sekiranya aku mempunyai tujuh puluh anak, maka aku tidak peduli.”

Di dalam tafsir Ibnu Uyainah disebutkan dari Ar-Rabi’ bin Anas, dari Abul-Aliyah, tentang firman Allah, *“Kepada-Nya berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa”*, yaitu pada saat ketika Dia mengambil kesaksian terhadap mereka.

Ishaq juga berkata, “Pada waktu itu mereka menyatakan, yaitu ketika Allah mengabarkan, *“Bukankah Aku ini Rabb kalian?”* Mereka menjawab, *“Betul (Engkau adalah Rabb kami)”*. Allah tidak berseru kecuali kepada orang yang mengerti seruan itu, dan tidak ada yang bisa menjawab kecuali orang yang paham pertanyaan. Jawaban mereka atas pertanyaan Allah ini merupakan dalil bahwa mereka memahami apa yang difirmankan Allah dan memikirkannya. Kesaksian yang diminta Allah dari mereka, *“Bukankah Aku ini Rabb kalian?”* lalu mereka menjawabnya, merupakan penalaran mereka terhadap seruan yang disampaikan kepada mereka, dengan berkata, *“Betul.”* Dengan begitu mereka menyatakan Rububiyah bagi Allah.

Golongan yang berpendapat bahwa roh diciptakan sebelum penciptaan badan juga berhujjah dengan riwayat Abu Abdullah bin Mandah, kami diberitahu Muhammad bin Shabir Al-Bukhary, kami diberitahu Muhammad bin Al-Mundzir bin Sa’d Al-Iharawi, kami diberitahu Ja’far bin Muhammad bin Harun Al-Mashishy, kami diberitahu Utbah bin As-Sakan, kami diberitahu Artha’ah bin Al-Mundzir, kami diberitahu Atha’ bin Ajlan, dari Yunus bin Halbas, dari Amr bin Abasah, dia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah menciptakan roh-roh hamba sebelum hamba-hamba itu ada sejak dua ribu tahun. Selagi roh-roh itu saling mengenal, maka ia akan bersatu, dan selagi saling mengingkari, maka ia akan berselisih.”* Hujjah ini disampaikan setelah hujjah-hujjah di atas.

Sementara golongan yang lain berkata, “Ada dua pernyataan sikap yang dapat disampaikan sehubungan dengan pendapat kalian ini. Pertama, Penyebutan dalil yang menunjukkan bahwa roh-roh itu diciptakan setelah penciptaan badan. Kedua, sanggahan terhadap dalil-dalil yang kalian pergunakan.

Hubungannya dengan pernyataan yang pertama, maka Allah telah befirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ ﴿١٢﴾ [الحجرات: ١٢]

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan." (Al-Hujurat: 13).

Ini merupakan seruan yang ditujukan kepada manusia yang terdiri dari roh dan badan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia secara keseluruhannya diciptakan setelah penciptaan kedua orang tuanya. Yang lebih jelas dari ayat ini adalah firman Allah,

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ الَّذِي اَخْلَقَكُمْ [النساء: ١]

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah." (An-Nisa': 1).

Ayat ini sangat jelas bahwa penciptaan seluruh jenis manusia ialah setelah penciptaan asal mulanya.

Boleh jadi ada yang berkata, "Hal ini tidak menafikan didahulukannya penciptaan roh daripada badan, meskipun roh-roh itu diciptakan setelah penciptaan bapak seluruh manusia, seperti yang ditunjukkan beberapa *atsar* di atas."

Pernyataan ini dapat dijawab, "Kami akan menjelaskan, insya Allah, bahwa berbagai *atsar* yang sudah disebutkan itu tidak menunjukkan didahulukannya penciptaan roh daripada badan, dengan suatu ketetapan yang pasti. Sasarannya dari berbagai *atsar* yang shahih dan kuat ialah untuk menunjukkan bahwa Pencipta roh-roh membentuk jiwa, menetapkan penciptaannya, ajal dan amal-amalnya, mengeluarkan bentuk-bentuk itu dari materi-nya, lalu dikembalikan lagi ke tempatnya, menetapkan keluarnya setiap individu pada waktu yang telah ditentukan, dan tidak menunjukkan bahwa roh-roh itu diciptakan sebagai makhluk yang sudah tetap. Namun roh-roh itu tetap ada dan hidup, tahu dan semua dapat berbicara, berada di satu tempat, kemudian sebagian di antaranya dikirimkan ke badan gelombang demi gelombang seperti yang dikatakan Abu Muhammad bin Hazm. Apakah berbagai *atsar* tersebut dapat ditafsiri di luar kandungannya? Benar. Allah menciptakan sebagian di antaranya satu gelombang demi satu gelombang seperti yang telah ditetapkan-Nya sejak semula, lalu menyusul penciptaan unsur di luar, sesuai dengan apa yang telah ditetapkannya sejak semula itu. Begitulah yang dilakukan

Allah terhadap semua makhluk-Nya, bahwa Dia membuat ketetapan, ajal, sifat dan keadaan bagi masing-masing, lalu menampakkannya dalam wujud nyata, sesuai dengan ketetapan yang telah ditetapkan-Nya itu, tidak kurang dan tidak lebih.

Berbagai *atsar* itu hanya menunjukkan penetapan qadar terdahulu, dan sebagian menunjukkan bahwa Allah mengeluarkan yang serupa dengan mereka dan membentuknya, membedakan yang berbahagia dan yang menderita. Tentang seruan Allah kepada mereka dan penetapan mereka terhadap Rububiyah Allah serta kesaksian mereka terhadap diri sendiri untuk melaksanakan ubudiyah, maka menurut sebagian di antara orang salaf, itu hanya didasarkan pemahamannya kepada ayat, sementara ayat ini tidak menunjukkan pada pengertian yang seperti itu, bahkan menunjukkan kebalikannya.

Sedangkan hadits Malik, maka Abu Umar berkata, "Itu adalah hadits yang terputus, karena Muslim bin Yassar tidak pernah bertemu Umar bin Al-Khaththab. Di antara keduanya ada Nu'aim bin Rabi'ah, yang isnadnya juga tidak bisa dijadikan hujjah. Muslim bin Yassar ini orang yang tidak diketahui identitasnya. Ada yang mengatakan, dia adalah penduduk Madinah, dan bukan Muslim bin Yassar Al-Bashri." Ibnu Abi Khaitsamah berkata, "Aku membacakan hadits Malik ini kepada Yahya bin Mu'in, dari Zaid bin Anisah, dan dia menulisnya sendiri tentang Muslim bin Yassar, bahwa dia tidak mengenalnya.

Kemudian Abu Umar menyebutkannya dari jalan An-Nasa'i, kami diberitahu Muhammad bin Wahb, kami diberitahu Muhammad bin Salamah, dia berkata, "Aku diberitahu Abu Abdurrahim, dia berkata, "Aku diberitahu Zaid bin Abu Anisah, dari Abdul-Hamid bin Abdurrahman, dari Muslim bin Yassar, dari Nu'aim bin Rabi'ah."

Kemudian dia menyebutkannya dari jalan Sakhirah, kami diberitahu Ahmad bin Abdul-Malik bin Waqid, kami diberitahu Muhammad bin Salamah, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abu Anisah, dari Abdul-Hamid, dari Muslim, dari Nu'aim, Abu Umar berkata, "Ditambahkannya Nu'aim bin Rabi'ah dalam hadits ini bukan merupakan hujjah, bahwa yang disebutkannya lebih terjaga. Tambahan ini berasal dari orang yang menghapalnya dan dapat dipercaya."

Secara umum pernyataan tentang hadits ini dapat disimpulkan bahwa ini merupakan hadits yang isnadnya tidak kuat, karena Muslim bin Yassar dan Nu'aim bin Rabi'ah tidak dikenal para ulama. Tapi makna hadits itu sendiri benar dari Nabi ﷺ, yang bisa dilihat dari beberapa sisi yang cukup kuat, yang

disebutkan secara panjang lebar dari hadits Umar bin Al-Khaththab dan lain-lainnya.

Yang dimaksudkan Abu Umar, bahwa hadits-hadits itu menunjukkan qadar yang terdahulu, maka memang itulah yang disebutkannya setelah itu. Dia menyebutkan hadits Abdullah bin Umar tentang qadar, yang di bagian akhirnya dia berkata, “Beliau ditanya seseorang dari Muzainah dan Hujainah, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah amal itu?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya para penghuni surga dimudahkan untuk melakukan amal penghuni surga, dan para penghuni neraka dimudahkan untuk melakukan amal penghuni neraka.”

Abu Umar berkata, “Makna tentang qadar diriwayatkan dari Nabi ﷺ oleh Ali bin Abu Thalib, Ubay bin Ka’b, Ab-dullah bin Abbas, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Sa’id, Abu Suraiyah Al-Ghifari, Abdullah bin Mas’ud, Abdullah bin Amr, Imran bin Hushain, Aisyah, Anas bin Malik, Suraqah bin Ju’tsum, Abu Musa Al-Asy’ari dan Ubadah bin Ash-Shamit, yang hadits-hadits itu disebutkan dari beberapa jalan dan ba-nyak sanadnya.

Sedangkan hadits Abu Sahlih, dari Abu Hurairah, menunjukkan dikeluarkannya anak keturunan dan diserupakan dalam bentuk keturunan. Di antara mereka saat itu ada yang terang dan ada yang gelap. Di sini tidak disebutkan bahwa Allah menciptakan roh mereka sebelum badan dan meletakkannya di satu tempat, kemudian mengirim roh ketika menciptakan badannya. Memang benar Allah mengkhususkan setiap badan dengan roh, yang pada saat itu telah ditakdirkan menjadi bagiannya. Tapi jika dikatakan bahwa Allah menciptakan jiwa bagi badan itu pada saat tersebut hingga selesai penciptaannya, lalu meletakkannya di suatu tempat tersendiri dari badannya, hingga ketika Allah sudah menciptakan badannya, maka Dia me-ngirim jiwa itu ke tempat tersebut, maka sama sekali tidak ditunjukkan oleh sedikit pun dari bagian hadits itu. Siapa yang mengamatnya tentu akan mengetahui hal ini.

Sedangkan hadits Ubay bin Ka’b bukan berasal dari Nabi ﷺ. Taruhlah bahwa hadits ini benar, toh ia tetap merupakan perkataan Ubay. Ada pengingkaran terhadap isnadnya, yang marfu’ maupun mauquf. Abu Ja’far Ar-Razi ditsiqatkan tapi juga didha’ifkan. Ali bin Al-Madini berkata, “Dia tsiqat.” Tapi dia juga menyatakannya bercampur. Menurut Ibnu Mu’in, dia tsiqat. Tapi dia juga menyatakan bahwa haditsnya ditulis dan dia pernah salah. Menurut Al-Imam Ahmad, dia tidak kuat dalam periwayatkan hadits. Tapi juga dinyatakan bahwa dia baik haditsnya. Menurut Al-Fallas, dia buruk hapalan-

nya. Menurut Abu Zar'ah, dia banyak menduga-duga. Menurut Ibnu Hayyan, dia menyendiri dalam hal-hal yang mungkar dan tidak dikenal dalam hal-hal yang masyhur.

Di antara bagian yang diingkari dalam hadits ini ialah perkataannya, "Roh Isa termasuk roh-roh yang diambil janjinya itu, lalu ia masuk ke mulut Maryam, ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya dan mengambil tempat di sebelah timur." Sudah diketahui bahwa roh yang dikirimkan kepada Maryam bukanlah roh Al-Masih. Tapi ada roh yang meniup ke dalam diri Maryam sehingga dia mengandung Al-Masih. Hal ini telah difirmankan Allah, *"Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'. Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Rabbmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci'."* (Maryam: 17-19).

Roh Al-Masih tidak diseru seperti yang disebutkan di dalam ayat ini. Sementara dalam sebagian jalan hadits Abu Ja'far disebutkan bahwa roh Al-Masihlah yang diseru dengan seruan ini, dan roh itu pula yang diutus.

Jadi dalam masalah ini ada empat tingkatan:

1. Allah mengeluarkan rupa-rupa dan bentuk-bentuk mereka, lalu membedakan mana yang bahagia dan mana yang menderita, mana yang diberi afiat dan mana yang mendapat cobaan.
2. Allah menegakkan hujjah atas mereka pada saat itu dan memberi kesaksian kepada mereka tentang Rububiyah-Nya dan juga meminta kesaksian para malaikat-Nya.
3. Inilah penafsiran tentang firman Allah, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka"*.
4. Allah menetapkan semua roh itu setelah mengeluarkannya di suatu tempat dan selesai dengan penciptaannya, lalu datang setiap waktu, sehingga sejumlah roh dikirimkan ke badannya.

Tentang tingkatan pertama telah ditunjukkan berbagai *atsar*, baik yang marfu' maupun mauquf. Tingkatan kedua diambil dari penafsiran dari pada mufasir terhadap ayat itu, sehingga diduga merupakan penafsiran ayat. Ini merupakan perkataan Jumhur mufasir dari ahli *atsar*. Menurut Abu Ishaq, bisa saja Allah menjadikan perumpamaan-perumpamaan berupa keturunan yang disimpulkan dari sebuah pemahaman. Hal ini seperti firman Allah, *Seekor semut*

berkata, *'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu'.*" Allah juga menundukkan gunung untuk bertasbih bersama Daud dan burung.

Ibnu Al-Anbary berkata, "Pendapat para ahli hadits dan ulama terkemuka tentang ayat ini, bahwa Allah mengeluarkan anak keturunan Adam dari sulbinya dan dari sulbi-sulbi anak-anaknya. Mereka dalam rupa *dzur*. Lalu Allah mengambil janji atas mereka bahwa Allah adalah Pencipta mereka dan mereka itu diciptakan. Mereka mengakui hal itu dan menerimanya. Hal itu terjadi setelah mereka diberi akal, yang dengan akal itu mereka dapat mengetahui apa yang dikemukakan kepada mereka, sebagaimana Allah memberikan akal kepada gunung, sehingga ia dapat diseru, atau seperti yang diperbuat terhadap onta ketika ia bersujud, atau kepada semut ketika ia mendengar dan dapat diarahkan kepada diseru."

Al-Jurjany berkata, "Sabda Nabi ﷺ, *'Sesungguhnya Allah mengusap sulbi Adam lalu mengeluarkan anak keturunannya'*, dengan ayat ini tidak ada pertentangan. Sebab jika Allah ﷻ mengeluarkan mereka dari sulbi Adam, berarti Dia juga mengeluarkan mereka dari keturunannya. Sebab keturunan Adam akan menurunkan keturunan yang berikutnya. Firman Allah, *"(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini',"* artinya janji yang diambil dari mereka. Para malaikat menjadi saksi atas pengambilan janji itu. Di sini terkandung dalil atas penafsiran yang terkandung dalam suatu riwayat, bahwa Allah befirman kepada para malaikat, "Persaksikanlah oleh kalian." Para malaikat berkata, "Kami mempersaksikannya." Sebagian ulama berpendapat bahwa janji ini diambil dari roh tanpa badan. Sebab rohlah yang dapat memahami dan menalar, kepadanya pahala diberikan dan kepadanya siksa ditimpakan. Sementara badan adalah sesuatu yang mati, tidak dapat memahami dan menalar."

Masih menurut Al-Jurjani, Ishaq bin Rahawaih juga sependapat dengan makna ini. Dia menyebutkan bahwa ini juga merupakan perkataan Abu Hurairah. Ishaq berkata, "Para ulama sepakat bahwa roh-roh diciptakan sebelum badan, mereka diseru dan dimintai kesaksian.

Al-Jurjani berkata, "Mereka berhujjah dengan firman Allah,

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan men-dapat rezki." (Ali Imran: 169).

Badan menjadi rusak dan berceceran di bumi, sedangkan roh mendapat rezki dan bergembira. Roh itulah yang merasakan kenikmatan, memperhatikan, menderita, bersedih, melihat dan mengingkari. Buktinya adalah mimpi, yang pengaruh kegembiraan atau kesedihan tetap melekat di dalam jiwanya, meskipun itu dialami roh tanpa keterlibatan badan.

Al-Jurjany berkata, “Kesimpulan yang dapat ditarik dari sini, bahwa Allah telah menetapkan hujjah terhadap setiap jiwa, yang merasa mendapatkan atau yang belum merasa mendapatkan janji yang diambil darinya. Hujjah ini semakin bertambah bagi orang yang sudah mendengar ayat dan dalil-dalil, mendengar para rasul yang diutus kepada mereka untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Hanya saja Allah tidak menuntut seseorang di antara mereka untuk taat kecuali menurut hujjah yang ditetapkan baginya, menurut kesanggupan dan dalil yang sampai kepadanya. Allah juga menjelaskan bahwa yang harus dilakukan orang-orang yang sudah baligh dan mengetahui perintah serta larangan. Kita tidak tahu apa yang ditetapkan Allah terhadap orang-orang yang belum baligh. Hanya saja kita tahu bahwa keputusan Allah adalah adil, Maha Bijaksana tanpa ada kerancuan dalam ketetapan-Nya, Maha Berkuasa dan tidak perlu ditanya apa yang dikerjakan-Nya, bagi-Nya perintah dan larangan, dan Dia adalah *Rabb* semesta alam.

Ada golongan lain yang menentang makna yang diberikan terhadap ayat ini. Mereka berkata, “Makna firman Allah, *‘Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka’*, artinya Allah membentuk mereka setelah mereka menjadi setetes air mani di sulbi bapak-bapaknya dan mengeluarkan mereka ke dunia berdasarkan urutan keberadaan mereka. Allah mengambil kesaksian terhadap, bahwa Dia adalah *Rabb* mereka, sejalan dengan bukti-bukti keterangan dan tanda-tanda kekuasaan yang ditampakkan kepada mereka, yang kemudian memaksa mereka untuk mengetahui bahwa Dia adalah *Khaliq* mereka. Tidak ada sesuatu pun ciptaan pada diri seseorang melainkan ia mempersaksikan bahwa Allah adalah Penciptanya dan mewujudkan hikmah pada dirinya. Ketika mereka sudah tahu hal ini dan segala sesuatu yang telah mereka ketahui itu menyeru agar mereka membenarkannya, maka mereka tak ubahnya para saksi yang memberikan kesaksian dan mengakui diri sendiri tentang kebenaran yang ada pada dirinya, seperti yang difirmankan Allah, *“Mereka meng-akui bahwa mereka sendiri kafir”*. (At-Taubah: 17). Artinya mereka itu seperti kedudukan orang-orang yang mengakui, meskipun mereka tidak me-ngatakan secara terus terang, *“Kami adalah orang-orang kafir”*. Seperti jika engkau mengatakan, *“Anggota tubuhku*

mengakui perkataanmu". Artinya engkau sudah mengetahuinya. Jika anggota tubuhku dimintai pengakuannya, maka ia akan melakukannya dan jika dapat berbicara, tentu ia akan memberi kesaksian dan pengakuan. Yang demikian ini sama dengan firman Allah, *"Allah menyatakan bahwa tiada ilah melainkan Dia"*, yang artinya Dia memberitahukan dan menjelaskan. Gambaran serupa seperti kesaksian, per-nyataan atau pengakuan saksi di hadapan hakim. Begitulah yang dikatakan Ibnul-Anbary.

Pernyataan ini dijelaskan lagi oleh Al-Jurjany, yang mengisahkan tentang rekan-rekannya, *"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dan menyusupkan ilmu-Nya di dalam diri mereka, apakah yang sudah ada atau yang belum ada, sebagaimana layaknya makhluk yang ada. Jika Dia mengajarkan kepada makhluk tentang apa yang ada, maka Dia tidak mengajarkan di luar yang tidak ada. Seringkali digunakan dalam Bahasa Arab, tentang diletakkannya sesuatu yang ditunggu-tunggu karena belum ada, setelah sesuatu itu ada dan kejadiannya diketahui, sebagaimana firman Allah yang tidak hanya disebutkan di satu tempat, "Dan penghuni surga menyeru...." atau, "Dan penghuni neraka menyeru...." atau, Dan penghuni Al-A'raf menyeru...."*

Al-Jurjany berkata, *"Maka penakwilan firman Allah yang mengambil janji itu, sama dengan firman-Nya yang mengambil kesaksian atas mereka, atau mengambil kesaksian tentang apa yang tersusun di dalam dirinya, berupa akal, yang dengan akal ini mereka bisa memahami, yang karenanya ditetapkan pahala dan siksa. Setiap anak yang sudah mencapai masa baligh, dapat memikirkan manfaat dan mudharat, memahami janji, peringatan, pahala dan siksa, maka seakan-akan Allah telah mengambil janji atas dirinya dalam tauhid karena adanya akal pada dirinya itu, sehingga Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan dan dalil-dalil bahwa dirinya diciptakan. Tidak mungkin dia menciptakan dirinya sendiri. Jika hal ini tidak mungkin, berarti di sana ada Pencipta di luar dirinya dan yang tidak seperti dirinya. Tidak ada seorang makhluk pun yang bisa mencapai tingkatan ini dan selagi tidak ada sesuatu yang menghadangnya, kecuali apabila dia mengosongkan dirinya kepada Allah, ketika menengadahkan kepala ke langit sambil menunjukkan jarinya ke sana, disertai ilmu bahwa Pencipta dirinya tentu ada di atas dirinya. Jika akal yang bisa memahami dan membuat orang lain paham terdorong untuk mengetahui apa yang kami sebutkan ini dan menunjuk kepadanya, maka setiap orang yang mencapai tingkatan ini telah diambil janji dan kesaksian darinya. Maka dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan kepadanya, "Dia telah mengakui, menyatakan dan berserah diri". Hal ini seperti firman Allah,*

“Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa.” (Ar-Ra’d: 15).

Al-Jurjani berkata, “Mereka juga berhujjah dengan sabda Nabi ﷺ, “Kewajiban dibebaskan dari tiga golongan: Dari anak kecil hingga dia baligh, dari orang gila hingga sadar, dan dari orang tidur hingga bangun.”

Mereka juga berhujjah dengan firman Allah, *“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia.” (Al-Ahzab: 72).*

Amanat di sini adalah janji dan kesaksian. Penolakan langit dan bumi serta gunung-gunung untuk memikul amanat itu, karena mereka tidak memiliki akal, yang dengannya bisa memahami dan memahamkan. Manusia memikul amanat ini karena kedudukan akal di dalam dirinya. Bangsa Arab memiliki contoh ungkapan yang dituangkan dalam pantun, seperti,

*Gunung menjamin amanat karena teguh nan kuat
padahal gunung itu tidak peduli terhadap amanat*

Di sini diungkapkan bahwa gunung itu seakan bersedia memberi jaminan amanat, karena jika manusia didesak oleh kekalahan atau ketakutan, biasanya mereka lari dan berlindung di gunung, sehingga hal ini semacam jaminan keselamatan mereka. Dalam pantun lain disebutkan,

*Lakinya gunung-gunung yang bertahilil kepada Penguasanya
ujung-ujungnya dunia yang tunduk dengan kepasrahan dirinya*

Orang yang melantunkan pantun ini berkata, “Di dalam firman Allah, *‘(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap hal ini’, atau agar kamu sekalian tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka’,* terkandung dalil atas penakwilan ini. Sebab Allah memberitahukan bahwa janji dan kesaksian yang diambil dari mereka itu, agar mereka tidak mengatakan pada hari kiamat, “Sesungguhnya kami lalai terhadap hal ini”. Kelalaian ini tertuju kepada salah satu dua perkara: Entah tertuju kepada hari kiamat, atau terhadap pengambilan janji. Tentang kelalaian terhadap hari kiamat, Allah tidak menyebutkan di dalam Kitab-Nya bahwa Dia mengambil janji dan kesaksian terhadap mereka untuk mengetahui hari kebangkitan dan hisab. Tentang pengambilan janji, maka anak-anak dan orang-orang yang terbebas dari kewajiban, tentu akan mengingkari dan membangkang jika janji

itu diambil dari mereka, karena mereka merasa belum sampai pada pengambilan janji terhadap mereka. Selagi pada diri mereka ada kelalaian ini, maka Allah tidak akan mengambil dari mereka sesuatu yang memang tidak terjadi pada diri mereka. Menyebutkan sesuatu yang tidak diperbolehkan atau yang tidak terjadi adalah sesuatu yang mustahil.

Tentang firman Allah, *"Atau agar kamu sekalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka', tidak menutup kemungkinan bahwa syirik yang mereka lakukan itu berasal dari diri mereka sendiri atau dari warisan bapak-bapak mereka. Jika syirik itu datang dari diri mereka sendiri, maka hal itu tidak terjadi kecuali setelah mereka baligh dan berlakunya hujjah atas mereka. Sebab anak kecil tidak bisa dianggap musyrik atau karena kesyirikan orang lain. Jika syiriknya itu karena orang lain, maka umat telah sepakat bahwa seseorang yang berdosa tidak menanggung dosa orang lain yang berdosa, sebagaimana firman Allah di dalam Kitab-Nya. Hal ini juga tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, "Sesungguhnya Allah mengusap sulbi Adam dan mengeluarkan darinya anak keturunannya, lalu mengambil janji terhadap mereka." Sebab beliau mengisahkan firman Allah, yang tertuang dalam sabda beliau ini, dengan meletakkan kata kerja lampau sebagai ganti dari kata kerja mendatang. Yang demikian ini. Yang demikian ini serupa dengan kisah dalam firman Allah,*

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". (Ali Imran: 81).

Allah menjadikan apa yang diturunkan kepada para nabi, yang berupa Al-Kitab dan Al-Hikmah sebagai perjanjian yang juga diambil dari umat-umat sesudah mereka. Hal ini juga ditunjukkan firman-Nya, *"Kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya".* Kemudian Allah befirman kepada mereka, *"Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami mengakui." Allah befirman, "Kalau begitu saksikanlah dan Aku menjadi saksi pula bersama kalian."* (Ali Imran: 81). Allah menjadikan Kitab yang diturunkan kepada pada nabi, yang sampai kepada umat manusia sebagai hujjah atas mereka, seperti diambilnya perjanjian

terhadap mereka. Pengetahuan mereka tentang Kitab itu secara langsung merupakan pengakuan dari mereka.

Kami katakan, "Yang demikian ini juga serupa dengan firman Allah, *"Dan ingatlah karunia Allah kepada kalian dan perjanjian-Nya yang telah diikatkan-Nya dengan kalian, ketika kalian mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat'."* (Al-Maidah: 7).

Ini merupakan perjanjian yang diambil Allah terhadap mereka setelah mengutus para rasul kepada mereka untuk diimani dan dibenarkan. Ayat lain yang serupa adalah,

"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian." (Ar-Ra'd: 20).

Begitu pula firman Allah,

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يٰبَنِي آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

"Bukankah Aku telah membuat perjanjian terhadap kalian hai Bani Adam supaya kalian tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata kalian." (Yasin: 60).

Inilah perjanjian Allah terhadap manusia yang disampaikan para rasul-Nya. Ayat-ayat lain yang serupa dengan ini firman Allah yang ditujukan kepada Bani Israel,

"Dan, penuhilah janji kalian kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepada kalian." (Al-Baqarah: 40).

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan jangan kalian menyembunyikannya'." (Ali Imran: 187).

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu sendiri, dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Mar-yam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (Al-Ahzab: 7).

Ini merupakan perjanjian yang diambil dari mereka setelah mereka diutus sebagai rasul, sebagaimana yang juga diambil dari umat mereka setelah mereka memberikan peringatan kepada umat masing-masing. Inilah perjanjian yang karenanya Allah mengutuk dan menghukum orang yang melanggarnya, sebagaimana firman-Nya,

"Karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu." (Al-Maidah: 13).

Allah menghukum mereka, karena mereka melanggar janji yang telah diambil dari mereka berdasarkan apa yang disampaikan para rasul-Nya. Sementara Allah telah menegaskan hal ini dalam firman-Nya,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ [البقرة: ٦٣]

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kalian dan Kami angkat gunung (Thursina) di atas kalian, (seraya Kami befirman), 'Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepada kalian dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kalian bertakwa'." (Al-Baqarah: 63).

Ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa merupakan ayat Madaniyah, yang di dalamnya Allah menyeru para Ahli Kitab, mengingatkan kembali perjanjian ini. Perjanjian ini diambil dari mereka untuk beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Sementara itu, ayat Al-A'raf, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya befirman), 'Bukankah Aku ini Rabb kalian?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau adalah Rabb kami)',"* termasuk ayat Makkiyah, yang di dalamnya disebutkan perjanjian dan kesaksian bersifat umum, yang berlaku untuk setiap orang mukallaf yang mengakui Rububiyah Allah dan wahdaniyah-Nya serta kebatilan syirik. Ini merupakan perjanjian dan kesaksian yang menjadi penegak-an hujjah atas mereka, yang dengan-Nya tidak ada lagi alasan yang dicari-cari, yang karenanya berlaku hukuman dan siksaan dan siapa yang menentanginya layak untuk dibinasakan. Karena itu mereka harus selalu mengingat perjanjian dan kesaksian itu serta mengetahuinya. Inilah fitrah yang diberikan kepada mereka, berupa pengakuan terhadap Rububiyah Allah, bahwa Dia adalah Pencipta mereka, bahwa mereka adalah makhluk yang dikuasai. Kemudian Allah mengutus para rasul kepada mereka, yang mengingatkan apa yang ada di dalam fitrah dan akal mereka, mengenalkan hak-hak Allah atas mereka, menjelaskan perintah, larangan, janji dan peringatan Allah.

Susunan kalimat dalam ayat 172-173 dari surat Al-A'raf ini menunjukkan beberapa hal berikut ini,

1. Firman Allah, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam"*, tidak dikatakan, *"Dari Adam"*, tapi *"Anak keturunan Adam atau Bani Adam"*. Anak keturunan Adam berbeda dengan Adam.
2. Allah befirman, *"Dari sulbi-sulbi mereka"*, dan tidak dikatakan, *"Dari satu sulbi"*. Ini merupakan pengganti untuk sebagian dari keseluruhan atau pengganti pencakupan, dan inilah yang paling baik.
3. Allah befirman, *"Keturunan anak-anak Adam"*, dan tidak dikatakan, *"Keturunan Adam"*.
4. Allah befirman, *"Dan Allah Mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka"*, artinya Allah menjadikan mereka sebagai saksi atas jiwa mereka. Seorang saksi harus ingat tentang apa yang dipersaksikannya, dan dia hanya mengingat kesaksiannya itu setelah keluar ke dunia ini, dan sebelumnya tidak mengingatnya.
5. Allah mengabarkan bahwa hikmah pengambilan kesaksian ini ialah penegakkan hujjah atas mereka, agar mereka tidak mengatakan pada Hari Kiamat, *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalai"*. Hujjah ini ditegakkan atas mereka dengan adanya para rasul dan fitrah yang diberikan Allah kepada jiwa itu, sebagaimana firman-Nya, *"(Mereka Kami utus) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu."* (An-Nisa': 165).
6. Allah mengingatkan yang demikian itu agar mereka tidak mengatakan sebagai orang-orang yang lalai pada hari kiamat. Sudah sama-sama diketahui bahwa mereka lalai telah dikeluarkan dari sulbi Adam dan mereka semua diambil kesaksiannya pada waktu itu. Yang demikian ini tidak diingat siapa pun di antara mereka.
7. Dalam firman-Nya, *"Atau agar kamu sekalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka'"*, Allah menyebutkan dua hikmah dalam pernyataan dan kesaksian ini: Pertama, agar mereka tidak menyatakan lalai. Kedua, agar mereka tidak menyatakan taqlid, meniru-niru dan ikut-ikutan. Orang yang lalai tidak merasa, dan orang yang bertaqlid hanya mengekor di belakang orang lain.
8. Firman Allah, *"Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"* Artinya apabila Allah menyiksa

mereka karena keingkaran dan juga syukur mereka, tentu mereka akan berkata seperti itu. Allah hanya membinasakan mereka karena mereka menentang para rasul-Nya dan mendustakan mereka. Sekiranya Allah membinasakan mereka karena mereka bertaqlid kepada bapak-bapak mereka dalam kemusyrikannya tanpa penegakan hujjah atas mereka yang dibawa para rasul, berarti Allah membinasakan mereka karena perbuatan orang-orang yang sesat terdahulu. Allah telah mengabarkan bahwa Dia tidak akan membinasakan suatu negeri yang penduduknya zhalim dan lalai, kecuali setelah mereka mendapat peringatan dan kabar gembira.

9. Allah membuat setiap orang memberi kesaksian kepada jiwanya bahwa Allah adalah *Rabb* dan Penciptanya. Allah menyampaikan hujjah dengan kesaksian ini kepada mereka, yang difirmankan-Nya tidak hanya di satu tempat di dalam Kitab-Nya, seperti firman-Nya berikut,

"Dan, sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'." (Luqman: 25).

Dengan kata lain, bagaimana mungkin mereka berpaling dari tauhid ini setelah keluar pernyataan dari mereka bahwa Allah adalah *Rabb* dan Pencipta mereka? Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan hujjah yang diambil kesaksiannya dari mereka dengan segala kandungannya, yang juga diingatkan para rasul kepada mereka, *"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?"* (Ibrahim: 10).

Allah mengingatkan pengakuan dan ma'rifat ini kepada mereka, yang di-sampaikan para rasul-Nya, dan tidak sekedar mengingatkan mereka tentang pernyataan yang lampau ketika mereka diciptakan dan tidak pula tentang penegakkan hujjah atas mereka.

10. Allah menjadikan ayat ini amat jelas dan gamblang, sesuai dengan makna kalimatnya dan tidak meninggalkan apa yang ditunjukkannya, dan yang seperti ini memang merupakan ciri ayat-ayat Allah, yang merupakan dalil tertentu untuk sesuatu yang tertentu pula, yang mengharuskan pengetahuan tentang Allah. Firman Allah, *"Dan, demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an"*, artinya demikianlah keterangan dan penjelasan tentang ayat-ayat, agar mereka kembali dari syirik kepada tauhid, dari kufur kepada iman. Ayat-ayat yang dijelaskan di dalam Kitab-Nya ini, berupa berbagai makhluk, ayat-ayat yang berkaitan dengan ufuk,

langit, yang dapat diraba, yang ada dalam diri mereka dan segala sesuatu yang ada di segala penjuru alam, yang semuanya diciptakan Allah, yang menunjukkan eksistensi Allah, wahdaniyah-Nya, kebenaran para rasul-Nya, menunjukkan hari kebangkitan dan hari kiamat, dan yang paling jelas adalah apa yang dipersaksikan setiap orang terhadap jiwanya, bahwa Allah adalah Penciptanya, bahwa dia adalah hamba yang dikuasai, diciptakan dan dimiliki, yang ada setelah tidak ada, yang mustahil ada tanpa ada yang mengadakannya atau mustahil ia ada dengan sendirinya atau dia sendiri yang mengadakan dirinya. Harus ada yang menciptakan dirinya, yang tidak bisa diserupai oleh sesuatu pun. Pengakuan dan kesaksian ini merupakan fitrah yang dijadikan di dalam diri mereka dan bukan karena dicari.

Ayat ini, *“Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka”*, sejalan dengan sabda Nabi ﷺ,

“Setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah.”

Ayat lain yang serupa dengannya ialah,

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertaubat kepada-Nya.” (Ar-Rum: 50).

Di antara para mufasir ada yang tidak menyebutkan kecuali pendapat ini, seperti Az-Zamakhshari. Di antara mereka ada pula yang tidak menyebutkan kecuali pendapat yang pertama saja, sebagian lain ada yang menyebutkan kedua-duanya, seperti Ibnul-Jauzy, Al-Wahidy, Al-Mawardy dan lain-lainnya.

Al-Hasan bin Yahya Al-Jurjany berkata, “Jika ada yang menyangkal masalah ini dengan hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah mengusap sulbi Adam lalu mengeluarkan darinya anak keturunannya dan mengambil perjanjian terhadap mereka, kemudian mengembalikan mereka ke sulbinya lagi”, lalu dia berkata, “Hal ini menyangkal penakwilan Anda itu, karena mereka dikembalikan ke sulbi, apalagi jika dikatakan bahwa pengambilan perjanjian itu setelah baligh dan sempurna pikirannya.”

Pendapat ini dapat kami tanggap sebagai berikut: Seperti yang sudah kami jelaskan di atas bahwa “dikembalikan” di dalam hadits ini berarti kata kerja untuk mendatang dan bukan kata kerja untuk masa lampau. Maka artinya,

kemudian Allah mengembalikan mereka ke sulbinya dengan kematian mereka. Sebab jika mereka mati, maka mereka dikembalikan ke bumi atau tanah untuk dikubur. Adam diciptakan dari tanah dan dikembalikan ke tanah. Jika mereka dikembalikan ke tanah, berarti mereka dikembalikan ke dalam diri Adam, ke dalam sulbinya. Adam diciptakan dari tanah dan dikembalikan ke tanah. Bagian dari sesuatu adalah termasuk dari sesuatu itu. Jika kalian menakwili hadits ini menurut zhahirnya, tentu akan menimbulkan kerancuan antara hadits itu dengan apa yang disebutkan di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan makna ini, kecuali jika penakwilannya dikembalikan kepada apa yang telah kami sebutkan di atas. Sebab Allah telah befirman, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka"*, dan tidak menyebutkan Adam dalam kisah ini. Adam hanya sekedar menjadi tempat pertautan untuk memperkenalkan anak keturunannya, karena mereka adalah anak-anaknya. Kaitannya dengan apa yang disebutkan di dalam hadits, *"Allah mengusap sulbi Adam"*, maka tidak mungkin mempertemukan apa yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan apa yang disebutkan di dalam hadits ini kecuali dengan menggunakan penakwilan yang telah kami sebutkan di atas.

Al-Jurjany berkata, *"Kami cenderung kepada apa yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ sehubungan dengan ayat ini serta pendapat para ulama dari kalangan salaf yang shalih, yang lebih pas dan lebih bisa diterima. Sebab dalam memberikan sanggahan terhadap pendapat ini, sebagian di antara ahli hadits ada yang menyebutkan makna yang dia takwili menurut kiasan-kiasan dalam Bahasa Arab dengan cara yang sederhana, tanpa kehati-hatian dan pendalaman. Firman Allah, "Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka", merupakan permulaan pengabaran dari Allah, sehubungan dengan janji yang diambil dari mereka. Kalau pun membutuhkan jawaban, maka jawabannya adalah firman Allah, "Mereka menjawab, 'Benar'." Pengabar-an ini terputus dari kisah yang sebenarnya. Kemudian Allah memulai pengabaran lain dengan menyebutkan apa yang dikatakan orang-orang musyrik pada hari kiamat, "Kami akan memberi kesaksian", dalam bentuk kata kerja masa mendatang dan bukan kata kerja untuk masa lampau. Yang demikian ini seperti yang dikatakan orang yang hina dalam syairnya,*

*"Orang hina akan memberi kesaksian saat bersua Tuhan
bahwa Al-Walid adalah orang yang lebih layak memberi alasan"*

Orang yang hina akan memberi kesaksian, meskipun dalam kalimatnya digunakan kata kerja untuk masa lampau.

Allah befirman, “Kami mempersaksikan bahwa kalian akan berkata pada hari kiamat, ‘Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalai terhadap ini’. Artinya, kalian dibuat buta terhadap hisab, pertanyaan dan pembalasan, karena kufur.” Lalu Allah menambahinya dengan pengabaran lain, dengan befirman, “Atau agar kalian tidak mengatakan”. Penakwilannya: Kami mempersaksikan bahwa kalian akan berkata pada hari kiamat, “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Rabb sejak dahulu”. Artinya, orang-orang tua itu telah musyrik dan membawa kami kepada kemusyrikan semenjak kami kecil, sehingga tidak heran jika kami mengikuti dan meniru mereka. Dengan begitu kami tidak berdosa. Dosanya ada pada diri mereka. Yang demikian ini ditunjukkan perkataan mereka, “Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?” Karena merekalah yang telah membawa kami kepada kemusyrikan. Jadi kisah yang pertama merupakan pengabaran tentang semua makhluk yang diambil perjanjiannya, dan kisah kedua merupakan pengabar-an tentang apa yang dikatakan orang-orang musyrik pada hari kiamat dan alasan mereka.

Al-Jurjani menyinggung orang yang menentang pendapat ini, karena menganggap ada kerancuan antara Al-Kitab dan pengabaran hadits, karena ada perbedaan lafazh-lafazh keduanya, yang bisa diterima setelah ada bandingan-bandingan yang menguatkan. Dia berkata, “Pengabaran dari Rasulullah ﷺ menyebutkan, “Allah mengusap sulbi Adam”. Ini memberikan tambahan terhadap sebagian kisah yang disebutkan Allah di dalam Al-Kitab dan tidak menyebutkan keseluruhannya. Sekiranya Rasulullah ﷺ menyebutkan selain tambahan ini, tentang perjanjian yang diambil pada waktu itu dan tidak disebutkan di dalam Al-Qur’an, maka itu bukan merupakan kerancuan, tapi justru merupakan tambahan makna. Jika ada perbedaan-perbedaan lafazh, namun tetap merujuk kepada satu masalah, maka hal itu tidak mengharuskan adanya pertentangan, sebagaimana firman Allah di dalam Kitab-Nya tentang penciptaan Adam. Di satu tempat Allah menyebutkan bahwa dia diciptakan dari tanah. Di tempat lain dia diciptakan dari lumpur hitam yang dibentuk. Di tempat lain dia diciptakan dari tanah liat yang kering. Memang lafazh-lafazh ini berbeda, begitu pula maknanya dalam beberapa kondisi yang berbeda. Tanah liat yang kering berbeda dengan lumpur hitam, dan lumpur hitam berbeda dengan tanah. Tapi rujukan untuk semua ini adalah satu dan kembali ke satu substansi, yaitu tanah. Dari tanah ini bisa berubah menjadi beberapa keadaan tersebut.

Antara firman Allah, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka"*, dengan sabda Nabi ﷺ *"Sesungguhnya Allah mengusap sulbi Adam dan mengeluarkan darinya anak keturunannya"*, pada dasarnya merupakan satu makna. Sabda beliau ini merupakan tambahan pengabaran dari Allah. Allah yang mengusap sulbi Adam dan mengeluarkan darinya anak keturunannya, berarti juga pengusapan Allah terhadap sulbi-sulbi anak keturunan Adam dan mengeluarkan anak keturunan mereka dari sulbi-sulbi mereka. Sebab kami tahu bahwa tidak semua anak keturunan Adam keluar dari sulbi Adam secara langsung. Tapi karena generasi pertama keluar dari sulbi Adam, generasi yang kedua keluar dari generasi yang pertama, generasi yang ketiga keluar dari generasi yang kedua, dan seterusnya, maka semua generasi boleh menisbatkan diri kepada sulbi Adam, karena mereka merupakan cabang dan Adam merupakan pangkal atau pokoknya.

Boleh saja Allah menyebutkan bahwa dia mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi Adam, sebagaimana Rasulullah ﷺ menyebutkan dikeluarkannya keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka. Sebab pangkal atau cabang merupakan sesuatu yang sama. Begitu pula ketika Allah mengaitkan anak keturunan kepada Adam dalam suatu pengabaran, bisa jadi pengabaran itu juga tentang anak keturunan dan sekaligus Adam.

Itulah sebagian pendapat orang-orang salaf dan khalaf tentang ayat ini. Seperti apa pun pendapat-pendapat itu, tidak ada yang menunjukkan bahwa penciptaan roh sebelum penciptaan badan, dengan suatu penciptaan yang tetap. Puncak pengertiannya menunjukkan dikeluarkannya rupa mereka, yang berupa *dzur* (keturunan), mereka dijadikan dapat bicara, lalu dikembalikan ke asalnya. Begitulah yang terjadi kalau memang pengabaran itu shahih. Tapi yang benar, hal ini hanya merupakan penetapan qadar yang terdahulu dan pembagian manusia kepada orang yang bahagia dan menderita.

Pembuktian yang dilakukan Abu Muhammad bin Hazm dengan firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuh kalian, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kalian kepada Adam',"* maka pembuktian ini sangat tepat untuk penciptaan kita dan bentuk kita yang dikaitkan dengan badan Adam. Seruan ini tertuju kepada susunan yang terdiri dari badan dan roh, yang ber-arti terjadi setelah penciptaan Adam. Karena itu Ibnu Abbas berkata, *"Firman-Nya, 'Kami menciptakan kamu', artinya menciptakan Adam. Firman-Nya, 'Lalu Kami bentuk tubuh kalian', tertuju untuk anak keturunan Adam. Senada dengan ini juga dikatakan Mujahid, bahwa firman Allah, 'Kami menciptakan kamu', adalah Adam, dan firman-Nya, 'Lalu*

Kami bentuk tubuh kalian', di dalam sulbi Adam. Meskipun firman Allah ini dinyatakan dalam bentuk kata jama', tapi yang dimaksudkan adalah Adam, seperti bila dikatakan, "*Dharabnakum*", yang tertuju kepada pemimpin mereka.

Kaitannya dengan ayat ini Abu Ubaid memilih pendapat Mujahid, karena pertimbangan firman Allah berikutnya, "*Kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kalian kepada Adam'.*" Firman Allah kepada para malaikat, "*Sujudlah*", ini terjadi sebelum penciptaan anak keturunan Adam dan pembentukan mereka di dalam rahim. Berarti mengharuskan adanya tenggang waktu dan urutan. Siapa yang menjadikan penciptaan dan pembentukan di dalam ayat ini berlaku bagi anak-anak Adam di dalam rahim, berarti telah memperhatikan hukum dan urut-urutannya, kecuali jika dia mengambil pendapat Al-Ahfasy, yang berkata, "Yang demikian itu ditunjukkan oleh huruf wau dalam ayat." Az-Zajjaj menanggapi, "Yang demikian ini salah dan tidak bisa diterima oleh Al-Khalil, Sibawaih dan para ulama lainnya." Abu Ubaid berkata, "Masalah ini telah dijelaskan Mujahid ketika berkata, "Sesungguhnya Allah telah menciptakan anak keturunan Adam dan membentuk mereka di dalam sulbi Adam, kemudian Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud. Makna ini sudah jelas di dalam hadits, bahwa Allah mengeluarkan mereka dari sulbinya dalam bentuk keturunan."

Kami katakan, "Al-Qur'an saling menafsiri antara sebagian dengan sebagian yang lain. Yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah,

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُّطْفَةٍ ﴿٥﴾ [الحج: ٥]

"Hai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani." (Al-Hajj: 5).

Allah menetapkan penciptaan mereka dari tanah, yang berlaku bagi bapak mereka, Adam dan yang menjadi asal mereka. Allah menyampaikan seruan kepada semua makhluk, sementara yang dimaksudkan adalah bapak-bapak mereka, seperti firman-Nya,

"Dan ingatlah, ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh-menuduh tentang itu." (Al-Baqarah: 72).

"Dan ingatlah, ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu." (Al-Baqarah: 63).

Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an yang menyeru mereka, tapi yang dimaksudkan adalah bapak-bapak mereka. Maka begitu pula yang terjadi dalam firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuh kalian."*

Memang terkadang Allah menyebutkan seseorang dengan menyebutkan jenisnya, seperti firman-Nya, *"Dan, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."* (Al-Mukminun: 12-13). Makhluk berasal dari saripati tanah. Kemudian air mani yang dijadikan di dalam rahim merupakan keturunannya.

Hadits tentang penciptaan roh sebelum badan dalam tempo waktu dua ribu tahun, isnadnya tidak shahih, karena di dalamnya ada Utbah bin As-Sakan, yang menurut Ad-Daruquthni, dia adalah matruk. Begitu pula yang dikatakan Artha'ah bin Al-Mundzir. Sedangkan menurut Ibnu Adi, sebagian haditsnya ada yang salah.

Tentang dalil yang digunakan landasan bahwa roh diciptakan setelah penciptaan badan, dapat ditimbang dari beberapa sisi:

1. Penciptaan bapak manusia dan asal mereka memang begitu. Allah mengutus Jibril untuk membuat kepalan-kepalan tanah, diaduk dan dicampur hingga menjadi tanah liat, kemudian membentuknya, lalu meniupkan roh ke tanah liat itu setelah membentuknya. Setelah roh masuk ke dalamnya, maka tanah liat itu berubah menjadi daging dan darah, orang hidup dan dapat berbicara. Dalam tafsir Abu Malik dan Abu Shalih disebutkan dari Ibnu Abbas, dari Murrâh, Ibnu Mas'ud, dan beberapa orang dari para shahabat Nabi ﷺ, bahwa setelah Allah selesai menciptakan apa yang disukai-Nya, maka Dia berada di atas 'Arsy, dan menjadikan Iblis sebagai penguasa di langit dunia. Para penjaga sebelumnya dari kalangan malaikat disebut Jin. Mereka dinamakan Jin karena mereka adalah para penjaga penghuni surga. Iblis dengan kekuasaannya juga berperan sebagai penjaga. Kemudian di dalam hatinya terlintas sesuatu sehingga dia berkata, "Allah tidak memberi aku kekuasaan ini melainkan karena kelebihan yang kumiliki." Dalam lafazh lain disebutkan, "Karena keistimewaan yang kumiliki daripada yang dimiliki para malaikat." Karena Iblis memiliki kesombongan di dalam dirinya dan hal itu diketahui Allah, maka Allah befirman kepada para malaikat, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kha-lifah di muka bumi."*

Para malaikat itu bertanya, *"Wahai Rabb kami, bagaimana keadaan khalifah itu dan apa yang mereka lakukan di muka bumi?"*

Allah menjawab, “Dia memiliki anak keturunan yang akan berbuat kerusakan di bumi, saling mendengki dan sebagian membunuh sebagian yang lain.”

Para malaikat berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”

Allah befirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.” Artinya tentang keadaan Iblis.

Maka Allah mengutus Jibril ke bumi untuk mengambil sebagian tanah dari bumi. Namun bumi berkata, “Aku berlindung kepada Allah dari perbuatanmu yang hendak mengambil sebagian dari tanahku.”

Jibril kembali dan tidak jadi mengambil tanah, seraya berkata, “Wahai *Rabbi*, tanah itu berlindung kepada-Mu, maka aku pun melindunginya.”

Lalu Allah mengutus Mika'il, dan tanah pun berlindung dari perbuatan Mika'il. Maka Mika'il melindunginya. Lalu Allah mengutus malaikat pencabut nyawa, dan tanah pun berlindung dari perbuatannya. Tapi malaikat pencabut nyawa berkata, “Aku juga berlindung kepada Allah untuk kembali kepada-Nya tanpa melaksanakan perintah-Nya.” Maka dia mengambil dari permukaan bumi dan mencampurnya. Dia tidak mengambil dari satu tempat saja, tapi dia mengambil dari tanah yang bewarna merah, putih dan hitam. Karena itu anak keturunan Adam lahir berbeda-beda. Malaikat pencabut nyawa membawa tanah itu naik ke hadapan Allah, hingga tanah itu menjadi tanah liat yang lekat. Kemudian Allah befirman kepada para malaikat,

إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ

سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾ [ص: ٧١-٧٢]

“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh-Ku, maka hendaklah kalian bersungkur dengan bersujud kepadanya.” (Shad: 71-72).

Allah menciptakan Adam dengan Tangan-Nya sendiri agar Iblis tidak menyombongkan diri di hadapan Allah dengan mengatakan, “Engkau dapat menyombong daripada apa yang kuperbuat dengan tanganku, sehingga aku tidak dapat menyombong kepadanya.” Allah menciptakan seorang manusia, berupa jasad dari tanah selama empat puluh tahun. Para malaikat lewat di

dekatnya dan mereka pun kaget atas apa yang dilihatnya, dan yang paling kaget adalah Iblis. Dia melewatinya dan memukulnya. Jasad itu bisa bersuara seperti suara tembikar yang terkena tanah kering. Itulah yang dimaksudkan dalam firman Allah, *“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.”* (Ar-Rahman: 4).

Allah befirman, *“Aku menciptakan karena untuk suatu urusan.”* Lalu Allah befirman kepada para malaikat, *“Janganlah kalian takut kepada orang ini, karena Rabb kalian adalah tempat meminta segala sesuatu dan orang ini sesuatu yang berongga. Jika kamu menguasainya, maka ia akan binasa.”*

Ketika tiba waktu yang dikehendaki Allah untuk meniupkan roh di dalam jasad itu, maka Dia befirman kepada para malaikat, *“Jika Aku sudah meniupkan roh-Ku di dalamnya, hendaklah kalian bersujud kepadanya.”*

Ketika Allah sudah meniupkan roh di dalamnya dan roh itu masuk di dalam kepalanya, maka ia bersin. Para malaikat berkata kepadanya (Adam), *“Ucapkanlah alhamdu lillah.”*

Maka dia mengucapkan, *“Alhamdu lillah.”*

Allah befirman kepadanya, *“Semoga Rabb-mu merahmatimu.”*

Ketika roh masuk ke dalam matanya, maka dia melihat buah-buahan surga. Ketika roh masuk ke dalam tubuhnya, maka dia menghendaki makanan sebelum roh sampai ke kedua kakinya. Setelah roh sampai ke kedua kaki, dia buru-buru menghampiri buah-buahan surga. Karena itulah Allah befirman,

“Manusia itu dijadikan (bertabiat) tergesu-gesu.” (Al-Anbiya': 37).

Kemudian Abu Malik dan Abu Shalih menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Yunus bin Abdul-A'la berkata, *“Kami diberitahu Ibnu Wahb, kami diberitahu Ibnu Zaid, dia berkata, “Ketika Allah menciptakan api, maka para malaikat gemetar ketakutan sangat hebat. Mereka bertanya, “Wahai Rabb kami, mengapa Engkau menciptakan api ini? Untuk apa Engkau menciptakannya?”*

Allah menjawab, *“Untuk orang yang mendurhakai-Ku dari makhluk-Ku.”*

Sementara pada waktu itu Allah belum memiliki makhluk kecuali para malaikat dan bumi yang belum ada makhluknya. Sebab Adam diciptakan setelah itu. Lalu beliau membacakan firman Allah,

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?” (Al-Insan: 1).

Umar bin Al-Khaththab bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana waktu itu?”

Kemudian beliau bersabda lagi, “Para malaikat berkata, ‘Apakah akan tiba waktu kepada kita, yang pada saat itu kami mendurhakai-Mu?’ Mereka berkata seperti itu karena tidak melihat makhluk selain mereka.”

Allah menjawab, “Tidak. Tapi Aku akan menciptakan makhluk di muka bumi, dan Aku menjadikan di atasnya seorang khalifah.” Dan seterusnya dari kelanjutan hadits ini.

Ibnu Ishaq berkata, “Dikatakan, dan Allah lebih tahu, bahwa Allah menciptakan Adam, kemudian meletakkannya. Allah memeriksanya selama empat puluh tahun sebelum meniupkan roh di dalamnya, hingga ia kembali menjadi tanah liat yang kering seperti tembikar, yang tidak disentuh api. Dikatakan, “Allah lebih tahu tentang roh yang masuk ke kepalanya lalu dia bersin dan mengatakan, “Alhamdulillah.” Dan seterusnya dari kelanjutan hadits ini.

Al-Qur’an, hadits dan *atsar* menunjukkan bahwa Allah meniupkan roh kepadanya setelah menciptakan badan. Maka dari tiupan itulah ada roh di dalamnya. Sekiranya roh Adam itu diciptakan sebelum badannya, beserta sejumlah roh-roh anak keturunannya, tentunya para malaikat tidak akan heran atas penciptaannya dan tidak pula heran terhadap penciptaan api, sehingga mereka bertanya, untuk apa Engkau menciptakan api itu? Sehingga dengan begitu para malaikat itu bisa melihat roh-roh Bani Adam, yang di antara mereka ada yang Mukmin, kafir, baik dan buruk. Karena semua roh orang-orang kafir mengikuti Iblis, bahkan roh-roh yang kafir itu diciptakan lebih dahulu sebelum kekufuran Iblis, berarti Allah telah menetapkan kekufuran kepadanya setelah menciptakan badan Adam dan rohnya, padahal sebelum itu ia tidak kafir. Maka bagaimana mungkin roh-roh itu sebelumnya ada yang kafir dan ada yang Mukmin, padahal pada waktu itu ia belum kafir? Apakah kekufuran itu terjadi pada roh hanya karena kesesatan Iblis? Roh orang-orang kafir hanya terjadi setelah kekufurannya, kecuali jika dikatakan, “Semua roh itu Mukmin kemudian menjadi murtad karena Iblis.” Siapa yang berhujjah seperti ini untuk menguatkan penciptaan roh, akan bertentangan dengan yang demikian itu.

Di dalam hadits Abu Hurairah tentang penciptaan alam, terdapat pengabaran tentang penciptaan jenis-jenis alam, dan penciptaan Adam ditangguhkan hingga hari Jum’at. Sekiranya roh itu diciptakan sebelum badan, tentunya roh itu termasuk bagian alam yang diciptakan-Nya selama enam hari.

Karena tidak ada pengabaran tentang penciptaan roh itu pada enam hari itu, maka dapat diketahui bahwa penciptaan roh mengikuti penciptaan keturunan. Sementara penciptaan Adam sendiri terjadi pada enam hari itu. Sedangkan penciptaan anak keturunannya seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Sekiranya roh merupakan wujud sebelum ada badan, yang berarti merupakan sesuatu yang hidup, tahu dan memikirkan, tentunya ia mengingat semua itu ketika ia berada di dalam ini, merasakannya, meskipun hanya sebagian kecil darinya. Tapi tidak mungkin roh itu hidup, tahu dan dapat memikirkan serta mengenal *Rabb*-nya, sementara ia berada di antara sekian banyak roh, lalu berpindah ke badan ini, tanpa merasakan sedikit pun keadaannya sebelum itu.

Tapi jika setelah roh berpisah dari badan, maka ia akan merasakan keadaan sebelumnya, karena memang roh itu secara pasti berada di dalam badan dan mengetahui apa yang terjadi pada badan di alam ini. Taruhlah roh bersama badan mencari hal-hal yang membuatnya terhalang untuk mendapatkan sekian banyak kesempurnaannya. Maka sekiranya ia merasakan keadaannya yang pertama kali yang tentunya tidak terhalang, jauh lebih layak baginya. Kecuali jika dikatakan, “Keterkaitannya dengan badan dan kesibukannya mengurus badan, menghalangi roh untuk merasakan keadaannya yang pertama kali”. Hal ini dapat ditanggapi sebagai berikut: Taruhlah bahwa hal itu memang menghalanginya untuk mengingat secara rinci dan sempurna. Tapi apakah ia juga terhalang untuk mengingat sesuatu yang paling kecil dari keadaannya yang dahulu sebelum roh itu berhubungan dengan badan?

Sekiranya roh itu sudah ada sebelum badan, tentunya ia tahu bahwa ia hidup dan dapat memikirkan. Ketika kemudian roh itu ada di badan, maka semua yang ia ketahui menjadi hilang. Kemudian muncul perasaan, ilmu dan akal sedikit demi sedikit. Jika yang demikian ini terjadi, tentunya merupakan sesuatu yang sangat aneh, apalagi jika dulunya roh itu sempurna dan benar-benar dapat memikirkan, lalu ia berubah menjadi lemah dan bodoh, lalu setelah itu ia kembali menjadi kuat dan berakal. Lalu mana penalaran, pengabaran dan fitrah yang mendukung pendapat ini? Di samping itu Allah telah befirman,

“Dan, Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati, agar kalian bersyukur.” (An-Nahl: 78).

Keadaan ketika kita dikeluarkan dari perut ibu ini merupakan keadaan kita yang asli. Ilmu, akal, ma’rifat dan kekuatan akan datang kepada kita, terjadi

pada diri kita, yang sebelumnya tidak ada dan yang sebelumnya kita tidak mengetahui sesuatu apa pun, karena kita tidak mempunyai wujud, sehingga kita bisa tahu dan memikirkannya.

Di samping itu, sekiranya roh itu diciptakan sebelum badan, dan roh-roh itu seperti keadaannya yang sekarang, ada yang baik, buruk, kufur dan iman, jahat dan baik, maka yang demikian itu sudah menjadi ketetapan sebelum ada amal. Padahal sifat dan keadaan-keadaan ini terjadi karena amal-amal yang diusahakan dan yang dicari dengan melibatkan badan. Roh tidak memiliki sifat dan keadaan-keadaan itu sebelum ada penerapannya bersama badan, dan badan inilah yang melaksanakan amal-amal itu.

Sekiranya sudah ada ketetapan takdir bagi roh sebelum ia diciptakan, kemudian ia keluar ke dunia ini menurut ketetapan takdir itu, maka kita tidak akan mampu melawan ketetapan dan takdir yang semenjak awal sudah ditetapkan Allah. Sekiranya ada dalil yang menunjukkan bahwa roh-roh itu diciptakan secara keseluruhan, kemudian diletakkan di satu tempat dalam keadaan hidup, mengetahui dan memikirkan, kemudian setiap waktu disampaikan ke badannya sedikit demi sedikit, gelombang demi gelombang, maka kamilah orang pertama yang akan berkata seperti itu. Memang Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Tapi kami tidak mengabarkan dari-Nya suatu penciptaan dan perintah kecuali yang dikabarkan dari-Nya lewat lisan Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang diketahui, beliau tidak mengabarkan yang seperti itu dari Allah. Beliau hanya mengabarkan bahwa apa yang ada di dalam hadits shahih, “Bahwa penciptaan anak Adam dengan dihimpun di dalam perut ibunya selama empat puluh hari yang berupa air mani, kemudian air mani ini menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging yang seperti itu, kemudian Dia mengutus malaikat kepadanya yang meniupkan roh di dalamnya.”

Malaikat itu diutus sendirian kepadanya lalu meniupkan roh di dalamnya. Jika malaikat sudah meniupkan, maka itu menjadi sebab masuknya roh di dalamnya. Beliau tidak mengatakan bahwa Allah mengutus malaikat kepadanya dengan membawa roh lalu dimasukkan ke dalam badannya. Tapi Allah mengutus malaikat kepadanya, lalu memasukkan roh ke dalamnya dengan tiupan. Allah tidak mengutus roh kepadanya, yang sebelumnya roh itu sudah ada sekian lama, lalu dibawa malaikat. Jadi ada perbedaan antara Allah mengutus malaikat kepadanya yang meniupkan roh di dalamnya, dengan mengutus roh kepadanya, roh yang sudah diciptakan dan berdiri sendiri, yang dibawa malaikat. Perhatikanlah apa yang ditunjukkan *nash* dari dua sisi makna ini.[]

Pertanyaan Kesembilan Belas: Apakah Hakikat Jiwa Itu?

Apakah hakikat jiwa itu? Apakah jiwa merupakan bagian dari bagian-bagian badan? Apakah jiwa merupakan kefanaan dari kefanaan-kefanaan badan? Apakah jiwa merupakan fisik yang dapat ditempati ataukah merupakan substansi yang kosong? Apakah jiwa itu juga berarti roh ataukah sesuatu yang berbeda? Apakah *ammarah*, *lawwamah* dan *muthma'innah* merupakan satu jiwa yang memiliki tiga sifat ini ataukah itu merupakan tiga jiwa?

Jawaban atas berbagai pertanyaan ini telah disampaikan berbagai golongan, namun pendapat mereka itu rancu dan banyak yang salah. Sementara Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti Rasul-Nya dan ahli sunnahnya tentang apa yang mereka perselisihkan, berupa kebenaran dengan seizin-Nya. Sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Karena itu kami perlu menyampaikan pendapat manusia, apa alasan masing-masing dan bagaimana sanggahannya, lalu kami sebutkan mana yang benar berkat pertolongan Allah.

Abul-Hasan Al-Asy'ari berkata di dalam *Maqalat*-nya, "Manusia saling berbeda pendapat tentang roh, jiwa dan kehidupan. Apakah roh itu kehidupan atau bukan? Apakah roh itu fisik atau bukan? An-Nazham mengatakan bahwa roh adalah fisik dan juga jiwa. Menurutny, roh itu hidup sendiri dan dia mengingkari jika dikatakan bahwa kehidupan dan kekuatan merupakan makna di luar orang yang hidup dan kuat. Sementara yang lain berpendapat, bahwa roh itu adalah kefanaan.

Ada pula beberapa orang yang berkata, di antaranya Ja'far bin Harb, "Kami tidak melihat roh itu sebagai substansi atau kefanaan. Mereka beralasan dengan firman Allah, "*Mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk ketetapan Rabbku'.*" (Al-Isra': 85).

Sementara Allah tidak mengabarkan apa yang dimaksudkan dengan roh ini, apakah ia substansi atau kefanaan. Menurut dugaan kami, Ja'far menetapkan bahwa kehidupan ini bukan roh, namun menetapkan kehidupan ini sebagai kefanaan.

Al-Jaba'y berpendapat bahwa roh itu merupakan fisik dan ia bukan kehidupan ini, yang kehidupan ini merupakan kefanaan. Dia beralasan dengan para ahli bahasa yang kajiannya keluar dari roh manusia, dan dia beranggapan bahwa roh itu terlepas dari kefanaan.

Ada pula beberapa orang yang berpendapat bahwa roh itu merupakan sesuatu yang tak lebih dari kesetaraan empat tabiat, dan mereka tidak mengembalikan pendapatnya ini kecuali kepada orang yang menyetakannya. Mereka tidak menetapkan di dunia ini kecuali empat tabiat, yaitu: Panas, dingin, lembab dan kering.

Ada pula beberapa orang yang berkata bahwa roh itu makna kelima dari selain empat tabiat itu. Sementara di dunia ini hanya ada empat tabiat itu dan roh. Lalu mereka saling berbeda pendapat tentang perbuatan roh. Sebagian ada yang menetakannya sebagai tabiat pembawaan dan yang lain mengatakannya sebagai pilihan.

Ada pula yang berpendapat bahwa roh itu darah yang murni dan bersih dari segala kotoran dan noda, begitu pula yang mereka katakan tentang kekuatan.

Ada pula yang berpendapat bahwa kehidupan ini merupakan panas yang berasal dari instink.

Mereka yang pendapatnya tentang roh kami sampaikan ini, menetapkan bahwa kehidupan ini adalah roh.

Al-Ashm tidak menetapkan kehidupan dan roh sebagai sesuatu selain fisik. Dia berkata, "Tidak ada yang lebih mampu berpikir kecuali orang yang memiliki fisik yang besar, tinggi dan gagah seperti yang sering kulihat dan kusaksikan." Dia juga berkata, "Jiwa adalah badan ini dan bukan yang lain." Dia menyebutkan yang demikian ini dengan maksud sebagai penjelasan dan penegasan terhadap sesuatu, dan bukan sebagai makna selain badan.

Menurut Aristoteles, jiwa adalah makna yang ditinggikan dari kejadian yang tunduk kepada pengaturan, perkembangan dan pengujian. Ia merupakan substansi yang sederhana dan menyebar ke seluruh alam, seperti halnya binatang yang tecermin dalam perbuatan dan pengaturannya, tidak boleh ada sifat banyak atau sedikit yang menguasainya. Dengan sifat kesederhanaannya

di alam ini, maka dzat dan bangunannya tidak bisa dibagi-bagi. Meskipun ia berada di setiap binatang di alam ini, toh maknanya tetap satu.

Yang lain berpendapat bahwa jiwa itu merupakan makna yang memang ada, memiliki batasan-batasan, sendi, panjang, lebar dan kedalaman, yang tidak bisa dipisahkan dari sesuatu di alam ini yang padanya berlaku hukum panjang, lebar dan kedalaman. Masing-masing di antara keduanya dihimpun oleh satu sifat batasan dan kesudahan. Ini merupakan pendapat golongan Tsanawiyah, yang disebut pula Matsaniyah.

Ada pula golongan yang berpendapat, jiwa itu bisa disifati dengan sifat-sifat yang sudah kami sebutkan itu, berupa makna pembatasan dan kesudahan. Hanya saja ia tidak bisa dipisahkan dari selainnya yang tidak bisa disifati dengan sifat-sifat binatang. Golongan ini disebut Dishaniyah. Al-Hariri mengisahkan dari Ja'far bin Mubasyir, bahwa jiwa itu merupakan substansi yang berbeda dengan badan ini, dan ia bukan badan, tapi ia merupakan makna antara substansi dan badan.

Yang lain berpendapat, jiwa merupakan makna selain roh dan roh bukanlah kehidupan. Kehidupan menurutnya merupakan kefanaan. Ini merupakan pendapat Abu Al-Hudzail. Dia berpendapat bahwa bisa saja manusia pada saat tidur, jiwa dan rohnya dirampas tanpa ada kehidupan. Dia mendasarkan pendapatnya ini kepada firman Allah,

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya." (Az-Zumar: 42).

Ja'far bin Harb berkata, "Jiwa merupakan kefanaan dari kefanaan-kefanaan yang ada di dalam badan ini. Jiwa merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah, yang dimintai pertolongan oleh manusia untuk melakukan perbuatan, seperti sehat, selamat dan lain-lainnya, yang tidak disifati dengan sifat apa pun dari sifat-sifat substansi dan badan. Inilah yang dikisahkan Al-Asy'ari.

Ada golongan lain yang berpendapat, bahwa jiwa adalah hembusan angin yang masuk dan keluar berupa napas. Mereka berkata, "Roh merupakan kefanaan dan kehidupan semata, yang berbeda dengan jiwa." Ini juga merupakan pendapat Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Baqilany dan orang-orang yang mengikutinya dari Al-Asy'ariyah.

Ada pula golongan yang berkata, "Jiwa itu bukan merupakan fisik dan kefanaan. Jiwa tidak berada di suatu tempat, tidak memiliki ukuran panjang, lebar, kedalaman, warna, bagian, tidak pula berada di alam ini atau di luarnya,

tidak bisa diserupakan dan dibedakan.” Ini juga merupakan pendapat golongan Masya’in.⁷ Begitulah yang dikisahkan Al-Asy’ari dari Aristoteles. Mereka beranggapan bahwa keterkaitannya dengan badan bukan dengan cara berada di dalamnya, bersinggungan dan menempatnya, tapi hanya sekedar mengatur badan. Pendapat ini merupakan pilihan Al-Basanji, Muhammad bin An-Nu’man yang berjudul Al-Mufid, dan Ma’mar bin Ibadul-Ghazali serta Ibnu Sina dan para pengikutnya. Ini merupakan pendapat yang paling menyimpang dan paling jauh dari kebenaran.

Abu Muhammad bin Hazm berkata, “Para pemeluk Islam dan agama-agama lain yang mengakui kebangkitan berpendapat bahwa jiwa adalah fisik yang panjang, lebar dan dalam, mengambil tempat di badan, mengarahkan dan mengatur badan. Dan inilah yang memang kami katakan. Jiwa dan roh merupakan dua nama yang sinonim untuk satu makna dan memang maknanya satu.”

Abu Abdullah bin Al-Khathib telah menyelidiki berbagai pendapat manusia mengenai jiwa, lalu dia berkata, “Apa yang diisyaratkan setiap manusia dengan perkataannya, ‘Kita boleh jadi merupakan fisik atau kefanaan yang berjalan di dalam fisik, atau bukan fisik dan kefanaan yang berjalan di dalamnya’. Tentang hal ini dapat diuraikan:

Bagian pertama: Manusia sebagai fisik, dan fisik ini boleh jadi badan yang ada ini atau boleh jadi berupa fisik yang bersekutu dengan badan ini, atau berada di luar badan ini. Bagian kedua: Jiwa manusia, yang merupakan ungkapan tentang fisik yang berada di luar badan ini. Tapi yang demikian ini tidak dinyatakan seorang pun.

Bagian pertama bahwa manusia merupakan ungkapan tentang badan dan bangunan yang khusus ini, merupakan pendapat manusia secara umum, dan inilah pilihan pendapat para pemimpin teolog.

Kami katakan, ini merupakan pendapat manusia secara umum, yang dikenal Ar-Razi sebagai orang-orang ahli bid’ah dan sesat. Sedangkan pendapat para shahabat dan tabi’in serta ahli hadits tidak seperti itu. Kami tidak yakin mereka mempunyai pendapat seperti apa yang disampaikan golongan-golongan yang batil itu dalam masalah ini. Apakah pendapat yang benar seperti yang ditunjukkan Al-Qur’an, As-Sunnah dan perkataan para shahabat tidak diketahui Ar-Razi dan tidak disinggunginya? Apa yang dia katakan sebagai pendapat mayoritas manusia, bahwa manusia adalah badan yang ada ini

⁷ Mereka adalah golongan filosof Yunani.

semata, yang di belakangnya tidak ada sesuatu pun, merupakan pendapat yang paling batil dalam masalah ini. Bahkan itu lebih batil daripada pendapat Ibnu Sina dan para pengikutnya. Yang dinyatakan orang-orang yang berakal ialah bahwa manusia terdiri dari badan dan roh secara bersamaan, atau entah mana yang disebutkan lebih dahulu.

Ada empat pendapat sehubungan dengan sebutan manusia, apakah ia roh semata, atau badan semata, atau himpunan keduanya, atau masing-masing di antara keduanya? Empat pendapat ini perlu uraian lagi, apakah itu lafazh semata, makna semata, ataukah himpunan di antara keduanya, ataukah masing-masing di antara keduanya? Perbedaan pendapat di antara mereka terletak pada siapa yang mengucapkan dan pengucapannya.

Ar-Razi berkata, "Tentang bagian kedua, bahwa manusia merupakan ungkapan tentang fisik yang dikhususkan dan ada di dalam badan ini, maka orang-orang yang mengatakan hal ini saling berbeda pendapat dalam penetapan spesifikasi fisik ini, di antaranya:

1. Ungkapan tentang empat macam komponen atau campuran, yang kemudian mewujudkan badan ini.
2. Maksudnya adalah darah.
3. Roh yang lembut dan muncul di sisi kiri dari hati, dan mengakses sel-sel ke seluruh anggota badan.
4. Roh yang naik di dalam hati ke otak, yang kemudian membentuk proses yang selaras untuk menerima kekuatan menghapal, berpikir dan mengingat.
5. Merupakan bagian yang tak bisa dipisah-pisahkan di dalam hati.
6. Fisik yang berbeda dalam hakikatnya dengan badan yang dapat diraba ini, yang merupakan fisik bersifat cahaya, tinggi, ringan, hidup, bergerak, menyebar di setiap sel anggota badan, berjalan di dalamnya seperti aliran air dalam saluran dan seperti aliran minyak dalam zaitun dan api dalam bara. Selagi anggota badan ini masih bisa menerima pengaruh yang muncul dari fisik yang lembut itu, maka fisik itu tetap ada pada anggota-anggota badan ini, sehingga ia merasakan pengaruhnya yang berupa rasa, gerakan dan kehendak.

Jika anggota-anggota ini rusak karena didominasi komponen yang menekannya dan tidak dapat menerima pengaruh itu, maka roh berpisah dengan badan dan beralih ke alam roh.

Pendapat inilah yang benar dalam masalah ini dan yang lainnya tidak benar dan batil, yang juga ditunjukkan Al-Kitab, As-Sunnah dan ijma' shahabat serta bukti-bukti akal dan fitrah. Kami akan menyampaikan beberapa dalil dalam satu urutan:⁹

Pertama: Firman Allah, *"Allah memegang jiwa (orang) ketika mati-nya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan."* (Az-Zumar: 42).

Di dalam ayat ini terkandung tiga dalil:

- a. Pengabaran tentang dipegangnya jiwa.
- b. Pengabaran tentang ditahannya jiwa.
- c. Pengabaran tentang dilepaskannya jiwa.

Kedua: Firman Allah, *"Dan, siapakah yang lebih zhalim dari orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya', padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah'. Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul-maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawa kalian'. Di hari kalian dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kalian selalu mengataskan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kalian selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. Dan, sesungguhnya kalian datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kalian Kami ciptakan pada mulanya."* (Al-An'am: 93-94).

Di dalam ayat ini ada empat dalil:

- a. Para malaikat membentangkan tangan untuk mengambil jiwa.
- b. Jiwa itu diberi sifat keluar dan masuk.
- c. Pengabaran tentang siksaan yang dijatuhkan kepada jiwa pada hari itu.
- d. Pengabaran tentang kedatangan jiwa itu ke hadapan Rabb-nya.

Ketiga: Firman Allah, *"Dan, Dialah yang menidurkan kalian di waktu malam hari dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kalian pada siang hari untuk disempurnakan umur (kalian) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allahlah kalian kembali, lalu Dia memberitahukan kepada*

⁹ Tentang urutan-urutan ini kami tidak mengikuti penomoran yang tertera di dalam kitab aslinya, tapi kami buat sendiri agar tidak membingungkan pembaca, pent.

kalian apa yang dahulu kalian kerjakan. Dan, Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepada kalian malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.” (Al-An’am: 60-61).

Di dalam ayat ini terdapat tiga dalil:

- a. Pengabaran tentang ditidurkannya jiwa pada malam hari.
- b. Jiwa itu dikembalikan ke badannya pada siang hari.
- c. Para malaikat mewafatkannya jika sudah tiba saat kematian.

Keempat: Firman Allah, *“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (Al-Fajr: 27-30).*

Di dalam ayat ini terdapat tiga dalil:

- a. Jiwa itu disifati dengan kembali.
- b. Jiwa itu disifati dengan masuk.
- c. Jiwa itu disifati dengan ridha.

Orang-orang salaf saling berbeda pendapat, apakah yang demikian dinyatakan pada saat kematian ataukah pada saat kebangkitan ataukah di dua tempat itu? Ada tiga pendapat yang berkembang di kalangan mereka. Telah diriwayatkan dalam hadits marfu’, Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Bakar, *“Sesungguhnya malaikat akan mengatakannya kepadamu pada waktu kematian.”*

Zaid bin Aslam berkata, *“Aku diberi kabar gembira berupa surga pada waktu mati, pada waktu dikumpulkan dan saat dibangkitkan.”*

Abu Shalih berkata, *“Firman-Nya, ‘Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya’, ini dikatakan pada waktu kematian, dan firman-Nya, ‘Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku’, dikatakan pada hari kiamat.”*

Kelima: Rasulullah ﷺ bersabda, *“Apabila roh itu dicabut, maka ia akan diikuti pandangan.”*

Di sini terkandung dua dalil:

- a. Roh itu disifati dengan pencabutan.
- b. Pandangan mata dapat melihatnya.

Keenam: Hadits yang diriwayatkan An-Nasa’y, kami diberitahu Abu Daud, dari Affan, dari Hammad, dari Abu Ja’far, dari Ammarah bin Khuzaimah,

bahwa bapaknya berkata, “Aku bermimpi seakan aku sujud di atas kening Nabi ﷺ. Lalu mimpiku ini kuceritakan kepada beliau. Maka beliau bersabda, “Sesungguhnya roh itu dapat bersua roh yang lain.” Lalu beliau memiringkan kepala beliau.” Affan berkata, “Beliau memepetkan kepalanya ke kepala beliau seraya mengabarkan bahwa roh-roh dapat bertemu dalam mimpi. Telah disampaikan perkataan Ibnu Abbas, tentang bertemunya roh orang yang masih hidup dengan roh orang yang sudah meninggal dalam mimpi, lalu mereka saling bertanya. Tapi Allah tetap menahan roh orang yang sudah meninggal.

Ketujuh: Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah memegang roh kalian lalu mengembalikannya kepada kalian kapan pun yang dikehendaki-Nya.”

Di sini terkandung dua dalil, yang disifati dengan pemegangan dan pengembalian.

Kedelapan: Sabda beliau, “Jiwa orang Mukmin itu adalah burung yang menggantung di sebuah pohon surga”.

Di sini terkandung dua dalil:

- a. Wujud roh sebagai burung.
- b. Menggantung di sebuah pohon surga dan memakan buah-buahannya, dengan berbagai versi para mufasir.

Kesembilan: Sabda beliau, “Roh para syuhada’ berada di dalam seekor burung berwarna hijau yang pergi di surga menurut kehendaknya, lalu kembali ke pelita-pelita menggantung di ‘Arsy, lalu *Rabb*-mu menampakkan diri kepada mereka dengan suatu penampakan. Allah bertanya, “Apa yang kalian kehendaki?” Dan seterusnya seperti yang sudah disebutkan di atas.

Di sini terkandung enam dalil:

- a. Keberadaan roh yang ditempatkan di dalam seekor burung.
- b. Ia dapat pergi dan berlalu lalang di surga menurut kehendaknya.
- c. Memakan dari buah-buahan surga dan meminum dari air sungainya.
- d. Kembali ke pelita-pelita yang menjadi tempat tinggalnya.
- e. Allah berdialog dengan mereka, bertanya dan mereka pun menjawabnya.
- f. Roh itu meminta untuk dapat kembali ke dunia.

Jika ada yang berkata, “Ini semua merupakan sifat pada burung dan bukan sifat roh”, maka dapat dijawab: Roh yang ada dalam burung itu merupakan tujuan. Berdasarkan riwayat yang dikuatkan Abu Umar, yaitu sabda

beliau, "Roh para syuhada' seperti burung", sudah cukup menjawab pernyataan ini secara tuntas.

Kesepuluh: Sabda Nabi ﷺ dalam hadits 'Thalhah bin Ubaidillah, "Aku mengambil hartaku yang ketinggalan di hutan hingga aku kemalaman. Dalam perjalanan pulang aku menghampiri kubur Abdullah bin Amr bin Haram. Dari dalam kuburnya kudengar suara bacaan yang tidak pernah kudengar semerdu itu. Lalu aku menemui Rasulullah ﷺ dan kuceritakan kejadian itu. Maka beliau bersabda, "Itu adalah Abdullah. Apakah engkau tidak tahu bahwa Allah menahan roh mereka lalu meletakkannya di dalam pelita-pelita yang terbuat dari batu permata dan yaqut, kemudian menggantungkannya di tengah surga? Jika malam tiba, roh mereka dikembalikan ke tempatnya semula."

Di sini terkandung empat dalil:

- a. Roh-roh diletakkan di dalam pelita-pelita.
- b. Kepindahannya dari satu tempat ke lain tempat.
- c. Berbicara dan membaca di dalam kubur.
- d. Disifati berada di suatu tempat.

Kesebelas: Hadits Al-Bara' bin Azib, sebagaimana yang sudah disampaikan di bagian terdahulu, yang di dalamnya terkandung dua puluh dalil:

- a. Perkataan malaikat pencabut nyawa kepada jiwa itu, "*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya*". Ini merupakan seruan kepada sesuatu yang bisa berpikir dan memahami.
- b. Sabda beliau, "Keluarlah kepada ampunan dari Allah dan keridhaan-Nya."
- c. Sabda beliau, "Lalu ia keluar mengalir seperti aliran air."
- d. Sabda beliau, "Mereka tidak meninggalkannya berada di tangan malaikat pencabut nyawa sekejap mata pun hingga mereka mengambil darinya."
- e. Sabda beliau, "Hingga mereka mengafaninya di dalam kain kafan itu, membungkusnya dengan pembungkus itu." Jadi di sini ada pengabaran tentang roh yang dikafani dan dibungkus.
- f. Sabda beliau, "Kemudian membawa naik rohnya ke langit."
- g. Sabda beliau, "Tercium darinya bau yang lebih harum dari hembusan mi-nyak kesturi."
- h. Sabda beliau, "Dibukakan pintu-pintu langit baginya."

- i. Diiringi dari setiap langit para malaikat yang didekatkan kepada Allah hingga tiba di hadapan Allah.”
- j. Sabda beliau, “Allah befirman, ‘Kembalikan hamba-Ku ke bumi’.”
- k. Sabda beliau, “Lalu rohnya dikembalikan ke badannya.”
- l. Sabda beliau tentang roh orang kafir, “Roh itu menyebar di badannya lalu menariknya, sehingga mematahkan urat dan otot.”
- m. Sabda beliau, “Tercium dari rohnya bau yang amat busuk yang terdapat di bumi.”
- n. Sabda beliau, “Rohnya dilemparkan dari langit hingga jatuh ke bumi.”
- o. Sabda beliau, “Tidak ada sekumpulan para malaikat yang melewatinya melainkan mereka berkata, ‘Apakah bau yang amat harum ini?’ Dan, ‘Apakah roh yang buruk ini?’”
- p. Sabda beliau, “Kedua malaikat duduk dan bertanya kepadanya, ‘Apa yang kamu katakan tentang orang ini?’ Jika pertanyaan ini ditujukan kepada roh, maka itu sudah pasti. Dan, jika ditujukan kepada badan, maka itu terjadi setelah kembalinya roh dari langit.
- q. Sabda beliau, “Jika rohnya dibawa naik, maka ditanyakan, ‘Wahai *Rabbi*, ini hamba-Mu Fulan’.”
- r. Sabda beliau, “Firman Allah, ‘Kembalikan ia dan perlihatkan kepadanya apa yang telah Kusediakan baginya, berupa kemuliaan’. Maka dia dapat melihat tempat duduknya dari surga dan neraka.”
- s. Sabda beliau, “Jika roh orang Mukmin keluar, maka setiap malaikat Allah di antara langit dan bumi bershalawat kepadanya. Para malaikat menshalati rohnya dan Bani Adam menshalati jasadnya.”
- t. Sabda beliau, “Lalu dia melihat tempat duduknya dari surga atau neraka, hingga tiba hari kiamat, sementara badan telah tercabik dan rusak. Yang melihat dua tempat duduk itu hanyalah roh.”

Kedua Belas: Hadits Abu Musa, “Jiwa orang Mukmin keluar dengan bau yang lebih harum dari minyak kesturi. Para malaikat yang memegangnya membawanya pergi, lalu mereka bertemu dengan para malaikat yang menjaga langit. Mereka berkata, “Ini Fulan bin Fulan, yang dulunya berbuat begini dan begitu,” dengan menyebutkan amal-amal kebaikannya. Mereka berkata, “Selamat datang kepada kalian dan kepadanya.” Lalu mereka memegang rohnya dari tangan mereka, dan membawanya naik dari pintu yang sesuai dengan amalnya. Lalu ia memancarkan cahaya seperti jelasnya cahaya matahari, hingga tiba di

'Arsy. Sedangkan jika roh orang kafir dicabut, maka ia dibawa naik. Para malaikat penjaga langit bertanya, "Siapa ini?" Para malaikat yang membawanya menjawab, "Ini Fulan bin Fulan, yang dulunya berbuat begini dan begitu," dengan menyebutkan amal-amalnya yang buruk. Para malaikat penjaga langit berkata, "Tidak ada ucapan selamat datang. Kembalikan ia." Maka ia dikembalikan ke bumi yang paling rendah, ke tanah yang lembab."

Di sini terkandung sepuluh dalil:

- a. Kehuarnya jiwa.
- b. Baunya yang harum.
- c. Para malaikat membawanya pergi.
- d. Para malaikat penjaga langit mengucapkan selamat datang kepadanya.
- e. Para malaikat memegang rohnya.
- f. Para malaikat membawanya naik.
- g. Langit menjadi terang karena cahaya rohnya.
- h. Berhenti hingga di hadapan 'Arsy.
- i. Pertanyaan para malaikat, "Siapakah ini?" Ini merupakan pertanyaan yang diajukan secara langsung.
- j. Perkataan para malaikat, "Kembalikan ia bumi yang paling rendah."

Ketiga Belas: Hadits Abu Hurairah, "Jika roh orang Mukmin keluar, maka ia diterima dua orang malaikat, lalu membawanya naik ke langit. Lalu para penghuni langit berkata, "Roh yang harum, datang dari bumi. Semoga Allah bershalawat kepadamu dan kepada jasad yang dulu engkau makmurkan." Kemudian ia dibawa naik ke hadapan *Rabb*-nya. Maka Dia befirman, "Kembalikan ia ke akhir dua ajal."

Di sini terkandung enam dalil:

- a. Roh itu diterima dua malaikat.
- b. Dua malaikat membawanya naik ke langit.
- c. Perkataan para malaikat, "Roh yang harum, datang dari bumi."
- d. Para malaikat bershalawat kepadanya.
- e. Roh itu berbau harum.
- f. Roh itu dibawa naik ke hadapan *Rabb*-nya.

Keempat Belas: Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه: Sesungguhnya orang Mukmin itu ditemui para malaikat. Jika dia orang shalih, maka para malaikat berkata,

“Keluarlah wahai jiwa yang baik yang sebelumnya berada di jasad yang baik. Keluarlah dalam keadaan terpuji, dan terimalah kabar gembira berupa ketenangan dan kenikmatan serta *Rabb* yang tidak murka.” Hal itu senantiasa dikatakan kepadanya hingga roh itu keluar, lalu dibawa naik hingga tiba di langit. Langit diminta untuk dibukakan baginya, lalu ada yang bertanya, “Siapakah itu?”

Dijawab, “Fulan bin Fulan.”

Dikatakan, “Selamat datang kepada jiwa yang baik yang sebelumnya berada di dalam badan yang baik pula. Masuklah dalam keadaan terpuji dan terimalah kabar gembira berupa ketenangan dan kenikmatan serta *Rabb* yang tidak murka.” Hal itu senantiasa dikatakan kepadanya hingga ia tiba di langit yang di sana ada Allah ﷻ. Jika orang buruk, maka dikatakan kepadanya, “Kembalilah wahai jiwa yang buruk yang sebelumnya berada di badan yang buruk pula. Keluarlah dalam keadaan hina dan terimalah kabar berupa air yang mendidih dan nanah serta hukuman lainnya yang berpasang-pasangan.” Hal itu senantiasa dikatakan kepadanya hingga ia keluar dan tiba di hadapan Allah. Ditanyakan, “Siapa itu?”

Dijawab, “Fulan bin Fulan.”

Dikatakan, “Tidak ada ucapan selamat datang kepada jiwa yang buruk yang sebelumnya berada di badan yang buruk pula. Keluarlah dalam keadaan hina, karena pintu-pintu langit tidak dibukakan bagimu.” Lalu ia dikirim ke bumi kemudian kembali ke kubur.”

Ini merupakan hadits shahih, yang di dalamnya terkandung sepuluh dalil”

- a. Roh itu sebelumnya berada di badan yang baik dan ada yang berada di badan yang buruk. Berarti di sini ada keadaan dan ada pula tempat.
- b. Sabda beliau, “Keluarlah dalam keadaan terpuji.”
- c. Sabda beliau, “Terimalah kabar gembira berupa ketenangan dan kenikmatan”. Ini merupakan kabar gembira yang disampaikan kepadanya setelah roh itu keluar.
- d. Sabda beliau, “Hal itu senantiasa dikatakan kepadanya hingga ia tiba di langit.”
- e. Sabda beliau, “Langit diminta untuk dibukakan baginya.”
- f. Perkataan, “Masuklah dalam keadaan terpuji.”
- g. Sabda beliau, “Hingga ia tiba di langit yang di sana ada Allah ﷻ”.

- h. Perkataan yang disampaikan kepada jiwa yang buruk, “Kembalilah dalam keadaan hina.”
- i. Langit-langit pintu tidak dibukakan bagi jiwa yang buruk.
- j. Sabda beliau, “Lalu ia dikirim ke bumi kemudian kembali ke kubur.”

Kelima Belas: Sabda Rasulullah ﷺ, “Roh-roh itu adalah pasukan yang dikerahkan. Selagi ia saling mengenal, maka ia akan bersatu, dan selagi saling mengingkari, maka ia akan bertentangan.” Beliau mensifati roh-roh itu sebagai pasukan yang sedang dikerahkan. Pasukan perang mempunyai kemandirian yang diberi sifat saling mengenal dan saling mengingkari. Tidak mungkin pasukan ini tidak berada di dalam alam atau di luarnya, sebagian atau keseluruhannya.

Keenam Belas: Sabda beliau dalam hadits Ibnu Mas’ud ؓ tentang roh-roh, “Saling bersua dan saling menyampaikan berita seperti yang dilakukan kuda.” Hal ini telah disampaikan di bagian terdahulu.

Ketujuh Belas: Sabda beliau dalam hadits Abdullah bin Amr ؓ, bahwa roh orang-orang Mukmin saling bertemu selama sepanjang perjalanan dua hari, dan yang satu memberitahukan kepada rekannya.

Kedelapan Belas: Berbagai *atsar* yang sudah kami sebutkan tentang penciptaan Adam, dan bahwa setelah roh masuk ke dalam kepalanya, maka Adam bersin, lalu dia mengucapkan, “Alhamdulillah.” Ketika roh sampai ke matanya, maka Adam melihat ke arah buah-buahan surga. Ketika sampai ke dalam tubuhnya, maka Adam menginginkan makanan, lalu melompat sebelum roh sampai ke kedua kakinya, bahwa roh itu masuk dalam keadaan tidak suka dan keluar dalam keadaan tidak suka pula.

Kesembilan Belas: Berbagai *atsar* yang di dalamnya disebutkan tentang dikeluarkannya jiwa-jiwa, yang berbahagia dipisahkan dari yang menderita di antara mereka, perbedaan mereka saat itu antara yang terang dan gelap, sementara roh para nabi seperti pelana.

Kedua Puluh: Hadits Tamim Ad-Dari, bahwa jika roh orang Mukmin naik kepada Allah, maka ia bersujud di hadapan Allah, dan para malaikat menemuinya dengan menyampaikan kabar gembira. Allah juga mengatakan kepada malaikat pencabut nyawa, “Bawalah pergi roh hamba-Ku dan letakkan ia di tempat ini dan itu.”

Kedua Puluh Satu: Beberapa *atsar* yang kami sebutkan di atas tentang tempat tinggal roh setelah kematian dan perbedaan pendapat di antara manusia mengenai tempat ini. Di samping adanya perbedaan pendapat ini, orang-orang

salaf sepakat bahwa roh mempunyai tempat tertentu setelah kematian, meskipun mereka saling berbeda pendapat tentang penetapannya.

Kedua Puluh Dua: Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada umat Islam bahwa jasad mereka dapat bangkit di dalam kubur, yaitu ketika sangkakala ditiup, maka setiap roh kembali ke jasadnya dan masuk ke dalamnya, bumi terkuak untuknya lalu ia bangkit dari kuburnya.

Dalam hadits tentang sangkakala, disebutkan bahwa Israfil berseru kepada roh-roh, yang kemudian semua roh menemuinya. Roh orang-orang Muslim dalam rupa cahaya, sedangkan selainnya gelap. Israfil mengumpulkan mereka semua. Lalu Israfil menggantungkan mereka di sangkakala dan meniup sangkakala itu. Allah ﷻ befirman, “Demi keagungan-Ku, hendaklah setiap roh kembali ke jasadnya.” Maka roh-roh itu keluar dari sangkakala seperti semut yang memenuhi antara langit dan bumi. Maka setiap roh menemui jasadnya. Allah memerintahkan bumi hingga ia terbelah untuk mereka. Mereka pun keluar dengan cepat menemui *Rabb* mereka. Mereka turun dengan cepat sambil menunduk ketakutan kepada penyeru. Mereka mendengar seruan dari tempat yang dekat, sambil berdiri.

Yang demikian ini sudah diketahui secara pasti, karena Rasulullah ﷺ yang mengabarkannya. Allah tidak menjadikan roh-roh bagi mereka selain roh-roh mereka sendiri yang dulunya ada di dunia. Itu adalah roh-roh yang pernah melakukan kebaikan dan keburukan. Allah menjadikan badan-badannya dengan kejadian lain kemudian mengembalikan kepadanya.

Kedua Puluh Tiga: Roh dan badan saling bermusuhan di hadapan *Rabb* pada hari kiamat. Ali bin Abdul-Aziz berkata, “Kami diberitahu Ahmad bin Yunus, kami diberitahu Abu Bakar bin Iyasy, dari Abu Sa’d Al-Baqqal, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, “Senantiasa ada permusuhan di antara manusia pada hari kiamat, hingga roh memusuhi badan. Roh berkata, “Wahai *Rabbi*, aku dulu hanyalah roh yang datang dari-Mu. Engkau menjadikan aku di dalam badan ini dan aku tidak mempunyai dosa apa pun.” Sementara badan berkata, “Wahai *Rabbi*, aku dulu hanyalah badan. Engkau menciptakan aku dan roh ini masuk kepadaku seperti api. Karenanya aku berdiri, dengannya aku duduk, pergi dan datang. Aku tidak mempunyai dosa apa pun.” Maka dikatakan, “Akulah yang akan memutuskan perkara di antara kalian berdua. Beritahukan kepada-Ku tentang orang buta dan orang yang tidak bisa berjalan, yang keduanya masuk ke sebuah kebun. Orang yang tidak bisa berjalan berkata kepada orang buta, “Aku melihat buah. Sekiranya aku mempunyai dua kaki,

tentu aku akan mengambilnya.” Orang buta berkata, “Aku akan memanggulmu di atas pundakku.” maka orang buta itu memanggul orang yang tidak bisa berjalan, hingga dia bisa mengambil buah itu, lalu keduanya bisa memakannya. Siapakah yang berdosa?” Roh dan badan menjawab, “Mereka berdua semuanya.” Allah befirman, “Aku memutuskan seperti keputusan terhadap orang buta dan orang yang tidak bisa berjalan itu.”

Kedua Puluh Empat: Berbagai hadits dan *utsar* yang menunjukkan tentang siksa kubur dan kenikmatannya, yang berlangsung hingga hari kebangkitan. Dari sini dapat diketahui bahwa badan itu rusak dan bercerai berai, sedangkan kenikmatan dan siksa yang berkelanjutan hingga hari kiamat hanya dirasakan roh.

Kedua Puluh Lima: Pengabaran Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih tentang para syuhada', bahwa mereka ditanya, “Apa yang kalian inginkan?” Mereka menjawab, “Kami ingin roh-roh kami dikembalikan ke badan-badan kami, agar kami dapat berperang karena Engkau sekali lagi.” Pertanyaan dan jawaban ini berlaku bagi orang yang memiliki kehidupan, mengetahui dan berakal, yang ingin dikembalikan ke dunia dan masuk ke badan, yang darinya ia keluar. Roh-roh ini ditanya ketika mereka berada di surga. Sementara badan telah rusak dan binasa.

Kedua Puluh Enam: Sebagaimana yang diriwayatkan dari Salman Al-Farisi dan para shahabat lainnya, bahwa roh orang-orang Mukmin berada di dalam Barzakh, yang dapat pergi menurut kehendaknya. Sementara roh orang-orang kafir berada di Sijjin. Hal ini telah disampaikan di bagian terdahulu.

Kedua Puluh Tujuh: Roh-roh yang dilihat Nabi ﷺ pada malam isra', yang sebagian ada di sebelah kanan Adam dan sebagian lain ada di sebelah kirinya. Beliau melihat mereka berada di tempat tertentu.

Kedua Puluh Delapan: Roh para nabi yang dilihat Nabi ﷺ di langit dan sambutan mereka terhadap beliau, seperti yang beliau kabarkan. Sementara badan mereka tetap berada di bumi.

Kedua Puluh Sembilan: Roh anak-anak yang beliau lihat berada di sekitar Ibrahim ﷺ.

Ketiga Puluh: Roh orang-orang yang disiksa di Barzakh seperti yang beliau lihat, dengan berbagai macam siksaan, seperti yang disebutkan di dalam hadits Samurah yang diriwayatkan Al-Bukhary di dalam *Shahih*-nya. Sementara badan mereka telah rusak dan binasa. Yang beliau lihat itu adalah roh dan jiwa mereka, yang diperlakukan seperti itu.

Ketiga Puluh Satu: Pengabaran Rasulullah ﷺ tentang orang-orang gugur di jalan Allah, bahwa mereka itu hidup di sisi *Rabb* mereka dengan mendapatkan rezki, bahwa mereka dalam keadaan senang dan mendapat kabar gembira tentang ikhwan mereka. Yang demikian ini hanya berlaku bagi roh-roh, sebab badan berada di dalam tanah, yang menunggu kembalinya roh pada hari kebangkitan.

Ketiga Puluh Dua: Sebagaimana yang telah disebutkan dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه, yang perlu kami hadirkan kembali di sini, agar memberi kejelasan tentang kebatilan pendapat para ateis dan ahli bid'ah tentang roh. Hadits ini sudah kami sebutkan di bagian terdahulu. Ibnu Abbas berkata, "Suatu hari ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk-duduk, beliau membaca ayat, *'Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul-maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawa kalian'.*" (Al-An'am: 93).

Lalu beliau bersabda, "Demi diri Muhammad yang ada di Tangan-Nya, tidaklah ada jiwa yang meninggal, hingga dia melihat tempat duduknya di surga atau di neraka." Kemudian beliau bersabda lagi, "Pada waktu itu ada dua baris para malaikat yang berjajar rapi di antara dua sisi yang sempit, seakan wajah mereka adalah matahari. Dia melihat para malaikat itu dan tidak ada yang terlihat selain mereka. Sekiranya kalian bisa melihat mereka bahwa mereka sedang menunggu kalian dan masing-masing di antara mereka memegang kain kafan dan usungan mayat, maka jika dia orang Muslim, mereka menyampaikan kabar gembira berupa surga, dan mereka berkata, "Keluirlah wahai jiwa yang baik kepada keridhaan Allah dan surga-Nya. Allah telah mempersiapkan kemuliaan bagimu, yang lebih baik dari dunia dan seisinya." Mereka senantiasa menyampaikan kabar gembira itu dan memuliakannya. Mereka lebih lemah lembut dan lebih daripada ibu kepada anaknya. Kemudian mereka mencabut nyawanya dari bawah setiap kuku dan sendi-sendi, satu persatu menjadi mati dan dia pun menjadi lemah. Sementara kalian melihatnya keras hingga mencapai janggutnya."

Beliau bersabda lagi, "Roh itu lebih tidak suka keluar dari badan, daripada janin yang hendak keluar dari rahim. Setiap malaikat berebut siapakah di antara mereka yang memegangnya. Yang menangani pencabutan roh ini adalah malaikat pencabut nyawa." Kemudian beliau membaca ayat, *"Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) kalian akan mematikan kalian, kemudian hanya kepada Rabb kalianlah kalian akan dikembalikan.'"* (As-Sajdah: 11).

Malaikat pencabut nyawa meletakkannya di atas kain kafan putih kemudian merengkuhnya, lebih dekat daripada rengkuhan ibu yang baru melahirkan bayinya. Kemudian dari roh itu berhembus aroma yang lebih harum daripada minyak kesturi, sehingga para malaikat itu pun menghirup baunya dan mereka merasa senang karenanya. Mereka berkata, “Selamat datang kepada roh yang baik dan bau yang harum. Ya Allah berikanlah shalawat kepada roh dan badan yang darinya roh itu keluar.” Lalu mereka membawanya naik. Allah mempunyai ciptaan di udara, dan tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah semata. Dari roh itu mereka mencium bau yang lebih harum daripada minyak kesturi. Mereka bershalawat kepadanya dan senang kepadanya. Pintu-pintu langit dibuka untuk mereka, dan setiap malaikat di langit bershalawat kepadanya, setiap kali roh itu melewati mereka, hingga akhirnya ia tiba di hadapan Allah.”

Lalu Allah befirman, “Selamat datang kepada jiwa yang baik dan kepada badan yang roh itu keluar darinya.” Jika Allah ﷻ befirman kepada sesuatu, “Selamat datang”, maka segala sesuatu juga melakukan hal yang sama dan segala kesempitan menyingkir. Kemudian Allah befirman, “Masuklah jiwa yang baik ini ke dalam surga dan perlihatkan kepadanya tempat duduknya di sana, tunjukkan pula kemuliaan dan kenikmatan yang sudah Ku persiapkan baginya, kemudian pergilah bersamanya ke bumi. Sesungguhnya Aku sudah menetapkan bahwa Aku menciptakan mereka dari tanah dan ke tanah pula Aku mengembalikannya dan dari tanah pula Aku mengeluarkannya pada hari yang lain.”

Beliau bersabda, “Demi yang diri Muhammad ada di Tangan-Nya, roh itu benar-benar tidak suka keluar dari surga, sama seperti ketika ia keluar dari badan. Roh itu bertanya, “Kemana kalian membawaku? Apakah ke badan yang dulu aku ada di dalamnya?”

Para malaikat menjawab, “Kami diperintah untuk melaksanakan hal ini, maka begitulah yang harus terjadi.”

Lalu para malaikat membawanya turun antara waktu jasadnya dimandikan dan dikafani, lalu mereka memasukkan roh itu di antara badan dan kafannya.”

Perhatikanlah kandungan hadits ini, yang berisi hal-hal yang menggugurkan pendapat orang-orang yang batil tentang masalah roh.

Ketiga Puluh Tiga: Apa yang disebutkan Abdurrazzaq dari Ma’mar, dari Zaid bin Aslam, dari Abdurrahman bin Al-Bailamani, dari Abdullah bin Umar

ﷺ, dia berkata, “Jika orang Mukmin meninggal, maka dua orang malaikat diutus untuk mendatangnya sambil membawa kenikmatan dari surga dan lembaran kain sebagai tempat rohnya. Roh itu keluar dengan aroma yang lebih harum dari minyak kesturi yang dicium seseorang dengan hidungnya, hingga ia dibawa kepada Allah Yang Maha Pengasih. Para malaikat sujud sebelum ia sujud dan baru kemudian ia sujud setelah mereka sujud. Malaikat Mika’il dipanggil, dan dikatakan kepadanya, “Bawalah jiwa ini dan kumpulkan ia bersama jiwa orang-orang Mukmin, hingga Aku akan bertanya kepadamu tentang roh itu pada hari kiamat.”

Banyak *atsar* dari pada shahabat yang menjelaskan bahwa roh orang Mukmin sujud di hadapan ‘Arsy pada saat ia dipegang selagi tidur dan selagi dipegang ketika kematian. Ketika ia datang di hadapan Allah, maka ucapannya yang paling baik adalah, “Ya Allah, Engkau adalah kesejahteraan, dari-Mu kesejahteraan, Engkau penuh barakah, yang memiliki keagungan dan kemuliaan.”

Kami diberitahu Al-Qadhi Nuruddin bin Ash-Sha’igh, dia berkata, “Aku mempunyai seorang bibi yang termasuk wanita ahli ibadah dan shalihah. Ketika dia sakit yang disusul dengan kematiannya, aku menjenguknya. Dia bertanya kepadaku, “Apabila roh menghadap kepada Allah dan berdiri di hadapan-Nya, maka apa ucapan selamatnya dan apa pula yang dikatakannya?”

Aku menganggap pertanyaannya ini amat penting dan aku ingin memberikan jawabannya. Maka kukatakan, “Roh itu mengatakan, ‘Ya Allah, Engkau adalah kesejahteraan, dari-Mu kesejahteraan, Engkau penuh barakah, yang memiliki keagungan dan kemuliaan’.”

Setelah dia meninggal aku bermimpi bertemu dengannya. Dia berkata kepadaku, “Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepadamu. Aku benar-benar bingung dan aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Maka aku teringat kalimat yang pernah engkau katakan kepadaku. Maka aku pun mengucapkannya.”

Ketiga Puluh Empat: Kesepakatan para ulama secara umum di dunia ini tentang roh-roh orang meninggal yang bisa saling bertemu, saling mengajukan pertanyaan dan saling menyampaikan kabar tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui. Bahkan mereka bisa saling melihat. Banyak riwayat tentang hal ini.

Ketiga Puluh Lima: Yang lebih menakjubkan lagi, bahwa roh orang yang sedang tidur mengalami suatu peristiwa hingga pengaruhnya dapat terlihat jelas di badan. Ini terjadi karena pengaruh roh, seperti yang dikatakan Al-Qairawani di dalam kitab *Al-Bustan*, yang meriwayatkan dari sebagian orang salaf.

Dia berkata, “Aku mempunyai seorang tetangga yang mencaci maki Abu Bakar dan Umar ؓ. Suatu hari ketika dia terlalu banyak mencaci maki kedua shahabat ini, aku pun menghadapinya dan dia juga tak mau kalah menghadap diriku. Lalu aku kembali ke rumah dalam keadaan sedih dan gundah, hingga aku tertidur dan aku tidak makan malam. Dalam tidurku itu aku bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ. Maka kukatakan kepada beliau, “Wahai Rasulullah, Pulan mencaci shahabat engkau.”

Beliau bertanya, “Siapa shahabatku itu?”

Aku menjawab, “Abu Bakar dan Umar.”

Beliau bersabda, “Ambillah pisau ini lalu sembelihlah orang itu dengan pisau ini.”

Maka aku mengambil pisau yang dimaksudkan, kutelentangkan badan tetanggaku itu dan aku menyembelihnya. Aku melihat seakan-akan tanganku terkena darahnya, sehingga segera kulemparkan pisau di tanganku. Aku mengusap-usapkan tangan ke tanah untuk membersihkan cipratan darahnya. Lalu tiba-tiba aku terbangun dari tidur dan seketika itu pula kudengar suara raungan dari rumah tetanggaku. Aku bertanya, “Suara raungan apa itu?”

Orang-orang menjawab, “Pulan mati secara mendadak.”

Keesokan harinya aku mendatangi rumahnya dan kuperiksa keadaannya, yang ternyata di lehernya ada guratan bekas disembelih.”

Di dalam *Kitabul-Manama!* karangan Ibnu Abid-Dunya disebutkan dari seorang syaikh dari Quraissy, dia berkata, “Di Syam aku pernah melihat seorang laki-laki yang separoh mukanya menghitam, dan dia selalu menu-tupinya. Aku menanyakan hal itu kepadanya. Maka dia menjawab, “Aku sudah bersumpah kepada Allah, bahwa jika ada seseorang yang bertanya kepadaku tentang hal ini, maka aku akan mengabarkannya. Dulu aku adalah orang yang suka mencela dan mencaci Ali bin Abu Thalib ؑ. Suatu malam selagi tidur, aku bermimpi didatangi seseorang, yang bertanya kepadaku, “Engkaukah orang yang sudah mencaci aku?” Lalu tiba-tiba orang itu menampar separoh mukaku, sehingga separoh mukaku menjadi hitam seperti ini.”

Mas’adah menyebutkan dari Hisyam bin Hassan, dari Washil, pembantu Abu Uyainah, dari Musa bin Ubaidah, dari Shafiyah binti Syaibah, dia berkata, “Aku berada di sisi Aisyah, ketika ada seorang wanita yang menemuinya sambil membungkus tangannya. Maka para wanita yang lain mengerubutinya. Wanita itu berkata, “Aku tidak menemuimu melainkan karena tanganku ini. Dulu Ayahku adalah orang yang murah hati. Aku bermimpi melihat kolam air, yang

di sana ada beberapa orang yang membawa bejana dan memberikan minum kepada siapa pun yang datang kepada mereka. Ketika kulihat ayahku, aku bertanya, "Mana ibu?" Ayahku menjawab, "Lihatlah sekali lagi." Maka aku melihat-lihat, ternyata ibuku hanya memegang sesobek kain. Ayahku berkata, "Tbumu tidak pernah mengeluarkan shadaqah kecuali sobekan kain itu dan lemak dari seekor yang disembelih orang-orang. Lemak itu telah mencair." Ibuku berkata, "Alangkah hausnya." Maka aku mengambil bejana yang ada dan memberikannya kepada ibu. Aku diseru dari bagian atasku, "Siapa yang memberinya minum, maka Allah akan memburukkan tangannya." Maka jadilah tanganku seperti yang kalian lihat sekarang ini."

Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi, Ashbagh, Khalaf bin Al-Qasim dan segolongan orang menyebutkan dari Sa'id bin Maslamah, dia berkata, "Ada seorang wanita di sisi Aisyah yang kemudian bercerita, "Aku telah menyatakan sumpah setia kepada Rasulullah ﷺ untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anakku, tidak melakukan kedustaan dengan tangan dan kakiku, tidak melakukan kedurhakaan dalam hal yang ma'ruf, aku memenuhi bagi *Rabb*-ku dan Dia juga memenuhi bagiku. Demi Allah, Dia tidak akan menyiksaku."

Ketika wanita itu tidur, dia didatangi seorang malaikat yang berkata kepadanya, "Sama sekali tidak, engkau suka bersolek, menampakkan per-hiasan, kikir berbuat kebaikan, menyakiti tetangga dan durhaka kepada suamimu."

Kemudian wanita itu menelungkupkan lima jarinya di muka, lalu malaikat berkata, "Lima perkara dengan lima perkara. Jika engkau menambahi, maka aku juga akan menambahimu." Pada pagi harinya ada lima jari yang membekas di mukanya.

Abdurrahman bin Al-Qasim, rekan Malik berkata, "Aku mendengar Malik berkata, "Sesungguhnya Ya'qub bin Abdullah bin Al-Asyaj adalah orang pilihan di tengah umat ini. Pada hari sebelum gugur sebagai syahid, dia tidur. Setelah terbangun dari tidurnya dia berkata kepada rekan-rekannya, "Aku bermimpi dan aku akan menceritakannya kepada kalian. Aku bermimpi seakan aku dimasukkan ke dalam surga lalu aku diberi minuman susu." Lalu dia muntah dan muntahannya itu berupa air susu. Setelah itu dia gugur sebagai syahid." Abul-Qasim berkata, "Itu terjadi dalam suatu peperangan di lautan yang sama sekali tidak ada minuman susu. Saya mendengar tidak hanya Malik yang menceritakannya. Jadi ini merupakan cerita yang sudah terkenal. Dia berkata, "Aku bermimpi seakan aku dimasukkan ke dalam surga lalu di sana aku diberi

minuman berupa air susu." Orang-orang berkata, "Bagaimana jika engkau memuntahkannya?" Maka dia benar-benar memuntahkan air susu yang kental. Padahal di dalam perahu itu tidak ada air susu dan tidak pula kambing yang bisa diperah air susunya.

Jika Nafi', seorang qari' sedang berbicara, maka dari mulutnya tercium bau harum minyak kesturi. Lalu ada seseorang bertanya, "Apakah setiap duduk engkau selalu mengoleskan minyak wangi?" Dia menjawab, "Selamanya aku tidak pernah menyentuh minyak wangi dan tidak pula berdekatan dengannya. Tapi aku pernah bermimpi bertemu Nabi ﷺ, dan beliau membacakan ayat Al-Qur'an di mulutku. Semenjak saat itu tercium bau ini di mulutku."

Mas'adah menyebutkan di dalam kitabnya, *Ar-Ru'ya*, dari Rabi' bin Ar-Raqasyi, dia berkata, "Ada dua orang laki-laki yang menemuiku dan duduk di hadapanku. Aku menegur karena keduanya menggunjing seseorang. Setelah itu salah seorang di antara keduanya menemuiku setelah itu dan bercerita, "Sesungguhnya aku bermimpi seakan-akan ada seseorang yang berkulit hitam menemuiku sambil membawa mangkok yang di atasnya ada daging lambung babi, dan aku tidak pernah melihat daging yang berlemak seperti itu. Orang negro itu berkata kepadaku, "Makanlah."

Aku bertanya, "Aku makan daging babi?"

Karena orang itu mengancamku, maka aku pun memakannya. Pada pagi harinya ketika aku sudah terbangun, kurasakan kelainan di mulutku. Bau di mulutku tidak hilang selama dua bulan setelah itu."

Al-Ala' bin Ziyad selalu menyediakan waktu untuk shalat malam. Malam itu dia berkata kepada keluarganya, "Aku akan tidur sebentar. Jika sudah tiba waktu sekian, bangunkan aku." Namun mereka tidak membangunkannya. Setelah itu dia bercerita, "Aku bermimpi didatangi seseorang seraya berkata, "Bangunlah wahai Ala' bin Ziyad dan ingatlah Allah niscaya Dia akan mengingatmu." Lalu orang itu memegang beberapa helai rambutku di bagian depan kepalaku, hingga rambut-rambut itu tegak berdiri." Sampai dia meninggal, rambut itu tetap berdiri tegak. Yahya bin Bassam berkata, "Pada waktu meninggal, aku ikut memandikan mayatnya, dan rambutnya itu tetap berdiri tegak."

Ibnu Abid-Dunya menyebutkan dari Abu Hatim Ar-Razi, dari Muhammad bin Ali, dia berkata, "Kami berada di Makkah di dalam Masjidil-Haram, sedang duduk-duduk. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang bangkit dari tempat duduknya, sementara separoh mukanya bewarna hitam dan separohnya

lagi putih. Dia berkata, "Wahai semua orang, ambillah pelajaran dari diriku. Aku dulu pernah menerima kedatangan dua orang laki-laki yang sudah tua namun keduanya kucaci maki. Suatu malam aku bermimpi seakan aku didatangi seseorang, dan seketika itu pula dia mengangkat tangannya dan menampar mukaku, seraya berkata, "Wahai musuh Allah, wahai orang fasik, bukankah engkau yang pernah mencaci Abu Bakar dan Umar?" Pada pagi harinya ketika aku terbangun, maka keadaanku seperti ini."

Muhammad bin Abdullah Al-Mahlabi menuturkan, "Aku bermimpi seakan-akan aku di perkampungan Bani Fulan. Ternyata di sana ada Rasulullah ﷺ yang duduk di atas anak bukit, sementara Abu Bakar dan Umar berdiri di hadapan beliau. Umar berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang ini mencaciku dan juga Abu Bakar."

Beliau bersabda, "Suruh dia datang ke sini wahai Abu Hafsh."

Maka ada seorang laki-laki yang didatangkan ke hadapan beliau, yang ternyata Al-Ummami, yang memang terkenal dengan lidahnya yang tajam. Beliau bersabda, "Baringkan orang ini."

Setelah Umar membaringkannya, beliau bersabda, "Sembelihlah dia." Maka Umar menyembelihnya.

Al-Mahlabi berkata, "Ketika terbangun aku mendengar suara jeritannya. Aku berkata, "Mengapa aku tidak diberitahu? Semoga saja orang itu bertaubat. Ketika aku sudah dekat dengan rumahnya, aku mendengar suara tangis yang terisak-isak. Aku bertanya, "Ada apa ini?"

Orang-orang menjawab, "Semalam Al-Ummami terbunuh di tempat tidurnya." Maka aku mendekat dan kulihat dari telinga satu ke telinga lainnya seperti ada goresan merah layaknya darah."

Al-Qairawani berkata, "Seorang syaikh kami yang dikenal sebagai orang memiliki keutamaan mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Aku diberitahu Abul-Hasan Al-Mathlabi, seorang imam masjid Nabawi, dia berkata, "Aku melihat sesuatu yang aneh di Madinah, yaitu seseorang yang suka mencaci maki Abu Bakar dan Umar. Suatu hari setelah shalat subuh, orang itu datang dan kedua biji matanya keluar hingga menggantung di pipinya. Kami bertanya, "Apa yang terjadi dengan dirimu?"

Dia menjawab, "Semalam aku bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ, sementara Ali ada di hadapan beliau, yang saat itu beliau juga disertai Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar dan Umar berkata, "Wahai Rasulullah, inilah orang yang suka menyakiti kami dan mencela kami."

Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, "Siapakah yang menyuruhmu berbuat seperti itu wahai Abu Qais?"

Aku menjawab, "Ali." Katakun sambil memberi isyarat ke arahnya.

Ali menghadapkan wajahnya ke arahku sambil membentangkan jari telunjuk dan jari tengah dan mengarahkannya ke mataku. Dia berkata, "Jika engkau dusta, maka Allah akan mencongkel kedua matamu." Katanya sambil memasukkan jarinya ke dalam mataku. Ketika aku bangun dari tidur, kudapatkan mataku dalam keadaan seperti ini."

Dia menceritakan keadaannya itu kepada orang-orang sambil menangis, lalu dia pun menyatakan taubat.

Al-Qairawani berkata, "Aku diberitahu seorang syaikh yang memiliki keutamaan, dia berkata, "Aku diberitahu seorang ulama ahli fiqih, dia berkata, "Di antara kami ada seorang laki-laki yang banyak berpuasa dan melakukannya secara terus-menerus. Tapi dia biasa menunda buka puasanya. Suatu saat dia bermimpi bertemu dengan dua orang berkulit hitam yang mencengkeram kedua ketiak dan bajunya, membawanya ke sebuah tungku api yang membara dan hendak melemparkannya ke sana. Orang itu bertanya, "Apa salahku?" Keduanya menjawab, "Karena engkau menyalahi Sunnah Rasulullah ﷺ, karena beliau memerintahkan untuk menyegerakan buka puasa, sementara engkau menunda-nundanya." Maka wajahnya berubah menjadi hitam karena terkena panasnya api, sehingga dia selalu berjalan menunduk di antara manusia."

Yang lebih mencengangkan lagi, ada seseorang yang bermimpi dalam tidurnya seakan dia sangat haus, lapar dan sakit, lalu ada orang lain yang memberinya makan dan minum, atau orang-orang mengobatinya. Ketika bangun, dia tidak lagi merasakan lapar, haus dan sakit.

Malik menyebutkan dari Abur-Rijal, dari Umarah, dari Aisyah, bahwa seorang budak perempuan miliknya telah menyihirnya. Ketika Sanadi memasuki tempat Aisyah, dan melihat Aisyah dalam keadaan sakit, dia berkata, "Engkau kena sihir?"

Aisyah menjawab, "Seorang budak perempuan di dalam kamarnya ada bayi yang mengencinginya."

Maka budak perempuan itu dipanggil. Tapi dia menjawab, "Biar kubersihkan dulu air kencingnya."

Setelah budak perempuan mendekat, Aisyah bertanya, "Apakah kamu menyihirku?"

“Ya,” jawabnya.

“Mengapa kamu menyihirku?” tanya Aisyah.

“Aku ingin agar pembebasan diriku dipercepat,” jawab budak perempuan.

Lalu Aisyah memerintahkan saudaranya untuk menjual budak itu kepada seorang Arab badui yang biasa berbuat semena-mena kepada harta miliknya. Sewaktu tidur Aisyah bermimpi agar dia mandi dari air tiga sumur yang berjauhan. Maka dia mengambil air dari sumur yang berjauhan dan mandi dengan air itu hingga sembuh.

Sammak bin Harb menjadi buta. Lalu dia bermimpi bertemu dengan Ibrahim Al-Khalil, yang mengusap kedua matanya, seraya bersabda, “Pergilah ke sungai Eufrat dan mencelupkan di sana tiga kali.” Setelah itu dia melakukannya, dan langsung sembuh dari kebutaannya.

Isma’il bin Bilal Al-Hadhramy menjadi buta kedua matanya. Dalam tidurnya dia bermimpi didatangi seseorang yang berkata kepadanya, “Ucapkanlah, ‘Wahai Dzat yang dekat, yang mengabulkan, yang mendengar doa, yang lemah lembut terhadap siapa pun yang dikehendaki-Nya, kembalikanlah penglihatanku.’” Al-Laits bin Sa’d berkata, “Tadinya kulihat dia memang buta, tapi kemudian dia dapat melihat.”

Ubaidillah bin Abu Ja’far berkata, “Aku merasakan rasa sakit yang sangat mengganggu dan aku berusaha untuk menyembuhkannya. Aku membaca ayat Kursi, hingga aku tertidur. Dalam tidurku aku bermimpi seakan ada dua orang laki-laki yang berdiri di hadapanku. Salah seorang di antara keduanya berkata kepada rekannya, “Apakah dengan membaca satu ayat yang mengandung tiga ratus enam puluh rahmat, bukankah orang yang perlu dikasihani ini mendapat satu rahmat saja?” Ketika terbangun aku merasakan badanku sedikit ringan.”

Ibnu Abid-Dunya berkata, “Ada seorang wanita shalihah yang perutnya sakit. Dalam tidurnya dia bermimpi seakan ada seseorang yang berkata kepadanya, “Ucapkanlah *la ilaha illallah* dan minumlah air bunga yang direbus.” Setelah itu dia melakukannya, dan sakitnya pun hilang.

Jalinus berkata, “Yang mendorongku mengoperasi urat dan nadi ialah karena mimpi yang kualami, bahwa dalam mimpi itu aku diperintahkan untuk melaksanakannya. Sementara ketika itu aku masih kecil. Aku juga pernah melihat seseorang yang bisa sembuh dari sakitnya di bagian lambung dengan cara mengoperasi urat dan nadi.”

Ibnul-Kharaz berkata, "Aku pernah mengobati seseorang yang perutnya sakit. Namun setelah itu dia menghilang hingga kemudian aku bertemu lagi dengannya. Maka kutanyakan keadaannya. Dia menjawab, "Aku bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki yang mengenakan pakaian untuk ibadah, sambil bersandar pada sebatang tongkat, berdiri di hadapanku. Dia berkata, "Apakah perutmu sedang sakit?"

"Ya," jawabku.

Dia berkata, "Hendaklah engkau menggunakan *kuba'* dan *jalanjibin*."

Keesokan harinya aku bertanya-tanya tentang makna *kuba'* dan *jalanjibin*. Maka ada yang menjawab, "*Kuba'* adalah pedupaan, dan *jalanjibin* adalah bunga yang mekar dan dicampur madu." Maka selama beberapa hari aku menggunakan keduanya hingga sembuh."

Aku (Ibnul-Kharaz) berkata, "Orang tua itu bernama Jalinus."

Berbagai kejadian tentang hal ini terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Di antara manusia ada yang berkata, "Dasar pengobatan berasal dari kitab *Al-Manamat*." Tapi tidak dapat diragukan bahwa kebanyakan isinya di-dasarkan kepada mimpi-mimpi, dan sebagian yang lain berasal dari pengalaman dan eksperimen, sebagian lagi dari qiyas, dan sebagian lagi dari ilham. Siapa yang ingin menelaah masalah ini, bisa melihat ke kitab *Tarikhul-Athibba'* dan kitab *Al-Bustan*, karangan Al-Qairawani, dan juga kitab-kitab lainnya.

Ketiga Puluh Enam: Firman Allah, "*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibuka bagi mereka pintu-pintu langit.*" (Al-A'raf: 40).

Ini merupakan dalil bahwa orang-orang Mukmin akan dibuka pintu-pintu langit. Dibukakannya pintu ini berlaku untuk roh ketika meninggal seperti yang sudah dijelaskan dalam berbagai hadits, bahwa langit dibuka bagi roh orang Mukmin, hingga ia tiba di hadapan Allah. Sedangkan bagi roh orang kafir tidak dibuka pintu langit dan pintu surga pun tidak dibuka bagi jasadnya.

Ketiga Puluh Tujuh: Sabda Nabi ﷺ, "Hai Bilal, tidaklah engkau masuk surga melainkan terdengar suara gemerincingmu di hadapanku. Mengapa begitu?" Bilal menjawab, "Tidaklah aku berhadats pada siang atau malam hari melainkan aku wudhu' dan shalat dua rakaat." Beliau bersabda, "Memang dengan wudhu' dan shalat itu."

Sebagaimana yang diketahui, suara gemerincing yang terdengar di hadapan beliau itu adalah roh Bilal. Sebab jasadnya tidak pernah berpindah ke surga.

Ketiga Puluh Delapan: Ada berbagai hadits dan *atsar* tentang ziarah kubur, mengucapkan salam kepada para penghuni kubur, seruan kepada mereka, berbagai pengabaran bahwa mereka mengetahui orang-orang yang berziarah dan mereka pun menjawab salam para peziarah. Semua ini telah diisyaratkan di bagian terdahulu.

Ketiga Puluh Sembilan: Pengaduan roh orang-orang yang sudah meninggal kepada kerabatnya atau kepada siapa pun yang masih hidup karena hal-hal yang menyakiti mereka, lalu pengaduan ini pun dihilangkan, dan akhirnya dirasakan orang yang sudah meninggal.

Keempat Puluh: Sekiranya roh itu merupakan ungkapan tentang salah satu dari kefanaan badan atau pun merupakan substansi yang kosong, bukan merupakan fisik dan tidak ada keadaan di dalamnya, tentunya perkataan seseorang, “Roh itu keluar, pergi, berdiri, didatangkan, didudukkan, bergerak, masuk, kembali dan lain sebagainya”, merupakan perkataan yang batil, karena sifat-sifat itu tidak bisa ditetapkan untuk sesuatu yang kosong. Setiap orang yang berakal tentunya mengetahui kebenaran perkataan seperti ini, siapa pun yang mengucapkannya. Menentangnya sama dengan menentang data yang jelas nyata. Kalau pun ada, maka itu merupakan pernyataan yang tidak dilandasi dalil atau hanya berpegang kepada pernyataan manusia yang hanya ingin menakwili hakikat, dan boleh jadi maksudnya adalah keluar masuknya fisik. Jika kita menggunakan bukti penalaran dan fitrah berdasarkan makna lafazh-lafazh ini, maka setiap orang akan memberikan kesaksian dengan akal dan perasaannya, bahwa roh itulah yang masuk dan keluar dan seterusnya, dan bukan sekedar badannya. Kesaksian akal dan perasaan tentang makna lafazh-lafazh ini dan pengaitannya dengan roh serta badan yang mengikutinya, merupakan kesaksian yang paling benar.

Keempat Puluh Satu: Badan merupakan kendaraan dan tempat untuk memperlakukan jiwa. Masuk dan keluarnya badan serta kepindahannya, mengikuti masuknya kendaraan. Sekiranya jiwa tidak ingin masuk, keluar, berpindah, bergerak dan diam, maka yang demikian itu sama dengan masuknya kendaraan seseorang ke dalam rumah dan keluarnya dari sana tanpa diikuti orangnya.

Ini merupakan pernyataan yang batil. Setiap orang tentunya sudah tahu bahwa roh dan jiwanyalah yang masuk, keluar, berpindah dan memperlakukan

badan, menjadikan badan itu mengikutinya untuk masuk dan keluar. Roh menjadi dasar bagi badan dan badan mengikuti roh. Kenyataan menjadi milik badan, sedangkan ilmu dan akal menjadi milik roh.

Keempat Puluh Dua: Sekiranya jiwa itu seperti yang dikatakan seseorang, “Ia adalah kefanaan”, maka setiap waktu manusia bisa mengganti seribu jiwa atau lebih. Manusia adalah satu manusia dengan roh dan jiwanya dan bukan dengan badannya saja. Manusia sebagai seorang diri manusia, bukan dia yang sesaat sebelumnya dan sesaat setelah itu. Ini pernyataan yang kurang waras. Sekiranya roh itu kosong dan kaitannya dengan badan hanya sekedar pengaturan, bukan penempatan, maka kaitannya dengan badan ini tidak terhalang untuk terputus, lalu ia berkait dengan badan lainnya, sebagaimana terputusnya tugas seorang direktur untuk mengurus suatu rumah atau kota, lalu dia berhubungan dengan yang lain. Atas dasar pengaturan inilah kemudian kita menjadi ragu-ragu, apakah jiwa Zaid merupakan jiwa-nya yang awal atau bukan? Apakah Zaid itu orang yang seperti yang dimaksudkan sejak awal keberadaannya atautakah dia itu orang lain? Orang yang berakal tentu tidak akan berpikiran seperti ini. Sekiranya roh itu merupakan sesuatu yang kosong atau kefanaan, maka keraguan seperti itu tentu akan muncul.

Keempat Puluh Tiga: Setiap orang tentu memutuskan bahwa jiwanya disifati dengan ilmu, pemikiran, cinta, marah, ridha, benci dan lain-lainnya dari berbagai keadaan kejiwaan. Dia tahu bahwa yang disifati seperti itu bukanlah kefanaan badannya dan bukan pula substansi kosong yang terpisah dari badannya dan tidak ada di dalam badannya. Dapat dipastikan bahwa sifat-sifat itu untuk sesuatu yang ada di dalam badannya, sebagaimana yang dapat dipastikan bahwa jika dia mendengar, melihat, mencium, merasakan, menyentuh, bergerak dan diam, semua itu dilakukannya dengan dikaitkan kepada jiwanya. Substansi jiwa adalah yang menjembatani semua itu, yang tidak terjadi hanya dengan sesuatu yang kosong dan fana, tapi terjadi karena faktor internal orang yang berilmu, sehingga dia bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lain, bergerak, diam, keluar, masuk. Badan dan fisik yang bergerak ini tak ubahnya benda mati sekiranya tidak ada jiwa atau roh yang menyertainya.

Keempat Puluh Empat: Sekiranya jiwa itu merupakan sesuatu yang kosong dan keterkaitannya dengan badan hanya sebatas keterkaitan pengaturan, seperti keterkaitan nelayan dengan perahu atau seperti keterkaitan penggembala onta dengan ontanya, maka memungkinkan bagi jiwa itu untuk mogok mengurus badan, lalu ia menyibukkan diri mengurus badan yang lain, sebagaimana hal ini yang bisa dilakukan nelayan dan penggembala onta. Yang

demikian ini juga memungkinkan pemindahan jiwa dari satu badan ke badan lain, dan tidak bisa dikatakan bahwa jiwa telah mengambil badan untuknya sehingga tidak bisa berpindah, atau jiwa itu mempunyai kegemaran dan kesenangan tersendiri untuk mengatur badannya, sehingga ia tidak mau berpindah. Dapat kami katakan, “Menyatukan sesuatu yang tidak bisa digabungkan adalah sesuatu yang mustahil. Sebab jika disatukan tentu akan saling berbenturan. Kalau pun bisa disatukan, maka itu tetap terdiri dari dua sesuatu dan bukan menjadi satu. Jika keduanya tiada dan dimunculkan sesuatu yang ketiga, maka itu namanya bukan penyatuan. Jika salah satu tetap bertahan dan satunya lagi tidak ada, maka namanya bukan penyatuan. Tentang kegemaran pembawaan di dalam jiwa terhadap badan, maka kegemaran ini ada karena ia menerima kenikmatan lewat badan. Jika badan secara merata mendapatkan apa yang diinginkannya, maka penisbatannya kepada jiwa juga dalam bentuk yang sama. Perkataan kalian, “Jiwa yang menolong merasa senang kepada badan yang ditolongnya”, adalah perkataan yang batil. Sebagai contoh adalah seseorang yang kehausan, lalu secara kebetulan dia mendapatkan bejana yang berisi air segar, yang seluruh anggota badannya menginginkan air itu, tapi dia terhalang untuk meminumnya karena ada satu bagian yang menolak mencicipinya.”

Keempat Puluh Lima: Sekiranya jiwa manusia merupakan substansi yang kosong, tidak berada di dalam alam maupun di luarnya, tidak berhubungan dengan alam dan juga tidak berpisah darinya, tidak ada kejelasan dan tidak bisa diidentifikasi, tentunya dapat diketahui secara pasti bahwa sebenarnya ia ada dengan adanya sifat ini. Sebab pengetahuan manusia tentang jiwanya sendiri dan sifat-sifatnya merupakan sesuatu yang lebih nyata dari segala pengetahuan. Sementara pengetahuannya tentang orang lain mengikuti pengetahuannya tentang dirinya. Ini merupakan pernyataan yang batil. Semua penduduk bumi mengetahui bahwa penetapan wujud ini mustahil terjadi di dalam akal. Siapa yang berkata seperti itu terhadap jiwa dan *Rabb*-nya, maka dia tidak akan mengetahui jiwanya sendiri dan tidak pula *Rabb*-nya.

Keempat Puluh Enam: Badan yang dapat disaksikan ini membawa seluruh sifat jiwa dan pengetahuannya, secara universal maupun parsial. Badan merupakan tempat yang menggambarkan kesanggupan bergerak dan berkehendak. Yang mesti membawa semua sifat dan pengetahuan itu adalah badan dan yang menjadi tempat di dalamnya. Jika tempatnya berupa substansi yang kosong, tidak berada di alam ini dan tidak pula di luarnya, maka itu tentu batil.

Keempat Puluh Tujuh: Sekiranya jiwa terlepas dari badan, tentunya ia akan terhalang untuk mengaktifkan tempat perbuatan. Sebab sesuatu yang tidak bisa disatukan, tentu sulit berdampingan. Jika begitu keadaannya, maka badan berbuat menurut kreasinya sendiri dan tidak membutuhkan unsur lain yang menjalankannya, tidak ada titik temu antara yang berbuat dan tempat perbuatan. Sehingga seseorang di antara kita mampu menggerakkan badan tanpa merasakan sesuatu pun atau merasakan hal lain yang disentuhnya. Jika jiwa menurut pendapat kalian mampu menggerakkan badan tanpa adanya sentuhan rasa di antara keduanya, tidak menghalangi kemampuannya untuk menggerakkan badan orang lain tanpa ada sentuhan rasa. Tentu saja ini pendapat yang batil. Sebagaimana yang diketahui, jiwa tidak kuat menggerakkan kecuali dengan syarat, ia bersentuhan rasa dengan tempat gerakan, dapat merasakan apa yang dirasakannya. Segala sesuatu yang ikut merasakan apa yang dirasakan badan, maka ia merupakan bagian dari badan.

Boleh jadi ada yang berkata, "Jiwa bisa berpengaruh menggerakkan badannya yang khusus tanpa ada syarat sentuhan rasa itu, dan pengaruh jiwa untuk menggerakkan selainnya tergantung dari sentuhan rasa antara badannya dan fisik yang dipengaruhi". Hal ini dapat dijawab, bahwa karena penerimaan badan untuk pengaturan jiwa tidak tergantung dari sentuhan rasa antara jiwa dan badan, maka begitu pula yang berlaku untuk fisik-fisik yang lain. Karena semua badan sama dalam menerima gerakan, maka penisbatan jiwa kepada semua badan juga sama. Jika seorang pelaku tidak membutuhkan sentuhan rasa tempat perbuatan dalam hak bagiannya, maka seluruh bagian juga tidak membutuhkannya. Jika sebagian membutuhkan sentuhan rasa, maka seluruh bagian juga membutuhkannya. Jika dikatakan, jiwa itu amat gemar kepada badannya dan tidak membutuhkan badan yang lain, maka pengaruhnya terhadap badan itu lebih kuat daripada pengaruhnya terhadap badan lain, maka dikatakan pula bahwa kegemaran ini mengharuskan jiwa untuk lebih banyak berhubungan dengan badan itu dan pengaturannya lebih kuat. Jika ada perubahan tuntutan dzatnya yang diselaraskan dengan badan-badan itu, maka itu adalah sesuatu yang mustahil.

Keempat Puluh delapan: Semua orang yang berakal sepakat bahwa yang disebut manusia adalah yang hidup ini, yang berpikir, makan, tidur, merasakan, bergerak berdasarkan kehendak. Sifat-sifat ini ada dua macam: Sifat-sifat milik badannya, dan sifat-sifat milik rohnya dan jiwanya yang dapat memikirkan. Sekiranya roh merupakan substansi yang kosong, tidak berada di dalam ini maupun di luarnya, tidak berhubungan dengannya namun tidak pula berpisah

darinya, tentunya manusia tidak berada di dalam alam ini dan tidak pula di luarnya, tidak berhubungan dengannya namun tidak pula berpisah darinya, atau sebagian di antaranya ada di dalam ini dan sebagian yang lain di luar alam. Semua orang yang berakal tentu tahu bahwa ini adalah pendapat yang batil. Manusia secara keseluruhannya ada di dalam alam ini, badan dan rohnya. Kebatilan pendapat ini semakin menyingkap pendapat orang yang menyatakan, "Roh itu lama dan bukan makhluk." Mereka menjadikan separoh manusia sebagai makhluk dan menjadikan separohnya lagi bukan makhluk.

Boleh jadi ada yang berkata, "Kami bisa menerima apa yang Anda sampaikan ini. Tapi kami tetap menetapkan substansi yang kosong, yang bisa mengatur manusia yang disifati dengan sifat-sifat tersebut." Dapat kamianggapi dengan pertanyaan balik, apakah substansi yang Anda sebutkan itu yang merubah manusia ataukah itu merupakan hakikat manusia? Hanya ada satu dari dua pilihan bagi kalian. Jika kalian katakan, ia adalah manusia itu sendiri, maka perkataan kalian ini mengandung pengertian bahwa kalian menetapkan manusia sebagai pengatur yang lainnya, yang kalian sebut dengan nama jiwa. Perkataan kami kali ini hanya tinggal satu, bahwa substansi itu ada dalam hakikat manusia dan bukan pada pengaturnya. Sebab yang mengatur semua manusia dan semua alam adalah Dzat Yang Mahatinggi, yaitu Allah semata.

Keempat Puluh Sembilan: Sekiranya setiap orang yang berakal ditanya, "Apakah manusia itu?" Tentu dia akan menunjuk ke wujud yang ada ini dan apa yang ada padanya. Di dalam sanubarinya tidak terlintas sesuatu yang merubahnya, sesuatu yang kosong, lepas dan tidak ada di alam ini maupun di luar alam. Pengetahuan tentang hal ini cukup signifikan dan tidak ada lagi keraguan atau pun kesangsian.

Kelima Puluh: Akal semua penghuni planet bumi menetapkan bahwa seruan ditujukan kepada manusia yang tampak ini dan apa yang ada padanya, begitu pula jika ada pujian, celaan, pahala, siksa, anjuran dan larangan. Sekiranya ada seseorang berkata, "Yang diperintah, dilarang, dipuji, dicela, diseru dan yang menalar adalah substansi yang kosong, tidak berada di dalam ini dan tidak pula di luarnya, tidak berhubungan dengan alam ini dan tidak pula berpisah darinya", tentu akan mengundang tawa orang yang otaknya masih waras, menertawakan logika semacam ini dan bahkan langsung menganggapnya sebuah kedustaan. Jika semua kesaksian akal menunjukkan kebatilannya, maka semua bukti yang dijadikan alasan untuk menetapkannya juga merupakan sesuatu yang mustahil.

Boleh jadi ada yang berkata, “Kalian sudah menyebutkan semua bukti tentang kefisikan roh atau jiwa dan parsialitasnya. Lalu apa jawaban kalian tentang bukti-bukti yang disodorkan orang-orang yang menentang pendapat kalian itu?”

Adapun bukti-bukti yang mereka sodorkan adalah:

1. Para pemikir sudah menyepakati pendapat mereka tentang roh dan fisik, jiwa dan fisik, lalu menjadikan jiwa sebagai sesuatu di luar fisik. Sekiranya jiwa itu merupakan fisik, maka pendapat ini tidak lagi mempunyai makna apa pun.
2. Ini merupakan bukti mereka yang paling kuat, bahwa seperti yang sudah diketahui, benda-benda alam ini ada sesuatu yang tidak bisa dibagi-bagi, seperti inti, substansi dan individu, yang memiliki keharusan wujud. Pengetahuan tentang sesuatu itu juga tidak bisa dibagi-bagi. Maka apa yang disifati dengan ilmu itu juga tidak bisa dibagi-bagi. Dalam hal ini adalah jiwa. Sekiranya jiwa itu merupakan fisik, tentunya ia bisa dibagi-bagi. Bukti ini dapat diungkapkan dengan versi lain, bahwa sekiranya sasaran ilmu-ilmu yang universal itu merupakan fisik atau bersifat jasmani, maka ilmu-ilmu itu pun bisa dibagi-bagi, karena keadaan dalam sesuatu yang dibagi memang bisa dibagi, padahal pembagian ilmu-ilmu itu merupakan sesuatu yang mustahil.
3. Gambaran-gambaran yang bersifat penalaran universal merupakan sesuatu yang abstrak dan netralitasnya entah karena apa yang diambil dari-nya atau karena pengambilan itu. Yang pertama batil, karena gambaran-gambaran ini hanya bisa diambil dari individu-individu yang disifati dengan ketetapan-ketetapan yang berbeda dan juga hal-hal yang tertentu. Maka dapat diketahui bahwa netralitasnya hanya karena pengambilan terhadap gambaran itu dan kekuatan penalaran yang disebut jiwa.
4. Kekuatan penalaran memberikan kekuatan terhadap perbuatan-perbuatan yang tak terbatas dan juga memberikan kekuatan terhadap pengetahuan yang tak terbatas. Sementara kekuatan fisik tidak bisa memberikan ke-kuatan terhadap perbuatan-perbuatan yang tak terbatas. Sebab kekuatan fisik dapat dibagi menurut pembagian medannya. Yang hanya bisa memberikan kekuatan terhadap sebagian di antaranya, lebih minim daripada yang dapat memberikan kekuatan kepada keseluruhannya.

5. Sekiranya kekuatan penalaran merupakan keadaan dalam alat fisik, tentunya kekuatan penalaran itu harus senantiasa mengetahui alat itu atau tidak mengetahuinya sama sekali, yang berarti kedua-duanya batil. Sebab jika pengetahuan kekuatan penalaran terhadap alat itu merupakan wujudnya, maka itu adalah sesuatu yang mustahil. Jika pengetahuan kekuatan penalaran itu merupakan hal yang sama dengan wujudnya, yang berarti itu merupakan suatu keadaan dalam kekuatan penalaran yang ada dalam alat itu, maka harus ada penyatuan dua hal yang serupa, dan itu adalah mustahil. Jika hal ini dianggap batil, maka dapat ditetapkan bahwa sekiranya kekuatan mengetahui alatnya, maka pengetahuannya itu merupakan ungkapan tentang apa yang didapatkan alat itu pada saat ada kekuatan penalaran. Maka dari itu diperoleh pengetahuan secara bersinambungan, jika kesanggupan untuk mendapatkan pengetahuan itu mencukupi. Jika tidak, maka pengetahuan itu tidak akan diperoleh kapan pun jua. Sebab jika pada satu waktu bisa diperoleh dan pada waktu lain tidak diperoleh, maka itu berarti ada tambahan hal lain dari kehadiran gambaran alat.
6. Setiap orang mengetahui jiwanya sendiri, dan pengetahuan tentang sesuatu merupakan ungkapan tentang kehadiran hakikat sesuatu yang diketahui di mata orang yang mengetahui. Jika kita mengetahui jiwa kita sendiri, entah itu karena kehadiran dzat kita bagi dzat kita yang lain, atau karena kehadiran gambaran yang seimbang bagi dzat kita dalam dzat kita. Bagian yang kedua batil. Sebab jika tidak, akan ada penyatuan dua hal yang serupa, sehingga dengan begitu tidak ada artinya pengetahuan kita tentang dzat kita. Hal ini bisa terjadi jika dzat itu merupakan dzat yang berdiri sendiri tidak membutuhkan medan. Sebab jika ia merupakan keadaan di suatu medan, berarti ia hadir di medan itu. Maka dapat ditetapkan bahwa makna ini bisa terwujud jika jiwa itu berdiri sendiri dan tidak membutuhkan medan yang ditempatinya.
7. Hujjah yang digunakan Abul-Barakat Al-Baghdadi dan pembatalan hujjah-hujjah yang lainnya, yang dalam hal ini dia berkata, "Tidak dapat diragukan bahwa seseorang di antara kita memungkinkan untuk mengha-yalkan adanya lautan dari air raksa dan gunung dari berlian dan yaqut. Gambaran-gambaran hayalan dan imajinasi ini tidak bisa dianggap tidak ada, karena kekuatan-kekuatan orang yang berhayal bisa mengisyaratkan hal itu, bisa membedakan setiap gambaran dengan yang lainnya. Hayalan ini bisa menguat sehingga seakan-akan pelakunya

seperti orang yang melihat secara mata kepala dan dapat diraba. Sebagaimana yang diketa-hui, ketiadaan yang murni tidak bisa ditetapkan. Kita juga tahu secara pasti bahwa gambaran-gambaran ini tidak ada di depan mata, tapi ada di dalam pikiran. Maka dapat kami katakan bahwa medan gambaran ini bisa berupa fisik atau keadaan di dalam fisik atau di luar fisik, atau bukan keadaan di dalam fisik.” Dua gambaran yang pertama batil, karena gambaran lautan dan gunung merupakan gambaran yang amat besar dan luas, sementara hati merupakan fisik yang kecil. Keberadaan sesuatu yang besar di dalam sesuatu yang kecil adalah mustahil. Maka dapat ditetapkan bahwa medan gambaran hayalan ini bukan berupa fisik maupun yang bersifat fisik.

8. Sekiranya kekuatan penalaran dikaitkan dengan badan, maka ia akan melemah pada waktu usia tua. Padahal kenyataannya tidaklah begitu.
9. Kekuatan penalaran tidak membutuhkan fisik dalam perbuatan-perbuatannya. Karena ia tidak membutuhkan fisik, maka dzatnya juga tidak membutuhkan fisik. Yang pertama dapat dijelaskan, bahwa kekuatan penalaran dapat mengetahui dirinya, dan mustahil di antara keduanya ada alat perantara. Pengetahuan ini tidak menggunakan alat. Di samping itu, ia bisa mengetahui fisik yang menjadi alatnya dan di antara keduanya tidak ada alat lain. Keterangan yang kedua dapat dijelaskan dengan dua hal. Pertama, karena kekuatan fisik seperti mendengar, melihat, hayalan, imajinasi bersifat fisik, maka ia dapat diukur dengan pengetahuan terhadap dzatnya, pengetahuan terhadap keberadaannya dan pengetahuan terhadap fisik yang menjadi medannya. Sekiranya kekuatan penalaran bersifat fisik, maka ia tidak bisa memiliki tiga macam pengetahuan ini. Kedua, sumber perbuatan adalah jiwa. Jika penegakan jiwa dan keberadaannya berkait dengan fisik, maka perbuatan-perbuatan itu tidak akan terjadi kecuali jika bersekutu dengan fisik. Tapi karena hal itu tidak mungkin, maka dapat ditetapkan bahwa kekuatan penalaran tidak membutuhkan fisik.
10. Kekuatan fisik menjadi berat karena banyaknya perbuatan dan tidak lagi mampu membangkitkan kekuatan setelah ia melemah. Sebabnya sudah nyata, karena kekuatan fisik bisa mengarah kepada kelojoan dan kelesuan karena kesinambungan perbuatan, yang sudah pasti akan menimbulkan kelemahan. Tapi kekuatan penalaran tidak bisa melemah karena banyaknya perbuatan, bahkan bisa menambah kekuatan yang

ada setelah mengalami kelemahan, yang berarti ia mengharuskan bukan bersifat fisik.

11. Jika kita memutuskan bahwa hitam itu kebalikan dari putih, maka di dalam pikiran harus ada hakikat hitam dan putih. Secara aksiomatis dapat ditetapkan bahwa penyatuan hitam dan putih, panas dan dingin di dalam badan adalah hal yang mustahil. Karena penyatuan ini bisa dilakukan dalam kekuatan penalaran, maka harus ditetapkan bahwa jiwa itu bukan merupakan kekuatan fisik.
12. Jika tempat pengetahuan berupa fisik, padahal setiap fisik bisa dibagi-bagi, maka tidak ada halangan bagi sebagian anggota badan mengetahui sesuatu dan sebagian lain tidak mengetahuinya. Pada saat itu manusia dalam satu keadaan, mengetahui sesuatu dan tidak mengetahui sesuatu.
13. Jika di dalam materi fisik terbentuk beberapa lukisan yang khusus, maka keberadaan lukisan itu di dalamnya akan menghalangi ilustrasi lukisan lain. Sementara lukisan penalaran kebalikan dari hal ini. Sebab jika beberapa jiwa kosong dari berbagai pengetahuan, maka ia akan mengalami kesulitan untuk mendalami ilmu. Jika ia mempelajari sesuatu, maka apa yang dipelajarinya itu dapat membantu pendalaman sesuatu yang lain. Lukisan fisik bisa berubah-ubah dan saling menafikan, sementara lukisan penalaran saling membantu dan mendukung.
14. Sekiranya jiwa itu merupakan fisik, maka antara kehendak seseorang untuk menggerakkan kakinya dengan pergerakan kaki itu ada tempo waktu yang mengindikasikan kekuatan menggerakkan badan dan keberatannya. Jiwalah yang menggerakkan badan dan yang mengatur pergerakannya. Jika yang menggerakkan kaki adalah fisik, maka ia bisa datang dari anggota badan atau gerakan itu datang begitu saja kepada anggota badan.
15. Jika jiwa itu berupa fisik, maka ia bisa dibagi-bagi, sehingga ia bisa mengetahui sebagiannya, sebagaimana ia tidak mengetahui keseluruhannya. Seseorang menjadi tahu sebagian jiwanya, tapi juga bisa tidak tahu sebagian yang lain. Yang demikian ini tentu mustahil.
16. Sekiranya jiwa itu berupa fisik, maka badan akan merasa keberatan karena jiwa itu masuk ke dalam badan. Sebab keadaan fisik yang kosong akan merasa keberatan jika diisi sesuatu selainnya, seperti halnya lorong yang kosong. Tapi permasalahannya justru kebalikannya. Keadaan badan yang paling ringan ialah jika di dalamnya ada jiwa dan yang berat jika badan itu kosong dari jiwa.

17. Sekiranya jiwa itu berupa fisik, tentu ia berada pada sifat-sifat fisik yang juga tidak lepas dari sifat ringan, berat, panas, dingin, mentah, masak, hitam, putih dan lain-lainnya dari sifat-sifat fisik. Padahal sebagaimana yang diketahui, kondisi-kondisi kejiwaan hanya berupa keutamaan dan kehinaan dan bukan seperti kondisi-kondisi fisik.
18. Sekiranya jiwa itu berupa fisik, maka ia harus berada di bawah seluruh indera atau di bawah satu indera, dua atau lebih. Kita melihat fisik seperti itu, yang sebagiannya diketahui dengan seluruh indera dan sebagian lain diketahui dengan sebagian indera, satu atau dua. Sementara jiwa terlepas dari semua itu. Ini merupakan hujjah yang digunakan Jahm untuk me-nyanggah sekelompok orang-orang ateis yang mengingkari Khaliq. Mereka berkata, "Kalau Allah itu ada, tentunya Dia dapat diketahui dengan salah satu indera." Maka Jahm menyanggap pendapat mereka dengan keberadaan jiwa. Lalu bagaimana mungkin penyanggahan ini dapat diterima jika jiwa itu dikatakan fisik? Sekiranya jiwa itu berupa fisik, tentunya ia bisa diketahui dengan sebagian indera.
19. Sekiranya jiwa itu berupa fisik, tentunya ia memiliki panjang, lebar, kedalaman, permukaan dan bentuk. Ukuran-ukuran ini tidak bisa ditegakkan kecuali dengan materi dan medan. Jika materi dan medannya berupa jiwa, maka harus ada penyatuan antara dua jiwa. Jika bukan berupa jiwa, maka jiwa itu harus terangkai dari badan dan rupa, yang berarti ia berada di da-lam fisik yang terangkai dari badan dan rupa, sehingga seorang manusia menjadi dua sosok manusia.
20. Di antara kekhususan fisik ialah menerima pembagian. Bagian yang kecil tidak seperti bagian yang besar. Jika jiwa bisa menerima pembagian, maka jika setiap bagian merupakan satu jiwa, maka seorang manusia memiliki beberapa jiwa dan tidak hanya satu. Jika satu bagian itu bukan jiwa, maka secara keseluruhan juga bukan berupa jiwa. Sebagaimana satu bagian air, jika bukan berupa air, maka secara keseluruhan ia bukan air.
21. Untuk menegakkan, memelihara dan mengekalkan fisik, maka ia membutuhkan jiwa. Karena itu fisik menjadi lemah dan tak berkuat jika jiwa meninggalkannya. Sekiranya jiwa itu berupa fisik, tentunya ia membutuhkan jiwa lain dan begitu seterusnya yang membentuk mata rantai secara terus-menerus. Kemustahilan ini terjadi jika jiwa itu berupa fisik.

22. Sekiranya jiwa itu berupa fisik, dan jika keduanya saling memasuki, maka di antara beberapa fisik bisa saling masuk. Jika kaitan antara keduanya hanya saling bersinggungan dan berdampingan, maka seseorang berupa dua fisik yang saling berdampingan, yang satu dapat melihat dan yang lain tidak bisa melihat.

Inilah yang digambarkan golongan yang batil, yang tercekik dan hina. Selanjutnya kami akan menanggapi alasan dan bukti-bukti mereka ini secara rinci dan satu-persatu, berkat pertolongan dan kekuatan dari Allah.

Syubhat pertama: Perkataan mereka, “Para pemikir sudah menyepakati pendapat mereka tentang roh dan fisik, jiwa dan fisik”, yang berarti hal ini menunjukkan perubahan keduanya, maka dapat dijawab, bahwa apa yang disebut dengan istilah fisik menurut definisi para filosof dan teolog, lebih umum daripada istilah yang ada dalam Bahasa Arab dan tradisi bangsa Arab. Para filosof mendefinisikan fisik pada tiga dimensi, yang ringan maupun yang berat, yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat. Maka mereka menamakan udara sebagai fisik, begitu pula api, air, asap, mendung, sementara dalam Bahasa Arab tidak mengenal pendefinisian yang seperti ini. Begi-tulah bahasa mereka dan begitulah yang dapat dinukil dari buku-buku mereka. Menurut Al-Jauhari, Abu Zaid berkata, “Fisik sama dengan jasad. Begitu pula jika dikatakan *al-jusmani* dan *al-jutsmani*.” Begitu pula yang dikatakan Al-Ashma’i, yang tak jauh berbeda.

Jika kami menyebut jiwa sebagai fisik, maka itu karena mengikuti definisi mereka dan tradisi yang dalam perkataan mereka. Jika tidak, maka jiwa bukan fisik menurut pengertian bahasa. Maksud kami dengan menganggap jiwa sebagai fisik, untuk menetapkan sifat-sifat dan perbuatan serta hukum-hukum yang ditunjukkan oleh syariat, akal dan perasaan, yang bisa bergerak, berpindah, naik, turun, merasakan kenikmatan, siksaan, kesenangan dan penderitaan, atau keadaannya yang bisa ditahan, dilepaskan, masuk, keluar. Karena itu kami menyebutnya dengan istilah fisik untuk mewujudkan makna-makna ini, meskipun para ahli bahasa tidak menetapkan sebutan fisik untuk jiwa. Jadi pembicaraan dengan golongan yang batil ini dalam konteks makna dan bukan dalam kontek lafazh. Jadi perkataan seseorang, “Roh dan fisik”, harus diartikan seperti ini.

Syubhat kedua merupakan syubhat mereka yang paling kuat, yang sekaligus mereka pegangi, yang dilandaskan kepada empat perkara:

- Di alam ini ada sesuatu yang tidak bisa dibagi dengan cara apa pun.

- Sesuatu itu memungkinkan diketahui.
- Pengetahuan tentang sesuatu itu tidak bisa dibagi-bagi.
- Begitu pula yang berlaku untuk medan pengetahuan. Sebab jika jiwa itu fisik, maka ia bisa dibagi-bagi.

Pendapat mereka ini telah disanggah para pemikir. Mereka berkata, "Kalian belum mampu mengemukakan bukti bahwa di dalam ini ada sesuatu yang tidak bisa menerima pembagian secara inderawi dan bukan dugaan, sementara kalian menyampaikan berbagai pernyataan yang tidak memiliki hakikat, yang hanya didasarkan kepada acuan kalian yang batil. Kalian mengingkari sifat Allah dan karakteristik-Nya, bahwa Allah adalah sesuatu yang abstrak tanpa memiliki sifat dan karakter. Ini merupakan pendapat yang bertentangan dengan akal, ditentang semua kitab yang diturunkan dari langit dan disanggah semua rasul. Kalian menafikan ilmu Allah, kehendak, pendengaran, penglihatan, ketinggian dan kekuasaan-Nya terhadap makhluk-Nya. Kalian menafikan penciptaan langit dan bumi selama enam hari, lalu kalian menamakan hal ini sebagai tauhid, padahal itu merupakan dasar semua kebatilan."

Mereka juga berkata, "Inti dalil yang kalian hadirkan justru mengugurkan dalil kalian sendiri, bahwa jiwa itu adalah sesuatu yang tidak bisa dibagi. Ia merupakan keadaan di dalam fisik yang bisa dibagi-bagi. Di dalam sesuatu yang dapat dibagi bisa bersemayam sesuatu yang tidak dapat dibagi. Orang-orang yang menetapkan substansi individu atau golongan teolog, juga menentang pendapat kalian tentang dasar ini. Menurut mereka, substansi merupakan keadaan di dalam fisik, bahkan ia merupakan rangkaian darinya. Untuk menyempurnakan dalil kalian tidak ada jalan lain kecuali dengan menafikan substansi individu. Jika kalian berkata, "Titik merupakan ungkapan tentang ujung garis, yang ketiadaannya merupakan masalah juga tidak ada", maka dalil yang kalian gunakan itu menjadi gugur karenanya. Jika jiwa itu merupakan sesuatu yang ada, maka ia berada di dalam sesuatu yang dapat dibagi. Dengan begitu dalil itu menjadi gugur."

Mereka juga berkata, "Mengapa pengetahuan tidak bisa menjadi keadaan di tempatnya, tidak berdasarkan jenis dan kebiasaan? Keberadaan segala sesuatu di tempatnya menurut kaitannya. Hewan yang berada di tempatnya merupakan jenis tersendiri. Keberadaan garis di dalam buku merupakan jenis tersendiri. Keberadaan roh di dalam badan merupakan jenis tersendiri. Keberadaan pengetahuan dan ilmu di dalam jiwa merupakan jenis tersendiri."

Mereka berkata, “Sesungguhnya kekuatan berpikir yang bersifat fisik menurut pemimpin kalian, Ibnu Sina, harus menghasilkan pembagian-pembagian. Yang demikian itu mustahil. Sebab jika ia terbagi-bagi dengan pembagian yang serupa, maka setiap bagian akan sama dengan yang lainnya. Jika tidak sama, maka bagian-bagian itu pun tidak akan sama pula.”

Syubhat ketiga seperti yang kalian katakan, “Gambaran-gambaran yang bersifat penalaran universal merupakan sesuatu yang abstrak dan netralitasnya entah karena apa yang diambil darinya, yaitu kekuatan penalaran”, dapat ditanggapi sebagai berikut: Apa yang kalian maksudkan dengan gambaran-gambaran penalaran yang universal itu? Apakah maksud kalian bahwa apa yang diketahui ada pada diri orang yang mengetahui, ataukah pengetahuan tentang hal itu ada pada diri orang yang mengetahui? Yang pertama jelas mustahil, sedangkan yang kedua benar. Tapi yang demikian itu tidak mendukung pendapat kalian. Sebab perkara yang universal dan menjadi sekutu di antara beberapa individu manusia, merupakan kemanusiaan yang tidak bisa diketahui. Kemanusiaan merupakan sesuatu yang tidak ada wujudnya di luar secara universal. Ilmu mengikuti apa yang diketahui. Karena apa yang diketahui dapat ditentukan, maka ilmu pun dapat ditentukan, tapi ia merupakan gambaran yang harus disesuaikan menurut beberapa individu. Di dalam pikiran maupun di luarnya tidak ada gambaran yang sama sekali tidak bisa dibagi. Berapa banyak golongan pemikir yang salah dalam masalah ini, yang hanya Allahlah yang tahu berapa banyaknya. Gambaran universal yang mereka tetapkan sebagai suatu keadaan di dalam jiwa, adalah gambaran individual yang disifati dengan ciri-ciri individu. Taruhlah bahwa gambaran penalaran ini merupakan keadaan dalam suatu substansi di luar fisik dan badan, maka ia bukan merupakan sesuatu yang abstrak, yang bebas dari pampangan.

Syubhat keempat seperti yang kalian katakan, “Kekuatan penalaran memberikan kekuatan terhadap perbuatan-perbuatan yang tak terbatas dan juga memberikan kekuatan terhadap pengetahuan yang tak terbatas. Sementara kekuatan fisik tidak bisa memberikan kekuatan terhadap perbuatan-perbuatan yang tak terbatas”, dapat kamianggapi, bahwa kami tidak bisa menerima bahwa kekuatan penalaran itu memberikan kekuatan kepada perbuatan yang tak terbatas.

Perkataan kalian ini merupakan dua penggal pengantar yang dusta. Apa pun dan seperti apa pun pencapaian pengetahuan itu, toh ia tetap terbatas. Sekiranya setiap jiwa memiliki ribuan pengetahuan, maka pengetahuannya itu

tetap terbatas, yang berarti ia akan berhenti pada satu batasan pengetahuan yang tak mungkin lagi ditambah, sebagaimana firman Allah,

"Dan, di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui." (Yusuf: 76).

Ilmu berhenti pada Dzat yang mengetahui segala sesuatu, yaitu Allah yang tidak ada *Ilah* selain Dia, dan itu merupakan kekhususan yang tidak disamai dan disekutui selain-Nya.

Jika kalian katakan, "Jika pengetahuannya berhenti pada satu batasan yang tidak mungkin bisa ditambahi lagi, maka harus ada perombakan sesuatu dari sisi internalnya", dapat kami katakan, ini menunjukkan bahwa kekuatan fisik memberikan kekuatan terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak terbatas, yang berarti menggugurkan syubhat yang kalian nyatakan.

Kekuatan berpikir dan mengingat dapat menguatkan kehadiran imajinasi dan ingatan hingga tak berujung, padahal menurut pendapat kalian, itu merupakan kekuatan fisik.

Sedangkan kedustaan pengantar kedua, bahwa pengetahuan itu bukanlah perbuatan. Maka pembatasan perbuatannya tidak mengharuskan ada pembatasan pengetahuannya. Sebagaimana yang kalian tandaskan bahwa substansi penalaran bisa menerima gambaran apa yang diketahui dan bukan karena ia sebagai pelakunya. Satu hal tidak bisa menjadi pelaku dan sekaligus penerima menurut pendapat kalian. Kalian juga sudah menandakan bahwa fisik menolak perbuatan-perbuatan yang tidak berkesudahan. Ibnu Sina pernah menyampaikan pertanyaan tentang syubhat ini dengan berkata, "Bukankah jiwa astrologi yang secara langsung dapat menggerakkan orbit merupakan kekuatan fisik, padahal gerakan-gerakan orbital tidak terbatas?" Lalu dia menjawab sendiri pertanyaannya, bahwa meskipun memang hal itu merupakan kekuatan fisik, hanya saja ia mengambil kesempurnaan dari akal yang mampu membedakan. Karena itu ia dianggap sebagai perbuatan yang tidak terbatas.

Kami katakan, "Kalau memang begitu permasalahannya menurut pendapat kalian, mengapa tidak boleh kita katakan, bahwa jiwa yang bisa menalar itu mengambil kesempurnaan dan kekuatan dari Penciptanya, yang di Tangan-Nya terdapat semua kekuatan?"

Syubhat kelima seperti yang kalian katakan, "Sekiranya kekuatan penalaran merupakan keadaan dalam alat fisik, tentunya kekuatan penalaran itu harus senantiasa mengetahui alat itu atau tidak mengetahuinya sama sekali", didasarkan kepada prinsip kalian yang memang sudah rusak, karena

pengetahuan merupakan ungkapan tentang diperolehnya gambaran yang berimbang tentang apa yang diketahui dalam kekuatan pengetahuan. Kemudian jika kami terima prinsip kalian ini, maka hal itu tidak akan bermanfaat sedikit pun bagi kalian. Sebab diterimanya gambaran itu merupakan syarat untuk mendapatkan pengetahuan. Bila dikatakan bahwa pengetahuan merupakan penerimaan itu sendiri terhadap gambaran, maka yang demikian ini tidak pernah dikatakan siapa pun orang yang berakal. Lalu mengapa tidak boleh dikatakan bahwa kekuatan penalaran merupakan suatu keadaan di dalam fisik yang khusus? Kemudian kekuatan pikiran bisa didapatkan suatu keadaan tambahan yang disebut dengan perasaan. Pada saat itu kekuat-an akal dapat mengetahui alat itu. Tapi adakalanya keadaan tambahan itu tidak ada sehingga terjadi kelalaian. Jika hal ini merupakan suatu kemungkinan, maka syubhat itu pun menjadi hilang dengan sendirinya. Kemudian kami katakan, “Apakah kalian beranggapan bahwa jika kami memikirkan sesuatu, maka gambaran yang muncul di dalam akal harus seimbang dengan apa yang dipikirkan itu dari segala sisi dan pertimbangan, ataukah tidak wajib adanya keseimbangan itu dari semua sisi? Yang pertama tidak akan dikatakan siapa pun orang yang berakal. Itu terlalu rusak untuk dijadikan hujjah. Jika diketahui bahwa tidak mesti ada keseimbangan dari segala sisi, maka tidak harus ada gambaran lain di dalam hati atau akal tentang penyatuan dua hal yang sejenis.

Syubhat keenam seperti yang kalian katakan, “Setiap orang mengetahui jiwanya sendiri, dan pengetahuan tentang sesuatu merupakan ungkapan tentang kehadiran hakikat sesuatu yang diketahui di mata orang yang mengetahui”, hal ini dianggap benar sekiranya jiwa tidak membutuhkan tempat hingga seterusnya. Sanggahannya, hal itu dilandaskan kepada dasar yang lalu, bahwa pengetahuan itu merupakan ungkapan yang seimbang tentang apa yang diketahui pada jiwa orang yang berilmu. Yang demikian ini batil dari beberapa sisi, yang disebutkan dalam kaitannya dengan masalah ilmu. Sekiranya hal itu diterima, maka gambaran yang disebutkan merupakan syarat untuk mendapatkan ilmu, bukan karena merupakan ilmu itu sendiri.

Di samping itu, syubhat ini disamping mengandung kerancuan susunan kalimatnya juga terdapat kerusakan isinya. Jika kita mengambil seongkah batu atau sebatang kayu, lalu kita katakan, “Ini merupakan substansi yang berdiri sendiri, dzatnya ada di sisi dzatnya, maka semua benda mati harus tahu dzatnya sendiri.”

Di samping itu, semua hewan mengetahui dzatnya. Sekiranya keadaan sesuatu yang mengetahui dzatnya mengharuskan keberadaan dzat itu sebagai

substansi yang abstrak, maka keadaan jiwa hewan dengan segala rahasianya harus merupakan substansi yang abstrak, yang tentunya hal ini tidak kalian katakan.

Syubhat ketujuh seperti yang kalian katakan, “Seseorang di antara kita memungkinkan untuk menghayalkan adanya lautan dari air raksa dan gunung dari berlian dan yaqut”, ini merupakan syubhat yang diucapkan Abul-Barakat Al-Baghdadi, yang merupakan syubhat sangat jauh menyimpang, yang didasarkan kepada anggapan bahwa hayalan dan imajinasi itu merupakan wujud nyata, ada di dalam jiwa seperti keberadaan jiwa di tempatnya. Sebagaimana yang sudah diketahui secara pasti bahwa hayalan-hayalan seperti ini tidak memiliki hakikat pada dzatnya. Pikiranlah yang menciptakannya seperti itu dan tidak berada di dalam jiwa. Ilmu-ilmu eksternal tidak menempatkan gambaran-gambarannya di dalam jiwa. Lalu bagaimana dengan hayalan-hayalan yang fiktif? Yang demikian ini pendapat yang tertolak dan tidak menutup kemungkinan terjadinya pemilahan antara ketiadaan-ketiadaan yang terus bertambah. Akal memisahkan antara tidak mendengar, tidak melihat, tidak mencium dan lain-lainnya. Pemilahan ini tidak mengharuskan ketiadaan-ketiadaan itu sebagai sesuatu yang ada, tapi ia juga memisahkan antara jenis hal-hal yang mustahil yang tidak ada wujudnya sama sekali. Kemudian dapat kami katakan, “Jika seseorang bisa memikirkan pemecahan bentuk dan ukuran yang abstrak dari segala sisi, apakah dia tidak bisa memikirkan penempatan ilmu dalam ukuran yang besar di fisik yang kecil?

Syubhat kedelapan seperti yang kalian katakan, “Sekiranya kekuatan penalaran dikaitkan dengan badan, maka ia akan melemah pada waktu usia tua. Padahal kenyataannya tidaklah begitu”, dapat dijawab dari beberapa sisi:

- Tidak bisa dikatakan bahwa kesempurnaan kekuatan penalaran membutuhkan kesehatan badan dengan ukuran tertentu. Kesempurnaan keadaan badan dalam masalah kesehatan bukan merupakan pertimbangan kesempurnaan keadaan kekuatan penalaran. Jika ada pengertian seperti itu, maka bisa dikatakan bahwa ukuran yang dibutuhkannya tetap ada hingga akhir masa tuanya, dan akal tetap menyertainya.
- Boleh jadi orang yang sudah tua tetap dapat melanjutkan pengetahuan penalarannya dalam kondisinya yang sehat, akalnya tetap aktif dengan keberadaan sebagian anggota badan yang belum udzur. Jika anggota badannya sudah udzur dan rusak, maka akal dan pengetahuannya juga akan rusak.

- Sebagian tabiat badan tidak terhalang untuk merasa lebih sesuai dengan sebagian kekuatan. Maka boleh jadi tabiat badan orang yang sudah tua justru lebih sesuai untuk kekuatan penalaran. Karena sebab inilah kekuatan akal justru menjadi bertambah.
- Jika satu tabiat berada dalam puncak kekuatan dan kekerasan, maka seluruh kekuatan menjadi bertambah kuat, sehingga kekuatan syahwat dan amarah menjadi amat kuat. Kekuatan berbagai macam kekuatan ini meng-halangi akal untuk mendapatkan kesempurnaannya. Jika sudah tua dan badan menjadi lemah, maka di dalam kekuatan yang menghalangi akal untuk mendapatkan kesempurnaannya juga menjadi lemah, sehingga dalam akal pun juga terjadi kelemahan. Jika sudah ada kelemahan dalam akal, akan terjadi hal yang serupa pada bagian-bagian lain, sehingga kekurangan dari salah satu sisi memaksa kekurangan di sisi lain.
- Orang tua memelihara banyak pengetahuan dan pengalaman, dia pernah melakukan banyak hal dan mencobanya. Keadaan-keadaan ini memaksanya untuk mengerahkan kekuatan pikiran dan pandangan, lalu terjadi penurunan karena kelemahan badan dan kekuatan.
- Telah disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Anak Adam menjadi tua namun ada dua perkara yang menjadi muda pada dirinya, yaitu semangat dan angan-angan yang muluk-muluk." Kenyataan telah membuktikan kandungan hadits ini. Karena semangat dan angan-angan berasal dari kekuatan fisik, sementara kelemahan badan tidak mengharuskan kelemahan dua perkara ini. Dengan begitu dapat diketahui bahwa kelemahan badan tidak mengharuskan kelemahan sifat-sifat badan.
- Kita melihat banyak orang tua yang pikun dan lemah akalnya. Bahkan inilah yang banyak terjadi. Hal ini juga telah ditunjukkan firman Allah, *"Dan, di antara kalian ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya."* (An-Nahl: 70).

Orang tua pada usia udzurnya dan dalam keadaan pikun layaknya anak kecil atau bahkan lebih buruk lagi. Tapi orang yang keadaannya tidak begitu, berarti tidak pikun.

- Tidak harus ada kesetaraan antara kekuatan badan dan kekuatan jiwa, tidak pula antara kelemahan badan dan jiwa. Boleh jadi seseorang

memiliki kekuatan badan namun lemah jiwanya, bodoh, dungu dan penakut. Sementara ada seseorang yang lemah badannya namun kuat jiwanya, se-hingga dia menjadi pemberani dan maju pantang mundur meskipun badannya lemah.

- Jika pernyataan kalian itu diterima, toh hal itu tidak menunjukkan keberadaan jiwa sebagai substansi yang abstrak, yang tidak berada di dalam alam maupun di luarnya, tidak berada di dalam badan maupun di luarnya. Sebab jika jiwa itu merupakan fisik yang bersih dan memiliki sifat langit bagi fisik yang memiliki sifat bumi, maka ia tidak akan menerima sifat lemah dan layu seperti yang dialami badan yang memiliki sifat bumi.

Syubhat kesembilan seperti yang kalian katakan, “Kekuatan penalaran tidak membutuhkan fisik dalam perbuatan-perbuatannya. Karena ia tidak membutuhkan fisik, maka dzatnya juga tidak membutuhkan fisik”, dapat dijawab sebagai berikut: Tidak ada keharusan menetapkan hukum dalam kekuatan fisik dengan ketetapan seperti hukum itu, untuk semua kekuatan fisik. Apa yang kalian katakan itu hanya sekedar pernyataan yang mengambang dan didasarkan kepada qiyas yang rusak.

Di samping itu, gambaran tentu membutuhkan tempatnya. Kebutuhannya kepada tempat itu hanya karena ada dzatnya. Kebebasannya menggunakan hukum ini tidak mengharuskan ketidakbutuhannya kepada tempat. Keberadaan sesuatu yang bebas karena hukum tertentu, bukan berarti dzatnya tidak membutuhkan tempat.

Syubhat kesepuluh seperti yang kalian katakan, “Kekuatan fisik menjadi berat karena banyaknya perbuatan dan tidak lagi mampu membangkitkan kekuatan setelah ia melemah”, dan seterusnya, dapat dijawab sebagai berikut: Kekuatan hayalan itu bersifat fisik, lalu ia menguat karena menghayalkan masalah-masalah yang besar di samping masalah-masalah yang kecil. Maka memungkinkan bagi kekuatan ini untuk menghayalkan cahaya yang redup ketika menghayalkan matahari atau rembulan.

Apakah pandangan yang kuat dan dominan menghalangi pandangan terhadap sesuatu yang lemah? Apakah akal yang tinggi dan agung menghalangi pemikiran-pemikiran yang lemah? Yang berarti orang yang sedang tenggelam memikirkan keagungan Allah, sifat-sifat dan asma-Nya terhalang untuk memikirkan penetapan substansi individu dan hakikatnya.

Syubhat kesebelas seperti yang kalian katakan, “Jika kita memutuskan bahwa hitam itu kebalikan dari putih, maka di dalam pikiran harus ada hakikat hitam dan putih. Secara aksiomatis dapat ditetapkan bahwa penyatuan hitam dan putih, panas dan dingin di dalam badan adalah hal yang mustahil”, dapat dijawab sebagai berikut: Hal ini didasarkan kepada satu persepsi, bahwa siapa yang mengetahui sesuatu, maka di dalam dzatnya harus ada gambaran yang sama dengan apa yang diketahui. Hal ini batil. Bukti yang kalian gunakan dengan keserupaan gambaran di cermin adalah batil, karena di dalam cermin itu tidak ada sesuatu pun, seperti yang dikatakan para pemikir, filosof dan teolog. Jika kalian mengatakan bahwa apa yang ada di dalam jiwa ketika mengetahui warna hitam dan putih menurut gambar dan rupanya, dan bukan menurut hakikatnya, lalu mengapa tidak boleh ada gambaran beberapa hal di dalam materi yang bersifat fisik?

Syubhat kedua belas seperti yang kalian katakan, “Jika tempat pengetahuan berupa fisik, padahal setiap fisik bisa dibagi-bagi, maka tidak ada halangan bagi sebagian anggota badan mengetahui sesuatu dan sebagian lain tidak mengetahuinya. Pada saat itu manusia dalam satu keadaan, mengetahui sesuatu dan tidak mengetahui sesuatu”, dapat dijawab sebagai berikut: Syubhat ini bertentangan dengan prinsip kalian. Syahwat, marah, hayalan merupakan keadaan-keadaan fisik menurut pendapat kalian, yang tempatnya dapat dibagi-bagi. Hal ini mengharuskan kalian untuk membolehkan pelampiasan syahwat dan amarah dengan salah satu dari dua bagian dan kebalikan keduanya dengan bagian yang lain, sehingga dia bernaflu terhadap sesuatu dan juga menjauhinya, marah kepada sesuatu dan juga tidak marah pada satu waktu.

Syubhat ketiga belas seperti yang kalian katakan, “Jika di dalam materi fisik terbentuk beberapa lukisan yang khusus, maka keberadaan lukisan itu di dalamnya akan menghalangi ilustrasi lukisan lain. Sementara lukisan penalaran kebalikan dari hal ini”, dan seterusnya, dapat dijawab sebagai berikut: Ini merupakan qiyas yang dibeda-bedakan dan tidak disatukan, sehingga tidak mendatangkan dugaan apalagi keyakinan. Lukisan penalaran adalah ilmu dan pengetahuan. Sedangkan lukisan fisik berupa bentuk dan gambaran. Tidak dapat diragukan bahwa ilmu bertentangan dengan gambaran dan bentuk menurut hakikat-hakikatnya. Jadi tidak harus ada penetapan hukum pada satu jenis dari berbagai jenis tabiat dengan suatu penetapan yang bertentangan dengan jenis itu.

Syubhat keempat belas seperti yang kalian katakan, “Sekiranya jiwa itu merupakan fisik, maka antara kehendak seseorang untuk menggerakkan

kakinya dengan pergerakan kaki itu ada tempo waktu yang mengindikasikan kekuatan menggerakkan badan dan keberatannya”, dan seterusnya, dapat dijawab sebagai berikut: Jiwa bersama badan tidak lepas dari tiga keadaan:

- Jiwa itu menjadi bungkus bagi semua badan dari luar seperti halnya pakaian bagi badan.
- Jiwa itu berada di satu tempat seperti halnya hati dan otak.
- Jiwa itu mengalir di seluruh bagian badan.

Mana pun yang benar di antara tiga hal ini, toh kemampuan jiwa untuk menggerakkan mana pun yang ingin ia gerakkan, tetap bersama kehendaknya, dan yang demikian itu tanpa ada tempo waktu seperti halnya pandangan mata yang terpaut ke obyek pandangannya, atau seperti pendengaran, penciuman dan rasa. Jika satu anggota badan terputus, maka jiwa yang tadinya ada di anggota itu tidak putus, baik keberadaannya sebagai pakaiannya di luar maupun di dalam. Bahkan terpisahnya satu anggota badan yang berarti menghentikan inderanya, seperti terpisahnya udara dari bejana yang diisi air. Jika jiwa itu berada di satu tempat dari badan, maka ia tidak mempunyai keharusan menyertai anggota badan yang terputus. Jika jiwa menjadi pakaian bagi badan dari luar, maka ia tidak mesti antara kehendaknya untuk menggerakkan badan dan gerakan itu sendiri ada tempo waktu. Bahkan perbuatannya pada waktu itu dalam menggerakkan anggota badan seperti halnya magnet yang ada di dalam besi meskipun tidak bersinggungan dengannya.

Syubhat kelima belas seperti yang kalian katakan, “Jika jiwa itu berupa fisik, maka ia bisa dibagi-bagi, sehingga ia bisa mengetahui sebagiannya dan bisa tidak mengetahui sebagian yang lain. Seseorang menjadi tahu sebagian jiwanya, tapi juga bisa tidak tahu sebagian yang lain. Yang demikian ini tentu mustahil”, dapat dijawab sebagai berikut: Syubhat ini terdiri dari dua bagian, yang bersifat keharusan dan bersifat pengecualian, yang kedua-duanya atau salah satu di antara keduanya tertolak. Kita tidak bisa menerima bahwa sekiranya jiwa itu merupakan fisik, maka ia mengetahui sebagiannya dan tidak mengetahui sebagian yang lain. Jiwa itu merupakan sesuatu yang sederhana, tidak terangkai dari beberapa unsur, tidak terdiri dari beberapa bagian yang berbeda-beda. Selagi jiwa itu merasakan dzatnya, maka ia bisa merasakan ketidaktahuannya. Ini merupakan penolakan terhadap bagian yang bersifat keharusan.

Sedangkan untuk bagian yang bersifat pengecualian, kami juga tidak menerima bahwa sebagian jiwa itu melalaikan sebagian yang lain. Kalian tidak menyebut kebatilan syubhat itu dan juga tidak menyebut buktinya. Sebagaimana

yang diketahui, manusia itu bisa merasakan jiwanya dari sebagian sisi tanpa harus dari keseluruhannya. Manusia berbeda-beda dalam hal ini. Di antara mereka ada yang bisa merasakan jiwanya lebih sempurna daripada yang lain dengan beberapa derajat. Allah befirman,

“Dan, janganlah kalian seperti orang-orang yang melalaikan Allah lalu Dia membuat mereka lalai terhadap dirinya sendiri.” (Al-Hasyr: 19).

Mereka lalai terhadap jiwa sendiri tidak dari segala sisi, tapi dari sisi kemaslahatan, kesempurnaan dan kebahagiaannya, sekalipun mereka tidak lalai dari sisi syahwat dan kehendaknya. Allah membuat mereka lalai terhadap kemaslahatan diri, sehingga mereka tidak melakukan dan mencarinya. Sementara kekurangan dan aibnya tidak dijauhi dan dihindari, kesempurnaan yang diciptakan untuknya tidak diketahui dan dicari. Mereka tidak tahu hakikat-hakikat dirinya dari sisi-sisi ini, meskipun mereka tahu dari sisi-sisi yang lain.

Syubhat keenam belas seperti yang kalian katakan, “Sekiranya jiwa itu berupa fisik, maka badan akan merasa keberatan karena jiwa itu masuk ke dalam badan. Sebab keadaan fisik yang kosong akan merasa keberatan jika diisi sesuatu selainnya”, merupakan syubhat yang berat dan yang berhujjah dengannya akan merasa lebih berat. Tidak semua fisik yang ditambahkan kepadanya fisik lain, membuatnya keberatan. Kayu adalah fisik yang berat. Jika fisik api ditambahkan kepadanya, maka ia menjadi ringan sekali. Keadaan ini menjadi berat, dan jika dimasuki fisik udara, maka akan menjadi ringan. Hal ini berlaku untuk fisik-fisik yang berat, yang menuntut me-dan yang sesuai dengan tabiatnya, yang kemudian bergerak ke arahnya. Sedangkan fisik-fisik yang mempunyai tabiat bergerak ke atas, tidak bisa diberlakukan hal itu. Bahkan permasalahannya kebalikan dari fisik-fisik yang mempunyai berat jenis itu. Bahkan jika ditambahkan kepadanya fisik yang berat, justru membuatnya bertambah ringan. Sebagian orang mengambil makna ini.

Syubhat ketujuh belas seperti yang kalian katakan, “Sekiranya jiwa itu berupa fisik, tentu ia berada pada sifat-sifat fisik yang juga tidak lepas dari sifat ringan, berat, panas, dingin, mentah, masak, hitam, putih dan lain-lainnya dari sifat-sifat fisik”, merupakan syubhat yang rusak dan hujjah yang menyimpang. Tidak harus ada persekutuan berbagai fisik dalam seluruh keadaan dan sifat. Allah telah membuat perbedaan di antara sifat-sifat berbagai fisik, keadaan dan tabiatnya. Di antaranya ada yang dapat melihat dengan pandangan dan memegang dengan tangan. Sebagian ada yang tidak dapat melihat dan memegang. Sebagian ada yang memiliki warna dan sebagian ada yang tidak

memiliki warna. Sebagian ada yang bisa menerima panas dan dingin, sebagian lain ada yang tidak bisa menerimanya. Sementara jiwa memiliki keadaan khusus yang tidak bisa disekutui oleh badan, yang mempunyai sifat ringan dan berat, panas dan dingin, kering dan basah, sesuai dengan keadaannya. Engkau mendapatkan seseorang yang merasa sangat berat padahal badannya kurus kering, atau terkadang dia merasa ringan padahal badannya berat. Engkau mendapatkan jiwa yang lembut dan basah, atau jiwa yang kering dan keras. Ada orang yang memiliki perasaan yang normal, dapat mencium bau napas orang lain yang busuk seperti bangkai, atau mencium napas sebagian orang lain yang harum seperti minyak kesturi. Jika Rasulullah ﷺ lewat di suatu jalan, maka bekas bau beliau masih tercium di jalan itu, sehingga dapat diketahui bahwa beliau baru lewat di jalan tersebut. Bau harum itu adalah bau jiwa dan hati beliau serta bau keringat beliau, karena keringat beliau amat harum. Yang demikian itu mengikuti keharuman jiwa dan badan beliau. Beliau juga pernah mengabarkan bahwa ketika roh dicabut, tercium darinya bau harum seperti keharuman minyak kesturi yang ada di bumi, atau busuk seperti bau busuk bangkai yang ada di bumi. Kalau bukan karena ada kaum kerabat di sekitarnya, tentu orang-orang lain yang hadir di dekatnya dapat mencium bau itu, dan memang tidak jarang banyak orang yang bisa mencium bau roh itu ketika dicabut dan tidak hanya satu orang saja yang mengabarkannya. Dalam hal ini cukuplah pengabaran Rasulullah ﷺ, orang yang paling benar dan layak dibenarkan. Beliau juga pernah mengabarkan, bahwa roh orang-orang Mukmin itu bersinar, sedangkan roh orang-orang kafir itu gelap.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa keadaan jiwa jauh lebih nyata untuk diingkari kecuali oleh orang yang memang tidak tahu tentang jiwa itu.

Syubhat kedelapan belas seperti yang kalian katakan, “Sekiranya jiwa itu berupa fisik, maka ia harus berada di bawah seluruh indera atau di bawah satu indera, dua atau lebih”, dan seterusnya, dapat dijawab sebagai berikut: Tidak ada keharusan seperti itu. Kalian tidak menyebutnya sebagai syubhat, apalagi bukti yang menguatkannya. Sesungguhnya roh itu dapat diketahui dengan indera, sehingga ia bisa diraba, dilihat, dicium baunya yang harum atau busuk, seperti ketika membicarakan masalah jiwa-jiwa. Hanya saja kita tidak dapat memandangnya. Bukti ini tidak bisa dijadikan hujjah oleh orang yang percaya kepada para rasul. Malaikat merupakan fisik yang tidak dapat tunduk di bawah salah satu indera kita. Begitu pula jin, syetan dan fisik-fisik lembut yang tidak tunduk di bawah indera kita. Fisik-fisik itu saling berbeda-beda dalam masalah ini. Di antaranya ada yang dapat diketahui dengan

beberapa indera. Ada yang tidak bisa diketahui dengan seluruh indera. Ada yang bisa diketahui hanya dengan satu indera. Ada yang biasanya tidak bisa kita ketahui, meskipun sesekali waktu atau dalam kondisi tertentu dapat diketahui, karena memang ia tidak diciptakan untuk dapat kita ketahui, atau karena kelembutannya yang di luar jangkauan indera kita. Yang tidak memiliki warna seperti udara, tidak bisa diketahui dengan pandangan. Yang tidak memiliki bau tidak bisa dijangkau penciuman, seperti api dan kaca. Yang tidak membutuhkan tempat tidak bisa dijangkau oleh rabaan seperti udara yang diam.

Di samping itu, roh adalah sesuatu yang mengetahui apa-apa yang diketahui indera-indera ini lewat alat-alatnya. Jiwa adalah indera yang bisa mengetahui meskipun tidak dapat diraba. Fisik dan pampangan dapat diraba. Jiwa yang membuatnya merasa, yang dapat menerima keutamaan dan kehinaan yang menghampirinya. Jiwa adalah penggerak menurut pilihannya untuk menggerakkan badan, dengan cara paksaan dan penundukan. Jiwalah yang mempengaruhi badan dengan suatu pengaruh, sehingga ia merasa sakit, nikmat, senang, sedih, ridha, marah, putus asa, benci, mengingat, lalai, tahu, mengingkari dan lain sebagainya. Pengaruh jiwa ini merupakan bukti paling nyata tentang keberadaannya, sebagaimana pengaruh Khaliq yang menunjukkan keberadaan dan kesempurnaan-Nya. Pembuktian pengaruh atas apa yang mendatangkan pengaruh itu merupakan hal yang penting.

Pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan sebagian jiwa terhadap sebagian yang lain juga merupakan masalah yang tidak bisa dipungkiri orang yang memiliki perasaan dan akal yang sehat, apalagi dalam kondisinya yang terbebas dalam segala kaitan dan hubungan dengan fisik. Dalam keadaan seperti ini kekuatannya berlipat ganda sekian kali, apalagi pada saat ada pertentangan dengan keinginan nafsunya dan dibawa ke akhlak yang tinggi, seperti kehormatan, keberanian, keadilan, kemurahan hati, terhindar dari segala macam kehinaan. Pengaruh jiwa semacam ini amat kuat, yang tidak mampu dilakukan badan. Sehingga sekalipun dia memandang sebongkah batu, maka batu itu bisa hancur berantakan, atau memandang hewan yang membuatnya ketakutan. Yang semacam ini merupakan masalah yang seringkali terjadi di berbagai umat, dengan berbagai macam jenis dan agamanya, yang kemudian disebut dengan istilah ketajaman pandangan mata. Mereka memusatkan pengaruh ke mata, yang pada hakikatnya bukan merupakan milik mata, tapi itu merupakan milik jiwa yang menciptakan kondisi tertentu untuk disalurkan, yang bisa dilakukan melalui pandangan mata. Namun hal itu bisa juga gagal. Bahkan adakalanya

seseorang menyebutkan sifat tertentu untuk sesuatu dari kejauhan, lalu jiwanya menciptakan suatu keadaan yang membuat sesuatu itu menjadi rusak.

Engkau juga bisa melihat pengaruh jiwa terhadap fisik yang berubah menjadi menguning dan memerah serta gemetar hanya karena kekuatan pengaruh itu. Ini semua merupakan pengaruh-pengaruh eksternal terhadap badan dan penampakkannya. Sesungguhnya badan tidak akan terpengaruh kecuali oleh hal-hal yang bersinggungan secara langsung dengannya, berupa pengaruh yang khusus. Semua umat tentu dapat menyaksikan pengaruh ambisi yang sangat berpengaruh di alam ini, menjadi andalan dan juga diwaspadai. Rasulullah ﷺ memerintahkan orang yang terpengaruh oleh pandangan mata orang lain agar membasuh daerah lipatan-lipatan tubuh dan tempat-tempat yang kotor, karena cara ini dapat menghilangkan pengaruh terhadap jiwanya. Hal ini terjadi karena pembawaan yang didasarkan kepada hikmah Allah. Sesungguhnya *an-nafsul-ammarah* memiliki kaitan dengan tempat-tempat yang kotor ini. Sementara jiwa yang kotor di luar membantu kekotoran itu dan menyukainya, karena memang ada kesesuaian antara jiwa yang kotor dengan tempat yang kotor pula. Maka jika tempat-tempat itu dibasuh dengan air dan dibersihkan, dapat memadamkan unsur api di dalamnya, sebagaimana besi panas yang menjadi dingin karena guyuran air. Jika air itu diguyurkan di tempat-tempat yang terserang jiwa kotor dari luar, maka unsur api yang dilontarkan orang yang memandang menjadi padam. Para dokter mensifati air yang memadamkan besi dengan penyakit yang sudah teridentifikasi. Banyak orang yang pernah mengalami pengaruh sebagian roh terhadap sebagian yang lain, ketika roh itu dalam keadaan bebas ketika tidur, sehingga terjadi berbagai macam keanehan, yang terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Bahkan sebagian telah memberikan peringatan tentang hal ini. Alam roh merupakan alam lain yang lebih besar daripada alam badan. Hukum-hukum dan pengaruh-pengaruhnya lebih menakutkan daripada pengaruh badan. Bahkan semua pengaruh pada diri manusia di alam ini hanya berasal dari pengaruh jiwa lewat perantara badan. Jiwa dan badan saling bantu-membantu untuk mempengaruhi sebagaimana layaknya dua sekutu dalam perbuatan, dan jiwa bisa menyendiri dalam menimbulkan pengaruh yang tidak dapat disekutui badan. Sementara badan tidak memiliki kekuatan mempengaruhi tanpa disekutui jiwa.

Syubhat kesembilan belas seperti yang kalian katakan, “Sekiranya jiwa itu berupa fisik, tentunya ia memiliki panjang, lebar, kedalaman, permukaan dan bentuk. Ukuran-ukuran ini tidak bisa ditegakkan kecuali dengan materi dan medan”, dan seterusnya, dapat dijawab sebagai berikut: Perkataan kalian

semacam itu, bahwa jiwa tidak bisa tegak kecuali dengan materi, lalu mengapa kalau memang jiwa itu memiliki materi yang juga diciptakan darinya, yang diciptakan dengan bentuk dan gambaran tertentu?

Perkataan kalian, “Jika materi dan medannya berupa jiwa, maka harus ada penyatuan antara dua jiwa. Jika bukan berupa jiwa, maka jiwa itu harus terangkai dari badan dan rupa”, dapat kami jawab, bahwa materinya bukan berupa jiwa sebagaimana materi manusia bukan berupa manusia, materi jin bukan berupa jin, materi hewan bukan berupa hewan.

Perkataan kalian, “Yang berarti ia berada di dalam fisik yang terangkai dari badan dan rupa”, merupakan pernyataan dusta. Keberadaan jiwa harus merupakan makhluk yang berasal dari materi dan memiliki gambaran tertentu. Begitulah yang senantiasa kami katakan. Kalian tidak menyebut kebatilan syubhat ini, apalagi menyajikan hujjah untuk mendukungnya, baik dugaan maupun yang pasti.

Syubhat kedua puluh seperti yang kalian katakan, “Di antara kekhususan fisik ialah menerima pembagian. Bagian yang kecil tidak seperti bagian yang besar. Jika jiwa bisa menerima pembagian, maka jika setiap bagian merupakan satu jiwa, maka seorang manusia memiliki beberapa jiwa dan tidak hanya satu. Jika satu bagian itu bukan jiwa, maka secara keseluruhan juga bukan berupa jiwa”, dapat dijawab sebagai berikut: Jika kalian menghendaki bahwa setiap fisik bisa dibagi-bagi di sisi luarnya, maka ini merupakan kedustaan yang nyata. Matahari, rembulan dan bintang-gemintang tidak menerima pembagian itu. Jadi tidak benar jika setiap fisik harus menerima pembagian di sisi luarnya. Sedangkan tanggapan terhadap pernyataan orang-orang yang menafikan substansi individu, sudah jelas. Sedangkan tanggapan terhadap orang yang menetapkan substansi itu, maka menurut pendapat mereka itu merupakan substansi yang utuh, tidak menerima pembagian. Taruhlah bahwa kita menerima pembagian, lalu apa yang mengha-ruskan hal itu?

Perkataan kalian, “Jika setiap bagian merupakan satu jiwa, maka seorang manusia memiliki beberapa jiwa dan tidak hanya satu”, dapat kami jawab, bahwa yang demikian itu berlaku jiwa jiwa dibagi dengan perbuatan hingga menjadi beberapa jiwa. Namun hal ini mustahil.

Perkataan kalian, “Jika satu bagian itu bukan jiwa, maka secara keseluruhan juga bukan berupa jiwa”, merupakan pernyataan yang dusta dan menyimpang. Berapa banyak tabiat yang dikuatkan hukum tentang kesatuan bagian-bagiannya. Hukum itu seperti tabiat rumah, manusia, keluarga dan lain-lainnya.

Syubhat kedua puluh satu seperti yang kalian katakan, “Untuk menegakkan, memelihara dan mengekalkan fisik, maka ia membutuhkan jiwa. Karena itu fisik menjadi lemah dan tak berkuat jika jiwa meninggalkannya. Sekiranya jiwa itu berupa fisik, tentunya ia membutuhkan jiwa lain dan begitu seterusnya yang membentuk mata rantai secara terus-menerus”, dapat dijawab bahwa kebutuhan badan terhadap jiwa untuk menjaganya tidak mengharuskan kebutuhan jiwa kepada jiwa lain yang menjaganya. Bukankah yang demikian itu hanya sekedar pernyataan dusta yang dilandaskan kepada qiyas yang jelas kebatilannya. Setiap fisik tidak menghadap ke jiwa untuk menjaganya seperti fisik-fisik barang-barang tambang, fisik udara, air, api, tanah dan fisik semua benda mati.

Boleh jadi kalian berkata, “Itu semua bukan makhluk hidup yang berakal, berbeda dengan jiwa yang hidup dan dapat memikirkan.” Pernyataan ini dapat kami jawab sebagai berikut: Pada saat itu berlaku dalil yang sama, bahwa setiap fisik yang hidup membutuhkan jiwa yang dapat menjaga dan menegakkannya. Ini merupakan pernyataan yang mengambang dan bahkan dusta. Jin dan para malaikat adalah makhluk hidup yang dapat berpikir, namun mereka tidak membutuhkan roh lain untuk menegakkan diri mereka.

Boleh jadi kalian berkata, “Pernyataan kalian tentang jin dan para malaikat ini sama dengan pernyataan kami, bahwa mereka bukanlah fisik yang berdiri sendiri.” Pernyataan ini dapat kami jawab sebagai berikut: Pernyataan yang sama hanya bersama orang yang percaya kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya. Sedangkan jika bersama orang-orang kufur terhadap semua itu, pembicaraan tentang jiwa hanya akan sia-sia. Orang kafir tentu mengingkari pencipta jiwa, para malaikat-Nya dan apa yang dibawa para rasul-Nya. Dia meninggalkan apa yang ditunjukkan bukti yang tampak di depan mata beserta dalil iman. Pengaruh-pengaruh yang tampak di dalam ini, seperti pengaruh yang ditimbulkan para malaikat dan jin berkat seizin Allah, tidak mungkin dapat diingkari dan tidak pula ada dengan sendirinya, yang tidak bisa dijangkau oleh kesanggupan manusia.

Syubhat kedua puluh dua seperti yang kalian katakan, “Sekiranya jiwa itu berupa fisik, dan jika keduanya saling memasuki, maka di antara beberapa fisik bisa saling masuk. Jika kaitan antara keduanya hanya saling bersinggungan dan berdampingan, maka seseorang berupa dua fisik yang saling berdampingan, yang satu dapat melihat dan yang lain tidak bisa melihat”, dapat kami jawab dari beberapa sisi:

- Tentang fisik yang masuk ke fisik lain, mustahil dua fisik yang sama-sama kasar bisa saling masuk, karena keadaannya satu. Tapi jika fisik yang lembut masuk ke fisik yang kasar dan berjalan di dalamnya, maka ini tidak mustahil.
- Ini merupakan pernyataan yang batil dari banyak sisi. Di antaranya tentang masuknya air di dalam kayu dan awan, masuknya api di dalam besi, masuknya makanan ke seluruh anggota badan, masuknya jin ke dalam diri orang yang kesurupan. Karena kelembutannya, tidak ada halangan bagi roh untuk menyusup ke dalam badan, ke seluruh bagiannya.
- Wilayah jiwa adalah badan dan wilayah badan adalah tempatnya yang terpisah darinya. Ini bukan merupakan halangan untuk saling masuk. Jika jiwa berpisah dari badan, maka jiwa mempunyai wilayah lain selain wilayah badan. Pada waktu itu keduanya tidak lagi bisa saling masuk, karena masing-masing sudah mempunyai wilayah yang terpisah. Secara umum dapat dikatakan bahwa masuknya roh ke dalam badan lebih halus daripada masuknya air ke dalam kelembaban dan cairan di badan. Syubhat yang rusak ini jelas bertentangan dengan apa yang ditunjukkan *nash* wahyu dan bukti-bukti akal.[]

Pertanyaan Kedua Puluh:

Apakah Jiwa dan Roh Itu Sesuatu yang Satu Ataukah Dua Sesuatu yang Saling Berubah-ubah?

Manusia saling berbeda pendapat tentang masalah ini. Ada yang berpendapat, apa yang dinamakan dengan nama keduanya adalah satu. Ini merupakan pendapat jumhur ulama. Ada pula yang berpendapat, keduanya saling berubah-ubah. Insya Allah kami akan mencoba untuk mengungkap masalah ini dengan memohon pertolongan kepada Allah dan taufik-Nya.

Jiwa itu dipahami dengan tiga hal: Salah satu di antaranya diartikan jiwa. Begitulah kata Al-Jauhari. Maka bisa dikatakan, "Jiwanya keluar." Abu Kharasy berkata dalam syairnya,

*Dia selamat dan jiwanya ada di tulang rahang
tak ada yang selamat kecuali selimut dan sarung pedang*

Jiwa juga bisa diartikan darah. Maka jika dikatakan, "*Salat nafsuhu*", artinya darahnya mengalir. Di dalam sebuah hadits disebutkan, "Hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir, maka air yang terkena olehnya dan hewan itu mati di dalamnya, tidak najis." Jiwa juga diartikan badan, seperti yang dikatakan seorang penyair,

*Kudengar Abu Tamim menyampaikan seruan
mata Al-Mundzir masuk ke anak-anak mereka*

Kami katakan, makna jiwa tidak seperti yang dikatakan penyair ini. Jiwa di sini adalah roh. Pengaitan kepada mata ini merupakan pemekaran, yang terjadi karena lewat pandangan orang yang hendak menimpakan musibah. Padahal yang ditimpakan itu adalah jiwa orang yang memandang seperti yang sudah kami jelaskan di atas.

Kami katakan, kata *an-nafsu* lebih banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan pengertian dzat, seperti firman-Nya,

"Maka apabila kalian memasuki rumah-rumah ini, hendaklah kalian memberi salam kepada diri kalian sendiri." (An-Nur: 61).

"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela di-rinya sendiri." (An-Nahl: 111).

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (Al-Muddatstsir: 38).

Jiwa juga diartikan roh itu sendiri, seperti firman-Nya,

"Wahai jiwa yang tentang." (Al-Fajr: 27).

Keluarkanlah jiwa kalian." (Al-An'am: 93).

"Dan mencegah jiwa dari hawa nafsu." (An-Nazi'at: 40).

"Sesungguhnya jiwa itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (Yusuf: 53).

Roh tidak diartikan badan, bukan karena kesendiriannya dan tidak pula bersama jiwa. Roh juga berarti Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada rasul-Nya, seperti firman-Nya,

"Dan, demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami." (Asy-Syura: 52).

Roh juga berarti wahyu yang diwahyukan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya, seperti firman-Nya,

"Dia menurunkan para malaikat dengan membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu, 'Peringatkanlah oleh kamu sekalian, bahwa tidak ada Ilah selain Aku, maka hendaklah kalian bertakwa kepada-Ku'." (An-Nahl: 2).

"Yang menyampaikan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya." (Al-Mukmin: 15).

Yang demikian itu disebut dengan roh karena ia membawa kehidupan yang bermanfaat. Kehidupan tanpa wahyu tidak akan memberikan manfaat apa pun kepada orang yang hidup. Bahkan kehidupan hewan bisa lebih baik dan lebih selamat akibatnya daripada kehidupan orang yang tidak disertai wahyu.

Roh disebut roh, karena dengan roh itu ada kehidupan badan, seperti halnya *rih* (angin) yang mendatangkan kehidupan. Disebut *an-nafs*, boleh jadi karena ia termasuk *an-nafis* (sesuatu yang berharga), karena nilai dan kemuliaan-

nya, atau boleh jadi karena termasuk *tanaffus* (hembusan napas) sesuatu jika napas itu terhembus keluar dan karena banyaknya hembusan yang keluar masuk di dalam badan, sehingga disebut *nafis*. Begitu pula jiwa yang memiliki gerakan. Jika seorang hamba sedang tidur, maka jiwa itu keluar dari dirinya, dan jika terbangun, maka ia kembali lagi kepadanya.

Perbedaan antara roh dengan jiwa merupakan perbedaan dalam sifat dan bukan dalam dzat. Darah pun disebut roh karena keluarnya darah dalam ukuran yang banyak akan disertai dengan kematian, yang mengharuskan keluarnya jiwa. Hidup pun tidak akan sempurna tanpa keberadaan darah, sebagaimana hidup tidak akan sempurna tanpa keberadaan jiwa. Karena itu dikatakan dalam syair,

*ia mengalir di ketajaman mata pedang jiwa kita
ia tiada mengalir di selain ketajaman mata pedangnya*

Bisa dikatakan, “Membuncah jiwanya, keluar jiwanya, lepas jiwanya”, yang juga berlaku untuk roh. Membuncah dan terdorong merupakan satu versi, yang berarti gerakan yang cepat dan banyak. Membuncah ini terjadi jika atas pilihan dan kehendak sendiri, dan lepas jika ia dipaksa dan ditundukkan. Allahlah yang membuat roh itu lepas kala mati, lalu ia pun keluar.

Golongan lain dari sebagian ahli hadits, fiqih dan tasawuf mengatakan bahwa roh itu bukanlah jiwa. Muqatil bin Sulaiman berkata, “Manusia itu memiliki kehidupan, roh dan jiwa. Jika ia tidur, maka jiwanya keluar dan ia bisa memikirkan segala hal, namun tidak meninggalkan badan. Yang keluar darinya seperti benang yang panjang dan memiliki sinar, sehingga orang yang bersangkutan bermimpi dengan jiwa yang keluar darinya. Sementara kehidupan dan roh tetap berada di dalam badan, membolak-balik dan bernapas. Jika dia bergerak, maka jiwa itu secepat kilat kembali kepadanya, lebih cepat daripada kerdipan mata. Jika Allah hendak mematikannya di dalam tidur, maka Dia memegang jiwa yang keluar itu.”

Muqatil bin Sulaiman juga berkata, “Jika seseorang tidur, maka jiwanya keluar dan naik ke atas. Jika dia bermimpi, maka jiwa itu kembali dan mengabarkan kepada roh. Karena roh ini diberitahu, maka dia pun mengetahuinya bahwa dia telah bermimpi begini dan begitu.”

Abu Abdullah bin Mandah berkata, “Kemudian mereka saling berbeda pendapat tentang ma’rifat roh dan jiwa. Sebagian orang berpendapat, jiwa itu bersifat liat dan memiliki unsur api. Sementara roh memiliki unsur api dan

rohani. Yang lain berpendapat, roh itu bersifat ketuhanan dan jiwa itu bersifat kemanusiaan, yang dengan tabiat inilah manusia diuji.”⁹

Golongan lain dari ahli *afsar* berkata, “Roh itu bukan jiwa, dan jiwa bukan roh. Tegaknya jiwa dengan roh, jiwa merupakan gambaran hamba (manusia), sedangkan hawa nafsu, syahwat dan ujian merupakan adonan di dalam jiwa. Tidak ada penyakit yang lebih mudah mengimbas dan menjalar terhadap anak Adam selain dari jiwanya. Jiwa tidak menghendaki kecuali keduniaan dan hanya dunia itulah yang dicintainya. Sementara roh mengajak kepada akhirat dan mempengaruhinya. Hawa nafsu mengikuti jiwa, syetan mengikuti jiwa dan hawa nafsu. Sementara itu, para malaikat bersama akal dan roh. Allah menolong akal dan roh dengan ilham dan taufik-Nya.”

Golongan lain berkata, “Roh-roh itu termasuk urusan Allah, yang hakikatnya dan pengetahuan tentang roh itu terlalu sulit untuk diketahui makhluk.”

Golongan lain berkata, “Roh-roh merupakan salah satu dari cahaya Allah dan salah satu dari kehidupan Allah.”¹⁰

Kemudian mereka saling berbeda pendapat tentang roh-roh itu, apakah ia mati bersama dengan kematian badan dan jiwa, ataukah tidak mati?

Satu golongan berkata, “Roh-roh itu tidak mati dan tidak lenyap begitu saja.”

Golongan lain berkata, “Roh-roh itu seperti rupa makhluk, memiliki tangan, kaki, mata, pendengaran, penglihatan, lidah dan lain-lainnya.”

Golongan lain berpendapat, “Orang Mukmin mempunyai tiga roh, sedangkan orang munafik dan kafir hanya memiliki satu roh.”

Golongan lain berpendapat, “para nabi dan shiddiqin mempunyai lima roh.”

Golongan lain berpendapat, “Roh-roh itu bersifat rohani yang diciptakan dari kerajaan di langit. Jika ia menjadi suci, maka ia dikembalikan ke kerajaan di langit.”

Kami katakan, roh yang ditahan dan dicabut adalah satu roh, yaitu jiwa. Sedangkan roh yang diberikan Allah kepada wali-Nya, yaitu yang berupa

⁹ Sifat ketuhanan di sini disebut dengan kata *lainuliyah*, istilah yang berkembang di kalangan Nasrani yang berarti ketuhanan, yang ditentang ilmu teologi dalam Islam. Sedangkan *nasutiyah* dinisbatkan kepada manusia.

¹⁰ Artinya Allah bisa dibagi-bagi dan dipilah-pilah. Tentu saja ini merupakan syirik dan akidah yang rusak.

pertolongan, berbeda dengan roh yang dimaksudkan itu, sebagaimana firman-Nya,

“Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan roh yang datang dari-Nya.” (Al-Mujadilah: 22).

Begitu pula roh, yang dengan roh-Nya Allah menguatkan Isa putra Maryam, sebagaimana firman-Nya,

“(Ingatlah) ketika Allah mengatakan, ‘Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul-Qudus’.” (Al-Maidah: 110).

Begitu pula roh yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya, yang berbeda dengan roh yang ada di badan.

Kekuatan yang ada di badan juga bisa disebut roh. Dikatakan, “Roh yang dapat melihat, roh yang dapat mendengar, roh yang dapat mencium.” Roh-roh ini merupakan kekuatan yang dimasukkan di dalam badan, yang bisa mati karena kematian badan, yang berbeda dengan roh yang tidak mati meskipun badan mati, yang tidak binasa seperti kebinasaan badan. Roh juga diartikan dengan pengertian yang lebih khusus dari semua itu, yaitu kekuatan ma’rifat tentang Allah dan penyandaran diri kepada-Nya, mencintai-Nya, kebangkitan hasrat untuk mencari-Nya dan menginginkan-Nya. Penisbatan roh ini kepada roh seperti penisbatan roh dengan badan. Jika satu roh kehilangan roh lainnya, sama seperti badan yang kehilangan rohnya. Itulah roh yang diberikan kepada orang-orang yang menolong Allah dan taat kepada-Nya. Karena itu manusia berkata, “Di dalam diri Fulan ada roh dan di dalam diri Fulan yang lain tidak ada roh.” Artinya abu, atau ukuran tanah yang tidak memiliki berat, atau yang seperti itu.

Ilmu mempunyai roh, kebajikan mempunyai roh, ikhlas mempunyai roh, cinta dan kepasrahan mempunyai roh, tawakal mempunyai roh, kejujuran mempunyai roh, dan manusia saling berbeda-beda tentang roh-roh ini. Di antara mereka ada yang memiliki dominasi roh-roh ini, sehingga dia menjadi manusia yang lebih menitikberatkan unsur rohani, di antara mereka ada yang kehilangan roh-roh itu dan mayoritas di antaranya, sehingga dia menjadi makhluk yang memiliki sifat keduniaan dan kebinatangan.[]

Pertanyaan Kedua Puluh Satu: Apakah Jiwa Itu Satu Ataukah Tiga?

Banyak pernyataan manusia yang mengindikasikan bahwa anak Adam itu mempunyai tiga jiwa, yaitu: *nafs muthma'innah*, *nafs lawwamah*, *nafs ammarah* (jiwa yang tenang, jiwa yang menyesali diri sendiri, jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan). Di antara manusia ada yang didominasi salah satu dari tiga jiwa ini, sebagian yang lain ada yang didominasi jiwa yang lainnya. Mereka yang membagi jiwa menjadi tiga macam ini berhujjah dengan firman Allah,

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ [فجر: ٢٧]

“Wahai jiwa yang tenang.” (Al-Fajr: 27).

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ﴿١﴾ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ [القيامة: ١-٢]

“Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).” (Al-Qiyamah: 1-2).

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ﴿٥٣﴾ [يوسف: ٥٣]

“Sesungguhnya jiwa itu selalu menyuruh kepada kejahatan.” (Yusuf: 53).

Yang pasti, jiwa itu adalah satu, namun ia memiliki beberapa sifat. Setiap sifat disebut dengan satu nama yang disesuaikan dengannya. Jiwa disebut *muthma'innah* karena pertimbangan ketenangannya yang sedang menuju kepada Rabb-nya berkat ubudiyah, kecintaan, tawakal, kepasrahan dan ridha kepada-Nya. Ciri cinta kecintaan kepada-Nya, ketakutan dan harapan kepada-Nya ialah memotong pandangan untuk mencintai selain-Nya, takut dan berharap kepadanya. Kecintaan kepada Allah membuatnya tidak membutuhkan cinta kepada selain-Nya. Dengan mengingat Allah membuatnya tidak perlu mengingat selain-Nya. Kerinduan bertemu dengan Allah membuatnya tidak merindukan pertemuan dengan selain-Nya. *Thuma'ninah* kepada Allah

merupakan hakikat yang disusupkan Allah ke dalam hati hamba-Nya, lalu Allah menghimpun hati itu dan mengembalikan hati yang hendak lepas bebas sehingga kembali kepada-Nya. Karena itu seakan-akan dia sedang duduk di hadapan-Nya, dapat melihat dengan-Nya, mendengar dengan-Nya, bergerak dengan-Nya dan memegang apa pun dengan-Nya. *Thuma'ninah* ini menyeruak di dalam jiwa, hati, sendi-sendi, kekuatannya lahiriah maupun batiniah. Rohnya terhipnotis kepada Allah, kulit, hati dan seluruh persendiannya melunak untuk berkhidmat dan mendekatkan diri kepada-Nya. *Thuma'ninah* yang hakiki tidak bisa didapatkan kecuali dengan kembali kepada Allah dan mengingat-Nya. Inilah firman yang diturunkan-Nya kepada para rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

﴿الرعد: ٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram.” (Ar-Ra’d: 28).

Thuma'ninah hati ialah ketentraman dan ketenangan hati, yang ditandai dengan hilangnya kegundahan, kekhawatiran dan keguncangan darinya. Yang demikian ini tidak akan terjadi karena sesuatu pun kecuali karena Allah dan dengan cara mengingat-Nya semata. Sedangkan selain itu adalah *thuma'ninah* yang menipu. Keyakinan kepada selain Allah merupakan kelemahan yang sudah dipastikan Allah dan tidak dapat ditarik kembali. Siapa yang merasa tentram karena sesuatu selain Allah, tentu akan dihinggap ke-gundahan, keguncangan dan kegelisahan, yang datang dari sisi dirinya sendiri, siapa pun dia. Bahkan sekiranya seorang hamba merasa tentram dan tenang kepada ilmunya sendiri, keadaan dan amalnya, maka ketentraman itu pun akan sirna dan meninggalkan dirinya. Allah telah menciptakan tujuan yang dikehendaki jiwa orang-orang yang tentram kepada selain-Nya, berupa anak panah cobaan, agar hamba-hamba dan para wali-Nya tahu bahwa orang yang bergantung kepada selain Allah akan terputus. Orang yang merasa tentram kepada selain Allah dengan mengabaikan kemaslahatan dan tujuan dirinya, tentu akan terhalang.

Hakikat *thuma'ninah* yang menjadi tujuan jiwa yang *thuma'ninah* ialah ketentraman ketika berada di ambang pintu ma’rifat tentang asma’ dan sifat-sifat-Nya serta sifat-sifat kesempurnaan seperti yang dikabarkan-Nya serta yang

dikabarkan para rasul-Nya, lalu dia menerimanya dengan sepenuh hati, dengan kepasrahan dan ketundukan, kelapangan hati dan dada. Pintu ma'rifat ini merupakan salah satu pengenalan tentang Allah seperti yang disampaikan para rasul kepada hamba-hamba-Nya. Hati masih senantiasa dibayangi rasa gundah dan gelisah di ambang pintu ini, hingga datang keiman-an kepada asma' Allah, sifat-sifat-Nya, tauhid-Nya, ketinggian-Nya di 'Arsy dan penyampaian wahyu-Nya ke dalam hati. Yang demikian itu turun ke dalam hati layaknya jatuhnya air, mengguyur hati yang kehausan, sehingga hati itu merasa tentram karenanya, senang dan gembira kepadanya, hati dan seluruh persendiannya menjadi melunak, sehingga seakan-akan dia dapat menyaksikan sendiri apa yang dikabarkan para rasul. Bahkan hal itu bagi hatinya seperti melihat matahari di siang hari, yang tampak jelas di hadapan matanya. Meskipun dia ditentang setiap orang yang ada di ujung timur maupun barat bumi, dia tidak akan berpaling ke belakang mengikuti mereka. Ketika dia merasa dirasuki perasaan takut karena keterasingan, maka dia berkata, "Orang yang paling shiddiq dan agung (Rasulullah) pun tetap merasa tentram karena iman, meskipun beliau sendirian, meskipun semua penduduk bumi menentang beliau, tak sedikit pun *thuma'ninah* beliau yang berkurang dan menyusut."

Yang demikian itu merupakan derajat pertama dari *thuma'ninah*, yang dapat menguat selagi mendengar ayat-ayat-Nya yang mengandung sifat-sifat-Nya. Yang demikian ini tidak berkesudahan menurutnya. *Thuma'ninah* ini merupakan salah satu dari dasar-dasar iman, yang di atasnya didirikan bangunannya. Kemudian hati merasa *thuma'ninah* karena mendengar pengabaran-Nya tentang apa yang terjadi setelah kematian, berupa kehidupan di Barzakh dan berbagai keadaan hari kiamat setelah itu, sehingga seakan-akan dia dapat menyaksikan secara langsung. Ini merupakan hakikat keyakinan yang dengan itulah Allah menggambarkan orang-orang yang beriman, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (Al-Baqarah: 4).

Iman kepada kehidupan akhirat tidak akan tumbuh hingga hati merasa *thuma'ninah* terhadap apa yang dikabarkan Allah dengan rasa *thuma'ninah* yang tidak dirasuki keraguan dan kesangsian. Beginilah keadaan orang Mukmin yang sebenarnya, yang beriman kepada akhirat, seperti yang disebutkan di dalam hadits Haritsah, "Aku sudah menjadi orang Mukmin."

Rasulullah ﷺ bertanya, "Setiap kebenaran mempunyai hakikat. Lalu apa hakikat imanmu itu?"

Haritsah menjawab, “Aku menjauhkan diriku dari dunia dan para penghuninya, dan seakan-akan aku dapat melihat ‘Arsy Rabb-ku tampak jelas, aku juga melihat para penghuni surga yang saling mengunjungi di sana, serta para penghuni neraka yang disiksa di sana.”

Beliau bersabda, “Seorang hamba yang hatinya diberi cahaya oleh Allah.”

Thuma'ninah kepada asma' Allah dan sifat-sifat-Nya ada dua macam:

- *Thuma'ninah* untuk beriman kepada asma' dan sifat-sifat itu, mengakui dan meyakininya.
- *Thuma'ninah* kepada apa yang diharuskan dan dituntutnya karena pengaruh ubudiyah, yang contohnya ialah *thuma'ninah* kepada qadar dan penetapannya, iman kepada qadar itu yang menuntut *thuma'ninah* kepada berbagai qadar, yang seorang hamba tidak diperintah untuk menolaknya dan memang dia tidak kuasa untuk menolaknya, sehingga dia pun pasrah kepada qadar itu, ridha dan tidak marah, tidak mengeluh dan imannya tidak guncang. Dia tidak putus asa karena sesuatu yang lepas dari tangan-nya, tidak bersuka cita karena sesuatu yang datang kepadanya. Sebab suatu musibah sudah ditakdirkan sebelum musibah itu sendiri menimpa dirinya dan bahkan sebelum dia diciptakan, sebagaimana firman-Nya,

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada diri kalian sendiri melainkan telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kalian jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian, dan supaya kalian jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian.” (Al-Hadid: 22-23)

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Dan, barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.” (At-Taghabun: 11).

Tidak hanya seorang salaf saja yang berkata, bahwa seorang hamba ditimpa musibah dan dia tahu bahwa musibah itu datang dari sisi Allah, lalu dia pun pasrah dan ridha. Ini merupakan *thuma'ninah* terhadap hukum-hukum sifat, keharusan dan pengaruhnya di dalam ini. Itu merupakan takaran tambahan terhadap *thuma'ninah* tersebut, hanya karena mengetahui dan meyakininya. Begitu pula yang berlaku untuk seluruh sifat dan pengaruh serta kaitan-kaitannya, seperti mendengar, melihat, mengetahui, ridha, marah dan mencinta. Ini merupakan *thuma'ninah* iman.

Sedangkan *thuma'ninah* kebajikan (*ihsan*) ialah *thuma'ninah* kepada perintah-Nya, dengan cara mengikuti, ikhlas menjalankannya dan menyampaikan nasihat. Seorang hamba tidak mendahulukan kehendak, hawa nafsu dan taqlid daripada perintah, tidak condong kepada syubhat yang bertentangan dengan pengabaran-Nya, tidak condong kepada syahwat yang bertentangan dengan perintah-Nya. Bahkan jika syahwatnya berlalu di dekat perintah itu, lalu membuatnya pada posisi ragu-ragu, maka dia lebih suka diterjunkan dari langit daripada harus merasakan hal itu. Yang demikian ini seperti yang disabdakan Rasulullah ﷺ tentang orang yang menyatakan iman. Tanda *thuma'ninah* ini ialah jika dia merasa tenang dari kegelisahan, kedurhakaan dan kegundahannya, lalu mengalihkan dirinya kepada ketenangan taubat, kemanisan dan kegembiraannya. Yang demikian itu amat mudah baginya, dengan cara mengetahui bahwa kenikmatan dan kesenangan itu akan diperoleh hanya dengan taubat. Hal ini merupakan masalah yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakan dua masalah itu, dan hatinya dirasuki oleh pengaruhnya. Di dalam taubat terkandung *thuma'ninah*, kebalikan dari kegundahan dan kegelisahan yang terkandung di dalam kedurhakaan. Sekiranya orang yang durhaka meneliti hatinya sendiri, tentu dia mendapati bilik-biliknya yang diisi ketakutan, kegelisahan, keguncangan dan kegundahan, yang dibungkus kemabukan kelalaian dan syahwat. Sebab setiap syahwat mempunyai kemabukan yang lebih dahsyat dari kemabukan karena khamr. Amarah mempunyai kemabukan yang lebih besar daripada kemabukan minuman yang memabukkan. Karena itu engkau melihat orang yang sedang jatuh cinta dan sedang marah bisa melakukan apa yang tidak dilakukan orang yang sedang mabuk karena minuman.

Orang yang memiliki *thuma'ninah* ini juga merasa tenang dari kegelisahan karena lalai dan berpaling, lalu beralih ke ketenangan karena menghadap kepada Allah dan kemanisan karena mengingat-Nya, menggantungkan roh kepada kecintaan terhadap Allah dan mengetahui-Nya. Sama sekali tidak ada *thuma'ninah* bagi roh tanpa hal ini. Jika jiwanya berlaku adil, tentu dia akan melihatnya. Jika tidak, maka dia akan gundah dan gelisah, karena dibungkus kemabukan. Jika bungkus ini disingkap, tentu akan melihat hakikat yang ada di dalamnya.

Di sini ada rahasia yang halus yang perlu diperhatikan dan disimak, bahwa Allah menjadikan kesempurnaan bagi setiap anggota tubuh manusia. Jika dia tidak memperoleh kesempurnaan ini, maka dia akan gelisah dan gundah, karena luputnya kesempurnaan yang telah diciptakan baginya. Contohnya

kesempurnaan mata dengan pandangan, kesempurnaan telinga dengan pendengaran, kesempurnaan lisan dengan bicara. Jika anggota-anggota tubuh ini kehilangan kekuatan yang dengannya dapat menghasilkan kesempurnaannya, maka akan terjadi penderitaan dan kekurangan, sebanding dengan kadar yang luput darinya. Sementara kesempurnaan hati, kenikmatan dan kegembiraannya ialah dengan mengetahui Allah dan kehendak-Nya, mencintai dan pasrah kepada-Nya, menghadap dan merindukan-Nya. Jika hati kehilangan semua itu, maka ia akan merasakan siksaan, penderitaan dan kegelisahan, lebih menderita daripada mata yang kehilangan cahaya dan pandangan, lebih menderita daripada lisan yang kehilangan kekuatan bicara dan mencicipi. Tidak ada satu pun jalan baginya untuk mendapatkan *thuma'ninah*, meskipun dia mendapatkan dunia, ilmu dan gemerlapnya, kecuali dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang dia cintai, yang disembah dan yang menjadi sasaran pencariannya, menjadikan Allah sebagai tempat memohon pertolongan.

Pada hakikatnya tidak ada *thuma'ninah* tanpa merealisasikan *iyiyaka na'budu wa iyiyaka nasta'in*. Pendapat para mufasir tentang *thuma'ninah* juga kembali kepada hakikat ini. Ibnu Abbas ؓ berkata, "Orang yang *thuma'ninah* ialah orang yang membenarkan."

Qatadah pernah berkata, "Jiwa orang Mukmin menjadi *thuma'ninah* karena apa yang dijanjikan Allah."

Mujahid berkata, "Yang *thuma'ninah* ialah jiwa yang menyakini bahwa Allah adalah *Rabb*-nya dan yang tunduk kepada perintah-Nya."

Manshur meriwayatkan darinya, dia berkata, "Yang *thuma'ninah* ialah jiwa yang yakin bahwa Allah adalah *Rabb*-nya, tunduk dan taat kepada perintah-Nya."

Al-Hasan berkata, "Orang yang *thuma'ninah* ialah yang membenarkan apa yang difirmankan Allah."

Ibnu Abi Najih berkata, "Jiwa yang *thuma'ninah* ialah yang tunduk kepada Allah." Dia juga berkata, "Yaitu yang meyakini perjumpaan dengan Allah."

Pernyataan orang-orang salaf tentang jiwa yang *thuma'ninah* berkisar pada dua dasar, yaitu ilmu dan iman, *thuma'ninah* kehendak dan amal.

Jika jiwa merasa tentram dari keragu-raguan kepada keyakinan, dari kebodohan kepada ilmu, dari lalai kepada ingat, dari khianat kepada taubat, dari kepongahan kepada ikhlas, dari dusta kepada jujur, dari kelemahan kepada ketegaran, dari ujub kepada ketundukan, dari kesombongan kepada tawadhu', dari kelengahan kepada amal, berarti ada roh *thuma'ninah* yang menyusup.

Dasar semua ini dan sumbernya adalah kesadaran, yang menjadi awal kunci kebaikan. Orang yang lalai mengadakan persiapan untuk perjumpaan dengan Rabb-nya dan membekali diri untuk menghadapi hari kebangkitan, sama dengan orang yang bangun tidur atau bahkan keadaannya lebih buruk dari itu. Orang yang berakal tentu mengetahui janji dan ancaman Allah, tuntutan adanya perintah dan larangan-larangan Allah serta hukum-hukum-Nya yang berupa berbagai hak. Tapi dia terhalang untuk mengetahui hakikat pengetahuan, tidak mengenali kebiasaan hati yang lalai yang kemudian membuatnya terlelap sekian lama, lalu bangun untuk mengumbar syahwat-syahwatnya, sehingga membuatnya semakin jauh terlelap dan tenggelam di dalam gelombang syahwat, dikuasai berbagai macam kebiasaan dan bergaul dengan orang-orang yang batil, ridha kepada orang-orang yang menyia-nyiakan waktunya. Dengan begitu dia terlelap bersama orang-orang yang tidur, mabuk bersama orang-orang yang tidak sadar. Ketika tabir kela-laian ini disingkap dari hatinya dengan hentakan kebenaran di dalam hatinya yang paling dalam, maka dia segera menyadari petunjuk Allah yang ditanamkan di dalam kalbu orang Mukmin, atau dia terbangun oleh semangat yang dihasilkan oleh pemikiran. Maka dia segera melantunkan takbir untuk membuka istana surga, sambil berkata,

*Wahai Jibril, sungguh celaka engkau
ulurkan tangan dengan suatu upaya darimu
untuk menghadapi malam-malam yang kelabu
semoga di akhirat kelak
engkau mendapat kehidupan yang layak
di tempat yang tinggi dan terhormat.*

Pikiran ini memancarkan cahaya yang terang sehingga dia bisa melihat apa yang diciptakan baginya dan apa yang bakal ditemuinya kelak semenjak dia meninggal hingga memasuki tempat tinggalnya yang abadi. Dia juga melihat cepatnya kehancuran dunia dan ketidakmampuannya memenuhi tuntutan anak keturunannya. Di bawah cahaya itu dia bangkit dengan semangatnya sambil berkata, mengucapkan ayat Al-Qur'an,

يَحْزَنُنِي عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٥٦﴾ الزمر:

[٦٥

"Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olok (agama Allah)." (Az-Zumar: 56).

Dengan sisa-sisa umurnya yang tidak seberapa berharga itu dia mencari apa yang pernah luput darinya, menghidupkan apa yang pernah dia matikan,

menata kembali ketergelincirannya, mempergunakan waktu seoptimal mungkin, yang jika waktu itu lolos, maka loloslah semua kebaikan.

Dalam cahaya kesadaran dan limpahan nikmat Allah kepadanya, dia memperhatikan keadaan dirinya semenjak berada di dalam rahim sang ibu hingga kini, yang selama rentang waktu itu dia telah membolak-balik diri secara lahir dan batin, siang dan malam, saat sadar dan tidur, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Sekiranya dia berusaha untuk menghitung satu persatu semua itu, tentu dia tidak akan sanggup. Cukuplah hal paling sederhana yang dia perhatikan adalah nikmat jiwa. Setiap hari Allah mempunyai dua puluh empat ribu nikmat yang ada pada jiwanya. Lalu apa pendapatmu tentang nikmat yang lain?

Dalam cahaya itu dia melihat bahwa dia tidak sanggup membuat batasan nikmat dan menghitungnya, sementara dia juga tidak mampu memenuhi haknya. Yang memberikan nikmat tentu menuntut pelaksanaan hak-hak nikmat itu. Semua amalnya harus memenuhi hak satu nikmat di antaranya. Pada saat itu barulah dia merasa yakin bahwa dia tidak berhak mengharap keselamatan kecuali dengan ampunan Allah, rahmat dan karunia-Nya.

Dalam cahaya kesadaran itu dia melihat, sekiranya dia melaksanakan amal-amal orang-orang yang mendapat beban kewajiban, yang berupa kebajikan, tentu dia merasa hina di sisi keagungan Allah dan apa yang harus dipenuhinya sesuai dengan keagungan Wajah dan kekuasaan-Nya. Ini hanya sekedar amal yang berasal darinya. Lalu bagaimana jika hal itu merupakan karunia dan kebajikan Allah yang dilimpahkan kepadanya menurut kehendak-Nya? Sekiranya Allah tidak menghendakinya, tentu dia tidak mendapatkan jalan untuk mendapatkan rahmat dan karunia itu. Pada saat itulah dia tidak melihat bahwa amal-amalnya berasal dari dirinya. Allah juga tidak menerima amal, jika pelakunya melihat bahwa amalnya itu murni berasal dari dirinya, hingga dia melihatnya semata karena taufik Allah yang dianugerahkan kepadanya, karunia dan rahmat-Nya, bahwa amal itu berasal dari Allah dan bukan berasal dari dirinya. Sebab yang berasal dari dirinya hanyalah keburukan dan sebab-sebabnya. Apa pun nikmat yang ada pada dirinya berasal dari Allah semata, sebagai anugerah yang dianugerahkan kepadanya dan sebagai karunia yang dilimpahkan kepadanya, meskipun tanpa ada sebab yang membuatnya berhak mendapat anugerah dan karunia itu. Maka dengan begitu dia melihat *Rabb*-nya, penolongnya dan sesembahannya yang berhak memiliki segala kebaikan, sementara dia melihat dirinya pihak yang memiliki segala keburukan. Ini

merupakan dasar segala amal yang shalih, lahir maupun batin, dan dasar inilah yang mengangkat pelakunya dan memasukkannya ke dalam golongan kanan.

Di dalam cahaya kesadaran itu memancar sinar lain yang terang, sehingga dia bisa melihat aib-aib dirinya dan keburukan-keburukan amalnya, kejahatan dan keburukannya, pelanggaran-pelanggarannya terhadap hal-hal yang diharamkan, pengabaianya dalam memenuhi berbagai hak dan kewajiban. Jika hal itu digabung dengan kesaksiannya terhadap nikmat-nikmat Allah dan pertolongan yang diberikan kepadanya, maka dia akan melihat hak Pemberi nikmat atas dirinya, berkaitan dengan nikmat-nikmat dan perintah-perintah-Nya, sehingga tak ada satu kebaikan pun yang layak membuatnya mendongakkan kepala kepada-Nya. Dengan begitu hatinya menjadi tenang, jiwanya menjadi luluh, anggota-anggota tubuhnya menjadi tunduk, dia berjalan kepada Allah sambil menekurkan kepala, sambil mempersaksikan nikmat-nikmat-Nya dan menyadari keburukan, aib dan kejahatan amalnya, seraya berkata, “Aku mengakui nikmat-Mu yang Engkau anugerahkan kepadaku, aku mengakui dosaku, maka ampunilah bagiku, karena tidak ada yang mengampuni melainkan Engkau.”⁹ Dia sama sekali tidak melihat satu kebaikan pun pada dirinya dan dia tidak melihat dirinya sebagai pelaku kebaikan. Dengan begitu ada dua perkara besar yang harus diperhatikan:

- Menganggap karunia yang dilimpahkan Allah kepadanya terlalu banyak.
- Menganggap ketaatannya terlalu sedikit.

Kemudian memancar sinar lain di hadapannya, sehingga dia bisa melihat kemuliaan waktunya dan urgensinya. Dia melihat modal kebahagiaannya sehingga menjadi kikir untuk menyia-nyiakan waktu jika tidak digunakan untuk mendekatkan diri kepada *Rabb*-nya, karena menyia-nyiakan waktu merupakan kerugian besar yang disusul dengan penyesalan. Tapi dengan memelihara dan mengisi waktu, maka dia akan mendapatkan keuntungan dan kebahagiaan. Dia menjadi kikir terhadap napasnya jika napas itu terhembus secara sia-sia, untuk hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat untuk kehidupan akhiratnya.

Dalam cahaya itu dia bisa memperhatikan apa yang dituntut dari kesadarannya dari kelalaian, berupa taubat, menghitung diri sendiri dan merasakan pengawasan Allah serta cemburu terhadap Allah jika dia lebih memeningkan selain-Nya. Dia cukup mendapat bagian dari ridhanya dan penghormatan terhadap sumpah setianya, dengan mendapatkan harga yang

⁹ Ini merupakan penggalan doa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, yang disebutkan sebagai pemimpin istighfar, yang diriwayatkan Ibnu Majah, Al-Bukhary dan Ahmad.

murah di dalam kehidupan dunia yang terlalu cepat berakhir. Dia cukup merasakan kelembutan Dzat yang dirindukannya atau memikirkan kesudahan kebaikan-Nya.

Ini semua merupakan pengaruh kesadaran dan beberapa keharusannya, dan sekaligus merupakan tempat persinggahan pertama bagi jiwa yang tenang, ketika ia mengadakan perjalanan kepada Allah dan hari akhirat.

Adapun *nafs lawwamah* (jiwa yang menyesali atau mencela diri sendiri) ialah jiwa yang karenanya Allah bersumpah dalam firman-Nya, “*Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).*”

Ada perbedaan pendapat tentang hal ini. Sebagian golongan ada yang berkata, “Artinya jiwa yang tidak tetap pada satu keadaan.” Mereka mengartikan lafazh ini dari asal kata *talawwum* yang artinya ragu-ragu, maju mundur, yaitu jiwa yang membolak-balik dan warna-warni. Yang demikian ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, karena jiwa merupakan salah satu makhluk Allah, yang memang bisa membolak-balik dan bewarna-warni pada satu waktu, apalagi pada satu hari, satu minggu, satu bulan, satu tahun dan sepanjang umur, yang bisa berubah-ubah. Ia bisa ingat, lupa, menerima, menolak, lembut, kasar, tunduk, membangkang, mencintai, membenci, gembira, sedih, ridha, marah, taat, fasik dan berbagai macam keadaan dan corak, yang dalam satu saat pun jiwa bisa berubah-ubah warna. Tentu saja ini merupakan satu pendapat.

Golongan lain berkata, “Lafazh ini diambil dari kata *laum*.” Namun kemudian mereka saling berbeda pendapat. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah jiwa orang Mukmin, dan ini merupakan salah satu sifatnya. Al-Hasan Al-Bashri berkata, “Engkau tidak melihat orang Mukmin melainkan senantiasa mencela dirinya, seraya berkata, ‘Apa yang aku kehendaki dari hal ini? Mengapa aku berbuat begini? Selain ini masih ada yang lebih utama’, atau yang serupa dengan perkataan ini.” Yang lain berkata, “Maksudnya adalah jiwa orang Mukmin yang terseret kepada dosa, lalu dia mencela dirinya sendiri. Celaan ini termasuk bagian dari iman. Berbeda dengan orang yang celaka, yang tidak mau mencela diri sendiri atas dosa yang dilakukannya. Bahkan dia mencela diri sendiri atas luputnya dosa yang tidak dikerjakannya.”

Ada pula golongan yang berkata, “Celaan ini milik dua jenis manusia, yang masing-masing mencela dirinya, baik dia orang baik maupun orang fasik. Orang yang berbahagia mencela dirinya karena kedurhakaannya kepada Allah

dan meninggalkan ketaatan kepada-Nya, adapun orang yang celaka tidak mencela dirinya kecuali karena dia kehilangan bagian dan hawa nafsunya.”

Golongan lain berpendapat, celaan dan penyesalan ini terjadi pada hari kiamat. Saat itu setiap orang mencela dirinya sendiri. Jika dia orang yang berbuat jahat, maka dia mencela atas kejahatannya, dan jika dia orang baik, maka dia mencela dirinya atas keterbatasan dirinya.

Semua pendapat ini benar, dan antara yang satu dengan lainnya tidak saling menafikan. Jiwa dapat disifati dengan semua itu, yang dengan pertimbangan sifat itulah ia disebut *lawwamah*. Tapi *lawwamah* di sini ada dua macam:

1. *Lawwamah mulawwamah*, yaitu jiwa Jahiliyah yang zalim dan yang dicela Allah serta para malaikat.
2. *Lawwamah ghairu mulawwamah*, yaitu jiwa yang senantiasa mencela diri sendiri karena keterbatasannya dalam menaati Allah, meskipun sebenarnya dia sudah mengerahkan usaha dan kemampuannya. Yang demikian ini tidak dicela. Jiwa yang paling mulia ialah yang mencela diri sendiri dalam masalah ketaatan kepada Allah dan sabar dalam menghadapi celaan orang-orang yang mencelanya untuk mencari keridhaan-Nya, sehingga dia tidak peduli terhadap celaan itu. Jiwa semacam ini bebas dari celaan Allah. Sedangkan yang ridha kepada amal-amal diri sendiri dan tidak mencelanya, serta tidak sabar dalam menghadapi celaan orang-orang yang suka mencela dalam urusan Allah, maka dia termasuk orang yang dicela Allah.

Sedangkan *nafs ammarah* (jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan) adalah jiwa yang tercela, yaitu jiwa yang selalu menyuruh kepada setiap keburukan, dan yang seperti ini memang merupakan tabiat jiwa, kecuali yang mendapat taufik Allah dan pertolongan-Nya. Tak seorang pun terbebas dari kejahatan jiwanya melainkan berkat taufik Allah, sebagaimana firman Allah yang mengisahkan wanita Al-Aziz,

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾ [يوسف: ٥٣]

“Dan, aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Yusuf: 53).

Begitu pula firman Allah,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا ﴿٢١﴾ [النور: ٢١]

"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun di antara kalian bersih (dari perbuatan-perbuatan keji)." (An-Nur: 21).

Allah befirman kepada makhluk-Nya yang paling mulia dan paling dicintai-Nya,

وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكُنْ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ [الإسراء: ٧٤]

"Dan, kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka." (Al-Isra': 74).

Nabi ﷺ juga mengajarkan kepada para sha-habat cara menyampaikan pidato, dengan bersabda,

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ.

"Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan diri kami dan dari keburukan-keburukan amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan-Nya, maka tiada seorang pun yang memberinya petunjuk."

Kejahatan mendekam di dalam jiwa, yang kemudian mendatangkan keburukan-keburukan amal. Jika Allah tidak berada di antara hamba dan jiwanya, maka dia menjadi celaka karena kejahatan jiwanya dan keburukan-keburukan amalnya. Jika Allah memberinya taufik dan menolongnya, maka dia selamat dari hal itu. Maka hendaklah kita memohon kepada Allah Yang Mahaagung agar melindungi kita dari kejahatan jiwa kita dan keburukan-keburukan amal kita.

Allah menguji manusia dengan dua jiwa ini, *ammarah* dan *lawwamah*, sebagaimana Dia memuliakannya dengan *thuma'ninah*, merupakan satu jiwa yang bisa menjadi *ammarah* dan bisa menjadi *lawwamah* lalu *muthma'innah*, yang menjadi puncak kesempurnaan dan kebaikannya. Jiwa *muthma'innah* dibantu sepasukan yang besar. Malaikat menjadi pendamping dan rekan setianya, yang

menyertai, meluruskan, memasukkan kebenaran di dalamnya, membuatnya mencintai kebenaran itu, memperlihatkan gambarannya yang baik, menghardik-nya karena kebatilan, menjauhkannya dan memperlihatkan keburukan gambarannya, membantunya dengan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, dzikir dan amal-amal kebajikan. Duta-duta kebaikan dan uluran taufik datang menghampirinya dari segala penjuru. Setiap kali ia menerima semua itu dengan syukur dan pujian kepada Allah serta melihat keutamaannya, maka pertolongan semakin bertambah banyak, sehingga jiwa itu menjadi kuat untuk memerangi *ammarah*. Di antara pasukannya adalah komandan para prajurit pasukan itu sendiri, adapun malaikatnya adalah iman dan keyakinan. Semua prajurit Islam berada di bawah benderanya dan memandang ke arahnya. Mereka tegar jika ia tegar, dan jika ia kalah, maka mereka akan lari. Kemudian kepala-kepala peleton atau regu dari pasukan ini adalah cabang-cabang iman yang berkaitan dengan anggota badan, dengan berbagai macam jenisnya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, jihad, *amar ma'ruf nahi munkar*, menyampaikan nasihat kepada orang lain, berbuat kebajikan kepada mereka. Sedangkan cabang-cabang iman yang berkaitan dengan hati seperti ikhlas, tawakal, kepasrahan, taubat, pengawasan, sabar, lemah lembut, tawadhu', ketenangan, mengisi hati dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, mengagungkan perintah-perintah Allah dan hak-hak-Nya, cemburu karena Allah, keberanian, menjaga kehormatan diri, jujur dan kasih sayang. Inti semua itu adalah ikhlas dan kejujuran. Orang yang jujur dan ikhlas tidak pernah merasa lelah. Dia diberdirikan di atas *Ash-Shirathul-mustaqim* dalam keadaan terpejam dan tidak lelah seperti yang dialami orang yang tidak memiliki ikhlas dan kejujuran, yang bahkan tidak bisa menyeberanginya, karena syetan-syetan di bumi membuatnya kebingungan, yang jika menghendaki akan berbuat dan jika menghendaki akan meninggalkannya, sehingga apa yang dilakukannya justru membuatnya semakin jauh dari Allah. Secara keseluruhan dapat dikatakan, apa yang ditujukan karena Allah dan yang datangnya dari Allah, maka itu adalah pasukan jiwa *muthuma'innah*.

Sedangkan jiwa *ammarah*, maka syetan menjadi pendamping dan rekan setia yang selalu menyertainya. Syetan menyampaikan janji-janji yang muluk-muluk dan harapan yang indah-indah, menyusupkan kebatilan di dalamnya, menyuruhnya kepada keburukan dan membuat keburukan itu tampak indah di hadapannya, mengiming-imingi angan-angan, memperlihatkan kebatilan dalam rupa kebalikannya, membuatnya tampak baik dan mendukungnya dengan berbagai sarana kebatilan, berupa angan-angan dusta dan syahwat yang merusak. Syetan meminta pertolongan dengan hawa nafsu dan kehendak

jiwa itu untuk mempengaruhinya. Dari syetan inilah segala sesuatu yang dibenci masuk ke dalam jiwa. Tidak ada yang lebih mudah untuk dimintai pertolongan oleh syetan selain dari hawa nafsu dan kehendak jiwa. Yang demikian ini juga diketahui rekan-rekan syetan dari jenis manusia. Maka mereka tidak meminta pertolongan dengan sesuatu yang lebih mudah untuk menghadapi gambaran-gambaran yang dilarang selain dari hawa nafsu dan kehendak jiwa mereka. Jika ada satu gambaran yang akan memberikan kesadaran kepada mereka, maka mereka mencari apa yang disukai dan diinginkan hawa nafsunya, lalu mereka berusaha untuk menggunakannya. Jika jiwa membukakan pintu hawa nafsu bagi mereka, maka mereka pun masuk dari pintu itu, lalu duduk di dalam ruangnya, hingga mereka berbuat kerusakan, mencaci, mencabik-cabik, dan berbuat apa pun seperti yang dilakukan musuh di wilayah yang direbutnya. Mereka merusak tanda-tanda iman, Al-Qur'an, dzikir, shalat, membakar masjid, meramaikan warung-warung, gereja dan tempat-tempat hiburan, menghampiri malaikat dan menawannya, memin-dahkannya dari golongan hamba-hamba Allah Yang Pengasih ke golongan hamba-hamba nafsu dan berhala, memindahkannya dari kehormatan ketaat-an ke kehinaan kedurhakaan, dari mendengar kalam Ar-Rahman ke perkataan syetan, dari persiapan berjumpa dengan *Rabbul-'alamin* ke persiapan berjumpa dengan rekan-rekan syetan. Ketika dia hendak memenuhi hak-hak Allah, maka hal itu disamakan dengan menggembala babi. Ketika dia hendak berkhidmat kepada Allah Al-Aziz, tiba-tiba saja ia beralih berkhidmat kepada syetan yang terkutuk.

Maksudnya, malaikat adalah pendamping jiwa *muthma'innah* dan syetan merupakan pendamping jiwa *ammarah*. Abul-Ahwash meriwayatkan dari Atha' bin As-Sa'ib, dari Murrah, dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya syetan itu mempunyai langkah-langkah untuk mempengaruhi anak Adam, dan malaikat juga mempunyai langkah untuk mempengaruhi syetan. (Langkah syetan ialah) membawa kepada kejahatan dan pendustaan kebenaran. Sedangkan langkah malaikat ialah membawa kepada kebaikan dan membenaran kebenaran. Siapa yang mendapatkan hal itu, maka hendaklah dia tahu bahwa hal itu datang dari Allah dan hendaklah dia memuji Allah. Jika dia mendapatkan yang selainnya, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk."

Kemudian beliau membaca ayat,

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ ط [البقرة: ٢٦٨]

"Syetan menjanjikan kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan." (Al-Baqarah: 268).

Amr meriwayatkan dari Atha' bin As-Sa'ib, yang di dalamnya Amr menambahkan, dia berkata, "Kami mendengar hadits ini, bahwa dia bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian merasakan sebagian dari langkah malaikat, maka hendaklah dia memuji Allah dan memohon karunia-Nya, dan jika dia merasakan langkah syetan, maka hendaklah dia memohon ampunan kepada Allah dan berlindung dari syetan."

Malaikat dan pasukan yang berupa iman, menuntut tauhid, kebaikan, kebajikan, takwa, sabar, tawakal, taubat, kepasrahan, memotong angan-angan dan persiapan untuk bersua Allah dari jiwa *muthma'innah*. Sedangkan syetan dan pasukannya menuntut kebalikan semua itu dari jiwa *ammarah*. Allah telah memberikan kemampuan kepada syetan untuk menguasai apa pun yang tidak dimaksudkan untuk Allah, tidak menghendaki Wajah-Nya, tidak untuk ketaatan kepada-Nya, dan itu merupakan aksi pemotongan syetan. Syetan mengangkat jiwa *ammarah* sebagai wakilnya untuk melaksanakan tugas ini. Tapi syetan kuwalahan merampas amal dari jiwa *muthma'innah*. Karena jiwa *muthma'innah* paling bersemangat memurnikan semua amal, hingga benar-benar menjadi bagiannya. Sementara yang paling sulit dilakukan jiwa *muthma'innah* ialah memurnikan amal dari syetan dan dari *ammarah*, yang dilakukan karena Allah semata. Sekiranya ada satu amal saja yang mencapai tingkatan ini sebagaimana mestinya, maka seorang hamba bisa dikatakan selamat. Tapi jiwa *ammarah* dan syetan tidak ingin membiarkan ada satu amalan pun yang sampai kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan sebagian orang yang memiliki ma'rifat tentang Allah dan jiwanya, "Demi Allah, sekiranya aku tahu bahwa aku mempunyai satu amalan pun yang sampai kepada Allah, niscaya aku lebih menyukai kematian daripada orang yang pergi sekian lama dan hendak menemui keluarganya."

Abdullah bin Amr berkata, "Sekiranya aku tahu bahwa Allah menerima satu sujud dariku, maka aku lebih menyukai kematian daripada kedatangan keluarga yang pergi jauh. Sesungguhnya Allah hanya menerima amal dari orang-orang yang bertakwa."

Jiwa *ammarah* memancangkan diri berseberangan dengan jiwa *muthma'innah*. Setiap kali jiwa *muthma'innah* membawa kebaikan, maka jiwa *ammarah* menyainginya dengan membawa kejahatan, kebalikan dari kebaikan itu hingga merusaknya. Jika jiwa *muthma'innah* datang membawa iman dan tauhid, maka jiwa *ammarah* datang menodai iman itu dengan keragu-raguan

dan kemunafikan serta apa pun yang dapat mencederai tauhid, seperti syirik, mencintai selain Allah, takut kepadanya dan mengharapkannya. Jiwa *ammarah* tidak ridha hingga kecintaan kepada selain Allah, takut kepadanya dan mengharapkannya, lebih diprioritaskan daripada cinta kepada Allah, takut kepada-Nya dan mengharap-Nya. Apa yang menjadi hak Allah diakhirkan, dan apa yang menjadi hak makhluk didahulukan. Beginilah keadaan mayoritas manusia. Sekiranya jiwa *muthma'innah* datang membawa kemurnian *ittiba'* kepada Rasul, maka jiwa *ammarah* datang sambil membawa pendapat manusia dan perkataan mereka, yang lebih didahulukan daripada wahyu. Jiwa *ammarah* datang sambil membawa syubhat menyesatkan, yang menghalanginya untuk berhukum kepada As-Sunnah dan tidak menoleh kepada pendapat manusia. Peperangan senantiasa berkobar di antara dua jiwa ini, dan yang menang adalah yang mendapat pertolongan Allah. Jika *muthma'innah* datang sambil membawa ikhlas, *shidq*, tawakal, kepasrahan dan ketundukan, maka *ammarah* datang sambil membawa kebalikannya dan mengeluarkannya dari wilayah itu. Ia bersumpah kepada Allah bahwa apa yang dikehendaknya hanyalah kebajikan dan taufik. Padahal Allah tahu bahwa itu dusta belaka, karena yang dikehendaknya hanyalah hawa nafsu, ingin keluar dari belenggu taklim kepada As-Sunnah semata kepada pemuasan nafsu dan syahwat. Demi Allah, yang pasrah dan menyerahkan diri ke penjara hawa nafsu, kehendak, syahwat dan kepekatannya, benar-benar terbelenggu di alam ini, lalu di Barzakh ia akan berada di tempat yang amat sempit, begitu pula pada hari berbangkit.

Di antara urusan *ammarah* yang amat menakjubkan ialah ia mampu membius akal dan hati. Yang tadinya melakukan hal-hal yang mulia dan utama, dapat dikeluarkan ke gambaran yang tercela. Kebanyakan manusia justru menjadi kekanak-kanakan akal dan angan-angannya, yang seakan belum mencapai usia penyapihan dari rutinitas dan tradisi, apalagi usia baligh, yang bisa membedakan antara dua kebaikan yang paling baik, lalu dia memprioritaskannya, atau membedakan dua keburukan yang paling buruk lalu menghindarinya. Ia memperlihatkan gambaran pengaburan tauhid. Padahal gambaran tauhid lebih nyata dari gambaran matahari dan rembulan. Caranya dengan memperlihatkan gambarannya yang kurang dan tercela, menempatkan para pembesar dan pemimpin pada suatu tingkatan untuk disembah, dipatuhi, ditaati dan dimintai pertolongan. Padahal para pemimpin ini tidak memiliki kekuasaan apa pun kecuali karena perkenan dan pertolongan dari Allah. Jiwa yang membius ini melakukan penggerogotan ini, sehingga mereka tidak bisa lagi membedakan antara orang miskin dan fakir, lalu jiwa mereka lari

menghindar secepat-cepatnya dari kebebasan tauhid ini seraya berkata, “Apakah dia menjadikan sesembahan menjadi sesembahan yang esa? Sungguh ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan.”

Ammarah memperlihatkan kepada mereka pembebasan diri dari *ittiba'* kepada Rasul dan apa yang beliau bawa serta seakan-akan lebih mendahulukannya daripada pendapat manusia. Caranya ialah dengan menghadirkan gambaran kritikan para ulama dan kehendak untuk berpegang kepada pendapat mereka serta apa yang mereka pahami tentang Allah dan Rasul-Nya. Jika pendapat para ulama itu ditolak, maka itu menunjukkan minimnya adab terhadap mereka, kelancangan terhadap mereka dan bisa menimbulkan dugaan yang buruk terhadap mereka. Bagaimana mungkin kita bisa menolak pendapat para ulama itu lalu mengaku bahwa kitalah yang benar? Maka jadilah perkataan para ulama dijadikan dasar hukum yang harus diikuti, sedangkan sabda Rasul sebagai sesuatu yang dianggap rancu, yang boleh ditentang dengan menggunakan pendapat para ulama. Jiwa penyihir ini bersumpah atas nama Allah, dengan berkata, “Kami hanya menghendaki kebaikan dan taufik”. Hanya Allahlah yang mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati mereka.

Jiwa *ammarah* memperlihatkan kepadanya gambaran ikhlas, dalam gambaran yang kemudian dihindari, yaitu keluar dari hukum akal dan penghidupan serta kepura-puraan, yang kemudian mewarnai keadaan pelakunya dan cara berjalannya di tengah-tengah manusia. Jiwa *ammarah* menakuti-nakuti bahwa jika dia membuat amal-amalnya ikhlas dan tidak mau beramal karena seseorang, berarti dia menjauhi mereka dan mereka pun pasti akan menjauhinya, dia membuat mereka marah dan mereka pun akan marah kepadanya, dia memusuhi mereka dan mereka pun akan memusuhinya. Maka akhirnya dia pun menghindar dari ikhlas ini. Tujuan yang dikehendaki ialah menciptakan keikhlasan seminim-minimnya dalam amal untuk selain Allah.

Jiwa *ammarah* memperlihatkan kepadanya gambaran *shidq* bersama Allah dan jihadnya orang yang keluar membela agama dan perintah-Nya dalam gambaram memerangi sesama makhluk dan mengganggu mereka, di samping dia sendiri juga akan mendapatkan bencana yang mungkin tak sanggup dipikul, karena dia bisa menjadi sasaran panah musuh. Gambaran-gambaran semacam ini biasa disajikan jiwa penyihir ini dengan berbagai imajinasinya. Ia memperlihatkan hakikat jihad dalam gambaran nyawa yang melayang, para wanita yang ditawan dan dinikahi, anak-anak yang menjadi yatim, harta dirampas dan dibagi. Ia memperlihatkan hakikat zakat dan shadaqah dalam

gambaran penggerogotan dan pengurangan harta, keadaannya yang bisa menjadi miskin, kesamaan kedudukannya dengan orang miskin dan fakir. Ia memperlihatkan hakikat ketetapan sifat-sifat kesempurnaan Allah dalam gambaran penyerupaan dan permisalan, hingga akhirnya menghindari dari pembenarannya. Ia memperlihatkan hakikat kebatilan dan ateisme dalam gambaran kesucian dan pengagungan.

Yang lebih aneh lagi, jiwa *ammarah* ini menandingi apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, berupa sifat-sifat, akhlak dan perbuatan-perbuatan, dengan apa yang dibenci dari hal-hal itu, sehingga masalah yang satu menjadi rancu dengan masalah lainnya di mata hamba. Tidak ada yang selamat dari gambaran ini kecuali orang yang memiliki *bashirah*. Sebab perbuatan-perbuatan itu lahir dari kehendak dan muncul di atas sendi-sendi yang berasal dari dua jiwa, *ammarah* dan *muthma'innah*, lalu keduanya berbeda di dalam batin dan tampak serupa di zhahirnya. Banyak contoh tentang hal ini, seperti kepolosan dan kepura-puraan. Yang pertama berasal dari *muthma'innah* dan yang kedua berasal dari *ammarah*. Contoh lain seperti khusyu' karena iman dan khusyu' karena kemunafikan, kemuliaan jiwa dan keangkuhan, kekesatriaan dan kekasaran perangai, tawadhu' dan sungkan, kekuatan dalam membela urusan Allah dan kedudukan yang tinggi di dunia, kekesatriaan dan kemarahan karena Allah, dan kekesatriaan dan marah karena nafsu, murah hati dan boros, karisma dan membanggakan diri, menjaga kehormatan dan takabur, keberanian dan kelancangan, keteguhan hati dan ketakutan, ekono-mis dan kikir, hati-hati dan buruk sangka, firasat dan dugaan, nasihat dan ghibah, hadiah dan sogok, sabar dan kekerasan hati, ampunan dan kehinaan, keselamatan hati dan kelalaian, harapan dan angan-angan, mengatakan nik-mat Allah dan membanggakannya, kesenangan hati dan kesenangan jiwa, kehalusan hati dan kegelisahan, kompetisi dan dengki, mencintai kedudukan dan mencintai kepemimpinan, tawakal dan kelemahan, waspada dan was-was, ilham malaikat dan ilham syetan, kepasrahan dan berandai-andai, ijtihad dan kekerasan pendapat, bersegera dan terburu-buru, mengabarkan keadaan dan pengaduan.

Sesuatu yang satu gambarannya adalah satu, yang dapat dibagi menjadi terpuji dan tercela, seperti gembira, sedih, kasihan, marah, cemburu, sombong, tamak, pamer, khusyu', dengki, suka ria dan kelancangan. Begitu pula perasaan merugi, ambisi, persaingan, memperlihatkan nikmat, bersumpah, ketenangan, diam, zuhud, wara', 'uzlah, kesombongan, keangkuh-an, ghibah dan lain-lainnya. Disebutkan di dalam hadits,

أَنَّ مِنَ الْغَيْرَةِ مَا يُحِبُّهَا اللَّهُ وَمِنْهَا مَا يَكْرَهُهُ فَالْغَيْرَةُ الَّتِي يُحِبُّهَا اللَّهُ
الْغَيْرَةُ فِي رِيَّةٍ وَالَّتِي يَكْرَهُهَا الْغَيْرَةُ فِي غَيْرِ رِيَّةٍ وَأَنَّ مِنَ الْخِيَلَاءِ مَا
يُحِبُّهُ اللَّهُ وَمِنْهَا مَا يَكْرَهُهُ فَالَّتِي يُحِبُّهُ الْخِيَلَاءُ فِي الْحَرْبِ.

"Sesungguhnya di antara cemburu itu ada yang dicintai Allah, dan di antaranya ada yang dibenci-Nya. Cemburu yang dicintai Allah ialah cemburu yang disertai keraguan, dan yang dibenci Allah ialah cemburu yang tidak disertai keraguan. Dan, di antara kesombongan ada yang dicintai Allah dan di antaranya ada yang dibenci Allah. Yang dicintai Allah ialah kesombongan dalam peperangan."

Di dalam *Ash-Shahih* juga disebutkan,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَةٍ فِي
الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

"Tidak ada iri kecuali dalam dua perkara: Seseorang yang diberi harta oleh Allah dan diberi-Nya kekuasaan untuk menjaga kerusakannya dalam kebenaran, dan seseorang yang diberi hikmah oleh Allah, lalu dia memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya."

Di dalam *Ash-Shahih* juga disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطَى عَلَى
الْعُنْفِ.

"Sesungguhnya Allah Maha Lemah Lembut dan menyukai kelemahlembutan, dan memberikan kepada kelemahlembutan yang tidak diberikan-Nya kepada kebangisan."

Di dalam *Ash-Shahih* juga disebutkan,

مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ.

"Barangsiapa memberikan bagiannya dari kelemahlembutan, maka dia telah memberikan bagiannya dari kebaikan."

Kelemahlembutan merupakan sesuatu, kelesuan dan kemalasan merupakan sesuatu yang lain lagi. Kelesuan menggambarkan keberatan mencari kemaslahatan meskipun sebenarnya sanggup, sehingga pelakunya bersifat pasif. Sedangkan kelemahlembutan merupakan kehalusan dalam pelaksanaan

berdasarkan kesanggupan yang disertai dengan kesukarelaan. Ketelatenan merupakan sifat yang terpuji dan kepura-puraan merupakan sifat yang tercela. Perbedaan di antara keduanya, ketelatenan merupakan kehalusan pelakunya hingga dia dapat menghasilkan kebenaran atau menyingkirkan kebatilan. Sedangkan orang yang berpura-pura bersikap lemah lembut dalam rangka mengukuhkan kebatilannya atau membiarkan kebatilan itu berjalan sesuai dengan hawa nafsunya. Ketelatenan merupakan sifat orang yang beriman dan kepura-puraan merupakan sifat orang munafik. Ada contoh yang pas untuk hal ini, yaitu seseorang yang ada infeksi di badannya dan infeksi itu membuatnya tersiksa serta kesakitan. Lalu datang seorang dokter yang lemah lembut, datang untuk mengobati infeksi. Setelah memeriksa keadaannya, sang dokter mulai melakukan pengobatan, membuat infeksi itu menjadi masak, lalu mulai membedahnya secara perlahan-lahan, sehingga darah dan nanah yang ada di dalam infeksi dapat dikeluarkan. Kemudian di atasnya dibubuhkan obat untuk menangkal dampak negatif dan pendarahan, lalu disusul dengan obat lain untuk memulihkan daging di bagian luka dan memulihkan keadaan kulit bekas luka, dengan cara menjahitnya. Dia melakukan semua itu hingga keadaannya menjadi pulih. Sementara orang yang suka berpura-pura akan berkata kepada orang yang memiliki infeksi itu, "Engkau tak perlu risau dengan infeksi ini. Ini kecil. Tutup saja infeksi itu dengan kain perban, toh lama-kelamaan akan pulih sendiri." Padahal dengan cara ini, infeksi tersebut menjadi semakin parah dan menyiksa. Contoh ini juga pas dengan keadaan jiwa *ammarah* dan *mutluma'innah*. Maka perhatikanlah baik-baik hal ini.

Kalau ini hanya berkait dengan infeksi yang mudah dikempiskan, lalu bagaimana dengan penyakit yang bergelora yang berupa jiwa yang senantiasa menyuruh kepada kejahatan, jiwa *ammarah*? Padahal jiwa ini merupakan sumber tambang berbagai macam syahwat dan tempat peraduan segala kefasikan. Jiwa ini didampingi syetan yang tujuannya menciptakan makar, tipu daya dan kedustaan, yang menyihirnya dengan segala macam pesona, sehingga ia menganggap hal yang bermanfaat sebagai sesuatu yang berbahaya, dan menganggap hal yang berbahaya sebagai sesuatu yang bermanfaat, hal yang baik sebagai sesuatu yang buruk, dan hal yang buruk sebagai sesuatu yang baik. Demi Allah, ini termasuk salah satu dari berbagai sihir dan pengecoh. Karena itu Allah befirman,

"(Kalau demikian) maka dari jalan manakah kalian ditipu?" (Al-Mukminun: 89).

Yang menisbatkan kepada Allah hanyalah para rasul. Sedangkan orang-orang kafir tertipu dan memang mereka layak tertipu, dan bukan para rasul. Para rasul juga menisbatkan orang-orang kafir itu kepada kesesatan dan kerusakan di muka bumi, kegilaan dan kebodohan, yang semua ini merupakan perkara yang dimintakan perlindungan kepada Allah oleh para nabi dan rasul serta imam, sebagaimana mereka berlindung kepada-Nya dari keburukan jiwa yang senantiasa menyuruh kepada kejahatan, yang pendamping jiwa itu adalah syetan. Hal ini dilakukan karena jiwa *ammarah* dan syetan merupakan dasar segala kejahatan dan sumbernya, keduanya saling bahu-membahu dan bekerja sama. Dikatakan dalam syair,

*Keduanya sesusuan dan saling menyalaikan sumpahi
dengan awan hitam nan kelam untuk tidak berpisah*

Allah befirman,

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk." (An-Nahl: 98).

"Dan, jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-A'raf: 200).

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ

يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾ [المؤمنون: ٩٧-٩٨]

"Dan, katakanlah, 'Ya Rabbi, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syetan. Dan, aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabbi dari kedatangan mereka kepadaku'." (Al-Mukminun: 97-98).

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾ [الفلق: ١-٥]

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb Yang Menguasai sabuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki'." (Al-Falaq: 1-5).

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
 الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ
 الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾ [الناس: ١-٦]

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Rabb manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia’.” (An-Nas: 1-6).

Ini merupakan permintaan perlindungan dari pendamping dan rekan jiwa *ammarah*, seburuk-buruk rekan dan pendamping. Allah memerintahkan para nabi dan pengikut-pengikutnya agar berlindung kepada Rububiyah Allah yang sempurna dari dua makhluk yang amat besar kerusakan dan kejahatannya. Sementara hati berada di antara dua musuh yang senantiasa melancarkan kejahatannya dan hati itu harus senantiasa mewaspadaai mereka. Hal yang pertama kali yang menyerang orang yang menderita dari jiwa *ammarah* adalah syahwat, yang diikuti dengan rasa cinta, ambisi, tuntutan dan amarah, lalu disusul dengan takabur, dengki, kezhaliman dan gila kedudukan. Tabib palsu dan pembohong tahu penyakitnya ini. Maka dokter ini datang berkunjung dan menyebutkan berbagai macam racun dan penyakit. Dengan tipuan dokter palsu ini hati membayangkan kesembuhannya. Kelemahan hati karena penyakit sesuai dengan kekuatan jiwa *ammarah* dan dukungan syetan.

Perbedaan antara khusyu’ karena iman dan khusyu’ karena kemunafikan, bahwa khusyu’ karena iman merupakan ketundukan hati kepada Allah, dengan cara mengagungkan, memuliakan, takut dan malu. Hati pasrah dengan suatu kepasrahan yang disertai rasa takut, cinta, malu, mempersaksikan nikmat-nikmat Allah dan keburukan dirinya sendiri, sehingga dengan begitu hatinya tentu menjadi khusyu’, yang diikuti dengan ketundukkan anggota tubuh. Sedangkan khusyu’ karena kemunafikan hanya tampak pada anggota tubuh, yang dipaksakan dan pura-pura, sementara hati sama sekali tidak khusyu’. Di antara shahabat ada yang berkata, “Aku berlindung kepada Allah dari khusyu’ karena kemunafikan.”

Boleh jadi ada yang bertanya, “Apa yang dimaksudkan khusyu’ kemunafikan itu?” Dapat dijawab: Jika seseorang melihat badannya khusyu’ sementara hatinya tidak khusyu’. Orang yang khusyu’ kepada Allah adalah hamba yang boleh jadi bara syahwatnya sudah padam dan asap di dadanya

sudah tenang, sehingga dada itu memancarkan sinar yang terang. Maka dengan begitu syahwat jiwa menjadi mati karena takut terhadap Dzat yang ditakutinya, anggota tubuhnya juga menjadi tenang, hatinya tentram kepada Allah, menyebut asma-Nya dengan penuh kedamaian, tunduk dan tentram kepada Allah, seperti ketenangan bumi yang menjadi aliran air. Hati yang tenang dan yang khusu' seperti bukit yang tenang, air mengalir ke sana dan menggenang di sana. Di antara tandanya, ia sujud di hadapan Allah karena pengagungan kepada-Nya, merasakan kehinaan di hadapan-Nya. Ia senantiasa sujud hingga akhirnya bersua dengan-Nya. Sedangkan hati yang sombong, maka ia bisa terguncang karena kesombongan dan ketidaktenangannya, seperti lembah yang selalu bergerak-gerak sehingga air yang ada di sana juga tidak pernah tenang.

Sedangkan pura-pura memperlihatkan kelemahan dan khusyu' karena kemunafikan merupakan keadaan yang menggambarkan pemaksaan ketenangan anggota tubuh, karena kamuflase, sementara jiwa di dalam batin menggelembung karena syahwat dan kehendak. Tampaknya dia khusyu', sementara ular dan singa siap menunggu mangsa di sampingnya.

Sedangkan kemuliaan jiwa adalah menjaga jiwa itu dari hal-hal yang hina, rendah dan tamak yang biasanya mencekik leher manusia, mengangkat jiwa agar tidak terseret ke sana. Berbeda dengan keangkuhan, yang lahir dari dua hal: Ketaajuban terhadap diri sendiri dan penghinaannya terhadap orang lain. Dari dua hal inilah muncul keangkuhan. Kemuliaan jiwa muncul di antara dua sifat yang terhormat: Memuliakan jiwa dan mengagungkan pencipta dan pengaturnya, agar ia menjadi hamba-Nya, sehingga merasakan kehinaan dan ketundukan. Dari dua hal inilah muncul kemuliaan jiwa dan pemeliharannya. Dasar semua ini adalah kesiapan jiwa dan pertolongan yang mengatur dan yang melindunginya. Jika kesiapan dan perlindungan ini tidak ada, maka kebaikan pun juga tidak ada.

Adapun perbedaan antara kekesatriaian dan tabiat yang kasar, bahwa kekesatriaian adalah penyapihan jiwa dari penyusuan pada payudara yang mengucurkan keburukan, kerendahan dan kehinaan. Jika air susunya mengucur, maka manusia menjadi rusak karenanya, yang berarti mereka harus disapih darinya dan memang harus disapih darinya. Jika engkau menghendaki, maka engkau bisa segera melakukannya, dan engkau akan terpuji. Dan jika engkau menghendaki, maka engkau bisa menangguhkannya, dan engkau tidak akan mendapat pahala. Berbeda dengan tabiat yang kasar, yang merupakan kekasaran di dalam jiwa, kekerasan di dalam hati dan kekasatan di dalam

tabiat, yang kemudian menghasilkan satu sifat yang disebut kekasaran tabiat atau *al-jafā'*.

Perbedaan antara tawadhu' dan kehinaan, bahwa tawadhu' lahir di antara pengetahuan tentang Allah, asma', sifat, pengagungan, penghormatan dan mencintai-Nya, dengan pengetahuan tentang diri sendiri, aib amal dan keburukannya, lalu dari semua ini lahirlah sifat tawadhu', yaitu ketundukan hati kepada Allah, kerendahan dan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya, tidak melihat kelebihan pada dirinya dari seorang pun, tidak melihat hak baginya di sisi siapa pun, tapi dia melihat keutamaan manusia daripada dirinya, melihat hak mereka sebelum haknya sendiri. Ini merupakan sifat yang hanya diberikan Allah kepada orang yang mencintai, memuliakan dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Sedangkan kehinaan ialah kerendahan jiwa dan pengorbanannya untuk mendapatkan bagian dan syahwatnya, seperti ketundukan orang-orang hina untuk mendapatkan syahwatnya, ketundukan orang yang diajak mesum terhadap orang yang mengajaknya, ketundukan pencari kedudukan terhadap orang yang memberinya kedudukan. Ini semua merupakan kehinaan dan bukan tawadhu'. Sesungguhnya Allah menyukai tawadhu' dan membenci kehinaan. Di dalam *Ash-Shuhūh* disebutkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Diwahyukan kepadaku agar kalian tawadhu' hingga seseorang tidak membanggakan diri kepada orang lain, dan memang seseorang tidak seharusnya berbuat begitu kepada orang lain."

Tawadhu' yang terpuji ada dua macam:

1. Tawadhu' hamba di hadapan perintah Allah dengan cara mengikutinya, tawadhu' di hadapan larangan-larangan-Nya dengan cara menjauhinya. Sesungguhnya ketika jiwa itu hendak mengaso, maka dia akan diam dan muncul semacam keengganan karena hendak menghindari dari ubudiyah, dan ketika dilarang akan berusaha mencari celah dari apa yang dilarang itu. Namun jika seorang hamba meletakkan jiwanya kepada perintah Allah dan larangan-Nya, maka jiwa itu akan tawadhu' untuk melaksanakan ubudiyah.
2. Tawadhu'nya kepada keagungan *Rabb*, ketundukannya kepada kemuliaan dan keperkasaan-Nya. Selagi jiwanya dirasuki takabur, maka ia segera mengingat keagungan Allah dan hanya Allahlah yang memiliki ke-agungan itu. Dia ingat pula kemurkaan Allah terhadap orang yang menentang-Nya. Maka dengan begitu jiwanya menjadi tawadhu' dan

hatinya tunduk kepada keagungan Allah. Ini merupakan puncak tawadhu', yang pasti mencakup jenis tawadhu' yang pertama. Orang tawadhu' yang sesungguhnya ialah yang diberi dua macam tawadhu' ini.

Begitu pula kekuatan dalam melaksanakan perintah Allah yang termasuk pengagungan terhadap Allah, pengagungan perintah dan hak-Nya hingga Allah menegakkannya. Sedangkan merasa tinggi di dunia merupakan pengagungan terhadap diri sendiri dan merasa dirinya berhak memegang kekuasaan serta perkataannya harus dituruti, entah dia dalam keadaan memuliakan perintah Allah atau meremehkannya. Bahkan jika dia menyalahi perintah Allah, hak dan keridhaan-Nya dalam mencari ketinggiannya, maka Allah tidak akan menoleh kepadanya, membinasakan dan mematikannya dalam keadaan mencari ketinggian dirinya.

Begitu pula kekesatriaan karena Allah dan kekesatriaan karena jiwa. Yang pertama dibangkitkan pengagungan terhadap perintah dan yang memerintah, sedangkan yang kedua dibangkitkan pengagungan terhadap diri sendiri dan marah karena tidak mendapatkan bagiannya. Kekesatriaan karena Allah ialah menjaga hati agar tetap menjaga hak-hak-Nya. Ini merupakan keadaan hamba ketika di dalam hatinya memancar cahaya kekuasaan Allah, sehingga hati itu dipenuhi dengan cahaya tersebut. Jika dia marah, maka dia marah hanya karena cahaya kekuasaan yang memancar di dalam hatinya. Jika Rasulullah ﷺ marah, maka dua biji mata beliau memerah, dan dari kedua mata beliau itu tampak urat-urat yang menegang karena marah. Tidak ada yang dapat memadamkan amarah beliau sehingga beliau membalas karena Allah semata. Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya, bahwa jika Musa bin Imran ؑ sedang marah, maka penutup kepala beliau membara seperti api. Hal ini berbeda dengan kekesatriaan karena jiwa, yang berupa panas yang menggelegak dari jiwa, karena merasa bagiannya luput. Sesungguhnya cobaan itu ada di dalam jiwa. Cobaan ini merupakan sesuatu yang dapat membakar, dan jiwa itu sendiri mudah terbakar oleh api syahwat dan amarah. Keduanya merupakan dua macam panas yang menjalar ke seluruh anggota tubuh, yang berasal dari jiwa *muhtma'innah*, karena dikobarkan pengagungan terhadap hak Allah. Sedangkan panas yang berasal dari jiwa *ammarah* karena pengaruh luputnya bagian jiwa itu.

Perbedaan antara kedermawanan dengan pemborosan, bahwa orang yang dermawan adalah orang yang bijaksana, meletakkan pemberian pada tempatnya, sedangkan orang yang boros adalah orang yang suka menghambur-

hamburkan. Memang bisa jadi pemberiannya tepat sasaran, tapi lebih banyak yang tidak tepat sasaran. Jelasnya, bahwa dengan hikmah-Nya Allah menjadikan hak dalam harta, yaitu ada dua macam: Hak-hak yang telah ditentukan dan hak-hak tambahan. Hak-hak yang sudah ditentukan seperti zakat dan shadaqah wajib yang diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Hak-hak tambahan seperti hak tamu, membalas pemberian orang yang memberikan hadiah dan lain-lainnya.

Dengan hartanya orang yang dermawan merasa terpanggil untuk memenuhi hak-hak ini secara sempurna dan dengan suka hati, ridha, memperhatikan keduniaan yang akan ditinggalkannya dan mengharapkan pahala di akhirat. Dia mengeluarkan hartanya dengan lapang dada, senang hati dan dengan hamparan jiwanya. Berbeda dengan orang yang boros. Dia membentangkan tangan sehubungan dengan hartanya berdasarkan keputusan hawa nafsu dan syahwatnya tanpa hitungan, tanpa ukuran dan tidak mempertimbangkan kemaslahatan, meskipun terkadang sesuai dengan suatu kemaslahatan. Yang pertama ibarat menabur benih di sebuah lahan tanah hingga benih itu tumbuh, lalu dia memelihara, menjaganya dari gangguan hewan dan memperhatikan pertumbuhannya. Yang demikian ini tidak bisa dianggap pemborosan dan tidak pula tindakan yang bodoh. Yang kedua ibarat orang yang menabur benih di lahan tanah yang tandus dan keras. Jika benih ini ditanam di tempat yang cocok untuk ditanami, maka benih itu akan tumbuh dan menjadi lebat bercabang-cabang. Penanaman ini membutuhkan perhatian agar terus tumbuh dan agar tanahnya tetap subur. Allah adalah Dzat yang dermawan dan murah hati. Bahkan jika segala kedermawanan yang ada di langit maupun di bumi dibandingkan dengan kedermawanan-Nya, maka itu tidak lebih dari setetes air di lautan, dan itu pun berasal dari kedermawanan Allah. Apa yang diturunkan itu sudah sesuai dengan ukuran yang dikehendaki-Nya. Kedermawanan Allah tidak bertentangan dengan hikmah-Nya, yang meletakkan pemberian di tempatnya, meskipun hal itu tidak diketahui kebanyakan manusia. Allah tahu di mana Dia meletakkan karunia-Nya dan mana tempat yang lebih layak menerimanya.

Perbedaan antara kebesaran dan kesombongan, bahwa kebesaran itu merupakan pengaruh dari dipenuhinya hati dengan pengagungan terhadap Allah, penghormatan dan mencintai-Nya. Jika hati dipenuhi dengan hal-hal itu, maka di dalamnya terdapat cahaya, ketenangan turun kepadanya, lalu diselubungi dengan kebesaran, wajahnya dibalut kemuliaan dan kehormatan, menghimpun seluruh relung hati dengan cinta dan kebesaran. Dengan begitu

banyak hati yang terpaut padanya, banyak mata yang memperhatikannya dan banyak sanubari yang tunduk kepadanya. Perkataannya merupakan cahaya, tempat masuknya cahaya, tempat keluarnya cahaya, amalnya cahaya. Jika dia diam, maka karismanya bangkit, dan jika dia bicara, maka semua hati dan pendengaran menyimaknya.

Sedangkan kesombongan merupakan salah satu pengaruh dari taajub kepada diri sendiri dan kesewenangan dari hati yang dipenuhi kebodohan dan kezhaliman, yang kehilangan ubudiyah dan yang mendapat kebencian. Dia memandang manusia dengan mengernyitkan mata, berjalan dengan pongah di antara mereka, memperlakukan mereka dengan perlakuan yang ingin dihormati dan tidak ingin menghormati dan tidak pula berbuat adil, tidak mau memulai ucapan salam. Jika salamnya dijawab, seakan dia berada di antara kerumunan binatang, tidak mau mengarahkan wajah ke arah mereka, tidak melihat seorang pun memiliki hak atas dirinya, melihat dirinya memiliki hak atas manusia, tidak melihat kelebihan mereka di atas dirinya dan hanya mau melihat kelebihan dirinya atas mereka. Yang demikian itu tidak menambah ke-cuali kejauhan dengan Allah dan kebencian serta kehinaan di mata manusia.

Perbedaan antara menjaga kehormatan dan takabur, bahwa orang yang menjaga kehormatan dirinya ibarat orang yang mengenakan pakaian baru, bewarna putih bersih dan mahal harganya, dengan pakaiannya itu dia menemui raja. Dia menjaga pakaian yang dikenakannya agar tidak kotor dan tidak terkena debu-debu jalanan atau pengaruh apa pun agar ia tetap putih bersih. Engkau melihatnya sebagai sosok orang yang mulia, menghindari tempat-tempat yang dapat mengotorinya. Dia tidak memperkenankan pengaruh dan noda apa pun yang mengotori pakaiannya. Jika ada sesuatu yang mengenai pakaiannya, maka dia segera menepis, mengenyahkan dan menghapus bekasnya. Orang yang menjaga hati dan agamanya ini kau lihat suka menjauhi cap dosa dan bekas-bekasnya, karena di dalam hatinya sudah ada cap dan bekas yang lebih besar daripada cap kekejian yang ada di pakaian yang putih bersih. Tapi banyak mata yang tidak bisa melihat cap itu. Engkau melihatnya lari dari tempat-tempat yang dimungkinkan akan mendatangkan kotoran dan mewaspadaai manusia, tidak mau bergaul secara bebas dengan mereka, karena takut hatinya akan terkotori, seperti pakaian tukang masak, tukang samak kulit, tukang jagal dan lain-lainnya yang pakaiannya mudah terciprati kotoran.

Berbeda dengan orang yang merasa lebih tinggi, yang ingin lebih tinggi dari manusia dan hendak menjadikan mereka ada di bawah kakinya. Yang satu merupakan satu warna dan yang lain warna tersendiri.

Perbedaan antara keberanian dan kelancangan, bahwa keberanian berasal dari hati, yang juga merupakan keteguhan dan kemantapannya ketika dalam kondisi takut. Keberanian merupakan sifat yang muncul dari kesabaran dan baik sangka. Selagi seseorang menduga mendapatkan kemenangan dan dibantu kesabaran, maka dia menjadi tegar, sebagaimana ketakutan yang berasal dari buruk sangka dan tidak sabar, sehingga dia tidak meyakini kemenangan dan tidak dibantu kesabaran. Asal ketakutan adalah buruk sangka dan jiwa yang was-was terhadap keburukan, yang muncul dari jantung. Jika muncul buruk sangka dan jiwa menjadi was-was terhadap datangnya keburukan, maka jantungnya mekar dan mendesak hati di tempatnya, sehingga hati menjadi menyempit dan terdesak, lalu muncullah kekhawatiran, kegundahan dan keguncangan jantung. Karena itu disebutkan di dalam hadits Amr bin Al-Ash yang diriwayatkan Ahmad dan lain-lainnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

شَرُّ مَا فِي الْمَرْءِ جَبْنٌ خَالِعٌ وَشُحٌّ هَالِعٌ.

"Seburuk-buruk apa yang ada di dalam diri seseorang adalah ketakutan yang lepas dan kikir yang disertai keluh kesah."

Ketakutan disebut lepas, karena ia melepas hati dari tempatnya karena penggelembungan jantung, sebagaimana yang dikatakan Abu Jahl kepada Utbah bin Rabi'ah pada waktu perang Badr, "Jantungmu menggelembung." Jika hati sudah bergeser dari tempatnya, maka akal tidak bisa lagi dikontrol, sehingga menimbulkan kerusakan terhadap anggota tubuh, lalu ia meletakkan segala urusan tidak pada tempatnya.

Keberanian merupakan panasnya hati, kemarahan, ketegaran, keteguhan dan tegaknya. Jika anggota-anggota tubuh melihat keadaannya ini, maka mereka akan membantunya, karena mereka adalah pasukan hati, sebagaimana jika hati berpaling, maka seluruh anggota tubuh juga akan berpaling.

Kelancangan merupakan sikap pantang mundur yang sebabnya minimnya pertimbangan dan tidak memperhatikan akibat di kemudian hari. Yang penting harus maju tanpa melihat di mana dia harus maju, tanpa ada perhatian, apakah kesudahannya keberuntungan ataukah kecelakaan.

Perbedaan antara keteguhan hati dan kelemahan hati, bahwa orang yang teguh hati adalah yang menghimpun hasrat, kehendak dan akalnya, menimbang sebagian masalah dengan sebagian yang lain dan mengadakan persiapan untuk masing-masing sesuai dengan porsinya. Lafazh *hazm* (teguh hati) itu sendiri sudah mencerminkan kekuatan yang terpadu, seperti kata *huzmatul-halhab* yang

artinya seikat kayu bakar. Orang yang teguh pendiriannya adalah yang menghimpun semua sisi pendapatnya, mengetahui mana yang lebih baik dari dua kebaikan, mana yang lebih buruk dari dua macam keburukan. Dikatakan dalam sebuah syair,

*Pikiran yang lemah menjadi corong keserapahan
takdir pun menjadi umpatan jika hasil lepas dari tangan*

Perbedaan antara ekonomis dan kikir, bahwa ekonomis merupakan akhlak yang terpuji, yang lahir dari dua akhlak, adil dan hikmah. Dengan adil, seseorang mengambil jalan tengah antara menahan dan memberi, dan dengan hikmah dia meletakkan masing-masing pada tempatnya yang cocok. Dari dua akhlak inilah, adil dan hikmah muncul ekonomis. Jadi ekonomis ada di antara dua sifat yang tercela, sebagaimana firman Allah,

"Dan, janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (Al-Isra': 29).

"Dan, orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (Al-Furqan: 67).

"Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang berlebih-lebihan." (Al-A'raf: 31).

Sedangkan kikir merupakan akhlak yang tercela, muncul dari dugaan yang buruk dan kelemahan jiwa, yang kemudian dikipasi janji syetan, sehingga seseorang menjadi berkeluh kesah, rakus dan berambisi mendapatkan apa pun. Dari sini juga muncul penolakan untuk mengeluarkan dan terguncang atas kehilangannya, sebagaimana firman Allah,

"Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir." (Al-Ma'arij: 19-21)

Perbedaan antara waspada dan buruk sangka, bahwa orang yang waspada ibarat orang yang pergi sambil membawa harta dan kendaraannya untuk melakukan perjalanan jauh. Dia mewaspadaikan dengan segenap usahanya terhadap setiap perampok jalanan dan tempat-tempat yang sekiranya bisa mendatangkan bahaya. Yang demikian itu dia lakukan dengan cara mempersiapkan diri dan memperhatikan sarana-sarana yang bisa menyelamatkannya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Orang yang waspada seperti orang yang membawa

senjata dan mengenakan baju besi, sebagai persiapan menghadapi musuh di medan peperangan dan melengkapi diri. Keinginannya mengadakan persiapan itu agar dapat menjadi faktor keselamatan dirinya. Sepak terjangnya menghadapi musuh telah membuatnya sibuk untuk memikirkan buruk sangka kepadanya. Tapi selagi ia buruk sangka kepada musuh, maka ia akan mengadakan persiapan.

Sedangkan buruk sangka ialah mengisi hati dengan berbagai persangkaan yang buruk terhadap manusia hingga terlihat di lisan dan anggota tubuh-nya. Di hadapannya mereka selalu menjadi sasaran umpatan, celaan, serang-an, aib dan kemarahan. Dia membenci mereka dan mereka pun membenci-nya. Dia mengutuk mereka dan mereka pun mengutuknya. Dia mencurigai mereka dan mereka pun mencurigainya. Orang yang pertama tetap bergaul dengan mereka dan bersikap waspada, sedangkan orang yang kedua menjauhi mereka dan takut mendapat gangguan mereka. Orang yang pertama masuk di tengah mereka dengan membawa nasihat dan kebaikan yang disertai kewaspadaan, sedangkan orang yang kedua keluar dari mereka sambil membawa kemarahan dan kebencian.

Perbedaan antara firasat dan dugaan, bahwa dugaan bisa salah dan bisa benar, yang terjadi bersama kegelapan hati dan cahayanya, dengan kebersihan hati dan kekotorannya. Karena itu Allah memerintahkan agar menjauhi banyak dugaan dan mengabarkan bahwa sebagian dugaan itu adalah dosa. Sebaliknya, Allah memuji orang yang mempunyai firasat, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." (Al-Hijr: 75).

Ibnu Abbas ؓ dan lain-lainnya berkata, "Orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda artinya orang yang berfirasat."

Allah juga befirman,

"Orang yang tidak menyangka mereka orang kaya karena mereka menjaga diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya." (Al-Baqarah: 273).

"Dan, kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya, dan kamu benar-benar mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka." (Muhammad: 30).

Firasat yang benar milik hati yang bersih dan suci dari berbagai macam kotoran dan kedekatannya dengan Allah. Dia melihat dengan cahaya Allah yang dimasukkan-Nya ke dalam hatinya. Di dalam At-Tirmidzi dan lain-lainnya disebutkan dari hadits Abu Sa'id, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Takutlah kalian firasat orang Mukmin, karena dia memandang dengan cahaya Allah."

Firasat ini muncul karena kedekatannya dengan Allah. Jika hati sudah dekat dengan Allah, maka penghalang-penghalang keburukan terputus darinya yang tadinya menghalanginya untuk mengetahui dan mengenali kebenaran. Apa yang didupatkannya itu berasal dari *misykat* yang ada di sisi Allah, yang porsinya tergantung dari kedekatannya dengan Allah. Allah memancarkan cahaya kepadanya tergantung dari kedekatannya itu. Dia melihat dalam cahaya itu apa yang tidak dilihat orang di kejauhan dan yang terhalang, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahih* dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, apa yang beliau riwayatkan dari Allah ﷻ. Dia befirman,

"Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku seperti apa yang Kuwajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan nafilah-nafilah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang dengannya dia memegang, menjadi kakinya yang dengannya dia berjalan. Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia memegang dan dengan-Ku dia berjalan."

Allah mengabarkan bahwa kedekatan hamba kepada-Nya menimbulkan kecintaan Allah kepadanya. Jika Allah mencintainya, maka Dia dekat dengan pendengaran, penglihatan, tangan dan kakinya, lalu dia pun mendengar, melihat, memegang dan berjalan dengan Allah. Hatinya menjadi seperti cermin yang bening, yang menghadirkan berbagai gambaran hakikat, persis seperti apa adanya, sehingga hampir-hampir firasatnya tidak meleset. Sesungguhnya jika hamba melihat dengan Allah, maka dia dapat melihat sesuatu menurut apa adanya. Jika dia mendengar dengan Allah, maka dia dapat mendengar apa adanya. Yang demikian ini bukan berasal dari ilmu gaib. Tapi Dzat yang mengetahui hal-hal gaib yang menyusupkan kebebasan di dalam hati yang dekat dengan-Nya dan mendapat cahaya-Nya, yang tidak disibukkan lukisan-lukisan kebatilan, hayalan dan berbagai bisikan yang justru menghalanginya untuk mendapatkan gambaran hakikat. Jika hati sudah dikuasai cahaya ini,

maka cahaya itu akan menjalar ke seluruh tubuh, dari hati mengalir cepat ke mata, lalu mata penglihatannya dapat menyingkap berdasarkan cahaya itu. Rasulullah ﷺ dapat melihat para shahabat yang ada di belakang beliau ketika shalat berjama'ah, sebagaimana beliau dapat melihat mereka ketika mereka berada di hadapan beliau. Beliau dapat melihat Baitul-Maqdis di depan mata meskipun beliau berada di Makkah. Beliau dapat melihat istana-istana di Syam, pintu-pintu gerbang Shana'a dan kota-kota Kisra, padahal beliau berada di Madinah sedang menggali parit. Beliau dapat melihat para wakil beliau yang mendapat musibah di Mu'tah, padahal beliau berada di Madinah. Beliau dapat melihat Najasyi di Habasyah, ketika Najasyi meninggal dunia, padahal beliau berada di Madinah, lalu beliau pergi ke tempat shalat lalu melakukan shalat gaib terhadap Najasyi. Umar bin Al-Khaththab dapat melihat pasukannya di Nahawund di Persi yang sedang bertempur melawan musuh, lalu dia berseru, "Hai pasukan, ke gunung!"

Suatu kali ada beberapa orang dari Madzhaj yang menemui Umar, yang di antara mereka ada Al-Asytar An-Nakha'i. Saat itu Umar mengedapkan pandangan, lalu bertanya, "Siapa pemimpin mereka?" Orang-orang itu menjawab, "Malik bin Al-Harits." Umar berkata, "Semoga Allah memeranginya. Aku benar-benar melihat orang-orang Muslim dapat mengalahkannya pada saat yang genting."

Amr bin Ubaid masuk ke tempat Al-Hasan, lalu dia berkata, "Ini adalah pemimpin para pemuda selagi berumur panjang."

Ada yang bertutur, bahwa Asy-Syafi'i dan Muhammad bin Al-Hasan sedang duduk-duduk di Masjidil-Haram. Lalu ada seorang laki-laki yang masuk masjid. Muhammad bin Al-Hasan bertanya kepada Asy-Syafi'i, "Apakah engkau punya firasat bahwa orang yang datang itu seorang tukang kayu?"

Asy-Syafi'i ganti bertanya, "Apakah engkau punya firasat bahwa dia pandai besi?"

Lalu keduanya bertanya kepada orang itu. Maka orang itu menjawab, "Dulu aku seorang pandai besi dan kini aku menjadi tukang kayu."

Abul-Hasan Al-Busyanji dan Al-Hasan Al-Haddad menemui Abul-Qasim Al-Manawi dengan tujuan untuk menjenguknya. Selagi di jalan sebelum tiba di rumah Abul-Qasim, keduanya membeli buah-buahan senilai setengah dirham secara kredit. Ketika keduanya masuk ke dalam rumah, Abul-Qasim berkata, "Mengapa menjadi gelap begini?"

Lalu keduanya keluar dan berkata, “Kami tidak tahu. Boleh jadi karena oleh-oleh buah yang belum dibayar ini.” Maka keduanya langsung membayar kontan buah-buahan yang dibelinya itu lalu kembali lagi ke rumah Abul-Qasim, hingga dia dapat melihat kehadiran keduanya, seraya berkata, “Mengapa manusia bisa keluar dari kegelapan secepat ini? Tolong beritahukan kepada keadaan kalian berdua.” Maka keduanya menuturkan apa yang terjadi. Kemudian Abul-Qasim berkata, “Benar. Setiap orang di antara kalian menjagakan yang lain untuk membayar buah-buahan itu.”

Antara Abu Zakaria dan istrinya ada satu kejadian sebelum dia bertaubat. Suatu hari Abu Zakaria berada di dekat kepala Abu Utsman Al-Hiri, dan dia sedang memikirkan keadaan istrinya. Saat itu pula Abu Utsman memandang Abu Zakaria dan berkata, “Apakah engkau tidak merasa malu, karena Syah Al-Karmany selalu tepat firasatnya dan tidak pernah meleset? Dia pernah berkata, “Siapa yang menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, menahan jiwa dari nafsu syahwat, mengisi batin dengan pengawasan Allah dan mengisi zhahirnya dengan mengikuti As-Sunnah serta biasa memakan yang halal, maka firasatnya tidak meleset.”

Ada seorang pemuda yang biasa menyertai Al-Junaid, yang sedang berbicara tentang lintasan-lintasan di dalam hati, lalu dia juga menyebutkannya di hadapan Al-Junaid. Maka Al-Junaid bertanya, “Apa yang engkau katakan ini?”

Pemuda itu berkata, “Yakinilah tentang sesuatu.”

Al-Junaid berkata, “Aku sudah melakukannya.”

Pemuda itu menebak, “Engkau meyakini begini dan begitu.”

Al-Junaid berkata, “Salah.”

Pemuda itu berkata, “Coba lakukan sekali lagi, yakini tentang sesuatu.”

Al-Junaid berkata, “Sudah kulakukan.”

Pemuda itu berkata, “Engkau meyakini begini dan begitu.”

Al-Junaid berkata, “Salah.”

Hal ini dilakukan hingga ketiga kalinya dan Al-Junaid berkata, “Salah.”

Pemuda itu berkata, “Ini benar-benar aneh, sementara engkau adalah orang yang jujur, dan aku pun tahu hatiku.”

Al-Junaid berkata, “Engkau benar pada kali pertama, kedua dan ketiga. Tapi aku ingin mengetesmu, apakah hatimu berubah.”

Abu Sa'id Al-Kharaz memasuki Masjidil-Haram. Lalu ada orang miskin yang juga masuk sambil mengenakan dua sobekan kain perca, meminta-minta sesuatu. Aku berkata di dalam hati, "Orang semacam ini hanya menjadi beban orang lain."

Orang miskin peminta-minta itu seketika memandangi aku seraya membacakan ayat, "*Dan, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepadanya.*" (Al-Baqarah: 235).

Aku memohon ampunan kepada Allah di dalam hati. Maka peminta-minta itu berkata membacakan ayat Al-Qur'an, "*Dialah yang menerima taubat dari hamba-Nya.*" (Asy-Syura: 25).

Ibrahim Al-Khawash berkata, "Ketika aku sedang berada di masjid jami', datang seorang pemuda yang mengeluarkan aroma yang harum, wajahnya tampan dan perawakannya bagus. Aku berkata kepada rekan-rekan di dekatku, "Aku merasa bahwa pemuda itu adalah orang Yahudi."

Rupanya semua rekanku tidak suka hal itu. Ketika aku keluar, pemuda itu juga ikut keluar. Tapi tak lama kemudian dia kembali lagi menemui mereka dan bertanya, "Apa yang dikatakan orang tua itu tentang diriku?"

Karena mereka tidak mau mengaku, maka pemuda itu memaksa mereka untuk menjawabnya. Akhirnya mereka berkata, "Dia mengatakan bahwa engkau adalah orang Yahudi."

Pemuda itu mendatangiku dan memeluk tanganku serta menyatakan masuk Islam. Aku bertanya, "Mengapa engkau masuk Islam?"

Dia menjawab, "Kami membaca di dalam kitab kami bahwa orang yang jujur tidak akan meleset firasatnya. Maka kukatakan kepada diri sendiri, "Aku akan menguji orang-orang Muslim dan akan kuperhatikan keadaan mereka. Kukatakan, jika di tengah mereka ada orang yang jujur, maka tentunya ada di sekelompok orang ini. Maka aku hendak mengecoh kalian. Ketika engkau menyatakan firasatmu tentang aku, maka kuketahui bahwa engkau adalah orang jujur lagi lurus."

Utsman bin Affan ditemui seseorang dari shahabat yang sebelumnya berpapasan dengan seorang wanita dan dia tertarik dengan kecantikannya. Maka Utsman berkata, "Aku didatangi salah seorang di antara kalian, sementara bekas zina tampak di kedua matanya."

Orang itu bertanya, "Apakah itu wahyu yang turun sepeninggal Rasulullah ﷺ?"

Utsman menjawab, “Bukan. Tapi itu merupakan *bashirah*, bukti keterangan dan firasat yang benar.”

Begitulah keadaan firasat, berupa cahaya yang disusupkan Allah ke dalam hati, lalu di dalamnya melintas sesuatu yang kenyataannya sama dengan lintasan itu, menjalar ke mata dan dia dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat orang lain.

Perbedaan antara nasihat dan ghibah, bahwa nasihat dimaksudkan untuk memberikan peringatan kepada orang Muslim tentang keberadaan ahli bid’ah, penyebar fitnah, pendusta atau perusak. Ungkau mengatakan apa yang ada pada dirinya jika ada seseorang yang meminta pendapatmu, karena dia hendak bergaul dan berhubungan dengannya, sebagaimana yang dikatakan Nabi ﷺ kepada Fathimah binti Qais, ketika dia meminta pendapat beliau, untuk menikah dengan Mu’awiyah ataukah dengan Abu Jahm. Maka beliau menjawab, “Tentang Mu’awiyah, maka dia adalah orang yang miskin. Sedangkan Jahm tidak bisa meletakkan tongkatnya di atas pundaknya.”

Sebagian shahabat berkata kepada seseorang yang hendak ikut bepergian bersamanya, “Jika aku singgah di wilayah kaumnya, maka waspadailah dia.”

Kalau pun ada ghibah yang dimaksudkan untuk kepentingan nasihat karena Allah, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang Muslim, maka hal itu termasuk *qurbah* kepada Allah dan termasuk sejumlah kebaikan. Kalau pun itu dimaksudkan untuk mencela saudaramu, mengoyak-ngoyak kehormatan dirinya, mencabik-cabik dagingnya dan merendahkan derajatnya di mata manusia, maka itu merupakan penyakit yang kronis dan merupakan api yang menghanguskan semua kebaikan, sebagaimana api yang menghanguskan kayu bakar.

Perbedaan antara hadiah dan sogok, yaitu ketika ada kemiripan gambaran tujuannya, maka orang yang menyogok memaksudkan sogokannya itu sebagai piranti untuk membatalkan yang benar atau membenarkan yang batil. Inilah penyogok yang dikutuk lewat sabda Nabi ﷺ. Tapi jika dia menyogok untuk mengenyahkan kezhaliman dari diri-nya, maka yang layak mendapat kutukan adalah orang yang menerima sogok itu.

Sedangkan orang yang memberi hadiah bertujuan menciptakan kasih sayang, kebaikan dan agar lebih dekat. Jika tujuannya untuk mendapatkan balasan, maka dia adalah orang yang menginginkan kompensasi. Jika tujuannya mencari keuntungan, maka dia adalah orang yang merasa kurang.

Perbedaan antara sabar dan kekerasan hati, bahwa kesabaran merupakan akhlak yang diusahakan hamba, yaitu menahan jiwa agar tidak terguncang, gelisah, berkeluh kesah dan mengadu, menahan jiwa agar tidak marah, menahan lisan agar tidak mengadu, menahan anggota tubuh agar tidak melakukan apa yang tidak boleh dilakukan, hatinya teguh menerima hukum-hukum takdir dan syariat.

Sedangkan kekerasan hati merupakan kekeringan di dalam hati yang menghalangi sentuhan emosinya, dan merupakan kekakuan yang menghalanginya dari segala pengaruh agar ia melepaskan keadaannya. Karena kekerasan dan kekakuannya itu ia tidak terpengaruh, tidak pula kesabaran dan ketahanannya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih riil tentang hal ini, dapat dikatakan bahwa hati itu ada tiga macam: Pertama, hati yang keras dan kaku, seperti keadaan tangan yang kering. Kedua, hati yang terlalu halus. Hati yang pertama, yang keras dan kaku tidak tersentuh oleh emosi dan tidak bereaksi seperti batu. Sedangkan yang kedua, hati yang terlalu halus seperti air. Kedua macam hati ini tidak sempurna. Yang benar adalah hati yang ketiga, yaitu hati yang lembut, jernih dan tegar. Ia melihat kebenaran dan dapat membedakannya dari kebatilan dengan kejernihannya lalu menerimanya. Dengan kelembutannya ia mempengaruhi dan menjaganya. Dengan ketegarannya ia memerangi musuhnya. Di dalam sebuah *atsar* disebutkan, "Hati adalah bejana Allah di bumi-Nya. Hati yang paling dicintainya ialah hati yang paling lembut, paling tegar dan paling jernih." Inilah hati yang seperti kaca bening, karena kaca yang bening menghimpun tiga sifat ini. Sedangkan hati yang paling dibenci Allah adalah hati yang keras. Allah befirman,

فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۖ ﴿٢٢﴾ [الزمر: ٢٢]

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah." (Az-Zumar: 22).

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسَوَةً ۚ ﴿٧٤﴾ [البقرة: ٧٤]

"Kemudian setelah itu hati kalian menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi." (Al-Baqarah: 74).

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۚ ﴿٥٣﴾ [الحج: ٥٣]

“Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan syetan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan yang keras hatinya.” (Al-Hajj: 53).

Allah menyebutkan dua macam hati yang menyimpang dari obyektifitas, yang satu karena penyakitnya dan satu lagi karena kekerasannya. Apa yang disusupkan syetan merupakan cobaan bagi pemilik dua hati ini. Rahmat diberikan kepada pemilik hati yang ketiga, yaitu hati yang jernih, yang bisa membedakan antara apa yang disusupkan syetan dan apa yang disusupkan malaikat karena kejernihannya, yang dengan kelembutan dan kehalusannya ia menerima kebenaran, yang dengan ketegaran dan kekuatannya ia memerangi jiwa yang batil. Setelah itu Allah befirman,

“Dan, agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa Al-Qur’an itulah yang haq dari Rabbmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.” (Al-Hajj: 54).

Perbedaan antara maaf dan kehinaan, bahwa maaf adalah melepaskan hakmu karena dorongan kemurahan hati dan kebajikan, meskipun sebenarnya engkau mampu melancarkan pembalasan. Engkau lebih suka tidak membalas karena lebih suka kepada kebajikan dan akhlak yang mulia. Berbeda dengan kehinaan, yang pelakunya tidak mau membalas karena dia lemah, takut dan kekerdilan jiwanya. Yang demikian ini tercela dan sama sekali tidak terpuji. Boleh jadi orang yang membalas atas nama kebenaran lebih baik keadaannya daripada keadaannya. Allah befirman,

“Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim, mereka membela diri.” (Asy-Syura: 39).

Pujian Allah mereka karena kekuatan mereka untuk membela dan mempertahankan diri, sehingga ketika mereka sudah mampu membalas orang yang berbuat zhalim terhadap mereka dan memenuhi apa yang menjadi hak mereka, maka Allah menyeru mereka kepada akhlak yang mulia, berupa pemberian maaf dan lapang dada. Firman-Nya,

“Dan, balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim.” (Asy-Syura: 40).

Di sini Allah menyebutkan tiga keadaan: Keadilan dan memperbolehkannya, keutamaan dan menganjurkannya, kezhaliman dan mengharamkannya.

Apabila ada yang bertanya, “Bagaimana mungkin Allah memuji mereka atas pembelaan diri dan ampunan, padahal keduanya saling bertentangan?” Dapat dijawab sebagai berikut: Allah tidak memuji mereka karena pembalasan, tapi memuji mereka karena membela diri, yang menggambarkan kekuatan dan kemampuan mendapatkan haknya kembali. Setelah mereka mampu melaksanakannya, maka Allah menyeru mereka untuk memberi maaf. Di antara sebagian salaf berkata, “Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa mereka tidak ingin direndahkan, meskipun bisa saja mereka memaafkan. Pujian terhadap mereka terjadi atas pemberian maaf setelah kesanggupan, bukan atas pemberian maaf karena perasaan rendah diri, lemah dan hina. Ini pula kesempurnaan yang karenanya Allah memuji Diri-Nya sendiri, sebagaimana firman-Nya, “*Dan, adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.*” (An-Nisa’: 99). Begitu pula firman-Nya, “*Dan, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Al-Baqarah: 218).

Di dalam sebuah *atsar* yang cukup terkenal disebutkan tentang empat golongan malaikat yang menyangga ‘Arsy: Dua golongan yang senantiasa berkata, “Ya Allah, *Rabb* kami dan dengan pujian-Mu atas-Mu, pujian atas kasih sayang-Mu setelah ilmu-Mu.” Dan dua golongan malaikat yang senantiasa berkata, “Mahasuci Engkau ya Allah, *Rabb* kami dan dengan puji-Mu atas-Mu, pujian atas maaf-Mu setelah kekuasaan-Mu.”

Karena itulah Al-Masih berkata,

“Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Maidah: 118).

Dengan kata lain, jika Engkau mengampuni mereka, maka Engkau mengampuni karena keperkasaan-Mu, yaitu kesempurnaan kekuatan dan hikmah, yang merupakan kesempurnaan ilmu. Engkau memberi ampunan setelah tahu apa yang mereka kerjakan dan kekuasaan-Mu menguasai mereka. Sebab manusia bisa saja mengampuni karena ketidaksanggupannya membalas dan ketidaktahuannya tentang hakikat yang terpendam di dalam dada orang yang berbuat jahat. Maaf dari makhluk zhahirnya merupakan kekurangan, kerendahan dan kehinaan, dan zhahir pembalasan adalah kemuliaan dan keperkasaan, namun batinnya kehinaan. Allah tidak menambahkan kepada ampunan melainkan menambah keperkasaan, dan seseorang tidak membalas untuk dirinya melainkan pembalasan itu justru merupakan kehinaan. Setidaknya tidaknya menghilangkan kemuliaan ampunan dan maaf. Karena itu Rasulullah ﷺ tidak pernah membalas karena untuk kepentingan diri beliau sendiri.

Perhatikan firman Allah, "*Dan, mereka membela diri*", yang bisa dipahami bahwa mereka memiliki kekuatan sebagaimana layaknya orang yang membela diri, bukan karena ada orang lain yang menolong mereka. Karena pembelaan diri itu biasanya tidak lagi ditempatkan pada batasan yang adil dan obyektif, yang biasanya dilakukan hingga melampaui batas, maka Allah mensyariatkan pembalasan yang serupa atau seimbang dan tidak boleh lebih, serta menyeru untuk memaafkan.

Maksudnya, memberi maaf dan ampunan termasuk akhlak jiwa *mutluma'innah*, sedangkan kehinaan termasuk akhlak jiwa *ammarah*. Titik permasalahannya, bahwa pembalasan merupakan satu masalah dan pembelaan diri merupakan masalah lain lagi. Membela diri artinya membela hak Allah dan kepentingan dirinya. Tidak ada yang sanggup melakukan hal itu kecuali orang yang membebaskan diri dari kehinaan dirinya dan hawa nafsunya. Pada saat itulah dia mendapatkan bagian dari keperkasaan yang diberikan Allah kepada orang-orang Mukmin. Jika dia dizhalimi, maka dia membela diri dari tindakan orang yang zhalim, karena keperkasaan yang diberikan Allah kepadanya, agar dia tidak ditindas dan dihinakan. Kekesatriaan milik hamba yang dinisbatkan kepada Allah Yang Maha Terpuji tidak mau dihinakan. Maka dia berkata kepada orang yang berbuat zhalim kepadanya, "Aku adalah hamba dari Dzat yang hamba-Nya tidak bisa ditundukkan begitu saja, dan Dia tidak suka seseorang menghinakannya."

Jika jiwa *ammarah*-nya yang berdiri di pijakannya, maka tidak ada yang dicarinya kecuali pembalasan terhadap orang yang berbuat zhalim dan pembelaan terhadap bagian serta kepentingannya, yang disertai dengan pemuasan yang bergolak di dalam jiwanya dan penghinaan terhadap orang yang berbuat zhalim itu. Adapun jiwa yang keluar dari kehinaan bagiannya dan kelembutan hawa nafsunya, lalu beralih ke penyandaran kepada Allah, maka dia akan membela diri jika mendapatkan kezhaliman, karena membela keperkasaan yang diberikan Allah kepadanya dan apa yang diterimanya dari Allah. Jadi pada hakikatnya ini merupakan pembelaan terhadap *Rabb* dan Pelindungnya.

Hal ini diumpakan dengan dua orang budak. Yang pertama, ada dua orang budak milik petani gandum yang keduanya disuruh untuk membajak tanah. Salah seorang memukul temannya. Orang yang dipukul tidak melapor perlakuan temannya kepada tuannya, karena merasa kasihan kalau-kalau temannya yang memukul itu dijatuhi hukuman yang berat. Sehingga tuannya juga tidak tahu akhlak budak yang memukul. Maka dia berterima kasih kepada

temannya yang dia pukul, karena telah memaafkannya. Ada budak lain yang dipanggil tuannya, diberi pakaian yang indah, bagus dan mahal. Lalu sebagian di antara budak penggembala binatang bermaksud hendak menimpukkan kotoran hewan ke pakaian budak itu atau mengoyak-ngoyaknya. Jika dia memaafkan perbuatan budak lain yang akan mengganggunya, maka itu tidak sebanding dengan kecintaan tuannya yang diberikan kepadanya. Maka jika dia membela diri akan lebih dia sukai dan lebih sesuai dengan keridhaan tuannya, yang seakan-akan tuannya itu berkata, "Apa yang diperbuat penggembala itu terhadap dirimu merupakan kelancangan terhadap diriku dan juga meremehkan kekuasaanku." Jika kemudian tuannya itu menghukumnya, maka dia akan menjadi hina dan hatinya juga akan sedih. Padahal tuannya tidak ingin menghukumnya sesaat pun dan dia bisa mengambil hak tuannya. Jadi pembelaan dirinya pada saat itu semata karena hak tuannya dan bukan untuk kepentingan dirinya, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib ؓ, bahwa dia pernah melewati seseorang yang kemudian meminta tolong kepadanya seraya berkata, "Orang ini telah menghalangi hakku dan dia tidak memberikannya kepadaku."

Ali berkata kepada orang yang dimaksud, "Berikanlah haknya." Ketika Ali hendak meninggalkan kedua orang yang bersengketa itu, orang yang berbuat zalim menempeleng orang yang dizhalimi dan berhak menerima haknya. Maka dia meminta tolong kepada Ali. Ali kembali lagi dan berkata, "Engkau akan ditolong." Lalu Ali berkata kepada yang ditempeleng, "Balas dia!"

Orang itu berkata, "Aku telah mengampuninya wahai Amirul-Mukminin."

Karena itu Ali sendiri yang menempeleng orang yang dimaksudkan sebanyak sembilan kali, lalu berkata, "Dia telah mengampunimu karena tempelenganmu. Ini adalah hak pemimpin."

Ali menghukum orang itu atas kelancangannya terhadap kekuasaan Allah dan tidak ingin membiarkannya begitu saja.

Yang demikian ini serupa dengan kisah seseorang yang datang kepada Abu Bakar ؓ, seraya berkata, "Demi Allah, bawalah aku ikut serta, karena aku lebih pandai menaiki kuda daripada engkau dan putramu."

Pada saat itu ada Al-Mughirah bin Syu'bah yang melepas baju besinya lalu menimpukkannya ke hidung orang itu hingga berdarah. Orang-orang dari kaumnya datang menemui Abu Bakar seraya berkata, "Serahkan Al-Mughirah kepada kami agar kami membalasnya."

Abu Bakar berkata, “Akulah yang akan membalaskan atas nama kalian terhadap hal yang diharamkan Allah. Tidak, akulah yang akan membalaskannya atas nama Allah.”

Abu Bakar melihat hal itu sebagai pembelaan dari Al-Mughirah dan bagi Allah serta kemuliaan yang diberikan Allah kepada khalifah Rasulullah ﷺ, agar kemuliaan itu tetap terjaga karena kebaikan khilafahnya dan penegakan agamanya.

Perbedaan antara keselamatan hati dan kependiran dan kelalaian, bahwa keselamatan hati muncul dari tidak adanya keinginan berbuat keburukan setelah mengetahuinya, sehingga hatinya selamat dari kehendak dan tujuan untuk mengerjakan keburukan itu, bukan dari pengetahuannya tentang keburukan itu. Hal ini berbeda dengan kependiran dan kelalaian, karena kependiran itu berarti kebodohan atau minimnya pengetahuan. Yang demikian ini tidak terpuji, karena mencerminkan kekurangan. Manusia dipuji jika mereka selamat dari hal itu. Yang sempurna, hendaklah hati mengetahui detail-detail keburukan dan selamat dari kehendak untuk mengerjakannya. Umar bin Al-Khaththab ؓ berkata, “Aku bukan penipu dan aku tidak akan terkecoh oleh tipuan.” Memang Umar merupakan sosok orang terlalu pintar untuk dapat ditipu. Allah befirman,

“(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (Asy-Syu’ara’: 88-89).

Inilah hati yang selamat dari berbagai bencana, yang juga mengentaskan hati yang sakit dari penyakit syubhat, yang memaksanya mengikuti perkiraan, dan juga penyakit syahwat yang memaksanya mengikuti nafsu. Hati yang selamat ialah yang selamat dan yang pertama dan kedua.

Perbedaan antara percaya diri dan terkecoh, bahwa percaya diri dilandaskan kepada bukti-bukti dan tanda-tanda yang membuat hati menjadi tenang. Jika tanda-tanda itu semakin kuat, maka rasa percaya diri ini pun semakin kuat pula, apalagi jika ditunjang dengan banyak pengalaman, kebenaran firasat dan keyakinan, sehingga hal itu menyerupai ikatan tali. Hati bisa bertaut dengan orang yang dipercayainya, sebagai bentuk penyandaran kepadanya dan persangkaan yang baik kepadanya, sehingga dia berada dalam ikatan tali cinta, kebersamaan dan penyandaran kepadanya. Dalam ikatan talinya itu dia bersama hati, roh dan badannya. Jika hati tertuju kepada Allah, maka ia diikat dengan cinta-Nya dan berada dalam tali ubudiyah. Maka dia tidak lagi mengenal guncangan untuk mencari pelindung dan tempat kembali.

Sedangkan terkecoh ialah keadaan orang yang tertipu oleh jiwa, syetan, hawa nafsu dan harapannya yang palsu terhadap Allah, sehingga jiwanya mengikuti hawa nafsunya, lalu berangan-angan terhadap Allah dengan berbagai macam angan-angan. Terkecoh ialah kepercayaannya terhadap orang yang tidak dapat dipercaya, ketentramanmu terhadap orang yang tidak mendatangkan ketentraman, manfaat yang engkau harapkan dari tempat yang sama sekali tidak mendatangkan kebaikan, seperti keadaan orang yang terkecoh oleh fatamorgana. Allah befirman,

"Dan, orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapati sesuatu apa pun. Dan, didapatinya ketetapan Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya." (An-Nur: 39).

Allah befirman tentang keadaan orang-orang yang terkecoh dan tertipu,

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُخْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ | الكهف: ١٠٣-١٠٤

"Katakanlah, 'Apakah akan kami beritahukan kepada kamu sekalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahfi: 103-104).

Bila tabir tersingkap dan hakikat berbagai urusan ditetapkan, maka mereka akan tahu bahwa ternyata mereka tidak berada di atas sesuatu pun. Firman Allah,

"Dan, jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." (Az-Zumar: 47).

Ini merupakan pengecohkan yang paling besar, yaitu jika engkau melihat Allah akan memberikan nikmat-Nya kepadamu, sementara engkau tetap berada dalam perkara yang dibenci-Nya. Syetan menjadi wakil untuk mengecoh dan menetapkan pengecohkan pada jiwa *ammarah*. Jika pendapat dan kezhaliman, pendapat yang dibutuhkan dan syetan, pengecohkan dan jiwa yang terkecoh berkumpul menjadi satu, maka tidak ada lagi perbedaan. Syetan mengecoh orang-orang yang terkecoh tentang Allah, berambisi menempatkan mereka pada hal-hal yang dibenci Allah dan yang dimurkai-Nya, menghalangi mereka untuk

bertaubat, menenangkan hati mereka, menyeret mereka kepada angan-angan, hingga ajal datang dan mereka dalam keadaan yang paling buruk. Allah befirman,

"Dan, mereka ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah, dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syetan) yang amat penipu." (Al-Hadid: 14).

"Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kalian, dan jangan pula penipu (syetan) memperdayakan kalian dalam (menaati) Allah." (Luqman: 33).

Orang yang paling tertipu tentang Rabb-nya ialah orang yang apabila Allah memberinya rahmat dan karunia, maka dia berkata, "Ini adalah milikku, aku lebih layak dan lebih berhak terhadapnya." Dan akhirnya dia berkata, "Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang."

Dia mengira bahwa dialah yang paling layak mendapatkan nikmat meskipun dia kafir kepada Allah. Maka Allah menambahi keterkecohannya, sehingga dia berkata, "Sekiranya aku dikembalikan kepada Rabb-ku, niscaya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya." Yang dimaksudkan kebaikan di sini adalah surga dan kemuliaan. Begitulah keadaan orang yang tertipu tentang Allah. Orang yang tertipu oleh syetan, tentu akan tertipu oleh janji dan angan-angannya. Keadaannya ini ditambah lagi dengan ketertipuannya oleh dunia dan jiwanya. Keadaannya itu terus berlanjut hingga dia terseret ke jurang kebinasaan.

Perbedaan antara harapan dan angan-angan, bahwa harapan disertai dengan usaha dan pengerahan kemampuan dalam mendapatkan sebab-sebab keberuntungan dan hasil yang diinginkan. Sedangkan angan-angan hanya sekedar lintasan di dalam jiwa dengan mengabaikan sebab-sebab yang menghantarkan kepada tujuan. Allah befirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah." (Al-Baqarah: 218).

Allah menghamparkan harapan kecuali bagi orang-orang yang hanya berangan-angan. Mereka yang tertipu berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang menyalahkan perintah-Nya, mengerjakan larangan-Nya, mengikuti apa yang membuat Allah murka dan menjauhi apa yang membuat Allah ridha, adalah mereka yang juga mengharapkan rahmat-Nya." Yang demikian ini tiada lain karena tipuan jiwa dan syetan terhadap mereka. Harapan adalah milik hamba

yang hatinya dipenuhi dengan iman kepada Allah dan hari akhirat. Di depan matanya tergambar apa yang dijanjikan Allah, berupa kemuliaan dan surga-Nya, membuat hatinya condong kepada Allah karena rindu kepada-Nya dan mengharapkan-Nya. Dia serupa dengan orang yang menjulurkan lehernya untuk melihat apa yang dicarinya sambil mempertajam pandangan matanya. Di antara tanda harapan yang benar ialah bahwa pelakunya takut kehilangan surga dan bagiannya dari surga itu, dengan cara meninggalkan hal-hal yang bisa menghalanginya untuk masuk ke dalam surga. Perumpamaannya seperti seorang laki-laki yang melamar seorang wanita terhormat dan berkedudukan kepada keluarganya. Ketika tiba saatnya pelaksanaan akad nikah dan orang-orang yang terpandang dan terhormat berkumpul di rumah mempelai wanita, maka dia segera mempersiapkan diri, karena calon istri dan semua undangan akan memandang ke arahnya. Dia mengenakan pakaian yang paling bagus, memakai minyak wangi dan perhiasan-perhiasan lainnya. Dia datang ke rumah calon istrinya dengan penuh keyakinan, menjaga diri dan pakaiannya selama di perjalanan agar tidak kotor dan terkena noda, bahkan debu pun akan dihindarinya. Setiba di ambang pintu, tuan rumah mempersilakannya masuk dengan penuh keramah-an, menempatkannya di dalam rumah, di atas permadani dan bantal-bantal, semua mata memandang ke arahnya dan pujian terlontar dari semua penjuru. Tapi jika setelah dia berhias dan berdandan di rumahnya, lalu setelah itu dia duduk di tempat-tempat yang kotor, hingga pakaiannya yang baik dan bersih berlumuran kotoran, begitu pula badan dan rambutnya, lalu dia datang ke rumah calon istrinya yang terpandang dalam keadaan seperti itu, tentu dia akan dihadang para penjaga pintu, dipukuli dan diusir serta dibentak-bentak agar menjauh dari pintu rumahnya. Akhirnya dia kembali dalam keadaan bingung dan menyesal.

Yang pertama adalah keadaan orang yang berharap dan yang kedua adalah keadaan orang yang berangan-angan. Ada pula contoh lain berupa keadaan dua orang di hadapan seorang raja yang sangat menjaga amanat, baik perlakuannya, tidak mengabaikan hak siapa pun, memperlakukan manusia dari balik tabir dan tak seorang pun yang dapat melihat dirinya. Sementara semua pembantu, harta, perdagangan, budak dan harta miliknya terlihat jelas. Lalu ada dua orang yang masuk ke tempatnya. Salah seorang di antara keduanya orang yang berlaku jujur di hadapan raja itu, menjaga amanat, memberi nasihat, tidak pernah coba-coba untuk menipu, mengkhianati dan membuat makar. Dia menjual barang-barangnya kepada raja itu, yang semua urusan diwakilkan kepada pembantu-pembantu dan bawahannya. Jika dia

menawarkan barang, maka dia pilihkan barang yang paling bagus dan yang paling disenangi raja. Jika barang itu dia buat sendiri, maka dia membaguskannya sedemikian rupa dengan mengerahkan segenap kemampuannya, sehingga apa yang tidak terlihat tampak lebih indah daripada apa yang tampak. Lalu dia menerima harganya lewat seseorang yang telah ditunjuk raja untuk me-nyerahkannya. Dia menurut apa yang disampaikan lewat seorang utusan tentang apa yang harus dikerjakannya, bagaimana sifatnya, bentuknya dan seluk-beluknya. Sementara orang yang kedua masuk dengan membawa barang yang paling buruk, dengan tujuan untuk menipu, tidak melaksanakan apa yang disampaikan utusan raja kepadanya, tapi dia berbuat menurut kemauan dan seleranya sendiri. Bahkan dia juga mengkhianati raja jika merasa raja tidak mengetahui dirinya. Tidak ada yang ingin dikerjakannya kecuali berkhianat. Tidak ada sesuatu yang dilarang raja melainkan matanya selalu tertuju kepada sesuatu itu untuk dirusaknya. Padahal tidak ada yang membuat raja itu marah kecuali pelanggaran terhadap ketentuannya. Keduanya tetap berbuat seperti polanya masing-masing.

Kemudian ada yang berkata, “Raja akan menampakkan diri pada hari ini di hadapan orang-orang yang pernah berhubungan dengannya, menghisab mereka dan memberikan hak kepada mereka. Maka dua orang itu berdiri di hadapannya, lalu raja memperlakukan masing-masing menurut haknya.

Perhatikanlah dua contoh ini, maka kenyataannya akan sama dengan dua contoh ini. Pada hakikatnya ketika orang yang berharap melihat surga tampak di depan matanya, maka harapan dan keinginannya membuat hatinya melongok ke sana, dan juga berusaha menurut kesanggupannya. Harapan ialah perentangan dan kecenderungan hati. Dia melengkapi harapannya dengan kesempurnaan kesiapan, takut kehilangan dan memasang kewaspadaan.

Asal kata *raja'* berarti menepi. Jika dikatakan, “*Raja al-bi'r*” artinya bagian tepi atau pinggirnya. *Arja'us-sama'* artinya kaki-kaki langit.

Perentangan dan kecenderungan hati kepada sang kekasih memutuskan dari apa-apa yang dapat memutuskan hubungan dengannya, yang berarti harus menyingkiri jiwa *ammarah*, sebab-sebabnya dan hal-hal yang mengajak kepadanya. Perentangan, kecenderungan dan ketakutan ini merupakan keadaan jiwa *muttama'innah*. Jika *bashirah* hati terkuak lalu ia melihat akhirat dan apa yang dijanjikan Allah di sana bagi orang-orang yang taat kepada-Nya dan bagi orang-orang durhaka, maka dia akan ketakutan dan secepat itu dia pergi kepada Allah dan hari akhirat, padahal sebelum itu dia merasa tentram kepada jiwa,

sementara jiwa lebih condong kepada syahwat dan dunia. Ketika tabir jiwa terkuak di hadapannya, maka dengan ringan dia pergi dari sisinya menuju ke sisi Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pe-nyayang, di surga yang penuh kenikmatan. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap orang yang takut adalah orang yang berharap, dan setiap orang yang berharap adalah orang yang takut, yang satu bisa digunakan untuk sebutan yang lain. Orang yang hatinya berharap memiliki sifat yang dekat dengan hati yang takut. Orang yang berharap ini menepikan hatinya dari kedekatan dengan jiwa dan syetan, untuk pergi kepada Allah, karena Allah telah meninggikan surga baginya. Lalu dia cepat-cepat menuju kepada Allah dan segenap hatinya tertuju kepadanya. Orang yang takut ini lari dari kedekatan dengan jiwa dan syetan, berlindung kepada Allah agar dia tidak dijebloskan ke dalam penjara yang dibuat jiwa dan syetan di dunia, sehingga setelah mati pun dan pada hari kiamat dia tertahan bersama keduanya. Sesungguhnya seseorang itu bersama pendampingnya di dunia dan di akhirat. Ketika dia mendengar ancaman, maka dia lari menghindar dari tetangga yang buruk di dunia dan di akhirat. Karena itulah dia disebut orang yang takut. Ketika mendengar janji, maka dia terbangkit dan seakan ingin terbang karena kerinduan kepada apa yang dijanjikan itu dan merasa senang karena akan mendapatkannya. Karena itu dia disebut orang yang berharap. Keadaan keduanya saling taut-menaut dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Setiap orang yang berharap adalah takut kehilangan apa yang diharapkannya, sebagaimana setiap orang yang takut mengharap agar dia aman dari apa yang ditakutinya. Karena itu dua sebutan ini saling berputar, sebagaimana firman-Nya,

"Mengapa kalian tidak percaya akan kebesaran Allah?" (Nuh: 13).

Banyak orang yang menafsiri ayat ini, bahwa artinya mengapa kalian tidak takut akan kebesaran Allah?

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa Allah menepiskan harapan kecuali dari orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad. Nabi ﷺ menafsiri iman itu sebagai sesuatu yang memiliki cabang-cabang dan amal-amal zhahir serta batin. Beliau menafsiri hijrah dengan pengertian menghindari apa yang dilarang Allah, dan menafsiri jihad sebagai jihad melawan nafsu karena Dzat Allah. Maka beliau bersabda, "Orang yang berhijrah ialah yang menghindari apa yang dilarang Allah, dan mujahid ialah yang berjihad melawan nafsunya karena Dzat Allah." Maksudnya, Allah menjadikan orang yang berharap ialah orang yang beriman, berhijrah dan berjihad. Orang-orang selain mereka dikeluarkan dari golongan ini.

Adapun angan-angan merupakan modal kebangkrutan yang mereka kemas dalam wadah harapan, dan memang itulah angan-angan mereka. Angan-angan ini muncul dari hati yang dijejali bisikan-bisikan jiwa hingga menjadi gelap oleh asapnya. Dia menggunakan hatinya untuk memenuhi syahwat jiwa. Selagi dia sudah melakukannya, maka jiwa memasukkan angan-angan tentang kesudahan yang baik dan keselamatan, menghalangnya dari maaf, ampunan dan keutamaan. Sesungguhnya orang yang mulia itu tidak perlu memenuhi haknya dan tidak perlu merasa terganggu oleh dosa dan tidak berkurang karena ampunan. Itulah yang disebut harapan. Padahal itu adalah bisikan dan angan-angan batil yang disusupkan jiwa ke dalam hati yang bodoh, lalu ia pun merasa tenang karenanya. Firman Allah,

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain Allah.” (An-Nisa’: 123).

Jika hamba tidak mau menolong kebenaran, tidak melindunginya dan meninggalkannya, maka Allah juga meninggalkan hamba itu, tidak menolongnya dan tidak pula melindunginya, padahal tidak ada penolong dan pelindung baginya selain dari Allah. Jika Allah tidak menolong dan melindungi hamba, maka jiwa dan syetanlah yang melindunginya. Jiwa dan syetan itulah yang menjadi pelindungnya. Dia diserahkan kepada jiwanya, sehingga pertolongannya kepada jiwa itu sebagai ganti pertolongannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Pertolongan kepada Allah berganti dengan pertolongan kepada jiwanya dan syetannya, dan dia tidak dibiarkan memiliki tempat untuk berharap. Jika jiwa berkata kepadamu, “Aku berada pada kedudukan harap-an”, maka mintalah bukti kepadanya, sambil katakan kepadanya, “Itu adalah angan-angan. Karena itu berikanlah bukti penguat kalian kalau memang kalian orang-orang yang benar.” Orang yang kuat ialah yang mengerjakan amal-amal kebajikan dengan penuh semangat dan harapan, sedangkan orang pandir dan lemah ialah yang menyia-nyiakan amal-amal kebajikan dan bersandar kepada angan-angan yang kemudian disebut dengan istilah harapan.

Perbedaan antara membicarakan nikmat Allah dan membangggakan diri, bahwa membicarakan nikmat Allah berarti mengabarkan sifat-sifat pemilik nikmat itu, kemurahan hati dan kebajikan-Nya, sambil memuji-Nya dengan menampakkan nikmat itu dan membicarakannya, sebagai rasa syukur kepada-

Nya dan untuk menyebarluaskan seluruh apa yang dikaruniakan-Nya. Maksud dari hal itu ialah memperlihatkan sifat-sifat Allah dan pujian kepada-Nya, membangkitkan jiwa agar mencari-Nya dan bukan mencari selain-Nya, mencintai dan mengharapkan-Nya, hingga dengan memperlihatkan nikmat-nikmat-Nya, menyebarluaskan dan membicarakannya, dia menjadi senang dan berkehendak kepada Allah.

Adapun membanggakan diri dengan adanya nikmat ialah membesarkan nikmat itu di hadapan manusia dan memperlihatkan kepada mereka bahwa dia lebih mulia dan lebih hebat dari mereka, lalu menekuk leher mereka, menundukkan hati mereka dan membuatnya condong kepadanya, sehingga mereka pun mengagungkan dirinya. An-Nu'man bin Basyir berkata, "Sesungguhnya syetan itu memiliki jebakan dan perangkap, di antara jebakan dan perangkapnya ialah merasa memiliki nikmat Allah, takabur terhadap hamba-hamba Allah, membanggakan diri karena pemberian Allah dan meremehkan selain Dzat Allah."

Perbedaan antara kegembiraan hati dan kegembiraan jiwa sudah jelas sekali. Kegembiraan karena Allah, mengetahui dan mencintai-Nya, berasal dari hati. Firman Allah,

"Dan, orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu." (Ar-Ra'd: 36).

Sekiranya Ahli Kitab gembira terhadap wahyu, maka para wali Allah dan para pengikut rasul lebih berhak untuk merasa gembira karenanya. Allah befirman,

"Dan, apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira." (At-Taubah:).

"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 58).

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Karunia Allah adalah Al-Qur'an, dan rahmat-Nya ialah menjadikan kalian sebagai ahli Al-Qur'an."

Hilal bin Yassaf berkata, "Karunia Allah dan rahmat-Nya adalah Islam yang menuntun kalian kepadanya. Al-Qur'an yang diajarkan kepada kalian lebih baik daripada emas dan perak yang kalian kumpulkan."

Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah dan Jumbuh mufasirin berkata, "Karunia Allah adalah Islam dan rahmat-Nya adalah Al-Qur'an."

Inilah kegembiraan hati, yang termasuk bagian dari iman, yang se-orang hamba mendapat pahala karenanya. Kegembiraannya terhadap Allah menunjukkan keridhaannya kepada Allah, dan bahkan jauh di atas keridhaan. Kegembiraan itu tergantung pada porsi kecintaan kepada Allah. Kegembiraan hanya muncul jika beruntung mendapatkan apa yang dicintai. Sejauh mana cintanya kepada apa yang dicintai, maka sejauh itu pula apa yang diperolehnya. Kegembiraan karena Allah, asma', Rasul-Nya dan sunnahnya merupakan inti iman dan kebeningannya. Kegembiraan itu mempunyai ubudiyah yang menakjubkan dan pengaruh di dalam hati yang sulit diungkapkan. Kegembiraan hati dan kesenangannya karena Allah, sifat, asma', Rasul-Nya dan sunnahnya serta perjumpaan dengan-Nya, lebih baik daripada apa yang diberikan kepadanya. Bahkan hal itu merupakan puncak pemberian kepadanya. Kegembiraan di akhirat, karena Allah dan perjumpaan dengan-Nya, tergantung dari kegembiraan dan cinta di dunia. Kegembiraan karena mendapatkan apa yang dicintai tergantung pada kuat dan lemahnya cinta. Inilah keadaan kegembiraan hati. Ia juga mempunyai kegembiraan lain, yaitu kegembiraannya karena apa yang dikaruniakan Allah kepadanya, berupa ikhlas, tawakal, keyakinan, takut dan berharap kepada-Nya. Jika kekuatan kegembiraan ini sudah mantap, maka dia mempunyai kegembiraan lain yang lebih besar dan keadaannya sangat menakjubkan, yaitu kegembiraan yang diperoleh karena taubat. Karena memang taubat memiliki kegembiraan yang menakjubkan, yang tidak bisa dibandingkan dengan kegembiraan kedurhakaan. Sekiranya orang yang durhaka mengetahui bahwa kenikmatan taubat dan kegembiraannya jauh melebihi kenikmatan dan kegembiraan kedurhakaan sekian kali lipat, tentu dia lebih suka menghampiri taubat daripada menghampiri kedurhakaan.

Rahasia kegembiraan ini hanya diketahui orang yang mengetahui rahasia kegembiraan Allah ketika melihat taubat hamba-Nya, dan itu merupakan kegembiraan Allah yang paling besar. Rasulullah ﷺ telah membuat perumpamaan tentang kegembiraan ini, dan di antara berbagai macam kegembiraan di dunia tidak ada yang lebih besar dari kegembiraan itu, yaitu kegembiraan seseorang yang mengadakan perjalanan dengan menunggang ontanya, yang di atas punggung onta itu juga terdapat makanan dan minumannya selama dalam perjalanan. Ketika berada di suatu hamparan tanah yang luas membentang, dia kehilangan ontanya itu. Meskipun sudah berusaha mencarinya, dia tetap tidak menemukannya. Akhirnya dia putus asa, lalu hanya

duduk menunggu kematian menjemputnya di tempat yang gersang itu. Ketika rembulan purnama muncul, remang-remang dia melihat ontanya, yang tali kekangnya terlilit di sebatang pohon. Karena gembiranya dia pun berkata, "Ya Allah, Engkau hambaku dan aku adalah tuhan-Mu." Dia salah bicara karena kegembiraan yang meluap-luap. Allah lebih gembira karena taubat hamba-Nya daripada orang yang mendapatkan kembali ontanya yang hilang itu.

Tidak dipungkiri jika orang yang bertaubat mendapatkan bagian yang banyak karena taubatnya. Tetapi di sini ada hal yang perlu diperhatikan, bahwa tidak ada yang bisa sampai kepada taubat itu kecuali setelah ada kesedihan, kesusahan, hal yang tidak disukai dan cobaan, yang mungkin sebesar gunung. Jika dia sabar, maka dia berhak mendapatkan kelezatan kegembiraan itu. Jika dia lemah dan tidak sanggup memikulnya dan tidak sabar menghadapinya, maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa. Kesudah-annya dia kehilangan apa yang pernah dihindarinya, berupa kegembiraan kedurhakaan, sehingga dia kehilangan dua hal sekaligus dan hanya mendapatkan penderitaan serta rasa sakit, di samping kehilangan apa yang dicin-tainya.

Di sini ada kegembiraan yang lebih besar dari semua itu, yaitu kegembiraan ketika berpisah dengan dunia untuk menuju kepada Allah, ketika ada utusan yang datang kepadanya sambil mengabarkan perjumpaannya dengan Allah. Saat itu malaikat pencabut nyawa berkata, "Keluirlah wahai roh yang baik yang dulunya berada di badan yang baik pula. Terimalah kabar gembira berupa ketenangan dan kegembiraan serta *Rabb* yang tidak murka. Keluarlah dalam keadaan ridha dan diridhai."

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Al-Fajr: 27-30).

Sekiranya di hadapan orang yang bertaubat tidak ada sesuatu pun kecuali kegembiraan ini, tentunya akal akan menyuruh untuk mementingkannya. Tapi bagaimana mungkin itu terjadi, sementara di belakangnya masih ada berbagai macam kegembiraan, di antaranya para malaikat yang ada di antara langit dan bumi membawa rolnya, kemudian pintu-pintu langit dibukakan baginya, para malaikat langit yang bershalawat kepadanya, para malaikat yang dekat dengan langit membawanya ke langit kedua, lalu pintu langit kedua itu dibukakan baginya dan para malaikat yang ada di sana bershalawat kepadanya. Begitu seterusnya hingga langit ketujuh. Sungguh amat sulit digambarkan bagaimana kegembiraannya, apalagi ketika *Rabb*-nya memberi izin kepadanya untuk menghadap, lalu berdiri di hadapan-Nya dan diperkenankan untuk sujud

kepada-Nya, hingga ia pun sujud. Kemudian ia mendengar Dia befirman, "Tulislah kitabnya di Illiyin." Lalu dia dibawa pergi untuk melihat surga dan tempat duduknya di sana serta apa-apa yang dipersiapkan Allah baginya. Ia juga bertemu dengan teman dan rekan-rekannya. Mereka gembira dan senang dengan pertemuan ini, dan ia juga senang kepada mereka, seperti kegembiraan orang yang pulang dari bepergian jauh dan hendak bertemu keluarganya, lalu mendapatkan mereka dalam keadaan yang lebih baik dan dia juga pulang sambil membawa kabar gembira sebagai seorang musafir. Ini semua terjadi sebelum kegembiraan yang paling besar saat semua badan dikumpulkan, sementara ia duduk di bawah lindungan 'Arsy, yang minum dari kolam surga, menerima kitabnya dengan tangan kanan, timbangannya yang berat, keceriaan di wajah dan pemberian cahaya yang sempurna, sementara orang-orang lain berada dalam kegelapan dan meniti jembatan ke neraka. Ketika manusia dalam keadaan seperti itu, dia berada di ambang pintu surga, lalu para penjaganya menyambutnya dengan salam sejahtera dan wajah yang berseri-seri, lalu dia dibawa ke istananya, tempat tidurnya dan istri-istrinya.

Setelah itu ada kegembiraan lain yang tidak bisa diukur dengan ukuran macam apa pun dan sulit diungkapkan dengan kata-kata, yang menepis semua kegembiraan sebelumnya, dan hal ini hanya bisa dinikmati orang-orang yang mengikuti As-Sunnah dan yang membenarkannya, dengan memandang Wajah Allah yang berada di atas mereka, mendengar salam Allah yang diucapkan kepada mereka serta seruan-Nya kepada mereka. Dikatakan dalam syair,

*Kegembiraan-kegembiraan ini tidak akan diberikan
kecuali kepada orang yang di dunia ini telah mendapat ujian
Berusahalah menurut kesanggupamu dan singsingkan lengan baju
siapa tahu kau beruntung dan pemberian dianugerahkan kepadamu
tuliskan telinga dari kenikmatan yang mendatangkan bencana
karena kelezatan-kelezatan itu tidak lepas dari mura bahaya
tinggalkan angan-angan jika kau tidak mendapatkan dunia
kau disiksa atau lebih baik jika kau meraih cita-cita
jangan keburu lapang dada karena janji dari sang utusan
sekitarnya dari Rabb semesta alam datang kebenaran
karena janji ini lebih kecil dari sebuah kenikmatan
yang berlalu kemarin hari selagi kau edarkan pandangan*

Perbedaan antara kelembutan hati dan kegelisahan atau kegundahan hati, bahwa kegelisahan merupakan kelemahan di dalam jiwa dan ketakutan di dalam hati, yang muncul karena ketamakan dan kerakusan yang menggebu-gebu, dan juga muncul dari kelemahan iman terhadap qadar. Jika tidak, maka selagi dia tahu bahwa apa yang telah ditakdirkan pasti akan terjadi, tentunya

kegelisahan itu hanya sekedar kepayahan dan musibah yang memang sudah selayaknya terjadi. Firman Allah,

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada diri kalian sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kalian jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian, dan supaya kalian jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian.” (Al-Hadid: 22-23).

Selagi seorang hamba beriman kepada qadar dan tahu bahwa musibah itu telah ditakdirkan, baik yang sudah terjadi atau yang sedang terjadi atau mungkin akan terjadi, maka dia tidak gelisah dan tidak pula gembira.

Yang demikian ini tidak menafikan kelembutan hati, yang muncul dari sifat rahmat, dan yang demikian itu mencerminkan kesempurnaan. Sesungguhnya Allah hanya mengasihi hamba-hamba-Nya yang juga mengasihi. Nabi ﷺ adalah orang yang paling lembut hatinya dan paling jauh dari kegelisahan. Kelembutan hati merupakan kasih sayang dan rahmat, sedangkan kegelisahan hati merupakan penyakit dan kelemahannya. Gelisah merupakan keadaan hati yang sedang sakit karena keduniaan, yang tertutup oleh asap jiwa *ammarah*, lalu mengganggu napasnya dan menyempitkan jalannya ke akhirat, hingga ia berada di dalam penjara hawa nafsu, sebuah penjara yang sempit dan pengap, bagian dalamnya gelap dan lorongnya sempit. Kepekatan dan kesempitan hati merupakan musibah kegelisahannya yang paling sederhana, yang itu pun sudah berat untuk diemban. Tapi jika cahaya iman bersinar dan ada keyakinan terhadap janji, hati diisi dengan cinta kepada Allah dan pengagungan kepada-Nya, maka ia akan menjadi lemah lembut, sehingga di dalamnya bersemayam kasih sayang dan rahmat. Dengan begitu engkau melihat hatinya menjadi pengasih dan lembut, santun terhadap setiap kerabat, dan orang Muslim, menyayangi semut yang ada di liangnya, menyayangi burung di sarangnya, apalagi terhadap manusia sejenisnya. Inilah hati yang paling dekat dengan Allah.

Anas berkata, “Rasulullah ﷺ orang yang paling mengasihi keluarganya.”

Sesungguhnya jika Allah hendak mengasihi seorang hamba, maka Dia menempatkan kasih sayang dan kelembutan di dalam hatinya, dan jika hendak menyiksanya, maka Dia melepaskan kasih sayang dan kelembutan dari hatinya, lalu mengganti keduanya dengan kekasaran dan kekerasan. Disebutkan di dalam hadits,

“Kasih sayang tidak dicabut kecuali dari orang yang menderita.”

“Siapa yang tidak mengasihi, maka dia juga tidak dikasihi.”

“Kasihilah yang di bumi, niscaya yang di langit mengasihi kalian.”

“Para penghuni surga itu ada tiga golongan: Pemimpin yang adil dan dapat dipercaya, orang yang suka mengasihi dan lembut hatinya terhadap kaum kerabat dan orang Muslim, orang yang menjauhi hal-hal yang haram dan memenuhi hak keluarga.”

Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, “Kelebihan suatu umat hanya terletak pada sifat kasih sayang di hati para anggotanya secara umum, sebagai tambahan dari kejujuran.” Karena itu pengaruh dari ucapannya itu juga terlihat dalam semua perilakunya, termasuk pula perlakuannya terhadap para tawanan perang Badr. Sehingga Rasulullah ﷺ mengumpamakan sifat Abu Bakar ini seperti Isa dan Ibrahim. Allah adalah Maha Lemah lembut dan Maha Pengasih. Makhluk yang paling dekat dengan-Nya ialah yang paling besar kasih sayang dan kelembutan hatinya, sebagaimana yang paling jauh di antara mereka dengan-Nya ialah yang memiliki sifat kebalikannya.

Perbedaan antara gejolak kemarahan dan dendam, bahwa gejolak kemarahan merupakan perasaan yang ditumpahkan kepada orang yang menyakiti, kesadaran tentang apa yang dilakukannya dan gerakan penafian agar tidak menjadi-jadi. Ini merupakan kesempurnaan. Sedangkan dendam artinya memendam niat buruk dan melampiaskannya setiap waktu terhadap orang yang didendaminya, dan pengaruh ini tidak hilang dari hatinya.

Ada perbedaan lain, bahwa gejolak kemarahan adalah apa yang menimpamu, sedangkan dendam ialah apa yang hendak engkau timpakan. Gejolak kemarahan terjadi karena gangguan yang menimpamu, dan dendam adalah apa yang hendak engkau timpakan karena apa yang menimpamu. Gejolak kemarahan mudah lenyap, sedangkan dendam tidak mudah lenyap dari hati. Dendam datang dari kesempitan hati dan kegelapan jiwa yang menguasainya, berbeda dengan gejolak kemarahan yang disertai dengan kekuatan cahaya dan perasaannya.

Perbedaan antara persaingan dan iri, bahwa persaingan merupakan kecepatan gerak untuk mendapatkan kesempurnaan karena engkau menyaksikan orang lain, sehingga engkau bersaing dengannya, yang akhirnya engkau bisa menyusulnya atau melampauinya. Persaingan berasal dari kemuliaan jiwa, ketinggian semangat dan kebesaran kemampuan. Allah befirman,

"Dan, untuk yang demikian itu hendaklah orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin: 26).

Asal mula kata *al-munafasah* dari *asy-syai'un-nafis*, sesuatu yang berharga, yang dicari hati dan disenangnya, sehingga masing-masing dari yang berharga lainnya bersaing untuk mendapatkannya. Boleh jadi jiwa merasa senang ketika bergabung dalam persaingan ini, sebagaimana para shahabat Rasulullah ﷺ yang saling bersaing dalam kebaikan, dan sebagian merasa senang atas keterlibatan sebagian yang lain dalam persaingan ini. Bahkan di antara mereka ada yang mengkhususkan dengan sebagian yang lain dalam persaingan ini. Jadi ini termasuk jenis perlombaan atau pertandingan. Allah befirman,

"Maka berlomba-lombalah kalian (dalam mengerjakan) kebaikan." (Al-Baqarah: 148).

"Berlomba-lombalah kalian kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabb kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi." (Al-Hadid: 21).

Umar bin Al-Khaththab pernah hendak menyaingi Abu Bakar, tapi Umar tidak pernah berhasil mengalahkannya. Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, maka Umar berkata, "Demi Allah, memang aku tidaklah sanggup berlomba dengannya untuk melaksanakan suatu kebaikan melainkan dia selalu mengalahkan aku."

Dua orang yang berlomba dan bersaing seperti dua budak di hadapan tuannya, lalu keduanya saling berlomba dan bertanding untuk mendapatkan keridhaan tuannya dan bersaing mendapatkan cintanya. Sementara tuannya senang melihat hal itu dan menganjurkannya. Sementara budak yang satu juga mencintai budak lainnya untuk mendapatkan keridhaan tuannya.

Sedangkan iri merupakan akhlak jiwa yang tercela dan hina, yang di dalamnya tidak ada hasrat terhadap kebaikan. Karena kelemahan dan kehinaannya, maka jiwa ini juga iri kepada orang yang berbuat kebaikan dan hal-hal yang terpuji selainnya. Ia berharap sekiranya orang lain itu tidak melakukan kebaikan sehingga orang itu menjadi seperti dia, sebagaimana firman Allah,

"Mereka ingin supaya kalian menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir." (An-Nisa': 89).

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." (Al-Baqarah: 109).

Orang yang iri merupakan musuh nikmat, yang berharap agar nikmat itu lenyap dari orang yang dia iri, seperti nikmat yang juga lenyap darinya. Sementara orang yang bersaing berlomba untuk mendapatkan nikmat, mengharapkan kesempurnaannya bagi dirinya dan bagi orang lain yang menjadi rivalnya. Dia bersaing dengan orang lain agar dapat mengunggulinya dan dia senang jika rivalnya menyainginya atau menyamainya dalam mendapatkan keutamaan. Sementara orang yang iri ingin kejatuhan orang lain, sehingga orang lain itu sama dengan dirinya dalam kekurangan. Kebanyakan jiwa yang mulia dan baik dapat mengambil manfaat yang besar dari persaingan ini. Siapa yang perhatiannya tertuju kepada seseorang yang memiliki keutamaan, lalu dia bersaing dengannya, maka dia akan mendapatkan manfaat yang banyak, karena dia ingin seperti orang yang dikaguminya itu dan dapat menyusul atau bahkan mengunggulinya. Yang demikian ini tidak tercela. Memang istilah iri ada yang dinisbatkan kepada persaingan yang terpuji, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari Nabi ﷺ, “Tidak ada iri kecuali dalam dua perkara, yaitu: Seseorang yang diberi Al-Qur’an oleh Allah, lalu dia membacanya pada malam hari dan penghujung siang, dan seseorang yang diberi harta oleh Allah lalu dia menjaganya agar tidak rusak dalam kebenaran.” Ini merupakan iri positif yang ber-arti perlombaan dan persaingan yang menunjukkan kepada ketinggian hasrat pelakunya, kebesaran jiwanya dan pencariannya untuk menyamai orang-orang yang memiliki keutamaan.

Perbedaan antara menyukai kekuasaan dan menyukai kepemimpinan untuk kepentingan kepada Allah, merupakan perbedaan antara pengagungan perintah Allah dan memberi nasihat karena-Nya, dengan pengagungan jiwa dan usaha untuk mendapatkan bagiannya. Orang yang memberi nasihat karena Allah yang diagungkan dan yang dicintainya, merasa suka jika Allah ditaati dan tidak didurhakai, dia ingin agar kalimat-Nyalah yang paling tinggi, semua agama bagi Allah semata, semua hamba mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Allah telah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya dan memerintahkan makhluk-Nya untuk berdakwah kepada-Nya. Orang semacam ini menyukai kepemimpinan dalam agama. Bahkan dia meminta kepada Allah agar menjadikannya sebagai imam, pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, yang menjadi panutan orang-orang yang bertakwa sebagaimana dia sendiri yang juga mengikuti orang-orang yang bertakwa. Jika hamba yang berdakwah kepada Allah ini suka menjadi orang yang terpandang di mata mereka, disegani, dicintai, ditaati di tengah mereka dan mereka mengikuti jejak Rasulullah ﷺ atas sepak terjangnya menuntun mereka, maka yang demikian

itu tidak apa-apa dan bahkan terpuji. Karena dia merupakan da'i kepada Allah yang suka jika Allah ditaati, disembah dan diesakan. Dia suka menjadi penolong untuk hal ini dan menjadi perantara. Karena itu Allah menyebutkan hamba-hamba-Nya yang dikhususkan bagi diri-Nya, memuji mereka dengan kedudukannya itu, memberikan pahala kepada mereka pada saat perjumpaan dengan-Nya dan menyebut diri mereka dengan amal dan sifat-sifat mereka yang paling baik. Firman-Nya,

"Dan, orang-orang yang berkata, 'Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penye-nang hati (kami), dan jadikanlah bagi kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.'" (Al-Furqan: 74).

Mereka memohon kepada Allah agar mereka menjadi senang karena ketaatan istri dan anak keturunannya kepada Allah, memohon agar membuat hati mereka gembira karena orang-orang yang bertakwa mengikuti mereka, dalam ketaatan dan ubudiyah kepada Allah. Pemimpin dan yang dipimpin saling tolong-menolong untuk taat. Mereka memohon kepada Allah hal-hal yang dapat membantu orang-orang Mukmin untuk taat dan mencari keridhaan-Nya. Begitulah dakwah mereka kepada Allah dengan kepemimpinan dalam agama, yang dasarnya adalah kesabaran dan keyakinan, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan, adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24).

Permohonan mereka agar menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa merupakan permohonan agar Allah memberikan petunjuk dan taufik kepada mereka, agar Allah menganugerahkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, amal-amal shalih, lahir maupun batin, untuk menunjang kepemimpinannya. Perhatikanlah bagaimana di dalam ayat ini Allah menisbatkan mereka kepada asma'-Nya, Ar-Rahman, untuk mengajarkan kepada makhluk-Nya, bahwa yang demikian ini tidak diperoleh kecuali dengan karunia, rahmat dan kemurahan-Nya. Perhatikan bagaimana Allah menjadikan pahala mereka di dalam surat ini berupa *Al-Ghuraf*, suatu kedudukan yang tinggi di surga, karena kepemimpinan dalam agama juga merupakan kedudukan yang tinggi, bahkan lebih tinggi kedudukannya dari apa yang diberikan hamba dalam agama.

Keadaan ini berbeda dengan mencari kekuasaan. Orang-orang yang mencari dan menghendaki kekuasaan berusaha mendapatkannya agar memperoleh kedudukan yang tinggi di dunia, semua hati tertuju kepada mereka,

semua manusia menyanjung dan mengulurkan bantuan untuk memuluskan tujuan-tujuannya, dan mereka juga menjadikan semua manusia tunduk. Sehingga tidak jarang tuntutan mendapatkan kekuasaan ini disusul dengan berbagai macam kerusakan yang hanya diketahui Allah sendiri, seperti dengki, iri, kesewenang-wenangan, kezhaliman, membela diri tanpa ada hak Allah, mengagungkan orang yang dihinakan Allah, menghinakan orang yang dimuliakan Allah, dan memang kekuasaan di dunia tidak bisa tercapai kecuali dengan cara-cara seperti itu dan tidak dapat digenggam kecuali dengan disertai berbagai macam kerusakan. Biasanya para pemimpin pura-pura terhadap semua itu. Jika tabir dikuak, maka tampaklah kerusakan yang mereka tutup-tutupi, apalagi disertai dengan tindak-tanduk kekerasan kepada manusia, sebagai bentuk pelecehan terhadap mereka, sebagaimana mereka telah melecehkan perintah Allah dan menghinakan hamba-hamba-Nya.

Perbedaan antara cinta karena Allah dan cinta bersama Allah, dan ini merupakan perbedaan yang sangat urgen, setiap orang memerlukannya, yang dipaksa harus membedakan di antara keduanya. Cinta karena Allah merupakan kesempurnaan iman, sedangkan cinta bersama Allah merupakan syirik. Perbedaan di antara keduanya, bahwa orang yang mencintai karena Allah mengikuti cinta Allah. Jika cinta ini sudah merasuk di dalam hati hamba, maka cinta ini mengharuskannya untuk mencintai apa-apa yang dicintai Allah. Jika dia mencintai apa yang dicintai *Rabb* dan Pelindungnya, maka cinta itu karena Allah dan bagi Allah, sebagaimana dia juga mencintai para rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya dan wali-wali-Nya, karena Allah juga mencintai mereka. Dia membenci orang-orang yang dibenci Allah, karena Dia membenci mereka. Tanda cinta dan kebencian karena Allah ini, bahwa kebenciannya terhadap orang yang dibenci Allah tidak akan berubah menjadi cinta, karena orang yang dibenci itu berbuat baik kepadanya, suka membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan cintanya kepada orang yang dicintai Allah tidak berubah menjadi kebencian, jika orang yang dicintai itu berbuat sesuatu yang tidak dia sukai atau menyakitinya, entah disengaja atau tidak disengaja, yang dilakukan dalam keadaan taat kepada Allah, menakwili, berijtihad, bertentangan maupun dalam keadaan bertaubat. Semua sisi agama berputar di atas empat kaidah cinta dan kebencian, yang disusul dengan perbuatan dan peninggalan. Siapa yang cinta, kebencian, perbuatan dan peninggalannya karena Allah, berarti dia telah menyempurnakan imannya, yang jika dia mencintai, maka dia mencintai karena Allah, dan jika membenci, maka dia membenci karena Allah, dan jika berbuat, maka dia berbuat karena Allah, dan jika meninggalkan, maka dia

meninggalkan karena Allah. Jika ada kekurangan pada empat macam ini, berarti ada kekurangan dalam iman dan agamanya.

Hal ini berbeda dengan cinta bersama Allah, yang dibagi menjadi dua macam:

- Mengotori dasar tauhid, yaitu syirik itu sendiri.
- Mengotori kesempurnaan ikhlas dan cinta kepada Allah, yang tidak mengeluarkannya dari Islam.

Jenis pertama seperti kecintaan orang-orang musyrik kepada berhala-berhala dan sesembahan mereka. Firman Allah,

"Dan, di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (Al-Baqarah: 165).

Orang-orang musyrik itu mencintai sesembahan dan berhala-berhala mereka bersama Allah, sebagaimana mereka mencintai Allah. Ini adalah cinta kepada sesembahan yang disertai dengan rasa takut, harapan, ibadah dan doa. Cinta ini sama dengan syirik yang tidak diampuni Allah. Iman tidak sempurna kecuali dengan memusuhi sesembahan-sesembahan ini, sangat membencinya dan membenci para penyembahnya, memusuhi dan memerangi mereka. Karena itu Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan semua kitab-Nya, menciptakan neraka bagi orang-orang yang memiliki cinta berbau syirik ini, menciptakan surga bagi orang-orang yang memerangi syirik dan memerangi mereka karena mengharap keridhaan-Nya. Siapa yang me-nyembah sesuatu, apa pun yang ada di antara 'Arsy-Nya hingga bumi-Nya, berarti dia telah mengambil sesembahan dan pelindung selain Allah, menyekutukan sesuatu dengan Allah, apa pun dan siapa pun yang menjadi sekutu itu. Yang harus dilakukan ialah membebaskan diri dari syirik ini.

Jenis kedua ialah mencintai apa yang dijadikan indah bagi jiwa, seperti wanita, anak-anak, emas, perak, kuda yang menawan, hewan ternak dan tanaman. Ia mencintai hal-hal ini karena syahwat seperti orang lapar yang mencintai makanan dan orang haus yang mencintai air. Cinta ini ada tiga macam; jika ia mencintainya karena Allah yang dijadikan sebagai perantara untuk sampai kepada-Nya dan sebagai penolong untuk mendapatkan keridhaan dan menaati-Nya, maka ia diberi pahala dan ini termasuk bagian cinta karena Allah, yang digunakan sebagai perantara kepada-Nya dan ia pun bisa menikmatinya. Ini merupakan keadaan manusia yang paling sempurna, ketika dia mencintai wanita dan wewangian, yang cintanya kepada wanita dan wewangian ini

dijadikan sebagai penolong untuk mencintai Allah, me-nyampaikan risalah-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Jika ia mencintai-nya karena menuruti birahi, hawa nafsu dan kehendaknya, tidak mementingkan menurut apa yang dicintai Allah dan yang diridhai-Nya, tapi itu merupakan kecenderungan naluri, maka itu termasuk hal yang mubah, dan ia tidak dihukum karenanya, tidak mengurangi cinta karena Allah. Jika tujuannya hanya tertuju kepada hal ini dan dia selalu berusaha untuk mendapatkannya dengan cara apa pun, mendahulukannya daripada apa yang dicintai Allah dan yang diridhai-Nya, berarti dia berbuat zhalim kepada diri sendiri dan hanya mengikuti bisikan hawa nafsunya. Yang pertama merupakan cinta orang-orang terdahulu masuk surga. Yang kedua merupakan cinta orang-orang pertengahan. Yang ketiga merupakan cinta orang-orang yang zhalim.

Perhatikanlah masalah ini, apa yang bisa dihimpun dan apa yang harus dipisahkan, karena ini merupakan ajang pertempuran antara jiwa *muthma'innah* dan jiwa *ammarah*. Orang yang mendapat petunjuk adalah yang diberi petunjuk oleh Allah.

Perbedaan antara tawakal dan kelemahan, bahwa tawakal merupakan amal hati dan ubudiyahnya dengan cara bersandar kepada Allah dan yakin kepada-Nya, bergantung dan pasrah kepada-Nya, ridha kepada apa yang ditetapkan-Nya, karena dia mengetahui tentang kecukupan Allah, pilihan-Nya yang terbaik bagi hamba dan yang diberikan kepadanya, tapi tetap melaksanakan sebab-sebab yang diperintahkan dan berusaha untuk mendapatkannya. Nabi ﷺ adalah orang yang paling bertawakal. Meskipun begitu beliau tetap mengenakan baju besi dan tameng dalam medan pertempuran. Bahkan beliau berlindung dengan mengenakan dua lapis baju besi sewaktu perang Uhud, bersembunyi di gua selama tiga hari dari kejaran orang-orang musyrik Makkah. Beliau bertawakal dalam sebab dan bukan dengan mengabaikan sebab.

Sedangkan kelemahan ialah mengabaikan dua perkara atau salah satu di antara keduanya, entah mengabaikan sebab karena ketidakmampuannya dan menganggap bahwa yang demikian itu adalah tawakal, padahal demi Allah itu adalah kelemahan dan pengabaian, atau ia melaksanakan sebab, memandang dan bersandar kepadanya, dengan melalaikan Pembuat sebab dan berpaling dari-Nya. Kalau pun ada lintasan di dalam hatinya, maka lintasan itu tidak seberapa kuat, tidak menggantungkan hati kepadanya secara seutuhnya, di mana hatinya bersama Allah namun badannya bersama sebab. Ini namanya tawakal yang lemah dan kelemahannya dianggap tawakal.

Dalam hal ini manusia bisa dibagi menjadi dua sisi, dan satu lagi yang pertengahan. Yang pertama mengabaikan sebab-sebab untuk menjaga tawakal. Kedua, mengabaikan tawakal untuk menjaga sebab. Yang ketiga dan yang pertengahan ialah mengetahui bahwa hakikat tawakal tidak menjadi sempurna kecuali dengan melaksanakan sebab. Tawakal kepada Allah ada dalam sebab itu sendiri. Adapun orang yang mengabaikan sebab lalu beranggapan bahwa dia bertawakal, maka dia adalah orang yang tertipu dan terkecoh, dikuasai oleh angan-angannya, sebagaimana orang yang mengabaikan pernikahan dan jima', dia bertawakal dalam mendapatkan anak, atau seperti orang yang mengabaikan tanaman dan pengolahan benih, dan dia bertawakal dalam penanaman, atau seperti orang yang mengabaikan makan dan minum, dan dia bertawakal untuk kenyang. Tawakal semacam harapan, dan kelemahan semacam berangan-angan. Jadi hakikat tawakal ialah seorang hamba menjadikan *Rabb*-nya sebagai wakilnya, dia memasrahkan kepada-Nya sebagaimana seseorang yang menyerahkan sesuatu kepada wakilnya, yang diketahui secara pasti kapabilitas, amanat, kebaikan dan pengalamannya, dan wakil itu merupakan pilihannya yang paling baik.

Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk mencari alasan dan juga bertawakal kepada-Nya, sehingga dengan alasannya itu dia bisa menghasilkan sesuatu yang bermaslahat baginya. Allah memerintahkan agar hamba mengolah tanah, menabur benih, berusaha, mencari rezkinya dalam jaminan seperti itu, sebagaimana Allah telah menetapkan takdir baginya, mengaturnya, menetapkan hikmah-Nya, dan memerintahkan agar hatinya tidak bergantung kepada selain-Nya, bahkan menjadikan harapan, ketakutan, keyakinan dan tawakalnya hanya kepada-Nya. Allah juga mengabarkan bahwa hanya Dialah yang layak ditunjuk sebagai wakil dan pelindung serta yang menjamin bimbingan.

Sedangkan orang yang lemah melemparkan semua ini ke belakang punggungnya, duduk bermalas-malasan, tidak berbuat apa-apa dan dia dalam ketenangan. Dia berkata, "Rezki akan mendatangi sendiri orang yang memang berhak menerimanya sebagaimana ajal yang akan mendatangi orang yang memang ajalnya sudah tiba. Apa yang sudah ditetapkan bagiku akan datang sendiri kepadaku meskipun aku dalam keadaan lemah tak berdaya. Aku tidak akan menerima apa yang tidak ditetapkan bagiku meskipun aku dalam keadaan kuat perkasa. Sekiranya aku lari dari rezkiku sebagaimana aku lari dari kematian, toh ia tetap akan bersua denganku."

Dapat dikatakan kepadanya, "Memang semua itu benar. Engkau juga sudah tahu bahwa rezki itu sudah ditakdirkan. Tapi bagaimana engkau tahu

bahwa rezki itu sudah ditetapkan bagimu, dengan usahamu sendiri atau dengan usaha orang lain? Jika dengan usahamu sendiri, maka dengan sebab seperti apa atau dari sisi yang mana? Jika semua ini tidak engkau ketahui, lalu dari mana engkau tahu bahwa rezki yang ditetapkan bagimu itu datang secara spontan tanpa ada usaha begini dan begitu? Berapa banyak sesuatu yang engkau usahakan, tapi toh ia menjadi milik orang selain dirimu? Berapa banyak sesuatu yang diusahakan orang selain dirimu, dan ternyata ditetapkan sebagai rezki bagi dirimu? Jika engkau dapat mengetahui semua ini dengan mata kepala sendiri, lalu bagaimana engkau tahu bahwa semua rezkimu berkat usaha orang selain dirimu? Di samping itu, apa yang diinginkan jiwa atas dirimu, harus engkau tolak, berkaitan dengan semua sebab yang harus dikaitkan dengan akibatnya, termasuk pula dalam sebab-sebab yang memasukkan ke surga dan menyelamatkan dari neraka. Lalu apakah pengabaianya dilandaskan kepada tawakal ataukah dilandaskan bersama tawakal? Bahkan bumi ini tidak pernah bebas dari orang yang bertawakal, yang tetap sabar karena Allah, yang hatinya dipenuhi dengan keyakinan kepada-Nya, berharap dan berbaik sangka kepada-Nya. Meskipun begitu hatinya bisa merasa tertekan karena sebagian sebab, namun kemudian menjadi tenang karena kembali kepada Allah dan percaya kepada-Nya. Inilah di antara sebab yang paling kuat untuk mendapatkan rezki, tanpa harus mengabaikan sebab. Kalau dia kurang pas dengan suatu sebab, maka dia beralih ke sebab lain yang lebih kuat. Tawakalnya merupakan sebab yang paling dapat dipercaya menurutnya. Namun kesibukan hatinya dengan Allah dan ketenangannya kepada Allah serta kepasrahannya kepada Allah, lebih dia sukai daripada kesibukannya terhadap sebab yang menghalangi hal itu atau kesempurnaannya. Karena hatinya terlalu sempit untuk menampung dua masalah ini, maka dia berpaling dari salah satu dan beralih kepada yang lain. Tidak dapat diragukan, yang demikian ini lebih baik keadaannya daripada orang yang hatinya dipenuhi dengan sebab dan melalaikan *Rabb*-nya. Yang lebih baik keadaannya dari kedua hal ini ialah keadaan para rasul dan para shahabat. Zakaria adalah seorang tukang kayu. Sementara Allah memerintahkan Nuh untuk membuat perahu. Tidak ada di antara para shahabat yang mengabaikan sebab karena mengandalkan tawakal. Mereka adalah orang-orang yang paling lurus dengan dua perkara itu. Tidakkah engkau tahu bahwa mereka mengerahkan segala usaha dalam memerangi musuh-musuh agama dengan tangan dan lidah mereka, yang semua itu mereka lakukan dengan disertai hakikat tawakal, mereka mengembangkan harta benda dan memeliharanya,

mempersiapkan seluruh kebutuhan bagi keluarga, karena mereka mengikuti pemimpin orang-orang yang bertawakal, Rasulullah ﷺ?

Perbedaan antara kehati-hatian dan bisikan-bisikan, bahwa kehati-hatian berarti penyelidikan secara mendalam dan keseriusan dalam mengikuti As-Sunnah dan apa yang ada pada diri Rasulullah ﷺ, serta para shahabat, tanpa berlebih-lebihan dan kelewat batas, tidak pula mengabaikan dan meremehkan. Inilah kehati-hatian yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan bisikan-bisikan ialah mengadakan hal-hal baru yang tidak ada dalam As-Sunnah, tidak dikerjakan Rasulullah ﷺ dan tidak pula para shahabat, dengan anggapan bahwa hal itu dia lakukan untuk melaksanakan apa yang disyariatkan, seperti anggapannya yang dikatakan sebagai kehati-hatian, yang membasuh anggota tubuhnya lebih tiga kali ketika wudhu', berlebih-lebihan dalam mengguyurkan air dan mela-kukan basuhan, melafazhkan niat shalat secara nyaring sekali atau hingga beberapa kali, mencuci pakaiannya padahal dia tidak yakin di sana ada najisnya, yang dianggapnya sebagai kehati-hatian, yang tidak suka shalat dengan mengenakan selop seperti yang banyak dilakukan orang-orang yang digoda berbagai bisikan dalam melaksanakan agamanya, yang semua itu dianggap sebagai kehati-hatian. Yang disebut kehati-hatian ialah yang mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ. Apa yang beliau lakukan lebih baik daripada apa yang mereka lakukan, karena yang demikian itu merupakan kehati-hatian yang mengeluarkannya dari keadilan dan jalan yang lurus. Kehati-hatian yang paling baik ialah keluar dari hal-hal yang berlainan dengan As-Sunnah, meskipun mayoritas penduduk bumi atau bahkan semuanya melakukan hal-hal yang berlainan dengan As-Sunnah itu.

Perbedaan antara ilham malaikat dan penyusupan syetan, dapat dilihat dari beberapa sisi, di antaranya:

- Sesuatu yang dimaksudkan bagi Allah dan sesuai dengan keridhaan-Nya serta apa yang dibawa Rasul-Nya, maka itu berasal dari ilham malaikat. Sedangkan selain itu yang tidak sesuai dengan keridhaan-Nya, maka itu berasal dari penyusupan syetan.
- Apa yang membuahkan kepasrahan kepada Allah, menghadap, penyandaran kepada-Nya, penyebutan nama-Nya dan berupa hasrat yang membawa naik kepada-Nya, maka itu berasal dari ilham malaikat. Sedangkan yang membuahkan kebalikannya, maka itu berasal dari penyusupan syetan.

- Yang menghasilkan sentuhan dan cahaya di dalam hati serta kelapangan di dada, maka itu berasal dari ilham malaikat. Sedangkan yang menghasilkan kebalikannya, maka itu berasal dari penyusupan syetan.
- Yang menghasilkan ketentangan dan ketentraman, maka itu berasal dari malaikat. Sedangkan yang menghasilkan keresahan, keguncangan dan kegundahan, maka itu berasal dari syetan.

Ilham yang berasal dari malaikat bertambah banyak di dalam hati yang bersih dan suci, yang disinari dengan cahaya Allah. Malaikat mempunyai hubungan dengan hati itu, dan di antara keduanya ada kesesuaian. Malaikat adalah baik dan suci yang tidak berdampingan kecuali dengan hati yang sesuai dengan keadaannya. Kunjungan malaikat terhadap hati ini lebih banyak daripada kunjungan syetan. Sedangkan hati yang gelap, yang menghitam karena asap syahwat dan syubhat, maka penyusupan dan kunjungan syetan lebih banyak daripada kunjungan malaikat.

Perbedaan antara ekonomis dan kikir, bahwa ekonomis artinya pertengahan antara dua sisi, pemborosan dan penahanan atau kikir. Jadi dalam hal ini ada dua sisi yang bertentangan dengannya, boros dan kikir. Orang yang ekonomis mengambil jalan tengah di antara dua sisi ini. Firman Allah,

"Dan, orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (Al-Furqan: 67).

"Dan, janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (Al-Isra': 29).

"Makanlah dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan." (Al-A'raf: 31).

Semua kandungan agama ada di antara dua sisi ini. Bahkan Islam merupakan pertengahan di antara berbagai agama, As-Sunnah di tengah-tengah di antara berbagai bid'ah, agama Allah ada di antara yang melebih-lebihkannya dan mengabaikannya, begitu pula ijthihad yang berupa usaha untuk menyesuaikan diri dengan perintah. Berlebih-lebihan berarti melampauinya. Tidaklah Allah memerintahkan sesuatu, melainkan syetan mempunyai dua macam bujukan di dalamnya: Entah bujukan untuk berlebih-lebihan dan melampaui batas, entah pengabaian dan menahan diri. Keduanya merupakan bencana, dan tidak ada orang yang bisa selamat dari bujukan ini dalam masalah keyakinan, tujuan dan amal kecuali orang yang berjalan di belakang Rasulullah ﷺ dan meninggalkan pendapat manusia serta jalan pikiran mereka, bukan

orang yang meninggalkan apa yang beliau bawa untuk beralih ke pendapat mereka. Dua macam penyakit yang berbahaya ini telah menguasai sekian banyak anak Adam. Karena itu orang-orang salaf memperingatkan dua macam penyakit ini dengan peringatan yang keras dan menakut-nakuti orang yang tertimpa salah satu di antaranya, bahwa dia akan binasa. Dua penyakit ini bisa mengendap di dalam diri seseorang, sebagaimana keadaan mayoritas manusia yang suka mengabaikan sebagian agama dan juga berlebih-lebihan dalam sebagian yang lain. Sesungguhnya orang yang mengikuti petunjuk ialah yang mendapat petunjuk Allah.

Perbedaan antara menasihati dan mencerca, bahwa nasihat merupakan kebajikan yang disampaikan kepada orang lain yang diberi nasihat, sebagai wujud kasih sayang, kasihan, cemburu dan untuk kepentingannya. Ini semata merupakan kebajikan yang tumbuh dari rasa kasih dan sayang. Tujuan pemberi nasihat dengan nasihat yang diberikannya itu ialah mencari Wajah Allah dan ridha-Nya serta berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya. Maka dia menyampaikan nasihat itu dengan lemah lembut, sabar dalam menghadapi keberangan orang yang diberi nasihat atau orang lain yang mencelanya, memperlakukannya dengan baik seperti perlakuan seseorang kepada orang yang sakit dan mengeluh kesakitan. Inilah keadaan orang yang memberi nasihat.

Adapun orang yang mencerca adalah orang yang tujuan dari perkataannya ialah untuk mencela, menghina dan merendahkan orang lain yang dicercanya, meskipun dalam bentuk memberi nasihat. Sebagai gambarannya dia berkata, "Hai orang yang telah berbuat begini dan begitu, kau memang layak mendapat celaan dan hinaan", seakan-akan dia memberi nasihat. Tanda dari sikap ini ialah jika dia melihat orang lain yang disenanginya atau yang dianggapnya telah berbuat baik kepadanya, lalu orang itu melakukan hal yang sama atau bahkan lebih buruk lagi, maka dia diam saja dan tidak menentangnya serta tidak mengatakan apa pun kepadanya, lalu dia mencari-cari alasan untuk itu. Kalau pun didesak, maka dia menjawab, "Aku harus menjaga kehormatan dirinya. Toh manusia tentu memiliki kesalahan. Kebaikan-kebaikannya masih lebih banyak daripada keburukannya. Sementara Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Atau ucapan yang seperti itu. Sungguh aneh, mengapa hal ini dia lakukan terhadap orang yang dia senangi dan tidak kepada orang yang dia benci. Bagaimana mungkin yang satu mendapat cercaan yang pedas dalam rupa memberi nasihat, sementara yang satu dimaafkan?

Di antara perbedaan antara pemberi nasihat dan pencerca, bahwa pemberi nasihat tidak memusuhi-mu meskipun engkau tidak menerima nasihatnya. Dia berkata, "Pahalaku ada di sisi Allah, tak peduli apakah engkau menerima nasihatku ataukah menolaknya." Lalu dia berdoa dari kejauhan untuk kebaikanmu, tidak mengorek-ngorek keburukanmu dan tidak menjelaskannya kepada manusia. Sementara orang yang mencerca kebalikan dari keadaan ini.

Perbedaan antara bersegera dan tergesa-gesa, bahwa bersegera merupakan penggunaan kesempatan pada waktunya dan tidak meninggalkannya sehingga luput dari pencariannya. Dia tidak mencari urusan setelah atau sebelum waktunya. Tapi ketika sudah tiba waktunya, maka dia bersegera mencarinya dan melompat layaknya lompatan singa ke arah mangsanya. Yang demikian ini serupa dengan orang yang segera memetik buah ketika sudah tiba waktu masakannya.

Sedangkan tergesa-gesa artinya mengambil sesuatu sebelum waktunya, karena hasratnya yang terlalu menggebu. Hal ini serupa dengan orang yang memetik buah sebelum tiba waktu masakannya.

Bersegera terletak di antara dua sifat yang tercela: Pertama, mengabaikan dan menyia-nyiakan. Kedua, terburu-buru sebelum tiba waktunya. Karena itu disebut, bahwa tergesa-gesa itu termasuk sebagian dari perbuatan syetan, yaitu suatu dorongan di dalam diri hamba yang menghalanginya untuk teguh hati, menjaga kehormatan dan lemah lembut, yang mengharuskan peletakan sesuatu bukan pada tempatnya, mendatangkan berbagai macam keburukan, menghalanginya dari berbagai macam kebaikan, serupa dengan penyesalan. Jarang sekali orang yang tergesa-gesa melainkan di belakang hari dia menjadi menyesal, sebagaimana kemalasan yang menjadi pasangan keluputan dan kesia-siaan.

Perbedaan antara mengabarkan keadaan dan keluhan, meskipun gambaran keduanya serupa, bahwa pengabaran tentang suatu keadaan dimaksudkan pemberi kabar sebagai tujuan yang positif karena dia mengetahui sebab kehinaannya atau alasan di baliknya yang dia sampaikan kepada saudaranya ketika dia sedang mencarinya, atau untuk membuatnya waspada agar tidak terjerumus ke dalam lubang untuk kedua kalinya. Dengan pengabarannya itu dia juga memberi nasihat atau membuat orang lain bersabar dalam mengha-dapinya, sebagaimana yang disebutkan dari Al-Ahnaf, bahwa ada seorang laki-laki yang mengeluh sakit kepadanya, dengan berkata, "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya penglihatanku sudah kabur sejak setahun ini

dan aku tidak memberitahukannya kepada siapa pun.” Di dalam perkataan ini terkandung kesabaran orang yang mengadu itu dalam menghadapi sakitnya. Memang gambarannya adalah keluhan, tapi tujuannya dia ingin memisahkan antara keduanya. Yang demikian ini juga serupa dengan sabda Rasulullah ﷺ saat Aisyah berkata, “Aduh kepalaku sakit.” Maka beliau menimpali, “Justru kepalaku yang amat sakit.” Artinya beliau merasa amat pusing di kepala. Beliau tetap sabar dan tidak mengeluh. Tapi kami menangkap makna lain, bahwa Aisyah adalah wanita yang paling beliau cintai, kekasih beliau. Ketika Aisyah mengeluh sakit kepala kepada beliau, maka beliau mengabarkan bahwa sakit yang beliau alami sama dengan apa yang dirasakan Aisyah. Ini merupakan kesesuaian antara orang yang mencintai dan kekasihnya, sehingga ketika yang satu merasa sakit, yang lain ikut merasakannya, ketika yang satu gembira, yang lain pun ikut merasa gembira. Bahkan ketika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka anggota tubuh yang sama dari kekasihnya juga merasa sakit. Ini termasuk keserasian cinta dan kejernihan kasih sayang.

Makna yang pertama dapat dipahami, bahwa janganlah engkau mengeluh dan bersabarlah. Aku juga merasakan rasa sakit seperti yang engkau alami. Maka bersabarlah bersamaku dan tidak perlu mengeluh. Makna kedua dapat dipahami sebagai pemberitahuan kepada mereka tentang ketulusan cinta beliau kepada Aisyah. Dengan kata lain, lihatlah kekuatan cintaku kepadamu, bagaimana engkau menderita sakit dan pusing di kepala, sementara aku tidur dalam keadaan sehat. Tapi yang benar, apa yang membuatmu sakit juga membuatku sakit, sebagaimana apa yang membuatmu gembira juga membuatku gembira. Dikatakan dalam sebuah syair,

*Orang yang paling baik ialah yang merasakan kesamaan
kala kau merasa gembira maupun kala dirundung penderitaan*

Adapun keluhan ialah pengabaran yang terlepas sama sekali dari tujuan yang benar, yang bersumber dari kemarahan, pengaduan orang yang mendapat musibah kepada orang lain. Jika dia mengadu kepada Allah, maka itu bukan keluhan, tapi memohon uluran kasih sayang dan rahmat, seperti yang dikatakan Ayyub,

أَنتَ الْمُسْتَضَرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾ [الأنبياء: ٨٣]

“Sesungguhnya aku telah dilimpa penyakit dan Engkau adalah Rabb Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.” (Al-Anbiya’: 83).

Atau seperti perkataan Ya’qub,

إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ ﴿٨٦﴾ [يوسف: ٨٦]

"Sesungguhnya hanya kepada Allahlah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku." (Yusuf: 86).

Musa juga pernah berkata, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji, kepada-Mu aku mengadu, Engkaulah yang layak dimintai pertolongan, Engkau menjadi tempat bergantung, tiada daya dan kekuatan selain yang datang dari-Mu."

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda, "Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu kelemahan kekuatanku, sedikitnya alasku dan kerendahanku menghadapi manusia. Engkau adalah *Rabb* orang-orang yang lemah dan Engkau adalah *Rabb*-ku, kepada siapa Engkau menyerahkan diriku? Kepada orang jauh yang menyerangku atautkah kepada musuh yang Engkau berikan kepadanya kekuasaan terhadap urusanku? Sekiranya Engkau tidak murka kepadaku, maka aku pun tidak peduli. Namun aflat-Mu terlalu luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya Wajah-Mu, yang karenanya segala kegelapan menjadi terang, yang karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar murka-Mu tertuju kepadaku atau kemarahan-Mu turun kepadaku. Bagi-Mu kesudahan hingga Engkau ridha, tiada daya dan kekuat-an kecuali yang datang dari-Mu."

Pengaduan kepada Allah tidak menafikan kesabaran. Karena Allah pernah befirman tentang Ayyub,

"Sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabbnya)." (Shad: 44).

Allah befirman seperti itu tentang Ayyub, di samping ada pengabaran tentang pengaduannya. Allah juga mengabarkan tentang nabi-Nya, Ya'qub, bahwa dia berjanji untuk bersabar dengan kesabaran yang baik. Jika seorang nabi sudah mengucapkan suatu perkataan, tentu dia akan memenuhinya. Di samping itu ada pengaduannya kepada Allah. Yang demikian ini tidak mengurangi kesabarannya. Pengertian ini tidak sejalan dengan pendapat yang menyimpang, seperti yang dikatakan sebagian orang, bahwa Ayyub berkata, "Aku telah ditimpa penyakit". Sementara Allah befirman tentang dia, "Sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar", dan Allah tidak mengatakan, "Dia amat penyabar". Sebagian yang lain berkata, "Ayyub tidak mengatakan, 'Sayangilah aku'. Tapi dia mengatakan, 'Engkau adalah Rabb Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang'. Berarti tidak ada tambahan terhadap pengabaran itu dan sifat *Rabb*-nya." Ada pula yang berpendapat, Ayyub mengadukan penyakit yang menyimpannya ketika lisannya tidak kuasa

lagi berdzikir. Maka dia mengadukan ketidakmampuannya melakukan dzikir, bukan karena pengaduan semacam penyakit atau penderitaan yang menimpa. Ada pula yang berpendapat, perkataan Ayyub itu dimaksudkan sebagai panutan bagi orang-orang yang lemah dari umat ini, yang seakan-akan orang yang berkata seperti itu dapat berpendapat bahwa pengaduan kepada Allah dapat menafikan kesabaran. Tentu saja pendapat ini salah. Yang menafikan kesabaran ialah pengaduannya dan bukan pengaduannya kepada Allah. Allah menguji hamba-Nya untuk mendengar kelemahan dirinya, doa dan pengaduannya kepada-Nya. Allah tidak menyukai kekerasannya. Allah paling menyukai kepasrahan hati hamba dan ketundukannya di hadapan-Nya, kelemahan yang ditunjukkannya, kebutuhannya dan ketidaksabarannya terhadap Allah. Maka janganlah sekali-kali engkau berkeras hati ketika mendapat musibah, lalu engkau tidak mau menunjukkan kelemahan di hadapan Allah. Sesungguhnya rahmat Allah lebih dekat kepada hati daripada dekatnya tangan yang memasukkan suapan makanan ke mulut.

Inilah perbedaan-perbedaan yang cukup panjang untuk dibahas, yang jika ada pertolongan kekuasaan Allah, kami akan membahasnya dalam kitab tersendiri yang cukup tebal tentunya. Kami hanya ingin mengingatkan terhadap dasar-dasar yang pernah kami sebutkan di atas. Orang yang cakap tentu merasa cukup meski hanya dengan sebagian di antaranya. Kandungan dalam agama adalah berupa perbedaan-perbedaan. Kitab Allah sendiri di-sebut Al-Furqan, yang membedakan antara yang hak dan batil. Rasulullah ﷺ juga membedakan di antara manusia, dan orang yang bertakwa kepada Allah akan diberi petunjuk yang membedakan antara yang hak dan batil. Perang Badr disebut dengan Al-Furqan, karena peperang-an itu membedakan antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya. Semua petunjuk merupakan Al-Furqan. Sementara dasar kesesatan adalah penyatuan, sebagaimana orang-orang musyrik yang menyatukan antara penyembahan kepada Allah dengan penyembahan kepada berhala, menyatukan kecintaan kepada Allah dengan kecintaan kepada berhala, antara apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya dengan apa yang ditetapkan dan ditakdirkan-Nya. Mereka menjadikan masalah ini sebagai sesuatu yang satu, dan mereka berdalil dengan qadha' dan qadar-Nya atas kecintaan dan keridhaan-Nya. Maka mereka pun menyatukan antara jual beli dengan riba, lalu mengatakan bahwa jual beli itu seperti riba. Mereka menyatukan antara hewan yang disembelih dengan bangkai, dengan berkata, "Bagaimana mungkin kami memakan apa yang kami sembelih dan tidak mau memakan apa yang disembelih Allah?" Mereka menyatukan antara yang halal dan yang haram, dengan berkata,

“Wanita ini diciptakan Allah dan yang lain juga diciptakan-Nya. Hewan ini diciptakan Allah dan yang lain pun diciptakan-Nya. Maka mengapa yang ini dihalalkan sementara yang itu diharamkan?” Mereka menyatukan antara wali-wali Allah dengan wali-wali syetan. Lalu datang golongan yang menyatakan keesaan, memisahkan antara lembah dan perkampungan serta menghimpun semuanya dalam satu dzat, sambil berkata, “Dialah Allah yang tiada *Ilah* selain-Nya.” Golongan ini juga berkata, “Ketahuilah bahwa permasalahannya adalah Al-Qur’an dan bukan sekedar al-furqan.” Dikatakan dalam sebuah syair,

*Pada hakikatnya semua urusan adalah satu
tiada celan dan tiada pufan di dalamnya
lalu ada pengkhususan tradisi yang berlaku
tabiat dan pembuat syariat ditukumi sama*

Maksudnya, orang-orang yang memiliki *bashirah* adalah mereka yang bisa membedakan antara yang haq dan batil. Orang yang paling bisa membedakan antara hal-hal yang syubhat adalah orang yang paling banyak *bashi-rah*-nya. Keserupaan tentu terjadi dalam perkataan, perbuatan, keadaan, harta dan individu. Orang yang berilmu tentu dibayangi oleh berbagai kerancuan dalam semua masalah itu. Tidak ada orang yang mendapatkan petunjuk untuk membedakan antara yang haq dan batil kecuali dengan cahaya yang disusupkan Allah ke dalam hati orang yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, sehingga dengan cahaya itu dia bisa melihat hakikat berbagai hal, bisa membedakan antara yang haq dan batil, antara yang sehat dan yang sakit.

“Dan, barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.” (An-Nur: 40).

Meskipun uraian tentang masalah ini tidak terlalu panjang lebar, tapi ini merupakan pembahasan yang paling bermanfaat dalam buku ini, dan kebutuhan kepadanya amat mendesak. Jika engkau dianugerahi *bashirah* oleh Allah, maka engkau akan keluar kepada al-furqan yang lebih besar lagi, yaitu petunjuk untuk membedakan antara tauhidnya para utusan Allah dan tauhidnya orang-orang yang ateis, perbedaan antara penetapan sifat-sifat dan ketinggian Allah sebagai sebuah hakikat dengan penyerupaan dan permisalan, perbedaan antara pembebasan tauhid amal dan kehendak, dengan menelan begitu saja tingkatan-tingkatan yang diturunkan Allah, perbedaan antara pembebasan mengikuti orang yang ma’shum dengan menggugurkan pendapat para ulama, perbedaan antara taqlid kepada ulama dengan mencari kejelasan dengan cahaya ilmu, perbedaan antara wali Allah dengan wali syetan, perbedaan antara keadaan iman dari Allah dan keadaan yang disusupi syetan,

perbedaan antara hukum yang diturunkan dan harus diikuti dengan hukum yang ditakwili, yang pada akhirnya diputuskan boleh diikuti karena dalam keadaan terpaksa, bukan karena kesengajaan untuk menyalahinya.

Kami akan mengakhiri pembahasan buku ini dengan menyampaikan isyarat yang lembut tentang beberapa perbedaan di antara masalah-masalah ini, yang sebenarnya setiap perbedaan memerlukan kupasan dalam satu buku tersendiri, dan itu cukup tebal. Perbedaan antara tauhidnya para rasul dan tauhidnya orang-orang ateis lagi kafir, bahwa tauhid para rasul adalah penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah secara terinci, penyembahan kepada-Nya semata tanpa ada sekutu bagi-Nya, tidak menjadikan bagi-Nya tandingan, baik dalam tujuan, cinta, ketakutan, harapan, lafazh, sumpah dan nadzar, bahkan seorang hamba harus membebaskan tandingan itu dari hati, tujuan, lisan dan ibadahnya, tandingan itu harus dianggap tidak ada di dalam jiwa, tidak memberi tempat baginya di dalam hati dan lisannya.

Sedangkan tauhidnya orang-orang ateis lagi kafir ialah penafian asma', sifat dan penggugurannya. Siapa pun di antara mereka memungkinkan untuk melakukan pengguguran asma' dan sifat dengan lisannya, maka dia bisa melakukannya, sehingga dia tidak perlu menyebut asma' dan sifat itu, tidak perlu menyebut ayat yang di dalamnya terkandung asma' dan sifat, tidak pula hadits yang menjelaskannya. Siapa yang tidak memungkinkan untuk menggugurkan penyebutan ini, maka dia dianggap menyimpang dan menafikan hakikatnya, karena asma' yang disebutkannya itu hanyalah asma' yang kosong, tidak memiliki makna apa pun dan termasuk jenis perkataan yang sia-sia. Siapa di antara mereka yang menolak pengguguran ini, tentunya dia tahu bahwa diharuskan untuk menyimpangkan makna *nash*, sama seperti jika dia lari dari *nash* itu secara total. Jika ada keharusan membuat permisalan atau penyerupaan atau perwujudan dalam hakikat, maka juga harus ada keharusan dalam makna yang dikandung *nash*. Namun jika tidak ada keharusan dalam masalah ini, maka lebih layak lagi untuk tidak ada keharusan dalam hakikat. Ketika diketahui bahwa yang demikian ini tidak mungkin dilakukan kecuali dengan pengguguran keseluruhan, maka inilah penolakan terhadap dasar pengguguran. Memang perbedaannya tidak terlalu jauh, tapi hal itu bertentangan dengan penetapan hukum dengan menggunakan yang batil. Sebab Allah menetapkan sebagian apa yang ditetapkan-Nya bagi Diri-Nya dan menafikan sebagian yang lain dari Diri-Nya. Kebutuhan yang batil adalah satu, dan kebutuhan yang benar tidak bisa dipisah-pisah.

Maksudnya, mereka menyebut pengguguran ini sebagai tauhid. Padahal itu merupakan pengingkaran terhadap asma' dan sifat Allah serta pengguguran hakikat-hakikatnya.

Perbedaan antara pensucian para rasul dan pensucian orang-orang ateis, bahwa para rasul mensucikan atau menjauhkan Allah dari berbagai macam kekurangan dan aib, sebagaimana Allah mensucikan Diri-Nya dari hal-hal itu. Karena kekurangan-kekurangan itu menafikan kesempurnaan-Nya dan kesempurnaan Rububiyah serta keagungan-Nya, seperti mengantuk, tidur, lalai, mati, bohong, zhalim, sekutu, teman, penolong, anak, membiarkan hamba tanpa perhatian, penciptaan hamba secara sia-sia, penciptaan langit dan bumi serta isinya secara sia-sia, tidak ada pahala dan siksa, tidak ada perintah dan larangan, menyamakan antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, menyamakan antara orang baik dan jahat, antara orang Mukmin dan kafir, di dalam kekuasaan-Nya ada yang tidak dikehendaki-Nya, membutuhkan selain-Nya dalam urusan sesuatu, ada selain-Nya yang bergabung bersama-Nya dalam urusan sesuatu, Dia bisa ditimpa kelalaian dan lupa, mengingkari janji-Nya, ada penisbatan keburukan nama, sifat atau perbuatan. Semua asma'-Nya adalah baik, semua sifat-Nya adalah kesempurnaan, semua perbuatan-Nya adalah kebaikan, penuh hikmah dan kemaslahatan. Begitulah pensucian para rasul terhadap *Rabb* mereka.

Adapun orang-orang ateis mensucikan Allah dari sifat kesempurnaan yang diberikan kepada Diri-Nya. Mereka mensucikan atau menjauhkan Allah dari berkata atau berbicara dengan seseorang, tidak berada di atas 'Arsy-Nya, tangan-tangan tidak ditengadahkan kepada-Nya, kalimat thayyibah tidak dibawa naik kepada-Nya, para malaikat dan roh tidak dibawa ke hadapan-Nya, tidak lebih tinggi daripada manusia dan semua makhluk-Nya. Mereka menganggap Allah tidak bisa menggenggam langit dengan Tangan-Nya dan menggenggam bumi dengan Tangan-Nya yang lain, tidak memegang langit dengan satu Jari, memegang bumi dengan satu Jari-Nya yang lain, memegang gunung dengan satu Jari-Nya yang lain dan memegang pepohonan dengan satu Jari-Nya yang lain. Mereka menganggap Allah tidak memiliki Wajah, bahwa orang-orang Mukmin tidak dapat melihat dengan pandangan mereka di surga, Allah tidak bicara dengan mereka, tidak menampakkan Diri dan tidak pula tersenyum kepada mereka, tidak turun ke langit dunia setiap malam, seraya befirman, "Siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku mengampuninya, siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya". Allah tidak turun dan tidak pula berbicara menurut pendapat mereka, tidak

berbuat sesuatu untuk sesuatu pun, bahkan perbuatan-perbuatan Allah tanpa ada hikmah dan tanpa tujuan, tidak memiliki kehendak yang sempurna dan tidak mampu melaksanakan kehendak-Nya, tapi sesuatulah yang berkehendak, bahkan hamba bisa berkehendak kebalikan dari kehendak-Nya, sehingga kejadiannya seperti apa yang dikehendaki hamba, terlepas dari kehendak-Nya. Mereka menyebut semua ini sebagai keadilan, sebagaimana mereka menyebut pembebasan seperti itu sebagai tauhid. Mereka menganggap Allah tidak dapat mencintai dan tidak layak dicintai, tidak memiliki kasih sayang, rahmat, amarah dan ridha. Di antara mereka ada yang menganggap Allah tidak dapat melihat, mendengar, tidak mengetahui, tidak ada. Mereka berkata, “Orang-orang yang membebaskan Allah dari keserupaan dan permisalan, mengharuskan kita dalam wujud ini. Maka kita harus membebaskannya dari wujud.” Begitulah pensucian atau pembebasan orang-orang ateis, sedangkan yang pertama adalah pensucian para rasul.

Perbedaan antara penetapan hakikat asma dan sifat dengan penyerupaan dan permisalan, telah dikatakan Al-Imam Ahmad dan para imam yang sejalan dengannya, bahwa yang disebut penyerupaan dan permisalan ialah jika engkau berkata, “Ada tangan seperti tanganku, ada pendengaran seperti pendengaranku, ada penglihatan seperti penglihatanku.” dan lain-lainnya. Jika engkau katakan, “Ada pendengaran, penglihatan, tangan, wajah dan istiwa’ yang tidak menyerupai apa pun dari sifat-sifat makhluk, tapi antara sifat pertama dan sifat kedua ada perbedaan, seperti perbedaan antara sesuatu yang disifati dengan sesuatu yang lain yang juga disifati, lalu di mana letak penyerupaannya di sini? Permisalan macam apa yang lebih rancu selain dari permisalan yang dibuat orang-orang ateis? Inti kebenaran yang disepakati semua rasul, bahwa Allah harus disifati dengan sifat yang diberikan Allah sendiri kepada Diri-Nya dan seperti yang disifati Rasul-Nya, tanpa ada penyimpangan dan pengguguran, tanpa penyerupaan dan permisalan, penetapan sifat dan penafian keserupaan dengan makhluk. Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, berarti dia telah kufur. Siapa yang mengingkari berbagai hakikat sifat yang diberikan Allah kepada Diri-Nya, berarti dia telah kufur. Siapa yang menetapkan hakikat-hakikat asma’ dan sifat, menafikan dari-Nya keserupaan dengan makhluk, berarti dia telah mendapat petunjuk ke jalan yang lurus.

Perbedaan antara pemurnian tauhid dengan perampasan orang-orang yang menetapkan tingkatan-tingkatan, bahwa pemurnian tauhid berarti tidak memberikan sesuatu pun dari hak Khaliq dan kekhususan-Nya kepada makhluk, sehingga dia tidak disembah, tidak dijadikan tujuan shalat dan sujud, sumpah,

nadzar dan tawakal, tidak disembah untuk mendekatkan diri kepada Allah, tidak disamakan dengan Allah seperti perkataan seseorang, “Menurut kehendak Allah dan juga kehendakmu. Ini berasal darimu dan dari Allah. Aku bersama Allah dan bersamamu. Aku bertawakal kepada Allah dan kepadamu. Allah pelindungku di langit dan engkau pelindungku di bumi. Ini pemberianmu dan pemberian dari Allah. Aku bertaubat kepada Allah dan kepadamu. Aku dalam lindungan Allah dan lindunganmu.” Lalu dia pun sujud kepada makhluk seperti yang dilakukan orang-orang musyrik kepada guru mereka yang sudah meninggal, bersumpah dan bernadzar atas namanya, sujud ke kuburan, meminta segala kebutuhan dan keperluan kepadanya, membuatnya ridha dengan kemurkaan Allah dan tidak membuatnya murka dalam keridhaan Allah, mendekat kepadanya lebih dari apa yang dilakukannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencintai, takut dan mengharapkannya, lebih dari cinta, ketakutan dan harapannya kepada Allah, atau setidaknya tidaknya sama.

Jika makhluk merampas kekhususan-kekhususan Rububiyah lalu menempatkan-Nya pada kedudukan hamba, yang tidak memiliki kelebihan pada Diri-Nya daripada yang lain, tidak kuasa mengatur manfaat, kematian, kehidupan, tidak menjadi tempat kembali. Bahkan orang-orang musyrik pun tidak mengatakan kekurangan semacam ini. Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

“Janganlah kalian lebih-lebihkan aku sebagaimana orang-orang Nashara yang lebih-lebihkan putra Maryam, karena aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah, ‘Dia adalah hamba Allah dan Ra-sul-Nya’.”

Beliau juga bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَا أَحَبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي.

“Wahai manusia, aku tidak suka kalian meninggikan aku di atas kedudukanku.”

لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا.

“Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan.”

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ.

“Yu Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku patung yang disembah.”

لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ.

"Janganlah kalian mengatakan, 'Menurut kehendak Allah dan kehendak Muhammad'."

Ketika ada seorang laki-laki berkata kepada beliau, "Terserah menurut kehendak-Nya dan kehendakmu", beliau bertanya, "Apakah engkau menjadikan aku sebagai tandingan Allah?"

Ketika ada seorang laki-laki yang berdoa berkata, "Ya Allah, aku bertaubat kepada-Mu dan tidak bertaubat kepada Muhammad", beliau bersabda, "Dia mengetahui hak yang harus diberikan kepada yang berhak."

Allah befirman,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴿١٢٨﴾ [آل عمران: ١٢٨]

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu." (Ali Imran: 128).

قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ﴿١٥٤﴾ [آل عمران: ١٥٤]

"Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu semuanya di Tangan Allah'." (Ali Imran: 154).

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ﴿٤٩﴾ [يونس: ٤٩]

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku melainkan apa yang dikehendaki Allah'." (Yunus: 49).

قُلْ إِنْى لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنْى لَنْ يُخْرِجَنى مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ

وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ [الجن: ٢١-٢٢]

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan kepadamu dan tidak pula suatu kemanfaatan'. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungi dari (adzab) Allah dan sekali-kali tiada akan memper-oleh tempat berlindung selain dari-Nya'." (Al-Jinn: 21-22).

Beliau pernah bersabda kepada putrinya, Fathimah, pamannya Al-Abbas dan bibinya Shafiyah, "Aku tidak berkuasa sedikit pun melindungi kalian dari siksa Allah."

Dalam sebuah lafazh hadits shahih disebutkan, “Aku tidak membutuhkan kalian sedikit pun terhadap siksa Allah.”

Hal ini dianggap sebagai masalah yang amat besar bagi orang-orang musyrik karena menyembah nenek moyangnya dan sesembahan-sesembahan mereka. Mereka berdoa kepada orang-orang tua dan sesembahan itu, yang berbeda dengan pernyataan beliau. Mereka beranggapan bahwa siapa yang merampas kebiasaan mereka, berarti telah merendahkan kedudukan mereka. Padahal merekalah yang telah merendahkan sisi Uluhiyah dan mengu-ranginya. Keadaan mereka ini telah dijelaskan Allah,

“Dan, apabila hanya nama Allah yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan apabila nama sembahun-sembahun selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.” (Az-Zumar: 45).

Perbedaan antara pemurnian mengikuti orang yang ma’shum, Rasulullah ﷺ dengan mengabaikan pendapat para ulama, bahwa pemurnian mengikuti beliau ialah apabila engkau tidak mendahulukan pendapat seseorang daripada apa yang beliau bawa, siapa pun dia. Tapi engkau melihat keshahihan hadits terlebih dahulu. Jika hadits itu shahih, maka engkau melihat maknanya pada langkah kedua. Jika maknanya sudah jelas, maka engkau tidak beralih darinya, meskipun semua orang yang ada di barat hingga ke timur menentangmu. Engkau berlindung kepada Allah sekiranya umat bersepakat untuk menentang apa yang dibawa nabinya. Di tengah umat harus ada yang mengatakannya, meskipun engkau tidak mengetahuinya. Tapi engkau tidak boleh menjadikan ketidaktahuanmu tentang siapa yang mengatakan suatu pendapat, sebagai hujjah untuk menentang Allah dan Rasul-Nya. Tapi hampirilah *nash* dan janganlah merasa lemah. Ketahuilah bahwa memang ada yang mengatakannya, hanya saja apa yang dikatakannya itu tidak sampai kepadamu. Tapi yang demikian ini juga harus di-sertai usaha menjaga kedudukan para ulama, keyakinan terhadap amanat dan ijtihad mereka dalam menjaga agama. Karena mereka berada pada kisaran satu pahala, dua pahala dan ampunan. Tapi bukan berarti hal ini mengharuskan pengabaian *nash* dan mendahulukan pendapat salah seorang di antara mereka daripada *nash*, karena ada anggapan bahwa dia lebih tahu tentang *nash* daripada dirimu. Kalau memang begitu keadaannya, mestinya dia kem-bali kepada *nash*, karena dia lebih tahu tentang *nash* daripada dirimu, baru kemudian engkau bisa menyetujuinya kalau memang dia orang yang benar. Siapa yang menyelaraskan pendapat para ulama dengan *nash* dan menimbang di antara keduanya, lalu

ada perbedaan di antara keduanya, dan dia tidak membuang begitu saja pendapat mereka dan bahkan tetap mengikuti mereka dan dia diperintah untuk tetap mengikuti mereka, tidak sama dengan orang yang menentang mereka. Menentang pendapat mereka yang bertentangan dengan *nash* lebih mudah dilakukan daripada menentang mereka dalam kaidah bersifat umum seperti yang mereka serukan untuk mendahulukan *nash* daripada pendapat mereka.

Dari sini ada kejelasan perbedaan antara taqlid kepada seorang ulama dalam segala apa pun yang dia katakan, dengan meminta bantuan dengan pemahaman ulama itu dan mencari keterangan dengan cahaya ilmunya. Yang pertama mengambil pendapat ulama tanpa memeriksanya dan tidak mencari dalilnya dari Al-Kitab dan As-Sunnah, bahkan menganggap pendapat ulama itu layaknya gunung yang diletakkan di lehernya dan membelitnya, sehingga tindakan semacam ini disebut taqlid (pengalungan). Hal ini berbeda dengan orang yang meminta bantuan lewat pemahaman ulama dan mencari keterangan dengan cahaya ilmunya untuk mencapai perkataan Rasulullah ﷺ. Dia menjadikan ulama sebagai dalil untuk mencapai dalil yang pertama. Jika sudah sampai ke dalil yang pertama, maka dia hanya memerlukan pembuktian dalil yang pertama dan tidak membutuhkan lagi pembuktian selainnya. Siapa yang mencari pembuktian dengan bintang tentang arah kiblat, maka dia tidak lagi membutuhkan bintang itu jika dia sudah mengetahui arah kiblat. Asy-Syafi'i berkata, "Semua manusia sudah sepakat bahwa siapa yang mendapatkan kejelasan dari Sunnah Rasulullah ﷺ, maka dia tidak boleh meninggalkan As-Sunnah itu untuk beralih ke pendapat seseorang."

Perbedaan antara wali Allah dengan wali syetan, bahwa wali-wali Allah adalah mereka yang tidak takut dan tidak bersedih hati, yang beriman dan selalu bertakwa. Mereka telah disebutkan di awal surat Al-Baqarah hingga ayat 5. Di bagian tengah surat Al-Baqarah juga disebutkan sifat mereka,

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177).

Sifat mereka juga disebutkan di awal surat Al-Anfal hingga ayat keempat, dalam awal surat Al-Mukminun hingga ayat kesebelas, di akhir surat Al-Furqan, Al-Ahzab: 35, Yunus: 62-63, An-Nur: 52, Al-Ma'arij: 23 dan 35, At-Taubah: 112.

Wali-wali Allah adalah mereka yang memurnikan agama karena Allah, yang menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hakim dalam hukum halal dan haram, yang menentang selain beliau karena membela As-Sunnah, yang tidak menentang As-Sunnah karena membela selainnya, tidak berbuat bid'ah, tidak mengajak kepada bid'ah, tidak bergabung kepada golongan selain Allah, Rasul-Nya dan para shahabat, tidak menjadikan agama sebagai mainan dan olok-olok, tidak suka mendengarkan suara-suara berbau syetan dengan meninggalkan suara Al-Qur'an, tidak mementingkan persahabatan dengan orang-orang yang suka menyebarkan cobaan dengan meninggalkan keridhaan Allah, tidak mementingkan suara nyanyian dan musik dengan meninggalkan suara Al-Fatihah. Dikatakan dalam syair,

*Kami kembali kepada Allah dari kerumunan orang
yang menjadi sarang penyakit dan sumber persengkaman
sering kukatakan kalian berada di tepian jurang
karena suka mendengarkan lagu-lagu dan nyanyian
mereka tetap tak peduli meski kami sudah melarang
biarkan mereka sesat karena apa yang telah dilakukan
apakah penyeru petunjuk berkenan mengabulkan doa
yang dipanjatkan orang yang terbiasa dengan nyanyian?
kami hidup damai di atas arillah Al-Musthafa
mereka mati berbau busuk dan amat menjijikkan.*

Tidak ada keserupaan antara wali-wali Allah dengan wali-wali syetan selain karena kehilangan *bashirah* dan iman. Bagaimana mungkin orang-orang yang berpaling dari Kitab Allah, petunjuk Rasul-Nya dan Sunnah beliau, yang menentang-Nya dan beralih kepada yang lain, disebut sebagai wali-wali Allah, sementara mereka menentang-Nya dengan sepenuh hatinya dan berpaling dari petunjuk Nabi-Nya? Allah befirman,

"Dan, mereka bukanlah wali-wali Masjidil-Haram. Orang-orang yang menjadi walinya hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-Anfal: 34).

Wali-wali Allah adalah mereka yang mengenakan pakaian yang disukai Pelindung mereka, yang menyeru kepada-Nya, yang memerangi orang-orang yang meninggalkan-Nya. Sementara wali-wali syetan adalah mereka yang mengenakan pakaian yang disukai penolong mereka, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang menyeru kepadanya dan yang memerangi orang yang

menghalangi mereka. Jika engkau melihat seseorang yang menyukai bunyi-bunyian syetan dan seruan syetan serta rekan-rekan syetan, mengajak kepada apa yang disukai syetan, berupa syirik, bid'ah, kefasikan dan keburukan, berarti engkau mengenal dirinya sebagai wali syetan. Jika ada kerancuan, maka lihatlah pada perkara-perkara berikut: Shalatnya, kecintaannya kepada As-Sunnah dan para pembelanya atau penghindarannya dari mereka, seruannya kepada Allah dan Rasul-Nya, pemurnian tauhidnya, keikutsertaannya kepada As-Sunnah, lalu timbanglah dengan hal-hal ini, dan jangan menimbang dengan suatu keadaan dan hal-hal yang keluar dari kebiasaan, meskipun dia dapat berjalan di atas air dan terbang di udara.

Dari sini dapat diketahui perbedaan antara keadaan yang bernuansa iman dengan keadaan yang bernuansa syetan. Keadaan yang bernuansa iman merupakan buah dari mengikuti Rasulullah ﷺ ikhlas dalam amal, pemurnian tauhid, dan hasil selanjutnya adalah manfaat bagi orang-orang Muslim dalam agama dan dunia mereka, yang menjadi lurus dengan istiqamah pada As-Sunnah, komitmen pada perintah dan larangan.

Sedangkan keadaan yang bernuansa syetan dinisbatkan entah kepada syirik atau kefasikan. Hal ini terjadi karena kedekatan dengan syetan-syetan dan jalinan hubungan atau keserupaan dengan mereka. Keadaan ini terjadi pada diri orang-orang yang menyembah berhala, salib, api dan syetan. Ketika pelakunya menyembah syetan, maka dia melepaskan suatu keadaan yang kemudian dia memancing orang-orang yang lemah akal dan imannya serta tidak memiliki ketegaran kalimat *la ilaha illallah*. Berapa banyak orang yang binasa karenanya. Firman Allah,

"Dan, demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan, kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya." (Al-An'am: 137).

Setiap keadaan yang pelakunya keluar dari hukum Al-Kitab dan apa yang dibawa Rasulullah ﷺ, maka keadaannya bernuansa syetan, siapa pun dia. Tentunya engkau pernah mendengar keadaan para tukang sihir, para penyembah api dan salib, atau sekian banyak orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam secara zhahirnya, padahal dia berlepas diri dari Islam secara batinnya, yang memiliki gambaran keadaan ini, tergantung dari loyalitasnya kepada syetan dan permusuhannya kepada Allah. Boleh jadi seseorang

merupakan sosok yang benar dan lurus, tapi dia dapat dipengaruhi karena kebodohnya, sehingga keadaannya menjadi bernuansa syetan. Meskipun dia orang yang zuhud, rajin beribadah dan juga ikhlas, tapi suatu urusan menjadi tersamar baginya, karena kekurangan pengetahuannya tentang syetan dan malaikat serta kebodohnya tentang hakikat-hakikat iman. Banyak orang yang memiliki berbagai macam imajinasi dan hal-hal di luar kebiasaan yang menyampaikan cerita ini dan itu, sehingga banyak pula orang lain yang terkecoh, karena mereka tidak bisa membedakan antara yang satu dengan yang lain, lalu mengira bahwa semua hitam pekat atau semua putih bersih. Petunjuk yang membedakan antara yang haq dan batil merupakan sesuatu yang paling mulia di alam ini. Itu merupakan cahaya yang disusupkan Allah ke dalam hati manusia, sehingga dia bisa membedakan mana yang haq dan mana yang batil, dapat menimbang hakikat berbagai urusan, antara yang baik dan yang buruk, antara yang layak dan yang rusak. Siapa yang kehilangan al-furqan, petunjuk yang membedakan antara yang haq dan yang batil, tentu akan terseret menjadi sekutu syetan. Sesungguhnya hanya Allahlah yang layak dimintai pertolongan dan Dialah yang menjadi tempat bersandar.

Perbedaan antara hukum yang diturunkan dan wajib diikuti dengan hukum yang menakwili yang hukumnya boleh diikuti, bahwa hukum yang diturunkan adalah hukum Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, untuk menghukumi di antara hamba-hamba-Nya, yang merupakan hukum Allah dan tidak ada hukum selainnya.

Adapun hukum yang menakwili adalah perkataan para mujtahid yang beraneka ragam dan berbeda-beda, yang tidak harus diikuti. Siapa yang menentangnya tidak dianggap kufur atau fasik. Para mujtahid yang mengeluarkan pendapat tidak pernah berkata, "Ini adalah hukum Allah dan Rasul-Nya." Tapi mereka berkata, "Kami berijtihad dengan pendapat kami. Siapa yang menghendaki dapat menerimanya dan siapa yang menghendaki dapat menolaknya." Mereka tidak mewajibkannya kepada umat. Bahkan Abu Hanifah berkata, "Ini adalah pendapatku. Siapa yang datang kepada kami dengan membawa pendapat yang lebih baik darinya, maka kami akan menerimanya." Sekiranya pendapat Abu Hanifah itu mutlak merupakan hukum Allah, tentunya Abu Yusuf dan Muhammad serta lain-lainnya tidak menentang pendapat Abu Hanifah.

Begitu pula yang dilakukan Malik, yang dimintai pendapat oleh Ar-Rasyid, agar dia mewajibkan manusia melaksanakan ketetapan di dalam *Al-Muwaththa'*, tapi Malik menolaknya, seraya berkata, "Para shahabat Rasulullah

ﷺ telah berpencar di berbagai wilayah, dan setiap kaum mempunyai ilmu yang berbeda dengan ilmu kaum yang lain.”

Begitu pula yang dilakukan Asy-Syafi'y ketika melarang rekan-rekannya dari taqlid dan berwasiat kepada mereka agar meninggalkan pendapatnya jika ada hadits yang bertentangan dengan pendapatnya. Al-Imam Ahmad juga mengingkari orang yang menulis fatwa-fatwanya dan menyusunnya, seraya berkata, “Janganlah kamu bertaqlid kepadaku, janganlah bertaqlid kepada Fulan dan Fulan yang lain. Ambillah dari siapa mereka mengambilnya.”

Sekiranya para imam ini mengajarkan bahwa pendapat mereka harus diikuti, tentunya mereka mengharamkan rekan-rekan dan para pengikutnya menentang mereka, dan tentunya rekan-rekan mereka tidak akan menetapkan fatwa yang berbeda dengan fatwa mereka. Maka tidak heran jika salah seorang di antara mereka menyampaikan suatu pendapat, lalu dia membuat fatwa lain setelah itu yang berbeda dengan fatwanya yang pertama, sehingga dalam satu masalah ada dua atau tiga pendapat. Pendapat dan ijtihad yang paling baik ialah jika layak untuk diikuti. Sedangkan hukum yang diturunkan tidak boleh ditentang orang Muslim dan dia tidak boleh keluar darinya.

Sedangkan hukum pengganti ialah hukum yang tidak diturunkan Allah, yang tidak boleh dilaksanakan dan diamalkan, tidak layak diikuti dan orangnya berada di antara sisi kufur, fasik dan zhalim.

Maksudnya dari pembahasan ini ialah untuk mengingatkan tentang sebagian keadaan jiwa *muthma'innah*, *lawwamah* dan *ammarah*, hal-hal yang terkait dengan tiga jiwa ini, hal-hal yang membedakan sebagian dengan sebagian yang lain, perbuatan masing-masing di antara tiga jiwa ini, perbedaan tujuan-tujuan dan niatnya. Hal itu untuk mengingatkan apa yang ada di baliknya, yaitu satu jiwa yang terkadang menjadi *ammarah*, terkadang menjadi *lawwamah* dan terkadang menjadi *muthma'innah*. Kebanyakan manusia dikuasai oleh *ammarah* dan sedikit sekali di antara mereka yang memiliki jiwa *muthma'innah*, namun memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah. Jiwa inilah yang difirmankan Allah,

أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مُّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلْ فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلْ جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

﴿الفجر: ٢٨-٣٠﴾

“Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (Al-Fajr: 28-30).

Hanya Allahlah yang menjadi tempat meminta dan berharap, agar menjadikan jiwa kita *muthma'innah*, tentram kepada-Nya, mengarahkan hasrat kepada-Nya, takut dan berharap kepada-Nya. Semoga Dia melindungi kita dari kejahatan jiwa kita dan keburukan amal kita, tidak menjadikan kita termasuk orang-orang yang dilalaikan hatinya untuk mengingat-Nya dan tidak pula mengikuti hawa nafsunya dan urusannya melewati batas, tidak menjadikan kita sebagai orang-orang yang paling merugi amalnya, yaitu mereka yang telah sia-sia amalnya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar doa, menjadi tempat berharap, Dia cukup bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Penolong.



ampir bisa dipastikan, setiap orang apakah dia orang awam maupun cendekiawan, golongan materialis maupun spiritualis, dibuat penasaran oleh masalah roh. Karena alam roh merupakan hakikat yang ada tapi tidak ada, atau tidak ada tapi ada. Jadi semacam alam maya, antara ada dan tiada.

Yang pasti menurut Islam, roh itu ada dan memiliki hakikat, karakter dan sifat, bisa merasakan kesedihan dan kegembiraan, bisa bergerak ke sana ke mari, naik turun dan berbagai macam aktivitas.

Tapi apa yang Anda tahu tentang roh itu? Apa beda roh dengan jiwa? Apa beda roh dengan kehidupan? Dan, mungkin masih ada setumpuk pertanyaan yang tidak terjawab tentang semua ini.

Anda tak perlu penasaran. Karena buku ini sarat dengan penjelasan, yang menggambarkan kedalaman pengetahuan pengarang yang sudah dikenal dengan kelurusan akidahnya, dan disertai kejelasan keterangan tentang berbagai masalah terkait. Di sana dijelaskan pula macam-macam jiwa, alam barzakh, alam mimpi, pertemuan dan dialog antara orang hidup dengan orang yang sudah meninggal, sampai-sampai ada pemberitahuan yang disampaikan orang yang sudah membujur sekian lama di dalam kuburnya, dan ternyata kejadiannya sama persis. Ini sebuah kenyataan dan bukan ilusi. Jika Anda haus ilmu, Anda bisa meneguk dari gelas yang sudah dihidangkan pengarang ini.



ISBN 979-592-119-3



9 789795 192119

www.kautsar.co.id